FROM THE BEST-SELLING AUTHOR OF
"INEVITABLY IN LOVE" & "EVERMORE"

SHALL WE DANCE?

ARES ESCARA

NORAH INOSEN

CAMPUS SERIES

A LOVE STORY

Cecilia Wang

Shall We Dance? | Campus #03

Cecilwang

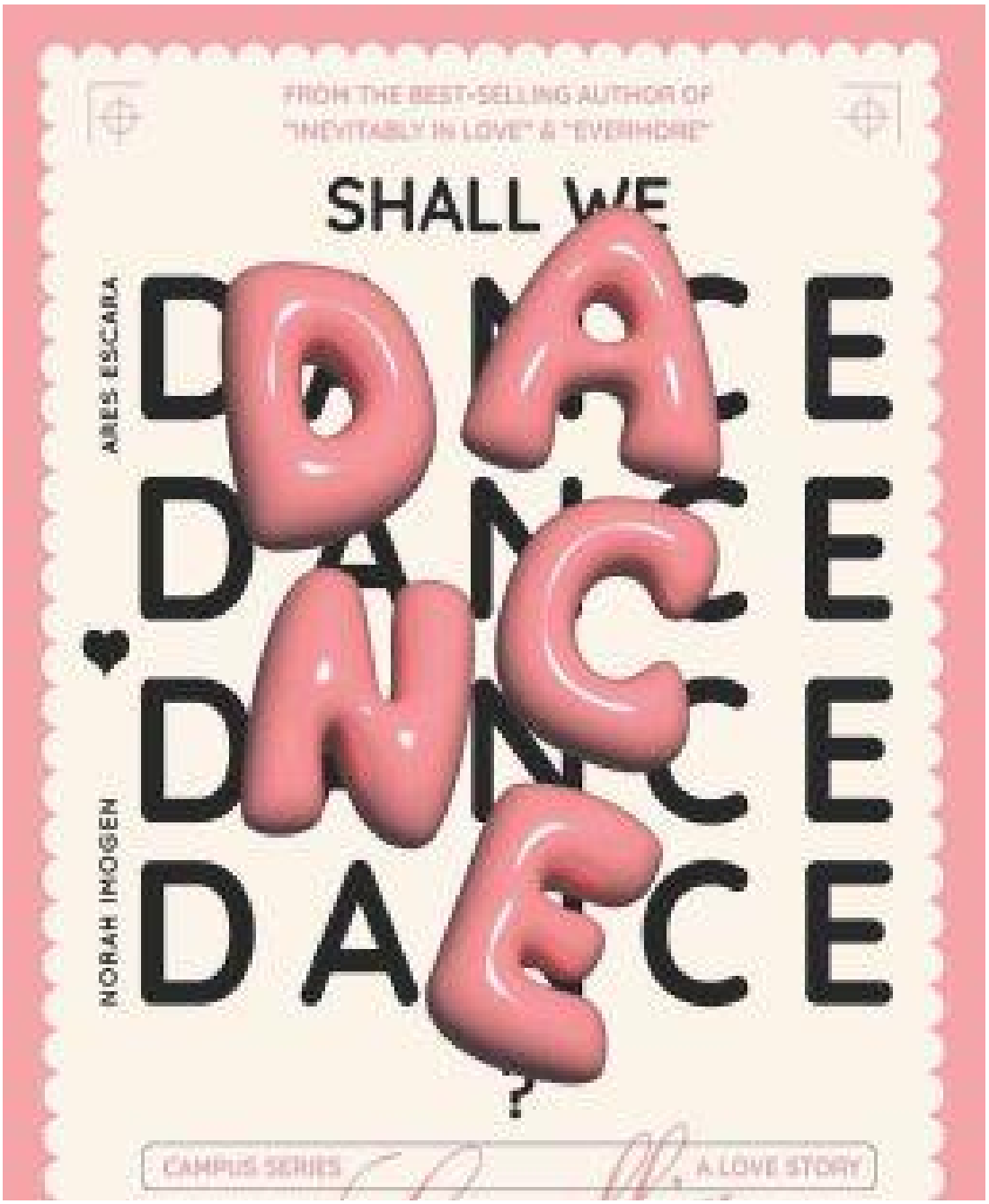

Source: https://www.wattpad.com/story/364229542-shall-we-dance-campus-03
Generated by ***Lightnovel Crawler***

Shall We Dance? | Campus #03 c1-154

1. Volume 1
    1. PROLOG
    2. BAB SATU
    3. BAB DUA
    4. BAB TIGA
    5. BAB EMPAT
    6. BAB LIMA
    7. BAB ENAM
    8. BAB TUJUH
    9. BAB DELAPAN
    10. BAB SEMBILAN
    11. BAB SEPULUH
    12. BAB SEBELAS
    13. BAB DUA BELAS
    14. BAB TIGA BELAS
    15. BAB EMPAT BELAS
    16. BAB LIMA BELAS
    17. BAB ENAM BELAS
    18. BAB TUJUH BELAS
    19. BAB DELAPAN BELAS
    20. BAB SEMBILAN BELAS
    21. BAB DUA PULUH
    22. BAB DUA PULUH SATU
    23. BAB DUA PULUH DUA
    24. BAB DUA PULUH TIGA
    25. BAB DUA PULUH EMPAT
    26. BAB DUA PULUH LIMA
    27. BAB DUA PULUH ENAM
    28. BAB DUA PULUH TUJUH
    29. BAB DUA PULUH DELAPAN
    30. BAB DUA PULUH SEMBILAN
    31. BAB TIGA PULUH

32. BAB TIGA PULUH SATU
33. BAB TIGA PULUH DUA
34. BAB TIGA PULUH TIGA
35. BAB TIGA PULUH EMPAT
36. BAB TIGA PULUH LIMA
37. BAB TIGA PULUH ENAM
38. BAB TIGA PULUH TUJUH
39. BAB TIGA PULUH DELAPAN
40. BAB TIGA PULUH SEMBILAN
41. BAB EMPAT PULUH
42. BAB EMPAT PULUH SATU
43. BAB EMPAT PULUH DUA
44. BAB EMPAT PULUH TIGA
45. BAB EMPAT PULUH EMPAT
46. BAB EMPAT PULUH LIMA
47. BAB EMPAT PULUH ENAM
48. BAB EMPAT PULUH TUJUH
49. BAB EMPAT PULUH DELAPAN
50. BAB EMPAT PULUH SEMBILAN
51. BAB LIMA PULUH
52. BAB LIMA PULUH SATU
53. BAB LIMA PULUH DUA
54. BAB LIMA PULUH TIGA
55. BAB LIMA PULUH EMPAT
56. BAB LIMA PULUH LIMA
57. BAB LIMA PULUH ENAM
58. BAB LIMA PULUH TUJUH
59. BAB LIMA PULUH DELAPAN
60. BAB LIMA PULUH SEMBILAN
61. BAB ENAM PULUH
62. BAB ENAM PULUH SATU
63. BAB ENAM PULUH DUA
64. BAB ENAM PULUH TIGA
65. BAB ENAM PULUH EMPAT
66. BAB ENAM PULUH LIMA
67. BAB ENAM PULUH ENAM

68. BAB ENAM PULUH TUJUH
69. BAB ENAM PULUH DELAPAN
70. BAB ENAM PULUH SEMBILAN
71. BAB TUJUH PULUH
72. BAB TUJUH PULUH SATU
73. BAB TUJUH PULUH DUA
74. BAB TUJUH PULUH TIGA
75. BAB TUJUH PULUH EMPAT
76. BAB TUJUH PULUH LIMA
77. BAB TUJUH PULUH ENAM
78. BAB TUJUH PULUH TUJUH
79. BAB TUJUH PULUH DELAPAN
80. BAB TUJUH PULUH SEMBILAN
81. BAB DELAPAN PULUH
82. BAB DELAPAN PULUH SATU
83. BAB DELAPAN PULUH DUA
84. BAB DELAPAN PULUH TIGA
85. BAB DELAPAN PULUH EMPAT
86. BAB DELAPAN PULUH LIMA
87. BAB DELAPAN PULUH ENAM
88. BAB DELAPAN PULUH TUJUH
89. BAB DELAPAN PULUH DELAPAN
90. BAB DELAPAN PULUH SEMBILAN
91. BAB SEMBILAN PULUH
92. BAB SEMBILAN PULUH SATU
93. BAB SEMBILAN PULUH DUA
94. BAB SEMBILAN PULUH TIGA
95. BAB SEMBILAN PULUH EMPAT
96. BAB SEMBILAN PULUH LIMA
97. BAB SEMBILAN PULUH ENAM
98. BAB SEMBILAN PULUH TUJUH
99. BAB SEMBILAN PULUH DELAPAN
100. BAB SEMBILAN PULUH SEMBILAN

2. Volume 2
    1. BAB SERATUS
    2. BAB SERATUS SATU

3. BAB SERATUS DUA
4. BAB SERATUS TIGA
5. BAB SERATUS EMPAT
6. BAB SERATUS LIMA
7. BAB SERATUS ENAM
8. BAB SERATUS TUJUH
9. BAB SERATUS DELAPAN
10. BAB SERATUS SEMBILAN
11. BAB SERATUS SEPULUH
12. BAB SERATUS SEBELAS
13. BAB SERATUS DUA BELAS
14. BAB SERATUS TIGA BELAS
15. SERATUS EMPAT BELAS
16. BAB SERATUS LIMA BELAS
17. BAB SERATUS ENAM BELAS
18. BAB SERATUS TUJUH BELAS
19. BAB SERATUS DELAPAN BELAS
20. BAB SERATUS SEMBILAN BELAS
21. BAB SERATUS DUA PULUH
22. BAB SERATUS DUA PULUH SATU
23. BAB SERATUS DUA PULUH DUA
24. BAB SERATUS DUA PULUH TIGA
25. BAB SERATUS DUA PULUH EMPAT
26. BAB SERATUS DUA PULUH LIMA
27. BAB SERATUS DUA PULUH ENAM
28. BAB SERATUS DUA PULUH TUJUH
29. BAB SERATUS DUA PULUH DELAPAN
30. BAB SERATUS DUA PULUH SEMBILAN
31. BAB SERATUS TIGA PULUH
32. BAB SERATUS TIGA PULUH SATU
33. BAB SERATUS TIGA PULUH DUA
34. BAB SERATUS TIGA PULUH TIGA
35. BAB SERATUS TIGA PULUH EMPAT
36. BAB SERATUS TIGA PULUH LIMA
37. BAB SERATUS TIGA PULUH ENAM
38. BAB SERATUS TIGA PULUH TUJUH

39. BAB SERATUS TIGA PULUH DELAPAN
40. BAB SERATUS TIGA PULUH SEMBILAN
41. BAB SERATUS EMPAT PULUH
42. BAB SERATUS EMPAT PULUH SATU
43. BAB SERATUS EMPAT PULUH DUA
44. BAB SERATUS EMPAT PULUH TIGA
45. BAB SERATUS EMPAT PULUH EMPAT
46. BAB SERATUS EMPAT PULUH LIMA
47. BAB SERATUS EMPAT PULUH ENAM
48. BAB SERATUS EMPAT PULUH TUJUH
49. BAB SERATUS EMPAT PULUH DELAPAN
50. BAB SERATUS EMPAT PULUH SEMBILAN
51. BAB SERATUS LIMA PULUH
52. EPILOG | PART I
53. EPILOG | PART II
54. EPILOG | PART III - LAST

Volume 1

PROLOG

"Ares Escara?" tanya Norah kepada pria yang sedang terlihat tidak yakin dengan apa yang ia lakukan. Ares Escara tengah mencoba memakai *shoulder pad* yang ia kenakan dengan terbalik membuat Norah Imogen mengerutkan dahinya. *Pria bodoh*, pikirnya.

"*Err*, ya, tunggu," ucap Ares dengan gugup. Lalu ia menjatuhkan *shoulder pad* yang biasanya dikenakan oleh pemain *football* ke lantai dan terlihat panik ketika mencoba meraihnya. Norah memindahkan *notepad*-nya yang berisi rencana besarnya dan menunduk untuk meraih *shoulder pad* pria itu. Tapi Ares terlalu tergesa-gesa dan sekarang kepala mereka bertabrakan. Norah menggeram kesakitan dan berteriak, "Apa kamu tidak bisa melihat? Kepalaku sakit, *Sialan*!"

"Ma-maaf," kata Ares dengan gugup dan sekarang pria itu membuatnya bingung karena suara cegukannya yang tidak berhenti.

"Apa kamu kecegukan?" tanya Norah dengan bingung.

Pria itu membenarkan kacamata tebalnya yang ia kenakan dan memegang dadanya, "A-Aku panik Aku akan kecegukan kalau aku panik."

Norah memegang pelipisnya dan menarik napasnya, tiba-tiba dengan spontan ia berkata, "Kenapa kamu dan kakakmu Reginald Escara sangat berbeda? *You're a fucking geek and he's a football god.*"

Cegukan itu tidak pernah berhenti dan Ares mengangguk, "*Thanks for pointing the difference between me and my big brother.* A-Apa yang bisa aku bantu?"

Norah mengelus kepalanya yang sakit karena bertabrakan dengan pria itu lalu mengarahkan tangannya untuk menjabat tangan, "Norah Imogen, manajer sosial media Crimson High yang baru."

"Hi-Hi?" tanya Ares tidak yakin. Pria itu membalas jabatan tangan Norah dan walaupun pria itu terlihat lemah baginya, Norah dapat merasakan tangan besar Ares sekarang menyelimuti jari-jari miliknya.

Norah dengan cepat menarik tangannya menjauh dari pria itu dan berkata, "*The team is on strike*, kenapa kamu masih pergi latihan setiap hari? *We don't have a coach, we don't have a quarterback, we certainly don't have a team.* Aku melihatmu setiap hari selama dua minggu ini masuk ke dalam ruang ganti dan mencoba memakai *shoulder pad* dan seragam. *Why*?"

"..."

"..."

Ares tidak menjawabnya dan Norah kembali berkata, "Kamu ingin menjadi *quarterback* seperti kakakmu, bukan?"

"..."

"..."

Norah lalu melipat tangannya di depan dada dan dengan percaya diri ia sekarang berkata, "Bagaimana kalau aku membuatmu *quarterback* terbaik di Crimson High setelah kakak tertuamu—Reginald Escara? *We don't have a team or*

a coaching staff—but we'll build you first as a quarterback. Kamu akan merekrut satu demi satu tim barumu dan sebelum *season* NCAA dimulai lagi, kamu akan membawa nama Crimson High kembali seperti dulu. Aku akan membantumu."

"*Why*?" tanya Ares yang membenarkan kacamatanya sekali lagi. Pria itu memiliki rambut panjang yang berantakan dan tubuh yang tidak kekar maupun besar seperti kakaknya. Ares Escara sama sekali tidak memiliki fisik untuk bermain *football* apalagi menjadi *quarterback.*

Tapi Norah Imogen telah melihat kerja keras pria itu di lapangan kosong selama dua minggu terakhir. Entah kenapa pria itu ingin terus berlatih sementara tim Crimson High berada di tengah masalah besar dan menolak untuk kembali berlatih.

"Aku yakin kamu bisa," kata Norah. Empat kata itu begitu sederhana tapi mata biru muda milik pria itu menatapnya dengan serius. Norah lalu berkata lagi, "*Well, we need to change a lot of things.* Kamu harus berlatih dan membuat dirimu sendiri kuat. Tapi kita harus membuatmu *quarterback* yang dihormati."

"Ba-bagaimana?" tanya Ares kepadanya.

Norah mengerutkan dahinya dan berkata, "Satu, cegukanmu harus berhenti. Kedua, kamu tergagap. Tidak ada *quarterback* sepertimu. Mereka harus berani dan mengatakan strategi permainan dengan percaya diri. *You need to be confident.*

"Selain fisik dan caramu yang harus kita perbaiki, kamu harus memiliki status di antara mahasiswa Harvard. *Like Reginald Escara, your brother, notoriously known for sleeping will all the blondes but settling for a Spanish*

brunnette, you need to find a woman. Kamu harus bisa menggaet mereka bagaikan magnet. *You need to be fucking hot, Ares Escara.* Kita akan melepaskan kacamata itu dan rambut panjangmu yang bodoh harus kita potong.

"Kamu bisa menyelamatkan tim ini, Ares. Tapi aku perlu dirimu untuk berubah."

"A-Aku bukan kakakku."

"*I know. You're going to be you. But, I'll make every ladies kneel and every men worship you like a god for knowing the game of football. You are going to be the next Crimson High quarterback they love.*"

"*And what's in it for you*?" tanya Ares.

Norah mengedikkan bahunya, "*Social media posts.* Aku adalah mahasiswa komunikasi dan tugas terakhirku adalah untuk menaikkan *engagement* semua sosial media Crimson High. Seharusnya aku tahu kalian akan mogok sebelum mengambil posisi ini. Aku sekarang terlambat mengganti tugas akhirku dengan skripsi. *This is a disaster—but it could be a blessing. Let me make you famous, and in return, let me posts your success. The hottest quarterback in school will make everyone go wild, right*?"

BAB SATU

Ares Escara menjatuhkan tasnya di lantai dengan sembarangan dan dengan cepat membuka buku matematikanya yang sudah tidak sabar ingin ia baca. Ketika ia merasa gugup atau takut, ia menemukan ketenangan dalam buku penuh dengan angka-angka yang tidak banyak dimengerti. Ia membuka kausnya yang telah basah dengan keringatnya dan melemparkannya dengan sembarangan ke lantai bersamaan dengan barang-barangnya yang lain.

Ares membenarkan letak kacamatanya dan membuka buku Prime Numbers and the Riemann Hypothesis oleh Barry Mazur ke halaman dua puluh tiga. Ia mengambil pena merah dan menggigitnya di bibir selagi ia membaca. Ares mengerutkan dahinya ketika ia membaca kalimat pertama di halaman itu. "Oh, ini sangat mudah," katanya kepada diri sendiri karena ia mengerti apa yang sang penulis buku ingin katakan mengenai teori Riemann.

Ia berjalan mengelilingi ruangannya yang kecil di Escara House—ruangan yang masih terasa begitu asing baginya semenjak perpindahannya dari Yale. Baru saja Ares akan membalikkan bukunya ke halaman berikutnya ketika ia mendengar ketukan pelan di pintunya. Ares mengerutkan dahinya dengan bingung. Ia memperbaiki letak kacamatanya dan berjalan ke arah pintu. Ketika ia membuka pintu kamar asramanya ia terkejut untuk menemukan wanita dengan rambut merah panjang itu berdiri di hadapannya. "*Hello, Escara.*"

"Y-Ya?" tanya Ares dengan gugup dan seketika pena merah yang digigitnya di bibir terjatuh ke lantai.

"Kamu belum menjawabku," perempuan itu berkata dan ia menunduk untuk mengambil pena yang dijatuhkan Ares di lantai.

"Aku tidak tahu aku harus menjawabmu," balas Ares dan ia mengulurkan tangannya untuk meminta kembali penanya, tapi Norah Imogen sama sekali tidak berniat untuk mengembalikannya.

Norah berjalan masuk dengan percaya diri ke dalam kamar Ares sementara pria itu melangkah mundur dengan panik. "A-Apa yang kamu lakukan?"

"*Talking*," kata Norah kepada Ares. "*Getting answers.* Kamu melarikan diri dariku, Ares Escara. Apa kamu begitu penakut seperti yang semua orang katakan?"

Ares menggeleng. "Tidak?" tanya Norah. "Aku tidak percaya. *You're lame, shy, and scared.*"

"Baiklah, terima kasih karena telah membuatku menyadari siapa diriku."

"*I don't want you to be lame, shy and scared. I want to make you a quarterback*," Norah berkata dengan gigih. Wanita itu menyibak rambut merah panjangnya dengan percaya diri dan berkata, "Jawab aku—kamu ingin menjadi *quarterback*, bukan?"

"Kamu ingin aku untuk menjawabnya?" tanya Ares yang melangkah mundur sekali lagi ketika Norah mendekat kepadanya.

"Tidak, aku ingin kamu memikirkannya dan aku akan mengepang rambutmu selagi kamu memikirkan pertanyaanku. *We can play dolls while you think about my*

question, Ares," kata Norah dengan sarkastik. "Aku ingin kamu menjawabnya *sekarang*, Ares. *I don't have time.*"

"Kamu dikejar-kejar apa?" tanya Ares dengan bingung.

"Aku dikejar-kejar nilai akhirku. Dengan tim Crimson High yang sekarang *tidak ada*, apa yang harus kuberitakan?" tanya Norah kepada Ares.

"*Err*, *the strike*?" balas Ares dengan pertanyaan lainnya.

"*I am not writing about the strike*," kata Norah.

"Kenapa tidak? Akan lebih mudah menuliskan dan memberitahu apa yang terjadi dengan Crimson High daripada mencoba untuk mencari *quarterback* baru dan membangun tim yang sudah tidak bisa diselamatkan," ujar Ares.

"*The university won't allow me, Ares.* Aku akan mendapatkan masalah besar kalau aku memberitakan *kenapa* seluruh anggota tim Crimson High mogok. Aku akan dikeluarkan. Jadi satu-satunya jalanku adalah membangun tim baru. *You want to be quarterback, I want news. Let's play and win the NCAA Bowl.* Kita masih ada waktu."

Ares mendengus dan tertawa dengan sinis, "*Winning the NCAA Bowl needs talent. Reginald Escara—my brother's talent to be exact.* Aku tidak mempunyai talenta itu."

Norah kembali mendekat dan sekarang tidak segan untuk menutup jarak dengannya. "Kamu *belum* menyadari talentamu, Ares."

"K-Kamu salah memilih, aku tidak memiliki kemampuan apapun—" kata Ares dan sebelum ia menyadarinya ia telah terjatuh ke ranjangnya karena wanita itu terus berjalan

mendekat. Norah Imogen sekarang berdiri menjulang di hadapannya sementara ia berada di ranjang tidak berdaya. Norah lalu memosisikan tubuhnya di tengah kedua kaki Ares yang dilebarkannya. Lalu wanita itu menunduk dan Ares melihat wanita berambut merah itu mengangkat pena berwarna sama ditangannya.

Ares berpikir kalau pada detik itu Norah akan menusuknya dan membunuhnya dengan pena. "Tu-Tunggu, aku masih ingin hidup, *argh*!"

Tapi ia salah ketika tubuhnya terasa tergelitik detik kemudian karena Norah Imogen—wanita gila berambut merah itu—menggambar dengan pena yang dipegangnya di perut datar dan kurus Ares. "*If you grow some muscle, have abs, and gain a little bit of weight—I think we can have something here.*"

"Apa kamu sudah gila?" tanya Ares yang mencoba untuk menyingkirkan pena merah dari perutnya tapi Norah terus menggambarnya. "Sangat geli! *Argh*!"

Norah berkata kepada Ares, "Diamlah, aku sedang membayangkan tubuhmu dengan *abs. You're not my type—but I think you'll be handsome and hot as well. Women will drool for you. Men will envy you.* Aku akan menjadi *fairy god mother*-mu Ares Escara. *Project make-over for the quarterback is my life's goal.*"

BAB DUA

Ares berpikir kalau perempuan berambut merah itu akan pergi setelah selesai menggambar tubuhnya dengan pena. Norah turun dari atas ranjangnya dan sekarang mengibas rambut panjangnya. "*The way out is th-there*," kata Ares yang sekali lagi tergagap.

"Siapa bilang aku akan pergi?" tanya Norah dengan mata berbinar.

"Ka-Kamu tidak akan pergi?" Ares mengerutkan dahinya dengan bingung.

"Tidak, aku belum selesai berbicara denganmu," Norah berkata lalu mencari kursi terdekat. Ia lalu menarik kursi itu ke tengah ruangan, mendudukinya dan mengeluarkan kotak rokok dari belakang celana pendek yang ia kenakan. Ares mau tidak mau melihat kaki wanita itu yang jenjang dan terlihat sangat indah. Seketika ia kembali memikirkan kedua kaki wanita itu berada di atas pangkuannya.... *Ya*, *Ares kamu mulai kehilangan akal sehatmu.*

Norah juga mengeluarkan pemantik api dan menyalakan rokoknya. Dengan cepat Ares mengambil rokok dan pemantik dari tangan wanita itu. "*No smoking in Escara House.*"

Norah memutar kedua bola matanya, "Peraturan dibuat untuk dilanggar, Ares Escara."

"Peraturan dibuat untuk *tidak* dilanggar, *Miss* Imogen."

"Namaku Norah."

"*Miss* Imogen, tolong keluar dari ka-kamarku."

"Apa kamu selalu tergagap ketika berbicara? Atau hanya ketika lawan bicaramu perempuan kamu tergagap?" tanya Norah kepada Ares ketika menyadari cara bicara pria itu.

"A-Aku tidak gugup," kata Ares.

"*So*, *you're just lame—like super lame.*"

Ares mendesah, "Terserah."

Norah menarik napasnya, "*So*, *let's settle this.* Apa kamu mempunyai wanita yang kamu sukai di kampus ini? Karena wanita itu akan menjadi targetmu. *You need a goal.*"

Ares memperbaiki letak kacatamanya, "*Isn't the goal to win the NCAA Bowl*?"

"Memenangkan NCAA Bowl adalah target *kita* berdua. Tapi memenangkan perempuan yang kamu suka adalah target*mu. You're a male species*, *your brain operates on sex. So*, *who is this one unlucky lady that you like*? Atau kamu menyukai sesama jenismu? *We can work on that as well.*"

"A-Apa?"

"*You need your own goal. That's what I'm saying. Like a trophy for you. A woman.*"

"Aku tidak menyukai siapa pun."

"*Liar*," kata Norah kepada Ares.

Ares mengedikkan bahunya, "*I don't know*."

"Jangan berbohong kepadaku, Ares Escara."

"*Miss* Imogen," kata Ares. "Kalaupun aku menyukai seorang wanita, aku tidak akan memberitahumu."

Norah dengan percaya diri berkata, "*You need to tell me*. Aku akan memastikan kamu mendapatkan wanita ini. Siapa namanya dan jurusannya? *I will guarantee you—you'll have sex with her before you win the NCAA Bowl.*"

"..."

"..."

Norah menunggu tapi Ares tidak menjawabnya. Sehingga ia mengeluarkan *handphone*-nya dan berkata lagi, "*Okay*, *so you're not just lame*, *you're quiet as well.* Kamu beruntung aku telah melakukan riset terhadapmu, Ares Escara. *I know every move you make in this school.* Aku punya beberapa nama dan kamu akan memberikanku reaksi. Bridgette Thomas—*art school*? Oke, tidak? Riverra Haus—*medicine*? Aku melihatmu berbicara dengannya kemarin? Tidak? Oke*, next.* Filly Fred—*physics*? Filly meminta sesuatu darimu dua hari yang lalu, bukan? Tidak? Bukan Filly? *So*, *hmm*, Nara Teagan dari jurusan matematika murni sama sepertimu. *It's her isn't it*?" Nora mendapatkan jawabannya ketika tiba-tiba Ares kembali kecegukan dan ia tersenyum dengan lebar.

"Kamu kecegukan," kata Nora.

"Bagaimana kamu bisa tahu aku menyukai Nara?"

"*You always partnered with her.* Setiap tugas grupmu bersamanya. Aku harus membayar mahal untuk informasi itu kepada asisten profesormu. *But that's okay*, *it's all worth it. Ares Escara likes Nara Teagan.* Apa Nara tahu kamu menyukainya? *I guess not*, *you're lame.*"

"*I'm that lame*, *huh*?"

"*But all your wild fantasy is Nara Teagan*, *yes*?" tanya Norah.

"..."

"..."

Ares tersipu merah dan Norah terkekeh, "*God*, *are you a virgin too*?"

"..."

"..."

"Baiklah, aku akan memastikan Nara Teagan melihatmu *lame boy. Our target*—NCAA Bowl. *Your trophy*—Nara Teagan. *Deal*? *Come on man*, *you'll have sex for the first time*! *Cheers for that*," Norah mengangkat tangan Ares dan menepuknya dengan tangannya. "*Virgin boy*, *we have loads of work to do.*"

BAB TIGA

Ketukan di pintu asramanya terdengar begitu tiba-tiba sesaat setelah Norah memaksa tangan Ares untuk terangkat dan mereka bertepuk tangan. Norah masih memegang tangan Ares ketika ia berbalik untuk melihat ke arah pintu dan terus mendengar suara ketukan yang konstan itu.

"*You're not going to open your door*?" tanya Norah.

"Ares?" suara dari balik pintu terdengar milik seorang wanita dan Norah menyipitkan matanya. "Apa itu Nara?" tanya Norah kepada Ares yang terlihat panik.

Pria itu seketika menutup dadanya yang telanjang dengan tangannya dan Norah tertawa sampai perutnya sakit, "Apa yang kamu tutupi? *Tulangmu*? *You're not hiding any abs for sure*. Menurutku tidak ada bedanya kamu memakai baju atau tidak."

"A-Aku harus mencari kausku," kata Ares yang sekarang panik mencari kausnya yang ia lemparkan sembarangan ke lantai.

Norah membantu pria itu dan mengambil sesuatu berwarna putih yang berupa kaus, lalu melemparkannya kepada Ares. "*Here*. Tutupi tubuhmu."

"Te-terima kasih. Sekarang, ka-kamu harus masuk ke dalam lemariku."

"*What*?" tanya Norah kepada Ares dengan bingung.

"Nara akan melihatmu. *I don't want to be seen with you.*"

Norah memutar kedua bola matanya, "*Do I look like I want to be seen with you too*?"

"*Miss Imogen*, *please*, *get inside of my closet.*"

"*Fuck you*," kata Norah yang sekarang melihat lemari kamar pria itu yang kecil. "Aku bisa mati di dalam lemari itu."

"*Please*?" pria itu sekarang terlihat frustrasi dengannya dan semakin panik. "Aku tidak ingin terlihat dengan wanita manapun di depan Nara."

Norah mengangkat tangannya dengan pasrah, "*Fine*, *talk fast.*"

Ares mengangguk dan menunggu hingga Norah memasukkan dirinya sendiri ke dalam lemari. Seharusnya wanita itu akan baik-baik saja kalau ia menyelesaikan pembicaraannya dengan Nara dengan cepat. Ares memperbaiki letak kacamatanya dan merapikan kausnya yang sudah kusut. "*Hey*, *oh hey*, *yeah*, *sorry*, *I'm just so nervous*—" kata Ares melatih kata-katanya dan pada saat itu pintu lemari kembali terbuka, "Apa kamu latihan terlebih dahulu hanya untuk berbicara dengan perempuan, Ares? *Oh God*, *you're so lame.*"

"Ma-masuk kembali ke dalam lemari *Miss* Imogen," kata Ares yang sekarang membelalakkan matanya melihat wajah Norah yang kembali terlihat dari balik lemarinya.

"*Fine*, *hurry up. You're suffocating me*," kata Norah dengan kesal.

Ares kembali mengangguk dan ketika Norah sudah kembali ke dalam lemari, ia memberanikan diri untuk membuka pintu. Nara Teagan—wanita berparas Asia yang memiliki rambut hitam pekat dan warna mata yang sama melihatnya

sekarang membuat pintu. Wanita itu begitu cantik dan harum tubuhnya yang selalu tercium seperti vanila dan rempah-rempah membuat Ares sulit untuk mengeluarkan kata-katanya. Napasnya tercekat dan matanya tidak bisa berhenti menatap Nara di hadapanya.

"Hei," kata Ares dengan suara parau dan terdengar seakan-akan ia memiliki infeksi tenggorokan. *That's not fucking sexy*, pikir Ares kepada dirinya sendiri. *Bagaimana Rex dapat melakukannya*? *Ia terdengar parau tapi sangat seksi —aku tidak*, Ares mengerutkan dahinya dengan bingung.

Nara tersenyum hangat kepadanya dan bertanya, "Apa aku sedang mengganggumu?"

"*No, actually I was just... studying.*"

"Apa kamu selalu berisik ketika belajar? Aku mendengar suara-suara dari kamarmu tadi," tanya Nara kepada Ares.

"Y-Ya, *I recite things to memorize them.*"

"Aku juga," ucap Nara. Ares baru menyadari kalau bibir wanita itu begitu merah dan ia hanya bisa membayangkan bagaimana bibir itu terasa ketika diciumnya sekarang. Wajah Ares seketika memerah karena bayangan itu dan Nara melihatnya dengan khawatir, "*You okay QB*?"

Ares mendengar pertanyaan Nara dan semakin tersipu malu, "*You called me QB*."

"Ya, karena kamu *quarterback* tim Crimson High dan *partner*-ku."

"Aku hanya pemain cadangan. *Not a quarterback.*"

Nara tersenyum dan berkata, "*Well Mr. Humble*, aku datang untuk mengejarkan tugas kalkulus kita bersama-sama. Apa kita ingin mengerjakannya disini atau di perpustakaan? *If it's too much trouble to walk outside*, *le'ts work here instead.* Kita bisa memaksimalkan waktu kalau memulai sekarang. *We have Prof William's exam as well to study*, *right*? Sebaiknya kita memulai tugas ini dengan cepat."

"Y-Ya, tentu saja, tapi... apa kamu ingin *sandwich*? *I can make yous a killer jam and peanut butter sandwich if you want.* Aku bisa membuatkannya *sekarang.* Kita bisa mengerjakan tugasnya di dapur komunal kalau kamu menginginkannya."

"*I'm actually not very hungry—I ate before going here and the communal kitchen will have lots of people*, *right*? Apa kamu keberatan kalau kita mengerjakan tugas kalkulus ini di kamarmu?"

"Aku... ya... tentu saja... silakan masuk," kata Ares yang menyerah. Pada saat ia mengizinkan Nara masuk, tapi langkah wanita itu berhenti seketika ketika melihat seluruh ruangan kamar tidur Ares berasap.

"Ares?" tanya Nara yang bingung melihat asap yang sekarang semakin pekat. "Sepertinya kamarmu terbakar. Nara mulai sulit bernapas dan terbatuk, dengan cepat Ares memosisikan tubuhnya di depan wanita itu agar melindunginya. Detik berikutnya *water sprinkler* menjadi aktif dan membasahi bukan hanya kamar Ares, tapi setiap ruangan di Escara House.

Ares berteriak kepada Nara, "Keluarlah sekarang! *It's not safe here*!"

Nara lalu bertanya, "*How about you*?"

"Aku harus mematikan sumber apinya. Sial! *Get out Nara*!" Ares berteriak ketika melihat isi lemarinya sekarang semakin berasap walaupun air dari *sprinkler* telah turun untuk menghentikannya.

Nara mengangguk, tapi sebelum wanita itu pergi ia berkata, "Aku akan mencari bantuan."

Ares dengan cepat berlari ke arah lemari dan membukanya dan melihat wanita berambut merah di dalamnya mencoba untuk memadamkan api dari semua baju-bajunya yang terbakar habis sekarang. "*What the fuck*—"

Norah dengan panik berkata, "Maaf, aku merokok tadi—"

"*I told you Miss Imogen*, *no smoking in Escara House*! Keluar dari dalam lemari itu sebelum kamu terbakar juga!" Ares menarik tubuh wanita itu dan sekarang keduanya basah kuyup di tengah *sprinkler* yang masih terus menyala.

"Maaf," kata Norah yang terlihat bersalah.

"*Are you fucking stupid*?" tanya Ares kepada Norah.

Norah menatap mata biru pria itu yang terlihat marah kepadanya dan ia tersenyum, "Oh, *wow*, kalau kamu marah, kamu tidak tergagap."

"*What*? Apa hanya itu yang kamu pikirkan?" tanya pria itu. Mereka tengah berdiri di tengah air yang membasahi tubuh mereka. Mata biru Ares menatap Norah dengan amarahnya yang memuncak, dan ia berkata lagi, "*You almost killed everyone in this dorm*."

"*Wow*," kata Norah kepada Ares yang terpukau melihat pria itu tidak tergagap sama sekali.

"Bagaimana kamu bisa masuk Harvard dengan otakmu yang bodoh ini *Miss* Imogen?"

Norah tersenyum dengan lebar sama sekali tidak terlihat peduli dengan Ares yang mengatakannya wanita bodoh. "Setidaknya sekarang seisi lemarimu sudah habis terbakar, Ares. *We don't really need to see an oversize shirt worn by you anymore. At least I'm not ugly*, *even if I'm stupid like you said.* Kejadian ini membawa anugerah, kita akan membeli baju-baju baru untukmu. *We'll shop in the kids section tomorrow. That's right*, *the only size that fits you are kids clothing.* Baiklah, aku akan pergi sekarang, *err*... *someone will stop this water sprinkler*, *right*? *You guys will be okay? Good day, Ares."*

Norah meninggalkan Ares dengan senyum lebar yang membuat pria itu terlihat semakin marah kepadanya. Hanya ketika ia telah berjalan cukup jauh dari pria itu menuruni tangga menuju pintu utama Escara House, senyumnya menghilang dan ia mengeluarkan air mata.

Aku tidak bodoh, *aku hanya takut*, pikir Norah.

Apa yang terjadi baru saja memang kesalahannya. Kalau saja ia tidak takut dengan ruangan gelap, ia tidak akan menyalakan pemantik api dan mendekatkannya terlalu dekat dengan baju-baju di dalam lemari Ares. *Kalau saja ia lebih berani*, *ia tidak akan terlihat bodoh di hadapan pria itu.*

BAB EMPAT

"*Eomma*?[1]" Norah memanggil ibunya di dalam kamar kecil yang telah mereka tempati berdua seumur hidupnya. Gedung Annex yang terletak di ujung kampus Harvard adalah tempat tinggal bagi staf permanen—termasuk pelayan dan pembersih gedung. Setiap kamar dilengkapi oleh satu ranjang kecil sederhana. Ketika ia melangkah masuk ke dalam kamar milik ibunya, ia tidak sosok wanita itu.

Norah menarik napasnya dengan lega dan berpikir kalau Sarah Kim pasti masih menyelesaikan pekerjaannya atau memiliki *shift* sore untuk membersihkan kampus Harvard. Ia bersyukur ibunya tidak melihat dirinya dalam keadaan basah kuyup karena Sarah Kim akan memarahinya dan terlihat khawatir. Norah dengan cepat melepaskan pakaian yang ia kenakan, tapi baru saja ia melepaskan atasannya ketika ibunya melangkah masuk.

Sarah Kim yang sekarang berumur empat puluh dua tahun melihat anak perempuan satu-satunya dengan bingung. "*Agi****[2]***, kenapa bajumu basah?"

"Oh, ya, *hmm*, *water sprinkler* di Escara House aktif tiba-tiba."

Dengan panik Sarah memeriksa tubuh Norah, "*Are you okay*? Apa terjadi kebakaran? Apa ada yang terluka? *Agi*, lepaskan bajumu sekarang. Aku akan memeriksa setiap jengkal tubuhmu. Tunggu, dimana kotak obat—"

"*Eomma*, aku baik-baik saja," kata Norah kepada ibunya. Ia memeluk Sarah dengan cepat untuk menenangkannya dan

berkata, "Aku tidak terluka, hanya air dari *sprinkler* membasahi bajuku. Maafkan aku *Eomma* karena membuatmu khawatir."

"Norah Imogen, kamu membasahiku sekarang!" Sarah Kim mendorong Norah menjauh dan ia terkekeh karena mendengar ibunya marah. Sarah tidak terbiasa mendapatkan pelukan dari anak perempuannya dan sekarang terlihat sangat canggung, sementara Norah tertawa, "*Eomma*, jangan marah kepadaku lagi, ya? Aku baik-baik saja."

"*Agi*, lepaskan pakaianmu sekarang. Aku akan mencucinya. Bajumu akan kugantung dekat *heater* agar tidak bau. Ayo, sekarang!"

"Aku bisa mencucinya sendiri, *Eomma.* Pasti *Eomma* lelah setelah bekerja."

"*Agi*, aku selalu mencuci pakaianmu. Sekarang lepaskan pakaiannya dan kamu bisa memakainya lagi setelah kering. *No time to waste Norah. Heater* hanya akan menyala di malam hari, kita harus memaksimalkan waktu nyala pemanas gedung ini. Besok aku akan meminta Bertha untuk memajukan jadwal cuci bajuku, sehingga kita bisa menggunakan pengering baju. Semua bajumu tidak boleh bau, Norah. *We're poor*, *but not dirty.*"

Norah mengangguk sekarang dan memberikan pakaiannya yang basah kepada ibunya. Sarah lalu berkata, "*Dry yourself*, *Norah.* Kamu akan sakit kalau tubuhmu basah. Setelah aku mencuci pakaianmu aku akan memasakkanmu sup hangat."

"*Eomma*—"

"*Norah*, *I need you to do what I said*, *okay*? Aku akan sangat khawatir kalau kamu sakit dan tidak bisa mengikuti kelas-kelasmu. *You're a senior now*. *I know how hectic your schedule must be. So*, *your health is my priority.*"

"*How about yours*?" tanya Norah kepada ibunya yang ia tahu sudah bekerja seharian membersihkan ruangan kelas dan kamar kecil di kampus.

"Aku baik-baik saja Norah."

"Punggungmu selalu sakit dan tanganmu kering pecah-pecah karena cairan pembersih yang digunakan kampus ini. Seragammu juga sudah beberapa kali dijahit ulang—apa mereka tidak bisa memberikanmu seragam baru? *I don't want to burden you*, *Eomma.*"

Sarah Kim berbalik ke arah anak perempuannya, "*You don't want to burden me*, *Norah*? *Just study well for me. Finish your degree.* Tidak semua orang memiliki kesempatan untuk sekolah di universitas ini, tapi kamu mendapatkannya karena kerja kerasmu—"

"*Because you begged for a place*," Norah memperbaiki kata-kata ibunya.

"Karena kerja kerasmu," ibunya bersikukuh. "Kamu bisa berada disini karena kamu pintar dan kamu bekerja keras, Norah."

Norah tahu berdebat dengan ibunya tidak akan pernah selesai dan hari ini ia terlalu lelah. "*Eomma*, maafkan aku," katanya kepada Sarah yang sekarang berada di depan wastafel mencuci pakaian Norah dengan kedua tangannya yang sudah merah.

"Bagaimana dengan tugas akhirmu?" tanya Sarah yang mengganti topik pembicaraan dengan cepat dan tidak ingin membuat suasana menjadi lebih canggung.

"*I found a quarterback*," kata Norah.

"Kamu masih berpikir kamu bisa menghidupkan kembali tim *football* Crimson High?"

"*Everyone is trying to angle a story about the scandal*, *I'm trying to do something more*. Aku ingin cerita mengenai seorang pahlawan yang memiliki semangat untuk menghidupkan tim yang sudah lama kehilangan *nyawanya.*"

"*And your lead thesis Professor knows this*?"

"Mereka tidak perlu tahu. Apa yang mereka tahu adalah aku akan meliput *pahlawan* itu setiap hari sampai Crimson High memenangkan NCAA Bowl selanjutnya," Norah menjelaskan.

"*Who's the hero you've chosen*?"

"Ares Escara," kata Norah menyebutkan nama pria yang sangat marah kepadanya. Ia berharap pria itu besok telah melupakan insiden kecil hari ini dan masih ingin melanjutkan rencana mereka.

"*Escara*? *Norah*, *the Escara*?"

"Ya."

"*Agi*, mereka adalah keluarga yang sangat berpengaruh di sekolah ini. Ralat—negara ini."

"Ya, aku tahu. *That's why I chose one of them*."

"*The boys are loved in this campus.*"

"Tidak semua. Ares Escara tidak terlihat sama sekali."

"*Then why you chose him as your hero*?"

"Aku akan mengubahnya menjadi pahlawan. *Everybody will love him*."

"*Everybody*?" tanya Sarah.

"Ya."

Sarah terkekeh dan berkata, "*You know*, *they say the Escara Boys have charm*, *charisma*, *and wildly attractives. It's not so hard to make people love them—both men and women worshipped them*, *Norah. Just don't get tangled*, *okay*?"

"Apa maksudmu, *Eomma*?"

"*Everbody will love him—you said. Everybody including you*?"

Norah tertawa mendengar kata-kata ibunya, "Aku? *Come on*, *I'm the last person to worship an Escara.* Apalagi *mencintainya.* Lagipula, misiku adalah untuk membantu Ares Escara mendapatkan wanita yang ia cinta juga, *Eomma. He's in love with Nara Teagan. In return he'll be my quarterback. I mean the team's quarterback. But you get what I mean.*"

"Oh, aku mengenal nama itu. *She's the smartest kid in campus*, *her mother is a Math Professor as well that won The Fields Medal****[3]****.* Tentu saja ibunya pintar, anaknya juga sangat pintar," kata Sarah dan Norah mendengar nada pahit ketika ibunya mengatakan kata-kata itu.

Sarah berdeham dan bertanya, "Nara Teagan baru saja memenangkan Putnam Olympiad tahun ini, bukan?"

"Ya," kata Norah yang sangat kagum ibunya mengetahui siapa Nara Teagan.

"*She's so smart, Norah.*"

"*And Ares Escara is in love with her.*"

"Siapa yang tidak mencintai wanita pintar, Norah?" tanya Sarah.

Norah lalu mengingat kata-kata Ares Escara kepadanya. Pria itu mengatakan kepadanya kalau ia wanita bodoh dan Norah menyadari satu hal, "*That's exactly my point, Eomma. Ares Escara wants Nara Teagan. The smartest girl in campus. Just like you said, he's only going to be in love with a smart girl. Pretty sure he hates a stupid one.*"

Aku Si Bodoh itu, pikir Norah. Ia menatap jendela kecil di kamar mereka yang sempit dan melihat langit yang mulai gelap. *Ia sangat benci kegelapan.*

———

[1] *Eomma* (엄마) berarti ibu dalam Bahasa Korea.

[2] *Agi* (아기) berarti bayi dalam Bahasa Korea, tapi sering kali digunakan untuk panggilan sayang kepada anak dari seorang ibu.

[3] The Fields Medal adalah penghargaan prestis tertinggi yang diberikan kepada matematikawan yang berusia kurang dari empat puluh tahun oleh International Mathematical Union. Penghargaan ini diberikan untuk memberikan pengakuan kepada matematikawan yang telah berkontribusi besar terhadap bidang matematika per empat tahun sekali.

BAB LIMA

Norah berjalan ke lapangan basket *indoor* Crimson High yang digunakan oleh seluruh penghuni Escara House sebagai tempat tinggal darurat, sementara asrama mereka dikeringkan dari *water sprinkler* yang kemarin menyala tiba-tiba karena ia membakar seisi lemari Ares Escara. Ia melihat ranjang darurat dan barang-barang berharga para mahasiswa yang tinggal di Escara House ditengah-tengah lapangan berserakan sekarang.

"...aku dengar asap datang dari kamar Ares Escara...."

"...oh, ia memang pembuat masalah bukan di keluarga Escara...."

"...aku dengar ia dikeluarkan dari Yale...."

"...ia seharusnya dikeluarkan dari Harvard juga...."

"...*nah, the dean will protect Ares Escara....*"

"...*Dean Ambrosse will suck up to that family*...."

Norah merasa bersalah ketika ia mendengar pembicaraan para mahasiswa yang menyalahkan Ares. Ia mndekat ke salah satu kelompok yang juga membicarakan Ares dan bertanya, "Apa kalian melihat Ares Escara?" tanyanya.

Mereka melihatnya dengan bingung dan Norah berusaha untuk tedengar santai ketika menjelaskan kenapa ia perlu bertemu dengan Ares, "Aku mencarinya karena ia meminjam buku... *err*... matematikaku. Kudengar semalam *sprinkler* gedung Escara House menyala dan membasahi seluruh kamar dan ruangan asrama, aku hanya ingin

memastikan kepadanya kalau bukuku tidak basah dan ia melindunginya."

"*All of our books and personal stuff are wet because of him. What makes you think that your book is safe from him*?" tanya seorang mahasiswa yang terlihat kesal sekarang.

Norah mengangguk dengan cepat sebagai balasan dan tersenyum dengan canggung, "*But do you know where he is now*?"

"Ia sedang berbicara dengan Dekan Ambrosse sedari tadi di ruangannya, aku sangat berharap ia dikeluarkan dari Escara House."

"*Well*, *let's not assume anything*, *right*? Aku sangat yakin Ares tidak ingin hal ini terjadi, bukan?" tanya Norah yang mencoba untuk membela Ares. Kalau saja mereka tahu dirinya yang menyalakan pemantik api di dalam lemari, ia akan menjadi sasaran kemarahan mereka dan sudah pasti besok ia akan dikeluarkan dari Harvard. Ia tidak boleh dikeluarkan dari kampus ini—tapi kalau Ares Escara mengatakan *semuanya* mengenai apa yang terjadi kemarin dan membela dirinya sendiri, Norah akan mendapatkan masalah besar.

Ia harus mencari pria itu sekarang dan berharap Ares tidak mengatakan sepatah katapun. *Well*, *Norah*, *he's pretty mad at you*, *what makes you think he will not throw you under the bus and defend himself*?

"Terima kasih," kata Norah kepada kelompok mahasiswa yang ia ajak bicara dan berbalik, sebelum setengah berlari keluar dari lapangan basket itu. Ruangan Dekan Ambrosse berada di gedung staf utama kampus Harvard dan memakan waktu lima belas menit baginya untuknya sampai walaupun ia sudah mencoba berlari secepat mungkin.

Ketika Norah sampai di depan pintu Dekan Ambrosse napasnya terengah-engah dan dirinya menjadi semakin panik mendengar suara Ares Escara dari dalam ruangan.

Norah baru saja akan membuka pintu dan menghentikan semuanya, tapi tangannya berhenti di depan pegangan pintu Dekan Ambrosse ketika ia mendengar pembicaraan mereka.

"...*Ares*, *please tell me*, *are you okay*? Bulimia yang kamu alami dan sekarang *ini*...."

"...aku baik-baik saja *Dean Ambrosse...*."

"...kenapa kamu menyalakan api dikamarmu? *You know the rules in Escara House*...."

"...*I just don't like my clothes....*"

"...aku harus memberikanmu hukuman...."

"...*sure*, *do that*...."

"...aku perlu tahu kamu sedang mencoba untuk menjadi lebih baik, Ares...."

"...*I'm doing that*...."

"...komite akan membicarakan hal ini dan walaupun keluargamu memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kampus ini, kemungkinan besar kamu akan dikeluarkan...."

"..."

"..."

"...mereka akan mengeluarkanmu kalau kamu tidak menunjukkan dirimu akan mencoba menjadi lebih baik, Ares...."

"..."

"..."

"...*the rules are clear and you broke them....*"

"Dekan Ambrosse!" Norah pada saat itu membuka pintu dan meneriakkan nama dekan Escara House dengan suara lantang. "*Miss*?" tanya Dekan Ambrosse yang terkejut karena tiba-tiba Norah masuk ke ruangannya dan mengganggu pembicaraannya dengan Ares.

"Bagaimana kalau Anda memberikan Ares Escara kesempatan *satu kali lagi*? Saya akan memastikan Anda tidak akan kecewa. Saya Norah Imogen, mahasiswa komunikasi dan tugas akhirku adalah untuk menaikkan *social media* Crimson High. Bagaimana kalau saya bisa membuktikan kalau mengeluarkan Ares Escara *sekarang* adalah keputusan yang salah? Bagaimana kalau saya mengatakan dirinya akan menjadi *quarterback* terbaik *season* ini dan akan memenangkan piala NCAA Bowl seperti kakaknya, Reginald Escara?

"*Please give him a chance*, *Dean Ambrosse. I can guarantee he'll change and be the best.*"

BAB ENAM

"Siapa Anda?" tanya Dekan Ambrosse sekali lagi kepada Norah yang tidak ia kenali.

Norah kali ini mengulurkan tangannya kepada dekan Escara House itu yang terlihat bingung, "Norah Imogen," katanya sekali lagi memperkenalkan dirinya.

Dekan Ambrosse menyipitkan matanya, "*Who*?"

"Norah Imogen, mahasiswa komunikasi, *Sir.*"

"*And what makes you think you have the right to come in here and made promises about Ares Escara*?" tanya Dekan Ambrosse dengan marah sekarang kepada Norah.

Ia memperbaiki letak tas punggungnya dan berdeham agar ia tidak terdengar gugup sebelum berkata lagi, "Aku bukan siapa-siapa, *Sir.* Aku hanya mahasiswa komunikasi. Namun, aku memiliki misi."

"Ya, ya, menaikkan *engagement social media* Crimson High, *that's not enough of a reason.*"

"*Dean Ambrosse*, *please just listen to my... err*, *plans.* Aku tahu kalau mungkin ini tidak masuk akal dan pasti Anda bingung—"

"Saya tidak bingung, tapi Anda yang sepertinya bingung dengan kuasa yang Anda miliki. *You're a mere student. I'm the dean.*"

"Dekan asrama," kata Norah meralat perkataan Dekan Ambrosse yang membuat pria itu berdiri sekarang dengan

marah. Ares Escara yang sedari tadi terdiam bergumam di belakang punggung Norah, "*He's mad.*"

"*I know*," kata Norah kepada Ares.

"*Please get out of my room*, *Miss Imogen*! Saya tidak tahu kenapa Anda masuk tiba-tiba ke ruangan saya dan mengatakan kata-kata konyol ini. Saya sekarang tidak ingin mendengarnya dan sebelum saya memberikan hukuman yang lebih besar dari ini, saya meminta Anda untuk keluar dari ruangan ini."

"Anda tersinggung dengan kata-kata saya, *Sir*?"

"Ya—tidak," kata Dekan Ambrosse kepada wanita berambut merah di hadapannya.

"*I apologize for offending you*, *Sir.* Oke? Cukup? Tidak seharusnya saya menyinggung Anda dan posisi Anda di kampus ini. Walaupun semua orang tahu kekuasaan Anda hanya sebatas Escara House. Sekarang mari kita membahas hal yang lebih penting—Ares Escara," kata Norah dan ia mendengar Ares dibelakangnya bergumam, "Aku tidak ingin dibicarakan."

"*Shut up*," kata Norah berbalik dan memarahi Ares. "Aku sedang menyelamatkanmu, Bodoh."

Ares menyipitkan matanya dan Norah membalasnya dengan tatapan yang sama. Untuk sesaat mereka bagaikan anak kecil yang sedang dimarahi oleh orang tua mereka dan keduanya tidak ingin mengalah.

"*Sir*," kata Norah yang berbalik kepada Dekan Ambrosse.

Dekan Ambrosse sekarang berteriak kepadanya dengan amarahnya yang memuncak, "*Get out of my room*, *Miss*

Imogen. Bagian mana dari kata-kataku yang tidak kamu mengerti?"

"Semuanya," kata Norah dengan terlalu santai. "Anda tidak bersikap rasional, *Sir.* Saya hanya meminta Anda untuk mendengarkan saya."

"Saya tidak rasional?"

"Kamu membuatnya semakin marah, *Miss* Imogen," Ares berkata sekali lagi dari belakang punggung Norah. Ia berbalik dan dengan kesal berkata, "*I can see that*, *asshole.*"

Norah menaikkan kedua tangannya dan berkata kepada Dekan Ambrosse, "*Five minutes of your time*, *Sir. That's all I'm asking.* Ini ada kaitannya denganmu juga, *Sir. It will benefit you as dean of the Escara House.*"

Ketika Norah mengatakan kata-kata itu, Dekan Ambrosse yang tadinya sama sekali tidak tertarik dan siap mengusir Norah, sekarang bertanya dengan penasaran, "*Benefit me*?"

"Ya," kata Norah dengan percaya diri.

"*I'm giving you your five minutes make it count Miss Imogen*," kata Dekan Ambrosse kepada Norah. Pada saat itu ia menyadari kalau dirinya telah memancing sang dekan dengan kata-katanya. Norah tersenyum lebar dan berkata, "*Well*, ini rencana saya, *Sir.* Tim *football* Crimson High memerlukan anggota baru. Untuk menghidupkan kembali tim, kita memerlukan *quarterback*—kapten *football* yang dapat memimpin semua anggota*. The team is on strike and we know it's going to be for a while.* Kalau kita menunggu anggota tim Crimson High kembali, kita akan kehilangan kesempatan untuk memenangakn NCAA Bowl.

"Aku menemukan Ares Escara, satu-satunya anggota tim Crimson High yang berlatih di lapangan stadion utama. Melihatnya setiap hari berlatih *sendiri*, membuatku berpikir kalau ia mencintai permainan *football. His chart is very bad for a third string quarterback. He's nowhere near his brother's record*, *Reginald Escara.*"

"*Thanks*," kata Ares menanggapi Norah.

"*You're welcome*, *but just so you know*, *you suck.*"

Norah kembali menatap sang dekan asrama dan berkata, "Ia juga sangat kurus—*well*, *now I know why*—tapi aku ingin memberikan satu-satunya pria di lapangan itu kesempatan. *Why not make him the starting quarterback*? Cerita ini tentunya akan menaikkan *engagement social media*, tapi juga moral tim Crimson High. *Maybe*, *just maybe*, *we'll get the rest of the team's back.*

"Tentu saja Anda akan bekontribusi besar, *Sir.* Anda akan menjadi satu-satunya yang percaya akan kemampuan Ares Escara. *The only person that trust and care for Ares Escara from the beginning. You have faith in him even his past was so terrible—the bullimia and now his mental health*, *setting fire to the whole dorm—you still believe him. He'll rise to the top and I'll make sure your name is credited to his success.* Aku akan mengawal karier Ares Escara sebagai *third string quarterback* terburuk di NCAA yang memiliki isu bulimia dan gangguan jiwa—"

"Aku tidak punya gangguan jiwa, *Miss* Imogen," gumam Ares.

Norah mendesah dan berbalik untuk melihat pria itu, "Diamlah."

Ia lalu berbalik dan menatap sang dekan untuk meneruskan kata-katanya, "Aku akan mengawalnya menjadi yang terbaik, *Sir.* Saya hanya perlu Anda untuk memberikannya *satu lagi* kesempatan. Aku juga sendiri yang akan menjamin tidak akan lagi hal yang terjadi seperti kemarin. *From this day forward*, *he'll be the best quarterback in the making.*"

"..."

"..."

"Dan kalau tidak berhasil, *Miss* Imogen?"

"..."

"..."

"Aku akan bertanggung jawab, *Sir.*"

"*You are here with full financial aids from the school*, *right*? *Basically you're here for free*," tanya Dekan Ambrosse kepada Norah. Ia mengangguk dan sang dekan meneruskan, "Ya, *Sir.*"

"*If you fail this—if you fail to mention me*—aku akan memastikan *financial aid*-mu berubah menjadi hutang yang harus kamu bayarkan ke Harvard. Mengerti?"

"Tentu saja, *Sir.* Saya mengerti."

"Saya bukan hanya dekan asrama, *Miss* Imogen."

"Oh, saya sangat *takut* kepada Anda, *Sir. Your power in this school is... so big*. *But surely you're magnanimous*," kata Norah tapi Ares mendengar kata-kata wanita itu bagaikan sarkasme yang tidak terbaca.

Ares menunduk untuk menahan senyumnya yang tidak kuasa melebar di bibirnya dan sekarang mendengar Dekan Ambrosse memberikannya satu kesempatan lagi, "Satu kesempatan, Ares. Aku akan memberikanmu satu kesempatan dan *Miss* Norah Imogen akan bertanggung jawab atasmu mulai hari ini. Aku sangat murah hati, bukan?"

BAB TUJUH

"*Miss* Imogen," kata Ares kepada Norah ketika mereka akhirnya keluar dari ruangan Dekan Ambrosse. "Tu-Tunggu."

Norah berbalik dan menyipitkan matanya, "Kamu sudah tidak lagi marah kepadaku."

"Apa?" tanya Ares tidak mengerti.

"Kamu kembali tergagap. Ketika kamu marah kepadaku, kamu tidak tergagap," jelas Norah kepada Ares.

"*I'm still m-mad at you*," kata Ares yang mencoba terlihat serius tapi Norah mentertawakannya sekarang. "Aku ma-marah."

"Ya, silakan marah kepadaku Ares Escara. *I don't really care*," balas Norah dengan santai.

"*Miss* Imogen," panggil Ares sekali lagi.

"Namaku Norah."

"*Miss* Imogen," Ares berkata lagi, sama sekali tidak berniat memanggil Norah dengan nama depannya. "Tadi di dalam—"

"Tadi di dalam ruangan Dekan Ambrosse aku menyelamatkanmu, *you're welcome*," kata Norah kepada Ares.

"A-Aku tidak merasa seperti itu. Aku lebih merasa diriku dijebak," balas Ares.

"Dijebak? Keterlaluan. Aku menyelamatkanmu, Ares Escara. Bagaimana bisa kamu mengatakan *aku* menjebakmu?" tanya Norah kepada Ares.

"Berhentilah ber-berjalan, *Miss* Imogen. Aku perlu bicara denganmu," kata Ares kepada Norah yang telah berjalan keluar dari gedung staf akademis Harvard.

"*We're not talking here*," kata Norah kepada Ares. Mau tidak mau Ares mengikuti Norah berjalan keluar dari gedung staf menuju taman kampus. Norah berbalik kepada Ares dan berhenti berjalan kali ini, "*Okay*, *now we can talk.*"

"A-Aku tidak pernah setuju untuk menjadi *eksperimenmu*, *Miss* Imogen."

Norah menarik napasnya dan mendesah, "Jadi kenapa kamu tidak mengatakan hal yang sebenarnya saja kepada Dekan Ambrosse tadi? *You can say the truth—I set the fire in your dorm.* Kenapa kamu tidak mengatakannya?"

"..."

"..."

"*I knew it*, kamu sebenarnya tidak berani."

Ares Escara kali ini menatapnya dengan mata biru yang menyamai warna laut yang sangat indah dan Norah membutuhkan sedetik untuk berkonsentrasi mendengarkan kata-kata pria itu kepadanya, "A-Aku berani, *Miss* Imogen. Aku hanya membenci menyalahkan orang lain ketika seharusnya aku bisa mengantisipasinya."

"*A true leader knows his worth*, kamu memiliki ciri-ciri pemimpin di dalam dirimu, Ares Escara," kata Norah yang terkesan dengan kata-kata Ares.

Ares mendengus dan tersenyum dengan sinis. Ia memperbaiki letak kacamatanya yang turun dan berkata, "*Miss* Imogen, *I'm not trying to impress you.* Seharusnya aku tidak pernah mengizinkanmu masuk ke dalam kamarku apalagi lemari bajuku. Semuanya adalah salahku. *The fire wouldn't start if I didn't let you in.*"

"*I'm impressed already though. The foreseeable future of the Crimson High team will be great with a football captain like you.*"

"*Miss* Imogen, aku tidak yakin aku adalah orang yang tepat untuk menjadi *quarterback* apalagi memenangkan NCAA Bowl."

"Kamu belum mencobanya."

"Aku tidak be-berniat untuk mencobanya."

"*Why not*? *Didn't we discuss this yesterday*? Kamu menjadi *quarterback* Crimson High dan aku akan memastikan Nara Teagan jatuh cinta kepadamu."

"*We're not exactly... friends.*"

"Apa kita harus berteman?" tanya Norah kepada Ares.

"Ma-maksudku kamu orang asing."

"Ya, kamu orang asing bagiku juga. *You called me stupid yesterday not knowing anything about me. Meanwhile*, *I called you a skinny nerd.* Kita tidak perlu benar-benar saling mengenal, Ares Escara. Tujuanmu, tujuanku, dan tujuan Dekan Ambrosse *sama—but we don't really need to be close.* Aku tidak ingin menjadi temanmu dan kamu juga tidak perlu menjadi temanku."

"*And what if this doesn't work out*?"

"*Well*, seperti apa yang Dekan Ambrosse katakan, aku akan membayar uang sekolahku selama empat tahun terakhir kalau aku gagal menjadikanmu *quarterback* dan memenangkan NCAA Bowl. *No more financial aids for me*, *if you failed.*"

"*That's a big risk.*"

"*And I'm willing to take the risk.*"

"*Why so desperate*?"

"*Why not*?" tanya Norah kepada Ares. "*By the way*, *I'm not desperate*, *I'm ambitious.*"

Ares menggeleng, "Ini tidak akan pernah berhasil."

"*Stop saying that and let me prove you wrong.*"

"*How*, *Miss Imogen*? *Just how*?"

"Bagaimana kalau kita mulai dengan hal sederhana, Ares Escara. Kita mulai dengan mengisi perutmu dan perutku. *Let's eat*!"

BAB DELAPAN

"Alfredo's adalah tempat kakakmu dan istrinya—Rex dan Benny—sering berkencan, apa kamu tahu?" tanya Norah kepada Ares yang mendongak melihat logo tempat piza yang sangat populer di tengah kampus Harvard.

"*I don't like pizza*," kata Ares kepada Norah.

"Siapa yang tidak suka piza di dunia ini?" tanya Norah sama sekali tidak percaya kalau Ares tidak menyukai piza sama sekali. "Aku," jawab pria itu lagi dengan polos, membuat Norah sebal dengan jawabannya yang begitu jujur.

"Bohong," kata Norah yang tidak percaya.

"*I don't eat pizza*, *Miss Imogen.*"

"Kamu belum memakan piza Alfredo's."

"*Miss* Imogen—" baru saja Ares akan menolak dan berbalik, Norah telah menarik tangannya memasuki restoran piza itu yang penuh dengan mahasiswa Harvard. "*Ugh*, *it's smells bad here.*"

"*It smells like dough*, *cheese*, *and pepperoni*, *Ares. Don't be a baby.*"

"*It smells like oil*, *greese*, *and fat.*"

Norah memutar kedua bola matanya dan dengan kesal berkata, "Apa bedanya tiga kata itu? Cari tempat duduk, aku akan memesan makanan untuk kita. *Also can you give me twenty dollars*?"

"Untuk apa?" tanya Ares mengerutkan dahinya dari balik kacamata tebal yang ia kenakan.

"Karena kamu akan membeli makan siang kita berdua, Ares."

"Aku?" tanya Ares dengan bingung.

Wanita itu menunjuk dirinya sendiri sebelum membalas, "Apa kamu mengharapkan aku untuk membayar makan siang kita, Ares? Kalau *aku* adalah Nara, apa kamu akan membiarkanku membayar makan siang kita?"

"*But you're not Nara*," kata Ares, tapi pria itu menyerah dan mengeluarkan dua puluh dolar dari dompet bergambar *Dart Vader*, salah satu karakter dari Star Wars dan Norah mentertawakannya. "*What now*?" tanya Ares.

"*Star Wars*? *Really*?" Norah menyipitkan matanya.

"I-Ini," kata Ares dan dengan cepat memberikan Norah uang yang diminta wanita itu sebelum mengembalikan dompetnya ke dalam saku celana.

"*You're a kid*, *really*," Norah berkata dan berjalan untuk memesan piza untuk mereka berdua. Lima belas menit kemudian Norah mencari Ares dan melihat pria itu telah mendapatkan meja di sudut ruangan. Pria itu terlihat sibuk membaca buku matematika dan ketika Norah mendekat, Ares Escara sama sekali tidak mendongak.

Norah menaruh dua piring berisi potongan piza dengan keju *mozzarella* di atas meja dan Ares Escara sekali lagi tidak melihatnya ataupun memedulikannya. "*Okay*, *enough reading*, *it's not polite when the food is ready and you're ignoring it.*"

"Aku tidak makan piza," kata Ares yang mengatakan kata-kata itu dibalik bukunya.

Norah telah kehilangan kesabarannya dan mengambil buku yang sedari tadi dibaca pria itu dan menutupnya. Pria itu mendongak dan terlihat marah kepadanya, tapi Norah tidak peduli, "*You're going to eat the pizza*, *Ares Escara. You're not five anymore*, *okay*? *So*, *you better eat what you just bought with your twenty dollar bill.*"

Norah duduk berhadapan dengannya sekarang dan menunggu hingga Ares mengambil piza dari atas piring kertas. Ares terlihat tidak yakin dengan makanan yang sekarang ia dekatkan dengan bibirnya dan melihat Norah. "*Am I going to die eating this*?"

"Aku akan membunuhmu kalau kamu tidak memakannya," kata Norah kepada Ares.

Ares mengangguk dengan patuh dan memakan piza yang tidak pernah menjadi makanan favoritnya itu. Perlahan ia menggigit potongan piza dengan keju yang sangat besar itu dan ketika ia terkejut dengan rasanya, ia menatap Norah dengan mata membelalak dan wanita itu tertawa. "*It's good*, *right*? Aku tidak tahu selama ini kamu memakan piza dimana, tapi tidak ada satu orangpun di kampus ini atau sekota Boston yang pernah mengatakan piza Alfredo's tidak enak. *Everbody likes pizza*, *okay*?"

"*Not all pizzas are good*, *but I must ad-admit*, *Alfredo's made it to the top of the list*," balas Ares yang sekarang melahap habis pizanya dengan cepat.

Norah memakan pizanya, tapi ia tidak memakannya dengan cepat. Ia menggigit pizanya dengan pelan, sementara Ares sudah menghabiskan potongannya. "*You should get some*

more," kata Norah kepada Ares yang sekarang terlihat masih sangat lapar.

"A-Aku... sebaiknya jangan."

"Kenapa?" tanya Norah yang kembali menggigit pizanya dengan perlahan-lahan sehingga ia tidak menghabiskannya dengan cepat.

Ares hanya menggeleng dan Norah mengambil kesempatan itu untuk bertanya, "*You're really bullimic*?"

"..."

"..."

"Ya, aku sakit... bulimia," jawab Ares. Norah terkejut dengan jawaban pria itu yang begitu jujur. "*I will self purge all of the foods I consumed.* Jadi sebaiknya aku tidak makan sama sekali."

"..."

"..."

Norah membalas Ares, kali ini dengan nada simpati, "Tidak banyak yang akan mengakui hal ini dengan jujur. Tidak banyak yang akan mengakui mereka kesulitan dengan masalah ini—terutama seorang pria. *You're brave for admitting it.* Aku tidak akan mengatakan kepadamu akan mudah untuk menyembuhkan ini. Aku juga bukan dokter yang tahu cara menyembuhkanmu. *But*, *can we try something*? *Can we always be honest to each other*? *Can we also try to enjoy food*? Kalaupun kamu harus memuntahkannya lagi—untuk alasan apapun—kamu harus tetap memakannya. *Slowly*, *perhaps one day*, *you'll stop throwing them up again.* Bagaimana?"

"*And if I can't do it*? *What if I failed you because I don't like eating and I self purge a lot*?"

"Ya, kalau pada akhirnya itu yang terjadi, apa yang bisa kuperbuat? *But can we try*? *Can we try to be different starting from today*? Mulai dari piza yang kamu makan, apa kamu bisa tidak memikirkan cara mengeluarkannya lagi dari perutmu?" tanya Norah kepada Ares.

"*What should I do to not think about throwing them up again*?"

"Pikirkan gigitan pertama piza yang kamu makan baru saja. Enak, bukan? Pikirkan betapa kamu masih lapar ketika kamu menghabiskan pizamu dan menginginkan lebih. Pikirkan uang yang kamu keluarkan untuk membeli pizamu tadi. Jangan pikirkan *apapun alasan* yang membuatmu ingin mengeluarkan makananmu lagi.

"*Think about nothing actually*," kata Norah. "*Maybe don't think at all*, *Ares. Some things don't need an explanation. Like eating*, *you shouldn't think that much.*"

Norah tersenyum kepada Ares dan mencoba untuk terus meyakinkan pria itu. Ares tidak tahu betapa beruntungnya pria itu untuk dapat menikmati sepotong piza Alfredo's. Tidak semua orang dapat membeli piza itu dan menikmatinya. Seperti ibu Norah, yang selalu menginginkan piza Alfredo's tapi uangnya tidak pernah cukup. Norah berdiri dari tempat duduknya dan berkata dengan santai, "Sebentar, aku akan mengambil *takeaway cardboard* untuk pizaku."

"*You barely eat your pizza*," kata Ares yang menyadari kalau makanan wanita itu hampir tidak tersentuh. Norah dengan santai membuat alasan kepada Ares, "Aku tidak akan membiarkanmu *berpikir* untuk mengeluarkan makananmu,

Ares. *Don't think about it*, *okay*? Sekarang satu-satunya hal yang boleh kamu pikirkan adalah membeli pakaian baru. *We're going to the mall for new clothes.* Tunggu sebentar, aku akan membawa pulang pizaku. *I'll eat it later.*"

Aku akan memberikannya kepada Eomma, pikir Norah kepada diri sendiri.

Ares Escara beruntung karena dapat menikmati piza Alfredo's dan Norah Imogen tidak akan pernah mengizinkan pria itu untuk *mengeluarkan* makanannya lagi mulai dari hari ini.

BAB SEMBILAN

Ketika Norah kembali dengan *cardboard takeaway* untuk pizanya, ia melihat Ares yang kembali membaca buku matematikanya. Norah mendekat dan memasukkan pizanya ke dalam *carboard* untuk ia bawa pulang. Selama ia melakukan itu, Ares Escara sama sekali tidak mendongak dan terlalu serius membaca bukunya**.**

Entah kenapa tangan Norah tergelitik untuk mengambil kamera Fujifilm X100VI yang ia beli dengan mengumpulkan uang dari kerja paruh waktu di dalam tasnya dan mengarahkan lensanya kepada pria yang sibuk membaca itu.

Klik!

Kali ini Ares Escara mendongak dan mengerutkan dahinya, "*Excuse me*?" tanya pria itu.

Lalu Norah tersenyum melihat foto pertama Ares Escara yang diambil olehnya. Rambut pria itu sangat panjang, tubuhnya sangat kurus, dan pakaiannya terlihat kebesaran. Pria itu terlihat sangat serius membaca buku matematika yang tidak mungkin dimengerti oleh banyak orang dan piring kosong yang tadinya berisi piza, terletak di hadapannya, menjadi bukti kalau seorang Ares Escara bisa memakan makanannya.

"*Here*," kata Norah kepada Ares menunjukkan hasil fotonya.

"Kamu mengambil fotoku. Ta-tanpa seizinku," kata Ares kepada Norah.

Norah mengangguk, "*Yes, my first picture of you.*"

Ares berdiri dan mengambil tasnya, lalu memasukkan bukunya dengan cepat, ia terlihat marah ketika berkata, "Aku tidak mengizinkanmu."

"*I need a glow up before and after picture. Get used to me taking pictures of you.*"

"Aku tidak mengizinkanmu!" kata pria itu yang setengah berteriak mengejutkan banyak orang di restoran Alfredo's yang mendengar percakapan mereka.

Ares berjalan keluar dengan cepat dari restoran Alfredo's dan Norah untuk sesaat terdiam ditempatnya dengan bingung. *Apa yang membuat pria itu sangat marah*? Pikirnya. Norah mengambil pizanya yang sekarang sudah berada dalam *carboard takeaway* dan berjalan keluar. Ia dapat merasakan tatapan beberapa pengunjung restoran menatapnya karena Ares Escara baru saja berteriak marah kepadanya.

Norah memasukkan kembali kameranya ke dalam tas dan berbalik ke arah pintu keluar. Ketika ia mendorong pintu dan melangkah kembali ke taman kampus, ia melihat pria itu setengah berlari ke salah satu pohon rindang.

"Ares!" teriak Norah memanggil pria itu, tapi ia sama sekali tidak mendengarnya.

Norah berlari dan berhenti tepat di belakang pria itu yang sekarang memegang batang pohon dengan salah satu tangannya, sementara tangannya yang lain terlihat terarah ke mulut pria itu. Norah terdiam di tempatnya ketika ia dapat melihat jelas apa yang Ares lakukan selanjutnya. Pria itu menusukkan kedua jarinya ke dalam mulut dan

memuntahkan isi perutnya ke rerumputan di depan pohon rindang itu.

"Ares...." bisik Norah dan untuk kali pertama ia baru menyadari betapa serius apa yang sedang dialami pria itu. "Maafkan aku...." Norah berbisik kembali. Hanya dua kata itu yang dapat ia katakan. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukan sekarang melihat pria itu. Norah menunggu dan ketika Ares akhirnya berbalik ke arahnya, pria itu menatapnya dengan mata biru yang kosong.

"Puas?"

"Aku tidak bermaksud untuk—"

"Puas?" tanya pria itu lagi.

"*I don't know this will happen*—"

"*How stupid can you be*?" tanya Ares yang sekarang berjalan melewati Norah untuk menjauh dari wanita itu. Norah mengejar pria itu dan berkata, "Aku tidak tahu, oke? *Stop*, *can we talk*? *Can we talk just for a second*."

"Hidupku baik-baik saja, *Miss* Imogen, sampai kamu datang tiba-tiba dan berpikir harus mengubahku. *I'm fine being a third string quarterback. I'm also fine being bullimic. I'm fine with my feelings not being reciprocated by the woman I loved as well. I'm okay being this lame guy.* Kenapa kamu harus *membangunkan* sisi buruk diriku?"

"*I'm so sorry if I triggered you*, *Ares.*"

"*This will not work*, *okay....*"

"Kamu belum memberikanku kesempatan, Ares."

"Kamu melihatnya tadi, bukan?" tanya Ares dengan amarahnya yang memuncak. "Kamu melihat sisi terburukku tadi, bukan? *You saw me purge—is that not enough*?"

"Aku melihatnya, Ares, sekarang kita coba untuk—" kata Norah yang mencoba menahan Ares untuk tidak pergi darinya. Ia harus menjelaskan kepada pria itu dan membuatnya mengerti, tapi Ares sepertinya tidak ingin mendengarkan sama sekali. Norah baru saja akan menahan Ares berjalan lebih jauh ketika tidak sengaja tubuh mereka bertabrakkan dan Ares menjatuhkan *cardboard takeaway* berisi piza yang dipegang Norah.

"*Get that fucking pizza away from me*," kata Ares.

Norah melihat piza itu yang terbalik dan sekarang jatuh ke rerumputan membuatnya kotor. "*That's my pizza*."

"*I don't want to see them ever again.*"

"*That's my pizza*," gumam Norah yang melihat makanannya yang terjatuh.

"Aku tidak peduli—"

Norah mendongak dan menatap pria itu, "*That's my pizza*, *Ares.*"

"Pergilah—"

"*My pizza*," kata Norah yang sekarang tidak dapat lagi menahan amarahnya sendiri. "Apa kamu pikir hanya dirimu di dunia ini yang memiliki masalah? Apa kamu pikir kamu satu-satunya yang *sakit*? Apa kamu pikir dirimu yang paling *menderita*? *You are born with a fucking golden spoon Ares Escara*! *You are spoiled from the day you were born. You are over privileged with wealth and power.* Kamu mempunyai

masalah dengan dirimu? *Fine*, *let's address that*. *Let's try to fix that together. But fucking have empathy.* Lihat *orang-orang disekitarmu*. Pizaku jatuh karenamu! Aku ingin kamu membelikanku piza Alfredo's lagi!"

BAB SEPULUH

Ares Escara kehilangan kesabarannya dan kemampuannya untuk berpikir jernih ketika wanita itu mengambil foto dirinya. Ia merasa terganggu ketika melihat hasil foto Norah Imogen akan dirinya yang begitu rapuh dan menyedihkan. Hal berikutnya yang terjadi tidak begitu ia mengerti. Ia berteriak dan berlari keluar dari restoran Alfredo's dan satu-satunya hal yang Ares harus lakukan untuk mengontrol dirinya adalah mengeluarkan isi perutnya dengan menusukkan kedua jarinya ke dalam mulut.

Setelah itu ia begitu marah dan kecewa kepada dirinya sendiri karena terlihat lemah, dan ketika berbalik Norah Imogen menatapnya dengan tatapan kasihan. Ares sangat membenci tatapan itu—ia tidak ingin dikasihani. Ia sangat marah kepada Norah dan menyalahkannya, sampai ia tidak sengaja menjatuhkan *cardboard* berisi piza yang dipegang wanita itu. Ares kehilangan kendalinya dan menyadari kalau ia telah bersikap tidak rasional ketika Norah memintanya untuk bertanggung jawab dan membelikan wanita itu piza baru.

"*Buy me another one*, *Ares Escara*."

"Tunggu—"

"Tidak, kamu menjatuhkannya, kamu akan bertanggung jawab. Belikan piza baru untukku."

Ares mengerutkan dahinya dan berkata kepada Norah, "A-Aku tidak sengaja."

Norah menyadari kalau pria itu kembali tergagap dan berkata, "*You're not mad anymore.*"

"A-Aku masih marah."

"Kamu kembali tergagap. Aku mulai menyadarinya sekarang. *You have a pattern of speech.* Ketika kamu marah kamu akan mengatakan kata-katamu dengan sangat jelas dan tidak tergagap. Namun ketika kamu tidak lagi marah, kamu akan kembali tergagap. *Now buy me another pizza*, *Ares Escara.*"

Nora Imogen menarik kemeja kotak-kotak yang dipakainya dan memaksanya berjalan kembali ke arah Alfredo's. "Belikan aku piza baru untuk dibawa pulang. *We need to hurry up*, *the mall is closing at five and we have a lot of things to buy.*"

"Tu-Tunggu—"

"Aku akan memaafkanmu *kali ini*. Kamu akan memaafkanku *kali ini. We both are strangers*, *that doesn't know each other very well. So*, *I'll let go and you'll let go.* Masuklah dan belikan aku piza, Ares. Aku tidak akan mengulanginya."

Ares mengedipkan matanya karena ia begitu tertegun dengan jawaban wanita itu. Norah mengedikkan bahunya, "*It's just pizza. It's just mistakes. There will never be mistakes bigger than forgiveness*, *Ares Escara.*"

Ares terdiam untuk sesaat dan kata-kata itu membuatnya berpikir panjang.

There will never be mistakes bigger than forgiveness, *Ares Escara.*

Ia baru tahu kalau *hal itu* mungkin.

Ares menganggap dirinya sangat pintar dan mengetahui lebih banyak hal dibandingkan orang-orang disekitarnya. Namun untuk kali pertama, ia mendengarkan *sebuah kalimat* yang tidak pernah diucapkan siapapun sebelumnya dan tidak pernah ia ketahui, sampai Norah Imogen mengucapkannya.

Norah tersenyum dan wanita berambut merah itu memerintahkannya lagi, "*Get inside and buy me a pizza*, *Ares Escara.*"

Ares mengangguk mematuhi wanita itu dan dengan canggung berjalan masuk kembali ke restoran Alfredo's. Norah melihat pria itu masuk ke dalam dan ketika ia yakin Ares tidak melihatnya, ia mendongak dan menahan air matanya yang tidak ia izinkan untuk keluar di hadapan pria itu.

"Sial Norah, kenapa kamu menangis?" tanya Norah kepada dirinya sendiri.

Ia berdeham dan melihat langit cerah di atasnya, "Terlalu silau," katanya membuat alasan sendiri. "Ya, terlalu silau."

Norah menghapus air matanya dan berkata kepada dirinya sendiri lagi, "*Stop it*, *don't you dare cry*, *Norah Imogen. He's buying you another pizza. Eomma* akan memakan piza hari ini."

Norah menunggu hingga Ares kembali dan memastikan ia tidak menangis di hadapan pria yang menjatuhkan pizanya. Pria itu berhak mendapatkan kesempatan dan mereka berdua harus memulai *semua ini* dengan perlahan-lahan untuk berhasil.

"*Here*," kata Ares yang sekarang memegang kotak piza yang sangat besar dan memberikannya kepada Norah. "Aku

menjatuhkan pizamu tadi, maaf."

"*This is a whole box of pizza.* Aku memintamu untuk membelikanmu *satu potong* piza, Ares."

"*What's the difference*? Seperti katamu, *I'm over privileged—so*, *here's a whole box.*"

Norah mengambil kotak piza itu dan menahan napasnya. Eomma *akan memakan satu kotak piza malam ini*, pikirnya. Norah berkata kepada Ares, "Terima kasih."

"*Thank you*," balas Ares dengan kata yang sama.

"*For what*?"

"*For saying those words.*"

"*Huh*?"

"*About forgiveness and mistakes.*"

"*Oh*," kata Norah. Ia menggunakan kesempatan itu untuk bertanya, "*Can we start again*? *I'll be gentle this time—I'll ask before doing anything, even taking pictures of you. Give me one more chance*, *Ares Escara*?"

BAB SEBELAS

"Ayo," teriak Norah yang berlari ke arah halte bus. Namun ia berbalik untuk melihat Ares yang sama sekali tidak berlari dan dengan panik ia berteriak, "Kita akan ketinggalan bus, Ares."

Norah melihat bus yang baru saja sampai di pemberhentian mereka dan sekarang ia memutuskan untuk berlari ke arah Ares, menggenggam tangan pria itu dengan tangannya lalu berlari bersamaan mengejar bus. "*Come on Ares*, *we have to catch this bus.*"

Mereka sampai tepat waktu dengan napas terengah-engah sebelum sopir bus menutup pintu dan tidak mengizinkan penumpang lainnya. Norah mengeluarkan koin satu dolar dan tujuh puluh sen dari dalam sakunya, lalu memberikannya kepada sopir taksi untuk ditukar menjadi tiket. Sementara itu Ares yang terlihat kehabisan napasnya mengeluarkan kartu kredit Amex hitamnya dan supir bus itu menatapnya seakan-akan ia alien. Dengan cepat Norah mengeluarkan lebih banyak uang koin dari sakunya dan memberikannya sebagai bayaran untuk tiket Ares, "*Your black card is not accepted in this bus*, *rich boy.*"

"Oh, ya, ma-maaf," kata Ares dan mereka sekarang diizinkan untuk masuk ke dalam bus yang terlihat ramai. Tidak ada tempat duduk bagi keduanya, tapi Norah menemukan satu sudut mereka dapat berdiri dengan memegang *rail* agar tidak terjatuh.

Bus bergerak dengan terlalu cepat dan Norah terkejut ketika ia terhuyung ke arah Ares. Ia beruntung karena Ares telah memegang *rail* di atas kepalanya sehingga tubuh mereka

tidak jatuh bersamaan. Dengan panik Norah mencoba untuk menyelamatkan kotak pizanya sementara Ares menangkap tubuhnya.

"Ba-bagaimana kalau aku memegang kota pizamu sehingga kamu dapat berdiri dengan nyaman dan tidak perlu memikirkannya?" tanya Ares yang menyadari betapa paniknya Norah karena berpikir ia akan menjatuhkan pizanya lagi.

Norah mendongak dan mata mereka bertemu, "*Are you sure you'll be able to hold it properly until we arrived to the city*?"

"Aku akan membelikanmu piza Alfredo's lagi kalau aku menjatuhkannya."

"*Nah*, *just don't drop it again*," kata Norah yang sekarang memberikan Ares kepercayaan untuk memegang kota piza yang dibelikan pria itu.

"Kamu sama sekali belum makan siang, apa nanti se-sebelum kita masuk mal ingin makan terlebih dahulu?" tanya Ares yang menyadari kalau wanita itu sama sekali belum makan siang.

Norah menggeleng dan menyibak rambut merahnya yang panjang ke belakang punggungnya, "*No*, *we don't have time to waste.* Aku membakar semua bajumu. *I'm pretty sure you ran out of clothes*, *right*? Baju siapa yang kamu kenakan sekarang?"

"Oh-oh, Nick," kata Ares.

"Baju adikmu sangat besar, Ares."

"Y-ya, tapi tidak apa-apa," Ares berkata mencoba untuk mengatakan kalau baju adiknya sangat nyaman. Namun

Norah menggeleng dan berkata, "*It's too big for you*. Kamu seperti memakai kostum maskot Crimson High. *Even Benny looks great in that mascot uniform. You*, *I don't think so.* Mungkin kita harus beberapa kali ke mal. Sekarang kita akan membeli secukupnya untukmu pakai sampai tubuhmu... berubah. *We'll adjust accordingly.*

"Besok kita harus bekerja dengan pelatih untuk membantu dengan fitnesmu. Akan kukenalkan kepada temanku. *His name is Eric*, *he's a big fan of Rex.* Ia hanya meminta tanda tangan kakakmu saja sebagai bayaran. Kamu bisa mengaturnya, bukan?

"*I know I said we'll take it slowly*, *but the season is starting in six months. So*, *we need to recruit the team very soon.* Kita harus membicarakan nama-nama pemain untuk bermain di *timmu* setelah kamu berolah raga. Aku akan menyesuaikan jadwal kelasmu dengan semua ini, jangan khawatir. Kamu hanya perlu hadir ke setiap sesi fitnes dan rapat kita."

Ares memperbaiki letak kacamatanya dan mendengarkan perkataan wanita itu. Ia berdeham untuk membersihkan tenggorakannya, sebelum bertanya kepada wanita itu, "*We don't have a coach.*"

"*I know*," kata Norah. "Aku akan memikirkan hal itu. Aku hanya perlu kamu fokus dengan tubuhmu dan anggota timmu yang akan kamu rekrut. *I'll think about the rest.*"

Norah lalu mendongak dan menatap pemilik mata biru di hadapannya, "*Do you not like it when I take your photo*?"

"..."

"..."

"Aku perlu mengambil fotomu untuk sosial media Crimson High dan cerita mengenai kesuksesanmu—kalau kamu memenangkan NCAA Bowl tentunya. *If you don't really like it, I'll stop.*"

"Aku... hanya tidak ingin melihat diriku sendiri," kata Ares. "Aku me-menyadari betapa menyedihkan diriku."

"Oke," kata Norah. "*What if you don't see them then*? *What if I don't show you my photos*?"

"*I guess it's okay.*"

"Baiklah, aku tidak akan menunjukkannya kepadamu," kata Norah. "*Someday, when you're hot and sexy as hell—in that era, I hope you'll love yourself more and be brave enough to look at yourself.* Kamu tidak terlihat menyedihkan, Ares. Kamu kurus dan pakaianmu kebesaran—*that's true*. Tapi tidak menyedihkan, semua hanya ada di dalam pikiranmu."

Norah lalu mengedikkan bahunya, "*Well, I guess you will only believe it when Nara said those words to you. Let's aim for it then—Nara will be the one convincing you how you never look pathetic or sad. You are you, Ares Escara.*"

Pada saat itu bus berhenti dengan tiba-tiba di halte berikutnya membuat semua penumpang terperanjat dari tempat mereka duduk dan berdiri. Norah yang telah memegang *rail* tetap terhuyung dan kehilangan keseimbangannya. Ia sangat yakin dirinya akan terjatuh dan wajahnya akan berada di lantai bus yang kotor, tapi seketika tangan kurus itu mendekap tubuhnya. Tangan itu berada di belakang punggungnya dan sekarang memastikan Norah untuk tetap berdiri.

Norah menyadari kalau sekarang pria itu sudah memeluknya dan wajahnya tertempel dengan dada Ares

Escara. Norah tidak sengaja menghirup tubuh pria itu yang sekarang ia sadari sangat bersih dan maskulin. Pria itu menunduk dan bertanya tepat di telinganya, "*Are y-you okay*?"

Suaranya dalam, pikir Norah. Entah kenapa pikiran itu terlintas ketika mendengar suara Ares Escara. Norah mendongak seketika dan mencoba untuk mengalihkan pikirannya hanya untuk bertemu dengan pemilik mata biru itu yang menatapnya dengan khawatir.

"Apa pizaku baik-baik saja, Ares Escara?" tanya Norah yang mendorong tubuh itu dan menegakkan tubuhnya sendiri sebelum bus kembali berjalan.

"*Your pizza is good. Are you ok-okay*?"

Norah mengangguk dan dengan santai berkata, "Hei, tadi kamu cukup kuat mendekapku. *You're skinny*, *but strong. Good*, *a champion in the making. If you could hug me tight like that*, *you could hold a football in no time.*"

BAB DUA BELAS

Norah dan Ares sampai di South Bay Centre, mal terbesar di kota Boston setelah bus menurunkan mereka di pemberhentian yang kedelapan. Setiap pemberhentian sebelum yang terakhir, Norah memastikan kalau ia memegang *rail* di atas kepalanya dengan sangat kuat sehingga ketika tubuhnya terhuyung ia tidak akan membuat Ares Escara memeluknya lagi. *Ya*, *jangan membuat pria kurus itu memelukmu lagi Norah*, *kamu menjadi sangat aneh dan menjadi memikirkan betapa dalam suaranya. Aneh*, *kamu sangat aneh*, Norah memarahi dirinya sendiri.

Norah berterima kasih kepada supir bus dan Ares mengikuti di belakangnya. Sekarang mereka berjalan ke arah pintu utama mal dan Norah berkata kepada Ares, "*We'll shop clothes today and some fitness outwear.*"

"A-Aku punya baju tidur—yang kamu bakar—untuk berolah raga," kata Ares yang tidak mengerti kenapa ia harus mempunyai baju khusus untuk lari dan mengangkat beban.

"*I need you to look great*," kata Norah. "*Your brother always looks great with his practice outfit.*"

"A-Aku bukan Rex."

Norah berbalik dan menatap serius kepada Ares, "Aku tahu. *But you're going to be a quarterback. You need to look like a quarterback.* Sekarang, ayo kita berbelanja. Kalau ini adalah film, bagian ini adalah bagian karakter utamanya akan berubah menjadi tampan dan seksi. *But it'll takes time with you.* Setidaknya setelah hari ini kamu akan mempunyai baju

yang sesuai dengan ukuranmu. Ayo, kita cari toko baju yang mempunyai ukuran bajumu."

"*The kids section*?" tanya Ares yang mendengar Norah kemarin yang mengatakan kalau ia seharusnya berbelanja di tempat anak-anak.

Norah terkekeh, "Oh, kamu mendengar kata-kataku kemarin. *I thought you're really angry at me.* Ternyata kamu mengingatnya juga. *Do you have photographic memory*?"

"*Eidetic memory*, lebih tepatnya," Ares memperbaiki.

"Bukannya sama saja?" tanya Norah.

"*Quite contrary—they are different. Scholar Kujawaski Taylor described eidetic memory as the ability to faithfully capture a mental image of something—be it a speech, an image, or any event—that has occurred in front of someone or has happened to that person. While, photographic memory is someone that could recall from anything. Which is impossible. I don't have a photographic memory.*"

Norah mengangguk, "*Okay, nerd.*"

Mereka sekarang naik dengan eskalator ke lantai dua mal dan Norah menemukan toko baju pria pertama yang mengambil perhatiannya. "*We start here.*"

Ares mengikuti Norah dan dengan aman ia memegang kota piza wanita itu dengan kedua tangannya. Ketika mereka masuk seorang staf dengan rambut berwarna biru dan *pixie cut* menyambut mereka, "Halo, selamat datang di American Men Club, apa aku bisa membantumu dan pacarmu?"

Norah berkata, "*Err*, ia bukan pacarku."

"Ia bu-bukan pacarku," jawab Ares bersamaan dengan Norah.

Staf dengan seragam berlogo American Men Club dengan rambut berwarna biru pendek itu terkejut dan berkata, "*Friends with benefits then*?"

"*No*," kata Norah dan Ares bersamaan.

Staf itu mengerutkan dahinya, "*Siblings*? Kalian beda ras...."

"*That's racist*," kata Norah dan Ares bersamaan.

Staf itu meminta maaf dengan cepat, "Maafkan aku—sungguh, aku tidak bermaksud untuk membuat kalian tersinggung. *You know what*, *my blabber mouth is no hope*, *how about you enjoy the shop and let me know if you guys need something.*"

Norah dan Ares sekarang berjalan melewati staf dengan rambut berwarna biru itu untuk melihat-lihat toko pakaian pria yang kosong akan pengunjung itu. Norah dengan cepat memilih beberapa kaus dan kemeja dengan ukuran paling kecil yang mereka punya. "*We'll go with plain colors—white*, *grey*, *blue*, *and black.*"

Ares mengedipkan mata birunya dan memperbaiki letak kacamata yang ia pakai, "*Plain colors*? Apa kemejaku—"

"*Flannels with Christmas colors are not sexy*, *Ares Escara.*"

"Oh, *oh*, oke," kata Ares yang tidak mengerti sepatah katapun yang Norah jelaskan. Ia pikir kemeja kotak-kotak berwarna merah dan hijau yang ia kenakan sekarang baik-baik saja.

"*Here*," kata Norah mulai menumpuk baju yang ia ambil dari gantungan dan menaruhnya ke atas kota piza yang Ares pegang. "Kita akan coba semuanya."

"Semuanya?"

"Tentu saja. Kita harus ke ruang ganti sekarang, Ares."

Norah menumpuk lebih banyak pakaian yang ia temukan selama mereka berjalan ke arah ruang ganti dan ketika ia berbalik, ia melihat Ares yang kesulitan untuk berjalan. "Ayolah, kita tidak boleh menghabiskan waktu."

"*This is a lot*," kata Ares yang sekarang tidak terlihat dari balik pakaian menggunung yang harus ia coba.

Norah sekali lagi membalikkan tubuhnya dan berjalan melewati pria itu, lalu ketika ia berada di belakang Ares, ia mendorong tubuh pria itu masuk ke ruang ganti. "*Chop, chop*!"

"Tu-Tunggu," kata Ares kepada Norah.

"Apa lagi?" tanya Norah yang tidak sabar ingin menutup ruang ganti sehingga Ares mulai mencoba semua baju yang telah ia pilihkan. "*You need to take the pizza box and can you help me with something.*"

"Apa?" Norah bertanya dengan kerutan di dahinya.

"*Can you he-help me take off my glasses*? Aku ingin ka-kamu menjaganya."

"Kenapa? Apa kamu takut akan menginjaknya dan mematahkan batang kacamatamu sendiri?" Norah bertanya dengan nada bercanda tidak mengira pria itu akan

mengangguk serius menjawabnya. "Y-Ya, aku sering mematahkan kacamataku."

"*Okay*, *sure*," kata Norah mengangguk. Ia menyadari kalau dirinya harus berjinjit karena Ares Escara adalah pria yang sangat tinggi untuk meraih kacamata pria itu. Mereka terpisahkan oleh pakaian yang harus dicoba Ares ditangannya, tapi ketika Norah melepaskan kacamata pria itu yang tebal, ia secara spontan berkata, "*Wow.*"

"*Huh*?" tanya Ares bingung mendengar reaksi Norah.

"*Huh*?" balas Norah mencoba untuk mengalihkan pandangannya dari pemilik mata biru itu. "Apa?"

"Kenapa?" tanya Ares. Mereka berdua sekarang terdengar sangat konyol karena saling menyaut dengan pertanyaan satu sama lain.

"Ada apa?"

"Kamu yang bertanya—"

"Kamu juga," jawab Norah.

Ares menyipitkan matanya karena sekarang ia tidak bisa terlalu jelas melihat wanita itu, "Apa aku semakin jelek tanpa kacamata?"

"*No*," kata Norah dengan terlalu cepat dan terdengar *sangat* tegas.

"Kamu terdengar sangat terkejut melihatku tanpa kacamata."

"*Your blue eyes*, *it's crazy blue*," gumam Norah. "*It's distracting. Almost too beautiful.*"

"Oh," balas Ares, tidak tahu apa yang harus ia katakan kepada wanita yang baru saja memujinya itu.

BAB TIGA BELAS

Dua kemeja berwarna hitam dan putih. Dua celana baru—*jeans* dan *sweatpants* dengan warna berbeda. Dua kaos hitam, putih, dan abu-abu. Satu sepatu olahraga dan satu set kaus kaki berwarna putih. Ares Escara membayar semua baju, celana, sepatu dan kaus kaki barunya dengan kartu kredit sementara Norah berdiri disampingnya memperhatikan.

"Ini te-terlalu banyak, bukan?"

"*Itu* kartu hitam Amex, bukan?" balas Norah dengan pertanyaan lain.

Ares mengangkat kartu kreditnya dan mengangguk. "Se-semua saudaraku mempunyainya."

"*That's just so pretentious. The black Amex card—reserved only for the bank's wealthiest clients, and your family have at least seven of them.*"

"Rex punya tiga," Ares mengedikkan bahunya dengan polos dan Norah memutar kedua bola matanya. "Sangat menyebalkan. Kamu bisa membeli seisi toko ini dengan kartu itu."

"*Well, technically, I can, but the bank will call me.* Nick pernah mencoba untuk membeli lima ribu *bubble gum* di Target dan seratus *Coke* untuk eksperimen bodohnya dengan kartuku. *The bank called when he's in the cashier and of course he's in big trouble with my mother after that.*"

"Dan kamu? Apa yang kamu beli dengan kartu kreditmu?" tanya Norah kepada Ares.

Ares berpikir sejenak dan berkata, "*Hmm*, buku."

"Matematika?"

"Bu-buku*mu* juga."

"*Wait*, *what*?"

"Bukumu, yang Nick janjikan. Aku membelikannya. *I know a guy that sells rare books in Europe*, aku membelikan buku-buku yang Nick janjikan. *What was it*? *Charlotte Brontë's* '*Jane Eyre*' *and Shakespeare* '*Venus and Adonis*'? Aku mendapatkannya," kata Ares yang terlihat sangat bangga akan dirinya sendiri.

"Mahal?" tanya Norah kepada Ares yang penasaran dengan harga yang dibayar pria itu untuk dua buku yang dijanjikan adik pria itu—Nicholas Escara—karena telah membantu mereka dengan mencari tahu pemilik akun yang menjelek-jelekkan nama baik Rex dan istrinya, Benny.

"Tidak, aku menawar."

"Berapa?"

"*A couple thousands.*"

"*Dollar*?"

"*Pounds*."

"Apa?" tanya Norah tidak percaya.

"Aku menggunakan kartu kreditku untuk dua buku yang menurutku wajar dihargakan sangat mahal karena sudah

jarang ditemukan. *It's okay*, *at least it's not for bubble gum and Coke.*"

"Apa Nick membayar kembali uangmu?" tanya Norah tidak percaya pria itu yang membelikannya dua buku yang telah disepakati dirinya dan Nick.

"Tidak," kata Ares menggeleng. "*He doesn't really have the money to pay me back.* Nick adalah adikku yang selalu menghabiskan uangnya untuk hal-hal *aneh* dan tidak serius. *Yesterday*, *he bought a giant unicorn to impress a girl for his pool party.* Ia sangat aneh."

Norah terkekeh dan mereka berterima kasih kepada kasir yang telah memasukkan semua pakaian baru Ares ke dua kantong belanja kertas yang sekarang diambil pria itu.

"*Do you like to impress Nara with a giant unicorn*?"

"*Nah*," Ares menggeleng dan sekarang mereka berjalan keluar dari toko. Ares masih memegang kotak piza Norah dan wanita itu berkata, "Biarkan aku memegang pizanya sendiri saja."

"Tidak apa-apa. Aku bisa me-memegangnya."

"*You sure*?"

"*Your pizza will be fine*, *Norah.*"

"*Okay*," kata Norah kepada Ares. "Kalau kita cepat berjalan ke pemberhentian bus, kita bisa mengejar bus berikutnya kembali ke kampus."

Ares mengangguk dan berjalan lebih cepat mengikuti wanita itu. Keduanya kali ini tidak perlu mengejar bus dan naik tepat waktu sesaat setelah sopir membuka pintu.

Norah berkata kepada Ares ketika pria itu akan mengeluarkan kartu kreditnya lagi, "*You can't pay the bus with your black card nerd boy*. Aku akan menghitung semua hutangmu."

"Tiga dolar dan empat puluh sen—aku sudah mengingatnya. Untuk yang tadi dan sekarang," ucap Ares.

"Dengan bunga."

Ares tersenyum dan mengangguk, "*Okay*, *fifteen percent*?"

"Apa kamu sedang menyombongkan dirimu menghitung tanpa kalkulator?"

"*It's easy math*," kata Ares mengedikkan bahunya kepada Norah. Mereka sekali lagi tidak mendapatkan tempat duduk dan harus berdiri di dalam bus kembali ke kampus. Ares menaruh kantong belanjanya lalu menghimpitnya dengan kedua kaki, sementara tangannya memegang rail dan kotak piza.

"*Come here*," kata Ares meminta Norah untuk mendekat. Wanita itu tertegun mendengar kata-kata Ares kepadanya. "Apa?"

"Ma-maksudku mendekatlah," kata Ares yang kembali tergagap.

"Kepadamu?"

"Ya," Ares berkata dengan tegas.

"Kenapa?"

"Kalau kamu terhuyung kembali, setidaknya kamu dekat dengan tubuhku."

Norah menatap kedua mata biru itu dan untuk sesaat sangat berharap pria itu bercanda. Namun ketika ia melihat raut wajah pria itu, Ares terlihat sangat serius dan menunggunya untuk melangkah maju. "*You have a pizza box and two shopping bags*, *you can't catch me when I fall again.*"

"Aku akan memastikan kamu tidak terjatuh. *Trust me*, *I'm skinny*, *but I'll catch you.*"

Entah kenapa ketika ia mendengar Ares mengatakan kalimat itu, Norah menahan napasnya dan untuk satu detik ia melupakan cara untuk bernapas. Ketika Norah menyadari apa yang baru saja terjadi dan ia terlihat sangat bodoh karena terdiam tidak menanggapi Ares, ia berkata dengan nada santai, "*Nah*, *thanks nerd boy.* Kalau aku terjatuh, aku sangat yakin kamu akan terjatuh denganku. *I'm not going to make the future quarterback fall before his first game of the season.*"

Norah lalu melangkah menjauh dengan sengaja dari Ares. *Norah*, *ada apa denganmu*?

BAB EMPAT BELAS

"Jadi apa yang akan kamu lakukan untuk menarik perhatian Nara? *If it's not the big unicorn like Nick*, *what do you buy your woman*, *then*? *Or how do you plan to get her attention*?" tanya Norah kepada Ares.

"Aku belum pernah membelikan *apa pun* kepada *siapa pun* untuk menarik perhatian mereka. Kalau aku harus menarik perhatian Nara, aku akan me-mencoba membantunya mengerjakan tugas matematikanya atau mengajarkannya."

"*Nerd*," balas Norah.

"Ta-tapi tidak semua orang bisa mengerjakan kelas matematika *lima puluh lima*."

"*And you are able to finish them*?" tanya Norah kepada Ares.

"Aku menyelesaikan kelasnya dalam waktu satu bulan," balas Ares.

"*Okay*, *hold on*," kata Norah yang tidak percaya, "Kamu telah menyelesaikan kelas tersulit di Harvard dalam waktu satu bulan?"

"Ya," kata Ares yang mengangguk. "*I finished the class. It was not that hard.*"

Walaupun Norah adalah mahasiswa komunikasi, ia pernah mendengar kelas tersulit di Harvard adalah kelas matematika *lima puluh lima*. Kelas itu telah menjadi bahan pembicaraan semua orang di kampus karena hampir sembilan puluh sembilan persen mahasiswa yang mendaftar

untuk kelas itu akan gagal. Bagi orang-orang yang menyukai matematika mereka dapat memilih kelas *dua puluh dua* atau *dua puluh lima* untuk mengasah kemampuan kalkulus, *linear algebra*, dan *advanced mathematics* mereka. Namun, bagi mereka yang ingin mendedikasikan hidup mereka untuk matematika, kelas *lima puluh lima* adalah kelas yang tepat untuk menganalisa matematika kompleks dan biasanya penuh dengan mahasiswa yang serius ingin memenangkan kompetisi Math Olympiad.

"*It was not that hard*? *What grade did you get*?" tanya Norah kepada Ares.

"*I got an A plus. It was really easy*," kata Ares. "Nara memberitahuku kalau ia baru saja mendaftar ke kelas matematika *lima puluh lima* semester ini. Un-untuk menjawab pertanyaanmu aku akan membantu Nara lulus kelas ini untuk menarik perhatiannya."

"*Cute*," kata Norah kepada Ares. "Menurutku Nara juga akan menyukainya. Kamu tahu apa yang kamu harus lakukan Ares. *We just have to change your look*."

Ares memperbaiki letak kacamatanya dan tersenyum. Norah menyipitkan matanya dan melihat senyum percaya diri pria itu, "*Hmm*, kamu terlihat sombong. Katakan kepadaku kenapa kamu baru saja tersenyum seperti itu."

"Ba-bagaimana kalau aku mengatakan kepadamu sebenarnya aku yakin Nara menyukaiku?"

Norah terkekeh mendengar kepercayaan diri dari Ares Escara ketika pria itu mengatakan kalau wanita yang ia suka mungkin telah menyukainya. Ares menatap Norah dan bertanya, "Kamu tidak percaya?"

"*No*, *no*, *sure Nara likes you.*"

"Kamu menjawabku dengan nada sarkasme."

"Aku menjawabmu dengan jujur. *I know when a girl likes a boy—she doesn't likes you. But sure*, *what makes you think Nara likes you*, *Ares Escara*? Aku menyukai kepercayaan dirimu, tapi aku harus mengatakan ini kepadamu, kamu sepertinya salah. *Convince me if I'm wrong.*"

Ares berdeham dan berkata dengan berani, "*She always texted me goodnight.*"

Norah menahan tawanya sekarang, "*Like*, '*Ares goodnight*'?"

"Ya, ia selalu me-membalasku."

"Jadi kamu terlebih dahulu mengirimkan pesan selamat malam?"

"Y-Ya, aku selalu mengucapkan selamat malam kepadanya. *I want her to remember me*."

Norah mengangguk, "*That's sweet and the effort is one hundred*, *Ares. But*, *I really don't think she likes you back nerd boy. She's just kind.*"

Lalu Norah melihat pria itu yang tersenyum dan sedikit tersipu malu, "Se-setidaknya ia membalasku."

"*Okay*, *Buddy. Stay delulu until you get her.* Aku menyukai semangatmu."

Mereka sampai sekitar empat puluh menit kembali ke kampus utama dan berjalan ke arah lapangan basket Crimson High yang dipakai pria itu untuk tempat tinggal sementara selama Escara House dikeringkan. Ares selama

itu memegang kota piza Norah dan hanya memberikannya ketika mereka telah sampai di depan pintu lapangan.

"Apa kamu akan baik-baik saja?" tanya Norah. "*You know*, *they blamed you.*"

"*I'll be okay*," kata Ares.

Norah lalu berkata, "Baiklah, besok kita akan mulai *training* fitnesmu dan setelah itu membicarakan calon anggota tim Crimson High barumu. *Let me have your number.*"

Ares mengangguk dan memberikan nomornya yang diketik oleh Norah di *handphone*-nya. "*See you tomorrow.*"

"*See you.*"

Norah : Hei, ini Norah.

Norah : Ini nomorku.

Ares : Oke.

Norah : *Goodnight. I'll see you at six tomorrow morning.*

Ares : Oke.

Norah : *No* '*Goodnight*, *Norah*'?

Norah : *Just kidding.*

Norah tersenyum menatap pesan terakhinya yang sudah dibaca Ares, tapi pria itu tidak pernah membalasnya. Tidak ada ucapan selamat malam dari Ares Escara. *Ya*, *pria itu hanya menyukai Nara Teagan. Selamat malamnya hanya untuk wanita itu.*

BAB LIMA BELAS

"*Eomma*, aku harus pergi," kata Norah ketika ibunya memaksa untuk mengambil piza yang ia bawa kemarin. Ia sengaja tidak memakan piza yang dibelikan Ares dan berharap ibunya akan memakan semua, karena Norah tahu betapa jarangnya mereka mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan makanan enak dan mahal.

Norah dengan cepat memakai sepatunya dan melangkah keluar dari kamar kecil mereka, "*Eomma*, aku harus pergi. *Please eat the rest of the pizza*, aku akan sarapan dengan temanku."

"Norah, aku tidak mungkin menghabiskannya sendiri—"

Norah tahu kalau seorang Sarah Kim akan menghabiskan semua piza itu sendiri dan sangat menginginkannya, tapi hati lembut ibunya masih saja memikirkannya. Norah menggeleng dengan cepat dan berkata, "Habiskan saja, *Eomma.* Kemarin aku sudah makan *err*, satu kotak sendiri."

Norah menutup pintu dengan cepat dan melihat jam tangan yang diberikan oleh neneknya. *Sial*, pikirnya. Ia akan terlambat. Ia hanya memiliki waktu sepuluh menit untuk berlari ke kampus dan bertemu dengan Ares di ruang fitnes utama yang dipakai anggota Crimson High.

Norah sekarang berlari dan mengeluarkan *handphone*-nya dari saku celana ketika melihat nama Eric di layar meneleponnya. "Hei, kamu ada dimana?" tanya Eric Vernandez, temannya dan juga asisten pelatih fitnes Crimson High.

"Di jalan, *I'll be late—fifteen minutes*," kata Norah dengan napas terengah-engah.

"Apa Ares Escara akan datang tepat waktu atau terlambat juga sepertimu?"

"Apa ia belum datang? Pria kurus dan memakai *err* kaus hitam atau putih, atau mungkin abu-abu itu harusnya datang tepat waktu. *Can you wait*? *It's not even six yet.*"

"*It's almost six and I hope he knows how to be on time.*"

"Aku akan meneleponnya," kata Norah kepada Eric.

"*Norah*, *for this to work*, *he needs to know how to be on time*."

"*He'll be on time*," kata Norah. "*I'll make sure of it.*"

Norah mematikan teleponnya dan sekarang mencari nama Ares Escara di layar *handphone*-nya. Ia lalu menelepon pria itu dan terus berlari ke arah kampus utama. Secepat apapun ia berlari, jarak antara Gedung Annex dengan kampus utama sangat jauh dan ia tahu dirinya akan terlambat bagaimanapun juga. "Ares?" Norah berteriak ketika pria itu akhirnya mengangkat teleponnya.

"Y-Ya?"

"Apa kamu sudah dekat?" tanya Norah dengan panik.

"Aku baru sampai."

"*Good*, *okay*, *please meet Eric. He's in the fitness room.*"

"Ka-Kamu baik-baik saja?"

"Ya," kata Norah. "Paru-paruku mungkin akan meledak setelah ini tapi aku baik-baik saja. *I'm running as fast as I can, please start with Eric. He's a tall and build Mexican—you'll hardly missed him. Okay, bye.*"

Detik berikutnya Norah yang baru saja mematikan hubungan telepon antara dirinya dan Ares, sama sekali tidak menyadari kalau ia berlari di jalan yang tidak stabil dan berkerikil. Salah satu kaki Norah tersandung kerikil besar yang berada di hadapannya dan sekarang terjatuh dengan tiba-tiba.

"*Argh*," kata Norah menggeram kesakitan. *Sialan*!

Norah mencoba untuk berdiri tapi gagal karena ia tahu dirinya bukan hanya terjatuh tapi sekarang juga terkilir. Ia juga sekarang melihat celananya robek dan mengeluarkan darah karena kerikil menggoresnya.

"*Great*," Norah berkata. Dengan perlahan-lahan ia mencoba untuk berdiri dan mengembalikan keseimbangannya. Norah sekali lagi melihat celananya yang robek dan bergumam, "*Eomma* akan marah."

Ketika akhirnya ia menemukan kembali keseimbangannya, ia tahu dirinya harus berjalan perlahan-lahan, atau ia akan membuat kakinya yang terkilir semakin sakit. Lima belas menit yang ia janjikan kepada Eric, sekarang berubah menjadi dua puluh menit dengan kecepatan jalannya. *Setidaknya Eric sudah menemukan Ares—mereka tidak benar-benar membutuhkanku ketika latihan*, pikir Norah kepada diri sendiri.

Norah berjalan dengan tertatih-tatih dan selama perjalanan ia memarahi diri sendiri karena kecerobohannya. "Kalau saja kamu tidak bodoh, Norah...." Ia mengulangi kalimat itu beratus-ratus kali dan menahan rasa sakitnya. Setiap

langkahnya menjadi sangat berat dan sulit. Ia harus melewati taman kampus yang sangat luas untuk sampai ke ruang fitnes utama Crimson High. Namun, langkahnya sepenuhnya terhenti ketika ia melihat Nara Teagan sedang berjalan ke arahnya bersama dengan seorang temannya.

Nara terlihat sangat cantik dan sederhana pagi itu mengenakan *sweater* kasmir berwarna krim dan celana jins hitam. Ia membawa beberapa buku di kedua tangannya dan rambut panjang hitamnya terurai dengan sempurna. Norah terdiam ditempat dan membiarkan mereka berjalan melewatinya. Pada saat itu ia mendengar pembicaraan antara Nara dan teman wanita itu yang menarik perhatiannya, "...ia selalu mengucapkan selamat malam setiap menjemputku di perpustakaan...."

"...setiap malam ia akan menjemputmu...."

"...*he'll walk me back to the dorm every night*...."

"...setiap malam?...."

"...ya dan setelah itu ia akan mengirimkan pesan singkat...."

"...*God, to be loved by an Escara boys*...."

Norah lalu tersenyum ketika menyadari siapa yang mereka bicarakan. *Ares Escara.*

Oh, pria itu tidak membalasku karena ia pergi menjemput Nara di perpustakaan semalam.

Norah mengangguk dan berkata kepada dirinya sendiri, "*He's a gentleman and a romantic*? Si Cupu ternyata hebat juga."

BAB ENAM BELAS

"*You're late*," ucap Eric Vernandez kepada Norah ketika akhirnya ia sampai ke ruang fitnes dimana Ares Escara sedang berlari di atas *treadmill* dengan napas terengah-engah.

Norah memeluk Eric dan berkata ketika pria itu membalas pelukannya, "*I fell down.*"

Eric lalu dengan gaya dramatis memeriksa ujung kepala Norah hingga ujung kakinya, "Bagaimana kamu bisa terjatuh? Apa kamu baik-baik saja?"

"*I ran because of you*," kata Norah yang mendorong tubuh temannya, membuat Eric tertawa dan berkata, "Maaf, aku hanya tidak menyukai orang yang terlambat."

Norah menyipitkan matanya dan tahu siapa yang sebenarnya Eric sedang bicarakan, "*Come on*, *he's not late. He came at six*, *right on time.*"

"*He could have been late if you're late.*"

"*Trust me*, *he's a good one*," kata Norah yang mencoba meyakinkan Eric kalau Ares Escara tidak mungkin akan terlambat. "Kamu tahu kalau ia adalah adik Rex. *You like Rex as quarterback*, *why can't you like Ares Escara*, *too*? Kamu sangat skeptis semenjak aku mengatakan ide ini."

"*He is not Reginald Escara*," jawab Eric dan Norah memperhatikan Ares yang terlihat kesulitan bernapas di tengah *treadmill* yang berjalan dengan cepat.

"*He will be better*, *Eric.*"

"Tidak ada seorang pun di dunia ini yang dapat menjadi *quarterback* enam bulan sebelum *season* dimulai. *He's skinny*, *he's weak*, *and for goodness sake*, *he's not build to be Reginald Escara.*"

"Ia tidak perlu menjadi Reginald Escara."

"Oh, tidak, tidak, *tidak*, Norah. *Don't mind fuck me with that. Reginald Escara is the standard of all college quarterback. I will go bold and say this as well—Reginald Escara might be the standard for any quarterback that wants to win a Super Bowl. Come on*, *Norah.*"

"Oke, *stop.* Berhenti membicarakan kakak Ares Escara. Aku hanya ingin kamu membicarakan Ares saja. Aku dan *seluruh orang di dunia* ini tahu kemampuan Reginald Escara. *He's good*, *so what*? Sekarang, beritahu diriku bagaimana Ares Escara di hari pertamanya?

Eric mengedikkan bahunya dan menarik napasnya, "Kamu melihatnya sendiri. Ia tidak bisa berjalan di *treadmill.* Bagaimana ia akan bisa membesarkan tubuhnya atau memiliki otot, Norah?"

"*It's just the first day*, *Eric.*"

"*I can't see it*, *Norah. That's my point.*"

"Aku akan membuat*mu* melihat*nya*," kata Norah kepada Eric. "Apa yang kamu perlukan dariku?"

"Ia perlu berada di ruangan ini lebih lama dari yang kuperkirakan, Norah. *He can't just do one hour every morning. He needs four in the morning routine and eight at night.* Kalau ia bisa melakukannya—mungkin—ia akan bisa menjadi *quarterback. He needs to understand the game as*

well. Aku akan berbicara dengan Peter Markov untuk mulai melatihnya di lapangan. *We need more*, Norah*.*

"Aku hanya membantunya di pagi hari, *you know* Ellie *needs my help with baby* Marve, kamu harus berada untuknya ketika aku tidak bisa. Peter akan mengatur jadwal yang sama—*he'll need you to cover for him. The routine will be strict*, *so you'll follow exactly what we taught* Ares*.*

"Ini alasan kamu tidak boleh terlambat. Kamu dan Ares—*you're a package.*"

Norah mengangguk, "Baiklah, aku tidak akan terlambat lagi. Aku akan memastikan untuk membantumu dan Peter melatih Ares ketika kalian tidak memiliki waktu. *You need to fill me in with his diets as well. He'll be eating boiled chicken breast and eggs*, *yes*?"

"*A lot more than that*," kata Eric. Ia melipat kedua tangannya di dada dan berkata, "Aku akan menuliskan semuanya dan mengirimkan ke *email*-mu. *He needs to eat exactly what I will send you*, *understand*?"

"Ya, aku mengerti Eric."

"Norah, apa tidak lebih baik kita mencari setiap anggota Crimson High yang mogok dan berbicara dengan mereka untuk kembali?"

"*We can*. *There'll be a fifty percent chance they'll say no and a fifty percent chance they'll come back.* Namun dengan ideku ini—*we'll have a hundred percent chance of playing the first game of the NCAA season.*"

"Ini... tim ini dengan Ares Escara, beresiko tinggi."

"Ya, tapi *kamu*, Peter dan seluruh staf Crimson High harus mengambil resiko ini, Eric. *You're all going to lose your job by the end of next month if there's no progress of the team. So, are we going to waste time*?"

"*We still need a head coach.*"

"*Build a quarterback, build his team, and we'll get a coach.*"

"Kamu melakukannya semua terbalik, Norah."

"*It's not a bad strategy.*"

"*A crazy one.* Tidak ada pelatih yang akan mau dengan tim seperti ini."

"*They will, when they know how good Ares Escara and his team will be.*"

Norah dan Eric melihat Ares yang terus berusaha untuk berlari di *treadmill* dan menyelesaikan pembicaraan mereka. Tidak lama kemudian Ares akhirnya berhenti berlari dan menghentikan *treadmill*, pria itu terlihat berkeringat dan lelah ketika berjalan mendekati Norah dan Eric. Pria itu melepaskan kacamatanya untuk mengeringkan keringat di wajahnya dengan handuk dan mata birunya terlihat begitu jelas ketika menatap Norah. "Hei," jawab pria itu.

"Hei," kata Norah dengan santai. "*Tough morning, QB*?"

"*A tough one*," kata pria itu dengan suara dalam dan serak.

Eric berkata kepada Ares, "Pagi ini kita cukup berlatih sampai sini. Nanti malam, Norah akan membantumu."

"Nanti malam?" tanya Ares kepada Norah.

"Kamu harus berlatih di ruang fitnes nanti malam juga, Ares."

"*What time*?" tanya Ares yang sekarang terlihat panik.

Norah tersenyum mengetahui alasan pria itu panik, "*You'l be able to pick her up in the library before we'll start to run and exercise*, *Ares. Don't worry.*"

Pria itu menyipitkan matanya dan menatap Norah dengan tidak percaya, "Ka-kamu... tahu?"

Norah mengangguk, "Tentu saja."

"*What are you guys talking about*?" tanya Eric yang tidak mengerti.

Norah memegang bahu temannya dengan santai, "*Ares Escara needs to take his woman back home safely to her dorm.*"

Eric memutar kedua bola matanya, "Apa ini sangat penting?"

"Penting bagiku," kata Ares dengan tegas. "Aku ti-tidak akan terlambat untuk latihan malam, tapi aku perlu mengantar*nya* pulang."

BAB TUJUH BELAS

"Oke, *nerd boy*, kamu dan aku akan bertemu lagi jam delapan malam nanti. Sebaiknya kita membicarakan mengenai calon anggota timmu nanti malam saja. *We'll talk while you exercise tonight*," kata Norah kepada Ares setelah Eric meninggalkan mereka.

"Ki-Kita tidak akan berbicara sekarang?" tanya Ares kepada Norah.

"Tidak," kata Norah. "Lebih baik nanti malam saja. Aku sedang menunggu beberapa hal dari Eric. Ia akan memberitahu menu *diet*-mu dan juga pelatihmu Peter Markov. Peter adalah asisten pelatih, *he's very junior*, *but he knows the game well and he can teach you the basics.* Sementara itu, aku akan membuatkan daftar nama pemain yang harus kamu dekati dan pilih sebagai anggota tim."

"Tu-Tunggu," kata Ares.

"Ya?" tanya Norah berbalik dan menunggu Ares.

"*Are we choosing players from the current roaster*?"

"Maksudmu apa aku akan membuat daftar nama dari pemain Crimson High yang mogok? *The answer is no*—mereka semua tidak akan kamu dekati. Mereka akan mogok *season* ini, Ares. Mereka tidak akan kembali untukmu apalagi Crimson High."

"*Then where are you getting the names*?" tanya Ares.

Norah tersenyum dengan puas karena pria itu menanyakan pertanyaan yang ia suka. "Aku menonton olahraga di

kampus ini. Aku melihat pemain terburuk di setiap olahraga dan mengambil nama-nama mereka."

"*Do you think the weakest players in each sport would be a good fit to play for the Crimson High football team*?" tanya Ares.

Pertanyaan lainnya yang Norah suka, pikirnya. "Ya," jawab Norah dengan percaya diri.

"*What*? *Why*?"

"Apa kamu tahu film *The Replacements*?"

"Ti-tidak."

"Aku terinspirasi dari film itu. *Quarterback* yang tidak diketahui dan tidak terkenal, memimpin timnya—termasuk seorang narapidana dan mafia—ke Super Bowl. *The team was solid as hell at the end. Of course, they were shit the first few games, but then they got it. They know how to play and win.* Aku merasakan itu yang akan terjadi kepadamu dan timmu nanti."

"*So, are you putting prisoners and mafias to my team*?"

"*I would love to, but Harvard students are just rich kids*. Kita akan bertemu nanti malam. Jam delapan malam. Jangan terlambat, Ares Escara. Aku harap kamu mengantar Nara sebelum latihan malammu dimulai."

"Ka-Kamu tahu aku mengantar Nara setiap malam kembali ke asramanya."

"Aku tahu," kata Norah mengangguk.

"*How*?"

"Aku terjatuh tadi," kata Norah. "*She walked pass me*."

"*She talked about me*?" tanya Ares. Norah berpikir kalau Ares sama sekali tidak mendengar kaliamat sebelumnya dan hanya peduli dengan hal yang berkaitan dengan Nara. Ia sama sekali tidak tersinggung dan mengangguk menjawab pria itu. "Ya, Nara berjalan melewatiku dan sedang membicarakanmu. Siapa lagi yang Nara bicarakan kalau bukan dirimu? Kamu satu-satunya yang mengucapkan selamat malam kepadanya—kamu mengatakannya sendiri kepadaku kemarin. Kamu juga tidak membalas pesanku dan aku tahu alasannya sekarang. *You're with her. You went out again after we parted ways yesterday.*"

"Oh, Nara me-membicarakanku."

"*Okay*, *Buddy*, sampai bertemu nanti malam," kata Norah yang siap mengakhiri pembicaraan dengan Ares. Namun pria itu sama sekali tidak berniat menyelesaikan pembicaraan mereka mengenai Nara Teagan.

"A-Apa ia terlihat senang mengetahui aku mengucapkan selamat malam kepadanya setiap malam?" tanya Ares kepadanya. "Ma-Maaf aku penasaran."

Norah mengangguk, "*She looked happy*."

"Jadi mungkin ia me-menyukaiku juga?"

"*Maybe*," jawab Norah dengan jujur. "*Just out of curiosity*, *why do you like her*? Apa karena ia sangat pintar sepertimu?"

"*She's so pretty*," kata Ares dengan begitu tulus. "*Like a ray of sunshine.*"

"*That's the only reason*?" tanya Norah yang masih penasaran.

Ares menggeleng dan berkata, "Aku se-sedang menjelaskan *de Rham cohomology* kepadanya suatu hari di perpustakaan. Lalu aku melepaskan kacamataku, entah kenapa, aku lupa, mungkin karena aku terlalu lelah waktu itu dan perlu mengistirahatkan mataku. Aku menutup mataku dan ketika membukanya kembali, mataku bertemu dengan matanya. Mata cokelatnya yang begitu indah menatapku dengan tatapan tercengang. Aku kira Nara menemukan sesuatu di wajahku yang menyedihkan ini melihat tatapannya. *You know what she said that made me so speechless*? *She said these words I play over and over again in my head*, '*Ares*, *there's a reason why the color blue is associated with the sky and the sea. It is right*, *the color of the sky and the color of the sea. It is just beautiful. It is perfect. I'm just finding it hard to believe the color blue is the same color with your eyes. I'm mesmerized and couldn't find the reason to explain what I see.*' Aku menyukai Nara bukan karena ia memujiku, tapi karena ia membuatku merasa seperti *pria* yang dapat dicintainya. Ada seorang wanita yang mencintai seorang Ares Escara—*that's one hell of a surprise*, *even for me.*"

Norah membalas pria itu dengan datar, "*Okay*, *Bud. I'm going now. Feel free to dwell with your thoughts and think about your ray of sunshine some more.*"

Ares berdeham dan mengangguk, "Ma-maaf."

"Jam delapan, jangan terlambat."

"Aku akan mengantarkan Nara se-sebelum jam delapan."

"*Nice*," kata Norah yang mengacungkan jempolnya ke arah pria itu. "*See you.*"

Norah berbalik dan berpikir kepada dirinya sendiri—*oh*, *ternyata Nara yang kali pertama menyadari betapa indahnya mata pria itu. Mungkin tidak sesulit itu untuk menyatukan Nara dan Ares. Mereka saling menyukai*, *bagaimana kamu tidak bisa melihatnya*, *Norah*?

BAB DELAPAN BELAS

Norah menghabiskan harinya menyusun nama-nama yang akan ia diskusikan dengan Ares dan tidak menyadari kalau hari sudah sore ketika ia menyelesaikan daftarnya. Ia menutup laptopnya dan berjalan keluar dari perpustakaan. Ia mendongak dan melihat langit sore yang begitu indah berwarna jingga keunguan. Angin menerpa rambut merahnya dan Norah mengambil ikatan rambut dari dalam saku celananya yang robek, lalu mengikatnya.

Ia lalu mendengarkan perutnya yang mengeluarkan suara gemuruh yang hebat. "Oh, aku belum makan," katanya kepada diri sendiri. Norah lalu memegang perutnya untuk menghentikan suara yang terus terdengar karena ia kelaparan.

Norah menggigit bibirnya dan berpikir. Kalau ia kembali ke Gedung Annex, ia pasti akan mendapatkan jatah makanan staf karena ibunya. Namun masalahnya hanya satu, kakinya yang terkilir sekarang sangat bengkak dan sakit, kalau ia memaksakan dirinya berjalan melintasi taman menuju gedung terjauh dan terpencil kampus, Norah tahu ia tidak akan mungkin bisa kembali ke ruang fitnes.

Norah memegang perutnya sekali lagi dan bertanya, "*What about a one dollar chips*, *tummy*?"

Perutnya mengeluarkan suara ketika ia memberikan ide itu dan ia berkata lagi, "*That'll do. One dollar is already too much.* Kita seharusnya makan di kafetaria staf secara gratis, tapi hari ini kita harus mengeluarkan uang. *We spent too much yesterday and today*, *right*?"

Norah lalu mengingat ia telah mengeluarkan hampir delapan dolar kemarin untuk bus karena ia membayarkan tiket Ares dan hari ini ia harus mengeluarkan lebih banyak uangnya untuk makan siang yang ia lewati. "Baiklah, ayo kita membeli sebungkus keripik kentang yang sangat mahal itu."

Norah mencari *snack machine* di kampus dan memasukkan koinnya ke dalam mesin. Ia lalu memilih keripik kentang kecil yang sangat mahal baginya dan mendesah. "*This should do*," pikirnya.

Ia menatap bungkus keripik itu dan membukanya. Norah lalu menghitung isi keripik kentang yang baru saja dibelinya. *Lima belas*, *kamu harus memakannya dengan hati-hati dan pelan-pelan*, *Norah.*

Dirinya menemukan kursi di taman dan memakan makan siangnya selagi menatap langit sore. Norah seketika memikirkan ibunya yang mungkin melihat langit yang sama. *Apa Eomma menganggap langit ini indah*? *Atau ia terlalu sibuk menunduk menatap lantai yang selalu kotor walaupun ia telah membersihkannya setiap hari*?

Lima menit kemudian ia telah menghabiskan makan siangnya dan masih merasa lapar. "Ya, Norah, kamu bisa makan nanti malam. *Just wait a little bit more tummy.*"

Jam tangannya sekarang menunjukkan pukul enam sore. Norah memiliki dua jam sebelum bertemu dengan Ares dan memutuskan kalau sekarang ia berjalan ke arah ruang fitnes, dirinya memiliki cukup waktu untuk mengistirahatkan kakinya. Lagipula tidak akan ada yang menggunakan ruangan itu semenjak seluruh anggota *football* Crimson High mogok.

Memerlukan waktu hampir dua puluh menit dan seluruh tenaganya untuk sampai di ruang fitnes. Ia membuka kunci dan menyalakan semua lampu seperti yang telah diarahkan Eric tadi pagi. Nora lalu menurunkan tasnya di depan dinding kaca yang biasanya digunakan para atlet untuk berkaca dan melihat tubuh mereka, dan duduk bersandar membelakanginya.

Norah tidak perlu melihat dirinya yang terlihat terlalu kurus dan memakai celana robek. Sekarang ia hanya perlu beristirahat sebelum Ares Escara datang untuk sesi olahraga malamnya. Tentunya setelah pria itu mengantarkan Nara kembali ke asrama wanita itu. Norah menguap dan memutuskan untuk memeluk dirinya sendiri dengan mendekatkan pahanya ke dada.

"Lihat hasil kecerobohanmu, Norah," gumamnya kepada diri sendiri ketika melihat luka dan celananya yang robek. Lukanya sekarang terlihat telah mengering dan tidak ada lagi darah basah. Norah memutuskan untuk memikirkan lukanya di salah satu lututnya nanti karena sekarang sepertinya ia baik-baik saja. Ia menunduk dan memejamkan matanya. Tidak sulit untuk tertidur dan terlelap seketika karena Norah kelelahan.

Beberapa menit saja, pikir Norah. Namun menit berubah menjadi satu jam, dan ketika ia menyadari dirinya telah ketiduran terlalu lama, Norah terperanjat membuka matanya. "*Shit*!"

Ia baru saja akan melihat jam tangannya, tapi matanya bertemu dengan pemilik mata biru itu yang berjongkok di hadapannya. Norah lalu menyadari tiga hal—*satu*, mata biru itu sangat indah. *Dua*, ia pasti bermimpi, karena *tiga*, ketika ia menunduk ia melihat plester di kakinya yang terluka.

"Ka-kakimu berdarah. Aku menyadarinya."

Norah membalas pemilik mata biru itu, "Aku mengerti kenapa matamu berwarna sama seperti langit dan lautan, Ares Escara. *It's a color so beautiful that only beautiful things could have it—including you.* Aku juga berpikir mata birimu sangat indah. Biarkan aku tidur sebentar lagi dan bangun. Di *mimpiku* kamu mendengarkan*ku.*"

"..."

"..."

"Ini bukan mimpi, Norah."

BAB SEMBILAN BELAS

Ini bukan mimpi, *Norah.* Pria itu memanggilnya *Norah.* Bukan *Miss Imogen.*

Norah memejamkan matanya dan membukanya lagi.

Sial, *pria itu masih ada di hadapanku.*

Sekali lagi Norah memejamkan matanya dan mencoba untuk membukanya lagi.

Ini hanya mimpi. Aku sangat memalukan kalau ini bukan mimpi.

Ketika ia membuka matanya lagi, mata biru itu menatapnya dengan khawatir, "Apa ka-kamu baik-baik saja?"

"Sialan," bisiknya.

"A-Aku?"

"*Sialan*," gumamnya. Norah seketika berdiri, tapi hal itu membuat kakinya yang terkilir terasa begitu sakit. Ia menggigit bibir bawahnya agar ia tidak berteriak kesakitan. "*Oh*, *it's eight already.* Ayo, kita mulai latihanmu sekarang."

Ares Escara akhirnya berdiri dari posisinya yang berjongkok dan menatap Norah yang terlihat terkejut melihat kehadirannya. "Ma-maaf aku membuatmu terkejut. Aku melihatmu tertidur dan lukamu. *I really thought that wound needed some attention*—"

"Aku baik-baik saja," kata Norah yang sekarang dengan canggung menurunkan ikatan rambutnya. Entah kenapa ia

harus menunjukkan rambut merahnya yang panjang agar meyakinkan pria itu kalau ia baik-baik saja dan percaya dirinya tidak berkurang karena menatap mata birunya.

"Kapan kamu datang?" tanya Norah kepada Ares. "Kamu seharusnya membangunkan aku dan tidak menghabiskan waktu."

Ares menjawab wanita itu sekarang, "Aku baru saja tiba dan melihatmu—"

"Dan seharusnya kamu membangunkanku."

"Ba-baiklah, maaf," kata Ares kepada Norah yang bersikeras kalau dirinya harus dibangunkan. "Apa kakimu baik-baik saja?"

"*All good*," kata Norah. "Eric memintamu untuk berlari lagi."

Ares mengangguk dan menunggu Norah untuk berjalan terlebih dahulu. Namun wanita itu mengerutkan dahinya dan bertanya, "Ada apa? Kamu harus melakukan *stretching* dan berlari di *treadmill*."

"Aku membiarkanmu untuk berjalan terlebih dahulu."

Norah tidak ingin berjalan terlebih dahulu karena ia tidak ingin pria itu memperhatikan jalannya yang tertatih-tatih. Ia sekarang memerintahkan pria itu, "Jalan saja, jangan tunggu aku."

Ares mengangguk tapi berbalik, sehingga Norah memberikan tatapan marah kepadanya dan berkata lagi, "*Walk*, *Ares Escara.*"

Lima belas menit berikutnya Norah memperhatikan Ares yang melakukan *stretching* sebelum menjalankan *treadmill.*

"Eric mengatakan kepadaku kamu harus mengontrol napasmu. *He wants you to be good at your cardio.* Ia juga telah mengirimkan makanan apa saja yang harus kamu makan mulai hari ini—*say hello to chicken breasts and eggs. Do you mind giving me money for your foods*? Aku akan membantumu membelikannya dan mengantarnya ke Escara House."

Ares mengangguk dan selesai merenggangkan otot-ototnya. Ia berjalan ke arah *treadmill* dan memperhatikan Norah yang sedari tadi tidak bergerak dari tempatnya. Wanita itu bersandar di *chest trainer* dan terlihat tidak nyaman berdiri. "Apa ka-kamu baik-baik saja?"

"Ya, kenapa?" tanya Norah yang semakin menegakkan tubuhnya. Namun kali ini Ares melihat wajah wanita itu yang menahan rasa sakit. Ada sesuatu yang salah dengan kaki wanita itu tapi Norah mencoba menyembunyikannya.

Ares sekarang berjalan di atas *treadmill* dan perlahan mempercepat kecepatan mesin itu. Norah lalu mendekat dan berdeham sebelum dirinya menunjukkan daftar nama pemain yang menurutnya cocok untuk menjadi bagian dari tim Crimson High.

"Aku akan bacakan nama-namanya," ujar Norah.

Ares hanya kembali mengangguk menanggapinya dan sekarang terlihat mulai kelelahan menyamai kecepatan *treadmill* yang sangat cepat. "*You need to choose fifty three players*, *but let's focus on your offense team. You just need eleven men to protect you. A couple of back-ups*, *so a total of fifteen would be enough.* Kita akan membicarakan strategi untuk mendekati mereka, tapi sekarang kamu hanya perlu mendengar nama-namanya."

Norah lalu membacakan daftar nama yang telah ia buat kepada Ares—

1. James Buchanan — posisi : *wide receiver* (Sekarang ia berada di tim *lacrosse* kampus, tapi tidak pernah bermain sebagai pemain utama. Ia hanya pernah bermain satu kali menggantikan Teran Mayfair tahun lalu karena cedera. Ini adalah tahu terakhirnya sebagai mahasiswa sastra Inggris dan tahun terakhirnya bersama tim *lacrosse. He's a goalie in the team*, *he might be suited to be a wide receiver*).

2. George Lim — posisi : *wide receiver* (Banyak kabar burung yang mengatakan kalau George akan bermain *rugby* profesional setelah tahun *senior*-nya selesai. Namun tahun lalu George mengumumkan di sosial media kalau dirinya adalah *gay*. Hal ini membuatnya kehilangan kontrak dan sekarang menjadi pemain cadangan bagi tim *rugby* kampus).

3. Liam Jacoby Jr. — posisi : *fullback* (Ia adalah bagian dari tim pagar kampus. Ayahnya adalah Liam Jacoby Sr.—pemain pagar yang telah memenangkan empat kejuaraan dunia. Masalahnya, Liam tidak sama dengan Liam Sr.—ia sangat buruk dalam permainan ini. *He likes to shout and stab his opponent*. *He'll be good as a fullback*).

4. Leonard Jacoby — posisi : *halfback* (Ia adalah saudara kembar Liam Jacoby Jr. Ia adalah pemain tenis yang sama sekali tidak tahu cara *serve* dengan baik. Pelatih utama tenis kampus, Marrion Feymand menjadikannya *ball boy* setiap permainan dan pertandingan selama tiga tahun terakhir).

5. Button Bull 'BB' — posisi : *tackle* (Pemain basket kampus, tapi ia selalu duduk di kursi pemain cadangan karena *beratnya. He's too big for an average basketball player.*

Tidak ada pelatih yang menginginkannya mencederai pemain lawan di tengah lapangan).

6. Cole Mont Pier — posisi : *tackle* (Pemain basket lainnya yang selalu duduk di kursi pemain cadangan. Cole tidak pernah bermain sebagai pemain utama bukan karena ketidakmampuannya, tapi karena pria itu sering kentut setiap saat. Pelatih utama menjadi sangat malu karena Cole tidak bisa mengontrol kapan seharusnya ia membuang gas).

7. Amir Mendosa — posisi : *guard* (Ia memiliki tubuh yang sangat besar untuk atlet lari. Ibunya adalah orang India dan ayahnya adalah orang Meksiko—*he doesn't really know English.* Amir tidak pernah bisa mengerti peraturan olahraga karena bahasa ibunya bukan Inggris. *Don't worry*, *we'll get a translator*).

8. Adan Daniels — posisi : *guard* (Pemain *baseball* yang terkena skandal karena ia menggunakan obat penghilang rasa sakit setelah operasi ligamennya yang robek. *He's been benched since then and never played a game*).

9. Ezra Thomas — posisi : *tight end* (Ia adalah atlet renang kampus, tapi karena kecelakaan tragis pacarnya, Kennedy Bryson, tahun lalu yang tenggelam di danau rumah orang tuanya, ia sangat takut berenang. *He has a good build*, *he'll be great as a tight end*).

10. Benjamin Monroe — posisi : *center* (Ben bermain untuk tim *water polo* kampus. Ia bisa melempar bola dengan cepat dan tepat waktu, hanya saja ia tidak bisa membedakan kanan dan kiri. *If he's going to be the center*, *he just needs to know the front and the back. He needs to throw the ball to the back—to the quarterback*).

11. Ares Escara — posisi : *quarterback.*

"Ada beberapa nama lain, tapi sebaiknya kita mendekati sepuluh nama tadi terlebih dahulu kalau kamu tidak memiliki keberatan. *They are good—I can show you videos of them playing each of their sports*," Norah menyelesaikan penjelasannya pada saat bersamaan Ares menghentikan *treadmill*-nya. Pria itu terlihat berkeringat dan sangat kelelahan.

Ares mencoba untuk mengembalikan napasnya kembali normal dan Norah memberikan sebotol air kepadanya. "*Good job*."

"A-Aku tidak punya keberatan dengan nama-nama calon pemain. Aku keberatan dengan latihan ini. Aku bisa mati *Miss* Imogen."

Miss *Imogen lagi.*

"*You'll survive this*," kata Norah. "Kamu hanya perlu mengulanginya sampai kamu terbiasa."

Ares membuka botol air yang Norah berikan dan meminumnya sampai habis. Lalu pria itu mengeringkan keringat yang turun dari wajah ke lehernya dengan handuk. "*This is hard.*"

"*It'll get easier*," ucap Norah.

Ares berjalan melewatinya dan mengambil tas pria itu di lantai, "Aku akan mandi di asramaku saja, *Miss* Imogen."

"Ya, tentu saja."

"Ka-kamu siap?" tanya Ares yang menunggu Norah, tapi wanita itu terus berdiri dan tidak beranjak pergi. Norah mengangguk, "Aku? Tentu saja. *But you can go home first.*"

"Kamu pulang ke arah mana? *You're not staying in any of the campus houses*, *right*?"

Norah dengan bercanda berkata, "Apa kamu ingin mengantarkanku pulang juga?"

"Tidak," kata Ares. "*It's just late*."

"Oh, ini masih sangat *pagi* bagiku. Jangan khawatir."

"Ka-kamu akan jalan?" tanya Ares dengan penasaran.

"Supirku akan menjemputku. *I told you my dad is in the mafia*, *right*?"

"*Sure*," kata Ares. "*Tomorrow*, *we'll start at five*?"

"Ya, kita akan menambahkan dua jam di pagi hari. Setelah itu kita akan mendekati beberapa nama dan berbicara kepada mereka untuk bergabung dengan tim Crimson High yang baru."

Ares memperbaiki letak kacamatanya dan mengangkat tasnya. Ia mengerutkan dahinya ketika menyadari Norah sedari tadi tidak bergerak dari tempatnya, "*Are you sure you're okay*?"

"Ya, kenapa?"

"Kamu tidak bergerak sama sekali."

"Aku menyukai tempatku berdiri sekarang."

"*Are you hurt*?"

"*No.*"

"Oke," Ares mengangguk. "*See you at five tomorrow.*"

"*Cool*," Norah membalas Ares dan melihat kepergian pria itu.

Norah menarik napasnya dan menunduk melihat kakinya yang terkilir. "*So*, *Norah Imogen*, *how are you going home with this swollen leg*?" tanyanya kepada diri sendiri. Setidaknya Ares Escara sudah pergi sekarang dan Norah memiliki waktu untuk memikirkan caranya berjalan pulang.

"Kalau aku mengatakan tidak sakit sama sekali, aku hanya membohongi diri sendiri," bisik Norah dengan lelah. "*It hurts like hell.*"

BAB DUA PULUH

Norah berjalan perlahan-lahan kembali ke sudut tempat ia tertidur tadi sore untuk mengambil tasnya. Setiap langkahnya menjadi sangat sulit karena kakinya terasa begitu sakit. Ia memarahi dirinya sendiri dan baru saja akan menunduk mengambil tasnya ketika ruangan fitnes menjadi gelap.

Norah menegakkan kembali tubuhnya dan berbalik untuk melihat kegelapan disekitarnya. "Mati lampu, sial," gumamnya.

Ia baru saja akan merogoh *handphone*-nya dan menyalakan *flashlight*, tapi tidak menemukannya di dalam saku celana. Norah mengerutkan dahinya dan berusaha untuk tidak panik. "*Handphone*-ku...."

Norah lalu mengingat dimana ia menyimpan *handphone*-nya. Sebelum ia berbicara dengan Ares dan mendekati *treadmill*, Norah menaruh *handphone*-nya di dekat alat *chest trainer.* Namun sekarang ia tidak tahu kemana arah ia harus berjalan karena ruangan fitnes Crimson High begitu gelap. Norah juga baru menyadari karena ruangan fitnes berada di dalam bagian lapangan stadion kampus Harvard, semua ruangan tidak ada jendela sehingga tidak ada cahaya yang meneranginya sedikitpun.

Norah menarik napasnya, tapi ia merasa seakan-akan dadanya ditekan oleh sesuatu yang berat dan bernapas menjadi hal yang sangat sulit baginya. "Norah, ini hanya kegelapan," bisiknya. Sekali lagi Norah memarahi dirinya sendiri.

"Kamu seharusnya terbiasa, kamu sudah duduk bertahun-tahun di dalam lemari kecil itu."

Norah mencoba untuk berjalan kembali ke arah *chest trainer* dan mengambil *handphone*-nya. Semakin ia melangkah ke dalam kegelapan, semakin ia tidak tahu apa ia mendekati alat latihan untuk bagian dada itu atau menjauhinya. Norah berputar dan melangkah mundur dan berpikir ia telah sampai. Hal berikutnya yang terjadi adalah ia terpeleset alat angkat beban dan terjatuh kembali untuk kedua kalinya hari itu.

Ia berteriak kesakitan dan memegang kakinya yang sekarang terkilir lagi. Norah menutup mulutnya untuk menahan teriakannya dan ia menangis setelah itu. Air matanya mengalir karena ia begitu takut.

Ia benci kegelapan.

Ia sangat benci kegelapan.

Norah menyerah dan sekarang memeluk dirinya sendiri karena ia terlalu takut. Kedua pahanya sekarang berada di dadanya dan kedua tangannya menutup telinganya. *Suara-suara itu kembali terdengar olehnya dan ia harus menghentikannya.*

"*Tutup telingamu Norah, jangan dengarkan apa yang terjadi diluar sana*...."

"*Eomma*...."

"*Jangan keluar kalau aku belum membuka pintu lemari ini*...."

"*Aku taku*...."

"*Jangan bersuara*...."

"*Eomma*, *jangan*...."

"*Kamu aman di dalam lemari ini*...."

"*Terlalu gelap di dalam sini*, *Eomma*...."

Norah memegang kedua sisi telinganya dan mencoba untuk tidak membayangkan *suara-suara itu. Suara-suara yang ia telah dengar seumur hidupnya. Suara-suara yang membuatnya sangat takut akan kegelapan.*

"*Please*...." bisik Norah tapi tidak ada yang mendengarkannya. "Aku takut."

"Norah?"

Norah berpikir dirinya sudah gila ketika mendengar suara itu.

"Norah?"

Mungkin ia sekarang sedang berhalusinasi, pikirnya.

"Norah!"

Norah membuka matanya dan menyadari kalau lampu telah kembali menyala. Ia terkejut ketika ia dapat melihat mata biru itu menatapnya sekarang dengan khawatir dan berkata lagi, "Norah? Kamu mendengarku?"

Norah menurunkan kedua tangannya yang menutupi telinga dan suara dalam pria itu semakin terdengar, "Norah, jawab aku! Apa kamu baik-baik saja?"

"..."

"..."

"Norah, apa kamu takut akan kegelapan?"

"..."

"..."

Pria itu adalah orang pertama di dunia ini yang menanyakan hal itu kepadanya dan Norah merasa sangat malu akan kelemahan terbesarnya.

BAB DUA PULUH SATU

Ares mengerutkan dahinya dengan bingung ketika menyadari Norah sama sekali tidak bergerak dari tempatnya berdiri ketika ia berjalan keluar dari ruang fitnes. Walaupun Ares tidak berbalik dan melihat kebelakang, ia tahu Norah tidak bergerak karena tidak ada suara sama sekali atau gerakan yang wanita itu tunjukkan. Untuk sesaat Ares berpikir Norah ingin menunggunya keluar, tapi semakin ia memikirkan wanita itu, satu-satunya alasan yang masuk akal adalah kakinya cedera.

Norah terjatuh tadi pagi dan celana wanita itu robek. Mungkin kakinya juga mengalami cedera yang lebih serius—*terkilir*, pikir Ares. Tentu saja Norah tidak terlalu menunjukkannya kepada Ares, tapi ia menebak demikian melihat reaksi Norah yang kesakitan ketika berdiri dengan cepat setelah ia memasangkan plester di kakinya yang terluka.

Ares menarik napasnya menghirup udara malam kota Boston yang dingin, "Bukan urusanmu, Ares," ia berkata kepada diri sendiri. Ia bersimpati ketika melihat luka di kaki wanita itu, tapi tidak menyangka Norah akan menjadi sangat defensif ketika terbangun dari tidurnya dan melihat plester yang sudah terpasang di kakinya.

Sekarang ia tidak ingin membuat wanita itu lebih marah dengan rasa penasarannya sendiri. Kalau wanita itu dapat berjalan sendiri bertemu dengan supirnya, kenapa ia harus memedulikannya lagi? Norah wanita yang mandiri, tentu saja ia tahu apa yang ia ingin lakukan dan dapat melakukannya sendiri.

Ares berjalan keluar dari stadion Crimson High menuju taman kampus yang luas dan mulai sepi—hanya beberapa mahasiswa yang terlihat berjalan menuju asrama mereka. Baru saja ia akan berbelok ke arah Escara House yang sudah dikeringkan sepenuhnya ketika ia melihat dua penjaga dengan seragam serba hitam saling membicarakan stadion dibelakangnya, "...ya, akan memakan waktu lebih dari dua jam kalau kita memeriksa setiap ruangan stadion...."

"...aku yakin tidak ada satupun orang di stadion, karena tim Crimson High mogok...."

"...*ah*, *the strike is still going on*...."

"...mereka tidak mempunyai anggota tim dan pelatih...."

"...bagaimana kalau kita mematikan saja saklar listrik utama sampai nanti pagi?...."

"...oh, ide yang bagus...."

"...setelah itu kita bisa menjaga di pos dengan *hot cocoa*...."

"...*damn*, *I hope the strike ends for a while...*."

"...pekerjaan kita lebih mudah...."

Ares yang sekarang masih memakai kaus berwarna hitam barunya yang telah basah karena keringatnya dengan cepat berlari kembali ke arah stadion. Ia melewati kedua penjaga itu yang menatapnya dengan bingung kembali ke arah stadion menuju ruang fitnes utama Crimson High.

Ia mengambil keputusan spontan untuk berlari kembali ke arah stadion dan tidak memikirkan panjang kenapa ia memutuskan hal itu. Ares hanya tahu kalau dirinya harus

memastikan Norah telah keluar dari ruang fitnes sebelum penjaga akan mematikan semua lampu stadion menggunakan saklar utama.

Ares berlari dengan cepat, tapi secepat apapun ia berlari, ketika ia sampai di ruang fitnes dan membukanya, seluruh ruangan berserta satu stadion telah menjadi gelap. *Sialan*, *dua penjaga itu telah mematikannya lebih cepat dari yang aku perkirakan.*

"*Miss Imogen*?" teriak Ares. "Norah?" kali ini ia memanggil namanya ketika tidak ada jawaban.

Sekali lagi Ares berteriak dan memanggil nama Norah, tapi tidak ada jawaban. *Apa wanita itu telah pergi dari ruangan ini*? Ares mengeluarkan *handphone*-nya untuk menyalakan *flashlight*, tapi baru saja ia akan melakukan itu ketika lampu kembali menyala. Ares tidak tahu kenapa dua penjaga itu mengubah keputusan bodoh mereka, tapi sekarang ia bersyukur, karena ketika lampu kembali menyala, tidak sulit menemukan wanita itu yang masih berada di dalam ruang fitnes.

Hanya saja Ares menemukan Norah Imogen dalam keadaan yang membuatnya bingung. Wanita itu berada di lantai dan tengah memeluk dirinya sendiri. Kedua tangannya berada di dua sisi telinganya dan Norah terlihat sedang menutup kedua telinganya. Wanita itu juga menggumamkan kata-kata yang tidak Ares mengerti. Berulang kali Norah meminta agar *suara-suara itu* berhenti bicara, tapi Ares tidak melihat atau mendengar orang lain di dalam ruangan kecuali mereka berdua.

"Norah?" tanya Ares dan ia berjalan mendekati wanita itu. Norah tidak menyadari kehadirannya karena wanita itu

menutup kedua mata dan tidak mendengarnya sama sekali karena ia menutup telinganya dengan tangan.

"Norah?" Ares kembali bertanya dan sekarang berjongkok di depannya.

"Norah!" Ares setengah berteriak, tapi Norah terus mengucapkan kata-kata yang tidak ia mengerti dan tidak menyadari kehadirannya.

Ares memanggil nama wanita itu dan tidak berhenti melakukannya, sampai kedua mata Norah terbuka dan menatapnya. "Norah? Kamu mendengarku?" tanyanya.

Ares menjadi sangat khawatir melihat tatapan wanita itu yang menatapnya seakan-akan kalau dirinya adalah sosok yang menakutkan baginya. Tatapan wanita itu terlihat sangat takut dan liar, seakan-akan ia tengah melihat hantu atau musuh yang sangat kejam. "Norah, jawab aku! Apa kamu baik-baik saja?"

"..."

"..."

Ia menurunkan nadanya dan kali ini ketika ia mengucapkan kalimat pertanyaan selanjutnya, ia terdengar sangat peduli dan khawatir, "Norah, apa kamu takut gelap?"

"..."

"..."

Perlahan-lahan tatapan Norah yang takut dan liar berubah menjadi lebih hangat, seakan-akan wanita itu kembali tersadar kalau Ares bukan musuhnya. Namun dengan cepat Norah memasang topeng yang menutupi dirinya yang rapuh

dan ketakutan. Dengan wajah tanpa ekspresi dan hampir menghindari tatapan mata biru Ares, Norah berkata, "Berhenti memanggil namaku, aku mendengarmu, Ares. Aku tidak takut gelap, aku takut... kecoa. Tadi... ada kecoa. Apa yang kamu lakukan disini? Apa kamu ketinggalan sesuatu?"

"Ti-tidak, aku kembali untuk memastikan kamu baik-baik saja."

"*I'm fine*," kata Norah dengan tegas. Sekarang ia mencoba untuk berdiri tapi bagaimanapun dirinya mengerahkan semua sisa tenaganya untuk berdiri, Norah tidak bisa melakukannya.

Ares melihatnya kesulitan berdiri dan berkata, "Aku gendong."

Norah mendengus dan berkata, "*No*, *thanks*."

"Kakimu terkilir, Norah. Aku tahu."

"*Congrats.*"

"Norah—"

"Kamu tidak akan menggendongku. Aku akan mencari cara untuk berdiri dan pulang sendiri. *Okay*, *bye*. *Go home now.*"

Pada saat itu lampu kembali mati dan kegelapan mengisi seluruh ruang fitnes. Norah terlalu terkejut dan ia tidak menyadari kalau dirinya telah menarik kaus hitam pria itu yang basah akan keringat. "Ares!"

"*I'm here*, *Norah.*"

"Ares?"

"Norah, aku disini."

"Ares?"

"Norah, aku tidak akan pergi."

"..."

"..."

"Aku gendong, ya?" tanya Ares sekali lagi kepada Norah.

"Aku sudah mengatakannya kepadamu, bukan? Aku tidak takut gelap. Aku takut... kecoa."

"Norah Imogen yang takut kecoa, apa kamu mengizinkanku untuk menggendongmu? Kakimu terkilir dan kamu tidak bisa berjalan. Kamu membutuhkan bantuan sekarang sebelum *err*, *kecoa di lantai* mengerumunimu."

BAB DUA PULUH DUA

"Kamu memanggil namaku," gumam Norah dibalik punggung Ares. Mereka perlahan-lahan berjalan keluar dari stadion. Norah membantu Ares mengarahkan *flashlight handphone*-nya untuk melihat jalan sementara pria itu menggendongnya.

"Ya, Norah," kata Ares kepada wanita itu.

"*You always called me Miss Imogen before*."

"Ka-Kamu ingin aku terus memanggilmu *Miss* Imogen?"

"*No*," kata Norah.

"Norah—kalau begitu?" tanya Ares kepada Norah untuk memastikan nama panggilan wanita itu.

"Ya," Norah bergumam kembali.

Ketika Ares berjalan keluar dari stadion yang gelap menuju taman kampus utama, langkahnya berhenti untuk sejenak melihat dua penjaga yang ia temui sebelumnya. "Ada apa?" tanya Norah. "Apa aku terlalu berat? Turunkan aku saja."

"Tu-tunggu, aku perlu berbicara dengan mereka," kata Ares kepada Norah.

Norah mengerutkan dahinya ketika Ares berjalan ke arah dua penjaga kampus yang mengenali Ares. "Oh, kamu!" kata salah satunya menyadari siapa Ares.

"Sudah kukatakan tadi pria ini kembali ke arah stadion," penjaga lainnya berkata kepada temannya. "Kita

seharusnya mengusirnya terlebih dahulu."

"Kamu mematikan listriknya." Sekarang mereka saling menyalahkan.

"Hei, anak muda, kamu kembali ke stadion untuk apa? Tadi listrik kami matikan dan kami menyalakannya lagi, berharap kamu keluar tepat waktu. *It's already late*, apa yang kamu masih lakukan? *Are you playing around with your girlfriend in the stadium*? Kami bisa melaporkan kamu kepada dekan asrama dan kampus."

Norah berpikir Ares sama sekali tidak akan berani membalas dua penjaga yang terlihat marah di hadapannya sekarang dan ia harus membantunya. "Aku akan berbicara dengan mereka, Ares—"

"Saya yang akan melaporkan Anda berdua ke atasan kalian," kata Ares yang terdengar marah. *Apa*? Norah berpikir ia salah mendengar kata-kata pria itu tapi sekarang Ares memperjelasnya dengan kembali berkata, "Kalian seharusnya berpatroli memeriksa seluruh ruangan di stadion sebelum mematikan listriknya, bukan? Saya mendengar rencana kalian yang terlalu malas untuk melakukan itu dan memutuskan untuk mematikan listrik dari saklar utama—solusi cepat agar kalian dapat menikmati *hot cocoa* di pos.

"Lalu kenapa kalian menyalakan seluruh stadion dan mematikannya lagi detik berikutnya? *The whole stadium is now pitch black*, kalian tidak memberikan kami waktu untuk keluar sama sekali. Kaki temanku terkilir karena kebodohan kalian berdua. *Do you think we can see anything when everything is dark inside the stadium*?"

"Anak muda, apa Anda baru saja memarahi kami?"

"Ya," jawab Ares dengan tegas.

"*Who do you think you are*, *Son*?" tanya penjaga kepada Ares.

"Ares Escara," kata Ares mengucapkan namanya kepada kedua penjaga itu.

"Escara.... *Escara*.... *Escara*?!" Sekarang kedua penjaga itu terlihat panik dan takut ketika menyadari siapa Ares sebenarnya. "Anda adalah salah satu anggota keluarga Escara? *Escara* seperti nama-nama gedung di kampus ini? Anak muda, *hey*, jangan bercanda dengan kami."

"Ya, aku adalah Ares Escara seperti nama-nama gedung di kampus ini. Keluargaku adalah *benefactor* utama Harvard dan memecat dua penjaga tidak akan berarti banyak untuk kami mengetahui kecerobohan yang kalian perbuat."

"Tunggu, *Sir*, *Mr.* Escara, bagaimana kalau kita menyelesaikan masalah sederhana ini dengan berbicara dengan kepala dingin?"

"Tidak," Ares menggeleng. "*You made my friend here scared to death and hurt her ankle.* Kami baru saja selesai berolahraga menggunakan ruang fitnes Crimson High. Hal berikutnya yang kami ketahui adalah lampu dimatikan tiba-tiba."

"*We don't think anyone is using the stadium yet alone the fitness area.*"

"Bukannya menjadi tugas kalian untuk memeriksa setiap ruangan kalau begitu?" tanya Ares kepada penjaga itu. "Hanya karena seluruh anggota dan staf Crimson High mogok, bukan berarti fasilitas kami terbengkalai dan tidak digunakan. *It's your duties to check the premises.*"

"Be-Betul," kata penjaga itu dan temannya mengangguk. "Betul sekali. Kami yang salah. Kami akan memeriksa setiap ruangan sekarang dan berhati-hati. Bagaimana kalau Anda, *Sir*, beristirahat dan kembali ke asrama—dan mungkin besok melupakan semua ini?"

"Saya tidak akan melupakan ini dengan mudah," kata Ares. "Teman saya bisa mengalami hal yang lebih parah dari sekedar cedera kaki."

"*But she looks... fine*?" tanya penjaga itu dengan panik.

"*She doesn't look fine and she's not fine.*"

"Maaf, sungguh kami minta maaf," kedua penjaga itu bergantian meminta maaf kepada Ares sekarang. Norah yang berada di gendongan pria itu berbisik, "Ares, apa kamu benar-benar marah?"

Ares mengangguk sebagai jawaban kepada Norah. "*But*, *why*?" tanya Norah.

"*Because they are reckless*, *Norah. You could've hurt yourself even more and if I didn't come to get you*, *you'll be alone in the dark. Being alone in the dark is one hell of a torture*. *Nobody should ever experience that*, *Norah. Do you hear me*?"

Norah mendengar setiap kata-kata Ares dan sekarang ia mengubur wajahnya di punggung pria itu. Ares menyadari kalau Norah sekarang tengah menangis dan air matanya membasahi kaus yang ia kenakan. "Maaf kausku sangat basah karena keringat, Norah," kata Ares dan ia membiarkan Norah untuk terus mengubur dirinya dibelakang punggung untuk menangis.

BAB DUA PULUH TIGA

Ares berdeham ketika menyadari ia tidak begitu yakin kemana dirinya harus berjalan untuk mengantarkan wanita itu pulang. Sementara itu Norah telah mengubur wajahnya di punggung pria itu dan membuat kausnya yang sudah basah semakin basah. "Ma-maafkan aku," kata Ares yang kembali tergagap.

Ia berdeham lagi sebelum meneruskan kata-katanya, "Ma-maafkan aku, Norah. Aku tidak tahu dimana rumahmu. Apa aku harus memanggil taksi atau kita akan menggunakan bus?"

"..."

"..."

"*You told me you have a driver*, *will the driver be picking you up*?" tanya Ares kali ini memancing wanita itu untuk menjawab mengingat kata-kata mengenai supirnya yang akan menjemput. Ares tahu kalau Norah sebenarnya bukan anak dari seorang mafia karena Nick adiknya telah mengungkapkan siapa sebenarnya wanita itu. *Anak dari staf pembersih kampus*—Ares mengingat kata-kata Nick kepadanya. Hanya saja ia tidak akan memberitahu Norah kalau ia mengetahui kebenarannya. Norah yang harus mengatakannya sendiri kalau wanita itu menginginkannya.

Jadi Ares menunggu sampai Norah percaya diri untuk memberitahu kenyataan itu. Kenyataan yang tidak seharusnya ia tutupi dan Ares mengerti. Namun sekarang ia akan memainkan sandiwara yang telah dimulai Norah.

"Norah?" tanya Ares kepada wanita itu sekali lagi.

"Turunkan aku saja," kata Norah yang sekarang bergerak dan siap turun dari gendongan pria itu. Namun Ares menahan kedua pinggang Norah dan memegangnya dengan erat, "*You're not getting down. You're hurt.*"

"Rumahku tidak jauh dari sini, turunkan akus aja, aku akan berjalan."

"*Where*? *I'll walk you to your house.*"

"Supirku juga akan sebentar lagi datang," Norah sekarang memberikan alasan berikutnya yang Ares tahu adalah kebohongan.

"*Okay*, *then where is he waiting*? Aku akan menggendongmu sampai kamu masuk ke dalam mobil."

"Ayahku... *err*, tidak suka aku dekat dengan pria. Ia adalah mafia yang kejam," kata Norah.

Ares mengangguk dan berkata, "Kalau begitu aku akan memastikan anaknya baik-baik saja sampai ke mobil dan menjelaskan kepadanya kalau aku hanya membantu. Pria atau tidak, aku kira ayahmu sang mafia itu pasti mengerti kalau aku hanya membantumu."

Norah kembali terdiam dan tidak mengatakan sepatah katapun sementara Ares mencoba untuk sekuat mungkin tidak menjatuhkan tubuh wanita itu. Ia telah bertekad untuk mengantarkan Norah kembali ke rumahnya, tapi membuat Norah mengatakan alamatnya bukan hal yang mudah. Sekali lagi Ares mencoba, kali ini ia lebih jujur ketika berkata, "Aku sungguh tidak peduli dimana rumahmu atau ayahmu sang mafia, Norah. *Taking you home is my priority.*"

"*Since when*?" tanya Norah.

"*Since I know for a fact you can't walk*. Aku akan menunggu sampai kamu mengatakan kepadaku kemana kita harus pergi—ke kanan, ke kiri, menuju pemberhentian bus, atau kita akan menggunakan taksi. *I am all yours all night*, *Norah.*"

Wanita itu berpikir lama sebelum menjawab Ares lagi. "*Gewdewng Annewx*," kata Norah yang sekarang menempelkan wajahnya ke punggung Ares ketika mengatakan dimana ia tinggal.

"Apa?" tanya Ares tidak mengerti sepatah kata pun yang diucapkan Norah kepadanya.

"*Annex*," bisik wanita itu kali ini lebih jelas.

Gedung *Annex* adalah gedung terjauh dari kampus yang terlarang bagi mahasiswa di kampus dan ditempati oleh staf non-akademis. Tanpa Ares sadari Ares mengerutkan dahinya tapi sekarang menjadi masuk akal ketika ia mengingat kata-kata Nick mengenai orang tua Norah. Ia hanya sedikit bingung Norah juga ternyata tinggal di gedung yang sama dengan ibunya. Tentu saja hal itu bukan menjadi masalah sekarang dan Ares tetap akan mengantarkannya pulang.

"Oke," kata Ares.

"*My mom works for the campus.*"

"*What's your mom's name*?" tanya Ares kepada Norah.

"Sarah," bisik Norah yang sedikit demi sedikit membuka lebih banyak mengenai dirinya.

"*She's probably worried you're not home.*"

"Ya," gumam Norah yang menempelkan kembali wajahnya di punggung Ares. "*She's a janitor*...."

Ares hanya membalasnya dengan berkata, "*She must be worried.* Aku akan memastikan kamu pulang dengan aman. Berpeganglah kepadaku, Norah. Aku mungkin kurus, tapi aku yakin diriku cukup kuat menggendongmu sampai ke rumah dimana ibumu menunggu."

BAB DUA PULUH EMPAT

"Aku menyadari satu hal," kata Norah mengisi keheningan di antara mereka yang sedang berjalan menuju Gedung Annex. Ares sama sekali tidak mengatakan sepatah katapun dan menggendongnya dengan kuat. Pria itu memiliki perawakan yang jauh lebih kecil dibandingkan Reginald Escara, tapi Norah merasa aman dan stabil selama Ares menggendongnya melewati taman menuju gedung terjauh dan terpencil kampus.

"Y-Ya?" tanya Ares menunggu apa yang akan Norah katakan kepadanya.

"Kamu tidak tergagap ketika marah. *That's the only time you don't stutter*," kata Norah kepada Ares. "Kamu memarahiku ketika aku membakar lemarimu dan tadi ketika kamu berbicara kepada dua penjaga yang tidak melakukan pekerjaan mereka dengan baik. *You'll be okay saying the game's cadence later on*, *Ares.* Aku sudah menonton banyak pertandingan *football* dan ketika para *quarterback* meneriakkan strategi permainan mereka di tengah lapangan, mereka semua terlihat tegas dan yakin akan tim mereka. Aku percaya kamu akan melakukan hal yang sama —lebih baik menurutku. *If you can be mad at me and the two guards*, *you can lead your team*, itu yang kusadari."

Ares terdiam dan tidak menanggapi Norah sama sekali. Sehingga Norah berpikir pria itu sama sekali tidak menyadari kemampuannya berbicara tanpa tergagap. Lalu Norah bertanya, "Apa kamu menyadarinya, Ares?"

"A-Aku tidak yakin," kali ini Ares menjawabnya.

"Apa kamu berpikir kamu selalu tergagap ketika berbicara?"

"Y-Ya," Ares menjawab. "*I was always the kid that couldn't talk. I had a speech delay when everyone starts talking.* Ibuku menjadi panik dan berpikir aku tidak bisa bicara. Beberapa terapis bicara mencoba untuk membantuku. *I ended up stuttering for some reason. But it's better than not talking*, *right*?"

"Tergagap bukan hal yang buruk," kata Norah kepada Ares.

"*But a quarterback that stutters is bad*, *right*?"

"*A quarterback needs to look tough and strong. He needs to be unbreakable in that field and with ten men around him*, *he'll need everyone to listen so he can protect the ball at all cost.* Kalau kamu tergagap di lapangan, hal pertama yang disadari tim lawan adalah ketidakpercayaan dirimu akan timmu sendiri. *You'll be a laughing stock for them.* Di dunia ini, lawanmu akan mencari kelemahanmu, Ares. *You*, *stuttering*, *is a weakness. We can't change you*, *but we can hide the fact you stutter.*

"Apa yang coba aku katakan adalah ketika kamu mengatakan *cadence*-mu, katakanlah dengan amarah yang menggebu-gebu. Seperti kamu memarahiku dan dua penjaga tadi," jelas Norah kepada Ares.

"Aku tidak bermaksud marah kepadamu—"

"Aku pantas dimarahi karena kebodohanku," kata Norah kepada Ares. "*I would also be furious at whoever set fire to my dorm room.*"

Kalau Norah menyadari kapan Ares tidak lagi tergagap ketika bicara, Ares sekarang menyadari apa yang wanita itu sangat takuti. "*You're scared of the dark*, *that's why you set*

fire to my dorm room," kata Ares yang akhirnya tahu kenapa wanita itu mengambil langkah ekstrem dengan menyalakan api di dalam lemarinya.

Norah menjadi terdiam kembali dan tidak mengatakan sepatah katapun setelahnya. Ares memecahkan keheningan di antara mereka sekali lagi dengan berkata, "Mendiang adikku, Libby, ia juga sangat takut akan gelap. *She's will always put her lights on in her room.* Tentu saja aku, kakakku, dan adik-adikku suka mengganggunya. Kami akan membuka pintu kamar Libby dengan sangat tiba-tiba dan dengan cepat mematikan lampunya. Libby akan berteriak dan menangis. Ibuku akan memarahiku dan semua anak laki-lakinya. *Libby was our princess*."

"..."

"..."

"*I don't have brothers that turned off my light to make me scared*," kata Norah. "Keadaanku tidak sama dengan Libby-*mu.*"

"Aku tidak pernah mengatakan keadaanmu sama dengan Libby. *Talking about her is what my therapist recommended me to do.* Aku... mengidap bulimia karena kematian Libby. *I can't eat because all I can think about is Libby's dead body hanging from her bedroom ceiling.* Aku melihat tubuhnya tergantung dan hal pertama yang kulakukan adalah memuntahkan isi perutku. Setelah hari buruk itu aku tidak bisa makan apapun. *All I can think was the sense of throwing up. It was almost comforting.*

"Jadi terapisku mengatakan kepadaku untuk membicarakan Libby. Perlahan-lahan aku harus membicarakannya. *I'm just saying maybe you should talk about what makes you scared.*"

Norah mendengus dan berkata kepada Ares, "*Not everyone can pay an expensive therapist to talk to, Ares.*"

"*You can talk to me.*"

"*No, thanks. Who are we again? Friends*?" tanya Norah dengan sinis.

"*Even strangers can have something in common, Norah.*"

"*No*," jawab Norah dengan tegas. "*We're strictly business.*"

Ares mengangguk, "*Sorry if you took it the wrong way then.*"

"Kamu sudah cukup mengetahui terlalu banyak mengenai hidupku. Aku tidak perlu kamu tahu lebih banyak lagi. *This—knowing my home and my mom, can you keep it a secret*?"

"Aku tidak akan mengatakannya kepada siapa pun, Norah."

"*Promise me.*"

"*I promise.*"

Langkah kaki Ares sekarang berhenti tepat di depan Gedung Annex—gedung yang terlihat sangat berbeda dan hampir tidak seperti kampus Harvard. Gedung itu terlihat seakan-akan dilupakan oleh banyak orang dan tersimpan banyak rahasia di dalamnya. "Norah?" suara seorang wanita memanggil Norah dari pintu masuk gedung.

"*Eomma*?" Norah menjawab dan Ares sekarang melihat ibu wanita itu berjalan mendekati mereka. "Turunkan aku," kata Norah yang sekarang terdengar panik.

"Ta-Tapi...."

"Turunkan aku—"

"Norah? Apa kamu terluka? Kenapa kamu digendong oleh pria ini?" tanya Sarah Kim yang menyipitkan matanya ketika melihat Ares tengah menggendong anak perempuan satu-satunya. Wanita itu mengenakan pakaian staf pembersih kampus dan kardigan lusuh yang terlihat memiliki banyak lubang.

"*Eomma*, aku tidak terluka. Ini—*pria ini*—bukan siapa-siapa," kata Norah, tapi bagaimanapun wanita itu mencoba untuk mendorong tubuhnya dan menurunkan dirinya sendiri dari gendongan Ares, pria itu dengan kuat memegangnya dan tidak membiarkannya turun.

"*Miss Kim*? *I'm Ares Escara*," kata Ares kepada ibunya. "Anak Anda cedera dan kakinya terkilir. Saya hanya membantunya pulang."

"*Norah is a friend of yours*?"

"*No*."

"*That what is your relationship with my daughter*? Karena kalau bukan teman, Anda terlalu baik untuk membawanya pulang dan menggendongnya," tanya Sarah kepada Ares

"*Strictly business*," kata Ares mengulangi kata-kata Norah kepada ibu wanita itu.

BAB DUA PULUH LIMA

"Turunkan aku!" Norah berteriak di telinga Ares dan memukul bahu pria itu yang tidak mendengarkannya sedari tadi. "Jangan ajak ibuku bicara, Ares Escara!"

"Tapi ia mengajak bicara di-diriku, Norah, *ouch*, tunggu, kamu akan jatuh, *sial*—" kata Ares sesaat sebelum dirinya dan Norah jatuh bersamaan ke tanah. Keduanya mengerang kesakitan dan Sarah Kim berkata dengan senyum lebar di wajahnya, "*Kids.*"

"*Ouch*," kata Norah yang berusaha untuk bangun tapi kakinya menyerah.

"Aku bantu," kata Ares yang terlihat kesakitan tapi masih ingin mencoba untuk membantunya.

"*Eomma*," Norah memanggil ibunya dan berharap Sarah Kim akan membantunya berdiri.

Sarah Kim dengan santai bertanya seolah-olah ia tidak mengerti, "Ya?"

"*Eomma*, tolong bantu aku berdiri," kata Norah yang sekarang harus mengucapkan dengan jelas kepada ibunya ia membutuhkan bantuan.

"Aku tidak ingin membantumu berdiri, Norah," kata ibunya yang tidak seperti biasanya.

"*Eomma*?" tanya Norah.

Sarah Kim tidak ingin membantu anak perempuannya karena sekarang Ares Escara sudah menegakkan tubuh,

berdiri dan memberikan tangannya kepada Norah. "Aku akan membantumu," kata pria itu dengan tegas.

"*Eomma*—"

"Apa, Norah?"

"*Eomma*—"

"Ares Escara, sudah mengulurkan tangannya, kenapa aku harus membantumu?" tanya Sarah Kim dengan acuh tak acuh. Norah mengerutkan dahinya dengan kesal dan tidak percaya karena ibunya sama sekali tidak ingin membantu.

Norah mengambil tangan Ares dengan terpaksa dan pria itu membantunya berdiri. Dengan cepat Ares mengalungkan lengannya diseputar tubuh Norah. "Bertumpu kepadaku, kakimu tidak akan terlalu sakit," pria itu memerintahkannya dengan nada tegas tapi sangat berhati-hati dengan tubuhnya.

"*Eomma*, *please*," kata Norah kepada Sarah Kim yang tiba-tiba melangkah menjauh dari Norah sehingga anak perempuannya tidak bisa berpindah bertumpu kepada ibunya.

"Ares jauh lebih kuat, Norah," kata Sarah. "Kamu tidak akan menjatuhkan tubuh anakku, bukan begitu, *Son*?"

"Tentu saja tidak, *Ma'am*."

"*Good. It's Sarah or Miss Kim. Not Ma'am*," kata Sarah yang sepertinya menginginkan Ares untuk menjadi temannya sekarang.

"*Miss* Kim, kalau begitu," kata Ares.

"*No*! *It's not Miss Anything*! Jangan panggil ibuku!"

"Norah, ayolah, jangan begitu kejam kepada pahlawanmu," ujar Sarah kepada anaknya yang bersikap tidak sopan kepada pria yang menyelamatkannya.

"*Eomma*, *jigeum mwohaseyo*?"(1) tanya Norah dalam bahasa Korea kepada ibunya hanya agar ia saja yang mengerti.

"Norah, tidak sopan sekali dirimu," sekali lagi Sarah Kim membuat anaknya bingung. Norah telah kehilangan kesabarannya dan terlihat sangat marah kepada ibunya sekarang. Namun Sarah Kim terlihat sangat santai dan terlalu bahagia ketika memanggil nama pria yang sekarang membantu anak perempuannya berdiri dengan kaki terkilir, "Ares."

"Ya, *Miss* Kim?"

"Apa besok kamu dapat menjemput Norah dan membantunya jalan ke kelas?" tanya Sarah kepada Ares

"*No*!" Norah berteriak. "*He will not do that*!"

"*I will pick Norah and walk her to class*, *Miss Kim.*"

"Tidak usah dengarkan ibuku—"

"Aku juga akan mengantarkannya pulang seperti malam ini," Ares berkata memotong kata-kata Norah. "*I will make sure she's okay*. *You don't have to worry.*"

"Tidak! Tunggu! Apa?" tanya Norah dengan panik.

"*Thank you Ares. You're a good man.*"

"Aku tidak mau diantar ke kelas dan pulang olehnya, *Eomma.*"

"*He offered*, *Norah. It's not nice to decline a gentleman's offer.*"

"Aku tidak mau! Jangan jemput aku, Ares!"

Ares yang sepertinya tidak mendengarkan dengan baik dan berada di sisi ibunya berkata kepada Norah, "*I'll pick you up at five for our morning routine and walked you to class. I'll take you back home as well.*"

"*Argh*! Apa kamu tidak bisa mendengarku? Aku tidak mau *kamu*!"

"*It doesn't matter whether you want me or not*. *I'll see you tomorrow morning*, *Norah Imogen.*"

Sarah Kim tersenyum lebar dan berkata kepada anaknya, "Aku sangat menyukai Ares Escara, Norah."

———————

(1) *Eomma, jigeum mwohaseyo?* (엄마, 지금 뭐하세요?) berarti "Ibu, apa yang sedang kamu lakukan?".

BAB DUA PULUH ENAM

"*Eomma*," Norah berkata untuk menarik perhatian ibunya yang sekarang membantunya ia duduk di ranjang. "Ya?" tanya Sarah dengan senyum lebar di wajahnya sedari tadi.

Sarah mengambil alih menolong Norah berjalan dan membiarkan Ares Escara akhirnya pulang. Mereka tidak bisa berbicara selama berjalan di lorong panjang menuju kamar Sarah karena akan membangunkan staf lainnya yang sudah beristirahat. Semua orang tahu siapa Sarah Kim dan anak perempuannya yang tinggal bersamanya secara *gratis* di gedung kampus. Mereka menerimanya, tapi Sarah dan Norah sering dibicarakan oleh staf yang tinggal di dalam gedung Annex.

Sehingga Norah tidak mengatakan sepatah katapun sampai mereka sampai di kamar mereka. Kemarahannya kembali memuncak ketika ibunya berkata, "Aku sangat menyukai Ares Escara, Norah."

"*What do you think you're doing*, *Eomma*?" tanya Norah kepada Sarah Kim.

"Kamu akan tidur malam ini di ranjang dan aku akan mengambil karpet—"

"*No*! Aku tidak akan tidur di ranjangmu. Aku akan tidur di karpet—*tempat tidurku*—bertahun-tahun. Jangan mengganti topik pembicaraan, *Eomma.* Apa yang sedang kamu lakukan?"

Sarah berbalik kepada Norah dan mengerutkan dahinya, "Bukannya pertanyaan itu seharusnya kutanyakan

kepadamu, Norah?"

"Apa maksudmu?" tanya Norah kepada ibunya.

"Ini kali pertama aku menyadari dirimu membawa temanmu ke *rumah*."

"*I fucking don't have a choice and he's not my friend.* Kamu mendengarnya sendiri—*it's strictly business.*"

"Norah Imogen, aku tidak pernah mengajarimu untuk mengatakan kata-kata tidak sopan itu!" Sarah Kim memarahi anaknya karena berkata kasar kepadanya.

"*Eomma*, kalau aku masih bisa berjalan, aku akan berjalan sendiri dan tidak akan pernah membiarkan siapa pun—apalagi seorang Escara—menggendongku!"

Sarah dengan santai tapi tegas berkata, "*He's an Escara*, *so what*, *Norah*? Seorang Escara tidak membuatnya di atas segala-galanya. Ia hanya seorang pria bagiku. Pria yang baik Norah."

"*Eomma*, ia menyukai wanita lain."

"Aku tidak mengatakan kepadamu atau kepada Ares untuk saling menyukai."

"*You are implying*, *Eomma.*"

Sarah Kim tersenyum lebar dan berkata, "Aku tidak berharap apa pun, Norah. Aku hanya mengatakan ia adalah pria yang baik karena ingin menggendongmu dan mengantarmu pulang. *You opened up to him as well. You told him where you live.*"

"*I don't have a choice*!"

"Dengarkan aku Norah, aku tidak pernah melarangmu untuk mengatakan siapa diriku dan dimana kamu tinggal seumur hidupmu. Baru kali ini aku melihatmu *sedikit terbuka. You told Ares where you live and he seems to know me by my name—so you told something about me for sure*. Aku menyukai *temanmu* itu. Apa yang terjadi di antara kalian, perjanjian atau perasaan yang nantinya tumbuh seiringnya waktu, *that's not my problem.*"

"Perasaan?" Norah mendengus. "*He's in love with Nara Teagan.*"

"Aku tidak mengatakan apa pun, Norah."

"*Please*, *you think this is some sort of fairy tale*, *Eomma*?"

"Aku tidak berpikir apa pun, Norah."

Norah dengan frustrasi berkata, "Kalau begitu berhentilah melakukan *ini*, *Eomma.* Kenapa kamu meminta Ares Escara untuk kembali besok? Aku bisa berjalan sendiri!"

Sarah Kim mengerutkan dahinya dan mengingat perjalanan dari depan gedung ke kamar mereka yang memakan lebih dari tiga puluh menit karena kaki Norah begitu bengkak dan tidak bisa digerakkan. "Norah, kamu tidak bisa berjalan sama sekali. Kamu membutuhkan Ares untuk membantumu besok. *If I am implying on anything—that's me implying you need help.*"

"Ia tidak boleh tahu!" teriak Norah.

"..."

"..."

"Ia tidak boleh tahu *lebih banyak*, *Eomma.* Ini—apa yang kamu lakukan—hanya akan membuka kotak *pandora* yang lebih besar mengenai *kita.*"

"..."

"..."

Sarah Kim sekarang terdiam dan matanya menatap mata anak perempuannya ketika mendengarnya berkata, "Aku rela tidur di taman kampus karena tidak bisa berjalan dari pada diantarkan pulang oleh *siapa pun*, *Eomma. I am not opening up to anyone*, *okay*? *Never. I will never give out who we are.*"

"Dan siapa *kita* dimatamu, Norah?" tanya Sarah yang ingin tahu bagaimana anaknya menilai diri sendiri dan keluarga kecil mereka.

"*No one*," bisik Norah kepada ibunya. "*We're the invisible people that lives in the background of other people's life. I'm always been fine with it and will stay that way*."

Sarah membalas anaknya dengan berkata, "Aku tidak bekerja keras selama bertahun-tahun untuk menjadikanmu *tidak terlihat*, Norah."

Norah mengangguk, tapi ia bertanya kepada ibunya, "*So why did you hid me every time Richard Watson came to see you every night*? Kenapa aku selalu berada di lemari terkutut itu ketika Richard Watson datang, *Eomma*? Kenapa kamu menyembunyikanku dari *ayahku* sendiri?

"*You want me to open up—how should I tell Ares Escara that I'm Richard Watson's bastard child*? Aku tidak memimpikan apa pun, aku hanya tidak ingin terlihat. Ares Escara adalah pria yang baik—ya, aku setuju denganmu, *Eomma.* Namun

ia tidak boleh memberikan perhatiannya kepadaku. *He is not supposed to be looking at me and I don't want him to ever look at me.*

"*Don't you dare make me visible now to the world*, *Eomma. I've been hiding all my life*, *and I'm perfectly fine. We are fine like this*. Aku telah memberitahu terlalu banyak mengenai diriku dan *kita* kepada Ares hari ini. Aku akan memastikan ia tidak akan mengetahui lebih banyak."

BAB DUA PULUH TUJUH

Ares : *I'm here.*

Setelah pertengkaran Norah dengan ibunya semalam, keduanya tidak saling berbicara dan memutuskan untuk menjaga jarak—walaupun sangat ironis, mereka tidak bisa berjauhan karena kamar yang mereka tempati begitu kecil. Sehingga pagi itu Norah bangun dengan sangat perlahan-lahan dan keluar dari kamar tanpa membangunkan ibunya sama sekali.

Kakinya yang terkilir semakin bengkak dan sakit, tapi Norah memaksakan untuk berjalan dengan cara menyeretnya dan berpegangan dengan dinding sehingga ia tidak terjatuh. Norah tahu kalau dirinya harus keluar lebih cepat sehingga kalau kalkulasinya benar ia akan sampai di depan Gedung Annex tepat jam lima pagi.

Namun Norah tidak pernah berpikir *berjalan* adalah sesuatu yang sulit dan akan memakan waktu lebih lama yang telah ia kalkulasi. Ketika waktu menunjukkan pukul lima lebih sepuluh menit, Ares Escara meneleponnya.

Norah tidak mengangkatnya karena kalau ia berbicara ia akan membangunkan seluruh staf yang masih tertidur. Ia menekan tombol '*reject*' dan membalas pesan singkat pria itu dengan cepat: *I'm walking.*

Tidak lama kemudian pria itu membalasnya dengan pertanyaan: Apa kamu perlu bantuan?

Norah menarik napasnya dan membalas pesan Ares—Diamlah.

Membutuhkan dua puluh menit bagi Norah untuk sampai ke depan pintu depan gedung dan melihat Ares Escara tengah bersandar di salah satu undakan tangga dan membaca buku matematika. Pria itu menyadari kehadiran Norah karena ia bersiul kepadanya. Ares menutup bukunya dan dengan cepat berjalan ke arah Norah.

Ares menunduk dan melihat Norah yang berjalan tertatih-tatih dan hampir sepenuhnya mengandalkan kakinya yang tidak terkilir untuk bertumpu. Seketika Ares berbalik dan berjongkok di depan wanita itu, "Ayo, naiklah."

"*Can we talk first*?" tanya Norah kepada Ares. Pria itu membalikkan tubuhnya, tapi ia masih dalam posisinya yang berjongkok membuat Ares harus mendongak untuk menatap Norah. Pria itu melihat wajah Norah dan bibir bawah wanita itu yang digigitnya. Norah terlihat menahan rasa sakitnya dan terlihat tidak nyaman berdiri, "*We should probably go to the doctor.*"

"Aku tidak akan ke dokter. Dengar, Ares—"

"*You look in pain*," kata Ares kepada Norah.

"*I am fine.* Dengar, aku akan mengatakan hal ini sekali. *This is the last time you'll be here*. *I don't want you—the future starting quarterback of Crimson High walking around the Annex building. You're not supposed to be here and I don't want you to help me any further.*"

"Ya, kalau kamu tidak lagi terkilir aku tidak mempunyai alasan untuk berada di Gedung Annex kampus. *But for now*, *I have every reason.* Ayo, naiklah ke punggungku, Norah."

Norah melihat jam tangan neneknya dan Ares memperhatikan gerak-gerik wanita itu, "*We're twenty minutes late*. *Eric will kill us.*"

"*Shit*," kata Norah yang menyadari kalau mereka terlambat.

"*I thought so too*," kata Ares. "Naiklah."

Norah menunduk dan kedua tangannya memegang bahu Ares. Lalu pria itu dengan perlahan menggendongnya dari belakang punggung sebelum kembali berditi tegak dengan mudah. "Apa kamu bisa lari?" tanya Norah. "Kita bisa mengatakan kepada Ares kamu telah lari selama dua puluh menit di taman kampus dan mengangkat *berat* bersamaan."

"*No*, *I will not run and hurt you even further*, *Norah.*"

"Ini bukan waktunya menjadi pahlawan. *Stop being noble.*"

"*I'm not trying to be noble*, kamu bertanya dan aku menjawab *tidak.* Aku tidak bisa berlari dan menggendongmu," jawab Ares.

"*Fine*," kata Norah. "Jalan cepat kalau begitu."

Ares menahan tawanya mendengar wanita itu yang memaksa, "*I'll try my best*, *Princess.*"

"*Princess*?" tanya Norah dan Ares dapat merasakan napas wanita itu yang hangat dibalik telinganya. Ares lalu menjawab, "Bukannya aku menggendongmu sekarang terlihat seakan-akan menjadi pria di zaman abad kedelapan belas?"

"*Georgian era*? *We'll have to marry each other if we're caught like this. It was scandalous when men touches a respectable woman without her gloves on. You know*, *like Mr. Darcy when he touched Elizabeth Bennett's hand without a gloves to help her to the carriage in Pride and Prejudice. The Keira Knightley and Matthew Macfayden's version of course.*"

"Aku be-belum pernah menonton film itu," kata Ares yang kembali tergagap dan Norah menyadarinya sekarang.

"*You should.*"

"Akan kuingat," balas Ares.

Mereka berjalan dengan diam menuju kampus utama. Kabut pagi menyelimuti pepohonan dan semua yang berada di depan pandangan mereka. Suara burung menyambut pagi hari itu menjadi saksi satu-satunya yang melihat Ares dan Norah berjalan ke arah ruangan fitnes di stadion Crimson High. Sampai suara burung tergantikan oleh suara nyanyian beberapa pria mabuk yang mendekati mereka. "*And more... much more than this... I did it my way....*"

"...*I faced it all....*"

"...*I did it all....*"

"...*oh no... I did it my way....*"

"Ares?" langkah kaki para pria mabuk itu berhenti bersamaan dengan langkah kaki Ares yang menggendong Norah.

"Nick?" tanya Ares yang mengenali suara adiknya.

"Nick?" Norah bergumam dan mengenali adiknya juga.

Nicholas Ares berjalan dengan gaya sempoyongan dan melepaskan kacamata hitam yang ia kenakan. Norah bergumam di telinga Ares dan bertanya, "Apa Nick mabuk dan apa kacamata hitam itu memiliki fungsi di pagi hari? *He looks pretty drunk.*"

"*He is drunk*," balas Ares.

"*Norwegia*?" Nick memajukan tubuhnya dan menatap Norah digendongan Ares. "*Is that you Norway*? Apa aku sangat mabuk sampai aku membayangkan dirimu *dan* kakakku Si Paling Cupu?"

"Ini aku Nick."

"*WHATTTT*?" tanya Nick tidak percaya. Lalu adiknya berteriak dan mengumumkan kepada siapa pun yang dapat mendengarnya, "*Did you guys fuck*? *OH GOD*! *You guys fuck*! *My brother and Netherlands*!"

Norah berbisik kepada Ares dan bertanya, "Kalau aku memukulnya, apa kamu keberatan?"

"Tidak, seseorang harus memukul adikku yang bodoh itu dan mengembalikannya ke dunia nyata. *If you could do me the honor*, *Princess.*"

BAB DUA PULUH DELAPAN

"Oke, oke, jangan memukulku lagi," kata Nick yang melangkah mundur karena kakaknya terus maju sementara Norah digendongannya memukulnya. Nick berteriak kepada teman-temannya dan berkata, "Tolong aku!"

Teman-temannya melangkah mundur dan seketika lari meninggalkan Nick, "*We'll see you later*, *Escara*!"

"Sialan, kalian bukan temanku!" kata Nick yang sekarang terhuyung kebelakang dan terjatuh di taman kampus yang basah. Nick mendongak dan dengan gaya dramatis berkata, "*Please spare my life. I'm still very young and I haven't found the love of my life.*"

"A-Apa kita akan terus memukulnya, Norah?" tanya Ares kepada Norah.

Norah berbisik di telinga Ares dan berkata, "Sepertinya ia sudah menyadari kesalahannya. Lebih baik kita berhenti."

Nick melihat Ares dan Norah yang sekarang sedang membicarakannya dan saling tersenyum. Wanita itu mendekatkan wajahnya kepada Ares, sementara kakaknya dengan santai mengangguk menanggapi kata-kata Norah. Untuk sesaat mereka terlihat bagaikan pasangan yang sudah lama berpacaran. Nick bertepuk tangan dan terlihat terpukau, "*Wow*, sudah berapa lama kalian berpacaran?" tanyanya untuk menggoda Norah dan Ares.

"Sepertinya kita harus memukulnya lagi," kata Norah kepada Ares yang mengangguk terlalu cepat membuat Nick panik. "Oke, *stop*! Jangan memukulku lagi! Aku hanya

berpikir kamu dan Ares sangat cocok. Seperti pasangan yang sudah berpacaran."

"Nick, ini adalah kesempatan terakhirmu—"

"Kalau begitu jelaskan kepadaku apa yang kalian lakukan jam lima pagi dan terlihat seperti... *err*, *you know*, *two people in love*? Karena ini tidak *normal*," kata Nick.

"Ka-Kaki Norah terkilir," kata Ares menjelaskan kepada adiknya.

"Apa *harus* kamu gendong, Ares?" tanya Nick kepada kakaknya.

Ares mengangguk sementara Norah berkata, "*That's exactly what I thought too.*"

"Jadi Ares memutuskan untuk menggendongmu?" tanya Nick dengan penasaran dan curiga. Nick mengenal kakaknya dengan baik. Berbeda dengan Rex, kakak tertuanya, Ares bukan pria yang akan biasanya memutuskan sesuatu. Ares akan biasanya diperintah atau ia akan mengikuti apa yang semua orang telah putuskan untuknya. *Ares tidak pernah bertindak sendiri. Sampai pagi ini*, pikir Nick.

"Ares *memaksa*," kata Norah yang membuat Nick semakin mengerutkan dahinya.

Nick menahan senyumnya, "*Ares memaksa*? Apa ia mungkin juga sudah memaksamu untuk ke rumah sakit?"

"Kamu membaca pikirannya," kata Norah. "*He insisted.*"

"Apa kalian akan ke rumah sakit sekarang?" tanya Nick.

"*No, we're not going to the hospital*," kata Norah. "Kita harus ke ruang fitnes sekarang."

Ares terlihat mengerutkan dahinya dan Nick mengerutkan dahinya sama karena belum pernah ia melihat kakaknya terlihat tidak menyukai keputusan yang diambil oleh orang lain yang sebenarnya tidak ada kaitannya dengan dirinya sendiri.

"*I think we should go to the hospital. You barely can walk*," kata Ares kepada Norah dengan tegas.

Norah memutar kedua bola matanya dan Nick menjadi sasaran kemarahnnya, "Kenapa kamu harus memberikan kakakmu ide mengenai pergi ke rumah sakit lagi, Nick?"

Nick mengangkat kedua tangannya dan berkata, "Aku tadi hanya bertanya. Apa salahku?"

"*We are not going to the hospital.*"

"*We are going to the hospital.* Kakimu terkilir Norah."

"Ares Escara, Eric akan marah!"

"Siapa Eric?" tanya Nick.

"Eric adalah pelatih—"

Ares memotong kata-kata Norah dan berkata, "*You know what Norah*? *If you insist on not going to the hospital today —this very second actually—let's not discuss about me being the quarterback. I refused to be part of your project because you can't walk.*"

Nick mengerutkan dahinya semakin dalam menyadari kalau kakaknya dapat berbicara tanpa tergagap ketika marah.

Ares sangat marah, kata Nick.

"Kamu akan menjadi *quarterback*?" tanya Nick memancing Ares.

"*Not anymore if Norah doesn't want to go to the hospital.*"

"Tunggu, *quarterback for what*?"

"Crimson High—" Norah baru saja menjelaskan tapi Ares sudah memotongnya. "*Not anymore*, *so*, *are we going to the hospital or not*?"

"Aku tidak mau ke rumah sakit," kata Norah kepada Ares.

"*Say goodbye to your project then*, *Norah.*"

Nick tahu kalau ia harus cepat memikirkan jalan keluarnya sebelum ia benar-benar *menghancurkan* apa yang Norah telah rencanakan. Kalau Ares telah memutuskan sesuatu, keputusan pria itu akan menjadi ultimatum dan tidak akan ada yang bisa mengubahnya. Nick tidak bisa membiarkan kakaknya menyerah begitu saja karena Norah tidak ingin ke rumah sakit. Ia juga ingin tahu lebih banyak mengenai *rencana* wanita itu untuk menjadikan kakaknya *quarterback* Crimson High. "Bagaimana kalau kamu bertemu dengan Benny saja?" tanya Nick kepada Norah.

"*I'm actually heading home to Rhode Island and Benny is there today with Thalia. Benny doesn't have a shift at the hospital and spending time with her dad. So*, *why don't we all head back*? *Benny is a very good doctor. You can trust her. I also need someone to drive since my friends ditch me. I can't drive*, *I'm still a little bit drunk.*"

"*Rhode Island*? *That's two hours away from Boston and I have classes.*"

Ares Escara berkata dan kali ini Nick sangat yakin kakaknya memberikan ultimatum terakhirnya kepada Norah, "*It's Rhode Island or we'll end our plans here*, *Norah.*"

"Nick!" Norah meneriakinya sekarang.

"*Rhose Island*, *then*?" tanya Nick yang melihat Norah menyerah.

"*I'll drive*," kata Ares kepada keduanya.

BAB DUA PULUH SEMBILAN

Nick memberikan kunci mobilnya kepada Ares dan berkata, "*I'm not calling shotgun. Norah can sit in front with you*."

"Nick, kaki Norah te-terkilir," kata Ares kepada adiknya.

"Aku terlalu banyak minum semalam, apa kamu ingin aku muntah di dalam mobil, Ares?" tanya Nick yang membuat alasan agar ia tidak perlu duduk dengan kakaknya selama dua jam menuju rumah keluarga mereka di Rhode Island.

"Norah, a-apa kamu akan baik-baik saja?" tanya Ares kepada Norah yang masih digendongannya.

"Apa aku punya pilihan untuk tidak pergi ke Rhode Island?" balas Norah dengan pertanyaan lain.

"*No*," jawab Ares dengan tegas.

"*Fine*, *then I don't have the option to sit in front with you Ares Escara.* Aku tidak ingin melihat Nick muntah ditengah jalan," Norah berkata dan ia menghela napasnya setelah itu. Ares membantunya untuk duduk di kursi penumpang sementara Nick tertidur di kursi belakang mobil dengan santai.

Ketika Ares mulai menyetir keluar dari area kampus, Norah berkata kepada pria itu, "*We're supposed to exercise today.* Apa yang kamu pikirkan, Ares? *I'm actually fine and we're actually fine.* Kenapa kamu mendadak memaksaku ke

rumah sakit—*you know what*, *correction*, *you want me to meet Benny in Rhode Island.*"

"Nara," jawab Ares.

Nick berpura-pura tertidur dan menutup matanya, tapi ia masih dapat mendengar pembicaraan di antara Norah dan kakaknya. Bukan hanya Norah yang mengerutkan dahinya, Nick tidak kuasa mengerutkan dahinya ketika mendengar nama wanita lain diucapkan sebagai jawaban atas pertanyaan yang ditanyakan kepada kakaknya itu.

Norah bertanya kepada Ares, "Apa kamu baru saja memanggil namaku? *Err*, atau kamu mengucapkan nama Nara? *You know when I think about it my name and hers*—"

"Nara, bukan nama*mu*," kata Ares kepada Norah.

Apa? Tanya Nick di dalam hatinya. *Kenapa pria bodoh ini mengucapkan nama wanita lain?*

"Dan ada apa dengan Nara?" tanya Norah kepada Ares.

Betul, *Norah. Kenapa Ares*, *Si Bodoh itu*, *menjawab pertanyaanmu dengan nama wanita lain*?

"Karena *Nara.*"

"*What*?" tanya Norah yang tidak mengerti.

"..."

"..."

Nick menunggu Ares menjelaskan jawabannya untuk beberapa saat kemudian, tapi ia hanya dapat merasakan keheningan di antara Norah dan Ares. *Come on brother*, *what the fuck*?

"..."

"..."

Mereka berbelok ke arah jalan raya meninggalkan kota Boston ketika Ares berkata, "A-Apa kamu tadi tidak mendengar apa yang Nick katakan mengenai *kita*?"

"*I heard him and then we—me and you—tried to punch him*."

"Setelah itu," kata Ares kepada Norah.

"*What*? *He said a bunch of stuff that is so ridiculous I don't even listened to what he's actually saying*," kata Norah yang sama sekali tidak tahu apa yang sedang dibicarakan Ares atau kalimat apa yang diucapkan Nick sampai pria itu mengucapkan nama Nara.

"*He thinks we're in love.*"

"*Clearly we're not*," balas Norah dengan cepat menanggapi kata-kata pria itu. Norah berpikir sejenak dan mencoba mengingat kapan Nick mengatakan kata-kata itu kepada mereka. Sementara itu Nick semakin mengerutkan dahinya dan mencoba untuk tetap berpura-pura tidur selama ia memikirkan apa yang telah ia ucapkan.

"Ka-Kalau aku terus menggendongmu sampai kakimu sembuh, Nara mungkin menemukan kita seperti Nick menemukan kita, bukan?"

Norah mengangguk, "*That's a possibility.*"

"*I don't want her to think we're in love when clearly we're not*," kata Ares dengan serius.

Nick membuka matanya dan baru saja ia akan membalas kata-kata bodoh kakaknya ketika Norah mendahuluinya, "*Well*, *I don't think I want that either.* Seharusnya kamu membiarkanku saja sendiri. Kamu tidak perlu mengantarkanku pulang atau menjemputku pagi ini. *It's my fault for falling down*, *but it's not my fault when you decided to help me.* Aku sudah bersikeras untuk tidak meminta bantuan darimu. *You insisted to help.*"

"Ka-kamu benar," kata Ares. "Jadi sekarang aku akan memintamu untuk bertemu dengan Benny dan kalau kakimu perlu perawatan lebih, kita akan ke rumah sakit."

"*I'll take care of myself*, *Ares.*"

"Aku tidak sekejam itu, Norah."

"Kamu tidak perlu bersikap baik tapinya," Norah menjawab.

Ares menjawab Norah kembali, "*I'm not trying to be nice.*"

"*Well*, *stop pitying me then.*"

"Kita akan ke rumahku, kamu akan bertemu dengan Benny, *end of discussion* Norah. Aku akan kembali latihan setelah ini. Hal terpenting adalah menjadi *quarterback* dan mendapatkan Nara, bukan?"

Nick kembali mengerutkan dahinya dan berpikir—*The fuck*, *Ares*?

"*Yes*," jawab Norah.

"*We can't have this then*," kata Ares.

"Apa?"

"Membuat orang berpikir kita *lebih* dari sekedar kolega. *Nick, my annoying little brother thinks we're a couple. What will other people think of us*?"

Norah mendesah, "Ya, kamu benar. Lain kali kamu tidak perlu bertindak. Kalau aku ditabrak oleh truk di hadapanmu *dan* Nara, kamu hanya perlu diam di tempatmu saja. *You know if being nice makes people confuse you of liking me, then don't act at all.* Aku lebih baik mati ditabrak daripada membuat membuat orang berpikir kita saling menyukai."

"*We're clear.*"

"*Cool.*"

Nicholas Escara berpikir sepanjang jalan mereka ke Escara Mansion—*Ares Escara adalah pria bodoh dan aku harus membantunya. Seperti aku membantu Rex mendapatkan Benny*.

BAB TIGA PULUH

Ketika Ares menghentikan mobil di depan Escara Mansion, cuaca cerah dan berangin Rhode Island menyambut mereka. Kali terakhir Norah mengunjungi rumah besar bagaikan kastil itu, ia harus membantu Benny dan Rex dan sekarang dirinya kembali untuk alasan yang berbeda.

Alasan yang hampir konyol dan tidak masuk akal—Scott Bennett harus melihat kakinya yang terkilir. Benny mungkin akan mentertawakannya atau melihatnya bagaikan orang yang mencari perhatian. *Mungkin yang terakhir benar*, pikir Norah. Ia terlihat seperti orang yang mencari perhatian.

Setelah pembicaraannya dengan Ares, mereka tidak lagi berbicara selama perjalana ke Rhode Island. Pria itu sibuk memperhatikan jalan, sementara Norah menyibukkan dirinya dengan meminta maaf kepada Eric Vernandez yang sangat marah karena mereka melewatkan latihan pagi ini.

Ares memarkirkan mobil Nick di pelataran utama dan keluar secepat mungkin dari kursi pengemudi hanya untuk berlari dan membukakan pintu Norah. Pria itu berjongkok dan berkata, "Aku bantu."

Nick yang tertidur sekarang terbangun dan menguap. Untuk sesaat ia tidak menyadari dimana dirinya berada. "*Did we arrived already*?" tanya Nick dengan suara parau. Ia kembali menguap dan sekarang merenggangkan tangannya ke atas kepala.

Nick menegakkan punggungnya dan baru saja ia akan membuka pintu belakang mobil, Norah berkata, "Nick, apa kamu bisa membantuku?"

"Aku?" tanya Nick kepada Norah.

"Ya, bantu aku berjalan," kata Norah kepada Nick.

Ares membalikkan wajahnya dan membenarkan kacamatanya, ia terlihat bingung ketika ia bertanya kepada Norah, "Ada apa? Aku akan membantumu masuk. Ada banyak tangga dan kamu tidak bisa—"

"Nick?" tanya Norah kepada Nick.

Nick bermalas-malasan dan berkata kepada Norah, "Oke, aku akan membantumu. *Wait there*, *I'll get out.*"

"Kenapa kamu tidak mau aku gendong?" tanya Ares kepada Norah yang sekarang terlihat tersinggung wanita itu meminta tolong kepada Nick.

"Ada Nick," jawab Norah.

Nick menguap dan membuka pintu. Ia lalu berjalan ke pintu Norah yang sudah terbuka dan melihat kakaknya telah berjongkok di depan wanita itu. "Awas, aku akan membantu Norah," kata Nick kepada Ares.

"Aku akan—"

"Apa kamu keberatan, Nick? Kalau kamu takut orang-orang membicarakanku dan dirimu, katakan kepadaku sekarang," kata Norah kepada Nick. Pria itu mengedikkan bahunya, "*Nah*, *I don't have a* '*Nara*' *yet in my life. I don't fucking care if anybody talks.*"

"Nick akan membantuku," kata Norah kepada Ares.

Namun pria itu sama sekali tidak bergerak dan berkata, "Naiklah ke punggungku, Norah."

"Nick—"

"*There's no Nara here*."

"Oh, jadi karena tidak ada Nara kamu akan baik kepadaku dan menggendongku?"

Ares menyipitkan matanya dan mata biru itu terlihat bingung dari balik kacamata yang ia kenakan, "Kenapa kamu tersinggung, Norah? Bagian mana dari kata-kataku yang membuatmu menjadi tersinggung? *I thought we're clear about this*—"

"Nick, mendekatlah," kata Norah kepada Nick dan tidak membalas Ares sama sekali.

Nick berkata kepada Ares sekarang, "*Ares*, *get up. I'll take care of her.*"

Ares tidak mengatakan sepatah katapun dan akhirnya menyerah. Ia berdiri dan membiarkan Nick menggantikan posisinya.

Nick berjongkok sekarang dengan punggungnya menghadap ke arah Norah, "*Hop on*, *Norah Imogen.*"

Norah perlahan mencoba untuk keluar dari mobil, tapi ia tidak menyadari kalau menapakkan kaki dan mencoba berdiri turun dari SUV besar milik Nick membutuhkan kekuatan dari dua kakinya. Norah kehilangan keseimbangannya ketika ia hanya mengandalkan satu kaki untuk berdiri. Ia sama sekali tidak menyadari kalau ia mencari keseimbangan dan ketika tangannya menemukan tumpuan, hal pertama yang ia sadari adalah dirinya tidak memegang sisi pintu mobil tapi sesuatu yang lebih *hangat* dan *kokoh.*

Ia mendongak dan menemukan pemilik mata biru itu menatapnya. Tangan pria itu telah memegangnya sehingga ia tidak terjatuh dan Ares Escara berkata, "*Hold on to me.*"

"Ada Nick—"

"*Norah, please be quiet and let me help you.*"

"Jadi apa aku masih dibutuhkan?"

"Awas, Nick. *I'll take it from here*," kata Ares yang kembali ke posisi semula. Ia menunduk dan menunggu Norah untuk naik ke gendongannya. "Tidak ada Nara dan aku sudah lebih tahu cara menggendongmu. *It's just practical. Don't read too much about this—I'm not doing any of this to be kind or nice to you. It is what it is.* Lagipula kalau Nick yang menggendongmu, kalian berdua mungkin akan mematahkan leher di tangga karena adikku yang bodoh masih setengah mabuk."

"Kompetitif sekali, Ares. Sejak kapan kamu tidak ingin kalah dariku?"

"*Shut up, Nick.*"

"*Why is it Nara and not Norah, Ares*?" goda Nick selagi Ares memastikan Norah tidak terjatuh digendongannya.

Ares menyipitkan matanya dan menatap Nick, lalu pria itu membalas adiknya sementara Norah mendengar setiap kata-katanya, "*Do not compare Nara to anyone, Nick. You don't know her.*"

"*Well, tell me then. Why she's better than any woman on this planet, Ares*?"

"*Why not*?"

"*You fool.*"

"*Move*," kata Ares yang sekarang memegang paha Norah agar wanita itu tidak terjatuh.

Nick memberikan jalan dan bergumam, memastikan keduanya mendengarnya, "Terkadang yang *di depan* mata sering tidak terlihat karena kita lupa akan *artinya.*"

BAB TIGA PULUH SATU

Scott Bennett—Benny—menyambut Nick, Ares dan Norah dengan senyum lebar dibibirnya dan ia berkata kepada anaknya yang berada digendongannya, "Thalia, ada paman kesayanganmu."

"Aku?" tanya Nick dengan percaya diri.

"*He's with a girl*," kata Benny memperjelas kata-katanya kepada Thalia Minette Escara, anak pertamanya yang mengeluarkan suara nyaring menyambut Ares.

"*It's me*, *right*?" tanya Nick yang mendekat kepada Thalia dan mencoba untuk menggendongnya. Namun Thalia menolak dengan mengarahkan tubuhnya yang mungil ke arah ibunya, membuat Nick berpura-pura sedih, "Apa yang kau lihat dari Ares Escara, Tally?" tanyanya dengan gaya dramatis.

Benny membiarkan Nick mencoba mengambil hati Thalia kembali sementara ia berbicara kepada Ares yang terlihat sedang sibuk menggendong Norah, "Tally akan sangat cemburu mengetahui paman kesayangannya menggendong wanita lain. *But she'll be cool knowing it's Norah Imogen.*"

"Tidak seperti itu," kata Ares yang dengan cepat mengatakan hubungannya dengan Norah. "*She's hurt*, *Benny. C-Can you help her*?"

Benny seketika mengangguk dengan cepat dan berkata, "Aku akan memeriksa keadaan kaki Norah. *If you can put her down in the guest bedroom*, *I'll come and check her out.* Aku hanya perlu menidurkan Tally kembali ke kamarnya."

Ares mengangguk dan berkata kepada Norah yang berada di belakang punggungnya, "A-Aku akan membawamu ke ruang tidur tamu, Norah."

"Aku akan membantumu, Benny. Setelah itu aku akan mengurung diriku di kamar sampai aku tidak terlihat seperti pria mabuk. Jangan katakan kepada Rex atau ayahku—atau ayahmu—kalau aku mabuk. Mereka akan memastikan hidupku bagaikan di neraka kalau tahu aku mabuk di tengah semester."

Benny yang menggendong Thalia berjalan bersama Nick ke arah kamar bayi sementara Ares dan Norah berjalan ke arah sebaliknya menuju lorong yang panjang. "Sebenarnya berapa banyak kamar terdapat di kastil ini?"

"*It's a house—twenty five rooms in total*," jawab Ares.

"*Have you ever get lost*?" tanya Norah kepada Ares.

"*When I was little, the only place I could remember easily is the library. The rest of the house was too big and even when I'm not alone, it's always cold. The books are always warm to me.*"

"Aku mengerti," kata Norah yang sekarang mengubur wajahnya di punggung Ares. "*I got the same feelings with books.*"

Ares membuka salah satu kamar dan melangkah masuk bersama dengan Norah. Ketika Norah melihat kamar tamu itu untuk kali pertama, ia terdiam terpukau karena indahnya interior ruangan tersebut. Kamar itu terlihat begitu nyaman tapi sangat elegan. Tirai sutra berwarna biru menghias tiga jendela besar menghadap taman luas Escara Mansion. Ranjang besar di tengah ruangan dengan empat pilar cokelat kayu terlihat begitu nyaman dan *bed sheet*

berwarna kuning, membuat kontras perpaduan warna ruangan tapi juga pada saat bersamaan memadukan keseluruhan interior disekitarnya.

"*Are all the rooms like this*?" tanya Norah kepada Ares.

"Kamu ingin ruangan yang lain?" tanya Ares yang berpikir Norah tidak nyaman dengan ruang tidur tamu yang dipilihnya. "*We have*—"

"*Are all the rooms this beautiful*?" Norah memperbaiki pertanyaannya kepada Ares.

"*My room is really messy*, *I don't think anyone would attest to it as beautiful.*"

"Apa kamu pernah membawa wanita ke kamarmu?" tanya Norah.

Ares tidak menjawab pertanyaan itu dengan cepat karena ia membantu menurunkan tubuh Norah ke ranjang. Ares tidak ingin menjatuhkan Norah ataupun membiarkan wanita itu menggunakan kakinya, hanya saja ia tidak memikirkan baik rencananya. Dengan canggung ia menggerakkan tangannya untuk memutar tubuh Norah, hanya untuk menyentuh payudara wanita itu. "Ma-maaf," kata Ares.

Entah bagaimana posisi tubuh Norah sekarang berputar dan sekarang ia memeluk pria itu sebelum Ares perlahan-lahan menurunkannya ke ranjang. Sekarang Ares berada di atas tubuh Norah sementara kedua tangannya di bawah pinggang wanita itu. "*Are you okay*? *Did I hurt you*?" tanya Ares kepada Norah.

"Kamu memutar tubuhku," kata Norah kepada Ares.

Mata biru itu menatapnya dan menunggu Norah menjawab pertanyaannya, "*I'm okay.* Sedikit bingung karena kamu memutar tubuhku dari belakang dan sekarang... *I'm actually in front of you.*"

"*I just don't want you to use your legs.* Ma-maaf aku tidak tahu caranya menurunkanmu tanpa memutar tubuhmu."

"*Hmm*," jawab Norah. "Orang akan berpikir kamu sudah sangat andal membawa wanita ke kamar."

"*What does that even mean*?" tanya Ares yang tidak mengerti.

"*You know*, *carry her and lay her down in bed*," balas Norah.

"*And do what*?"

Norah menyadari kalau pria itu begitu dekat dengannya dan ia merasakan napas Ares yang hangat di wajahnya. Mata biru Ares sekarang menatapnya dengan serius dan Norah menggigit bibir bawahnya menyadari betapa indahnya warna matanya. "*Do what couples do.*"

Norah merasa Ares semakin menunduk dan sekarang bibir pria itu berada di bawah bibirnya ketika ia berkata, "*They make love*, *Ares.*"

"Norah, aku akan melihat kakimu sekarang—" Benny mendorong pintu yang setengah terbuka itu dan melangkah masuk ke dalam kamar tidur hanya untuk menemukan Ares berada di atas tubuh Norah. Benny mengejutkan Ares dan Norah bersamaan karena kehadirannya. Dengan canggung ia berkata, "Aku akan kembali, Tally membutuhkan perhatianku karena *paman kesayangannya sangat sangat sangat sibuk* sekarang."

BAB TIGA PULUH DUA

Ares seketika berlari menuju pintu, meninggalkan Norah yang masih terkejut karena Benny memasuki kamar tidur tamu dengan tiba-tiba dan melihat dirinya dan Ares dalam keadaan yang *sangat tidak wajar.* Ares berteriak dan memanggil kakak iparnya sementara Norah me, "Benny! Tunggu!"

Dari dalam kamar Norah samar-samar dapat mendengar pembicaraan Ares dengan Benny, "...Benny, aku tidak melakukan apa pun...."

"...apa yang kulihat tidak seperti itu...."

Wajah Norah memerah ketika menyadari betapa dekatnya dirinya dan Ares tadi. Pria itu yang terus menunduk dan bibir mereka yang hampir betemu....

"...*Benny*, *come on*, *don't make this weird...*."

"...aku bisa melihatnya...."

"...apa yang bisa kamu lihat?...."

"...*you and Norah*, *looked good together*...."

"...Benny, jangan membuat hubunganku dengan Norah menjadi canggung...."

"...*come on Ares*...."

"...*I have so-somebody I like*, *Benny. I don't want her to ever think what you think...*."

"...oh, siapa...."

"...Nara Teagan...."

"...*I'm so sorry*, *Ares*...."

"...aku dan Norah hanya bekerja sama...."

"...tentu saja, aku mengerti...."

"...apa kamu bisa memeriksanya sekarang...."

"...ya, aku akan tunggu di bawah...."

"...kamu tidak akan menemaninya...."

"...*I better just step out*...."

Norah baru saja akan turun dari ranjang ketika Benny berjalan masuk. Wanita berparas *Hispanic* itu tersenyum lebar kepadanya dengan hangat dan berkata, "Jangan turun, Norah. Aku akan memeriksamu sekarang."

"Maaf, tadi—"

Benny menggeleng, "Bukan urusanku."

"Aku dan Ares—"

"Seperti kataku tadi, bukan urusanku," kata Benny. "*My only concern now is your leg.* Bagaimana kamu bisa terjatuh?"

Norah berdeham dengan canggung sebelum ia menjelaskan apa yang terjadi kepadanya kemarin pagi ketika ia terjatuh. "...dan ya, Ares memutuskan untuk menggendongku kemana-mana. Aku mencari perhatian sepertinya dan ia sama sekali tidak menyukainya."

Benny membantu Norah untuk membuka sepatu *boots* yang ia kenakan dan melepaskan kaus kaki yang dikenakannya. Ia tidak mengatakan sepatah katapun sampai selesai memeriksa kaki Norah yang terlihat sangat bengkak, "Aku akan membalut kakimu, tolong jangan gunakan sepatu untuk beberapa hari kedepan sampai kakimu tidak lagi bengkak. *My dad has his old crutch*, *it will help you walk.* Kecuali kamu ingin aku mengatakan kepada Ares hal yang berbeda?"

Norah mengerutkan dahinya, "Apa?"

"*I could tell him that I don't have my father's crutch. I'm sure he'll help you walk—or better, carry you around*," ucap Benny.

Norah dengan cepat menggeleng dan berkata, "*Come on*, *you heard him. Don't make this weird.* Aku hanya membantunya saja menjadi *quarterback* Crimson High. Ia hanya bersikap baik saja. *Thank you for the crutch and for checking on my leg.*"

"*You're welcome*," kata Benny. "Aku akan mengambil tongkat jalan ayahku dan balutan untuk kakimu. Jangan banyak menggerakkan kakimu."

Benny kembali tidak lama kemudian, membalut kaki Norah dan membantunya menggunakan tongkat jalan milik ayahnya. "Ayahku sekarang dapat berjalan tanpa tongkat setelah *stroke* yang ia alami beberapa bulan lalu," Benny menjelaskan kepada Norah.

Norah tersenyum dan berkata kepada Benny, "Terima kasih, aku akan mengembalikannya—"

"*Don't worry about it*," kata Benny kepada Norah. "Ayo kita berjalan ke bawah, sepertinya mereka semua berkumpul di

dapur."

"Mereka?" tanya Norah.

Benny mengangguk dan membantunya berjalan walaupun ia juga sudah mengenakan tongkat berjalan milik ayah wanita itu. "Rex baru saja sampai untuk menjemputku dan Thalia kembali ke Boston. Joe dan Jack juga baru saja kembali dari sekolah mereka. *It's a full house downstairs*. Kalau Nick sudah bangun dari tidur siangnya, aku sangat yakin dapur akan menjadi tempat yang sangat ricuh dan kacau."

"*So, exactly how many Escara men existed in this world*?"

"*Seven, but if you include Mr. Jeremiah Escara, their dad and the most sane one amongst them—eight.*"

Norah terkekeh mendengar Benny yang menjelaskan para pria Escara sampai mereka mendekati dapur. Sekali lagi ia mendengar suara pria itu dari jauh bersamaan dengan suara Reginald Escara dan adik-adiknya yang lain. "...ti-tidak, ia bukan siapa-siapa...."

"...*come on, who is she....*"

"...aku akan memberitahu Mama kalau kamu membawa wanita pulang...."

"...oh, Mama akan pasti terkejut...."

"...Papa juga pasti ingin tahu...."

"...Ares Escara membawa pulang wanita...."

"...*tell them Ares, who is Norah Imogen....*"

"...diamlah...."

"...tunggu, Norah? Norah yang membantuku dan Benny?...."

"...*yes, you're correct Rex. She's here because of Ares. He brought her back home. The first woman Ares Escara brought home*...."

"...koreksi. Ka-kamu yang membawanya pulang, Nick."

"...kamu..."

"...diamlah, kamu yang memaksa untuk membawanya ke Rhode Island...."

"...aku?...."

"...ja-jangan berpura-pura bodoh, Nick. Kamu yang membawanya pulang. Apa menurutmu aku akan membawa wa-wanita seperti Norah Imogen kembali ke rumah? *She's not smart. She's not even pretty. For god sake, stop telling lies about me and Norah....*"

"...jadi siapa yang akan kamu bawa pulang ke Escara Mansion?...."

"...*not Norah Imogen. Never her. It will never be her.*"

BAB TIGA PULUH TIGA

"Norah—"

Norah menatap Benny dan berkata, "*It's getting out of hand*, *Benny. I'm also not very comfortable.*"

"*Wait*, *Norah*," kata Benny. Baru saja Benny akan mengatakan kepada tidak seharusnya Ares mengatakan kata-kata itu, tapi Norah sudah terlebih dahulu melangkah ke dalam dapur.

Seketika dapur yang ricuh dan ramai oleh suara para laki-laki keluarga Escara berubah menjadi keheningan yang ketika Norah masuk. Wanita itu menatap semua orang yang terkejut melihatnya kecuali Ares yang menunjukkan raut wajah dingin dan tidak terbaca.

"*Let's go back to campus*," kata Norah kepada Ares. Ia tersenyum lebar membuat para laki-laki Escara menatapnya seakan-akan ia telah kehilangan akal sehatnya. Sekali lagi hanya Ares yang melihatnya dengan tatapan yang berbeda dan tidak terganggu dengan senyumnya.

"Kamu boleh membawa mobilku kembali," kata Nick kepada Ares dan Norah. "*If you're okay Rex*, *can you drop me to campus*? *You're driving back with Benny and Thalia*, *right*?"

Reginald Escara, kakak tertua mereka mengangguk dengan cepat dan berkata, "Ya, tentu saja, kamu boleh ikut denganku dan Benny."

Benny melangkah masuk pada saat itu dan Rex menatap istrinya, "*Bean*," panggil pria itu kepada istrinya yang

menunjukkan ekspresi kesal.

Rex mendekat dan menarik tubuh wanita itu sehingga Benny sekarang berdiri disampingnya. Ia menunduk dan berbisik, "*I didn't say anything*, *Bean.*"

Benny mendongak dan tersenyum, "*I know.*"

"*But you're angry.*"

"*I'm angry at Ares. He shouldn't say that.*"

"*Should I kick his butt*?"

"Tidak," kata Benny kepada suaminya. "*It's their business.*"

Rex menunduk dan mengecup bibir istrinya, lalu ia berbisik, "*Let's go home then.*"

Nick berdeham dengan keras, mengganggu Benny dan Rex, "Jangan lupakan aku!"

Benny dan Rex tertawa melihat Nick dan mereka sekarang bertiga tengah membicarakan perjalanan mereka kembali ke Boston. Benny tengah mengajukan ide kepada suaminya untuk tinggal sampai makan malam karena ayahnya masih ingin bermain dengan Thalia, anak mereka, ketika Norah mengambil perhatian Ares. Wanita itu mendekati Ares yang terlihat canggung—seakan-akan tidak ingin berada di dekatnya—dan memberanikan dirinya ketika berkata, "*Let's go*? Aku masih bisa menghadiri kelas sore dan kita bisa latihan di ruang fitnes setelahnya."

"Y-Ya, baiklah," kata Ares. Mereka berpamitan dengan sangat canggung kepada keluarga Ares. Selama itu Norah memastikan ia bersikap santai dan menegakkan tubuhnya, walaupun ia merasa tidak nyaman menggunakan tongkat

berjalan. Ia juga mencoba untuk tidak memperlihatkan raut wajahnya kalau ia merasa kakinya mulai terasa sakit. Benny telah membantu membalut kakinya yang terkilir, tapi Norah baru menyadari betapa sulitnya dirinya berdiri dan berjalan hanya mengenakan tongkat. *Sial Norah*, *kamu terlalu nyaman digendong Ares*, pikirnya memarahi diri sendiri.

Ketika mereka berjalan ke mobil Nick yang dipinjamkan kepada Ares, pria itu tidak langsung berjalan ke arah pintu pengemudi. Ares berdiri di belakang Norah dan ia berbalik, "*You don't need to help me*."

"Aku hanya memastikan kamu tidak akan terjatuh."

"*If you don't want to be associated with me step back Ares Escara.*"

Ares menatapnya dengan mata biru miliknya yang sulit terbaca dan Norah berkata lagi, "Apa menurutmu kamu saja yang risih dengan apa yang orang-orang katakan mengenai kita? *You're the last person I want to be associated with.* Apa tadi katamu—tidak cantik dan tidak pintar? *Well*, *you are not handsome*, *not sexy*, *not even someone I could imagine kissing*, *yet alone making love.* Berputarlah dan masuk ke kursi pengemudi. *We're wasting time and I want to go home to Boston.*"

Norah membuka pintu penumpang dan mencoba untuk naik ke kursi penumpang SUV besar milik Nick. Dengan segenap tenaga ia berusaha untuk tidak menggeram kesakitan atau menjatuhkan dirinya di depan Ares yang sama sekali tidak mendengarkannya. Pria itu tidak berbalik dan masuk ke kursi pengemudi dan menunggu hingga Norah masuk ke dalam mobil. Ketika Norah telah berhasil masuk, pria itu mendekat dan berkata, "Berikan tongkat berjalanmu."

"*I can do it myself*," kata Norah.

"Aku akan membantumu dan menaruhnya di belakang," kata Ares yang sekarang sudah meraih tongkat jalan milik ayah Benny yang diberikan kepada Norah.

"*No, I can put it myself*," kata Norah dengan keras kepala.

Norah menarik tongkatnya dan memasukkannya ke dalam mobil sebelum menaruhnya ke kursi belakang. Selama itu Ares menatapnya dan Norah berkata, "Cepatlah masuk. *We need to get back to Boston, Ares.*"

Ares menghela napasnya sebelum menutup pintu Norah. Ia berjalan ke arah pintunya dan masuk, lalu menjalankan mobil. Lima menit kemudian keduanya meninggalkan Escara Mansion menuju jalan raya kembali ke Boston.

"*I heard what you said in the kitchen, Ares. I understand that you're uncomfortable with err—us. I am too. I will make sure you'll get Nara faster than you expected. But we need to exercise and well... cut your hair.*"

"Rambutku?"

"*It needs to be shorter.*"

"A-Apa kita akan ke salon?"

"*No, I'll cut your hair.*"

"*You*?"

"*I'm an expert of cutting hairs actually.* Sebagian besar staf yang tinggal di Gedung Annex mendapatkan rambut baru setiap dua bulan sekali olehku. *Ten dollars per cut, so will you allow me to cut your hair*? Kita bisa melakukannya setelah latihan sore nanti.

"*Also*, *Ares*? Aku tahu kamu mungkin tidak pernah memikirkan ini—tapi aku akan mengatakannya kepadamu sekarang. Aku juga menyukai seseorang seperti kamu menyukai Nara. Pria yang aku suka tidak akan menyukai diriku dekat dengan kamu. *So*, *I am really serious about not helping me from now on.*"

"S-Siapa?" tanya Ares.

"Apa?"

"*Siapa* pria yang kamu suka?" tanya pria itu.

"*I say*, *none of your business.*"

BAB TIGA PULUH EMPAT

Sesampainya mereka ke Boston, Norah meminta Ares untuk menurunkannya terlebih dahulu sejauh mungkin dari kampus utama. Ares baru saja akan mendebatnya ketika Norah berkata, "*I am not going to take one more insult from you. Either pull over right here, or if someone saw us, you will shut your mouth about them talking about us. Your choice.*"

Ares terdiam dan menepi sebelum ia membiarkan Norah untuk turun. Norah mencoba meraih tongkat jalannya, tapi Ares dengan cepat turun, membuka pintu belakang mobil dan mengambilnya. Lalu pria itu berjalan mengelilingi mobil, membuka pintu Norah dan memberikan tongkat jalannya. "*The main campus is still quite far.*"

"Aku lebih baik berjalan."

"Dengan keadaan kakimu seperti ini?"

"*I don't want Nara and the man I like knows about us.*"

"*Who*?" tanya Ares lagi mencari jawaban dari Norah.

"*Didn't I told you it's none of your business*?"

Ares menyipitkan matanya dan membalas Norah, "Ka-kalau aku tidak tahu, bagaimana aku bisa memastikan *pria* ini nyata dan *kita* tidak akan sengaja bertemu dengannya, membuatnya cemburu?"

"*Maybe it's not just one man.*"

"*What*?"

"*I have more than one man that I liked.*"

"*What*?"

"Awas," kata Norah yang telah memosisikan tongkat jalannya di kedua sisi tubuhnya dan mencoba untuk keluar dari mobil, tapi Ares Escara dan tubuh kurusnya menghalangi.

"*We're still on at eight*?" tanya Ares kepada Norah, sekarang mengganti topik pembicaraan mereka karena ia tidak mendapatkan jawaban yang ia inginkan dari wanita itu.

"Ya, apa kamu akan mengantar Nara terlebih dahulu kembali ke asramanya?"

"*Always*," jawab Ares kepada Norah.

Norah hanya menjawabnya dengan mengangguk, "*Eight—fitness room.*"

Membutuhkannya waktu yang cukup lama menyesuaikan jalannya dengan tongkat jalan sampai ke kampus utama. Ketika Norah sampai seluruh tubuh dan wajahnya berkeringat dan ia merasakan kakinya yang terkilir semakin sakit. Norah merasa begitu lelah tapi ia bertekad untuk sampai ke kelas sorenya dan memastikan ia tidak menghabiskan waktu memikirkan caranya membuat Ares Escara *quarterback* terbaik Crimson High.

Setelah ia menghadiri kelas *Crisis Communication* oleh Profesor John Herbert, Norah melihat jam tangannya dan ia tahu dirinya memiliki cukup waktu untuk pulang. Ia menyadari betapa lapar dirinya ketika sampai kembali ke Gedung Annex sendiri. Ia telah menghabiskan seluruh energinya berjalan menggunakan tongkat dan tidak makan siang. Norah berjalan ke kafetaria staf dimana beberapa

orang melihatnya dengan tatapan seolah-olah ia tidak pantas berada di sana. Bertahun-tahun Norah mendapatkan tatapan itu karena sudah seharusnya ia tidak makan makanan ibunya, tapi untuk hari ini ia *menutup matanya.* Ia terlalu lapar.

Norah mengambil makanan secukupnya dan mengerjakan beberapa hal—salah satunya adalah untuk cara *mempercepat Ares Escara mendapatkan Nara Teagan* dan beberapa tugas kelas lainnya yang harus ia selesaikan sebelum semester terakhirnya. Ia melupakan waktu karena terlalu serius dengan tugas dan rencananya untuk Ares. Ibunya yang baru saja menyelesaikan *shift* sorenya berjalan mendekat dan terlihat senang melihatnya, "Norah," panggil ibunya.

"Oh, *Eomma*," kata Norah yang terkejut dengan waktu yang telah ia habiskan dan ibunya sekarang.

Sarah Kim tersenyum dengan hangat dan berkata, "Aku sangat senang kamu memutuskan untuk makan di ruang staf hari ini. *You rarely want to go out from the room.*"

Norah melihat keseliling orang yang menatap mereka, "*Everybody is looking when I'm here. I not wanted because I am not supposed to take your food portion.*"

"Norah, aku sudah mengatakan kepada semua orang kalau kamu—"

"Kalau aku anakmu yang lahir di dalam gedung ini," kata Norah. Ia menutup laptopnya dan menutup buku-bukunya. Norah lalu melihat jam tangannya, "Sial, aku terlambat."

"Kamu akan kemana lagi, Norah? Mana Ares? *You need help walking*?" tanya Sarah kepada anaknya. Norah memosisikan tongkat jalannya dan berkata kepada ibunya, "*I got this*

from Benny today. Let me even be clearer—I got this from Rhode Island, where Ares Escara drove me there so he does not need to carry me around. Aku harus pergi sekarang. Jangan tunggu aku kalau *Eomma* ingin tidur."

"Norah—"

Norah melihat jam tangannya dan tidak percaya ia sekali lagi terlambat. Ia berjalan kembali ke kamarnya—*kamar ibunya*—dan mengambil gunting rambut yang ia punya. Kalau ia berjalan cepat tapi berhati-hati dengan langkahnya, ia hanya akan terlambat sekitar tiga puluh menit. Norah hanya berharap Ares tidak berpikir ia melupakannya.

Napasnya terengah-engah ketika ia sampai ruang fitnes dan membukanya. "Maafkan aku," kata Norah kepada Ares yang tengah menyelesaikan *set* kardionya.

Pria itu terlihat berkeringat dan menatapnya, "*You okay*?"

Mata biru itu sangat menyebalkan—*terlalu indah*, pikirnya. "Aku sibuk," jawab Norah dengan cepat.

Ares menghentikan *treadmill* dan mengambil handuk untuk mengeringkan keringatnya. Pria itu berkata kepada Norah, "Aku tidak terlambat dan telah mengantar Nara pulang."

Norah mengangkat jempolnya dan mengangguk, "*Good job, I'll get you one of those star stickers for your ability to not be late.*"

"*Is this always going to happen*? *You being late*?"

"*I will try my best to not be late, Ares.*"

"Kemarin dan hari ini kamu terlambat. Aku mulai berpikir kamu tidak serius dengan*ku.*"

Norah melihat kemarahan di mata biru itu dan bertanya, "*Are you okay*?"

"*I am okay.*"

"*Why do you sound angry*?"

"*I am not.*"

"*You are angry. I'm sorry, okay*?"

"Kalau kamu tidak serius dengan*ku, can you just not waste my time*?"

"*I'm very serious with our project, okay? Very serious.*"

"*Then why are you late*?" tanya Ares kepada Norah.

"*I fell down yesterday, but today, if I have to make an excuse, it's because I need to do my essays and rearrange some plans to make you the quickest quarterback to ever win the NCAA Bowl.*"

"Bukan karena kamu bertemu dengan *para pria* yang kamu suka?"

"*What*?"

"..."

"..."

"*I almost thought I'm not a priority because of those men.*"

"*You're really angry.*"

"*I am not angry, Norah.*"

"Kamu tidak tergagap kalau kamu marah, Ares," kata Norah kepada pria itu. "Namun aku tidak mengerti kenapa kamu marah kepadaku. *Because I liked many men*?"

"*You're late and I thought it was them you're occupied with.* Aku memiliki banyak hal lain yang harus kukerjakan Norah. Kalau kamu tidak serius dengan *ini*—dengan*ku*—jangan membuang waktuku. *Please*, *don't waste my time.*"

BAB TIGA PULUH LIMA

"*I'm so sorry*, *I will just that and only that. If you can't accept my explanation then it's up to you.* Aku tidak bermaksud untuk terlambat dan tidak serius dengan *project* ini. *It's not just you—my last assignment is on the line. My student loan is on the line as well. My degree is on the line. It's not just you I give my undivided attention to*, *okay*? *Even if I am giving my attention to you specifically*, *that's for the benefit of me first*," kata Norah kepada Ares. "Aku tidak tahu kenapa kamu marah dan tidak ingin mengerti. *Just so you know*, *if ever I'm going out with any man*, *I would do it during a time when I'm not so concern about this whole mess with Crimson High.* Aku tidak memiliki waktu untuk memikirkan mereka ketika satu-satunya hal yang kuinginkan adalah menjadikan tim ini sukses. *Starting with you*, *the soon to be captain of the team.* Apa penjelasanku cukup? Karena kamu tidak akan menerima penjelasan lainnya dariku Ares Escara."

Ares Escara tertegun dengan kata-kata wanita berambut merah itu.

Ia tidak pernah menyangka Norah Imogen akan membalasnya dan membuatnya *terdiam* seketika. Ares mengakui kalau kemarahannya sama sekali tidak masuk akal. Namun, tentu saja ia tidak akan pernah mengakui kepada Norah kalau ia *sangat marah.*

Ares sendiri tidak tahu kenapa ia tiba-tiba menjadi sangat emosional dan marah. Semua ini begitu aneh dan ia tidak mengerti akan dirinya sendiri. Norah Imogen adalah wanita asing yang sama sekali ia tidak kenal, tapi beberapa hari ini telah membuat kamar asramanya terbakar, membawanya

belanja pakaian baru dan membuatnya mengerahkan semua tenaga untuk menggendongnya melintasi kampus karena kaki terkilirnya.

Norah Imogen sangat *membingungkan*.

Ia dapat membuatnya marah satu detik dan detik kemudian membuatnya khawatir. *Sangat khawatir.*

Sedari awal Ares tahu kalau wanita berambut merah itu adalah masalah besar ketika ia bertemu dengannya di Harvard beberapa bulan yang lalu dengan adiknya Nick. Ketika Norah melemparkan buku ke arahnya untuk kali pertama, semua perhatiannya tertuju kepada wanita itu. Tidak sulit untuk menjadi *penasaran* dengan wanita itu.

"Kamu harus mengangkat beban dan setelah itu aku akan memotong rambutmu. Aku telah membawa gunting rambut —ada dua hal yang bisa kulakukan dengan gunting tersebut, satu memotong rambutmu atau dua menusuk dirimu karena kamu sangat menyebalkan."

"*That's first degree murder, Norah.*"

"*I could make it as if it's an accident.*"

"*An accident that involves a hair scissor inside of a gym*?"

"*Even Sherlock Holmes and Doctor Watson would not be able to solve it.*"

Ares yang tadinya *sangat marah* tersenyum mendengar kata-kata konyol wanita itu. "*Please don't stab me, Norah.*"

Norah tersenyum dan mengangguk, "*I'll think about it.*"

"Aku akan mengangkat beban sekarang," kata Ares yang berjalan untuk memulai latihan angkat bebannya. Selama tiga puluh menit kemudian Norah melihat Ares mengangkat beban dan ketika pria itu selesai, keringatnya semakin membuat tubuhnya dan kaus putih yang ia kenakan basah.

Rambut Ares yang panjang sebahu juga terlihat sangat basah ketika Norah mengeluarkan gunting rambutnya, "*Okay good*, *we don't really need to make your hair wet anymore.*"

Ares membenarkan letak kacamatanya dan bertanya, "*You're going to cut my hair here*?"

"Di tengah ruangan fitnes? Tidak. *We need to go to the bathroom because it's easier to clean.*"

"Oke," kata Ares yang berjalan mengikuti rambut berwarna merah itu ke kamar mandi atlet yang kosong. Mereka menyalakan lampu dan untuk sesaat ia melihat Norah yang terdiam di tempatnya. "*Are you okay*?"

Wanita itu berbalik dengan tongkat jalannya dan menyipitkan matanya melihat Ares. "*I thought so too.*"

"Apa?"

"Kamu lebih tinggi dariku," kata Norah kepada Ares.

Ares mengangguk, "Ya, kamu benar."

Norah tidak memiliki banyak pilihan di kamar mandi itu dan membuka salah satu kubikel, lalu menutup *stool* porselen yang terlihat bersih karena tidak digunakan oleh para atlet kampus selama beberapa bulan terakhir, dan berkata, "Aku akan duduk di *stool* dan kamu di... *err*... lantai. Kubikel toilet

ini sangat kecil tapi menurutku kita berdua akan muat berdua."

Norah terlebih dahulu memasuki kubikel toilet dan duduk di atas *stool* yang telah ia tutup. Ia menyandarkan kedua tongkat jalannya di dinding kubikel sebelum ia melebarkan kedua kakinya membuat Ares bingung. Norah lalu menunjuk di antara kedua kakinya sebelum berkata, "*Here*, *sit down*. *You'll be lower than me if you sit in the floor.*"

Walaupun Ares adalah pria yang kurus, ketika pria itu memasuki kubikel toilet, Norah merasa kedua tubuh mereka mengisi ruang dan membuat sempit segalanya. "Berbaliklah," perintah Norah kepada Ares yang menunduk menatapnya.

Pria itu berbalik dan duduk di bawah lantai di antara kedua kaki Norah yang telah dilebarkannya. Ia meluruskan kakinya yang melebihi panjang kubikel dan keluar dari pintu. Ares lalu membalikkan wajahnya dan bertanya, "*Is this okay*?"

Sekarang pria itu sejajar dengan Norah yang duduk di *stool*, "Jangan bergerak, aku akan mulai memotong rambutmu sekarang."

"Apa kakimu baik-baik saja?" tanya Ares yang menunjuk kepada kaki Norah yang dilebarkan untuk memberikan ruang kepada tubuhnya.

"*It's fine*," balas Norah. Dengan bercanda Norah lalu menambahkan, "Kalau aku tidak nyaman, apa kamu akan membiarkan kakiku istirahat di atas bahumu?"

Ares menganggap serius kata-kata Norah dan mengangguk, "Naikkan kakimu ke atas bahuku kalau itu membuatmu lebih nyaman."

Norah memukul bahu Ares dengan spontan karena tanggapan pria itu, "*I'm not that crazy. It makes us look like we're doing something weird....*"

"Seperti apa?" tanya Ares yang tidak mengerti.

Like you're '*eating me out*' *in public space*, pikir Norah. *Sialan Norah*, *pikiran kotormu adalah dosa*! Norah memarahi dirinya sendiri. Ares mendongak sampai matanya bertemu dengan mata Norah yang menunduk menatapnya. "*You okay*, *Norah*? Kamu tidak menjawabku."

Kedua pipi Norah merona merah dan ia berdeham dengan canggung, "Aku baik-baik saja. Aku sudah bilang kepadamu untuk tidak berbalik dan bergerak."

Ares mengangguk dan mematuhi perintah Norah. "*How short are we thinking*, *Norah*?"

"*Very short. This length is not acceptable. Unless you're an eighties rock star.*"

"Oh, jadi aku seperti *rock star* sekarang?"

"*A drug addict rock star to be precise.*" Norah mulai memotong rambut Ares yang panjang dan pria itu membiarkannya melakukan apapun untuk membuatnya terlihat lebih baik. Keduanya tidak saling berbicara dan hanya suara gunting yang mengisi keheningan kubikel itu. Helai demi helai rambut panjang Ares terjatuh ke lantai sampai kepalanya terasa begitu ringan dan terbebas. Jari-jari Norah menyentuh rambutnya dan Ares mempercayakan wanita itu sepenuhnya. Ketika Norah menyelesaikan potongan terakhirnya, guntingnya digantikan oleh jari-jarinya yang menyentuh kulit kepalanya dan memijatnya.

Ares menengadahkan lehernya sampai mata wanita itu bertemu dengannya. Jari-jari wanita itu masih berada di kepalanya dan ia bertanya, "*Do I look okay now*?"

"..."

"..."

Mata wanita itu menatapnya dengan serius dan Ares menunggu jawabannya. Namun tidak ada jawaban dari Norah dan raut wajahnya tidak terbaca. Jari-jari mungilnya menelusuri rambut pendek pria itu dan Ares sama sekali tidak menyadari karena gerakannya, sekarang ia bersandar sepenuhnya ke tubuh wanita itu. Kepalanya berada di dada Norah dan napas mereka bertemu ketika bibir mereka sekarang begitu dekat.

"*You're very handsome*," bisik Norah kepada Ares dengan jujur.

Ares menahan napasnya ketika mendengar kalimat itu dan suaranya menjadi sangat parau ketika ia bertanya kepada Norah, "*Am I*?"

"N-Nara *pasti* akan mengatakan kata-kata itu, Ares," kata Norah yang tiba-tiba menjadi canggung dan menjauhkan wajahnya dari Ares.

What about you? *What do you think about me*, *Norah*? Bisik hati kecil Ares, tapi ia tahu kalau ia menanyakan pertanyaan itu, ia takut untuk mendengar jawaban wanita itu.

Apa yang Ares tidak ketahui, Norah telah menjawab *pertanyaannya.* Norah berpikir Ares terlihat sangat tampan dengan rambut pendeknya. Hanya saja Norah tidak akan pernah mengatakannya dan mengakuinya.

BAB TIGA PULUH ENAM

Norah memarahi dirinya sendiri keesokan paginya karena semalam ia tidak bisa tidur. Ia mencoba untuk menenangkan dirinya, menutup matanya, dan membuat dirinya nyaman, tapi bagaimanapun ia mencoba, sosok Ares Escara mengisi relung pikirannya. *Lebih tepatnya*, sosok Ares Escara dengan rambut pendek *dan* mata biru indah itu.

"*I mean seriously Norah*, *he's handsome*, *so what*? *Reginald Escara is handsome but you don't drool over him*. *Why do you keep on thinking about Ares Escara all of a sudden*? *He's handsome... fuck... really handsome. Stop thinking about him Norah*!"

Norah terus memarahi dirinya sendiri ketika ia berjalan keluar dari Gedung Annex pagi itu. Ia sangat kesal dirinya kurang tidur karena pria bernama Ares Escara dan kekesalannya semakin menambah karena sekarang ia harus bertemu dengannya lagi untuk latihan pagi mereka.

Kali ini ia memastikan dirinya tidak terlambat dan sampai di ruang fitnes—tempat ia menggunting rambut pria itu—tepat pukul lima pagi. *Norah*, *jangan memikirkan rambut pria itu apalagi mata birunya*! *Tidak boleh*!

Norah sampai di ruang fitnes tepat waktu dan bersamaan dengan Eric Vernandez. "*You're not late today today*," kata Eric kepada Norah.

"Ada pria menyebalkan yang akan marah kalau aku terlambat," kata Norah.

"Aku?" Eric dengan percaya diri berpikir kalau dirinya adalah orang yang dibicarakan Norah.

Sebelum Norah menjelaskan kalau bukan Eric pria menyebalkan yang tidak menginginkannya terlambat, jawabannya berjalan ke arah mereka dan berkata, "*You're not late.*"

Norah kehilangan kata-katanya dan hanya dapat menatap Ares Escara yang sekarang terlihat *berbeda* baginya. *Sialan*, *rambut pria itu yang membuatnya berbeda*!

"Sejak kapan Ares Escara menjadi tampan, Norah?" bisik Eric di telinga Norah.

Sejak aku memotong rambutnya, pikir Norah. "*I'm here*, *not late*, *let's start exercising*," Norah berkata dengan cepat kepada Eric dan Ares bersamaan.

Eric mengambil alih dan melakukan *stretching* bersama dengan Ares, sebelum keduanya mendiskusikan program latihan mereka. Ares melakukan kardio di *treadmill* dan Eric membantunya untuk mengangkat beban di *barbell bench press*, lalu mengakhiri latihan mereka di *dip station* untuk memperkuat bagian dada dan lengan atasnya.

"*I'm impress Escara*," kata Eric kepada Ares.

"*Seeing me almost dying*?" tanya Ares yang berkeringat hebat dan napasnya masih terengah-engah. Eric menjabat tangan Ares seakan-akan mereka adalah teman dekat dan berkata, "*Bro*, *that was sick. I pushed you to the limit and you didn't stop. Well*, *you need to leearn how to control your breath*, *but I think overtime you'll get better.*"

"*Thanks*," kata Ares kepada Eric. "Aku akan melakukannya lagi nanti sore."

"*That's the spirit*," kata Eric yang bertepuk tangan lalu ia membalikkan tubuhnya kepada Norah yang sedang sibuk duduk bersandar di dinding dan membuka laptopnya. "*Did you see that just now*? *Fucking hell*, *he's a beast.* Aku sangat meragukannya, tapi setelah melihatnya melakukan semua yang kuminta pagi ini, aku sangat yakin tidak membutuhkan waktu lama agar dirinya menjadi *quarterback. He's hella handsome as well*, *Girl.*"

"Kamu mengubah pikiranmu dengan sangat cepat, Eric."

"*Oh*, *come on*, *any sane trainer or any women would look at him differently after this morning. The hair is an excellent touch but he's the real deal.*"

Norah menutup laptopnya dan berkata kepada Eric, "*Glad you changed your mind and thank you for noticing my great work on his hair.*"

"Kamu?! Kamu yang memotong rambutnya? *Damn Norah*, *I just wanted to know about are your other plans for him now.*"

Norah mengambil tongkat jalannya dan berdiri, lalu berkata kepada Eric, "*Stop doubting him and make him ready*, *Eric.* Sisanya, aku akan memastikan ia akan menjadi *quarterback* terbaik dalam waktu singkat."

"*Aye*, *Norah.* Sekarang aku sangat bersemangat."

"*Good*, aku telah menerima *email*-mu juga dan akan memastikan dietnya mulai hari ini sesuai dengan apa yang kamu tuliskan," Norah berkata kepada Eric.

Ia lalu berjalan ke arah Ares yang sedang mengeringkan tengkuknya dari keringat. "*Can we talk about the team*? Kita

harus memberikan strategi untuk mendekati setiap orang di dalam daftar namaku."

"*Can we get breakfast too*?" tanya Ares kepada Norah. Mata biru itu menunggu jawabannya dan Norah mengangguk.

"Oke, aku ambil barang-barangku terlebih dahulu."

Ares dan Norah mengucapkan terima kasih kepada Eric dan berjalan ke luar stadion Crimson High. Matahari pagi menyapa mereka dan selama mereka berjala Norah mencoba menghindari menatap pria itu.

"Kamu mau sarapan di tempatku?"

"*Excuse me*?" tanya Norah yang tidak benar-benar mendengarkan ucapan pria itu.

"Escara House," balas Ares.

"*Your dorm*?"

"*I c-can cook*," kata Ares.

Norah mengangguk, "*Sure.*"

Ares berhenti berjalan dan bertanya, "Apa kamu baik-baik saja?"

"Hmm?"

"Kamu terlihat—"

"Ares?" suara itu menghentikan kata-kata Ares kepada Norah dan mengalihkan pandangannya. "Nara?" Ares menyadari kehadiran Nara yang berjalan mendekatinya.

Nara terlihat mengenakan pakaian olahraga pagi itu, rambut hitamnya terikat tinggi dan senyumnya melebar ketika melihat Ares. "*New hair*?"

Ares dengan canggung mengangguk dan ia tersipu malu, "Y-Ya."

Nara berkata, "*I like your new hair.* Oh, maaf, apa aku mengganggumu? *I finished my morning run and was surprised to meet you here. I'm so sorry*, *you're with a friend*—"

"Oh, *ini*," kata Ares yang menyadari kalau Nara sedang membicarakan Norah. "Ya, *ini—dia*—maksudku, bukan siapa-siapa. *I don't really know her.*"

BAB TIGA PULUH TUJUH

Norah mengerutkan dahinya ketika mendengar Ares yang mencoba menjelaskan siapa dirinya kepada Nara. Pria itu lalu menatapnya seolah-olah ia harus lari atau *menghilang dari muka bumi.* Hal itu membuat Norah bingung, tapi kebingungannya tergantikan menjadi kemarahan karena pria itu terlihat seperti pengecut hanya karena wanita yang ia suka berdiri di hadapannya.

"Norah Imogen," kata Norah mengenalkan dirinya kepada Nara Teagan. "*Sosial media manager for the Crimson High.*"

"Oh, Nara Teagan," kata Nara kepada Norah. Wanita itu lalu menambahkan, "Nama kita sangat mirip."

"*Is it*?" tanya Norah yang berpura-pura tidak menyadarinya.

"*I really think so*," kata Nara. "*So*, *you and Ares....*"

"*I'm exactly what he said—a nobody to him and he's a nobody to me.* Aku memiliki tugas untuk mengikuti Ares Escara kemana-mana. *He's training for the season starting quarterback*, *did you know*?"

Nara terlihat penasaran dan bertanya kepada pria pengecut bodoh itu, "Kamu akan menjadi *starting quarterback*, Ares?"

"Y-Ya," kata Ares yang menjawab dengan sangat canggung.

"*He's trying to get ready before the season starts.*"

"*But I heard that the team is on strike*," kata Nara kepada Norah.

"Ares akan membangun tim barunya. *Right*, *Ares*?" tanya Norah.

Ares mengangguk, "Be-betul."

"Oh, Ares tidak pernah memberitahuku," kata Nara.

"*We're actually going to get breakfast.* Tentu saja bukan sebagai *teman*, hanya sebagai *kolega*, untuk membicarakan beberapa nama pemain yang mungkin akan menjadi anggota tim Ares. *We're going to the Escara House. Do you want to come*?" tanya Norah kepada wanita itu.

"Norah—" Ares memanggil namanya dan Norah sama sekali tidak memedulikan nada pria itu yang terdengar panik. "*Ares wants you to come for breakfast*."

Nara melihat jam tangan *sport*-nya yang ia kenakan di tangan kanan karena tangan dominannya adalah sebaliknya, "*I can squeeze in some time.*"

"Ares bisa masak," kata Norah.

"Norah—"

"Ya kan, Ares?" tanya Norah yang sebenarnya sangat tidak peduli dengan jawaban pria itu.

"*He'll cook you breakfast*, *don't worry*. *Should we go now*?" tanya Norah kepada Ares dan Nara.

Ares menatapnya dengan tatapan bingung sementara Nara mencoba untuk terlihat santai dengan ajakan ke Escara House. "*Please*," Norah berkata dan menunggu keduanya untuk berjalan terlebih dahulu.

"Kakiku terkilir kemarin. Sebaiknya kalian berjalan terlebih dahulu."

"*Are you okay*?" tanya Ares yang sekarang terdengar seakan-akan *mengenalnya.*

"Nara pasti sangat lapar, Ares," ucap Norah. "*Please*, *just walk with her.*"

Norah membiarkan Ares dan Nara berjalan mendahuluinya dan mereka berjalan ke arah gedung asrama tereksklusif di Harvard. Escara House di pagi hari terlihat begitu tenang dan sepi. Sebagian besar para siswa berbakat yang tinggal di dalam asrama eksklusif itu masih tidur dan dapur komunal di lantai bawah tidak digunakan sama sekali.

Ares dan Nara tengah membicarakan apa yang akan pria itu masak ketika Norah memasuki dapur. "...*eggs*, *avocados*, *and toasts*...."

"...*sounds good*...."

"...*or pancakes*...."

Mata biru itu untuk sesaat berpaling dari wajah Nara Teagan dan menatap Norah. "Apa yang Eric sarankan aku makan untuk memulai dietku, Norah?" tanya Ares memastikan apa yang ia ingin masak *bersama Nara* diperbolehkan oleh *trainer*-nya.

"*What do you want to cook*?" tanya Norah kepada Ares.

"*Nara and I*...."

Norah menaikkan sebelah alisnya dan berkata, "*Nara and you*?"

Nara tersenyum dan Norah melihat wanita itu memegang lengan Ares, "Aku hanya ingin membantu, Ares. Aku tidak benar-benar bisa memasak."

"*No*, *p-please be my sous chef this morning.*"

Nara mengangguk, "Baiklah, *I'll be second in command in the kitchen for you today*, *Ares Escara.*"

Ares mendongak dan mengalihkan pandangannya kembali ke Norah, "*Eggs, avocados*, *toasts*, *and pancakes*, *are all the foods I just mentioned good*?"

Norah sudah mengingat isi *email* yang dikirimkan Eric kepadanya dan semua yang baru saja dikatakan oleh Ares, dapat pria itu masak. "*That's okay*."

"*Good*," kata Ares. Sekarang pria itu memberikan perhatiannya kembali kepada Nara, "Tunggu sebentar Nara, aku akan me-mengambil *apron* untukmu."

Pria itu setengah berlari dan membuka salah satu rak untuk mengambil *apron* untuk Nara. Sekali lagi Ares tidak memedulikan kehadiran Norah dan wanita itu mengambil duduk di salah satu kursi tinggi *kitchen island* berhadapan dengan Nara. Ares kembali dengan dua *apron* berwarna hitam dan merah muda. Ia berjalan ke arah Nara dan memberikan *apron* merah muda untuk wanita itu.

"*Let me h-help*," kata Ares kepada Nara.

Nara membalikkan tubuhnya agar pria itu dapat membantunya mengenakan *apron* dan tersenyum lebar, "Aku tidak tahu kalau *chef de cuisine* ternyata adalah pria baik yang membantu *sous chef*-nya mengenakan *apron.*"

Ares mendekat dan Norah melihat pria itu mengalungkan bagian leher *apron* ke wanita itu sebelum menunduk untuk mengikatkan bagian bawahnya menjadi sampul pita. "*All done*," kata Ares kepada Nara.

Nara terlalu cepat berbalik sebelum Ares dapat melangkah mundur, membuat tubuh mereka bertabrakan. Nara bergumam tidak jelas dan Ares melakukan hal yang sama. "Maaf," kata Ares yang menunduk kepada Nara dan menatap wanita itu.

Nara mendongak dan menatap Ares, "*Are we going to keep on crashing on each other*?"

"*I'll go to the right.*"

"*I'll go to the left.*"

"*We need to start breakfast soon, Nara.*"

BAB TIGA PULUH DELAPAN

"Tunggu, lakukan lagi, aku tidak pernah melihat seseorang memecahkan tiga telur dengan satu tangan sekaligus," kata Nara yang memperhatikan Ares memasak.

Nara berdiri disebelah Ares Escara dan terpukau melihat pria itu yang dapat memasak. "A-Aku tidak yakin aku bisa melakukannya lagi, Nara."

Pria itu memindahkan telur *sunny side up* yang baru saja ia goreng ke tiga piring dan mengembalikan *frying pan* ke penggorengan untuk digunakan membuat *pancakes.* Tapi Nara seketika mematikan api di penggorengan dan menarik tangan Ares yang memegang *frying pan*. "Maaf, aku harus memastikannya. *I knew it*," kata Nara yang sekarang mengangkat tangan Ares dan menempelkan tangannya untuk membandingkan besarnya. Tangan Ares lebih panjang dan besar dibandingkan tangan Nara yang terlihat begitu kecil.

Nara mendongak dan menatap pria itu, "*Your hand is so big compared to mine*. Tidak heran kamu bisa memegang tiga telur sekaligus dan membukanya bersamaan. *Can you do it again*? *I don't mind eating three eggs for my own if you can show my your trick again.*"

Nara berbalik dan mengambil tiga telur dari dalam basket dan memberikannya kepada Ares, "Tunjukkan kepadaku lagi, *please.*"

Ares mengambil tiga telur dari tangan Nara dan menyalakan kembali penggorengan. Ia dengan mudah memecahkan tiga

telur tersebut dengan satu tangan, membuat Nara memekik kesenangan bagaikan anak kecil.

"*I think that's really impressive*," ucap Nara kepada Ares.

Kedua pipi Ares Escara sekarang merona merah dan ia berusaha untuk menutupinya dengan menyibukkan diri membuat *pancakes.* Dengan ceroboh ia menjatuhkan terlalu banyak mentega dan Nara terkekeh. Lalu wanita itu berkata dengan berpura-pura marah, "Ares Escara, kita harus serius membuat *pancakes* ini."

"M-Maaf," jawab Ares dengan polos.

Nara memasukkan telunjuknya ke dalam mangkuk berisi adonan *pancake* dan berjinjit dengan cepat sebelum mengoleskan adonan di jarinya ke hidung pria itu. Mata biru Ares Escara menatapnya dan Nara menahan senyumnya, "Maaf?" gumam wanita itu.

"*Oh*, *I'm s-so getting revenge*, *Nara*," Ares seketika menarik pergelangan tangan wanita itu, membuat tubuh mereka sekarang kembali bertabrakan. Nara mencoba melepaskan diri dari Ares tapi pria itu sudah mendekapnya dan tangannya berada di seputar punggungnya. Ares memasukkan telunjuknya sama seperti Nara lalu ia mengoleskan adonan itu ke hidung Nara membuatnya kotor. Nara tertawa bersamaan dengan Ares. Keduanya melupakan tugas mereka membuat sarapan sampai Norah berkata, "*Kids*."

Ares melepaskan Nara, tapi tatapannya tidak beranjak dari wanita itu yang baginya terlihat cantik dengan adonan di hidungnya. "A-Aku bersihkan," kata pria itu yang kembali mendekat. Perlahan-lahan menunduk dan membersihkan adonan di hidung Nara dengan jari-jarinya.

"*Such a gentleman after getitng his revenge*," gumam Nara.

"*I'm s-sorry*, *you started it first*."

Nara terkekeh kembali, "*Should we continue*?"

"*Attacking each other*?"

"*Preparing breakfast*," Nara menjawab.

"*Sure*," jawab Ares yang tidak terlalu bersemangat sekarang.

Dua puluh menit kemudian, mereka telah memasak sarapan dan memberikan sepiring kepada Norah yang sedari tadi menyibukkan diri dengan laptopnya. "Oke, apa kita bisa membicarakan nama-nama calon anggota timmu?"

"Tentu saja," kata Ares yang sekarang duduk bersebelahan dengan Nara.

"Oh, apa aku mengganggu?" tanya Nara yang menyadari kalau mereka akan membicarakan hal yang serius.

"Tidak," jawab Ares kepada Nara. "Duduklah, makan sarapan yang telah *kita* buat, Nara. *This conversation will be quick*, *right*, *Norah*?"

Norah mengangguk dan ia tidak menghabiskan waktunya, dengan cepat ia menjelaskan strategi mereka, "...menurutku kita harus memulai dari *center*. *Get the big guys first and then go with the rest....*"

Nara mendengarkan penjelasan Norah dan melihat presentasi di layar laptopnya. "...*the rest of the guys will fall through if we get the main players....*"

"Maaf...." Nara menghentikan kata-kata Norah.

Norah mengerutkan dahinya dan Nara dengan cepat berkata, "*I'm so sorry*, *I'm just reading your presentation slides and I understand your strategy*, *but what if you approach them with statistics*?"

"Maksudmu?" tanya Norah tidak mengerti.

"Ares harus merekrut anggota timnya, bukan? Berdasarkan informasi yang telah kamu taruh di presentasimu, mereka adalah pemain terburuk dari semua cabang olahraga Harvard. *We can use statistics to determine which one of them will advance better if they play football and with Ares. This approach will be more... hmm... how do I say it... quantitative rather than approaching them based on their body weight.*"

"Aku tidak bermaksud untuk mengatakan karena mereka bertubuh besar, mereka akan lebih mudah untuk didekati," kata Norah kepada Nara.

"*You're implying as such*," kata Nara kepada Norah. "*These men are smart even though they played really badly in their own team and sports.* Kamu harus mempunyai *strategi* lebih untuk mendekati mereka dan meyakinkan mereka. *Their stats—we need to convert it to stats if they played in the football team and with Ares as quarterback.*"

Norah menatap Ares dan pria itu terlihat sangat terkesan dengan penjelasan Nara, "*Well*, *okay*, *if we're going to do this....*"

"Aku dan Nara dapat mengerjakan konversi statistikanya," kata Ares tiba-tiba berkata. "*I m-mean if you don't mind helping me Nara.*"

"Bukannya kamu harusnya bertanya apa aku keberatan?" gumam Norah tapi pria itu sama sekali tidak

memedulikannya dan menunggu jawaban Nara.

Nara Teagan membalas Ares, "Asal kamu tidak mengotori hidungku dengan adonan *pancake* lagi, aku akan membantumu."

"*I promise*," kata Ares dan pria itu menaikkan jari kelingkingnya. Nara menautkan jari kelingkingnya di jari pria itu, "Oke, Escara. *Let's get you your team.*"

Norah memijat pelipisnya, "*So, we're changing our strategy.*"

"*Not exactly, yours are okay, but not perfect*," kata Nara kepada Norah.

"*I like perfect*," kata Ares kepada Norah. "*I like this approach better, Norah.*"

BAB TIGA PULUH SEMBILAN

"*Good morning peasants*!" teriak Nicholas Escara kepada semua orang di dapur Escara Mansion. Lebih tepatnya hanya ada tiga orang di dalam dapur itu yang sedang saling berbicara dengan serius sampai ia datang. Nicholas Escara merenggangkan tubuhnya yang bidang dan kekar, memperlihatkan dadanya yang telanjang dan menguap sebelum berjalan masuk ke dalam dapur komunal. "*What are you doing with these two beautiful Asian women in the kitchen this morning*, *Ares Escara*?"

Ares mendorong tubuh Nick yang setengah berterlanjang, "*Fuck off*," kata kakak tertua keduanya.

"*It's a valid question*, *Ares*."

"*It's fucking none of your business*, *Nick.*"

Nick tersenyum lebar melihat kemaran kakaknya dan pada bersamaan Ares terlihat malu. Ia lalu menatap Norah dan bertanya kepada wanita itu, "Norah Imogen, apa kamu belum bosan terlihat dengan kakakku yang cupu?"

Norah menyipitkan matanya dan Nick mengangkat tangannya, "*What*? *Unless you like Ares Escara. Or is it you....*"

Sekarang Nick menatap Nara Teagan, "*And you are*?"

"Nara Teagan," kata Nara dan wanita itu mengulurkan tangannya.

"Nicholas Escara," balas Nick.

"*And you must be one of the Escara boys.*"

"*Escara Boys*," Nick tertawa mendengar dirinya menjadi bagian dari grup bersama dengan kakak-kakaknya. "Aku menyukainya, Ares. Apa ini wanita yang kamu suka itu?"

Ares terbatuk ketika Nick mengatakan kata-kata itu. "Nick, apa yang kamu lakukan di dapur?" tanya Ares yang mencoba untuk mengganti topik pembicaraan.

"*Oh*, *you're definitely the woman he likes*," kata Nick kepada Nara. "*Nice to meet you Nara Teagan and yes I'm one of the Escara Boys. To be precise—I'm Ares's very handsome young brother.*"

"Nick, apa yang sedang kamu lakukan di dapur? Kamu tidak pernah masak sekalipun dalam hidupmu," kata Ares yang mencoba mengerti apa yang adiknya lakukan di dapur dan sekarang mempermalukan dirinya.

"Aku? *I'm here to fucking feast.* Kemarin malam aku dan Deborah, bukan, Dolores—entahlah namanya, *we tried a different couple of positions*—"

"*No*! *Kami* semua tidak ingin mendengar apa yang kamu lakukan dengan Dolores atau Deborah di kamar tidur," kata Ares yang memotong cerita Nick.

"*Ew*, *you and your dirty mind.* Aku dan Dolores Rasputine Florencik sedang mengerjakan proyek untuk kelas Profesor Gambit. *I am not trying to contribute to the percentage of women the Escara Boys have fucked*, *Ares. Just so you know*, mungkin kamu ingin berbicara kepada Jer. Kamarnya selalu berisik dan aku sangat yakin Jer telah

mengalahkan Rex dalam hal meniduri para wanita di kampus ini. *I think at one point Jer is fucking three women at once and that shit got of hand—*"

Ares menarik napasnya dan mengembuskannya, dengan sisa kesabarannya ia berkata kepada adiknya, "Nick, tolong, diamlah."

Ares lalu mengerutkan dahinya, "*If you're really doing a project for Professor Gambit*, *why are you half naked*? *What kind of project are you doing that require you to take off your shirt*?"

Nick tersenyum nakal, "*Biology.*"

"*You're not a Biology major*."

"*I am, yesterday with Dolores*, *or was it Debby*?" jawab Nick dengan tawa kemenangan karena ia merasa telah mendapatkan perhatian Ares sepenuhnya dengan tipuannya.

"*Fuck off*, *Ares.*"

"*Never*," kata Nick. "Aku sangat lapar, apa kalian masih ada makanan untukku?"

"*Here*," kata Norah memberikan makanannya yang sama sekali belum tersentuh olehnya kepada Nick. "*Thanks*, *Norah.*"

"Kamu tidak makan sarapanmu sama sekali," ujar Ares.

Norah menyipitkan matanya kepada Ares, "*And*?"

"*You'll be hungry.*"

"*You don't know anything about me*," kata Norah.

Nara berdeham dan bertanya, "Kapan aku bisa mulai membantumu, Ares? *If you don't mind sharing me the presentation I could start helping and calculate the right statistics.*"

Ares melihat ke arah Norah dan memutuskan sendiri, "Bagaimana kalau nanti sore? Aku akan kembali berlatih di ruang fitnes nanti malam, tapi sebelum itu kita bisa bertemu. *What do you think Norah*?"

"*Oh, do what you think it's right. I'll send you the list if you think you can calculate whatever you want to calculate*," kata Norah kepada Ares dan Nara bersamaan.

"Norah, kamu ingin aku dan Nara mengerjakan kalkulasi ini berdua?" tanya Ares.

"*I can't calculate it for you guys and I certainly can't help.* Jadi kalau kalian ingin *bermain matematika* silakan melakukannya. Aku hanya tidak ingin melihat kalian berdua mengerjakan kalkulasi itu sementara aku bisa melakukan hal yang lain."

"*And what are you going to do*?" tanya Ares.

"*None of your fucking business.*"

Nick hampir tersedak memakan roti yang sudah dingin dari piring Norah ketika wanita itu mengatakan kata-kata dingin itu kepada kakaknya. Sekarang tatapannya beranjak kepada Nara yang bertanya, "*I'm sorry, did we offend you in any ways, Norah*?"

Norah menggeleng, "Tentu saja tidak. Kalau kalian dapat membentuk tim berdasarkan matematika, aku akan

memberikan semua kredit kepadamu dan Ares. *Any ways you want this scout the team*, *be my guest.* Aku tidak keberatan dan tentu saja aku tidak akan tersinggung. Kalau aku bisa napas sebentar dan tidak repot memikirkan tim *football* ini, aku akan mengambil kesempatan itu. *So*, *please do me the honor. I'm sending you my slides as we speak.*"

"Baiklah," kata Nara. "*I actually have to go to class soon.* Terima kasih Ares karena telah memasakan untukku pagi ini," ucap Nara kepada Ares.

Ares dengan cepat berkata, "Aku akan mengantarmu pulang ke asramamu."

"*No need really.* Bukannya kamu juga harus bersiap-siap untuk ke kelas?"

"*I still have time to go walk you back and shower.*"

"*You sure*?" tanya Nara kepada Ares.

"*Certain*," jawab Ares.

Ares melihat Norah dan ketika mata mereka bertemu, pria itu hanya mengangguk—entah apa yang ia coba katakan. Norah hanya merasa Ares terlihat tergesa-gesa dan terlalu bersemangat mengantarkan Nara kembali ke asramanya, meninggalkan dirinya dan adik pria itu berdua. Nick yang sudah hampir menyelesaikan sarapannya, mengerutkan dahinya, "*So*, *that's the girl he likes.*"

Norah tidak menanggapi kata-kata Nick dan menutup laptopnya, lalu memosisikan tongkat berjalannya agar ia dapat turun dari kursi yang ia duduki. "Menurutku kamu adalah Benny dan Nara adalah *wanita satu malam Rex.* Tentu saja Ares adalah *Rex-in-the-making.*"

"Aku bukan Benny."

"*Girl, I know a 'Benny' when I see you.*"

"*I'm not*."

"Apa kamu akan membiarkan Ares Si Bodoh itu bersama dengan Nara?"

"*That's my promise to him. His trophy—is Nara Teagan.*"

"Kenapa bukan *kamu*?"

"*What*?"

"Kenapa bukan kamu?"

"*Stop, Nick. Your brother and I are not comfortable with whatever idea you have about us.*"

"*And why not*?" tanya Nick kepada Norah.

"*Nara Teagan is so pretty and smart. But she's not as wild as you, Norah. Ares needs someone like you. He doesn't need another version of 'him'*."

"*Fuck off*," kata Norah yang tidak ingin Nicholas Escara membicarakan dirinya dan kakak pria itu.

"Aku ingin membantu."

"*I don't need your help, Nick.*"

"*I want to help.* Benny mendapatkan Rex karena *aku.* Kamu akan mendapatkan Ares karena *aku* juga. *I'm really good. Well, I actually have a team—The Penguin Club. We all can help.*"

"*No.*"

"*There's five of us.*"

"*No.*"

"*Why are you saying no*?"

"*Because I'm not some sort of an experiment.*"

"*You are not.* Kali terakhir Rex bodoh, ia hampir kehilangan Benny. Apa kamu tahu Benny hampir menikah dengan seseorang bernama Saint Michael Jr.? Kalau saja Benny tidak hamil karena Rex, mereka berdua tidak akan pernah bersama. *I'm not going to see my stupid brother lose you and you married your own* '*Saint*.' Aku tidak ingin kamu menggunakan pria lain untuk membuatnya cemburu. *Because that guy—guys like Saint—they deserved to be first. Not a second option to anybody and so*, *I want you and Ares to end up together without hurting anybody else.*"

"*You're always the* '*Saint*' *in every relationship*, *huh*?" tanya Norah kepada Nick.

Nick berhenti memakan *pancake*-nya dan tersenyum sedih, "*I'm so sick being second best.*"

"*Well*, *I'm pretty certain*, *I'm not your Benny.*"

"*And what makes you think Nara is Benny*?"

"Benny mencintai Rex, bukan? Aku tidak mencintai—apalagi menyukai—Ares. *Stop wasting your time. I don't need help*, *Nicholas Escara.*"

Nick dengan santai mengedikkan bahunya, "*Nah*, *I'll let the boys know about you. You will need help. Trust me. I*

insist."

"*I decline*," ucap Norah dengan lelah.

"*They will love you*, *trust me. If they love you*, *Ares Escara will be too.*"

BAB EMPAT PULUH

Ares : *We're meeting this afternoon in the library*?

Norah : Apa?

Ares : Nick mengatakan kepadaku kalau kamu ingin bertemu.

Norah : *Is typing....*

_____

Nicholas Escara : *This is Nicholas Escara, your matchmaker.*

Norah : *Fuck off, what did you say to Ares*?

Nicholas Escara : Aku hanya mengatakan kepadanya kamu ingin bertemu di perpustakaan

utama.

Norah : *What for*?

Nicholas Escara : *You can kiss him, you know*?

Norah : *Fuck off.*

_____

Ares : *So, you have decided to understand Nara's strategy*?

Norah : *Do whatever you want.*

Ares : Nara akan siap nanti sore dengan perbaikan presentasimu.

Norah : *Sure.*

———

Nicholas Escara : Kamu harus datang, Norah.

Nicholas Escara : *You do know a math major needs to do a thesis as well*, *right*?

Nicholas Escara : Bagaimana kalau Nara menggunakan topik *scouting* anggota tim *football*

untuk *thesis*-nya?

Nicholas Escara : *I mean*, *are you okay with giving your work for somebody else's thesis topic*?

———

"Apa menurutmu Norah akan terpancing?" tanya Nick kepada teman-temannya yang mengelilingi menatap layar *handphone*-nya.

"*Explain to me again*, *why are we helping Nicaragua*?" tanya Langston Sterling kepada teman dekatnya dengan nada takut.

"Aku ingin Ares dan Norah menjadi proyek '*Benny dan Rex*' kita selanjutnya, *guys*," kata Nick dan ia melihat tatapan bingung Devon Shire, Marsh Gavin, Langston Sterling, dan Higgins Bernard bersamaan.

"*Woah*!" Devon terkejut mendengar kata-kata Nick. "*We're talking about Ares Escara—your lamest brother and Norway*."

"Ya," kata Nick dengan serius.

"Tunggu, tapi kenapa?" tanya Marsh kepada Nick.

"Karena mereka cocok bagiku."

"*Netherlands* akan membunuh Ares, Nick," Devon menanggapi kata-kata Nick yang tidak masuk akan baginya.

"*I think it'll be the total opposite*," kata Nick. "Dengarkan penjelasanku. Apa yang kuketahui adalah Norah Imogen sedang membentuk tim *football* baru dengan Ares—ya, kakakku yang cupu itu—sebagai *starting quarterback*-nya. *She needs Ares and my brother needs her.* Masalahnya...."

"*What's the problem Nick*? *Speed up it up will you*?" tanya Higgins yang tidak sabar.

"*Leave him alone*," kata Marsh.

"Masalahnya satu," Nick meneruskan. "Nara Teagan."

"*Every man that is smart enough will choose Nara*, *Norway is too scary*," kata Devon.

Langston mengangguk, "*I'll choose Nara too*, *Neverland is too scary*, *that red hair—is she some kind of demon*?"

Nick menghela napas dan membela Norah, "*I just think she's Benny in this situation.*"

"*No one can be Benny*, *Nick.* Tidak ada wanita yang mendekati Benny. Ia satu-satunya yang dapat memenangkan hati *quarterback kita*, *the one and only Reginald Escara.* Aku tidak yakin Norah adalah Benny dalam situasi ini. Apa yang membuatmu sangat yakin Norah

Imogen sama dengan Scott Bennett?" tanya Devon kepada Nick.

"..."

"..."

"*I know my brothers*," jawab Nick. "*I know them all my life and I know exactly how they react to women and when they are in love.* Aku menyadari sesuatu ketika Ares bersama dengan Norah—tatapannya ketika khawatir, sama dengan tatapan Rex ketika melihat Benny. *That's how I know*, *Nara is not the one. He's just one foolish man to not realize his own feelings.*"

Marsh Gavin yang jarang mengemukakan pendapatnya adalah orang terakhir yang Nick pikir akan membalasnya dengan kata-kata berikut, "Maaf, Nick—*but Ares is not our quarterback. Rex is our quarterback.* Ares adalah kakakmu yang semester lalu dikeluarkan oleh Yale dan pindah ke Harvard dengan mudah karena nama orang tua kalian. *Why are we helping Ares all of the sudden*? *I mean helping Rex makes sense*, *why are we involved with your unknown brother*?"

Nick mengedikkan bahunya, "Apa kalian tidak bosan?"

"*We're bored as fuck not playing football.*"

"*Well*, *Norah Imogen—yes*, *that devil with a red hair—is trying to build a new team.* Kalau kita tidak bisa bermain *football*, kita bisa *membangunnya*. *She chose my brother*, *why not help her all through*?"

"*Including making her and Ares fall in love*?" tanya Higgins.

"*Including making sure they understand each other.* Sisanya biarkan mereka yang putuskan sendiri. Kalau memang Ares mencintai Nara—apa yang bisa kuperbuat? Mungkin aku yang salah."

"*Was Nara's strategy really that different from Norway's*?" tanya Langston.

"*Ares likes it better*."

"*Why*?"

"*Because in his mind Nara is perfect.*"

"*Nobody is perfect.*"

"*That's exactly what we're going to show him.* Kita akan bertemu dengan mereka di perpustakaan nanti sore. Jangan terlambat *guys.*"

BAB EMPAT PULUH SATU

Devon mendekatkan tubuhnya kepada Nick dan berbisik di tengah perpustakaan yang hening, "Apa kamu yakin Norah akan datang?"

Nick sama sekali tidak mendengarkan Devon karena ia tengah sibuk membaca pesan singkat yang baru saja masuk dan nama *wanita itu* tertera di layar *handphone*-nya.

Rory : Berhentilah, Nick.

Nick : Berhenti mengatakan kebenarannya? *He's a dumbass.*

Rory : Nick, ayolah.

Nick : *He fucking cheated on you*, *Rory.*

Rory : *Shut up*, *Nick.*

Nick : Aku lebih mencintaimu daripada tunanganmu itu.

Rory : *Then why do you fuck other women every single night*?

Nick : Kalau tidak aku bisa gila memikirkan kamu dan pria bodoh itu.

Rory : *Stop texting me. Stop. Just stop.*

Nick : *I'll stop when you choose me.*

Rory : *I will never choose you.*

Nick : *Why*?

Rory : *You know why.*

Devon sekarang harus menepuk bahu Nick untuk mendapatkan perhatian pria itu. "Nick, apa kamu mendengar pertanyaanku?"

"Maaf, apa?"

"Norah, apa ia akan datang? Nara dan Ares baru saja berjalan masuk."

Nick berdeham dan kembali memberikan fokus kepada *misinya* karena *misi kehidupan pribadinya* gagal untuk kesekian kalinya. Ia membenci menjadi yang *kedua* dan sekarang ia harus membantu Norah, karena setidaknya wanita itu tidak akan menjadi yang *kedua* seperti dirinya. "Tunggu, aku akan mencoba untuk meneleponnya," kata Nick dan baru saja akan meneleponnya ketika wanita itu jalan memasuki perpustakaan dan melihat ke arah meja panjang dimana dirinya duduk.

"*Oh*, *she's here*," kata Nick yang berdiri untuk memberitahu Norah dimana mereka berada. "Dimana kakakku dan Nara?" tanya Nick yang menyadari kalau Devon telah mengatakan kakaknya dan Nara telah tiba tapi ia tidak tahu kemana mereka pergi.

Beberapa mahasiswa yang sedang belajar dan terlihat sibuk memperhatikan Nick. Kemudian mereka meminta Nick untuk mengecilkan suaranya dan Nick berkata, "*It's a public space*, *guys.*"

Lebih banyak orang meminta Nick untuk diam sekarang dan akhirnya ia menyerah duduk kembali, "*Ssstttt*!"

Devon kembali mendekat kep arah Nick yang duduk disebelahnya, "*I think they went to the copy room*," kata Devon menunjuk ke arah ruangan fotokopi.

Norah terlihat sangat marah ketika mendekat kepada Nick dan wanita itu tidak berbasa-basi menyapanya ketika mereka berhadapan, "*Where is Ares and Nara*?"

"Mereka sedang di ruang fotokopi," kata Devon kepada Norah.

Nick, Marsh, Langston dan Higgins tersenyum dengan canggung kepada Norah dan membiarkan wanita itu menatap mereka dengan tatapan dingin mematikan. "Apa ini *teman-temanmu* yang siap membantumu itu?"

"Ya," Nick mengangguk. "Siap membantu*mu* lebih tepatnya."

"*I don't fucking need help from all of you*," kata Norah kepada semua orang yang sekarang berhadapan dengannya.

"*Ssstttt*," Nick mencoba untuk menenangkan Norah dengan berkata untuk tidak menaikkan nadanya di tengah perpustakaan yang hening. "Banyak mahasiswa yang sedang sibuk belajar. Bagaimana kalau kamu duduk dan menunggu Ares dan Nara kembali? *Here*, *we saved you a seat.*"

Nick menunjuk ke arah kursi kosong disebelahnya dan Norah menghela napasnya, "*Don't help me with anything*. *Understand*? *I'm just here to listen to Nara's strategies and I'll ask myself if she'll use my topic as her thesis.*"

"*We'll listen*," jawab Nick kepada Norah. Ia tidak ingin wanita itu lari dan merasa tidak nyaman dengan mereka, sehingga

Nick mengubah strategi pendekatannya—ia harus mencoba untuk bersikap tenang dan tidak tergesa-gesa. *Huh*, *maybe I should approach Constance Rory that way as well. The woman that makes me second best since day one*, pikir Nick kepada dirinya sendiri.

Ares dan Nara kembali ke bagian aula utama perpustakaan dan melihat mereka semua berkumpul di satu meja panjang. Ares kali pertama yang mendekat dan pria itu terlihat sangat memuja Nara ketika berkata dan bertanya, "Nara te-telah menyelesaikan hitungan statistika untuk para calon anggota tim *football* Crimson High dan bagaimana *kami* harus melakukan pendekatan sesuai dengan hitungannya. *She rank the players from the most approachable to the least.* Bagaimana kalau kita mendengarnya?"

"*Sit the fucking down*," kata Norah kepada Ares dan Nara.

Ares menyipitkan matanya dari balik kacamata yang ia kenakan dan Nara menatap bingung Norah yang terlihat marah kepada dirinya, "Duduk," Norah berkata sekali lagi dengan tegas.

Ares membantu menarik kursi Nara dan setelahnya pria itu duduk disebelah wanita itu. Norah tidak membutuhkan waktu dan bertanya kepada Nara Teagan, "*I just want to know how genuine you really are with helping*, *Ares.*"

"*Sure*," kata Nara kepada Norah yang sekarang saling berhadapan.

"*Are you planning to use your calculation as your final thesis' topic*? *Because although our major is different—we will have a similar topic at the end of the day*."

"*Do you really think I'm that low*, *Norah*?"

"*I don't know, you tell me.*"

"*I'm helping Ares because I want to. I don't have plan to use 'my' calculation for my thesis. Are we clear*?" tanya Nara kepada Norah. "Mungkin kamu harus menanyakan dirimu sendiri, Norah. *You're the one that is not sincere from the start. You want to help Ares, but use him for your thesis.*"

BAB EMPAT PULUH DUA

"*Are we clear*?" tanya Nara kepada Norah. Seketika keadaan berbalik dan Norah merasa ia tidak lagi memegang kendali atas pembicaraan mereka.

"*We're clear*," kata Norah kepada Nara.

"Tidak semua orang sepertimu, Norah," kata Ares. Norah menatap Ares dan mengangguk, "*You're right*, tidak semua orang seperti*ku.* Sekarang aku ingin mendengar apa yang telah dipersiapkan Nara."

Nara mengambil kesempatan itu untuk berdiri dan menaruh proposal yang telah ia buat kepada Norah. "*Here*, *we'll read it through together.* Setiap halaman sudah aku ubah dari proposal terakhirmu sesuai dengan kalkulasiku. Sekarang semua nama-nama calon anggota tim Crimson High sesuai dengan peringkat. Aku menggunakan dua perhitungan—satu aku melakukan kalkulasi *stats* para pemain di bidang olahraganya terlebih dahulu dan aku melakukan konversi kalau mereka bermain *football.* Dua, aku melakukan kalkulasi kemampuan mereka dengan Ares sebagai *quarterback. The list changes a lot.* Bacalah, aku ingin kamu mengatakan kepadaku kalau aku keliru."

Norah mengambil proposal yang yang diberikan Nara dan mulai membacanya.

Belum sempat Norah membalikkan lembar berikutnya atau membaca proposal sampai selesai, Nara telah memutuskan untuk menjelaskan kepada semua orang, "*I think we should approach* Ezra Thomas terlebih dahulu, ia adalah atlet dengan *stats* tertinggi hanya saja *ia takut air.*"

Norah tertawa mendengus, "*He's scared because his girlfriend drowned in the lake*, *Nara.* Apa yang membuatmu berpikir Ezra akan terlebih dahulu ingin menjadi bagian dari tim Crimson High?"

"*His stats of course. He's too late to join the swimming team*, *his only redemption is us.*"

"*Us*?" tanya Norah.

"Crimson High," kata Nara. "Maaf aku terlalu bersemangat."

"*And Leonard Jacoby second*? *He's really bad at tennis.*"

"*He runs faster than anybody in his team although he can't play. That's exactly the strength we need for a fullback*, *right*? *A fullback runs*, *so he is second because he can run the ball*," jawab Nara terhadap pertanyaan Norah.

Nick mendekat kepada Norah dan berbisik, "Apa kamu tidak akan melawannya? Aku kira kamu akan berapi-api sekarang dan membuat keributan di tengah perpustakaan."

"*I'm listening*," kata Norah. Ia lalu menambahkan, "Aku bukan bodoh."

Nick mengedipkan matanya dan tersenyum, "*I know. Just let us know if you need help.*"

"Jadi bagaimana menurutmu? Dan oh ya, *you're thinking to reach out to Benjamin Monroe* terlebih dahulu? *He'll be last for sure*."

"*Why*?" tanya Norah.

"Ben tidak bisa membedakan kiri dan kanan, Norah."

"*Doesn't mean he's stupid.*"

"*He'll be last Norah*, *because it will be hard and we just need him to say yes.*"

"*What does that even mean*?" tanya Norah tidak mengerti.

Nara lalu menjelaskan, "Apa yang membuatmu berpikir Benjamin Monroe, pria bertubuh sebesar seratus empat puluh kilogram akan mudah bergabung dengan Crimson High sebagai pemain pertama tim ini?"

Norah mendengarkan pertanyaan Nara dan bagaikan takdir, Benjamin Monroe, pria bertubuh besar dan tinggi berjalan melewati mereka. "*Let's find out*," kata Norah dengan senyum lebar. Ia mengambil tongkat jalannya dan tasnya. "*Let's go*, *Ares*."

Ares mendongak dari proposal yang Nara buat dan menatapnya, "*Go*?"

"Ya, ayo kita bicara dengan Ben sekarang."

"*Now*?" tanya Ares, tapi pria itu sudah berdiri.

"Ya," kata Norah. "Nick dan teman-temannya akan mendengarkan proposal Nara sampai selesai. *Ya kan*, *Nick*?" Norah mempertegas tiga kata terakhirnya kepada Nicholas Escara seolah-olah ia meminta adik Ares untuk membantunya. Nick dengan cepat mengerti dan mengangguk. "Tentu saja, kami akan mendengarkan proposal *super penting*, *super jenius*, dan *super teliti* ini. Kalian berdua pergilah."

Norah mengangguk dan untuk sesaat ia melihat Ares yang menatap Nara dengan tidak yakin. Sementara itu Nara menatap Ares seakan-akan memintanya untuk tetap tinggal dan raut wajahnya berubah kecewa ketika Ares berkata, "*I*

need to go, *you'll be okay with Nick and his friends*? *Good job on the proposal.*"

Pada saat itu Norah mempercepat langkahnya dan Ares berlari dari belakang, "*We'll missed him out if we're at this pace," kata Ares kepada Norah.*

"Okay, I'll walk faster—" kata Norah kepada Ares.

Ares menghentikan Norah dengan memegang lengan atasnya, "I'll carry you."

"Apa?"

"Benjamin Monroe, *we need to talk to him. That's our mission*, *right*?" tanya Ares. Pria itu tidak menunggu jawaban Norah dan berjongkok di hadapannya. "Ayo, Norah. Naiklah, akan kugendong."

BAB EMPAT PULUH TIGA

"Awas!" Norah mendorong tubuh Ares dengan segenap tenaganya dan memukul pria itu dengan tongkat jalannya. "Benny sudah memberikanku tongkat jalan, Bodoh!"

"*Aw*! *Argh*!" Ares mengerang kesakitan dan Norah sama sekali tidak peduli dengan pria bodoh yang tiba-tiba bersikap baik kepadanya. "Ben! Benjamin Monroe! Ben!" teriak Norah kepada Benjamin Monroe yang sudah melangkah keluar dari perpustakaan.

"*Miss* Imogen," kata petugas perpustakaan yang telah mengenalinya. Petugas itu terlihat marah dan menaikkan kedua tangannya ke sisi tubuhnya, "*You're not allowed to shout in the library*!"

Norah berbalik dan menyadari semua orang yang duduk dan tengah mengerjakan tugas mereka atau belajar sekarang menatapnya. Ia lalu menatap kepada petugas perpustakaan yang berada di mejanya tidak jauh dengannya dan membalas degan cepat, "Anda juga berteriak *Mrs.* Fortman."

"*Miss* Imogen—"

"*Goodbye Mrs. Fortman*," kata Norah dengan tergesa-gesa karena sekarang ia berusaha berlari mengejar Benjamin Monroe yang berhenti karena teriakannya.

"Bennnn!" teriak Norah lagi. "Tunggu!"

Benjamin Monroe terlihat terkejut karena namanya dipanggil sementara Norah terus berlari tertatih-tatih

menggunakan tongkat berjalannya. Tidak lama wanita itu sampai di hadapan Benjamin dan mencoba untuk mengembalikan napasnya yang terengah-engah. "Tu-Tunggu! Aku hampir mati mengejarmu! *Sial*...."

Belum sempat Norah menyelesaikan kata-katanya, ia tersadar kalau tubuhnya kehilangan keseimbangannya. Namun tubuhnya tidak terjatuh dan tertahan karena sekarang bersandar kepada

kepada tubuh Ares yang telah berada disampingnya. "*Are you okay*?" tanya Ares kepada Norah. Napas pria itu terengah-engah sama sepertinya karena ia juga berlari mengejar Benjamin.

"Siapa kalian?" tanya Benjamin.

"Kamu meninggalkan bukumu tadi," kata Norah. Entah kenapa wanita mengatakan hal yang tidak masuk akal.

"Bukuku?" tanya Benjamin tidak mengerti. "Aku main *games* sedari tadi di *handphone*-ku."

"Oh, *I thought so too*, bukan kamu yang meninggalkan buku di meja kalau begitu. Temanku ini mengira kamu meninggalkan buku di meja," kata Norah yang tiba-tiba mengganti kata-katanya.

"Huh?"

"*Huh*?" balas wanita itu. Norah menatap Ares dan pria itu menjawab hal yang sama, "Huh?" Mereka bertiga terlihat bagaikan tiga orang konyol untuk sesaat.

"Aku Norah," kata Norah yang mengenalkan dirinya sendiri dengan cepat.

"Benjamin," balas Benjamin Monroe.

"Aku Ares," kata Ares yang sekarang mengenalkan dirinya.

"Benjamin."

"Jadi tadi kamu main *games*? *What games are you playing*?" tanya Norah. "*See*, Ares, bukan Benjamin Monroe yang meninggalkan buku 'Geometry and Distance'."

"Buku apa itu?" tanya Benjamin yang terlihat bingung. "*It's that math*? *I'm studying paleontology.*"

"Seperti Ross Geller?" tanya Norah yang memberikan referensi karakter fiksi berdasarkan serial televisi 'Friends' yang terkenal di tahun sembilan puluhan dan menjadi sensasi global.

"*Yeah*, *like Ross Geller*," kata Benjamin Monroe yang sekarang terkekeh mendengar dirinya disamakan dengan sebuah karakter fiksi tapi ia mengakuinya dengan sangat bangga. Pria itu terlihat sedikit lebih santai ketika Norah bertanya kembali kepadanya, "*So*, *what was the game you're playing*? Aku juga suka memainkan *games* di *handphone*-ku."

"Apa kamu tahu *games* bernama 'Apex Predators'?"

"*That's the one where the T-Rex runs... err... loose*?"

Benjamin Monroe terlalu senang dengan jawaban Norah dan ia berteriak dengan bersemangat, "*YA! DARI MANA KAMU MENGETAHUINYA*?"

Kali ini Benjamin Monroe menarik perhatian semua orang yang berada di perpustakaan termasuk *Mrs.* Fortman yang menatap mereka dengan tatapan kesal. Kali ini Kelly

Fortman dengan tegas mengusir mereka dengan berkata, "*Out*! *I want the three of you out of this library if you can't keep quiet and cause disturbance*!"

"*Mrs.* Fortman, Anda juga sedang berteriak," kata Norah dengan kerutan di dahinya.

Kelly Fortman menunjuk ke arah pintu keluar dan berkata, "*Out*!"

"Oke, oke, kita sudah diusir," kata Norah kepada Benjamin Monroe dan Ares.

Mereka berjalan keluar dari perpustakaan dan hanya berhenti ketika Norah berkata, "Hei Ben, apa kamu ingin membicarakan Apex Predators denganku dan Ares?"

Ares mengerutkan dahinya, sama sekali tidak mengerti strategi Norah sama sekali. Wanita itu tidak membicarakan *football* ataupun dirinya sebagai *quarterback.* Wanita itu *ingin membicarakan* sebuah permainan mengenai dinosaurus dengan Benjamin Monroe. Ares tidak yakin Norah dapat membujuk Benjamin sama sekali.

"Norah, apa kamu yakin ini adalah strategi—" Ares baru saja akan berbicara kepada Norah untuk memikirkan ulang strategi wanita itu, tapi Norah sudah terlebih dahulu berkata kepada Benjamin, "Bagaimana kalau kita ke Alfredo's? Ares akan mentraktir piza karena telah membuat kita diusir dari perpustakaan."

Ares menunjuk dirinya sendiri dan berkata, "Aku?"

Norah berjalan dengan tongkatnya, "Ayo, aku sangat lapar. *This morning I skipped breakfast.*"

"*I cooked you breakfast.*"

"Nick memakannya, ingat?" tanya Norah.

Benjamin mengedikkan bahunya dengan santai, "*Why not*?"

Sesampainya mereka di Alfredo's, Norah meminta Ares untuk memesankan mereka masing-masing satu loyang piza dan wanita itu bersama dengan Benjamin telah duduk terlebih dahulu di salah satu meja kosong. Ares membawa tiga loyang piza yang telah dipindahkan ke kotak dan berkata, "*I have cheese*, *cheese with pepperoni*, *and ham with pineapple.*"

"*Ham and pineapple for me*," kata Benjamin dengan semangat. "*You're okay with that right*, *Norah*?"

"*Sure*," kata Norah.

"*Cheese and pepperoni*?" Ares memberikan satu kotak piza kepada Norah setelah ia memberikan kotak berisi piza *ham and pineapple* kepada

"*Thanks.* Aku dan Benjamin baru saja membicarakan *games* yang ia mainkan. Apex Predators adalah permainan yang sangat menarik, aku sendiri belum memainkannya sampai level seratus tiga puluh seperti Benjamin. *Err*, tentu saja karena aku *sangat* sibuk, aku hanya bisa memainkannya hingga level dua belas saja," Norah menjelaskan sementara Ares mengambil tempat duduk di sebelah wanita itu.

"*H-How many levels are there*?" tanya Ares yang tidak tahu lagi apa yang harus ia tanyakan karena sepertinya mereka hanya akan membicarakan permainan konyol yang digemari Benjamin Monroe.

"*Five hundred in the first chapter.*"

"*How many chapters are there actually*?" tanya Norah dengan spontan setelah Benjamin menjawab pertanyaan Ares. Benjamin terlihat bingung dan bertanya kepada Norah, "Bukannya kamu mengatakan kepadaku kamu tahu semua *chapters* 'Apex Predators'?"

"Y-Ya, *tiga—lima*—maksudku, *tu*—"

"BENAR! TUJUH! HEI KAMU HANYA PURA-PURA TIDAK TAHU SAJA!" kata Benjamin yang sekali lagi berteriak menunjukkan semangatnya akan permainan dinosaurus yang telah ia mainkan setiap hari.

Norah sebenarnya sama sekali tidak tahu apa-apa mengenai permainan bernama Apex Predators, tapi ia sangat beruntung karena tebakannya kali pertama benar. Ia harus terus mencoba untuk terlihat seakan-akan ia mengetahui permainan tersebut agar menarik perhatian Benjamin.

Benjamin memakan pizanya dan sekarang terlihat begitu santai ketika ia bercerita kepada Norah, "*I'm actually stuck in level one hundred thirty. The T-Rex caught me always at the last second I tried to run to the exit door.*"

Norah menebak permainan 'Apex Predators' melibatkan satu pemain yang mencoba melarikan diri dari dinosaurus menakutkan—T-Rex dalam hal ini. Ia berdeham dan bertanya, "*The exit door is... so... dark*?"

"YA!" Sekali lagi Benjamin berteriak. "Aku tidak tahu kemana aku harus pergi. *Left or right*, *or was it right... left... ugh....* Aku tidak yakin karena tidak tahu arah." Benjamin dengan malu menggaruk rambutnya, "*I'm very bad with directions actually. That's why my water polo team expelled me.*"

"Oh, begitu," kata Norah berpura-pura sekali lagi, seakan-akan ia tidak mengetahui fakta itu dan mengasihani pria bertubuh besar itu. Norah lalu dengan semangat menepuk bahu Ares, "Hei, Ares dapat membantumu. *He actually finished two—three—chapters of* 'Apex Predators'. Ia dapat menyelesaikan *level* seratus tiga puluh dan *level* lainnya untukmu…. *Right*, Ares?"

"Apa?"

"Tentu saja ia bisa," kata Norah dengan percaya diri sementara Ares terlihat bingung.

Ares mendekat kepada Norah dan berbisik, "*What are we doing*, *Norah*?"

"*Getting you a fucking team. Play the game for Benjamin*. *Trust me.*"

Mata biru itu menatap Norah dengan tidak yakin dan penuh dengan pertanyaan, "*What is this game have to do with Crimson High*? Kenapa kita tidak mengatakan saja *stats* dan kalkulasi Nara?"

"*You don't become friends with anybody using mathematics*. *People are not just a number in a piece of paper*, *Ares. They are more than that. Play the game.*"

BAB EMPAT PULUH EMPAT

"*Argh*! Tunggu! Tanganmu berminyak Ben!" teriak Ares kepada pemilik *handphone* yang ia pegang sekarang. Ia tengah mencoba menyelesaikan *level* seratus empat puluh lima setelah bermain pemainan 'Apex Predators' selama dua jam terakhir tapi Benjamin Monroe mencoba untuk menyabotasenya.

"*I'm helping you*, *Ben*!" kata Ares yang frustrasi ketika ia melihat '*FAILED*' ketika ia sekali lagi gagal melintasi jembatan dan dimakan oleh T-Rex raksasa berwarna merah menyeramkan di layar.

"Kamu salah, Riri!" Benjamin Monroe yang baru saja ia kenal selama beberapa jam terakhir telah memutuskan untuk mengganti namanya menjadi *Riri.*

Ares sama sekali tidak peduli dengan namanya yang diganti pria bertubuh besar itu yang sekarang duduk terlalu dekat dengannya. Ia hanya kesal karena ia terus menerus gagal karena jari-jari berminyak pria itu yang telah menghabiskan satu kotak piza menghalanginya untuk menang.

"Aku salah?" tanya Ares dengan berapi-api. "Norah, kamu melihatnya, bukan?" Ares bertanya kepada Norah yang sekarang mengganti posisi duduknya berhadapan dengan kedua pria yang sibuk bermain permainan dinosaurus.

"Apa yang harus aku lihat?" tanya Norah yang menahan tawanya.

"*Come on*, *give me space*," kata Ares yang mencoba untuk mendorong tubuh besar Benjamin menjauh darinya tapi pria

itu menunduk dan menunjuk ke layar *handphone*-nya, "Mainkan lagi, kamu salah, Riri!"

"Apa yang salah?" tanya Ares yang sekarang membenarkan kacamatanya dan bertanya dengan serius kepada Benjamin. "Kamu menggagalkanku. Aku dimakan T-Rex merah itu berulang kali, Ben!"

Keduanya terus bertengkar di hadapan Norah dan ia tersenyum puas. Ini pendekatan yang ia inginkan dan sekarang dirinya hanya perlu menunggu Ares melakukan sisanya.

"Kamu salah, Riri. *Left*, *left*, *and then right before you jump to the rest of the bridge.*"

Ares tahu dari Norah kalau Benjamin memiliki kesulitan untuk membedakan kiri dan kanan. Kali ini pria itu menunjukkannya sendiri kepada Ares kemampuannya yang tidak bisa membedakan arah sama sekali. "*It's to the right*, *Benjamin. Right*, *right*, *and then left before you jump to the end of the bridge.*"

Benjamin Monroe menggaruk rambutnya, "Maaf, Riri."

Pria bertubuh besar itu terlihat malu dan Ares menurunkan layar *handphone* yang tidak lagi penting baginya. Benjamin berkata dengan canggung, "Aku sangat bodoh. Sekali lagi aku minta maaf, Riri."

Ares sama sekali tidak bermaksud untuk membuat pria itu merasa malu dengan memperjelas kelemahannya. Seketika ia berdiri dan berjalan kepada Alfredo pemilik restoran piza Alfredo's untuk meminjam *Sharpie* hitam yang biasanya digunakan untuk memberikan label rasa di kotak piza. Ia kembali duduk disamping Benjamin dan membuka tutup spidol hitam. "Kedua tanganmu, balikkan."

Dengan bingung Benjamin membalikkan kedua tangannya dan sekarang telapak tangannya yang besar terarah kepada Ares, "Ada apa?"

"*Can I*?" tanya Ares yang menaikkan *Sharpie* yang ia pegang lalu melihat ke telapak tangan Benjamin meminta izin.

Benjamin mengedikkan bahunya, "*I'm not sure what are you trying to do*, *but okay...*."

Ares menunduk ke arah telapak tangan Benjamin dan menuliskan dua huruf, satu di setiap tangannya. "*L is left and R is your right*, *Ben*. Apa dengan ini akan lebih mudah seperti ini? Kalau kamu tidak yakin dengan dirimu sendiri, kamu hanya perlu melihat telapak tanganmu. *Why don't we try again playing* '*Apex Predators*' *with this method*? Kali ini aku akan membiarkanmu memainkan *level* yang tadi kita gagal."

Benjamin menjawab Ares, "Aku tidak yakin, *Man.*"

"Bagaimana kalau kita mencobanya sekali?" tanya Ares. "*If we failed*, *then maybe we need another box of pizza and we'll sit here until we're able to get that level completed.* Norah juga sepertinya tidak keberatan menunggu kita bermain, bukan begitu?" Ares melihat Norah dan wanita itu mengangguk.

"*Okay*, *let's play it again*, *here this time—you take the lead*," kata Ares yang memberikan *handphone* pria itu dan menekan '*REPLAY*' untuk mengulang *level* yang sedari tadi sulit untuk dimenangkan. Kali ini Benjamin dengan hati-hati memainkannya dan melihat ke bawah tangannya ketika ia mulai melupakan arah. "*Now this is easy*," kata Benjamin yang perlahan menemukan kepercayaan dirinya.

Tidak lama, *level* 'Apex Predators' yang tidak bisa dimenangkan itu dengan mudah diselesaikan oleh Benjamin Monroe. Pria itu hampir menjatuhkan meja dan kursi disekelilingnya ketika ia berdiri dengan tiba-tiba dan berteriak, "AKU TAHU ARAH! AKU TAHU KIRI! AKU TAHU KANAN!"

Seluruh orang di dalam restoran menontonnya dengan tatapan bingung sementara Alfredo berteriak membalas Benjamin, "*Sit down*, *Young Man*! *Stop shouting in my restaurant my pizzas are scared of you.*"

Benjamin tidak memedulikan kata-kata Alfredo dan memeluk Ares Escara setelah itu. Kedua pria asing itu sekarang terlihat begitu dekat dan Benjamin bertanya, "Bagaimana kamu bisa memikirkan cara *ini*? *Everyone called me stupid and I was not allowed to play sports—yet alone drive a car*. *Only you helped me—you know what—solved the issue in me.* Bagaimana kamu menemukan cara brilian ini Ares Escara?"

"*I just*—" Ares tidak tahu bagaimana ia mendapatkan ide untuk menuliskan petunjuk arah di kedua telapak tangan Benjamin. Ares mengedikkan bahunya dan meneruskan kata-katanya, "*The T-Rex perhaps*?"

"*He's just too humble*," kata Norah sekarang mengangkat bicaranya. "Ares adalah kapten tim *football* Crimson High yang baru. Apa kamu tahu?"

"Crimson High kembali membuat tim? Aku baru tahu."

"Ares akan memimpinnya."

"*Are you looking for a player*? *Or a subtitute player*? *I want to be on a team where you are my captain*," kata Benjamin dengan tiba-tiba dan Ares mendengar kata-kata itu dengan

terkejut. Tatapannya beralih dari Benjamin Monroe kepada wanita berambut merah di hadapannya yang tersenyum lebar.

Ia tidak percaya pendekatan Norah Imogen *berhasil.*

Ia *sedikit terpukau.*

Ia *terpukau banyak.*

"*Benjamin wants to be part of your team*, *Ares*. Bukannya katamu, kamu mencari pemain dengan posisi *center*? *Why don't you give Benjamin a chance to prove himself*?" tanya Norah kepada Ares.

Ares Escara kehilangan kata-katanya karena Norah Imogen.

BAB EMPAT PULUH LIMA

Ketika akhirnya mereka bertiga melangkah keluar dari Alfredo's langit malam menyambut dan lampu-lampu kampus menyala terang. "*Thanks for today*," kata Benjamin kepada Ares. "Riri, aku akan datang untuk latihan. Kapan kamu akan membuka latihan untuk tim barumu?"

Ares menatap Norah dan menunggu wanita itu untuk menjawab. Entah kenapa ia menunggu Norah untuk memutuskan, mungkin karena ia ingin wanita itu *mengejutkannya* lagi. Atau mungkin karena di dalam lubuk hatinya, ia tahu Norah *selalu benar.* Norah tahu apa yang sedang ia lakukan.

Norah menatapnya dan mengerutkan dahinya, "Apa?"

"Ben, bertanya—"

"*When do you want* your *team to play*, *Ares*?" balas Norah dengan pertanyaan kepada Ares yang mengejutkannya. Wanita itu ingin dirinya yang memutuskan. "*It's your team*, *not mine.*"

"Sesegera mungkin," kata Ares kepada Norah. Lalu ia mengulangi kata-katanya kepada Benjamin Monroe yang menunggu jawabannya.

"*Cool*," kata Benjamin kepada Ares. "Kamu sudah tahu nomorku. *Give me a call when you're ready.* Aku akan datang untuk latihan dan memastikan kamu memiliki *center* terbaik. Aku akan pulang sekarang. Tunggu—kemana aku harus kembali...." Lalu Benjamin melihat dua huruf di balik telapak tangannya.

Ia mendongak dan menatap Ares, "*This really helps. Maybe I should tattoo myself.*"

"*Maybe you should*," kata Ares yang sekarang berpelukan dengan pria bertubuh besar itu.

"*Give me a call, Riri*."

"*Will do*," kata Ares.

Benjamin Monroe mninggalkan Norah dan Ares di depan Alfredo's sekarang. Ares menatap ke arah Norah sekarang dan kalimat pertama yang ia ucapkan adalah, "*It works.*"

"*What works*?"

"Pendekatan dan strategimu."

"*There's no strategy.*"

"Tunggu, tadi—"

"Semuanya adalah pendekatan yang natural dari*mu.* Kamu menjadikan Ben temanmu. *You overlooked everything else including his biggest weakness*," jelas Norah kepada Ares. "*You played 'Apex Predators' for hours and marked both of his hands with a Sharpie. People sometimes do not need big and grand gestures, Ares. All they need is to be understood. You did exactly that.*"

Ares memperbaiki letak kacamatanya dan berkata, "Tapi kamu tidak lupa untuk membuat Ben tertarik dengan masuk ke Crimson High."

"*That's the task, Ares*," kata Norah. "*Any approach you want to take to complete the task—whether it is just like how you approached Ben or later using Nara's calculation, approach*

every guy with a pure heart. A pure heart is always sincere. Sincerity goes a long way."

Kata-kata itu di dengar dengan baik oleh Ares dan pria itu mengangguk. "*I'm going home*," kata Norah kepada Ares. Wanita itu terlihat kesulitan memosisikan tongkat jalannya sementara tangannya juga memegang kotak piza yang baru saja disadari Ares. Pria itu mengerukan dahinya dan bertanya, "*You didn't eat your pizza*? *I thought you're hungry.*"

Norah mengedikkan bahunya, "Aku terlalu sibuk memastikan dirimu dan Ben tidak saling membunuh."

"*We're not trying to kill each other*, *Norah.*"

"*You're about to punch Ben in the face when you failed for the twentieth times and Ben was about to choke you when you ask him to get his greasy fingers off the screen*," balas Norah.

"Apa aku dan Ben benar-benar mengambil perhatianmu sampai kamu tidak makan?" tanya Ares yang sekarang terdengar khawatir, walaupun ia sendiri tidak menyadari nada bicaranya.

"Ya," kata Norah. Ia memosisikan tubuhnya dan memegang kota piza dengan segenap kekuatannya, tapi sebelum ia melangkah maju Ares telah mengambil kotak Alfredo's dari tangannya. "*Here let me help and walk you home.*"

"..."

"..."

Mata biru itu menatap Norah dan untuk sesaat mereka saling bertatapan. Norah berdeham dan berusaha

menghindari tatapan itu ketika ia berkata, "*Err*, *you actually skipped your evening exercise.* Eric akan sangat marah kepadamu. Namun sepertinya akan ada satu orang yang lebih marah kepadamu kalau kamu tidak berlari sekarang dan menjemputnya pulang."

Ares mengerutkan dahinya dan bertanya, "Siapa?"

"Nara," kata Norah kepada Ares.

"*Shit*," kata Ares yang dengan spontan mengembalikan kota piza yang ia pegang kepada Norah. "Aku lupa Nara pasti ada di perpustakaan dan menungguku menjemputnya."

"*Go pick her up*, *QB*," kata Norah kepada Ares.

"Ya," kata Ares yang mengangguk dan melihat jam tangannya dengan panik.

Norah melihat pria itu berlari dan meninggalkannya. Norah menarik napasnya dan menunduk menatap kotak pizannya, "*Eomma*, kita akan makan piza malam ini," bisiknya.

BAB EMPAT PULUH ENAM

"Ya, aku akan memastikan ia memakan protein lebih banyak," kata Norah yang sedang berbicara kepada Eric ketika Ares menyelesaikan latihan paginya dan sedang mengambil waktu di kamar mandi.

"*And a consistent exercise routine*, *Norah*. *He can't be missing any of the schedules I already made*. *We really don't have time*," kata Eric yang kesal karena semalam ia tahu dari Norah, Ares melewatkan latihan malamnya. "*He needs to build up muscles and weight in no time before the season starts.*"

Norah mengangguk dan mendengarkan perintah Eric. Lima belas menit kemudian Ares telah berjalan kembali ke ruang fitnes, terlihat dengan rambut pendeknya yang sekarang masih basah dan pakaian bersih. "*Are we good*?" tanya Ares kepada Norah dan Eric.

Eric menepuk bahu Ares, "*Practice better and eat more*, *Bud*. Aku telah meminta Norah untuk membantu memonitor dietmu dan latihanmu. Kalian berdua harus menjadi tim."

Ares mengangguk dan menatap Norah. Wanita itu tapi tidak menatapnya kembali dan berkata kepada Eric, "Aku akan memastikannya, Eric."

"*You both needs to stay committed.* Tidak ada Ares sang *quarterback* tanpa Norah Imogen—itu yang aku inginkan. Apa kalian mengerti?" tanya Eric kepada Norah dan Ares.

"*Kita* berkomitmen, Eric," jawab Ares ketika Norah sama sekali tidak membalas tatapannya.

Tidak lama mereka keluar dari ruang fitnes Crimson High dan Eric terlebih dahulu berpisah. Norah dan Ares ditinggalkannya dan baru saja Ares akan berbicara kepada Norah, ia mendengar namanya dipanggil dari kejauhan, "Ares!"

Nara berlari ke arahnya dan Norah berdiri, "Hei," kata wanita itu dengan senyum lebar di bibirnya. "*Let's go*?" tanya Nara kepada Ares dengan semangat.

"Oh, y-ya," kata Ares mengangguk cepat. Ia lalu melihat ke arah Norah, "Aku dan Nara akan mencoba berbicara dengan Ezra dan Leonard hari ini."

"*Still sticking to the calculation I see*," kata Norah yang tidak terkejut wanita itu akan menyarankan untuk kembali melakukan pendekatan dengan strategi dan kalkulasi yang dibuatnya. Norah lalu menambahkan, "Baiklah, aku tidak begitu peduli dengan caramu mendapatkan pemainmu, Ares. Jangan lupa apa yang Eric katakan mengenai jadwal latihan dan dietmu yang semakin ketat. *I'll see you this evening*, I *guess*?"

Ares belum sempat membalas pertanyaan Norah, ketika Nara berkata, "Tunggu, nanti malam kalian akan kembali latihan? *You know what Norah*, *why don't I accompany Ares*? Aku tidak yakin kapan aku dan Ares akan kembali ke kampus. Ezra Thomas tinggal di *penthouse* yang terletak di tengah kota Boston, tapi Leonard Jacoby dan keluarganya memiliki rumah di Dorchester. *I mean I'll make sure Ares be back for his evening training*, *but you shouldn't wait for him.*"

Norah mengedikkan bahunya dan berkata, "Baiklah, *as long as you get him to exercise tonight*, *I'm okay.*"

"Tunggu, *kamu* tidak akan ikut?" tanya Ares kepada Norah tiba-tiba. "Maksudku—kamu tidak penasaran dengan apa yang akan aku dan Nara akan katakan kepada Ezra dan Leonard?"

"*No*," jawab Norah dengan jujur. "*If you and Nara is so confident in getting Ezra and Leonard using whatever strategies and calculations made*, *I am fine.* Eric ingin kamu untuk makan lebih banyak protein, aku akan mengirimkan *email* kepada Nara untuk memastikan kamu memakan makanan yang Eric telah tulis."

"*Thanks*, *I will make sure he's eating properly*," kata Nara kepada Norah.

"*Cool*," kata Norah dengan santai.

"*Why*? *Why are you not interested*? Kemarin kamu memintaku berlari mengejar Benjamin Monroe, tapi hari ini kamu sama sekali tidak peduli dengan pendekatan ini," kata Ares yang terlihat tersinggung dan marah karena Norah tidak ingin ikut dengannya dan Nara. "*We are committed*, *right*?"

"*I am committed*," kata Norah memperjelas kata pertamanya.

"*We*—"

"Aku telah memastikan kamu latihan dan makan dengan benar."

"*You're giving your part of responsibility to Nara*, *Norah.*"

"*If she wants to help and take my responsibility*, *I can't really say no.*"

"Kenapa kamu tidak melakukannya *sendiri*?"

"*I'm not your babysitter*, *Ares. As long as Crimson High is back with players wanting to play this season*, *I am good*," kata Norah kepada Ares.

"Oh," kata Ares yang terdengar sangat kecewa. "*I guess you just want the easy part.*"

"*If it's easy*, *why make it complicated*?"

BAB EMPAT PULUH TUJUH

Nara menutup pintu penumpang dan melihat ke arah Ares yang sedang menyalakan mobilnya. Ares tersenyum kepada Nara dan berkata sebelum pria itu mulai menyetir keluar dari area kampus, "Siap?"

"Siap," jawab Nara yang memasang sabuk pengamannya. "*I called my mom*, *that knows Ezra's mom*. *Ezra is basically in their family's penthouse twenty four seven after Keneddy's death. It's so tragic really what happened to Kennedy*," ucap Nara mengenai Ezra Thomas.

"Apa kamu mendengarkanku, Ares?" tanya Nara setelah ia tidak mendapatkan jawaban yang ia inginkan dari Ares. Pria itu hanya terdiam tidak menanggapinya dan terlihat serius menyetir menuju kota Boston.

"*I'm so sorry*, *w-what*?" tanya Ares yang merasa begitu bersalah sekarang karena ia sama sekali tidak mendengarkan Nara.

"Aku tadi mengatakan—*no*, *actually*, *I want to know why do you sound so angry*?" tanya Nara yang menyadari pria itu terdengar marah. "Apa kamu marah kepadaku?"

"Maaf, Nara. A-Aku tidak marah kepadamu. *I'm mad at Norah.*"

"Kamu marah kepada... Norah?" tanya Nara. "Apa aku boleh tahu kenapa?"

"*Because s-she's so infuriating.* Ini *semua* rencananya, tapi ia tidak ingin datang dan melihat sendiri tim ini terbentuk,"

jawab Ares kepada Nara.

Nara melihat wajah Ares yang terlihat sangat marah dan ia berkata, "*But I'm here.*"

"..."

"..."

Nara tahu kalau Ares mendengar kata-katanya, tapi pria itu sama sekali tidak membalasnya. Entah pria itu *lupa* akan keberadaannya atau *tidak peduli sama sekali.* Suasana di mobil menjadi sangat hening karena tidak ada dari keduanya yang saling berbicara.

"..."

"..."

"*I'm so sorry*," kata-kata Ares berikutnya terdengar bagaikan bisikan. "M-maafkan aku Nara. Aku tidak bermaksud menyinggungmu atau membuatmu merasa kamu tidak penting. *You are very important.* Aku hanya... aku tidak suka ketika *seseorang* meninggalkanku.

"*I....*" Ares tidak menyelesaikan kata-katanya dan seketika menepikan mobil ke pinggir jalan raya. "Ares?" tanya Nara yang mencoba mengerti apa yang sedang terjadi.

Pria itu tiba-tiba turun dari mobil dan dari pintu yang terbuka, Nara dapat melihat pria itu memuntahkan isi perutnya di pinggir jalan. Seketika Nara tidak bisa bergerak dari posisinya bagaimanapun tubuhnya coba melawan. Ia hanya dapat melihat dan mengasihani pria itu. "Ares...."

Nara menutup matanya dan mencoba menenangkan dirinya. Ini kali pertama ia melihat *hal seperti ini.* Ini kali

pertama ia di hadapkan dalam *situasi seperti ini.* Nara berkata kepada dirinya sendiri, "Ayo Nara, jangan jadi pengecut."

Ia turun dari mobil dan menutup pintunya. Nara berjalan memutar menuju tempat Ares memuntahkan isi perutnya. Pria itu membelakanginya ketika ia bertanya, "Ares?" panggilnya.

Nara mendekat dan memegang bahu pria itu. Tubuh pria itu bereaksi ketika Nara memegangnya, perlahan ia berbalik dan menatapnya. Tatapan pria itu berubah menjadi gelap dan hampa. "Ares?" tanya Nara tidak yakin pria itu mengenalinya.

"M-Maaf."

"Aku tidak akan meninggalkanmu," kata Nara.

"A-Aku tahu," ucap Ares kepada wanita itu.

Nara memberanikan diri untuk menutup jarak di antara dirinya dan pria itu. Ia lalu memeluk Ares dengan segenap tenaganya, "Aku tidak seperti *dia* yang meninggalkanmu, Ares. *I'm not her.*"

Ares tidak bergerak atau membalas pelukan Nara. Wanita itu mendekapnya dengan hangat sekarang di pinggir jalan raya, tidak memedulikan banyaknya pengendara mobil yang mungkin melihat mereka dengan aneh. "Ares, aku bukan Norah. Aku tidak akan meninggalkanmu. *I'm here.*"

Nara mendongak dan mencari mata biru itu yang terlihat sedih, "Hei, Ares, *aku dan kamu* akan membangun tim ini. Aku tidak akan meninggalkanmu. Kamu mengerti?"

Ares kali ini menunduk dan bertanya, "K-Kenapa? Kenapa kamu ingin membantuku? *Why not go and leave me after what you saw just now*?"

Nara tersenyum dengan hangat dan memegang wajah pria itu, "*I like you from the beginning. I should've told you sooner—but I really do like you*, *Ares Escara. My math nerd.*"

BAB EMPAT PULUH DELAPAN

"*Do you want to talk about it*?" tanya Nara kepada Ares ketika mereka kembali ke dalam mobil. Sekarang Nara mengambil alih kursi pengemudi dan membiarkan Ares beristirahat selama mereka menuju kota Boston.

"M-mengenai ungkapan perasaanmu?" tanya Ares dengan polos.

Nara menjadi salah tingkah dan berkata dengan gugup, "Bu-Bukan, kita tidak perlu membicarakan hal itu."

"*I l-like you too*," kata Ares dengan spontan. Pria itu dengan jujur mengakui perasaannya dan berkata, "Aku sangat menyukaimu juga, Nara."

Nara mencoba berusaha berkonsenterasi menyetir tapi kata-kata pria itu membuat senyum di bibirnya merekah lebar. "*You do*?"

"Apa a-aku tidak cukup jelas menunjukkannya kepadamu?" tanya Ares kepada Nara. "*I walked you home everyday because I want to keep you safe and spend more time talking math with you.*"

Nara terkekeh dan bertanya, "Apa membicarakan matematika sangat menyenangkan denganku?"

"Hanya kamu yang mengerti matematika sama denganku."

"*We're basically the same you mean*?" tanya Nara.

"*I think you know me*, *that's all.*"

"Jadi karena aku mengenalmu dan dapat membicarakan matematika kamu menyukai, Ares Escara?" goda Nara, walaupun sebenarnya ia sangat penasaran dengan alasan kenapa pria itu menyukainya.

"*B-because you're so beautiful as well*," kata Ares. "Kamu wanita tercantik di kelas, Nara."

Nara tersipu malu dan senyum di bibirnya semakin melebar mendengar kata-kata pria itu kepadanya. "Ares Escara, apa ini jurusmu untuk mendapatkan wanita? Membuatnya tersipu malu?"

Nara mengipaskan wajahnya dengan salah satu tangannya yang ia lepaskan dari setir karena wajahnya memerah dan ia merasa panas sekarang. Ares menggeleng dan tatapannya tidak beralih dari wanita itu, "*No*, *I'm speaking the truth. You're the most beautiful woman I've ever seen. The moment you walked to me and ask me if I want to be your math partner for the semester my heart beats like crazy—and for a moment I think it stopped.*"

Nara menggigit bibirnya dan ia tidak bisa menatap Ares sekarang karena ia menyetir, tapi ia berdeham sebelum berkata, "Kalau kamu penasaran, aku menyukaimu karena kamu sangat pintar, Ares. Kamu menjawab pertanyaan setiap profesor dengan mudah dan selalu memiliki kepercayaan diri dalam hal yang kamu ketahui. *I want to work with a math partner like you*, *but over time*, *I realized how kind you are as a person.* Setiap kali kamu mengantarkanku pulang dari perpustakaan aku ingin *mengenalmu.* Aku ingin tahu siapa dirimu.

"*Including what just happened*. *If you're ready*, *let me know*," kata Nara yang kembali membicarakan apa yang

baru saja terjadi.

"*It's never been about Norah*," kata Ares yang sekarang mengakui sedikit kepadanya apa yang terjadi. "Ya, aku marah kepada wanita itu. Tapi aku bukan marah *kepadanya. It's about people leaving me spontaneously that made me... the way I am just now.* Mendiang adikku—"

"Oh," kata Nara yang tahu siapa yang sedang Ares katakan. *Elizabeth Escara*, *satu-satunya anak perempuan Jeremiah dan Rhea Escara ditemukan bunuh diri di kamarnya.*

"Libby," bisik Ares dengan suara parau dan pahit ketika mengatakan nama adiknya yang telah meninggal. "*She left us—me—all of a sudden.* Aku tidak bisa memprosesnya. Aku tidak pernah bisa mengerti. Satu-satunya hal yang bisa aku lakukan adalah memuntahkan isi perutku. *It relieves the pain for a little bit.*

"Aku melakukannya berulang kali sampai aku ditemukan oleh pelatihku di ruang ganti Yale Bulldogs tidak sadarkan diri. *The next thing I know*, *I was expelled.* Mereka berpikir aku adalah beban dan aku tidak berguna sama sekali. *Self harm is not allowed in the campus*, *and I was put as a high risk.*"

"*A high risk to what*?" tanya Nara.

"*To suicide*," kata Ares. "Yale tidak ingin skandal di kampus prestis mereka, jadi aku dikeluarkan."

"*That's why you transferred to Harvard.*"

"*That's why I'm here.*"

Nara dengan hangat berkata, "*Well*, *thank you for sharing with me*, *Ares.* Aku sedikit lebih mengerti dirimu, tapi aku

ingin lebih *mengenal dirimu.* Aku tidak akan kemana-mana. *It's me and you*, *Ares Escara.* Mulai hari ini.

"Jangan pikirkan orang-orang yang meninggalkanmu, Ares. Kamu tidak akan pernah mengerti *mereka.* Pikirkan orang-orang yang berada disampingmu saja. *I want you to focus on me.*

"Aku harap dengan kehadiranku di dalam hidupmu, aku akan mengurangi *rasa sakitmu.* Perlahan-lahan kita akan menjalani ini. *As for this team—the Crimson High*—kita akan membangunnya sama-sama. Aku akan memastikan kamu memiliki tim sebelum *season* dimulai. *I will show them who you are.*

"*This—we will not show them to anybody.* Hanya kamu dan aku yang boleh melihat dirimu yang seperti ini. Kelemahanmu tidak akan diketahui seluruh dunia."

"*Kelemahan*?"

"Ares, ini adalah *kelemahan.*"

"*I*—"

Nara memotongnya dan berkata, "Menjadi *quarterback* sebuah tim *football* adalah menjadi sosok yang sempurna, Ares. Kamu tidak boleh menunjukkan kelemahanmu. Aku sangat marah kepada *orang-orang* yang meninggalkanmu dan membuatmu seperti ini. Mereka membuat*mu* terlihat lemah. *I will never forgive them*, *Ares. For you*, *I will never forgive them.*"

Ketika Nara mengatakan kata-kata itu Ares mengingat kata-kata seorang wanita berambut merah kepadanya ketika kali pertama ia menunjukkan dirinya sendiri. *Ketika ia menunjukkan kelemahannya untuk kali pertama.*

There will never be mistakes bigger than forgiveness, kata wanita itu kepadanya.

"Mereka salah karena telah membuatmu seperti ini dan membuatmu lemah, Ares. *Now we'll hide it from the world. Nobody should ever know about this*. *We'll make you the best quarterback without any flaws.*"

There will never be mistakes bigger than forgiveness, kata-kata itu terdengar lebih nyaring dari kata-kata yang baru saja dikatakan Nara kepadanya. Entah kenapa Norah Imogen tidak bisa keluar dari pikirannya.

BAB EMPAT PULUH SEMBILAN

"*Are you feeling better*?" tanya Nara kepada Ares ketika mereka sampai di depan kompleks apartemen keluarga Ezra Thomas. Nara memarkirkan mobil di depan lobi, lalu ia meraih tasnya di kursi belakang dan mengeluarkan dua hal dengan cepat. Pertama ia memberikan sebotol air putih, lalu Nara memberikan dua butir *mint* kepada Ares. "Minum dan makanlah," kata Nara.

"*Thanks*," kata Ares yang menerimanya.

Ia meminum air dan permen *mint* yang diberikan oleh Nara, lalu melangkah keluar dari mobil. Nara berjalan bersamanya memasuki kompleks apartemen mahal dan eksklusif itu dengan berkata, "Orang tua Ezra Thomas dan orang tuaku sangat dekat. Kemarin ibuku menelepon ibunya—*he's not doing well*, Ares. Ia sama sekali tidak ingin bertemu dengan siapa pun semenjak kematian Kennedy. *He's been absent from school as well for the last couple of months.*"

Mereka menekan lift menuju lantai *penthouse* dan selama perjalan ke lantai teratas gedung itu, Ares bertanya, "*How do you think we should approach Ezra*, *then*?"

Ares mengerutkan dahinya ketika Nara berkata, "Biar aku saja yang mendekati Ezra. *Let me do the talking.*"

"*But this is my group*, *Nara*," kata Ares.

"Oh, maaf, Ares. Maksudku seperti ini—Ezra lebih *mengenalku.* Setelah ia setuju, aku akan membiarkanmu

mengambil alih. *Team work*, *right*?" tanya Nara kepada Ares.

Ares memikirkan kata-kata wanita itu dan mengangguk setelahnya. "Baiklah, aku percaya kepadamu, Nara."

"*That's how I liked it*," kata Nara.

Lift terbuka menuju *penthouse* bergaya minimalis, tapi tidak ada satupun jendela yang terbuka. Semua tirai tertutup dan apartemen itu terlihat sangat gelap. "*Hello*?" panggil Nara dan suaranya terdengar bergema.

Tidak lama langkah kaki terdengar mendekati Nara dan Ares. Ketika akhirnya mereka melihat seorang pelayan yang muncul dari kegelapan, mereka disambut dengan kata-kata berikut, "*Mr.* Thomas tidak bisa bertemu dengan siapa-siapa sekarang. Beliau sedang beristirahat—"

"Saya adalah Nara Teagan," ucap Nara memotong kata-kata pelayan itu.

"Saya sudah mengatakannya *Miss* Teagan, *Mr.* Thomas tidak bisa bertemu dengan siapa-siapa...."

Nara tidak mendengarkan pelayan itu dan berjalan melewatinya. "*Miss*! *Miss*!" pelayan itu mengejar Nara, tapi wanita itu berjalan ke lantai atas *penthouse* milik keluarga Thomas dengan percaya diri. Ia hanya berbalik sebentar untuk berteriak kepada Ares, "Ares, ikut aku!"

"*Sir*! Anda tidak boleh ke atas—" Ares berjalan melewati pelayan tersebut dan mengikuti Nara. Wanita itu membuka setiap pintu dan ketika ia menemukan Ezra Thomas di kamar tidurnya, Nara melangkah masuk dan tidak lama Ares mengikuti.

Ezra Thomas sedang berbaring di atas ranjang dan sama dengan semua jendela di lantai bawah, jendela kamarnya tertutup. Hal pertama yang Nara lakukan adalah membuka tirai kamar tersebut dan memastikan kalau ia memang memasuki kamar yang tepat. Ketika ia melihat sosok tubuh yang bergerak di bawah ranjang, ia sangat yakin ia telah masuk ke kamar Ezra. Nara semakin yakin ketika Ezra menurunkan selimut yang menutupi wajahnya dan menegakkan tubuhnya dengan marah ketika melihat cahaya masuk ke dalam kamarnya.

Pria itu terlihat kacau seperti orang yang belum mandi berbulan-bulan dan Nara sekarang menyadari botol-botol minuman yang tergeletak mengelilingi Ezra, "*What the fuck*?" tanya pria itu kepada Nara. "Tutup kembali tirainya!"

"Ezra," Nara memanggil pria itu dan sekarang memerintahnya, "*I need you to get up from that bed to the bathroom. You need to shower and sober up my friend.*"

"Nara?" tanya Ezra yang menyipitkan matanya untuk melihat Nara yang berdiri tidak jauh dari ranjangnya. "*What are you doing here*?"

"Orang tuamu sangat mengkhawatirkanmu, Ezra. *Get up and please shower. You stink.*"

"Tunggu—"

"*Get up*," kata Nara sekali lagi dengan lebih tegas. "Aku dan Ares Escara akan menunggu di bawah sementara kamu mandi dan mengganti pakaianmu. *You are about to be expelled from Harvard*, *Ezra.* Aku dan Ares kesini untuk berbicara denganmu."

"*If I'm expelled*, *then so what*?"

"*If you're expelled Kennedy would hate to see you fail.*"

Ketika Ezra mendengar nama mendiang pacarnya dari bibir Nara, pria itu terlihat terkejut, "*She's dead....*"

"*She is dead*," kata Nara. "*But you need to live*. Kami akan menunggumu di bawah."

Nara berjalan ke arah pintu kamar Ezra dimana Ares tengah berdiri, "Kita tunggu di bawah, Ares. Biarkan Ezra keluar dari ranjangnya dan mandi terlebih dahulu."

Ares mengikuti Nara kembali ke lantai bawah, mereka sekarang menunggu di ruang tunggu dimana pelayan telah membuka seluruh tirai mengizinkan cahaya untuk masuk. Ares melihat sedikit demi sedikit keindahan *penthouse* minimalis itu yang sekarang menjadi hidup. Sementara itu Nara terlihat mengambil alih semuanya dan memerintahkan setiap pelayan untuk melakukan tugas mereka. Nara tidak menjelaskan siapa dirinya, tapi tidak ada satu pun yang meragukannya. Ketika Nara mendekat kepada Ares, wanita itu tersenyum, "*I'm sorry*, *I needed to get this place in order.*"

"Kamu sepertinya sangat dekat dengan Ezra," kata Ares yang mengatakan kata-kata itu karena ia melihat Nara sama sekali tidak segan memerintahkan pelayan dan mengubah apartemen Ezra menjadi apa yang diinginkan wanita itu untuk terlihat.

"Keluargaku dan keluarganya dekat, Ares. *Please don't be jealouse because of this. You're still the person I like most*," kata Nara kepadanya.

"O-Oh," kata Ares yang sekarang terlihat salah tingkah.

Ezra Thomas tidak lama turun ke lantai bawah dengan pakaian baru dan rambut basah. Ia mengernyitkan dahinya melihat betapa silau seluruh apartemennya sekarang. Pandangannya tertuju kepada Nara yang sedang berbicara dengan Ares, "Nara Teagan," katanya mengambil perhatian wanita itu. Nara berbalik dan berlari ke arah untuk memeluk Ezra teman masa kecilnya. "Ezra Thomas, *look at you looking fine as hell. Well*, kecuali rambut panjangmu dan janggutmu—*you look like the old you. The old Ezra that wins every swimming games.*"

"Ah," kata Ezra. "Itu aku dulu, Nara. *So*, *tell me why you're here*? Apa kamu diminta orang tuaku untuk menyeretku keluar dari ranjang dan berhenti minum-minum? *Because you did a great job doing that. You can go home now*, *because you succeded—*"

"Aku ingin kamu kembali ke Harvard, Ezra."

"Nara, aku tidak akan kembali ke kampus. *I am not going back to school.*"

"*Then you will be expelled.*"

"..."

"..."

"*Do you want to get expelled*? Karena aku tahu Kennedy tidak menginginkan hal itu untukmu, Ezra," kata Nara sementara Ares mendengarkan pembicaraan wanita itu di belakangnya.

"Apa yang kamu tahu mengenai Kennedy, Nara?"

"*She's the love of your life and she's dead. Now you're punishing yourself because you can't save her and make*

your life a living hell. Kennedy tidak ingin kamu menghancurkan dirimu, Ezra. Aku sangat yakin Kennedy ingin kamu kembali ke kampus dan menyelesaikan sekolahmu. *She wants you to also keep doing what you love*, *Ezra.*"

"*Swimming*?" tanya Ezra dengan sinis dan dengan nada pahit. Ia mendengus setelahnya, lalu menambahkan, "*I am not swimming ever again in my life*, *Nara.*"

"*Then join the football team. Join Ares Escara and play football.*"

"Nara—"

"Kamu dan Kennedy menyukai *football*, bukan? Tim favorit kalian adalah The Eagles. *It's because Kennedy is from Philadelphia and so*, *both of you root for her hometown*, *right*?" tanya Nara kepada Ezra.

"*Buddy Ryan*," kata Nara ketika Ezra tidak membalasnya.

"*Who*?" tanya Ezra.

"*The Buddy Ryan year*—sembilan belas delapan puluh enam, ketika seluruh tim NFL memutuskan untuk mogok selama dua puluh empat hari, *head coach* Buddy Ryan mengubah semangat tim menjadi berapi-api dan menjadi pemenang. Walaupun *season* menjadi lebih pendek, Buddy Ryan berhasil membangun timnya dengan pemain *subtitutes* seperti Randall Cunningham, pemain yang sangat muda pada waktu itu. Randall Cunningham membuktikan dirinya sebagai *tight end* terbaik di The Eagles untuk delapan *season* berikutnya.

"*We need another Randall Cunningham. Guess what you and Randall got in common*? Aku telah melakukan kalkulasi

stats-mu dengannya, Ezra. *I convert your swimming stats to football, and you both have the same numbers. The day Randall won the Super Bowl, is the same stats you won the Nationals last year. What a coincidence this is, right*?

"Ini hanya statistika sederhana membandingkan *record stats* dengan *distance over events*," kata Nara yang menunjukkan kalkulasinya dengan *tablet* yang ia arahkan kepada Ezra. "*But I think you are meant to play football. Kennedy would want this too, don't you think*? *The next Randall Cunningham is you*. Kalau kamu tidak ingin berenang lagi seumur hidupmu, mungkin ini jawabanmu. *Play football.*"

"Aku tidak berjanji, Nara. Aku akan memikirkannya," kata Ezra yang memijat pelipisnya. Tapi pria itu terlihat terkesan dengan perhitungan statistika yang baru saja ditunjukkan Nara kepadanya. Lebih tepatnya Ezra terkesan karena wanita itu dapat membandingkannya dengan Randall Cunningham, *tight end* The Eagles, tim favorit Kennedy, "*And wow, you did that calculation on your own*? *You're sick, Girl. You're always so smart.*"

"*It's not that hard. Come on, it's just simple maths.* Oh, aku hampir lupa, Ares Escara adalah *quarterback* tim Crimson High yang baru. Kenalkan—Ares, ini adalah Ezra Thomas," Nara berbalik dan menyadari kehadiran Ares. Ia lalu mengenalkan pria itu kepada Ezra.

Ares tahu Nara berhasil meyakinkan Ezra Thomas untuknya, hanya saja ia sama sekali tidak merasa bahagia ataupun bangga. Ia tidak merasa *terpukau.*

BAB LIMA PULUH

"*Oh*, *wow*, aku tidak percaya kalkulasiku dan strategiku dapat berhasil meyakinkan bukan hanya Ezra, tapi juga Leonard Jacoby dalam satu hari," kata Nara sepanjang jalan mereka kambali ke kampus.

"Kamu t-tidak memberitahuku kalau kamu mengenal Ezra dan Leonard sebelumnya," ucap Ares membalas perkataan Nara kepadanya.

Nara melihat Ares dan menyipitkan matanya dengan bingung, "*And is that a problem*?"

Mereka berada dalam perjalanan pulang setelah bertemu dengan Ezra Thomas dan Leonard Jacoby. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk kembali ke kampus setelah mereka harus menyetir ke Dorchester untuk bertemu dengan Leonard Jacoby. Sekarang pria itu tidak menjawabnya dan menyetir dengan diam untuk beberapa saat. Ares lalu mengangkat suaranya lagi dengan pertanyaan, "Apa kamu atau orang tuamu mengenal semua orang yang berada di dalam daftar calon anggota timku?"

"*Oh*, *come on*, *what does that even mean*?" tanya Nara.

"K-Kalau begitu aku juga *bisa.* Kalau strategimu adalah menggunakan nama keluarga—aku akan membawa nama keluarga Escara. *You know what*, *in fact I'll bring up Rex's name and I bet everybody will fall in line and wants to part of my team.*"

Nara tertawa mendengar kata-kata Ares yang membuat pria itu mengerutkan dahinya, entah ia merasa marah,

tersinggung, atau keduanya. "Aku sangat menyukaimu, tapi untuk menjadi *quarterback* kamu tidak mungkin senaif ini, bukan? *Even if you bring up Rex's name no one will play for you. You are not known as an athlete*, *Ares.* Maaf, tapi ini kenyataannya yang harus kamu terima.

"Aku tidak bermaksud untuk membuatmu tersinggung atau marah. Aku hanya ingin membantumu, Ares. Untuk menjawabmu—keluargaku tidak mengenal semua orang di dalam daftar itu, tapi aku bisa membantumu. *I'm not going to let you do this alone. I'll help you build the team.*

"Lagipula apa penting kalau aku mengenal mereka atau tidak? *At the end of the day the calculations mattered.* Ezra percaya kalau dirinya mampu bermain *football.* Semangatnya kembali. Sementara Leonard Jacoby percaya ia dapat melempar bola tanpa perlu menggunakan raket. Aku membuatnya percaya diri dengan statistik permainannya jika ia bermain *football*, " ucap Nara kepada Ares.

Ares hanya mengangguk kecil dan memberikan fokus lebih kepada jalan raya selama perjalanan mereka kembali ke kampus utama. Tidak ada keduanya yang berbicara sampai mereka memarkirkan mobil, lalu Ares berjalan bersama Nara ke arah ruang fitnes.

"Hei," kata Nara yang menghentikan langkah kaki Ares sebelum mereka masuk ke dalam stadion. "Kenapa kamu jadi pendiam?" tanya Nara dengan khawatir.

"*I'm just tired*," jawab Ares. "A-Aku juga harus latihan setelah ini, jadi aku hanya ingin memastikan energiku tidak terbuang percuma."

"*Talking with me needs so much energy*?" tanya Nara kepada Ares. "Apa aku menyinggungmu? Katakan apa yang

kamu pikirkan, Ares. *If we can admit about each other's feelings*, *why can't we talk openly about this as well*? *Whatever that is bothering you*, *you can tell me.*"

"Baiklah. A-Aku hanya merasa kamu tidak membiarkanku untuk berbicara sama sekali. *It's my team*, *Nara*," kata Ares.

Nara terlihat tercengang mendengar kata-kata Ares, "Maafkan aku, Ares. Aku... *I didn't really mean to exclude you. I was just so excited.* Maaf kalau aku juga membuatmu merasa tidak penting. *You are the most important part of the team*. *What I'm doing now is for you*, *Ares. It's not for anybody else.* Aku minta maaf kalau kamu merasa hal yang sebaliknya.

"*I will talk less if you want to talk more*. Bagaimana kalau calon anggota lainnya, aku akan memberikanmu *briefing* mengenai mereka terlebih dahulu dan menjelaskan statistiknya kepadamu. *You can take the lead*. *Oh God*, *I'm just so sorry*, *Ares.*"

Nara menatapnya dengan panik dan sekarang merasa begitu bersalah, "Nara, maafkan aku," ucap Ares. Entah kenapa ia merasa harus mengatakan kata-kata itu kepada wanita itu. "Aku tidak bermaksud untuk membuatmu merasa... *seperti ini.*"

"Kamu membuatku *takut*, Ares. Kamu membuatku berpikir aku telah melakukan kesalahan fatal dan sangat besar. *All I want is to help you*, *and I just can't believe it—the way I acted out just now*, *is so selfish and I got you. I'm the one that should apologize.* Kamu tidak melakukan kesalahan apa pun. *I'm sorry—*"

"Maafkan aku—"

Keduanya saling mencoba untuk meminta maaf, sampai keduanya menyadari kalau kata-kata mereka terdengar konyol. Nara kali pertama yang menyadari dan tertawa, "*We're so foolish doing this*, *Ares. The back and forth*...."

Ares menatap wanita itu yang sekarang tertawa dan dirinya tidak kuasa untuk menyunggingkan senyum untuk membalasnya. Mata birunya bertemu dengan mata hitam Nara, "*I should start with a thank you*. *I'm not very gentleman just now*. *I was in fact a jerk*," kata Ares kepada Nara.

"*You scared me*," kata Nara.

"*I'm so sorry*."

"Jangan membuatku takut akan dirimu, Ares."

"*I'm so* so *sorry*."

Nara menatapnya untuk waktu yang sangat lama dan menutup jarak di antara mereka. Ia lalu berjinjit, mengalungkan tangannya di seputar leher pria itu lalu mencium bibirnya. Nara Teagan mencium Ares Escara di tengah taman kampus Harvard.

Ares telah memimpikan hal ini berulang kali di dalam pikirannya setiap hari, setiap malam, dan setiap waktu ia menatap Nara. Namun ketika bibir mereka bertemu, ciuman wanita itu tidak seperti di dalam mimpinya. *Ia tidak lagi memimpikan Nara Teagan. Entah kenapa.*

Ares ada apa denganmu?

BAB LIMA PULUH SATU

Norah Imogen sangat membenci orang kaya. Namun lebih spesifik, ia membenci orang kaya yang tinggal di dalam kampus Harvard. Mereka adalah orang-orang kaya yang sama sekali tidak memikirkan uang atau memedulikannya.

Namun ia tidak memiliki pilihan untuk menjadi *parasit.*

Parasit adalah orang miskin sepertinya yang mengambil pakaian bekas orang-orang kaya walaupun ia sangat membenci mereka.

Ketika musim kota Boston berganti dan cuaca mulai terasa sedikit hangat, para mahasiswa Harvard akan melakukan *spring cleaning*—yang berarti membuang pakaian musim dingin mereka dengan sembarangan ke tempat sampah. Para staf di Gedung Annex akan menggunakan kesempatan itu untuk mengambil pakaian yang masih sangat layak dipakai untuk mereka kenakan. Masalahnya, Armie Rem, *supervisor* ibunya 'lupa' untuk mengatakan kepada ibunya kalau *spring cleaning* telah dimulai semenjak dua minggu lalu. Hal ini membuat Sarah Kim terlambat dan tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pakaian yang mereka inginkan. Kalaupun mereka mendapatkan pakaian, mereka hanya akan mendapatkan pakaian yang tidak diinginkan oleh staf lain dan biasanya sudah sangat kotor karena tertumpuk dengan sampah lainnya.

Norah memiliki banyak waktu semenjak Ares memutuskan untuk menjalankan *misi merekrut anggota Crimson High* dengan Nara Teagan. Setelah ibunya dengan panik berkata ia telah mencari keseluruh tempat sampah untuk pakaian

dingin, tapi tidak menemukannya sama sekali, Norah berkata, "Mama, aku akan membantumu."

Sarah Kim memijat pelipisnya dan berkata, "Seharusnya Armie memberitahuku. Kenapa ia bisa melupakanku?"

"*I don't think she forgets about you*, *I think she just don't want to tell you*, *Eomma*."

Sarah membalas anak perempuannya dengan berkata, "Armie adalah orang yang sangat baik, Norah."

"*She's nice*, *but is she genuine*?" tanya Norah. "Aku akan membantumu mencari, *Eomma. You need a new coat for winter. Last year you gave your coat you found in the dumpster to Tricia Farah.* Sekarang kita perlu jaket baru. Pakaianmu untuk musim dingin sudah tidak layak."

"Norah, kamu akan pergi sekarang? Hari sudah malam."

"*It's actually the right time*," kata Norah. "Aku tidak ingin melihatmu menjahit jaket usang itu lagi, *Eomma.*"

"Kemana kamu akan mencarinya?" tanya Sarah.

"*Escara House*," kata Norah yang bersiap-siapa.

"Norah—" nada ibunya memperingati.

"*Eomma*, mereka memiliki anak-anak terkaya di Amerika Serikat. Sampah mereka adalah *emas* bagi kita."

"*It's not about that*. Kamu tahu kalau Escara House adalah milik Fred dan Tyra. Mereka tidak akan suka kalau aku mendekati teritori mereka," jelas Sarah. Fred dan Tyra adalah koleganya dan mereka tahun ini memenangkan undian untuk mencari pakaian bekas di Escara House,

asrama eksklusif yang ditinggali oleh para mahasiswa dengan orang tua yang sangat kaya raya di seluruh negara ini.

"*Come on*, *Fred and Tyra already got their clothes two weeks ago I bet.* Kalau aku sekarang kesana, mereka tidak akan mungkin menginginkan apa pun yang tersisa."

"*It doesn't work like that around here. We must respect*—"

"*Eomma*, *but we need to survive*," kata Norah kepada ibunya. "Aku akan kembali dengan jaket barumu."

"*You need to get something for your own self as well*, *Norah*," teriak ibunya ketika Norah sudah berjalan keluar dari pintu kamar mereka.

Norah hanya mengangguk dan berjalan keluar dengan tongkat jalannya. Ia menjadi terbiasa berjalan dengan kaki cedera dan tongkat yang diberikan Benny. Ketika ia sampai di belakang Escara House, Norah melihat setidaknya lima tempat sampah besar berjajar di salah satu dinding gedung asrama eksklusif dan termahal di kampus itu.

Norah mengerutkan dahinya dan berbicara kepada dirinya sendiri, "Jadi yang mana terlebih dahulu, Norah?"

Kelima tempat sampah itu terlihat sangat besar dan lebih tinggi dari tubuhnya ketika ia mendekati. Norah harus berjinjit ke salah satu tempat sampah untuk melihat ke dalam isinya dan menutup hidungnya karena mencium bau yang tidak sedap dari dalamnya. "*Filthy*, *so not this one*," kata Norah kepada diri sendiri.

Ia berjalan ke tempat sampah lainnya yang berjajar dan melakukan hal yang sama—ia berjinjit dan melihat ke dalam isinya. Kali ini tidak ada bau tidak sedap seperti makanan

bekas yang ia hirup. Norah memosisikan tubuhnya untuk berjinjit sekali lagi untuk melihat ke dalam, hanya untuk mendengar suara rintih kecil. Norah mengeluarkan *handphone*-nya untuk menyalakan senter dan mengarahkannya ke dalam tempat sampah besar itu.

Suara rintih kecil itu terdengar kembali dan ketika Norah mengarahkan senternya, ia dapat melihat *sesuatu* bergerak mencoba menghindarinya. Norah mengerutkan dahinya dan ketika ia melihat sosok *kecil* itu, hatinya terenyuh. Sosok *kecil* yang merintih itu adalah anjing kotor yang tengah hamil dan terlihat sangat ketakutan melihat Norah. "*Hey Little Mama*, *I'm not going to hurt you.*"

Norah menaruh tongkat jalannya dan dengan segenap tenaga mencoba untuk meraih anjing kecil itu yang terlihat ketakutan. Anjing kecil itu semakin mengubur dirinya ke dalam dan Norah semakin memajukan tubuhnya kedepan. Hanya saja Norah tidak menyadari hal itu membuat tubuh bagian teratasnya hampir masuk ke dalam tempat sampah. Ketika ia hampir berhasil meraih anjing kecil itu seluruh tubuh Norah sudah masuk ke dalam tempat sampah. Norah berteriak ketika wajahnya menyentuh plastik sampah dan tubuhnya sekarang masuk sepenuhnya ke dalam kotak sampah. "Sialan!" Norah dengan panik mencoba mendengar suara rintih kecil itu dan mencari sosoknya.

"*Little Mama*?" tanya Norah yang mencari di tumpukan sampah dan berharap ia tidak menyakitinya. "*There you are*," kata Norah ketika sosok itu terlihat bersembunyi di balik kain usang yang telah dibuang dan tidak diinginkan.

"*Don't be scared*," bisik Norah. "Aku akan menolongmu."

Norah meraih anjing kecil itu yang terlihat takut dan memeluknya dengan kain usang yang menutupi tubuhnya.

"Aku akan membawamu pulang."

Norah mendongak dan terkekeh kecil kepada dirinya sendiri, "Aku akan membawamu pulang tapi pertama aku harus mencari cara keluar dari tempat sampah ini *Little Mama.*"

Norah mencoba untuk berdiri, tapi semakin ia mencoba menegakkan tubuhnya, tumpukan sampah semakin membautnya sulit untuk berdiri. "*Hold on*, *I'll figure out a way.*"

Ia meraih salah satu sisi tempat sampah dan mencoba menggunakannya sebagai pegangannya berdiri, sementara tangannya yang lain memegang anjing kecil itu yang bergemetar ketakutan. "*I'll get you out*, *I promise*—"

Ketika Norah berhasil untuk menegakkan tubuhnya, ia terkejut ketika sepasang mata biru yang begitu indah itu menatapnya. "Apa yang kamu lakukan di dalam tempat sampah, Norah?" tanya pria itu dengan bingung dan penasaran.

"*Sup*, *Escara*," balas Norah mencoba untuk terlihat santai dan menghindari tatapan pemilik mata biru itu. "*I'm actually very busy right now*, *can't really talk*. Kalau kamu perlu membuang sampah ada empat tempat sampah lainnya yang bisa kamu gunakan. *This one is pretty... full with me in it.*"

Ares Escara menyipitkan matanya dan membalas wanita itu, kali ini mengejutkan Norah karena ia terdengar sangat marah ketika mengucapkan kata-kata berikutnya, "*I'm going to ask you once and you're going to explain it to me*, *Norah. What's so important in that dumpster that you have to be inside of it*?"

Wanita berambut merah itu mengangkat kain usang yang menampakkan sosok anjing kecil yang bergemetar di dalamnya dan Ares Escara tertegun dengan apa yang ia lihat. "*She's pregnant and scared, Ares.*"

BAB LIMA PULUH DUA

Ares menyelesaikan latihan malamnya dan mengantarkan pulang Nara kembali ke asramanya. Setelah wanita itu menciumnya, Ares mencoba sebisa mungkin untuk menghindari Nara dan menyibukkan diri dengan pikirannya sendiri. Wanita itu membingungkannya dan perasaannya tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terus mengganggu pikiran—*kenapa aku tidak menyukai ciuman Nara*? *Kenapa aku tidak membalas ciumannya*? *Kenapa kamu tidak menginginkannya lagi*?

Ketika ia kembali ke kamar asramanya di Escara House, ia menyibukkan diri dengan membaca buku seperti yang biasa ia lakukan. Namun kali ini, Ares sama sekali tidak bisa berkonsentrasi dan satu-satunya hal yang ia dapat lakukan adalah membersihkan kamarnya.

Ares kembali berkeringat dan ia mengusap keningnya melihat satu kantong plastik besar barang-barang yang ia kumpulkan setelah satu jam membersihkan kamarnya. Entah apa yang Ares buang, tapi ia tersenyum dengan puas, merasa berhasil melakukan sesuatu. Ia membawa turun kantong plastik besar itu dan berjalan ke arah pintu belakang asrama yang terlihat sepi. Ia menjauhi para penghuni asrama yang banyak berkumpul di area komunal dan dapur. Ares mengangkat kantong plastiknya dan sekarang menutup pintu belakang asramanya. Ia mungkin akan menyesali apa yang dirinya buang besok, tapi sekarang intuisinya mengatakan untuk tidak memikirkannya.

Suara keramaian Escara House sekarang hanya terdengar samar-samar dan tergantikan oleh kesunyian malam. Lampu

jalan menerangi langkahnya menuju tempat sampah asrama dan ketika ia berhadapan dengan lima tempat sampah, Ares menaruh kantong plastiknya. Ia baru saja akan berjalan dan melihat tempat sampah yang masih kosong ketika ia mendengar suara itu.

Pada awalnya, Ares mengira ia pasti sedang berhalusinasi. Ares berpikir karena ia telah menggunakan semua energinya hari ini, tubuhnya sekarang pasti memainkannya. Ia mendengar suara yang ia kenali itu lagi dan Ares mencoba mengenyahkan dengan cepat, "*Why are you hearing her voice*, *Ares*?" tanya dirinya sendiri.

Namun suara *wanita itu* terus terdengar dan ketika ia mendekat ke tempat sampah, ia mendengar lebih banyak suara. Seketika suara itu tergantikan dengan sosoknya yang Ares sangat kenali. Rambut merah itu muncul dari dalam tempat sampah kotor itu, membuat Ares tercengang. Ketika wanita itu berpegangan dan berhasil untuk berdiri di dalam tempat sampah, mata mereka bertemu. *Rambut merah itu sekarang berada di hadapanku. Ya*, *kamu pasti sedang berhalusinasi*, *Ares*, pikirnya.

"Apa yang kamu lakukan di dalam tempat sampah, Norah?" tanya Ares kepada *halusinasinya.*

Wanita itu terlihat terkejut melihatnya dan seberapa banyak Ares mencoba untuk mengenyahkan *halusinasinya*, setiap kali ia membuka matanya, Norah Imogen berdiri di hadapannya. Sekarang *halusinasinya* menjadi semakin nyata ketika wanita itu berkata, "*Sup*, *Escara.*"

Ares mengerutkan dahinya melihat wanita itu terlihat santai dan tersenyum dari dalam tempat sampah. Seketika Ares terdengar marah ketika ia mengatakan kata-kata berikutnya, "*I'm going to ask you once and you're going to*

explain it to me, *Norah. What's so important in that dumpster that you have to be inside of it*?"

Ares sendiri tidak mengerti kenapa ia terdengar marah, tapi ia ingin Norah menjawabnya sekarang. Baru saja Ares akan memaksa wanita itu menjawab ketika Norah mengangkat kain usang yang ia pegang. Perlahan-lahan kain itu bergerak dan menunjukkan anjing kecil yang terlihat ketakutan dan bergemetar. "*She's pregnant and scared*, *Ares*," kata Norah.

"Apa kamu *harus* masuk ke dalam tempat sampah untuk menolongnya?" tanya Ares. *Ya*, *kamu masih terdengar sangat marah*, *Ares. Ada apa denganmu*?"

Norah memeluk anjing kecil itu dengan lebih erat, "Kenapa kamu terdengar sangat marah?" *Ya*, *Ares. Kenapa kamu terdengar sangat marah*?

"Jawab pertanyaanku, Norah."

"*I fell in*, *okay*? Aku tidak bermaksud untuk masuk ke dalam tempat sampah untuk menolongnya. *I'm not sure why you're mad*, *but as I told you*, *please use the other bin—*"

"Aku akan membantumu keluar," Ares berkata memotong kata-kata Norah dengan tegas.

"Aku bisa keluar sendiri," kata Norah.

"*How*?" tanya Ares.

"Kenapa kamu... sangat... galak?" Norah menyipitkan matanya dengan bingung.

"*Because*," Ares setengah berteriak dan menyadari ia terdengar tidak masuk akal. Ia menarik napasnya dan

mencoba untuk menenangkan dirinya, "Norah, aku akan membantumu keluar bersama dengan anjing itu."

Ares mendekat dan menyadari kalau tempat sampah itu jauh lebih pendek darinya. Ketika ia mendekat Norah terlihat mencoba untuk melangkah mundur, hanya untuk menabrak sampah dibelakangnya, membuatnya terjatuh kebelakang. "Kenapa kamu...." Belum sempat Ares menyelesaikan kata-katanya, anjing kecil yang dipegang Norah loncat dan melarikan diri dari pelukan Norah.

Anjing kecil itu sekarang menguburkan diri di dalam tempat sampah sementara Norah mencoba meraihnya. "Ares, tangkap!" perintah wanita itu.

Ares dengan spontan mencoba menangkap anjing kecil itu sebelum masuk ke tempat sampah semakin dalam. Namun Ares tahu, yang terjadi selanjutnya dapat dikategorikan sebagai hal terbodoh yang ia lakukan di hidupnya. Karena ia mencoba untuk meraih anjing itu, seluruh tubuhnya *masuk* ke dalam tempat sampah. Ia kehilangan keseimbangannya dan tubuhnya terjatuh ke kotak sampah.

Ia mencoba untuk menegakkan tubuhnya dengan susah payah menyingkirkan sampah-sampah yang menguburnya sementara wanita berambut merah disampingnya terdengar tertawa. Ketika Ares berhasil untuk bertumpu dan dapat melihat Norah, wanita itu terlihat mentertawakannya. Sementara anjing kecil yang berusaha melarikan diri darinya dan Norah sekarang kembali ke dalam pelukan wanita itu. Ares dengan kesal bertanya, "*You do realize we're inside of the trash bin*, *right*?"

"Aku memintamu menangkapnya, bukan masuk ke dalam tempat sampah bersamaku, Ares Escara," kata Norah.

Wanita itu terus tertawa dan memeluk erat anjing kecil itu di dalam dekapannya.

Sementara itu tatapan Ares tidak dapat berpaling dari Norah. *Tawanya*, membuat Ares lupa caranya bernapas. *Senyum di bibir wanita itu* membuat Ares *tersenyum juga.*

Ia pernah *terpukai sekali.*

Ia *terpukau lagi.*

Norah tertawa dan menatapnya, "*This is so ridiculously funny.*"

"*You know what*, *it is*," jawab Ares yang sekarang ikut tertawa. Bila ada satu hal di hidupnya yang sangat jelas, ia tahu pada saat itu ia sangat bahagia. *Ia bahagia untuk kali pertama.*

BAB LIMA PULUH TIGA

Mereka tertawa akan kebodohan mereka untuk waktu yang cukup lama sampai Ares memutuskan mereka harus keluar, "Aku akan menarikmu keluar. *How's your leg*?" tanya pria itu yang terdengar sangat khawatir karena menyadari kaki Norah yang cedera.

"*Not sure*," kata Norah kepada Ares.

"Sakit?" tanya Ares yang tegas menanyakan pertanyaannya.

"Aku tidak yakin," Norah berkata. "Kamu tidak tergagap ketika marah. Kenapa kamu *selalu* marah kepadaku?" tanya Norah dengan penasaran.

Ares mengerutkan dahinya dan bertanya kepada wanita itu dengan khawatir, "Apa penting sekarang apa aku marah atau tidak? Kakimu apa sakit?"

Norah tertawa, "*You're angry. Do you hate me that much*?"

"Norah—"

"Tidak, kakiku tidak sakit sama sekali, tapi sepertinya aku menginjak sesuatu yang basah dan lengket," jawab Norah kepada pria yang sangat ia yakini membencinya.

Ares memegang sisi salah satu tempat sampah dan mendorong tubuhnya untuk dapat berdiri tegak. Lalu Ares mencoba untuk menaikkan salah satu kakinya bagaikan pemain akrobat untuk melewati dinding kotak sampah. Ares berhasil berloncat dan keluar dari tempat sampah itu dengan mudah. Ia membalikkan tubuhnya menghadap

Norah yang sekarang kesulitan untuk berdiri tegak dan setengah terkubur dengan sampah. Wanita itu memegang anjing kecil di dalam kain usang dengan salah satu tangannya dan menumpu tubuhnya kepada salah satu plastik berisi sampah. "*Take her with you first*," kata Norah kepada Ares memberikan anjing kecil itu.

"Tunggu, tapi kamu harus mencari kardus untuk menaruh anjing ini atau tidak ia akan lari," kata wanita itu memerintahkan kepada Ares. Entah kenapa ketika wanita itu memerintahkannya untuk melakukan hal sederhana seperti mencari kardus untuk anjing kecil yang mereka selamatkan, Ares tidak merasa tersinggung. Sebaliknya Ares merasa seakan-akan mereka melakukan *hal sederhana ini bersama-sama.*

Aneh. *Kenapa aku tidak terganggu dengan perintah wanita berambut merah yang sebenarnya sangat menyebalkan ini*? Pikir Ares kepada dirinya sendiri.

"Tunggu," kata Ares yang sekali lagi berbalik. "Aku harus mencarinya."

"Oke," kata Norah. "*I'm just letting you know*, tubuhku sepertinya akan sebentar lagi terkubur bersama dengan sampah-sampah ini."

Ares dengan cepat mencari kardus kecil yang cukup untuk menaruh anjing kecil itu di tempat sampah berikutnya dan kembali ke sisi Norah. Wanita itu sekarang semakin terlihat masuk ke dalam tempat sampah ketika Ares mengambil anjing kecil yang dipegangnya.

Dengan perlahan-lahan ia menaruh anjing kecil itu ke dalam kardus bekas yang ia temukan, lalu menurunkannya ke di tanah. Ares berlari ke dalam tempat sampah dimana Norah

berada dan menjulurkan kedua tangannya kedepan, "*Here*, *hold on to me.*"

Norah mengangguk dan dengan cepat meraih kedua tangan Ares. Pria itu menarik tubuh wanita itu dengan segenap tenaganya, sementara Norah mendorong tubuhnya sendiri agar ia dapat keluar dari tumpukan sampah. "Peluk aku," perintah Ares. "Lingkarkan kedua tanganmu keseputar leherku."

"*Err—*"

"*Hug me*, *Norah*," ucap Ares yang terdengar sangat mendominasi.

"Baiklah," kata Norah. Ia melingkarkan kedua lengannya keseputar leher Ares dan pria itu menariknya keluar dari tempat sampah. Hanya saja Norah terlalu cepat melepaskan pegangannya di leher pria itu ketika menyadari payudaranya dan dada pria itu bersentuhan. Norah mendorong tubuh pria itu yang masih mendekapnya dan apa yang ia lakukan selanjutnya membuat mereka terjatuh ke tanah bersamaan. Pria itu kehilangan keseimbangannya dan Norah pun demikian. Tubuh Ares terlebih dahulu menyentuh tanah dan Norah berada di atasnya.

"*Argh*!" Norah berteriak karena ia begitu terkejut. Namun ia sama sekali tidak merasa kesakitan karena ketika ia menyadarinya, Ares Escara tengah memeluknya. Ketika Norah mendongak, ia sama sekali tidak mendengar suara Ares dan mata pria itu terpejam.

"Ares?" tanya Norah dengan panik. "Ares?!" teriak Norah sekali lagi.

Pria itu terlihat mengernyitkan dahinya dan Norah mengembuskan napas, "Ares, kamu masih hidup."

"Aku tentu saja masih hidup, Norah. Kenapa kamu harus mendorongku dan membuat tubuh kita sama-sama terjatuh ke tanah?" tanya Ares kepada Norah.

"*My boobs touched your chest*, *Ares.* Tentu saja aku harus mendorongmu."

"Memangnya kenapa?" tanya Ares dan mata biru pria itu terbuka sekarang untuk menatapnya dengan serius.

"*It's just weird*," Norah bergumam dan matanya menghindari mata Ares.

Ares memiringkan wajahnya dan menyipitkan matanya, "Apa aku pria pertama yang menyentuh payudaramu dengan dadaku?"

"*What kind of a question is that*?" tanya Norah.

"*Yes*?" tanya Ares. "Jangan hindari tatapan aku Norah."

BAB LIMA PULUH EMPAT

Norah lupa caranya bernapas ketika mata biru itu menatapnya. Ia semakin lupa caranya bernapas ketika Ares Escara menanyakan pertanyaan yang begitu pribadi kepadanya. *Tentu saja aku belum pernah disentuh siapa pun*, *siapa juga yang ingin menyentuh wanita miskin sepertiku*? Norah ingin menjawab kepada pemilik mata biru yang memabukkan itu.

Ia harus menghindari pria itu dan pertanyaanya. *Ralat*, ia harus menghindari Ares Escara.

Pria itu berbahaya baginya dan *rahasianya.*

Dengan spontan Norah menusuk kedua bola mata pria menyebalkan itu dengan dua jarinya dan mencoba untuk berdiri dari atas tubuh Ares. Norah dengan cepat berguling ke samping sementara Ares berteriak kesakitan. "Dasar mesum!" Norah berkata.

"*I'm asking you a valid question*," kata Ares yang sekarang mencoba untuk membuka matanya perlahan-lahan setelah Norah menusuknya dengan kedua jari wanita itu. "Apa aku buta?" tanya Ares ketika ia tidak yakin dirinya bisa melihat lagi.

"*Don't be a baby*, *I didn't make you blind*," kata Norah, tapi ia melihat pria itu yang mencoba membuka matanya dan terlihat kesulitan. Norah mengerutkan dahinya dan terlihat khawatir ketika Ares mengerang kesakitan.

Pria itu mencoba untuk membuka matanya perlahan-lahan dengan jarinya, "Aku tidak bisa melihat, sialan!" Ares

mencoba lagi, tapi sekali lagi ia tidak berhasil.

Norah menjadi panik dan karena kaki cederanya tidak memungkinkannya untuk berdiri tegak, sekali lagi ia berguling ke arah pria itu. Norah berada di atas tubuh Ares dan wajah mereka sekarang sejajar. "Ares, coba aku lihat. Singkirkan jari-jarimu dan izinkan aku untuk lihat."

"Kamu membuatku buta, Norah!"

"*Pfft*, *I doubt it*," kata Norah, tapi ia panik sejenak apa ia benar-benar membuat Ares Escara buta. Norah mencoba menyingkirkan jari-jari Ares dari mata pria itu, hanya untuk terkejut ketika Ares memegang pergelangan tangannya dengan kuat. Tiba-tiba mata biru pria itu kembali menatapnya dan Norah kembali lupa caranya bernapas.

"*You didn't really answer my question*," kata Ares mendominasinya.

Norah mengerutkan dahinya, "Kamu bisa melihatku."

"*I can see you clearly as the night sky*," jawab Ares. "Jawab pertanyaanku, Norah Imogen."

"Apa kamu terobsesi dengan perawan?" tanya Norah menjawab pertanyaan Ares. "*Because clearly I'm not. You're not the first one to touch my breast.*"

Ares menahan pegangannya dan tidak membiarkan wanita itu pergi, "Jadi kenapa kamu ketakutan ketika payudaramu menyentuh dadaku, Norah?"

"Kamu terlalu sombong kalau berpikir kamu pria pertama yang bersentuhan denganku. *I have men touching me and worshipping me. I have sex*, *okay—in fact*, *many. I'm not a virgin like you.*"

"*Listen to me Norah, I'm not a virgin obsessed guy. I don't really care if you have sex with many men. But if you're not honest with me and you're not uncomfortable with what happened just now, I apologize. I'm so sorry*," kata Ares yang terdengar tulus dan bersungguh-sungguh.

Norah menghindari tatapan pria itu dan berkata dengan datar, "*I'm fine. Just startled.*"

"*Okay*," kata Ares. "*Let me help you get up*."

Pria itu menegakkan punggungnya dan mengulurkan tangannya, "Izinkan aku untuk membantu kamu berdiri."

"*Ugh*, kamu tidak perlu seformal ini."

"*I want you to give me consent to touch you*," kata-kata itu terdengar sederhana tapi Norah dan pikirannya memikirkan hal yang lain. *Norah, kenapa kamu membayangkan Ares menelusuri setiap jengkal bagian tubuhmu*? Norah memarahi dirinya sendiri dengan kesal.

Norah berdeham dan mengangguk ketika Ares menyentuh jari-jarinya yang juga terulur ke arah pria itu. Ares membantunya berdiri dan mengambil tongkat jalannya yang berada di dekat tempat sampah.

Norah berjalan ke arah kardus kecil berisi anjing kecil yang tengah hamil itu. Namun sebelum Norah menunduk dan mengambilnya, Ares terlebih dahulu mengangkat kardus tersebut. "*Are you going back to The Annex with her*?" tanya Ares.

"Aku...." Norah berhenti mengucapkan kalimatnya dan Ares menunggu. Lalu ketika wanita itu sudah yakin dengan kata-katanya, ia memberitahu Ares, "*The first time you and Nick met me, I used the foreign exchange student's dorm room.*

Mereka biasanya sudah keluar dari kamar itu setelah beberapa bulan dan kembali ke negara mereka. Kalau kosong... aku menempatinya. Aku berpikir untuk kembali ke kamar itu kalau kosong dan tidur dengan*nya. I can't leaver her all alone and pregnant.*"

Norah mendongak dan mata pria itu menatapnya. Tidak ada tatapan menghakimi atau penasaran dari mata biru Ares Escara kepada Norah. "Apa kamu perlu memberitahu ibumu terlebih dahulu?"

"*I can text her later. She'll be okay.*"

"Kalau begitu kita ke *kamarmu.*"

"Kita?" tanya Norah kepada Ares.

"Aku dan kamu," Ares mengangguk.

"Kamu juga akan tidur bersamaku?" tanya Norah dan ia baru menyadari arti kata-katanya yang terdengar sangat *salah* ketika ia sudah mengucapkannya kepada Ares. Kedua pipi Norah sekarang berwarna sama dengan rambutnya dan ia semakin menghindari mata biru Ares.

"*Do you want me to sleep with you?"* balas Ares kepada Norah.

BAB LIMA PULUH LIMA

Adam House adalah asrama yang memiliki dua kali lebih banyak mahasiswa Harvard dibandingkan asrama lainnya diseputar kampus. Adam House terkenal sebagai salah satu asrama populer pilihan mahasiswa karena tidak banyak peraturan dan tidak banyak syarat untuk tinggal di dalamnya.

Berbeda dengan Escara House yang hanya menerima mahasiswa dengan keterampilan khusus atau berjasa membangun nama baik universitas di bidang-bidang tertentu seperti olahraga atau sains, Adam House memiliki berbagai macam mahasiswa dari semua bidang dan negara.

Sehingga ketika Norah dan Ares masuk ke dalam Adam House, tidak ada satu pun yang memperhatikan mereka. Ares menyadari kemana mereka berjalan karena ia mengingat kali pertama Nick mengajaknya untuk bertemu dengan wanita berambut merah yang sekarang mencoba mengklaim kembali kamarnya.

"Apa kamu mempunyai kunci untuk membuka *kamarmu*?" tanya Ares kepada Norah setelah wanita itu menghindari pertanyaannya mengenai tidur bersama. Ares hanya berpikir kalau mereka bisa berbagi ruangan dan menolong anjing kecil itu bersama-sama. Ia ingin menjadi berguna untuk wanita itu dan membantunya sehingga insisden seperti masuk ke dalam tempat sampah tidak lagi terulang.

"Aku tidak perlu kunci untuk membuka kamarnya," jawab Norah.

"Oh," kata Ares, walaupun ia tidak yakin dengan apa yang Norah coba katakan kepadanya. "*I can unlock the door with my hairpin*," kata Norah.

"Dan kamu tidur dengan kamar tidak terkunci?" tanya Ares yang sekarang terdengar penasaran—atau khawatir—ia tidak begitu yakin dengan nadanya sendiri.

Norah mengedikkan bahunya, "*Most of the time*."

"Apa tidak bahaya?" tanya Ares kepada Norah.

Norah sekali lagi mengedikkan bahunya dan dengan santai berkata, "Sepertinya lebih bahaya kalau aku terus tinggal di Gedung Annex. *Nobody likes me there because I'm a parasite to my mother.*"

Mereka terus berjalan menuju lorong panjang asrama, dimana kedua sisi dinding terdengar suara-suara dari balik kamar para mahasiswa. Norah berhenti di depan pintu kamar terakhir di lorong panjang itu dan melepaskan *hairpin* kecil yang ia selipkan di rambut dekat kupingnya. Ares memegang anjing kecil di dalam kardus sementara ia melihat Norah mencoba untuk membuka pintu menggunakan *hairpin.* Wanita itu yang tadinya terlihat percaya diri tiba-tiba terlihat mengerutkan dahinya ketika ia tidak bisa memasukkan *hairpin* ke dalam lubang kunci pintu.

"Ada apa?" tanya Ares kepada Norah.

"*Not sure*, *I think it's jammed*," jawab Norah. Wanita itu mencoba sekali lagi, kali ini mendorong *hairpin* miliknya lebih jauh ke dalam lubang kunci. Namun, bagaimanapun ia mencoba, ia tidak bisa menggerakkan posisi pintu yang terkunci. Norah mengerutkan dahinya dan berdeham, "Aku akan mencoba sekali lagi—"

Belum sempat dirinya mencoba untuk ketiga kali, Norah tiba-tiba mendengar suara dari balik pintu dan hal pertama yang ia lakukan adalah menarik *hairpin* dari lubang kunci tapi tidak berhasil. Detik berikutnya terjadi begitu cepat, *hairpin* yang ia gunakan tidak bisa dilepaskan bagaimanapun ia mencoba menariknya dan siapa pun dibalik pintu mencoba untuk membukanya.

Norah dengan spontan mendorong tubuh Ares ke dinding dan ketika ia mendongak untuk menatap mata biru itu yang terlihat bingung, ia hanya bisa berbisik, "Maaf."

Norah berjinjit dan mencium bibir Ares ketika pintu kamar terbuka dan orang di balik pintu berteriak, "Hei! Kalian mencoba membuka pintu kamarku sedari tadi, bukan? Apa kalian mabuk? Ini kamarku!"

Norah memperdalam ciumannya dan menutup matanya karena ia tidak ingin berurusan dengan pemilik kamar yang terdengar marah kepada mereka. "*Fuck off*! Pergi dari kamarku! Aku perlu tidur yang cukup untuk ujianku besok! *If you guys want to fuck around, do it properly in your room*!"

Ia semakin mendorong tubuhnya ke arah Ares dan bibirnya semakin dalam mencoba untuk menciumnya. Norah hanya berharap pemilik kamar itu tidak menyadari *hairpin* yang tertancap di lubang kuncinya dan meninggalkan mereka *pasangan mabuk* yang tidak sabar untuk bercinta. Norah memperdalam ciumannya dan mencoba untuk memikirkan semua opsi yang mungkin terjadi di dalam pikirannya. Ia sama sekali tidak menyadari kalau ciumannya yang terlalu memaksa itu dibalas Ares, sampai ketika bibirnya terbuka dan Norah diizinkan untuk memperdalam kecupannya. Untuk sesaat Norah bingung, tapi Ares memperjelas apa yang diinginkan pria itu dengan memiringkan wajahnya dan mengulum bibir bawahnya agar tidak pergi kemana-mana.

Norah terkejut dengan sensasi kuluman bibir pria itu di bibirnya dan napasnya tercekat ketika Ares menunduk untuk mengambil alih. Pria itu yang terlalu tinggi baginya sekarang mengambil alih dan mempermudah akses bibirnya kepada Norah. Ketika lidah hangat pria itu perlahan-lahan masuk, Norah telah melupakan semua pikirannya dan pemilik kamar yang sudah kembali mengunci pintunya di belakang mereka.

Hanya Ares Escara.

Hanya pria itu yang menjadi pusat perhatiannya.

Ares Escara bagaikan *matahari* dan ia adalah *planet* di tata surya yang mengelilinginya.

Ia hanya planet kecil yang mencium matahari. Kenyataan itu membangunkannya seketika. Norah mendorong tubuhnya untuk menjauh dari Ares walaupun ia tidak menginginkannya. "Oke, oke, *oookeee*. Maaf, maaf, *mmmaaaf.* Tadi—tadi itu—tadi, solusi. Solusi yang sedikit aneh, tapi kita berhasil. *I'm going to go now*—"

"Norah?" suara pria itu menghentikannya. Suara Ares terdengar sangat dalam dan parau ketika memanggil namanya. Norah sama sekali tidak berani untuk menatapnya dan mendengar pria itu, "*We need to save this puppy*, *right*?"

"Oh, ya, aku akan membawanya pulang," kata Norah yang sekarang menatap tali sepatunya seakan-akan penting dibandingkan mata biru yang mencoba menarik perhatiannya.

"*Why don't we go back to my room instead in Escara House*?" tanya Ares kepada Norah. "*I'll ask you again the*

same question—do you want to sleep with me? *This time in my room back in Escara House.*"

BAB LIMA PULUH ENAM

"Aku minta maaf," kata Norah kepada Ares. "*I'm so so so sorry*. Aku tidak bermaksud untuk menciummu. *That'll be sexual assault*, *right*? Apa kamu akan melaporkanku? *I'm such a fool. I'm so so so sorry.* Apa kamu marah? Kamu pasti marah karena aku tiba-tiba menciummu. *So*, *you hate me*, *now you hate me even more*? *I mean that's reasonable for you to hate me more. Okay*, *I deserved to be hated. I'm so so so sorry*, *Ares.*"

"Norah," Ares memanggil namanya dan seketika Norah berhenti berbicara.

"Ya? *I'm so so so sorry*," gumam Norah yang sama sekali tidak bisa menatap Ares sama sekali.

"Apa setiap kamu gugup kamu akan mengatakan satu kata *tiga kali*?" tanya Ares yang menyadari betapa gugupnya wanita itu ketika berbicara dengannya sekarang.

"Aku tidak gugup. Aku hanya meminta maaf kepadamu," kata Norah.

"*Why do you keep on saying sorry to me*?"

"Karena aku menciummu," jawab Norah dengan panik.

Pria itu lalu membalasnya dengan santai—*terlalu santai*, "Aku membalas ciumanmu."

Norah dengan cepat berkata, "Kita lupakan saja. Kita *harus* melupakannya. Kamu pasti bingung kenapa aku memperdalam ciumanku tadi. *But*, *you just need to know*, *it was because I can't really think of any explanation to the*

guy that was so mad about us trying to break in to his room. Aku tidak punya pilihan. *It's either we're going to jail or well... the kiss.* Maaf, aku terlalu ekstrem dengan pilihan, *err*, solusiku. Aku sangat salah. Ciuman tadi adalah *kesalahan.*"

Ares tidak mengatakan sepatah kata pun dan mereka berjalan dengan diam kembali ke Escara House. Norah tahu kalau pilihan satu-satunya adalah untuk kembali ke Escara House dimana ia bisa melindungi anjing kecil itu yang hamil di kamar pria itu. Membawanya kembali ke Gedung Annex hanya akan membuat semua orang semakin membenci ibunya. Cukup satu *parasit* yang tinggal bersama dengan Sarah Kim. Ia tidak bisa membuat lebih banyak masalah dengan memungut anjing di tempat sampah dan merawatnya di kamar mereka yang sudah sangat sempit dan kecil untuk dua orang.

Namun, Norah juga tahu kalau ia tidak bisa meninggalkan sendiri anjing yang ia pungut dengan Ares. Pria itu tentu tidak ingin merawat anjing itu. Sehingga pertanyaan Ares masuk akal. *Do you want to sleep with me*? Pertanyaan itu terdengar seperti—*apa kamu ingin tidur di lantai kamarku dan merawat anjing yang kamu pungut*?

Norah tahu ini adalah satu-satunya cara ia bisa menyelamatkan anjing kecil itu yang masih bergemetar di dalam kardus dan kain usang yang melindungi tubuhnya. Ia berjalan mengikuti Ares memasuki asrama esklusif itu yang tentu saja sangat berbeda dengan Adam House. *Escara House screams money. Other houses screams* '*you're just a mere peasant*', pikir Norah.

Norah terkekeh kecil, "Semua sudah *kering*."

"Ya," kata Ares yang mendengarnya.

"*I'm so so so sorry about that as well*," bisik Norah.

"Selalu *tiga kata* kalau kamu panik dan takut," Ares berkata.

Ares mengambil waktunya dan menunggu Norah yang terlihat sedikit kesulitan untuk menaiki setiap anak tangga karena kakinya yang cedera. "*Are you okay*?" tanya Ares ketika mereka telah sampai di lantai kamar pria itu.

"*All good*," ucap Norah yang Ares sadari masih menghindari tatapannya.

Mereka berjalan ke arah kamarnya dan Ares membuka kunci yang ia raih dari saku celananya. Pria itu kali ini yang terkekeh dan berkata, "*You don't ever need a hairpin to my room*, *Norah.*"

"Oh, ya, tapi aku tidak memiliki alasan *lain* untuk ke kamarmu," ucap Norah dengan kaku. "*Trust me*, *this is the only time*," wanita itu menambahkan, seolah-olah ingin menjaga jarak.

Ares hanya mengangguk dan membuka pintunya untuk Norah masuk. Wanita itu baru saja melangkah masuk dan Ares mengikuti, tapi langkahnya terhenti ketika Nicholas Ares—adiknya yang menyebalkan bersama dengan teman-teman klub penguinnya berjalan ke arah kamarnya. "*Brother*!" Nick berteriak kepadanya.

Ares berbalik dan mengerutkan dahinya. Ia lalu menyipitkan matanya kepada Nick yang tertawa bagaikan pria yang telah kehilangan akal sehatnya. Nick yang sebenarnya terlihat ceria mendekati Ares dan mencoba memeluk kakaknya, tapi Ares mendorongnya menjauh. "*So cold*, *Ari*," kata Nick kepada Ares.

"Pergilah," Ares berkata mendorong Nick.

Di dalam kamar pria itu yang masih gelap dan lampunya belum dinyalakan Norah dapat mendengarkan percakapan Ares dengan adiknya. "...kenapa kamu sangat dingin hari ini...."

"...*get the f-fuck out of my face....*"

"...kenapa...."

"...a-aku tidak perlu menjawabmu...."

"...apa kamu sedang sibuk...."

"...t-tidak...."

"...izinkan aku masuk ke dalam kamarmu kalau begitu...."

"...*f-fuck no....*"

"...apa ada wanita di dalam kamarmu yang telanjang menunggumu...."

Norah menyadari kalau Ares sekarang menutup pintunya dengan cepat membuat tidak bisa melihat apa pun di dalam kegelapan kamar pria itu. Namun Norah masih mendengar dengan jelas pembicaraan Ares dan Nick. "...*oh*, *shit*, *there's a woman....*"

"...*get the f-fuck out of my face*...."

"...*who*...."

"...b-bukan urusanmu...."

"...Nara?...."

"..."

"..."

"...*oh*, *shit*, *Nara's in there*?...."

"..."

"..."

"...*get her*, *man*! Kamu dan Nara, ya, Tuhan, aku tidak tahu akan secepat ini...."

Norah mengerutkan dahinya dengan bingung. Ia tidak mengerti kenapa Ares tidak memperbaiki Nick dan mengatakan saja kalau dirinya dan bukan Nara yang berada di dalam kamar pria itu. Lalu realisasi itu dengan cepat datang kepada Norah. *He just doesn't want everybody to know it's you. He wants everybody to know it's Nara.*

Ia ingin semua orang tahu kalau Nara yang berada di dalam kamarnya.

Norah tersenyum dan berbisik kepada dirinya sendiri, "*Well*, *I understand. Who would want me to be inside of their room*? *God*, *Norah. You're a pathetic loser.*"

BAB LIMA PULUH TUJUH

"Hei," kata Ares kepada Norah ketika ia masuk ke dalam kamarnya dan menyalakan lampu. Wanita itu berdiri di tengah kamarnya dengan canggung dan sekali lagi menghindari tatapannya. "Maaf, tadi Nick...."

"Tidak apa-apa," Norah memotongnya.

Ares mengeluarkan sesuatu dari dalam kardus dan menaruhnya ke dalam salah satu laci mejanya. "Nick, adikku yang bodoh itu memberikanku kondom. Nick tidak menyadari kalau di dalam kardus ini ada anjing kecil yang ketakutan. Pria bodoh itu terlalu mabuk bersama dengan teman-temannya. *God*, *he's an idiot.*"

Ketika Ares berbalik kepada Norah, wanita itu bertanya, "*Should I go*? *I should go*, *right*?"

Ares mengerutkan dahinya, "Kenapa kamu ingin pergi?"

"Karena aku *bukan* Nara," kata Norah. "*You told Nick that you're with Nara.* Jelas-jelas rambutku berwarna merah. Kalau orang-orang tahu kalau aku bukan Nara, ini akan menjadi masalah, bukan? *Like*, *I mean*, *Nara would be upset*, *right*?"

"*And what about the puppy*?" tanya Ares yang menunduk untuk melihat anjing kecil itu yang masih bergemetar ketakutan.

"Aku akan membawanya denganku tentu saja. *Sorry*, *this is such a stupid idea*—"

"ARES ESCARA! AREEESSS! AREEESSS! ARIII! BUKA PINTUNYA!" terdengar suara teriakan Nick dari balik pintu yang membuat Norah dan Ares tertegun mendengarnya. "AREEESSS! *ARE YOU HAVING FUN WITH YOUR WOMAN*? AKU MEMBAWA HADIAH UNTUKMU!"

Ares berkata kepada Norah, "Aku akan mengurusnya."

"Aku harus bersembunyi—"

"*No*, *just stay where you are*. Nick tidak akan melihatmu dan masuk ke dalam kamar. *We just don't need another water sprinkler going off because you're scared of the dark.* Kamu tidak perlu bersembunyi lagi," kata Ares kepada Norah. Sebelum Ares membuka pintu, ia menaruh anjing kecil di dalam kardus itu di atas mejanya.

Pria itu kembali membuka pintu kamarnya dan secepat mungkin keluar, lalu menutupnya agar Norah tidak terlihat oleh Nick. Kali ini pembicaraan antara Ares dan Nick sangat cepat dan ketika pria itu kembali pria itu menarik napasnya dan mengembuskannya terlihat lelah. Ares mengangkat sepuluh strip kondom dan memperlihatkannya kepada Norah. "*Nick graciously and generiously sends more condoms. He's so stupid.*"

Norah bertanya kepada pria itu sekarang, "Kenapa kamu tidak mengatakan kepada Nick kalau aku berada di dalam kamar ini? *I mean*, *he'll shut up if he knows it's me here.*"

Ares melempar strip kondom yang Nick berikan dengan sembarangan ke atas ranjang dan berkata, "*It will be pandemonium if he knows you're here.* Ia mengira aku dan kamu cocok. Aku tidak tahu apa yang ada di dalam pikiran Nick sebenarnya. *He thinks he's some sort of a matchmaker since he's able to make Rex and Benny together. He wants*

us together. He thinks he can make us together. Ia tidak tahu kalau keadaannya tidak sama denganku dan kamu."

"*Of course*, *you hate me so much. How could we be the next Benny and Rex*, *right*?" tanya Norah kepada Ares. Ia sama sekali tidak tersinggung dengan apa yang diucapkan Ares, karena pria itu sangat *benar.* Keadaan mereka tidak sama seperti Benny dan Rex. Ares sangat membencinya. Sementara Reginald Escara sangat memuja istrinya, Benny.

Ares baru saja akan menjawab pertanyaannya, tapi Norah telah membalikkan tubuhnya dan berjalan ke arah ranjang pria itu. "Hei, Ares," Norah mengangkat strip kondom yang dilempar pria itu dari ranjang dan ia menatap pria itu kembali.

Ares memperbaiki letak kacamatanya dan menunggu Norah meneruskan kata-katanya, "Apa aku boleh meminta strip kondom ini?"

"*What for*?" tanya Ares dengan penasaran.

"*I'll put them to a good use*," jawab Norah dengan senyum lebar. "Ya, menurutku cukup untuk kugunakan beberapa kali, dengan beberapa pria—"

Ares menutup jarak dan mengambil strip kondom dari tangan Norah, "*No.*"

"*Err*, tapi kamu tidak akan menggunakannya. Apa kamuingin menggunakannya *semua* dengan Nara nanti?"

"*No.*"

Norah mendongak dan menatap mata biru itu yang terlihat marah kepadanya, "Pelit. Kamu masih punya beberapa kondom di dalam lacimu yang Nick berikan tadi. *Do you*

need the whole strip? Kenapa kamu tidak mau membaginya denganku?"

"Aku sudah mengatakannya—*tidak*, Norah."

"*Okay*, *maybe just one*, *then*?"

"*I'm not sharing*, *Norah*," ucap Ares, tapi sekarang kata-katanya terdengar memiliki arti lain yang sama sekali tidak dimengerti dirinya sendiri. "*I'm not sharing. I'm never sharing*. *I will not share. I don't want to share.* Apa kata-kataku tidak cukup jelas? Bagian mana dari kata-kataku yang kamu tidak mengerti?"

"*It's just condoms*, *Ares.*"

"*Not to me. It's mine.*"

You're mine, kata hati kecilnya yang paling terdalam.

BAB LIMA PULUH DELAPAN

Dengan amarah yang menggebu-gebu dan tidak dapat ia jelaskan kepada dirinya sendiri, Ares membuka laci mejanya dan menaruh strip kondom yang ia ambil dari wanita itu dengan cepat. *Pfft*, *untuk apa wanita itu membutuhkan kondom sebanyak ini*?

Mine, bisik hati kecilnya.

Kata yang ia coba abaikan.

"Pelit," kata Norah yang sekarang mendekati mejanya.

Ares menyipitkan matanya dan berpikir wanita itu mendekat untuk mencuri strip kondom yang telah ia masukkan di dalam lacinya, "*You're not going to steal my condoms*, *Norah.*"

Norah yang sekarang berdiri disampingnya—terlalu dekat sampai ia dapat menghirup harum tubuh wanita itu yang tercium bersih bagaikan sabun dan cucian yang baru saja diangkat. "*I'm not stealing condoms from you cheapskate*. *Go ahead and use them with Nara*, aku ingin melihat *Little Mama*-ku," ucap wanita itu yang sekarang perlahan-lahan mendekat ke anjing kecil di dalam kardus itu dan membuka kain usang yang menutupi tubuhnya.

Anjing itu melangkah mundur di dalam kardus terlihat ketakutan dan Norah menyadarinya. "*I think she's hungry*," kata Norah. "Apa kamu punya susu dan roti? Gom sepertinya lapar."

"*Gom*? *I think we should have some in the kitchen*. *Let me take them downstairs*," kata Ares.

Norah mengangguk, "Gom berasal dari kata beruang di bahasa Korea. *She's definitely a Gom.* Lihat warna bulunya yang cokelat dan mata bulatnya—*she's a small little bear.*"

"Jadi *kita* akan menamakan anjing ini Gom?"

"Kamu tidak suka?" tanya Norah kepada Ares.

"Aku menyukai namanya. Gom," kata pria itu. Ares melihat wanita itu tersenyum dengan bangga dan memanggil anjing kecil itu beruang dalam bahasa Korea. Ia harus melangkah mundur sebelum ia menghirup harum tubuh wanita itu lagi dan mengingat ciuman yang mereka lakukan.

Ares berdeham dan sekarang memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana, "*I'll go down and take some foods for Gom.* Bagaimana kalau kamu menggunakan waktu ini untuk mandi dan mengganti pakaianmu?"

Norah dengan canggung berkata, "*I don't really have clothes to wear*...."

Ares berjalan ke dalam lemari dan Norah berkata lagi kepada pria itu, "Aku sebaiknya pulang saja, aku akan memeriksa Gom besok pagi kalau kamu tidak keberatan untuk menjaganya semalam."

Namun sepertinya Ares tidak mendengarkan Norah karena pria itu kembali berjalan ke arahnya membawa kaus Crimson High miliknya dan handuk, lalu berkata, "*Here*, *use my shirt. You can also use a fresh new towel.*"

"Aku...."

"Kalau kamu keluar dari kamarku sekarang Nick dan teman-temannya mungkin masih belum tidur dan berada di luar kamar mereka mengganggu semua orang. Mereka akan membuat hidup kita bagaikan neraka. *It's also very late*, *just text your mom you're with me.*"

"*I am not telling my mom that I'm with you. All hell will break loose.*"

Ares bertanya dengan penasaran tapi nada pertanyaannya terdengar posesif, "Jadi apa yang akan kamu katakan kepada ibumu?"

"*That I'm sleeping at a friend's dorm.*"

"*A guy friend*?" tanya Ares.

Norah mengedikkan bahunya dengan santai sebelum berkata, "Bukan kali pertama aku tidur di kamar asrama pria."

"*Hmm*," jawab pria itu dengan dingin. Ares lalu berjalan ke arah pintu dan membukanya, "Gunakan kamar mandiku dan kausku, Norah. *I think you want to get that dumpster smell off you. Take as much time as you want. I'll be back with milk and bread for Gom.*"

Norah dengan canggung mengangguk dan melihat pria itu meninggalkannya sendiri di dalam kamar. Ia sangat gugup ketika berjalan perlahan-lahan ke kamar mandi pria itu yang sangat bersih dan berkata kepada dirinya sendiri, "Norah kamu sudah berbohong kepada Ares kalau kamu pernah tidur dengan banyak pria. *Now act like that woman*, *Norah.* Kenapa kamu menjadi gugup seperti ini? *God*, *you're not a teenage girl anymore.*"

Ia memeluk kaus dan handuk milik pria itu sebelum menutup pintu kamar mandi. Ia harus mandi dan menyadari kalau tubuhnya sangat kotor karena ia terjatuh ke dalam tempat sampah. Norah menghabiskan waktu berlama-lama berdiri di tengah pancuran air panas dan untuk sesaat ia *sangat amat menikmatinya.* Sudah lama ia tidak pernah mandi dengan air panas dan memiliki kebebasan seperti ini. Di Gedung Annex ia hanya mendapatkan air dingin dan tidak pernah cukup waktu untuk mandi. Ia menggunakan sabun dan *shampoo* milik Ares dan menyadari kalau sekarang harum tubuh pria itu sama dengannya.

Ketika ia selesai dan mematikan pancuran air, Norah melangkah keluar dan mengeringkan tubuhnya dengan handuk yang Ares berikan. Ia lalu mengenakan celana dalamnya kembali sebelum memakai kaus Crimson High milik pria itu yang sangat besar. Norah menyadari walaupun tubuh Ares sangat kurus, pria itu masih jauh lebih besar darinya dan kausnya menutupi bokong Norah.

Norah menunduk dan melihat rambut merah panjangnya membasahi kaus yang ia kenakan. Ia harus mengeringkannya, tapi ia terlalu lelah berdiri tanpa tongkat jalannya yang ia tinggalkan di depan pintu. Ketika ia membuka pintu kamar mandi, Norah sama sekali tidak menyadari kalau Ares telah kembali dan sedang memberikan Gom roti dan susu.

Pria itu yang membelakanginya sekarang berbalik untuk menghadapnya, "Norah, Gom tidak lagi bergemetar—"

Ares kehilangan kata-katanya ketika Norah melangkah keluar dari kamar mandi. Pada mulanya pandangan Ares terarah kepada wajah wanita itu yang sekarang terlihat natural tanpa rias wajah, turun ke rambut panjangnya yang basah, ke kaus Crimson High miliknya yang tidak menutupi

apa pun. Ia dapat melihat setiap jengkal bagian tubuh Norah, mulai dari putingnya yang mengeras dan sekarang tercetak karena kausnya basah, hingga ke kaki jenjang putihnya.

Norah Imogen, wanita berambut merah itu, *membangunkannya.*

BAB LIMA PULUH SEMBILAN

Mine, kata itu yang bermula dari bisikan kecil menjadi sangat keras terdengar. *Mine*, *only mine*. Semakin ia mencoba mengenyahkan *kata* itu, semakin ia dapat mendengarnya. Semakin ia mencoba untuk tidak *mengklaim* wanita berambut merah itu, semakin ia membohongi dirinya sendiri.

"*The Seifert-VanKampen Theorem*, *mentioned the method of decomposition of fundamental group of space in terms of the fundamental groups of the constituents of an open cover of the space*," kata Ares yang mulai mengucapkan teori matematika untuk mengumpulkan akal sehatnya kembali.

Norah Imogen yang terlihat setengah telanjang dan hanya mengenakan kausnya, menatapnya dengan bingung, "Apa?"

Ares belum pernah merasa begitu cemburu dengan barang mati sebelumnya sampai hari ini. Ia ingin membakar kaus Crimson High *sialan* miliknya yang *menutupi* tubuh wanita itu. Sekarang ia menghindari wanita itu dan menaruh Gom kembali ke dalam kardus. "*The usual proof of this theorem is pretty tedious*, *one decomposes a loop in the space in terms of loops in the various open sets and then performs a rather involved combinatorial manipulation.*"

"Aku tidak mengerti sepatah katapun yang kamu ucapkan, Ares," kata Norah.

Wanita itu mengambil tongkat jalannya dan Ares berteriak dengan cepat, "Jangan bergerak. Aku harus mengambil sesuatu."

"Apa?" tanya Norah tidak mengerti.

Ares sengaja melepaskan kacamatanya dan berlari ke arah lemarinya. Norah menyipitkan matanya dan melihat apa yang pria itu lakukan. "*Err*, apa aku mengambil *sweatpants*?"

"Apa yang sedang kamu lakukan?" tanya Norah.

Ares dengan cepat menarik apa yang ia kira adalah *sweatpants* dan memberikannya kepada Norah. Pria itu berdiri *sangat* jauh ketika memberikan celana *sweatpants* miliknya dan mengulurkan tangannya sampai ia berpikir wanita itu dapat menjangkau. Ares memastikan dirinya tidak bisa melihat dan berdiri sejauh mungkin dari Norah agar pikirannya yang liar tidak lagi muncul.

Di dalam pikiran liar Ares Escara, ia menanggalkan kaus *sialan* Crimson High miliknya itu dan memuja setiap inci kulit putih wanita itu. Di dalam pikiran liar Ares Escara, ia menggunakan matanya, lidahnya, giginya, dan jari-jarinya untuk memuaskan wanita itu dan membuatnya meneriakkan namanya....

"*Let X be a reasonable topological space and let X equal to U one and U two*. *Therefore be an open cover of the first X. Assume that U one and U two are all non-empty*, *path connected*, *and reasonable*," Ares mulai mengatakan kata-kata yang semakin tidak jelas dan tidak dimengerti Norah.

"Ares, untuk apa *sweatpants* ini?"

"Oh, aku mengambil *sweatpants*? Pemanas Escara House... *err*, tidak bekerja. *You should wear them. It's cold—so cold—really cold*, *tonight.*"

"*It's rather warm tonight actually*," kata Norah yang menyadari walaupun musim dingin sebentar lagi akan tiba, kota Boston masih terasa begitu hangat.

"*You'll catch a cold. Please*, *just wear my sweatpants*," kata Ares yang terdengar tersiksa ketika meminta Norah untuk mengenakan celana dan menutupi kedua kaki jenjangnya.

Ares yang tidak bisa melihat dengan jelas karena ia telah melepaskan kacamatanya sekarang harus menyipitkan matanya hanya untuk menemukan wanita itu berjalan ke arahnya. "Apa yang kamu lakukan, Norah? Mundur! *Mundur*! Tolong mundur!"

"Aku ingin melihat Gom," kata Norah yang semakin mendekat. "Kenapa kamu memintaku untuk mundur?" tanya wanita itu yang sama sekali tidak menyadari apa yang telah berhasil ia lakukan kepada tubuh Ares.

Ares menunduk dan dapat merasakan tubuhnya yang mengeras. Ia merasa tidak nyaman bergerak karena sekarang celananya terasa begitu sempit dan bagaimanapun ia mencoba untuk menenangkan dirinya, wanita itu bagaikan menyihir tubuhnya. Ia seakan-akan menjadi remaja yang tidak bisa mengontrol dirinya. Dengan panik Ares berkata, "Aku belum mandi, Norah. Jangan dekat-dekat, aku bau sampah. *Also*, *for the love of God*, *please*, *can you wear the sweatpants I gave you*? *Please*?"

"*I just want to see*, *Gom*. Aku akan mengenakannya setelah ini," kata Norah yang sekarang berdiri terlalu dekat dengannya.

Bagaikan wabah Ares berlari menghindari wanita itu. Di kamar kecilnya ia berhasil berlari hanya untuk menabrak kursi mejanya, lalu sisi ranjangnya dan hampir terjatuh ketika ia tersandung karpet di lantai. "Apa kamu baik-baik saja?" tanya Norah yang sekarang baru saja akan membantunya.

Ares berteriak ketika wanita itu menunduk dan walaupun ia tidak mengenakan kacamatanya, ia masih bisa melihat bokong wanita itu yang hanya mengenakan celana dalam yang tipis. "Norah! Norah, *tolong*, mundur. Aku bisa berdiri sendiri, *please.*"

"*Why are you acting weird*?" tanya Norah yang terdengar bingung.

"*I'm weird because I'm so tired and I need to solve math problems. Everything else is confusing—this is confusing. Math is constant and sure. Math is easier than this*," jawab Ares.

"*Maybe you need a shower*," kata Norah memberikan saran kepada Ares.

Ares berdiri dan mengangguk, "Ya, aku akan mandi sekarang, Norah. *I need a cold shower.*"

"Katamu malam ini dingin, kenapa kamu perlu mandi *air dingin*?" balas Norah dengan pertanyaan kepada Ares.

Ares lalu berkata dengan tidak jelas, "*Cold water is good to think about the solution to Seifert-Van Kampen Theorem. It's better for mathematician brain in general*, *cold water that is.*"

Ares berlari ke arah kamar mandinya dan tidak menunggu jawaban Norah setelah mendengar kata-kata konyolnya. Ia

mengunci dirinya sendiri di dalam kamar mandi dan mengembuskan napasnya seakan-akan ia baru saja menyelesaikan lari maraton. Ia lalu membuka pakaiannya dan memutar pancuran air ke arah air dingin.

Ares lalu melangkah masuk ke tengah pancuran air yang menyala. Tubuhnya sekarang basah dengan air dingin, tapi ketika ia menunduk bukti gairahnya masih terasa begitu besar, keras dan *sakit.*

"*Fuck*," bisiknya. Ia mematikan air dingin yang membasahi tubuhnya dan melihat cairan lain keluar dari tubuhnya. Ares menutup matanya dan menyandarkan dahinya ke dinding. Ia mencoba untuk mengeluarkan wanita berambut merah itu dari pikirannya. Bagaimanapun ia mencoba mengenyahkannya, ia tidak berhasil.

Mine, kata itu kembali terdengar di dalam hati kecilnya.

Tangan Ares sekarang meraih kejantanannya dan dengan cepat mulai menggerakkannya. *Mine*. *Mine. Mine.* Ketika jari-jarinya bergerak *naik* dan *turun* dengan cepat membuat ritme untuk memuaskan dirinya, hanya satu kata itu yang terus terulang dan hanya *satu sosok wanita* yang mengisi pikirannya.

Mine. *Mine. Mine.* Ares mempercepat gerakan jari-jarinya dan tidak membutuhkan waktu lama untuknya mencapai puncak gairahnya sendiri. "*Mine*," kata itu terucap keluar dari bibirnya.

Ares menunduk dan melihat bukti gairahnya. *Sial*. Ia kembali memutar pancuran air dan air dingin kembali untuk membasahi tubuhnya.

Ia kehilangan kendalinya, tapi satu hal yang pasti, Norah Imogen harus menjadi miliknya.

Realisasi itu begitu menakutkan bagi Ares.

Realisasi itu tidak mungkin benar.

BAB ENAM PULUH

Ares menghabiskan satu jam tiga puluh delapan menit di dalam kamar mandi dan ketika ia sangat yakin tubuhnya tidak lagi akan bereaksi bagaikan remaja, ia akhirnya melangkah keluar dari pancuran air dingin. Ares meraih handuknya dan menyadari kalau ia sama sekali tidak membawa pakaian bersih ke dalam kamar mandi.

Ia mengikat handuk diseputar pinggangnya dan menarik napasnya untuk mempersiapkan diri. Ares harus keluar dari kamar mandi dengan keadaan seperti ini. Norah tidak mungkin akan bereaksi melihatnya setengah telanjang, bukan? *Tentu saja tidak*, *Ares. Ia bukan dirimu. Kamu adalah perawan yang tidak pernah melihat wanita dengan puting mengeras dan kaki jenjang dari jarak begitu dekat sebelumnya.*

Ares berdeham ketika ia melangkah keluar dari kamar mandi untuk memastikan dirinya tidak mengejutkan Norah. Ia harus menyipitkan matanya untuk melihat dimana wanita itu karena ia tidak memakai kacamata. "Norah?" tanya Ares yang melihat sosok wanita itu dari kejauhan.

Wanita itu sepertinya berbalik, tapi matanya buram dan bagaimanapun ia mencoba menyipitkannya, ia tidak bisa melihat dengan baik. "Hei," jawab wanita itu.

"Maaf, aku tidak membawa pakaian bersih. *I'm just going to get clothes now*, *Norah....*"

Belum sempat Ares melangkah ke arah lemari atau Norah menjawabnya, hal berikutnya yang terjadi mengejutkan keduanya. Gom yang berada di pelukan Norah loncat dan

berlari ke arah Ares dengan sangat cepat. "Gom!" teriak Norah yang mencoba untuk mengejar anjing itu, membuat wanita itu berlari ke arah Ares.

Sementara itu reaksi pertama Ares adalah untuk meraih anjing kecil itu. Ia memosisikan tubuhnya bagaikan ia adalah *quarterback* yang siap untuk menangkap bola *football* dari *center.* Namun kali ini, bola *football* itu sekarang adalah anjing kecil yang berlari ke arahnya seperti beruang yang melarikan diri. "Gom!" Ares meneriakkan nama anjing itu dan mencoba untuk mempersiapkan diri untuk menangkapnya.

Hanya saja Gom adalah anjing kecil yang sangat lincah dan tidak bisa ditebak. Ares juga menyalahkan pandangannya yang buram ketika ia gagal untuk menangkap Gom. Ares menunduk dan menyadari Gom sekarang berlari memutarinya di bawah kakinya. Ia baru saja akan berjongkok dan menggunakan kesempatan itu untuk menangkap Gom ketika Norah mendekat kepadanya.

"Gom," wanita itu mencoba meraih anjing itu, tapi ia pun gagal sama seperti Ares.

Karena sekarang wanita itu berhadapan dengannya, ia dapat melihat Norah dengan lebih jelas ketika wanita itu berlutut. Ares dapat melihat bokong wanita itu dan celana dalamnya. Kaki jenjangnya membuatnya tidak bisa berpikir dengan jernih. *Sialan*, *wanita itu belum menggunakan* sweatpants *yang aku berikan*!

Ares dengan panik berkata, "Norah, kamu belum memakai *sweatpants*-ku."

"Apa penting sekarang? Gom! Ya, Tuhan!" Norah mendongak untuk bertanya kepada Ares kenapa pria itu mempermasalahkan celana sialan yang belum ia kenakan

sementara Gom tengah berlari mengelilingi kakinya. Ares yang hanya mengenakan handuk di seputar pinggangnya menarik perhatian anjing kecil itu dan Gom menggigit ujungnya kain tebal berwarna putih itu.

"Gom! Ares!" Norah tidak yakin siapa yang ia panggil karena ketika ia mendongak, mata Norah melihat segala sesuatunya yang terjadi di hadapannya dengan penuh kepanikan. Gom terus menggigit ujung handuk Ares sementara pria itu berusaha untuk menyelamatkannya.

Anjing kecil itu memiliki tenaga yang sangat kuat dan terus melawan Ares. Sedikit demi sedikit Norah tahu kalau Ares kehilangan kendalinya atas pegangan handuknya dan sedikit demi sedikit *semuanya terlihat* begitu jelas.

Gom berhasil memenangkan tarik ulur handuk antara dirinya dan sang calon *quarterback.* Anjing itu terlihat bangga dengan kerja kerasnya dan menggigit handuk tebal berwarna putih itu ke dalam kamar mandi. Gom melarikan diri sementara sekarang Ares berdiri telanjang bulat.

Norah mendongak dan matanya bereaksi turun melihat ke bagian tubuh Ares yang seharusnya tidak ia lihat. Ares berdiri di hadapannya dan menunduk, "Ya, Tuhan—"

"*Ya*, *Tuhan*—" ulang Norah mengikuti Ares.

Ares dengan cepat menutupi tubuhnya dengan kedua tangan, tapi Norah tahu pria itu tidak bisa menutupi *apa pun. Terutama....*

"*Is it always up and that big*?" tanya Norah dengan polos ketika menyadari kalau tangan Ares sama sekali tidak berguna untuk menutupi tubuh telanjangnya.

"Apa?"

"*Apa*?" Norah tidak tahu kenapa ia tiba-tiba menanyakan pertanyaan itu.

"Aku telanjang," kata Ares yang terdengar seolah-olah tengah mengibarkan bendera putih di tengah peperangan. Hanya saja Ares kalah berperang dengan seekor anjing kecil yang mencuri handuknya.

"*I can see that*," kata Norah yang berlutut di hadapannya.

"*Please*, *Norah*."

"*Yes*?"

Dengan sisa akal sehatnya Ares berkata, "*Get up and turn your back. I am naked and my self control is very low.* Tidak ada rumus matematika yang bisa aku ulang sekarang. *Please*, *Norah.*"

BAB ENAM PULUH SATU

"Apa aku sudah boleh berbalik sekarang?" tanya Norah ketika ia sangat yakin dirinya telah berdiri membelakangi pria itu untuk sepuluh menit lamanya. Kesabarannya tidak lagi ada dan sejujurnya Norah sangat kecewa ketika ia tidak bisa melihat tubuh pria itu lagi. Norah belum pernah melihat tubuh pria telanjang begitu dekat sebelumnya dan rasa penasarannya *belum terjawab*. Pertanyaannya yang tidak dijawab Ares membuatnya kesal. *Kenapa tubuh pria itu bisa terlihat seperti itu....*

Pikirannya melayang dan tidak menyadari kalau Ares sudah menjawabnya, "*I'm not naked anymore*, *Norah.*"

Norah terdiam ditempatnya dan Ares berdeham, "Norah?"

Baru kali ini Norah mendengar suara pria itu. "Oh," kata Norah membalasnya. Ketika ia berbalik, Norah menatap Ares yang sudah berpakaian lengkap sekarang. Norah terlihat kecewa, tapi Ares tidak bisa melihatnya. Pria itu menunduk dan memberikan perhatian penuhnya kepada Gom yang sekarang terlihat sangat nyaman berada di dalam balutan handuknya dan gendongannya. "Aku sudah menangkap Gom, Norah," kata Ares kepadanya.

"Oh, ya," kata Norah yang terdengar parau ketika mengatakan kata-katanya. Ia berdeham dan berkata, "*She really likes that towel.*"

Ares terkekeh, "Ya, aku kalah."

Pria itu berjalan ke arah ia kali terakhir menaruh kacamatanya dan mengenakannya. Ketika mata biru Ares

sekarang dapat melihat dengan jelas dan mengarahkan pandangannya kepada Norah, "*You wore my sweatpants.*"

"Ya, kamu memaksa."

"Aku hanya tidak ingin kamu kedinginan," kata Ares yang membuat alasan agar Norah mengerti kenapa ia meminta wanita itu mengenakan *sweatpants*-nya.

"Aku sudah mengenakannya, puas?" balas Norah yang sekarang berpose untuk menunjukkan celana pria itu yang sudah ia pakai.

Ares mengangguk dan pria itu terlihat serius ketika melakukannya. Ia membawa Gom kembali ke meja dan menaruhnya ke dalam kardus. Norah mendekat untuk melihat anjing kecil bagaikan beruang itu yang menatap mereka dengan tatapan nakalnya. "*She's one strong bear.*"

"*She's one strong bear that doesn't like to lose in a war to win over a towel*," Ares menambahkan. Keduanya saling mentertawakan kejadian konyol yang baru saja terjadi dan mengusap kepala Gom. Gom menutup matanya dan terlihat sangat manja, menyukai perhatian dari Norah dan Ares. "*She's sleeping*," bisik Norah.

"Ya," kata Ares yang membalas dengan suara pelan dan berbisik. Pria itu yang sekarang berada di sebelahnya lalu menunduk mendekat kepadanya sebelum berkata, "*Do you want to go to sleep now*?"

Ketika Norah mendongak, ia menemukan wajahnya begitu dekat dengan wajah pria itu yang menunduk. "*I think we should—it's a bit late, isn't it*?"

"Kamu bisa tidur di ranjangku."

"Bersama*mu*?" tanya Norah.

Dengan cepat Ares membalas Norah agar wanita itu tidak salah mengerti ucapannya, "Tidak. Tentu saja tidak bersamaku. Maksudku, aku akan tidur di lantai."

"Oh, *aku* yang akan tidur di lantai kalau begitu," kata Norah.

"Apa maksudmu? Kamu akan tidur di ranjangku."

"*No*, *let me sleep with Gom on the floor.*"

Ares mengerutkan dahinya, "Tidak, Norah. Kamu akan tidur di ranjang."

Norah menatap Ares dan berkata, "Setiap hari di Gedung Annex aku tidur di lantai, Ares. Hanya ada satu ranjang kecil di kamar ibuku dan aku tidak akan pernah membiarkan ia tidur di lantai. *She's been working all day cleaning the hallways and toilets*, *her back usually hurts so badly. So*, *I'll let her sleep in the bed.* Jadi aku sudah sangat terbiasa tidur di lantai. *All of my life*, *all I know is how to sleep soundly on the floor.*"

"Kalau begitu malam ini kamu bisa tidur di ranjang."

"*Nah*, *thanks*, *Ares.* Tubuhmu juga perlu istirahat, bukan? *A quarterback must not sleep on the floor*," ucap Norah.

"Norah?"

"Ya?"

Ares menyadari kalau ia bersikeras meminta wanita itu tidur di ranjang ia akan terdengar sangat aneh dan pemaksa, jadi satu-satunya jalan keluar yang dapat ia pikirkan sekarang adalah berkata kepada wanita itu, "Berbeda denganmu, aku

tidak pernah tidur di lantai. Aku akan tidur di lantai denganmu kalau begitu."

"Apa?"

"Aku ingin tidur di lantai denganmu."

"*But*—"

"Ajari aku untuk terbiasa, Norah."

"Tidur di lantai?"

"Dimulai dari tidur di lantai."

BAB ENAM PULUH DUA

Ares Escara melakukan segalanya dengan cepat dan efisien sebelum Norah dapat menolak pria itu lagi. Ares menurunkan selimut tebalnya dari atas ranjang dan melebarkannya di bawah lantai menjadikannya alas tidur mereka. Ia lalu mengambil semua bantalnya dan menjatuhkannya ke lantai. Ares berjalan kembali ke dalam lemari untuk mengeluarkan selimut cadangan dan menumpuknya dengan *ranjang buatannya* sekarang di lantai.

"Tunggu," kata Norah tidak mengerti kenapa pria itu tiba-tiba memutuskan untuk tidur di ranjang. "Ares, tunggu, kenapa kamu ingin tidur di lantai?"

"*Because you want to sleep on the floor and not in a comfortable bed. So, I'll sleep with you on the floor.*"

"Berdua?"

"Berjauhan," kata Ares memperjelas posisi tidur mereka.

Norah mengerutkan dahinya tidak mengerti dan Ares menatap wanita itu, "Gom ditengah kita, Norah. *So, technically we're not like... sleeping together. Just on the floor but apart.*"

"Aku mengerti, tapi kamu bisa menggunakan ranjangmu—"

"Aku *sangat ingin* mencoba tidur di lantai dan malam ini kesempatan aku dapat mencoba hal baru. Siapa tahu setelah malam ini aku akan menyukai... berkemah."

"Apa?"

"*Camping in the wild with Gom sounds like a good idea*," kata Ares yang sekarang terdengar konyol tapi ia tidak tahu alasan lain untuk memperjelas keinginannya untuk tidur dengan wanita itu di lantai.

"*Gom is mine*, *Ares*," balas Norah kepada Ares.

Ares memindahkan kardus berisi anjing kecil itu ke tengah-tengah *ranjang buatannya* dan mengedikkan bahunya, "*He's also mine*, *Norah.*"

"*No*, *I found him first*," ucap Norah.

"*And I saved you both from the dumpster.*"

"*That doesn't make him yours*," jawab Norah. Pria itu sekarang dengan santai mengambil tempat duduk di lantai dan di atas *ranjang buatannya.* Ares lalu menyentuh Gom yang sekarang terlihat lelah dan siap tidur, "*But I think she's mine*," jawab Ares dengan posesif dan sekarang mengusap kepala Gom denga tangannya. Anjing kecil itu sangat menyukai perhatian yang diberikan Ares kepadanya walaupun kedua mata kecilnya tertutup karena lelah.

Pria itu terlihat tidak peduli dengan kebingungan Norah karena ia terlihat nyaman merenggangkan tubuhnya di lantai dan bermain bersama Gom. "*Let's go to sleep*," kata Ares kepada Gom beberapa saat kemudian. Norah berdiri di bawah kaki Ares dan menggerakkan kaki pria itu dengan tongkat jalannya, "*We're not done talking.*"

"Aku dan Gom sudah tidak lagi bermusuhan dan sangat lelah, Norah. *Please join us in bed*," kata Ares yang sekarang menutup matanya. Norah mengerutkan dahinya dan membalas pria itu, "*Gom is mine*!"

"*We can co-share*, *Norah*. Kenapa kamu sangat pelit?" balas Ares dengan nada malas-malasan.

Wanita berambut merah itu sekarang terdengar berdecak dan dengan sinis membalas Ares, "*You are the cheapskate when I asked to share the strip of condoms.*"

"*That's different*," kata Ares yang sekarang membalikkan pandangannya dari Gom yang sudah tertidur kepada Norah. Pria itu lalu menaikkan kedua tangannya dan dengan santai menaruhnya dibelakang kepala, "*Let's go to sleep*, *Norah.*"

Norah yang berdiri di kaki pria itu dan melihat Ares terlihat santai membuatnya sangat kesal. "Tidur di ranjangmu, Ares."

"Tidak, aku sudah nyaman di *ranjang buatanku* ini," ucap pria itu.

Lalu pria itu membalikkan kepalanya sehingga ia berhadapan dengan kardus berisi Gom yang sudah tertidur. "*Good night*, *Norah.*"

"Ares—" Norah baru saja akan meneriakkan nama Ares, tapi pria itu sudah membuka kacamatanya dan menutup mata. Norah tidak tahu apa pria itu sedang berpura-pura tidur atau tidak, tapi ia mengurungkan niatnya untuk bertengkar dengan pria itu setelahnya. Norah menarik napasnya dan berjalan ke sisi ranjangnya. Perlahan-lahan ia menurunkan tongkat jalan yang ia kenakan, lalu duduk di lantai. Ia melihat ke arah Ares dan Gom yang sekarang sudah menutup mata mereka. "Ares?" Norah memanggil nama pria itu.

"*Hmm*?" gumam Ares dengan nada kantuk.

"Aku tidak bisa tidur dengan lampu dimatikan. *It's too scary.*"

"*I like the lights on as well*," Ares menjawab, tapi mata pria itu tetap tertutup.

"*Okay*," kata Norah.

Norah mencoba memosisikan dirinya sejauh mungkin dari Ares dan membalikkan tubuhnya dari pria itu. Ketika wajahnya menyentuh ranjang, ia dapat menghirup harum tubuh Ares dan menyadari kalau semua bagian tubuhnya sekarang terasa seperti pria itu. Setiap jengkal kulitnya merasakan Ares Escara. Ia memeluk selimut di dadanya dan menutup mata. *Norah*, *kamu tidur dengan seorang pria untuk kali pertama.*

Ya, walaupun Gom memisahkan mereka, ini adalah kali pertama Norah tidur dengan orang lain selain ibunya. Ini adalah kali pertama ia bersama dengan orang lain. Ini adalah kali pertama ia bersama di kamar seorang pria.

Hari ini juga adalah kali pertama ia berciuman.

Ketika Norah sangat yakin dirinya sudah tertidur, ia memimpikan ciuman itu lagi. Kali ini Ares Escara menciumnya dengan lebih lembut dan perlahan-lahan. Di mimpinya, Ares menciumnya dengan manis meninggalkan jejak pria itu dan berkata, "*Mine.*"

———

"*Gom*, *sssttt*, *I thought we're friends*," bisik Ares ketika anjing kecil itu mengeluarkan suara dan dengan panik ia melihat ke arah Norah yang masih tertidur. "Jangan membangunkannya, Gom."

Ares berusaha memindahkan berat tubuhnya kembali ke sisi ranjang dan ketika ia berhasil melakukannya, dirinya tersenyum puas. Ares melihat Gom yang sekarang menatapnya dengan kedua mata kecil polos. "*I know*," bisik Ares. "*I just kissed her*, *Gom. Don't look at me that way*, *I just need to*, *okay*?"

Ares menggigit bibir bawahnya menahan senyum. Ia mendekat kepada Gom dan mengusap kepala anjing itu sekali lagi, "*Gom*, *thank you*. *Because of you I get to kissed her twice tonight.*"

BAB ENAM PULUH TIGA

Nick membangunkan keempat temannya—Devon Shire, Marsh Gavin, Langston Sterling, dan Higgins Bernard—di pagi hari dan membuat mereka berjalan ke arah kamar Ares Escara. "Nick, kamu sebaiknya benar mengenai hal ini," kata Devon yang terlihat sangat kesal karena ia dibangunkan *terlalu* pagi.

"*We're not even sober, Nick. What the fuck*?" tanya Marsh, setelah itu pria itu menguap dan memijat dahinya yang sakit karena ia terlalu banyak minum semalam.

"Aku tidak mungkin salah," kata Nick.

"*Are you sure you saw Norah Imogen—The Norah Imogen with red hair—inside of your brother's room*?" tanya Langston yang terlihat kesal seperti teman-temannya yang lain karena dibangunkan di pagi hari.

"Diamlah," kata Nick. "Aku akan menggedor pintu kamar kakakku sekarang. Kalian lihat sendiri siapa yang berada di dalamnya."

"*How is it possible your lame brother sleep with with Netherlands*?" tanya Devon. "Wanita itu menakutkan. Tidak ada yang satu orang pun di Crimson High yang tidak takut akannya. *Even Rex is scared of her.* Bagaimana bisa Ares Escara—Si Cupu—tidur dengan Norah Imogen?"

"*Shut up*!" Nick berkata kepada Devon dan ia sekarang menggedor pintu Ares dengan kedua tangannya. Ares tidak mungkin *tidak* mendengarnya. Ia adalah satu-satunya sumber keributan dan ia sangat yakin kakaknya akan

membuka pintu dengan amarah yang menggebu-gebu. Nick akan menggunakan kesempatan itu untuk *melihat* ke dalam kamar Ares dengan keempat temannya apa Norah Imogen berada di dalamnya.

Kemarin malam ketika ia mengganggu Ares, ia menyadari sosok berambut merah itu berada di dalam kamarnya. Hanya saja ia tidak bisa memastikannya karena Ares menghalangi pandangannya. Ketika ia kembali ke kamar Ares dengan stok kondomnya, pria itu dengan cepat menutup pintu dan sekali lagi Nick tidak bisa melihat Norah.

Nick sengaja membayar seratus dolar kepada seorang junior untuk tidak tidur dan memastikan bila kamar Ares Escara terbuka, ia harus mengambil foto. Namun junior yang telah ia bayar itu mengatakan kalau semalaman kamar Ares Escara tidak pernah terbuka dan tidak ada wanita berambut merah yang keluar.

Hanya saja Nick juga mendapatkan informasi kalau kamar Ares Escara sangat *berisik* dan penuh dengan suara *teriakan.* Nick sangat yakin Ares Escara dan Norah Imogen tidur bersama semalam. *Damn*, *his brother is a champ*!

Sekarang ia harus membuktikan kepada teman-temannya kalau kakaknya adalah pahlawan yang berhasil membuat Norah Imogen bertekuk lutut. "Ares Escara! Ares!" Ia menggedor pintu kakaknya berulang kali sampai Ares membuka pintu kamarnya dengan amarah yang Nick inginkan.

"Ari! Ari—"

"*The f-fuck is this*—" Ares mendorong tubuh Nick, tapi kali ini Nick melawannya. Ia perlu Ares untuk tidak menutup pintu kamarnya dan ia berhasil mengintip ke dalamnya.

"*Fuck*, *your room is such a mess*, *is that Norah*?" tanya Nick dan teman-temannya sekarang menyerbu untuk melihat ke dalam kamar. Ares dengan segenap tenaganya melawan kelima pria bertubuh besar di hadapannya dan mendorong mereka menjauh dari pintu kamar yang tidak sepenuh bisa ia tutup.

"*Is that Norah sleeping*?" tanya Nick. Ares menatap adiknya dengan tatapan siap untuk mencekiknya dan menguburnya hidup-hidup. "*Get the f-fuck away from my door*!"

"*Oh*, *shit*, *that's Norah*!" Devon berkata ketika ia melihat rambut merah wanita itu di lantai.

"Apa kalian melakukannya semalaman di lantai? *Fuck that's hot*!" kata Marsh kepada Ares.

Ares mendorong mereka dan menutup paksa pintunya. Ia tidak akan membiarkan kelima pria itu masuk atau melihat Norah. "*Fuck off a-all of you*!"

"Itu Norah—"

"Ya, k-kalau di dalam kamarku ada Norah Imogen yang sedang tidur dengan nyaman dan hangat, memangnya kenapa? *Why the fuck is this your problem*? *She's my problem. She's mine alone*!" teriak Ares kepada kelima pria di hadapannya dengan amarah dan kesabarannya yang habis.

BAB ENAM PULUH EMPAT

"Ayolah Ari, kenapa kamu marah?" tanya Nick kepada Ares ketika mereka semua pindah ke dapur. Setelah Nick dan teman-temannya membuat kegaduhan di depan pintu kamar kakaknya, Ares meminta mereka untuk pergi. Namun tentu saja Nick perlu mendapatkan lebih dari sekedar kalimat posesif Ares Escara. Nick memerlukan *kepastian* dari kakaknya sehingga ia dan teman-temannya tidak perlu lagi membantunya.

Nick menarik tubuh Ares sampai ke dapur dengan bantuan teman-temannya dan sekarang mereka berkumpul menatap pria yang terlihat marah itu. "*Come on*, *why are you mad*? *Tell us*. *Shouldn't you be cheering and let the world know you score big time*?"

"*The f-fuck*?" tanya Ares kepada Nick.

"Norah Imogen—wanita yang tidak mudah untuk didekati, wanita yang sangat menakutkan bagi setiap anggota tim Crimson High, dan wanita berambut merah yang disegani hampir semua orang di kampus ini. *The Norah Imogen.* Ia *tidur* denganmu. *You*, *from all men. You score her.*"

Ares memperbaiki letak kacamatanya dan menahan kesabarannya, "Aku akan kembali ke kamarku sekarang, Nick—"

"*Come on*, *entertain us*, *how did you asked her to sleep with you*?" tanya Nick kepada Ares.

Devon menambahkan dengan bertanya, "Ya, aku penasaran, bagaimana kamu bisa tidur dengan *Nirvana*?"

"Apa *Netherlands* tidak memiliki pilihan lain selain dirimu?" Marsh berkata selanjutnya tidak mengizinkan Ares untuk menjawab. Pertanyaan demi pertanyaan ditanyakan kepada Ares dan pria itu hanya terdiam menatap kelima orang menyebalkan di hadapannya.

"Apa kamu menyukainya, Ares?" tanya Nick kepada Ares.

"*Come on*, *give us something*, *Ares*," Higgins mengangkat suaranya.

"*None of your f-fucking business*," kata Ares kepada mereka semua.

Nick menggeleng, "*Masalah kami* kalau kamu menyukai Norah Imogen."

"A-apa kalian tidak ada pekerjaan lain selain mengurusi kehidupan pribadiku?"

"*So*, *is that a yes*? *You like Norah Imogen*?" balas Nick.

"..."

"..."

Devon memijat pelipisnya ketika ia merasakan seluruh ruangan berputar, tapi ia tidak melewatkan untuk ikut serta dalam pembicaraan, "*Or*, *is it the other way around*? Apa sebenarnya *Norway* yang menyukaimu? Sebenarnya ia sangat cemburu melihatmu dengan Nara dan memutuskan untuk mendapatkanmu. Aku sangat yakin itu yang terjadi, bukan?"

"*That makes total sense to me*," kata Nick yang menepuk bahu Devon. "Teori yang bagus Devon. Sebenarnya Norah

sangat cemburu melihatmu dengan Nara Teagan. Norah Imogen menggodamu, bukan?"

"*Oh damn*, *a red hair is wild and twisted.*"

"Aku dengar ayahnya adalah mafia. Apa karena itu kamu tidak berani membuka pakaiannya dan memuaskannya di rumah ayahnya, Ares?" tanya Devon dan teman-temannya mentertawakannya.

"*You're sick if you fuck Norah in her father's house*," Higgins berkata dan bertepuk tangan dengan semangat.

"Kenapa kamu tidak mencobanya lain kali, Ares?" tanya Marsh memberikan ide kepada Ares. "*Fucking Norah Imogen is already sick*, *but fucking her in the mafia mansion is beyond crazy.* Apa kamu tidak takut ditembak mati selagi bercinta dengan anak perempuan mafia, Ares?"

"Tunggu—" Nick mencoba menjelaskan tapi teman-temannya sudah mengambil alih pembicaraan sekarang. Ia tidak diberikan kesempatan untuk memperbaiki persepsi semua orang dan memberitahu mereka kalau Norah tidak datang dari keluarga mafia. Tentu saja Nick hanya akan mengatakan kalau wanita itu *bukan* dari keluarga mafia, bukan mengatakan yang *sebenarnya*...
Sampai kakaknya yang bodoh itu berkata....

"Norah Imogen adalah anak dari seorang pembersih kampus. *Her mother is a janitor and both of them slept in The Annex.* Ia bukan anak perempuan seorang mafia. *She's f-fucking poor*, *you morons.* Aku tidak akan menidurinya di kamar yang ia tempati berdua dengan ibunya. *You are all sick*!" kata Ares kepada kelima orang di hadapannya.

Hanya saja kata-katanya terdengar oleh Norah Imogen yang baru saja masuk ke dalam dapur komunal. Nick yang kali

pertama menyadari kehadiran wanita itu, "Norah...." Ucapnya.

Ares berbalik karena mendengar adiknya memanggil nama wanita itu. Ketika ia telah berbalik, ia melihat wanita itu telah meninggalkan dapur dan berjalan secepat mungkin ke pintu utama Escara House.

"*I think you need to run, Ares.*"

BAB ENAM PULUH LIMA

Ada dua hal yang membangunkannya pagi itu—Gom yang telah berhasil keluar dari kardus dan sekarang menjilati wajahnya. Lalu suara di luar pintu yang terdengar seperti perseteruan membuat Norah membuka matanya dan terbangun sepenuhnya.

"*Good morning*, *Little Mama*," kata Norah yang bermalas-malasan memeluk Gom. "Apa kamu tahu siapa orang-orang di depan pintu itu, Gom? *They are loud*, *aren't they*?" bisik Norah kepada Gom.

Norah menegakkan punggungnya dan terduduk sekarang mendengarkan percakapan di luar kamar itu. Samar-sama ia dapat mendengar percakapan yang terjadi, "...*get the f-fuck away from my door*!...."

"...*oh*, *shit*, *that's Norah*!...."

"...*fuck off a-all of you*!...."

Ia menyadari kalau Ares tidak lagi berada di sisi ranjang pria itu. Norah mengerutkan dahinya ketika ia mendengar pria itu berteriak memarahi orang-orang yang berada di depan pintunya. *Kenapa Ares terdengar sangat marah*? Tanya Norah kepada diri sendiri.

"...itu Norah...."

Siapa orang-orang yang berada di luar pintu kamar pria itu? *Nick dan teman-temannya*? Ia tidak bisa memastikan.

"Gom, ayo kita lihat siapa yang membuat keributan—" baru saja Norah akan berdiri bersama dengan Gom dan

mengambil tongkat jalannya ketika pintu kamar sepenuhnya tertutup dan ia mendengar suara Ares yang berkata, "...ya, k-kalau di dalam kamarku ada Norah Imogen yang sedang tidur dengan nyaman dan hangat, memangnya kenapa? *Why the fuck is this your problem*? *She's my problem. She's mine alone*!..."

Norah terdiam di tempatnya ketika ia mendengar kata-kata itu terucap dari bibir Ares. Bukan hanya pria itu terdengar marah, tapi juga sangat posesif ketika mengatakannya. Senyum di bibir Norah merekah dan ia berbisik kepada Gom, "*He's unbelievable right*, *Gom*? *But a gentleman*."

Norah mengambil tongkat jalannya dan memegang Gom dengan erat, "Ayo kita lihat kekacauan apa yang sedang terjadi di luar sana, Gom."

Namun ketika Norah membuka pintu, ia melihat kelima pria tengah menarik Ares turun ke bawah menuju dapur komunal Escara House. Mereka tertawa sementara Ares terlihat sangat kesal. Tidak ada yang menyadari kalau Norah memperhatikan mereka. Ia menunduk dan melihat Gom, "Kamu pasti lapar, Gom. Bagaimana kalau kita ke dapur untuk mencarikanmu susu dan sepotong roti?"

Norah memutuskan untuk meninggalkan satu tongkat jalannya agar ia dapat fokus untuk menggendong Gom di tangannya. Dengan perlahan-lahan ia berjalan keluar dari kamar Ares dan turun ke lantai bawah dimana dapur komunal berada.

Ia menunduk dan melihat Gom yang menatapnya dengan kedua mata bulat kecil berwarna hitam, "Ya, Gom, aku sangat penasaran dengan apa yang akan dikatakan *gentleman* dengan mata biru itu. *He's overprotective isn't he*?"

Gom tentu saja tidak dapat membalasnya dan mereka melakukan perjalanan turun ke dapur. Norah berhati-hati untuk tidak menjatuhkan Gom atau diri sendiri dengan hanya menggunakan satu tongkat jalan. Membutuhkan waktu untuknya sampai ke dapur dan ketika ia sampai, Norah tahu kalau pembicaraan di luar kamar menjadi lebih intens sekarang.

Ia dapat mendengar pembicaraan keenam pria di dalam dapur itu mengenai dirinya. Norah menunggu hingga Ares bicara dan berdiam tepat di depan pintu dapur. Entah apa yang Norah pikirkan—tapi mungkin ia terlalu menaruh ekspektasi tinggi kepada pria itu. Ia terlalu berharap pria itu akan mengatakan sesuatu yang *lebih posesif dan membelanya.*

Norah menginginkan Ares Escara untuk menjadikannya *segalanya....*

Ya, ekspektasi yang sangat *bodoh*....

"Norah Imogen adalah anak dari seorang pembersih kampus. *Her mother is a janitor and both of them slept in The Annex.* Ia bukan anak perempuan seorang mafia. *She's f-fucking poor*, *you morons.* Aku tidak akan menidurinya di kamar yang ia tempati berdua dengan ibunya. *You are all sick*!"

"Norah...."

Norah berbalik dan secepat mungkin berjalan ke arah pintu utama Escara House. Gom yang berada di pegangannya menatapnya dengan bingung dan ia mencoba menenangkan anjing kecil itu, "*You'll be okay*, *Gom.* Kita hanya perlu pergi dari tempat ini...."

"Norah!"

Jangan berbalik.

"Norah!"

Jangan berbalik.

"Norah Imogen!"

Lalu langkahnya terhenti ketika pria itu memegang bahunya, "Norah."

Norah mau tidak mau akhirnya berbalik dan menatap pemilik mata biru itu yang *mengecewakannya.* "Aku harus pergi," gumamnya dengan tidak jelas.

"*I can explain*," Ares Escara berkata dan ia menghindari tatapannya.

"Menjelaskan apa?" tanya Norah.

"Kata-kataku tadi," ucap Ares.

Norah mendongak dan menemukan sisa keberaniannya untuk bertanya, "*Tell me one thing, if Nara was poor and the daughter of a janitor*, *would you ever do that to her*? *Humiliate her in public like that*?"

"..."

"..."

"*She's not you*, *Norah.*"

"..."

"..."

"*What*? *Poor*?"

"Ya, tapi—"

"*She's so perfect in your mind, is she? I get it. Even if she's poor and the daughter of a janitor, she'll always be perfect in your mind. You'll make her perfect. Unlike me... you just have to say the truth to everyone, because I'm just... not Nara.*"

Ares mengerutkan dahinya dan membalas Norah, "*But you're not her, Norah.*"

"Iya, aku tahu! Aku dan Nara tidak sama! Kamu menyukai Nara. Kamu mencintainya. *Because you love her—she's perfect for you. She'll always be everything. You will always make her everything.* Aku...." Norah kehilangan kata-katanya dan ia tertawa ketika menyadari kedua pipinya telah basah dengan air mata.

"Norah—"

Norah mengambil langkah mundur dan berkata kepada Ares, "Aku hanya sangat terharu, Ares. Aku tidak sedang menangisi diriku sendiri—jangan khawatir aku tidak pernah mengasihani diriku sendiri. *I'm so touched. Really touched. For the woman you loved, you'll bent hell and back. You'll never say Nara is a poor girl with a janitor's mother. You would never, right? Because she's someone you cared.*"

BAB ENAM PULUH ENAM

Norah tertawa ketika kedua tangannya tidak bisa mengusap air matanya. "*Um*, *so yeah*, *I'm going to go now*," kata Norah kepada Ares.

Di belakang Ares, Norah dapat melihat Nick dan teman-temannya sedang menatapnya dengan tatapan kasihan. Beberapa mahasiswa yang baru saja bangun dan memulai aktivitas pagi menatapnya sekarang bertengkar dengan Ares Escara di depan pintu asrama.

"Aku hanya terharu," kata Norah yang terdengar bergemetar ketika mengatakan kata-katanya. Ia memaksakan senyum lebar dan berkata lagi, "*I just really think you're one of a kind. Nara is one lucky girl to be loved by a gentleman like you.*"

"Norah—"

"*You know what*? Aku berpikir sebaiknya kamu merekrut sisa timmu dengan Nara. Aku sangat yakin Nara tahu apa yang *harus* dilakukan dari sini. *She knows better and you liked working with her better.*"

"Ini semua rencanamu, Norah. Aku dan Nara tidak mungkin —" kata Ares kepada wanita itu yang tiba-tiba menginginkannya bekerja dengan Nara untuk merekrut tim Crimson High.

"Kamu dan Nara sangat mungkin *menyelesaikannya.* Kalian telah pergi untuk menemui Ezra dan Leonard, kalian tentu bisa bertemu dengan yang lainnya dan meyakinkan nama-

nama di daftar yang Nara teliti dan kalkulasi untuk bergabung dengan timmu."

"Bagaimana dengan Eric dan latihanku?"

"Eric masih akan bersamamu."

"*And you*?" tanya Ares kepada Norah.

"Aku berpikir kamu dan Eric bisa berlatih bersama tanpa diriku. *If Eric is not there*, *Nara will be there with you*, *can't she*?"

"Bagaimana dengan tesismu? Bagaimana dengan janjimu dengan Dekan Ambrosse? *You are responsible for all of this*, *Norah.*" tanya Ares dengan bingung.

Norah tersenyum sekali lagi walaupun air matanya terus turun dan membasahi kedua pipinya, "*Don't worry about that. I'll take care of my thesis and Dean Ambrosse.*"

Ares berteriak tidak memedulikan semua orang yang menatap mereka dengan tatapan aneh, "Kamu akan pergi begitu saja dan tidak menyelesaikan apa yang kamu mulai, Norah?"

"*Yes*," kata Norah mengangguk. "*I have to go*, *Gom is hungry.*"

"Norah, kamu tidak mungkin serius."

"*I'm serious.*"

"Norah," Ares memanggil namanya ketika Norah sudah setengah berbalik. Ia mengembuskan napasnya ketika Norah berbalik kepadanya, tapi wanita itu sama sekali tidak berniat untuk berbicara dengannya lagi. Norah melihat ke

arah Nick dan adiknya mendengarkan dengan baik kata-kata wanita itu, "Nick, barang-barangku ada di kamar Ares, apa kamu bisa membantuku mengambilnya dan mengantarkannya kepadaku nanti?"

"*I'll collect them and bring it to you.*"

"*Okay*, *thank you. I'll text you.*"

"Aku bisa melakukannya untukmu—"

"*No*, *thank you. Nick will do just fine.*"

"Norah—"

"*Ares*, *I'm just going to say this once and you better listen carefully. I know that you would never want to attribute your success later on with a poor woman whose mother is a janitor*, *would you*? *So I'd rather take a step back now than be mentioned in some speech of yours. I do not want the whole world know who I am because you don't want to be associated with a poor woman.*"

Norah lalu berteriak kepada semua orang yang mendengarkan pertengkaran mereka dan kepada Ares, "*Get on with your morning routines*, *guys.* Ares Escara hanya sedang memastikan *aku* tahu kalau ia adalah seorang *gentleman* kepada Nara Teagan. *He will never hurt her. He will never make her cry. Wow*! *Just wow*! *Congrats for being the most gentleman*, *Ares Escara. You'll be a great quarterback*! *I wish only good things*, *QB*!"

BAB ENAM PULUH TUJUH

Hal pertama yang Ares lakukan ketika wanita itu telah pergi meninggalkan Escara House adalah berbalik kepada Nick dan teman-temannya. Nick berkata, "*You should have run after her—*"

Namun Ares tidak mengizinkan Nick untuk mengucapkan sepatah katapun lagi dan menonjoknya. Nick tidak mengelak dan membiarkan Ares memukulnya. Keempat teman-temannya mencoba untuk melerai keduanya sementara Nick tidak mencoba untuk melawan pukulan Ares.

"Kenapa setiap kali *wanita* kakak-kakakku lebih *memilihku*, kakakku akan memukulku seakan-akan aku adalah orang yang paling bersalah?" tanya Nick dengan senyum sinis. Ia mencoba menggerakkan pipinya tapi ia tahu kalau Ares telah memukulnya dengan cukup keras dan sekarang ia dapat merasakan darah yang keluar dari bibirnya.

"*Good hit*, *Ari*, *but what the fuck*? Kenapa kamu memukulku?" tanya Nick. Devon, Marsh, Higgins dan Langston menahan tangan Ares yang baru saja akan melayangkan tinju ke arah Nick lagi. "*Calm the fuck down*, *Ari.* Norah Imogen meninggalkanmu karena *kesalahanmu* sendiri. Apa kamu perlu mengatakan siapa dirinya dan ibunya?"

"*Y-You provoked me*," jawab Ares yang menyalahkan Nick.

Lalu ia menyalahkan keempat orang yang memegang tubuhnya, "*Y-You all fucking provoked me*. Untuk apa kalian

ingin tahu kehidupan pribadiku? Untuk apa kalian tahu apa aku tidur dengan Norah Imogen atau tidak?"

Nick tertawa dan dengan sinis ia berkata, "*I just want you to admit you liked her*, *dumb face.* Aku memprovokasimu agar kamu menyadari perasaanmu sendiri. Apa yang kamu lakukan adalah hal sebaliknya. Kamu mengatakan semua hal mengenai Norah yang sama sekali tidak penting bagiku, atau teman-temanku. *Even if she's poor*, *if you like her*, *then we would back down.* Kamu yang kali pertama tidak menghormatinya. *Not us. The problem was always you.*"

Nick lalu berkata kepada teman-temannya, "Lepaskan kakakku yang bodoh ini. *You're fucking worse than Rex*, *Ari.* Mungkin ia bodoh, tapi dibandingkan dirimu, Rex tidak pernah memastikan semua orang tahu Benny berasal dari keluarga yang kurang mampu. *Does it make a difference telling us Norah is poor*, *Ari*? *Or are you trying to say to everyone*, *you're the only man in this world that likes her because she's poor*?

"Sepertinya bukan itu tujuanmu karena *kami* semua mendengar jawabanmu ketika Norah bertanya apa kamu akan melakukan hal yang sama kalau Nara adalah wanita miskin dan ibunya adalah pembersih kampus. *You just don't like Norah*. *You humiliate her.* Ia cukup mengerti kata-katamu, Ari. Menurutku—dan aku yakin semua orang yang tadi menyaksikan kamu bertengkar dengannya—sangat setuju dengan apa yang diputuskannya.

"*You fucking don't deserved her to help you recruit your team.* Kalau kamu begitu menyukai Nara Teagan—ya, sebaiknya hanya Nara yang menjadi timmu. *She's your everything*, *we understand.* Jadi jangan salahkan *aku* atau *teman-temanku* karena memprovokasimu.

Teman-teman Nick melepaskan Ares dan sekarang ia menatap Nick yang sama sekali tidak terlihat terintimidasi dengannya. "*You're my brother*, *but you're a total jerk*, *Ari.*"

Ares tidak mengatakan sepatah katapun dan meninggalkan semua orang yang sekarang menatapnya dengan tatapan menghakimi. Kali terakhir semua perhatian berada padanya adalah ketika *Coach* Ray Tanaya, pelatih utama Yale Bulldogs melihatnya menusuk rongga tenggorokannya hingga ia memuntahkan semua isi perutnya dan memarahinya di depan semua anggota timnya. "*A third string quarterback with a fucking mental problem. You're fucking weak and a liability*, *Escara*!"

Kata-kata Nick sekarang terngiang-ngiang seperti kata-kata Ray Tanaya kepadanya, "*...you're a total Jerk*, *Ari*...."

Ares berlari ke kamarnya, melewati orang-orang yang masih penasaran dengan pertengkaran di pagi hari yang terjadi di depan pintu Escara House dan membuka pintunya dengan cepat. Ia dapat melihat *apa yang tersisa* dari kemarin malam. *Apa yang Norah tinggalkan di kamarnya* sekarang terasa begitu menyesakkan seperti *apa yang Libby tinggalkan di kamar adiknya....*

Ares secepat mungkin berlari ke dalam kamar mandi dan melakukan satu-satunya hal yang ia ketahui dapat menenangkannya. Ia memuntahkan isi perutnya dan terus menusuk rongga tenggorokannya dengan jarinya sampai tidak ada lagi yang bisa ia keluarkan dari dalam tubuhnya.

"Ari...." Ares tidak tahu kalau Nick telah masuk ke dalam kamarnya dan menyaksikan dirinya menghukum diri sendiri.

"*Get out*," kata Ares dengan suara yang parau. "*If you don't want to stay in my life*, *get the fuck out. No one ever wanted to stay.*"

BAB ENAM PULUH DELAPAN

Norah terlihat sedih dan menangis kembali ketika ia melihat ke rumah kardus yang ia buat di taman belakang gedung Annex untuk Gom. "*I'm so sorry*, *Gom*," bisiknya.

Ia tahu kalau rumah baru Gom tidak akan terasa nyaman atau hangat, tapi ia telah berusaha sebisa mungkin untuk membuatnya *rumah* untuk anjing kecil yang tengah hamil itu. "Aku tidak bisa membawamu kembali ke kamar. *Eomma* akan marah, *Gom.* Aku berjanji untuk mengunjungimu dan mengajakmu jalan-jalan. Aku juga berjanji untuk memberikanmu makan dan minum. *You'll be okay. This is well... better than the dumpster*, *right*?"

Gom melihatnya dengan kedua mata bulat polosnya, tidak mengerti sepatah kata pun yang Norah katakan. Norah mendekat dan mengusap lembut anjing kecil itu. "*You'll be okay*, *Gom.* Aku janji. Aku tidak akan meninggalkanmu."

"Mungkin kamu ingin mengatakan kata-kata itu kepada kakakku," suara Nick terdengar dari belakang punggung Norah. "*You know*, *that jerk threw up because you left him and told me no one ever wanted to stay.* Aku seharusnya menghajar wajahnya dan mengatakan kepadanya kalau dirinya sendiri yang membuat kesalahan sampai membuatmu pergi darinya."

Norah membalikkan tubuhnya dan menatap Nick yang berdiri di hadapannya dengan barang-barang yang ia tinggalkan di kamar Ares—termasuk baju kotornya yang ia kenakan kemarin dan tasnya. Nick mengangkat barang-

barangnya dan berkata, "*Here, I collected the items you left from Ares' dorm room.*"

"*Thanks*," kata Norah kepada Nick. "Bagaimana kamu bisa menemukanku?"

"Tidak sulit menggabungkan satu dua fakta mengenai dirimu dan dimana kamu tinggal, Norah. Aku mencoba menanyakan kepada beberapa staf yang baru saja keluar dari gedung Annex—*someone told me they saw you here in the garden*," ucap Nick kepada Norah. Lalu pria itu menyadari rumah kardus milik Gom dan anjing kecil itu yang mirip beruang karena warnanya. "*Is that... a dog*?"

"Ya," kata Norah, ia sekarang mencoba berdiri dan Nick membantunya dengan memberikan tongkat jalan yang ia sandarkan ke dinding gedung. "Kamu harus pergi. *People will notice you around here. We shouldn't be meeting here.*"

"Maaf aku datang ke *rumahmu* tanpa diundang, Norah. *But I needed to meet you either way not to just give back your stuff, but also talked about what happened this morning with my brother.* Aku minta maaf karena telah memprovokasi Ares dan membuatnya kehilangan kendali. *I'm not justifying what he did, but he's a different person since.... Libby. He's not always like this.*"

Norah tersenyum dan dengan sinis bertanya, "*He's not always like this*? *You mean—he never once degrade poor people in public until me*?"

"Norah," Nick mencoba menjelaskan tapi Norah memotongnya, "Apa hubungannya kemiskinanku dengan Libby, Nick? *Come on, for fuck sake, it's two different things.*"

"Aku hanya mengatakan ia tidak bisa mengontrol emosinya, Norah."

"*Well*, *I'm not waiting for him to be able to control his emotions.* Apa yang ia lakukan sekarang bukan lagi sesuatu yang aku ingin tahu atau pedulikan. Kamu sudah mendengarku—aku akan membiarkan Ares merekrut sendiri tim *football*-nya bersama dengan Nara dan kalkulasi wanita itu. *I'm quitting this whole thing for once—for myself.* Aku tidak ingin dipermalukan oleh kalian wahai keluarga Escara."

Nick menyipitkan matanya, "*And your thesis*?"

"*Screw it*," kata Norah kepada Nick. "Aku akan mencoba untuk mengganti topik skripsiku. *I can manage. I am not making Ares Escara my world when he humiliated mine.*"

"Bagaimana dengan Nara?"

"Bagaimana *apa*, Nick? *Whatever*, *okay*? Aku sama sekali tidak peduli dengan Ares dan Nara. Kamu mendengar kakakmu mengatakannya sendiri kalau Nara *berbeda* dari semua orang. Hanya Nara satu-satunya yang sepertinya sempurna bagi seorang Ares Escara. *I don't fucking care*, *okay*?"

"*Do you like him*?"

"Aku dipermalukan, Nicholas Escara! Apa menurutmu aku tidak mempunyai perasaan sama sekali ketika kakakmu mempermalukanku di depan semua orang?"

"*But you like Ares*, *right*?

"*Fuck off*, *Nick.*"

"*Will you be okay if he's with Nara*?"

"*I will be okay if tomorrow he marries her*. Puas, Nick? Aku tidak pernah menyukai kakakmu dan tidak akan pernah menyukainya."

"*Just making sure*, *then the reason you cried was not because you liked him.*"

"Oh, aku harus memperjelasnya kepadamu, Nicholas Escara? Air mataku bukan karena aku menyukai Ares Escara. Aku menangis karena aku merasa gagal menjadi anak ibuku. *She's a janitor*, *but she took pride of her job at the number one school in the country. But today*, *some fucking rich boy made her job and her whole life so low because her daughter couldn't keep her mouth shut. My biggest regret is telling your stupid brother about me and my family.* Ibuku tidak salah apa-apa. Tidak seharusnya ibuku dibicarakan seperti itu oleh Ares Escara. *So*, *no*, *I am not crying because of a stupid feeling*, *I cried for my mother. She's everything to me.* Pergilah, Nick. Aku sangat berharap aku tidak akan pernah bertemu dengan kalian lagi. *You and your family*, *people like me*, we *never fit right with yours—like oil in a glass of water.*

"Norah—"

"*Go*," kata Norah dengan tegas mengusir Nick. "*I'm so fucking done.*"

———

"*Hey*, *Libby*," kata Ares berbisik di batu nisan bertuliskan nama adiknya—Elizabeth Escara.

Ares memegang batu nisan dingin itu dan membersihkan ranting-ranting pohon yang menutupinya. Ia lalu berjongkok

dan berbisik kembali, "Maaf aku baru mengunjungimu sekarang, mungkin aku tidak memiliki cukup keberanian untuk melihatmu selama ini. Aku terlalu malu memperlihatkan diriku yang *sekarang.* Diriku yang tidak berguna sama sekali...."

"..."

"..."

Ares menutup matanya dan merasakan angin menerpa wajahnya. "Maaf aku tidak bisa menyelamatkanmu...." bisiknya dan seluruh emosinya pada saat itu tumpah. Napasnya terasa menyesakkan dan amarahnya memuncak. *Amarah kepada dirinya sendiri. Amarah yang tertahankan selama ini. Amarah yang tidak kunjung usai.*

"..."

"..."

"Kenapa?! Kenapa?! Kenapa?! Kenapa kamu tidak membiarkanku menyelamatkanmu, Libby?" Ares memukul batu nisan adiknya berharap Libby menjawabnya. "Kenapa... kenapa kamu tidak ingin diselamatkan? *Kenapa aku selalu terlambat untuk menyadari segala sesuatunya*?"

"Ares," suara itu mencoba menenangkannya dari belakang punggung. Suara *Nara.* Wanita itu yang memaksanya untuk mengunjungi Libby. Wanita itu juga yang sekarang memeluknya dari belakang mencoba untuk menghentikan Ares memukul batu nisan Libby. "Ares, kamu akan berhenti sebelum kamu menyakiti dirimu. *Don't hurt yourself. You're mad, I know—but just don't hurt yourself.* Aku berada disini, Res. Aku bersamamu. Berbeda dengan Libby dan Norah—aku tidak akan pernah meninggalkanmu. *I'm the only one*

that is going to stay. From now on, *I'm not going to leave you.* Aku tidak akan pernah menjadi *mereka.*"

BAB ENAM PULUH SEMBILAN

Tiga bulan kemudian.

"*Miss* Imogan, Dekan Petra sudah mengatakannya kepadamu berulang kali, *you're not allowed to change your thesis' topic last minute.* Semua mahasiswa Komunikasi sekarang sudah seharusnya fokus menyelesaikan tesis mereka yang sudah disetujui topiknya dari awal tahun lalu."

"*Yes*, *but Miss Ingram*, *the football team was on strike*...."

Bethany Ingram, manajer administrasi bidang olahraga kampus Harvard, sekarang menatapnya dengan bingung, "*But they are back practicing since last week.* Bukannya kamu mengumpulkan pemain baru untuk memulai *season* tepat waktu, *Miss* Imogen?"

"Aku tidak tahu apa-apa," kata Norah.

"*This is your thesis' topic*, *Miss Imogen—the Crimson High football team is your baby. You should know about it.* Aku sarankan kamu untuk segera menyelesaikan tesismu. Dekan Petra memastikan aku memberitahumu kalau kamu *harus* menyelesaikan apa yang kamu buat."

Norah mendesah, "Aku belum memulainya bagaimana kamu mengharapkanku menyelesaikannya? *Miss* Ingram, aku hanya perlu bantuanmu mengganti bidang olahraga tesisku."

"*Stick with football*, bidang lain tidak memerlukan *social media manager* baru."

"*You know I'll take the rowing team's social media.* Aku akan mengayuh perahu dan memastikan mereka mendapatkan *exposure* media—"

"Tidak, *Miss* Imogen. Tim olahraga dayung tidak membutuhkan *social media manager* baru. Marketing tim mereka sudah cukup. *We need a social media manager for the Crimson High football team*, satu-satunya tim olahraga Harvard yang kembali berkompetisi untuk NCAA tapi sama sekali belum dipromosikan."

"*Tennis*, *then*?" tanya Norah memaksa.

"Tim tennis tidak membutuhkanmu, *Miss* Imogen," jelas Bethany.

"*Fencing*?"

"Tim anggar telah pergi semuanya ke Eropa untuk kompetisi tingkat internasional bulan lalu, *you're too late.* Ada apa sebenarnya *Miss* Imogen? Dekan Petra berulang kali mengatakan kepadaku kalau kamu ingin mengganti topik skripsimu dan aku tidak diperbolehkan untuk melakukan hal itu. *You're still the social media manager for the football team whether you like it or not.*"

"Aku hanya perlu olahraga lain. *Football is so boring.*"

"*The strike is over*, *Norah. You have something to write about.*"

"*They don't have a coach and staff to help them.* Mereka tidak bisa latihan sendiri," Norah mencoba untuk membuat

alasan agar Bethany Ingram dapat mengalokasikan dirinya ke tim olahraga lainnya.

Bethany Ingram berdiri dari kubikel kecilnya dan menatap Norah, "*You haven't heard*, *Miss Imogen*? Kami telah mendapatkan semua pelatih dan staf kembali. Ares Escara dan timnya sekarang sedang di ruang rapat saling berkenalan. Ayo, mungkin sekarang waktunya kamu ikut dan mengambil foto pertamamu untuk *social media* Crimson High."

"Tunggu, apa?" tanya Norah, tapi Bethany tidak menunggunya dan telah berjalan. "Ayo, *Miss* Imogen. Aku akan membawamu ke ruang rapat utama, mereka seharusnya masih mendiskusikan strategi *season* ini," Bethany berkata di depannya. Norah mencoba menyamai langkah Bethany, tapi pikirannya penuh dengan berbagai pertanyaan.

Ia setengah berlari agar ia dapat berada disamping Bethany, "Siapa?" tanya Norah.

Mereka berhenti dengan tiba-tiba di depan pintu besar menuju ruang rapat utama yang biasanya digunakan staf olahraga Harvard. "Kamu mengenalnya, Norah. *You've worked with the coaching staff before. They won the NCAA with Reginald Escara.* Oh, mereka telah selesai—"

Seketika pintu terbuka dan tubuh-tubuh besar kekar para pemain Crimson High keluar dari ruang rapat bersama dengan *coaching staff* yang terdiri dari mayoritas pria paruh baya. "*Miss* Imogen?" tanya Bethany kepada Norah yang terdiam terpaku.

"*Miss* Imogen?" tanya Bethany kepada Norah sekali lagi.

Norah tidak bisa mendengarkan Bethany yang terus menerus memanggilnya karena sekarang satu-satunya fokus perhatiannya adalah sosok pria yang selalu menyakiti ibunya hingga ia harus bersembunyi di dalam lemari setiap malam dan *quarterback* utama Crimson High yang memiliki tubuh jauh lebih besar dan kekar itu berjalan ke arahnya.

"*Miss* Imogen, *Coach* Richard Watson telah kembali untuk Crimson High dan *quarterback* terbaru kita—Ares Escara—akan memimpin tim untuk memenangkan NCAA Bowl tahun ini."

BAB TUJUH PULUH

"*Miss* Imogen," Bethany memanggilnya dan memegang bahunya untuk mendapatkan perhatian. "Kamu pasti tahu *Coach* Richard Watson dan Ares Escara—*quarterback* terbaru Crimson High. Ayo, *Miss* Imogen kamu harus mengabadikan momen ini, bukan? Ini kesempatanmu."

Norah melihat Richard Watson mendekat kepadanya dan tersenyum lebar. "Ginny," pria itu memanggilnya.

Ginny—nama panggilan yang ia benci.

Ginny—hanya pria itu yang mengatakannya untuk mengklaim *dirinya.*

"*Miss* Imogen?" Bethany memanggilnya untuk kesekian kali sekarang dan Norah sekarang menatap Richard Watson di hadapannya. Pria itu terlihat *sama.* Sama seperti malam-malam ia menyakiti ibunya. Sama seperti malam-malam ia membuatnya bagaikan tikus yang tidak bisa lari di dalam lemar kecil itu. Perawakan pria itu yang jauh lebih besar dan tinggi darinya membuat Norah melangkah mundur. *Ia takut.* Norah membenci dirinya sendiri karena merasa begitu takut.

"Ginny, apa kamu begitu merindukanku sampai kamu kehilangan kata-katamu?" tanya Richard kepada Norah.

Norah melakukan apa yang biasanya ia lakukan ketika harus berhadapan dengan pria itu. Ia menutup matanya dan menghitung mundur—*tiga... dua... satu.* Lalu ia akan tersenyum lebar dan memasang topengnya. "*Coach*, *of*

course. I missed you. *It's been a while and you're back here.*"

Richard semakin tersenyum lebar dan memperlihatkan gigi putihnya yang rapi. Ia membenci pria itu dan kalau saja ia bisa memukulnya hingga semua giginya lepas, Norah akan melakukannya. *Eomma*, bisiknya. Ia mengingat ibunya pada saat itu.

"*Are you not going to give me a hug*?" tanya Richard.

"*Sure*," kata Norah dan ia mendekat kepada pria itu. Norah berkata kepada dirinya sendiri, *jangan terlihat canggung*, *Norah. Jangan menjadi orang bodoh*! Ia memajukan kakinya dan di sudut pandangannya dapat melihat Ares Escara yang sekarang terlihat berubah memperhatikannya.

Richard memeluknya dan Norah merasa mual menghirup harum tubuh pria itu yang familier di indra penciumannya. Norah menghitung setiap detik yang berjalan pria itu memegang tubuhnya dan ketika akhirnya Richard melepaskannya, ia mengembuskan napas. Hal itu membuat Ares Escara yang berdiri di samping pelatih utamanya mengerutkan dahinya. Norah menghindari mata biru itu yang terlihat penasaran sekarang.

Dari belakang punggung Ares dan Richard Watson, Norah dapat melihat Nara Teagan berjalan mendekat setelah menyelesaikan pembicaraannya dengan salah satu staf. "Oh, aku tidak tahu kalau kita akan kedatangan *tamu*," ucap Nara dengan bingung melihat kehadiran Norah.

Bethany Ingram harus sekali lagi memegang bahu Norah untuk mendapatkan jawabannya ketika bertanya, "*Miss* Imogen, kamu mengenal *Miss* Nara Teagan, tentunya? *She's been working really hard to build the team with Ares.*"

Nara terlihat tersipu malu ketika Bethany memujinya, ia lalu berkata, "Aku hanya membantu *sedikit.* Ares melakukan lebih banyak dari itu. *He's building another legacy for Crimson High.*"

"*Miss* Imogen, bagaimana kalau kamu mengambil foto itu?" tanya Bethany kepada Norah.

Norah kali ini mendengar kata-kata Bethany dan mengangguk. Sekarang ia tidak mempunyai banyak pilihan dan tidak bisa lari dari kenyataan ia harus menjadi *social media manager* untuk Crimson High. Norah menunduk dan menyadari kalau dirinya tidak membawa kamera dan hanya dapat mengandalkan *handphone*-nya.

"*I'll take the picture with my phone if you guys are okay*? *Can you guys stand next to each other*?" tanya Norah kepada Richard, Ares dan Nara karena hanya mereka bertiga yang masih berada di depan ruang rapat.

Bethany dengan cepat membantu Norah dengan berkata, "Bagaimana kalau Ares berdiri ditengah? *Coach* Richard dan *Miss* Teagan dapat berada disisinya."

Mereka sekarang dengan canggung bergerak mengikuti perintah Bethany. Hanya saja Nara masih penasaran dengan kehadiran Norah yang begitu tiba-tiba, "Maaf, sebelum kita mengambil foto, *why are you here Norah*?"

"Aku…." Norah baru saja akan menjelaskan ketika Bethany mengambil alih dan memotongnya, "Norah adalah *social media manager* untuk Crimson High, tentu saja ia harus berada disini? *She'll be taking photos and writing article news for the team.*"

Nara mengangguk, "Aku kira kamu sudah tidak ingin lagi berurusan dengan tim ini."

"*She doesn't have a choice*. Tugas akhirnya tidak bisa diubah," Bethany Ingram menjelaskan. "Ayo, Norah, ambil fotonya," perintahnya kepada Norah setelah menjelaskan kepada Nara kenapa ia berada ditengah-tengah mereka.

Nara berkomentar ketika Norah mengangkat *handphone*-nya dengan sinis, "*You came back when you need something from Ares*. *When you don't need him*, *you leave him alone. I guess we know what kind of a person you are*, *Norah.*"

"Aku akan mengambil fotonya sekarang," kata Norah dengan datar.

Mereka bertiga terlihat memaksakan senyum ke arah Norah yang mengambil foto. Ia mengambil beberapa foto dan mengangguk memberikan tanda kalau ia sudah selesai. "Kamu harus mengunggah foto ini, *Miss* Imogen. *Coach* Richard Watson kembali ke Harvard sebagai pelatih utama Crimson High bersama dengan Ares Escara, sang *quarterback* utama. Oh, jangan lupa, *Miss* Teagan, adalah pacar...."

Bethany menghadap kepada Nara dan Ares, lalu bertanya kepada mereka, "Pacar, bukan? *Strategy consultant to the team and girlfriend to the quarterback*?"

"Ya," jawab Nara dengan malu-malu. "Aku pacar sang *quarterback.*"

"*Miss* Imogen, jangan lupa untuk menulis kalau *Miss* Teagan adalah pacar Ares Escara sang *quarterback. You got the shot and the caption for it*, *right*?"

"Ya," jawab Norah dengan datar. "*Sure. Whatever.*"

BAB TUJUH PULUH SATU

Norah mengembuskan napasnya dan mengeluarkan satu batang rokok dari kotaknya. Ia lalu menaruh batang rokok itu di bibirnya dan baru saja akan menyalakannya dengan pematik ketika tiba-tiba pria itu datang. Seketika jari pria itu menarik batang rokok di bibir Norah dan menjatuhkannya ke lantai. "*What the fuck*?" Norah mendongak dan menatap pemilik mata biru itu.

"Aku tidak akan berbicara dengan wanita yang merokok," kata Ares Escara kepadanya.

Sudah tiga bulan Norah tidak mendengar suara itu, entah kenapa ia merasa suara pria itu terdengar sangat dalam dan *lebih* mendominasi.

"*Flash news QB*, *I don't want to talk to you*," kata Norah kepada Ares. "Kamu akan membayar rokokku yang kamu jatuhkan."

"*I am going to talk to you and you're going to listen to me*. *If I ask you a question*, *I want you to answer me honestly*," kata Ares.

Mereka sekarang berada di luar stadion dan Norah baru saja akan pergi kembali bertemu dengan Dekan Petra Timothy, dekan jurusan komunikasi yang membuat hidupnya susah dengan tidak mengizinkannya untuk mengubah topik tugas akhirnya. Norah baru saja akan berjalan menuju gedung kampus untuk jurusan Komunikasi dan Media ketika Ares Escara muncul dengan tiba-tiba dari belakang punggungnya dan menjatuhkan batang rokoknya.

"*Who do you think you are*?" tanya Norah kepada Ares.

"Aku ingin membicarakan apa yang terjadi—"

"Hei," Nara tiba-tiba datang ke sisi pria itu dan menautkan tangannya dengan tangan Ares. "Ada apa? Apa lagi yang diinginkan Norah darimu, Ares?" tanya Nara yang melihat Ares tengah berbicara kepada Norah.

Norah baru saja akan berjalan meninggalkan pria itu dan *pacar barunya* ketika Nara menghentikan langkahnya. "*What do you want*, *Norah*?"

"Kamu tanyakan sendiri kepada Ares—*it's your boyfriend that needs something from me*," kata Norah dengan nada sinis dan dingin membalas Nara.

"Ares tidak menginginkan apa pun darimu, Norah."

"*Then why the fuck did he approach me*?" tanya Norah dengan kesal. "*Get a hold of your boyfriend then*, *because I don't need a single thing from him*."

Nara memegang lengannya dan menahan Norah untuk pergi, "*Miss* Ingram mengatakan kamu akan tetap menjadi *social media manager* untuk Crimson High. *I don't like this idea as the strategy consultant of this team.*"

"*Is that even a real job title*?" tanya Norah mengernyitkan dahinya. "*It's a bit cringe—just saying.*"

Nara terlihat tersinggung dan Norah menyunggingkan senyumnya, "Oh, maaf, apa kamu tersinggung?"

"Aku bekerja keras untuk memastikan Crimson High mempunyai semua pemain untuk memukai *season*, Norah. *I'm even the one that called Richard Watson back to coach*

the team. *Yes*, *the title of my job is strategy consultant to this team. I worked hard for it*," kata Nara.

Lalu wanita itu melancangkan pembalasannya, "*Unlike you*, *I don't leave people behind*, *Norah.*"

"*Sure*," kata Norah dengan nada bermalas-malasan.

"*You're too late to change your topic and you can't graduate if you don't finish this.* Menaikkan angka *engagement social media* Crimson High. Kamu memerlukan Ares dan Crimson High. Bukannya seharusnya kamu seharusnya lebih baik kepada*ku* dan terutama Ares?"

Norah dengan datar membalasnya, "*No.*"

Ares baru saja akan mengatakan sesuatu ketika Nara memotongnya, "*Do you think you'll graduate at this point*?"

"Mungkin tidak lulus adalah jalan yang lebih kupilih dari pada melihatmu dan Ares."

"Norah," pria itu berteriak ketika memanggil namanya. Norah mengerutkan dahinya dan menatap pria itu yang terlihat marah, "Apa latihanmu menjadi *quarterback* sekarang membuatmu menjadi pria yang suka berteriak? *Last time I checked*, *I hate people that screams for no reason at all.*"

"Norah, aku harus berbicara denganmu—"

"*No*, *Ares. Let me handle her*," kata Nara yang mengontrol pria itu dan mengambil alih pembicaraan sekali lagi. "Kamu harus bersyukur aku masih baik, Norah."

"*I'm not grateful for your kindness*," kata Norah dengan jujur.

"Diamlah dan dengarkan aku. Aku masih baik kepadamu dan merasa kasihan. *But you need to do your job as social media manager to the Crimson High team.* Kami akan mengadakan pesta kecil untuk merayakan tim baru yang sudah terbentuk ini. *Ares as quarterback will be host. The party is in Rhode Island. You should cover this party. For your own sake, Norah.*"

"*Hmm, I'll think about it.*"

"Kamu tidak akan lulus, Norah," ucap pria pemilik mata biru itu yang masih terdengar marah.

"*You know what, failing to get my degree sounds like a plan to me*," jawab Norah dengan senyum lebar. Ia mengeluarkan sebatang rokok baru dari kotaknya dan sekarang menyalakannya di depan Ares Escara dan *pacar* pria itu.

BAB TUJUH PULUH DUA

"Aku sudah mengatakannya kepadamu untuk tidak bertemu denganku disini, Nick. Apa yang kamu lakukan disini? Apa kamu ingin aku dan ibuku diusir dari gedung ini?" tanya Norah ketika menemukan Nick.

Nicholas Escara terlihat panik dan merasa bersalah ketika berkata, "*Okay*, *I'm so sorry I came here*, *Norah. But I'm desperate.*"

"*I don't care*, *if this is about Ares*—" kata Norah, tapi Nick memotong kata-katanya, "Bukan, Norah. Ini tentang Richard Watson. Ia kembali ke Harvard sebagai pelatih utama. Apa kamu telah mendengarnya?"

"..."

"..."

Norah mengangkat Gom dan berdiri dari posisinya yang berjongkok. Ia lalu berbalik dan menatap Nick, "*And*?"

"Kamu sudah mendengarnya berarti, Norah?"

"*And*?" tanya Norah kepada Nick dengan kata yang sama.

"*We need to stop him.*"

"*We*?" tanya Norah dengan datar.

"Norah, Richard Watson membuat Libby bunuh diri *and he fucking runs a secret society in this campus.* Ini kesempatan *kita* untuk menjatuhkannya. Rex dan Benny tidak berhasil

kali pertama, sekarang Ares akan memastikan untuk membalaskan—"

"*What*?" tanya Norah sekarang tidak mengerti.

"Ketika Nara memberikan Ares nama *Coach* yang dapat melatih kembali Crimson High nama Richard Watson disebut olehnya sebagai kandidat ideal. Ares menggunakan kesempatan itu untuk—"

"Untuk membawa musuh kembali ke Harvard?" tanya Norah dengan marah.

"Ya," kata Nick. "Rex dan Benny pada awalnya tidak setuju, tapi mungkin ini adalah rencana yang lebih memungkinkan untuk menjatuhkan Richard Watson. Ares akan berusaha masuk ke dalam *Duine Tofa*, Norah."

Norah pada saat itu berteriak kepada Nick dan mengejutkan Gom yang berada di dalam gendongannya, "*You will all fucking die*! Apa yang yang membuat kalian berpikir masuk ke dalam *Duine Tofa* sebuah perkumpulan paling rahasia dan eksklusif di Harvard akan mudah? *You know what*, aku akan bertanya lagi—apa yang membuat kalian berpikir kalian dapat mudah *keluar* dari *Duine Tofa*? *If Libby can't make it*, *Ares will not survive this*, *let alone facing Richard Watson.*"

Nick menghela napasnya dan berusaha membuat Norah mengerti, "Norah, kamu tidak mengerti. Richard Watson hampir tertangkap basah oleh Benny dan Rex. Ia memerlukan *diary* Libby karena disana tertulis sesuatu mengenai perkumpulan rahasianya. Ia tidak berhasil menemukannya dan sekarang aku sangat yakin, ia akan kembali menggunakan kesempatan untuk dekat dengan Ares untuk mengambil *satu-satunya* barang bukti yang tersisa atas keterlibatannya di *Duine Tofa.*"

"*What do you want me to do*?" tanya Norah kepada Nick. "Kalian yang membawa Richard Watson kembali, karena obsesi kalian sekeluarga mencari tahu kebenaran atas kematian Libby yang begitu tiba-tiba. *You all need to move on*, *because Richard Watson is not the man you want to be against with.* Richard akan menjatuhkan Ares kalau ia tahu sang *quarterback* mengelabuinya."

"*We want you to read Libby's diary*, *Norah.*"

"*Read it by yourself*, *Nick.*"

"Tunggu Norah, sebelum kamu menolakku lagi, biarkan aku menjelaskannya. Kamu adalah satu-satunya orang yang mengetahui *Duine Tofa*, Richard Watson dan apa yang terjadi kepada Libby di luar anggota keluarga Escara. Kamu juga berhasil mengidentifikasi *metadata* melalui IP *address* yang telah menyebarkan informasi palsu yang menjelek-jelekkan nama baik Benny dan Rex. Aku tahu kamu sangat membenci Ares dan aku mengerti—tapi hanya kamu yang bisa membantu kami. *Please*, *I beg you. We just need you to find Richard's secret family. I'll pay you with anything. More rare books*, *perhaps*?"

"A-Apa?" tanya Norah terkejut dengan kata-kata yang baru saja diucapkan Nick.

"Aku akan membayarmu dengan buku langka—"

"B-bukan itu—*Richard's family*?"

"Di buku harian Libby, Benny dan Rex menemukan *entry* yang dituliskan Libby, kalau ia mengetahui wanita simpanan Richard dan anak mereka yang sepertinya sudah dewasa. *They must be inside of the secret society too*, *don't you think*? Wanita jahanam dan anaknya itu pasti mengetahui

semua yang telah Richard lakukan termasuk apa yang terjadi kepada Libby."

"A-apa yang Libby tuliskan?"

"*That she saw Richard with his mistress and his child.* Libby mengikuti Richard satu hari dan menemukan pria itu bertemu dengan *keluarga* kecilnya. *You can read her diary*, *Rex and Benny kept it in Rhode Island.*"

"A-aku boleh membacanya?"

"Kamu setuju untuk membantu *kami* menemukan *keluarga pria berengsek* itu?" tanya Nick. "Aku tahu kamu membenci Ares...." Norah tidak lagi mendengarkan kata-kata Nick karena pikirannya hanya tertuju kepada *entry* buku harian yang dituliskan Libby mengenai *ibunya dan dirinya.*

"...*please find that bitch and her child for us*, *Norah....*"

You're looking at the bitch's daughter, *Nick*, pikir Norah.

"Apa kamu bisa mengantarku ke Rhode Island malam ini?" tanya Norah. Ia harus tahu apa yang Libby tuliskan mengenai *keluarganya.*

BAB TUJUH PULUH TIGA

"J-Jadi apa lagi yang tertulis di dalam buku harian Libby, Nick?" tanya Norah ketika mereka hampir sampai di Rhode Island. Selama perjalanan dari Boston hingga ke Rhode Island, Norah menjadi semakin gugup dan banyak sekali pertanyaan di dalam pikirannya yang membutuhkan jawaban. Namun tentu saja ia tidak bisa menanyakan semua pertanyaan itu kepada Nick. Kecuali ia ingin membuka identitasnya kepada pria itu.

Nick adalah pria yang cepat menyadari keanehan dan perubahan sikap Norah. "Kenapa kamu terdengar seperti Ares, Norah?" tanya Nick yang menyadari setiap kata yang diucapkan terdengar gugup dan ia tergagap ketika mengatakannya.

"A-Aku...." Norah mencoba untuk menarik napasnya dan menenangkan diri, tapi ia tahu dirinya hanya memperburuk dirinya sendiri dan membuat Nick semakin bertanya-tanya.

Nick mengerutkan dahinya, tapi Norah tidak bisa melihat pria itu karena pria itu sedang menyetir dan keadaan mobil yang gelap. "Aku tahu kenapa kamu gugup. *It's because Ares is having a party tonight*, *am I right*?" tanya Nick kepada Norah.

Norah mengangguk dengan cepat dan berkata, "Y-Ya."

Nick terkekeh dan bertanya, "*He's buff now—biceps and abs carved in the right places*, *I totally can understand why you're so giddy and nervous now*, *Norah.* Membenci pria itu lebih mudah ketika ia kurus dan terlihat sangat cupu,

bukan? *The women swoon for that loser*, *I can't believe you are on of them.*"

Norah tidak menjawab Nick dan terdiam selama sisa perjalanan mereka. Ia tidak tahu cara menjawab pria itu. *Eomma*, bisiknya. Ia hanya ingin melindungi ibunya. Ia sama sekali tidak peduli dengan Ares Escara yang sekarang telah berubah secara fisik. Tubuh Ares yang sekarang terlihat atletis dan siap untuk menjadi *quarterback* Crimson High *season* ini tidak penting baginya ketika ibunya berada dalam bahaya. Kehidupan pribadi Sarah Kim tidak boleh diketahui orang lain. Kehidupan pribadinya adalah *miliknya* seorang.

Norah akan melindungi ibunya bagaimanapun juga.

Eomma, ia memanggil nama ibunya di dalam hati. *Eomma aku akan melindungimu.*

Mereka tiba tidak lama di Escara Mansion yang terlihat ramai. Rumah besar itu sekarang terlihat bagaikan kastil yang hidup dengan semua lampu-lampu menyala menyambut kedatangannya dan Nick.

"*I thought it was just the team*," kata Nick yang terkejut dengan banyaknya mobil yang terparkir di depan pelataran sementara orang-orang terlihat berpesta hingga keluar rumah. "*Did he just invite the whole student body of Harvard to Rhode Island*? *What the fuck is Ares thinking*?" tanya Nick dan ia memarkirkan dengan sembarang mobilnya tepat di depan rumah karena seorang pelayan akan memindahkannya.

Norah merasa sedikit bersyukur karena banyaknya orang yang hadir di pesta ini, ia memiliki kesempatan yang lebih besar untuk tidak terlihat. Ia hanya perlu mengambil buku harian Libby dan... *menyingkirkannya.* Norah akan

memikirkan bagian itu nanti setelah ia membaca apa yang dituliskan adik perempuan Nick dan Ares.

Ia menghampirkan tas kain Crimson High keseputar bahunya dan meremas bagian talinya dengan kuat berharap ia mendapatkan sedikit keberanian dan tidak terlihat aneh di depan Nick. Pria itu mendekatinya setelah keluar dari pintu pengemudi dan mengangguk, "Ayo, kita masuk ke rumah."

Norah menahan napasnya ketika ia menaiki setiap anak tangga menuju pintu depan rumah yang sekarang terbuka lebar. Norah dan Nick disambut oleh musik kencang yang terdengar mengisi seluruh bagian rumah. "*What the fuck is this*?" tanya Nick yang tidak tahu kalau pesta yang diadakan sangat liar dan tidak terkendali.

Lalu mereka mendengar teriakan yang sangat kencang dari arah kolam renang di bagian luar rumah menuju pantai privat keluarga Escara. "...*kiss*! *Kiss*! *Kiss*!...."

"Norah, kita harus melihat apa yang terjadi, bukan? Aku harus memastikan semua orang baik-baik saja," ucap Nick yang sudah berjalan menuju orang-orang yang berteriak di dekat kolam renang dan ia melupakan sepenuhnya alasan mereka kembali ke Rhode Island.

"Nick, bukannya kita harus membaca—" kata-kata Norah tidak lagi di dengar Nick dan pria itu lebih tertarik dengan apa yang terjadi di luar sana. Norah semakin meremas tali tasnya di depan dada, merasa panik ia akan kehilangan kesempatannya. Ia melihat ke arah tangga menuju lantai kedua dan untuk sesaat ia berpikir apa ia harus mencari buku harian itu sendiri. Namun Norah tahu ia hanya akan menarik perhatian karena banyaknya kamar di rumah ini, tidak mungkin ia dapat menebak kambar Libby dengan

mudah dan menemukan buku harian wanita itu. Belum tentu juga buku harian itu masih berada di kamarnya karena Nick memberitahunya Benny dan Rex telah membaca isinya.

Norah tidak memiliki pilihan dan melihat ke arah kolam renang dan mendengar teriakan yang lebih kencang semakin ia berjalan mendekat. "...*kiss*! *Kiss*! *Kiss*!...."

"...cium satu wanita di pesta ini yang kamu sukai *QB*...."

"...*come on QB, we all want to know*...."

"...siapa wanita yang memikat hati sang *quarterback* Crimson High...."

"...*kiss*! *Kiss*! *Kiss*!...."

"...*we dare you QB*...."

"...*kiss*! *Kiss*! *Kiss*!...."

Langkah kaki Norah terhenti ketika pandangannya sama dengan semua orang di pesta itu. Di depan matanya ia dapat melihat Ares menunduk dan mencium bibir Nara Teagan di depan semua mahasiswa Harvard. Detik pria itu mencium Nara, semua suara disekitar mereka menjadi keheningan dan detik berikutnya tergantikan oleh teriakan yang menggelegar. "*OMG! OMG! HE JUST KISSED HER*!"

"*DAMN THAT WAS HOT*!"

"*OUR STARTING QUARTERBACK IS A GREAT KISSER*!"

BAB TUJUH PULUH EMPAT

Norah tidak yakin siapa yang memulai hal selanjutnya, karena kerincuhan yang terjadi sekarang tergantikan menjadi keributan yang tidak bisa dikontrol. Sesaat setelah Ares mencium Nara seseorang mendorong wanita itu ke kolam renang. "*Come on*, *let's get the party started*!"

Nara menarik Ares ke dalam korang renang dan keduanya masuk pada saat bersamaan. Seketika ia merasa kekacauan berpindah ke dalam kolam renang karena semua orang dengan cepat berlari dan berloncat ke dalamnya.

Norah terdiam di tempatnya dan tatapannya hanya tertuju kepada Ares yang sekarang mendekat kepada Nara di dalam kolam renang. Rambut hitam wanita itu sepenuhnya basah dan ia menyibaknya sebelum Ares mendekapnya. Nara terkekeh dan sekarang tangannya dikalungkan keseputar leher Ares. Mereka tertawa dari kejauhan dan Norah baru saja akan berbalik untuk mencari Nick, ketika ia merasa kehilangan keseimbangannya. Norah dengan panik mencoba mencari pegangan tapi ia tahu tidak ada gunanya ia mencoba karena pada detik berikutnya ia terjatuh ke dalam kolam renang.

Ketika tubuh Norah menyentuh air dingin yang membasahinya, ia berusaha untuk bergerak cepat sebelum berat tubuhnya semakin membuatnya tenggelam dan ia tidak bisa bernapas. Namun hal yang terjadi selanjutnya adalah Norah dapat merasakan tubuh-tubuh di dalam kolam renang itu yang mendorongnya terus ke dalam air. Norah mencoba mendongak dan ketika ia melihat dirinya semakin jauh dari permukaan air, napasnya mulai menjadi berat. Tubuh-tubuh di atasnya mendorongnya terus menerus dan

Norah mulai berteriak. Ia mulai kesulitan untuk mencapai permukaan karena kaki-kaki yang menendangnya dan sama sekali tidak menyadari kalau mereka membuatnya ternggelam.

Ia berusaha untuk menghindari orang-orang dengan cara menunduk dan sekarang mencapai dasar kolam yang dalam itu. Sekali lagi Norah mendongak dan mencoba mencari permukaan baginya untuk berenang ke atas, tapi terlalu banyak kaki yang ia lihat mengisi setiap bagian kolam.

Norah mencoba untuk tidak menghabiskan napasnya dan mencari permukaan yang lebih terbuka sekali lagi, tapi kali ini seseorang menendangnya tepat di hidung dan pada saat itu juga darahnya keluar. Ia dapat melihat air menjadi merah karena darahnya yang keluar dan baru saja dirinya akan melindungi dirinya dari tendangan berikutnya, seseorang telah menendangnya lagi kali ini tepat di cuping telinganya. Norah memegang telinganya yang terasa begitu sakit pada saat itu dan menyingkirkan kaki-kaki yang terus menendangnya.

Semakin ia mencoba untuk bernapas sekarang, napasnya terasa berat dan ia tahu kalau sebentar lagi dirinya akan kehilangan kesadaran. Terlalu banyak orang-orang di dalam kolam itu sekarang dan tidak ada satu orang pun yang mengetahui keberadaannya.

Norah sekarang berada di dasar kolam dan pandangannya menjadi buram. Kedua matanya terasa perih, darah yang terus mengalir di hidungnya tidak berhenti dan kupingnya terasa begitu sakit ia sangat yakin pendengarannya akan bermasalah setelah ini.

Ia memeluk dirinya sendiri dan mencoba menghindari kaki-kaki yang terus menendangnya dan menutup matanya,

kalau ia tidak selamat, apa tubuhnya akan ditemukan dengan cepat atau setelah pesta selesai?

Norah berpikir betapa ironisnya dirinya akan mati dengan cara seperti ini. Tentu saja hal yang paling menyedihkan adalah ia mati di rumah keluarga besar Escara. Keluarga yang sangat membenci ibunya dan dirinya.

Kalau pada akhirnya mereka tahu kalau ia adalah anak perempuan Richard Watson, mungkin keluarga Escara akan mentertawakan kematiannya. "*Kamu ingat pesta yang diadakan Ares beberapa tahun yang lalu*? *Ya*, *pesta itu membawa berkah—anak perempuan Richard Watson mati di kolam renang kita*!" Mereka akan pasti bangga dengan dirinya sendiri. Libby mati karena ayahnya, jadi ia harus mati di kolam renang keluarga Escara. *Nyawa untuk nyawa, bukan*?

Norah terlalu lelah untuk bertarung dengan tubuh-tubuh manusia yang berpesta di kolam renang itu. Ia menutup matanya dan membiarkan air masuk ke tubuhnya.

Eomma, *tidak ada yang tahu diriku tenggelam*, *maaf*. *Di dunia ini*, *aku tidak penting untuk siapa pun*, bisiknya kepada diri sendiri sebelum kehilangan kesadarannya.

BAB TUJUH PULUH LIMA

Namaku Norah Imogen. Ia mengingat namanya.

Aku sudah mati. Ia sangat yakin dirinya sudah mati karena ketika ia membuka matanya ia tidak melihat kamar menyedihkan yang sangat kecil dan selalu dingin itu. Kamar di Gedung Annex yang ia tempati dengan ibunya selama hidupnya sekarang tergantikan dengan kamar yang begitu indah dan elegan. Kamar yang tidak tercium seperti *laundry* basah dan keringat sekarang tergantikan oleh kamar yang tercium bagaikan bunga-bunga bermekaran di hari pertama musim semi. Interior kamar yang ia tempati sekarang berwarna biru muda dan abu-abu, warna yang begitu indah ketika cahaya matahari menerpa ke setiap ruangan. Di sudut ruangan terdapat banyak buku yang tertata rapi di rak buku kayu mahagoni.

Aku sangat yakin aku sudah mati. Karena kalau ia tidak mati, tidak mungkin ia merasa begitu bahagia bangun pagi ini. Bukan hanya seluruh ruangan terasa begitu indah dengan buku-buku yang menunggunya untuk dibaca, tapi ubuhnya sama sekali tidak terasa nyeri karena ia merasa ia tidur di atas *awan.* Kasur yang ia tiduri sekarang terasa begitu nyaman dibandingkan lantai dingin Gedung Annex.

Norah menutup matanya dan membukanya lagi. *Oh*, *ya*, *aku mati. Apa ini surga*? *Karena neraka tidak mungkin terlihat begitu indah*, *bukan*?

Tunggu...

Bagaimana aku mati? Tanya Norah kepada dirinya sendiri.

Lalu ingatan itu mulai kembali bagaikan gelombang laut dan menyisir pasir di pantai. *Aku mati tenggelam*. *Di kolam renang Escara Mansion. Malam itu.*

*Nick mengatakan kepadaku kalau mereka menemukan buku harian Libby. Di dalam buku harian itu Libby menuliskan mengenai Richard Watson dan keluarga pria itu. Keluarga*nya. *Aku dan Eomma.*

Eomma....

Pelupuk matanya menjadi basah ketika mengingat ibunya. Norah sekarang menangis mengingat kalau ia telah meninggalkan ibunya dan mati dengan cara yang paling ironis di dunia ini. Ia juga telah meninggalkan ibunya sebelum ia dapat mengubur rahasia *keluarganya.*

Eomma....

Apa kamu menangisi kematianku yang begitu ironis ini? Tanya Norah.

Aku tidak bisa membantumu lagi....

Norah sekarang merasa begitu menyesal karena ia mati dengan cara seperti ini dan dalam keadaan ia belum bisa membantu ibunya. Air matanya semakin mengalir dan ia ingin mengulang waktu. Ia ingin mengulang segalanya sebelum ia tenggelam. Kalau saja ia tidak memutuskan untuk berjalan ke kolam renang dan langsung ke lantai atas mencari buku harian Libby, ia tidak akan mungkin mati dengan cara seperti ini dan membuat hidup ibunya menderita. *Bagaimana kalau mereka menyakitimu*, *Eomma*?

"*Eomma*," bisiknya.

Ia tidak lagi merasa bahagia bangun di *surga* ini. Norah tidak peduli betapa indahnya kamarnya dan rak buku penuh dengan buku-buku yang ia impikan. Ia ingin kembali kepada ibunya. Norah menegakkan tubuhnya dan sekarang memegang dadanya yang terasa sesak. "Aku ingin kembali! Aku tidak ingin berada disini! *Eomma*! Aku tidak menginginkan ini! Aku belum mau mati!" Norah berteriak dan memegang dadanya dengan kedua tangannya. "*Please*! Aku masih ingin hidup! *Please*!"

"Norah?" tanya suara itu yang keluar dengan tiba-tiba dari kamar mandi yang berhadapan dengan ranjang. Norah mendongak dan tertegun ketika melihat sosok itu berjalan keluar dari kamar mandi. Pria itu hanya mengenakan handuk diseputar pinggangnya dan bagian tubuh teratasnya hingga ke rambutnya terlihat sangat basah.

Norah menutup matanya yang basah dengan kedua tangannya, "Tuhan, aku tahu kalau surga begitu indah, tapi aku belum mau mati! Surga ini ada Ares Escara, bagaimana mungkin aku mendapatkannya setengah telanjang ketika aku meninggalkan ibuku menderita?"

"Norah?" tanya pria itu sekali lagi dengan bingung.

Norah membuka matanya dan masih melihat pria itu yang sekarang semakin mendekat. "*Great*, *I'm having sex in heaven with Ares Escara while my old poor mother is living a sad life on earth.* Apa yang aku telah lakukan di dunia sampai aku pantas mendapatkan Ares Escara telanjang dan siap untukku, Tuhan?"

"Norah, apa kamu baik-baik saja?"

"Tuhan, kembalikan aku ke dunia, aku belum mau mati," Norah memejamkan matanya dan berharap ketika ia membuka matanya lagi ia akan dikembalikan ke dunia

dimana semua terasa lebih masuk akal. Di *surga* ia mendapatkan Ares Escara telanjang....

Tunggu...

Kali terakhir aku melihat Ares, ia bersama dengan Nara. Pria itu mendekap Nara di kolam renang itu.... Jadi tidak mungkin Ares masuk surga, bukan? Pria itu tidak mungkin masuk surga.

Ketika ia membuka matanya lagi, ia merasakan tangan pria itu di dahinya. Norah mendongak dan menemukan mata biru itu menatapnya dengan khawatir. "Norah, kamu sudah tidak demam."

Tetesan air dari rambut pria itu jatuh dan mengenai tangannya, hal itu membuat Norah tersadar sepenuhnya kalau ia sama sekali belum masuk surga. "*Is this fucking hell*?" tanya Norah.

"*No.*"

"*Where am I*?"

"*My bedroom*," jawab Ares Escara.

BAB TUJUH PULUH ENAM

"Apa itu *wig*?" teriak seseorang di tengah kolam renang ketika melihat tubuh Norah di dasar kolam tidak berdaya. "Apa itu *wig*?" tanya orang lain dan tiba-tiba orang-orang yang berkumpul di kolam renang membuat formasi lingkaran di tengah tubuh tidak berdaya Norah.

"Nick," Devon yang baru saja tiba dan menemukan Nick sekarang menunjuk ke arah kolam renang dan membuat temannya—sang pemilik rumah—berbalik. "*Someone drowned on your pool. Is that... Norah*?"

Nick berbalik ketika Devon menunjuk ke arah kolam renang dan ia mengerutkan dahinya melihat tubuh di bawah kolam renang itu. Hal pertama yang Nick sadari adalah ia mengenal warna rambut wanita itu. "Norah!" Nick berteriak dan pada saat itu ia terjun ke dalam kolam renang dan tahu dirinya harus menyelamatkan wanita itu yang tenggelam.

Ketika ia mencapai dasar kolam, ia menyadari kalau sosok lain mendekat dan melihat kakaknya berenang untuk mengangkat tubuh Norah terlebih dahulu. Ares berenang ke dasar kolam dan sekarang membawa Norah ke permukaan kolam. Nick ikut berenang kembali ke permukaan dan membantu kakaknya. Ia melihat kepanikan dan ketakutan di mata kakaknya ketika menggendong tubuh Norah yang tidak berdaya.

Semua orang yang berpesta sekarang memberikan mereka jalan dan Ares mengangkat tubuh itu keluar dari kolam. Pria itu lalu menurunkannya dan dengan panik menatap tubuh Norah yang pucat dan berwarna biru. "Norah!" Ares berteriak untuk membangunkan wanita itu.

Ares dengan cepat melakukan resusitasi darurat dengan menekan dada Norah. Ia melakukannya berulang kali dan memeriksa napas wanita itu. Ketika ia tidak dapat merasakan napas Norah, ia melanjutkan resusitasi dan sekarang membuka mulut Norah agar ia dapat memberikan napas buatan. Nick sekarang berada disisinya dan berkata, "Ari, aku bisa membantumu, biarkan aku menggantikan—"

Nick hanya berusaha untuk membantu kakaknya, tapi Ares sama sekali tidak mendengarkan atau memberikan akses agar ia dapat menggantikan pria itu yang terus melakukan resusitasi.

"Ari, kamu terlihat kelelahan, biar aku bantu—"

"*Shut the fuck up*, *Nick*," kata Ares dengan napas terengah-engah mencoba membangunkan wanita itu. Untuk sesaat semua orang menatap Ares yang mencoba untuk menyelamatkan Norah dan ketegangan itu menjadi sangat kentara ketika wanita berambut merah itu sama sekali tidak bergerak atau menunjukkan tanda kalau dirinya masih hidup.

Ares tidak menyerah dan terus mengulangi satu-satunya cara untuk mengembalikan nyawa Norah. Ia juga tidak peduli dengan orang-orang yang mulai mengelilinginya untuk melihat sosok Norah yang tidak berdaya. Napasnya menjadi sangat berat dan ia tahu dirinya kelelahan, tapi ia sama sekali tidak menyerah.

Ia harus menyelamatkan Norah.

Norah tidak boleh pergi darinya.

Ia belum berbicara kepada Norah.

Norah belum mengerti.

Norah *harus* mengerti.

"Norah...." bisiknya dan mulutnya sekali lagi menyentuh mulut wanita itu untuk memberikan napas buatan. "*Come on*, *Norah. Please*," bisiknya.

Ketika Norah terbatuk dan mengeluarkan isi air, Ares menarik napasnya dan berkata berteriak kepada wanita itu, "Norah? Norah! Norah, kamu baru saja tenggelam, apa kamu bisa mendengarku?"

"*Give her space*, *Ari*," kata Nick yang melihat kakaknya berteriak di depan wajah Norah.

"*Shut up*, *Nick*! Norah, kamu akan baik-baik saja," kata Ares yang sekarang menegakkan tubuhnya dan mengangkat wanita itu. Lalu pria itu menggendong Norah membuat Nick bertanya dengan bingung, "Ares, apa yang kamu lakukan?"

"Aku ingin kamu memanggil dokter pribadi keluarga, Mama dan Benny," kata Ares.

"*What*?"

"Panggil mereka, Nick!"

Nick bertanya kepada Ares, "*And where do you think you're going to bring Norah*?"

"*To my fucking room*!"

"Tunggu—tapi siapa dirimu untuk memutuskan hal itu?" tanya Nick kepada Ares. Ia memancing jawaban dari kakaknya, berharap Norah bertahan. *Maaf Norah*, *aku perlu memancing jawaban kakakku yang bodoh*, *bertahanlah.* "*Is she yours*?" tanya Nick.

"*She's certainly not fucking yours*," jawab Ares dengan amarah yang berapi-api kepada Nick.

"*And you can claim her*?" tanya Nick.

"*Fucking hell*, *Nick. Call everyone. I'll be in my room with Norah.*"

"Di rumah ini banyak kamar lain, Ari. Kenapa harus di kamarmu? Kamarku lebih mudah di akses dari pada kamarmu. Bagaimana kalau Norah tidur di kamarku saja?"

Ares mengerutkan dahinya, "*There's no fucking time for this. Norah needs all my attention and doctors to see her.*"

"*She needs all your attention now*? *Where were you three months ago*, *Buddy*?"

"*Fuck off*, *Nick.*"

Nick berteriak dan berkata dengan santai, "*Why are you like this*, *Ares*?"

"*Do you want her to fucking die in our house*, *Nick*?"

"Bukannya kamu orang terakhir yang akan peduli apa yang akan terjadi kepada Norah kalau tadi tidak ada yang tahu ia tenggelam atau tidak? *I'll ask you once again—who is she to you*? *Is she yours*?"

"Telepon bantuan medis, Nick! *Fucking sake*, *we don't have time for this.*"

"Apa yang menurutmu Norah akan katakan ketika bangun nanti dan menyadari ia berada di kamarmu?" tanya Nick, tapi Ares tidak lagi menunggu dan meninggalkannya

bersama dengan ratusan mahasiswa Harvard dengan Norah digendongannya.

———

Norah menatap kedua mata biru itu dan berkata, "Aku sangat yakin *siapa pun* yang menaruhku di kamarmu hanya ingin membuatmu marah. *I'm sorry—is this Nick's doing*? Ia pasti membawaku ke kamarmu. *Ridiculous.* Bisa-bisa aku tertidur nyenyat di kamarmu. Kalau aku tahu, aku sudah pasti tidak akan tinggal."

"*I know you would run away.*"

"*Exactly—you would run away too. I'm so sorry.* Maafkan aku karena tidak tahu. Mereka sangat konyol berpikir kalau aku dan kamu dekat. *We're not even friends. Damn*, *what are they thinking*? Bisa-bisanya mereka menaruhku di kamar ini. Aku sangat yakin banyak kamar kosong di kamar ini, kenapa aku harus ditempati di kamarmu, bukan? *I'm such a nuisance*, *you must be annoyed.*"

"Aku yang membawamu ke kamarku."

"..."

"..."

"Aku yang menginginkan kamu disini."

"..."

"..."

"*We slept together in my bed for the last two days*, *Norah.* Kamu demam dan satu-satunya cara menurunkan

demammu adalah memelukmu dengan panas tubuhku. *We're naked most of the time.*"

"*What the fuck*?" tanya Norah tidak percaya dengan kata-kata yang baru saja dikatakan Ares. "Apa? *What*? *This is fucking worse than hell.*"

BAB TUJUH PULUH TUJUH

Selama tiga puluh menit terakhir Scott Bennett—Benny—harus mendengarkan kemarahan Ares Escara dan kata-kata pria itu yang semakin lama terdengar bagaikan perintah. "Benny, kamu harus memeriksa dadanya, bagaimana kalau paru-paru Norah masih terisi dengan air? Bukannya akan bahaya dan ia akan mengalami hipotermia?"

Benny yang telah belajar di sekolah kedokteran dan telah menjadi dokter mengerutkan dahinya dan berbalik. Namun dengan sabar ia menjelaskan kepada Ares Escara yang terlihat sangat marah, panik dan takut pada saat bersamaan memperhatikan Norah yang tertidur di ranjang tidak berdaya, "*She could get hypothermia*, *but not because of her lungs are filled with fluids. Norah will experience pulmonary edema*, *where she experience difficulty in breathing because of the fluids build up.*"

"Kalau begitu periksa dengan benar, Benny! *She could get hypothermia*!"

"Aku akan memeriksa *semua* bagian tubuh Norah, Ares. Kamu harus menenangkan dirimu," kata Benny mencoba untuk kembali memeriksa Norah.

Ketika Benny berbalik dan memeriksa tubuh Norah kembali, Ares berteriak, "Benny! Kenapa kamu memeriksa kakinya sekarang? Aku sudah mengatakannya kepadamu, Norah mungkin terkena hipotermia, bukan?"

"Ares," Rex, suami Benny, yang berdiri di depan pintu kamar sedari tadi hanya memperhatikan sekarang mengangkat

suaranya dan memanggil nama adiknya dengan tegas untuk memperingatkannya.

"*Shut up*, *Rex*!" teriak Ares.

Rex menahan kesabarannya dan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana. "Ares, bagaimana kalau kita membiarkan istriku bekerja? Terakhir aku memeriksa, Benny adalah dokter dan kamu hanya mahasiswa akhir jurusan matematika. *My Bean is smarter than any of us in this room*, *so stop shouting like the world is ending.* Bagaimana kalau kita ke kamarku dan kamu bisa mengganti pakaianmu yang basah dengan bajuku terlebih dahulu? *I think with that abs and biceps now you'll fit in just fine with my clothes.*"

"Aku tidak akan pergi dari kamarku dan meninggalkan Norah!"

"*Well*, *I think you're the one that will get hypothermia.* Apa aku benar, Benny? Aku tidak terlalu bodoh untuk membedakan hipotermia dengan *pulmonary edema* seperti kakakku, bukan?" tanya Nick dengan santai. Pria itu *terlalu* santai sekarang dan membuka pakaiannya yang basah di tengah semua orang. Nick bertelanjang dada dan melipat kedua lengannya melihat Benny memeriksa Norah.

Benny tidak menjawab Nick karena ia terlalu serius memeriksa keadaan Norah. Rex memegang bahu Ares yang basah karena ia belum mengganti pakaiannya dan menariknya, "*Come on*, *my wife will take good care of Norah.*"

Ares mengikuti kakak tertuanya ke kamar pria itu yang terletak tepat disebelahnya dengan terpaksa. Sementara itu Nick ditinggalkan dengan Benny dan Norah bertiga. Nick

menggunakan kesempatan itu untuk mendekati Benny dan Norah, "*Hey*, *Benny*, *she's going to be fine*, *right*?"

"*She's fine*, *I think she's just feverish*, *but she's fine.*"

"Apa... *err*, demam diakibatkan oleh *hypothermia*?"

"*No*, *Nick. Hypothermia is when the body's temperature falls below normal. It's quite the opposite with a fever. I think she had this fever before the fall to the pool already*, *that's why she's so weak*," kata Benny kepada Nick.

"Apa Ares pernah membawanya ke dokter?" tanya Benny.

Nick mengerutkan dahinya dan bertanya kepada Benny, "*Why*?"

"Kakinya yang terkilir tidak pernah sembuh. *She's also very skinny*. *I don't think she eats very well.* Karena hal itu kemungkinan besar kakinya tidak pernah sembuh dengan sempurna—ia kekurangan gizi dan terlalu lemah, Nick. *Why is Ares not doing anything*?"

"*He's fucking busy with Nara Teagan.*"

"Aku menyarankan Norah untuk beristirahat disini malam ini. *She's going to be fine. She just needs rest. If anything changes*, *we'll go to the hospital tomorrow.* Aku akan memberitahu Rex dan Ares sekarang—

"Tunggu—" Nick menghentikan Benny dan berdeham, "Benny bagaimana kalau *aku* saja yang memberi tahu Ares dan Rex?"

"Nick, Norah sakit, ini bukan waktunya untuk kamu...."

"*Please*, *just trust me*?" tanya Nick kepada Benny.

"Aku harap kamu tahu apa yang kamu lakukan, Nick."

"*Benny, I will not hurt Norah. I promise.*"

Benny dan Nick keluar dari kamar Ares menuju kamar Rex. Ketika mereka sampai, Nick membuka pintu dengan gaya dramatis dan tiba-tiba semuanya menjadi terasa begitu genting. Nick tidak menyadari kalau Ares sedang mengganti pakaiannya yang basah ketika ia berteriak, "Benny mengatakan kalau Norah perlu *aku.*"

"Apa?" tanya Benny bersamaan dengan Ares. Hanya Rex yang menatap adiknya dengan tenang ketika Nick meneruskan, "Norah butuh kehangatan! Norah sekarang menunjukkan tanda-tanda awal hiportemia. Ia demam! Benny mengatakan kalau tubuhku yang hangat ini dapat mengurangi hipertermianya... *err*... dengan cara memeluknya *telanjang.* Tubuhku sangat besar untuk menutupi tubuh Norah dan menghangatkannya. *Skin to skin, I will warm her and err... hopefully her fever will be gone by tomorrow.* Jadi aku akan menolongnya sekarang. *I will sleep with her tonight. Ares, izinkan aku meminjam kamarmu. Aku ingin membawa Norah kembali ke kamarku tapi Benny mengatakan untuk tidak memindahkannya—"*

Ares tidak menunggu hingga Nick menyelesaikan kalimatnya. Pria itu yang baru saja dipinjamkan pakaian oleh kakak tertuanya membuka bajunya lagi dan melemparkannya kepada wajah Nick. "*No one is touching Norah, Nick.*"

Ares berhenti di depan Benny sekarang dengan bertelanjang dada, "Berapa lama aku harus memeluknya? Semalaman? Tanpa pakaian? Aku harus membuka bajunya juga, bukan? *I'll do it. I'm only allowing myself to do it. Me—only me.*"

BAB TUJUH PULUH DELAPAN

"*Sorry*, *Ares can not see anyone now*," kata Nick yang turun ke lantai bawah sesaat sebelum Nara Teagan berjalan ke atas dan menuju kamar saudaranya.

Nick sama sekali tidak peduli dengan kaus yang belum ia kenakan dan bertelanjang dada sekarang menghadang Nara. Ia tidak akan membiarkan wanita itu untuk berhasil berjalan ke kamar Ares dan melihat pria itu sedang memeluk Norah dalam keadaan telanjang bulat. Hari ini sudah cukup drama yang dibuat oleh Ares Escara, ia tidak akan menambahnya dengan cinta segitiga kakaknya yang bodoh itu.

"*What the fuck*? Pacarku baru saja menyelamatkan wanita bodoh itu yang tenggelam dengan sengaja di kolam renang, aku ingin melihat keadaan Ares!" kata Nara dengan marah.

"Wanita bodoh itu punya nama. Norah Imogen tidak tenggelam dengan sengaja. Ia terjatuh dan tenggelam, Nara. *Please*, *you need to get down from the stair and off you go—back to Boston.*"

"Aku punya hak—"

"*No*, *you don't have any rights here in Escara Mansion*," jawab Nick.

Pada detik berikutnya Nara memukul dada Nick membuat salah satu bagian dadanya sekarang merah dengan bekas telapak tangan wanita itu. "*Ouch*!" Nick dengan cepat

menutupi dadanya menggunakan tangannya dan dengan gaya dramatis terlihat seakan-akan ia baru saja ditelanjangi.

"Nick, Ares adalah pacarku. Apa yang dilakukannya sekarang di atas dengan Norah?" tanya Nara kepada Nick.

"*We all know Ares doesn't have a girlfriend*," kata Nick yang memutar kedua bola matanya.

"Nicholas Escara!"

"*Ouch*! Aku takut! Mama! Aku takut! Ada yang memanggilku dengan nama panjangku! Mama tolong! Aku dimarahi oleh gadis Asia kecil yang baru saja juga melecahkanku," ucap Nick dengan gaya dramatis sekali lagi.

"*What are they doing*, *Nick*?" tanya Nara yang sudah kehilangan kesabarannya.

"*Resting*, *Nara.*"

"*In the same room*?"

"*In the same fucking bed*," jawab Nick. "*Go home*, *Nara.*"

"Aku akan membangunkan mereka—"

Nick menahan pergelangan tangan Nara dan menghentikan wanita itu untuk berjalan menaiki lebih banyak anak tangga, "*Stop*, *okay*, *you have Ares. You have a total control of him*, *but I'm not letting you control his feelings as well. He's fucking dumb enough*, *I'm not letting him be a total moron for not realizing how he feels about Norah.*"

"Ares dan Norah?" tanya Nara dengan bingung.

"*Flash news*, *Nara*, *it's always her.*"

"*Fuck you*, *Nick.* Biarkan aku ke atas."

"*It's always Norah for god sake*!" teriak Nick membuat semua orang yang tersisa di pesta itu termasuk Constance Rory, wanita yang ia cinta.

Ares Escara, *kalau kamu masih bodoh*, *aku akan menguburmu hidup-hidup*!

——–

"Norah," Ares mencoba untuk menenangkan wanita itu yang terlihat panik. Sekarang Norah dengan cepat meloncat turun dari ranjang, seolah-olah kasur yang ia tiduri selama dua hari terakhir adalah lahar yang panas. Hanya saja Norah tidak menyadari kalau ia tidak memiliki kekuatan untuk menopang dirinya dan kakinya yang terkilir tidak pernah sembuh sepenuhnya. Seketika Norah menutup matanya berharap lantai di bawahnya tidak akan terlalu sakit ketika ia mendarat, tapi tentu saja pada saat itu tangan kokoh yang *dulu ia kenali* menangkapnya sebelum terjatuh.

"Norah," pria itu berkata dan mendekap tubuh wanita itu dengan erat.

Norah menegakkan tubuhnya dan merasakan setiap sentuhan Ares sekarang. Setiap tetes Air yang masih membasahi tubuh pria itu sekarang membuat basah kaus Crimson High yang dikenakannya. Norah juga baru menyadari kalau ia hanya mengenakan celana dalam di balik kaus itu karena kedua putingnya mengeras ketika tubuhnya berdekatan dengan Ares.

Norah mendorong pria itu dan mencoba untuk berdiri sendiri, "Ares, dengarkan aku baik-baik. Kamu telah dibohongi oleh Nick dan Benny. Apa kamu pikir orang

demam seharusnya dipeluk? *For God sake*, *you're such a fool.*

"Apa yang kamu pikirkan dua hari berturut-turut memelukku dengan telanjang? Apa kamu tidak menyadari kalau mungkin tubuhku bau dan sangat menjijikkan? Apa tidak terpikirkan olehmu kalau semua ini tidak masuk akal?

"Lalu kenapa harus *kamu*? Kenapa kamu dengan mudahnya mengatakan kepada Nick dan Benny—*oh*, *oke*, *aku akan memeluk Norah sampai demamnya turun*, *tentu saja ini adalah ide brilian yang sama sekali tidak terdengar konyol*? Kenapa bukan salah satu pelayanmu saja yang memelukku kalau memang ide Benny dan Nick sangat *brilian*? *Because the last time you insult me and my Mom*, *you don't hesitate to say who she is—a janitor—and how poor my family is.* Seharusnya kamu membiarkanku dipeluk pelayan saja, atau membiarkanku mati tenggelam, Ares. *Fuck sake*, *why you*?

"Apa aku mengambil perhatian semua orang di pesta dua hari yang lalu? *God*, *I'm so ashamed of myself.* Aku tidak bermaksud mengambil *spotlight* darimu yang sedang mencium Nara. *I'm not that girl*, *okay*? *I'm just not that type of girl that wants the attention.* Seseorang mendorongku dan aku terjatuh. Hidungku dan kupingku juga ditendang—*does it look bad now*? *I'm already ugly*, *am I uglier*?

"*You're such a fool Ares*, semua orang mengenalmu sebagai *quarterback* utama Crimson High sekarang. *You're the captain now*, *all eyes on you.* Seharusnya kamu tidak mendengarkan Nick atau Benny. Kenapa Benny—*the doctor*—tidak mengatakan kalau aku baik-baik saja? Aku tidak tahu kekacauan apa yang telah kubuat. Apa Nara tahu mengenai ini? Nara pasti marah? Aku yakin Nara pasti marah. *I hope I don't destroy your relationship. Like*, *okay fuck*, *we slept naked*, *but Nara will understand*? *Or should I*

apologize to her? *I maybe should.* Baiklah, aku akan bertanggung jawab. Jangan khawatir, semuanya bisa aku kembalikan ke keadaan semula.

"Aku harus pulang sekarang, *oh*, oke, aku tidak punya celana, aku akan mencari celana dan pakaianku yang kamu lepaskan.... *God*, *you must be so disgusted looking at my body.* Jangan khawatir, Ares, aku akan memastikan kalau tidak ada satupun orang di dunia ini mengasosiasikan diriku denganmu. *Well*, *I just want to say this*, *don't get fooled anymore*, *okay*? *Especially about me*. Aku janji ini kali terakhir...."

Sebelum Norah menyelesaikan kata-katanya dan berjalan menjauh dari pemilik mata biru itu yang sedari menatapnya dan mendengarnya mengucapkan semua kata-kata itu, Ares menarik Norah kembali ke dekapannya. Pria itu memastikan kali ini ia mendekap Norah dan tidak mengizinkan wanita itu untuk menjauh dengan meletakkan tangannya di punggung wanita itu dengan posesif. Dengan cepat ia menunduk dan berbisik di bibir wanita itu dan bertanya, "*Please*?"

"Apa?"

"*Can I kiss you*?"

"Untuk apa?"

"*Because all those words coming from your mouth is so ridiculous*, *I was hoping to get rid most of it with a kiss*," jawab Ares. Pria itu semakin menunduk dan ia tahu wanita itu mengizinkannya ketika Norah mendongak membuat bibir mereka seketika bertemu.

BAB TUJUH PULUH SEMBILAN

Ares menunduk dan memperdalam ciumannya di bibir wanita itu sementara Norah mendongak untuk melakukan hal sama. "*Am I doing right*?" tanya Ares dan Norah memberikan jawaban dengan membuka mulutnya agar ia dapat mengulumnya lebih dalam.

Ares tersenyum dan dengan instingnya ia menggigit bibir bawah Norah agar wanita itu mendekat kepadanya. Wanita itu mengerang kecil ketika ia melakukannya dan ia melanjutkan mengulum bibir bawahnya.

Tangan Ares yang berada di pinggang wanita itu sekarang lebih percaya diri karena ia yakin Norah tidak akan berlari darinya lagi. Ia memindahkan tangannya ke bokong wanita itu, lalu turun sedikit ke bawah pinggangnya, "*I'm going to carry you back to bed*, *okay*?"

Norah mengangguk kecil dan Ares kembali mencium wanita itu selagi ia membiarkan wanita itu mengalungkan lengannya, lalu mengaitkan kedua kakinya di tubuhnya. Ares membantu wanita itu dengan memegang kedua bokongnya dan memastikan kedua kakinya terkait diseputar tubuhnya.

Ares berjalan ke arah ranjang dan Norah berbisik, "Apa yang akan kita lakukan?"

"*I don't know*, *more kissing*?" tanya Ares yang terlalu naif untuk tahu apa yang sebenarnya ia harus lakukan dengan

Norah. Ia hanya tahu kalau dirinya harus membawa kembali Norah kembali ke ranjang dan menciumnya.

Setelah Ares menurunkan Norah di ranjang, wanita itu menatapnya yang berada dalam posisi di atasnya sekarang. "*Do you want me to kiss you again*?"

"Apalagi yang harus kamu lakukan?" tanya Norah kepada Ares.

"Apalagi yang harus *kulakukan*? Pertanyaan yang aku tidak tahu," kata Ares disela-sela mereka berciuman. Kecupan demi kecupan itu begitu menyenangkan. Setiap Ares menarik diri, Norah akan menarik bibir pria itu kembali dan Ares akan melakukan hal yang sama ketika Norah melepaskan bibirnya.

"*Tell me what do you want*," tanya Norah kepada Ares.

"Sejujurnya aku tidak tahu," kata Ares. "*This is my first.*"

"Oh," kata Norah kepada Ares.

"*With anyone*," tambah Ares mempertegas kata-katanya. "*I'm not good*, *am I*?"

Mereka berciuman kembali dan Norah tidak tahu kalau ia sudah melebarkan kedua kakinya yang sama sekali ditutupi oleh pakaian sama sekali, untuk memberikan Ares lebih banyak ruang hanya untuk merasakan kejantanan pria itu di bawah tubuhnya yang belum pernah tersentuh oleh siapa pun sebelumnya. Norah memekik kecil ketika Ares menunduk dan menciumnya, "Ada apa?" tanya Ares dengan bingung.

"Apa..." mata Norah dengan penasaran menatap ke arah kejantanan pria itu yang tertutupi oleh handuk dan ia

meneruskan pertanyaan, "apa selalu seperti *itu*? Atau hanya ketika kamu mencium wanita saja?"

"*This*?" Ares mengerti apa yang Norah tanyakan dan mata birunya menatap pemilik mata penasaran itu sekarang, "*it's only like this when it's with you.* Belum pernah untuk orang lain, Norah."

"Dekatkan lagi," kata Norah kepada Ares ketika pria itu merasa takut ia menyakiti wanita itu. "Dekatkan lagi... tubuhmu...."

Ares menunduk dan mencium Norah sementara tubuhnya yang mengeras kembali ke tengah selangkangan wanita itu. Tubuh mereka hanya terpisahkan oleh celana dalam yang dikenakan Norah dan handuk di pinggang Ares. Hanya saja gesekan demi gesekan yang dilakukan Ares dan Norah kepada tubuh mereka membuat mereka bergeming dan mengerang dengan nikmat.

"*Do you like it*? *Is this how I'm supposed to do it*?" tanya Ares kepada Norah.

"Aku tidak tahu," Norah mengatakan kalimat itu dan Ares berhenti mencium wanita itu.

"Apa?" tanya Ares.

"Aku tidak tahu," ucap Norah.

"*You told me you had sex before*," kata Ares. Lalu ia melihat wajah wanita itu yang tiba-tiba memerah dan terlihat malu. "Apa *aku* yang *pertama* untukmu juga?"

"*I'm sorry—*"

"*I'm not sorry*," kata Ares yang menunduk dan mencium Norah kembali, kali ini dengan menggebu-gebu. Mereka terus berciuman dan Ares kembali menggesekkan tubuhnya dengan tubuh Norah.

Mine, pikirnya.

Suara itu kembali dengan begitu lantang dan lebih berani. *Mine.*

You're mine, *Norah.* Norah meneriakkan namanya ketika Ares memastikan tubuhnya menyentuh titik paling sensitif tubuh wanita itu. Ares baru saja akan mencium wanita itu untuk mengubur suara teriakannya ketika Nicholas Escara—adiknya yang menyebalkan itu—masuk dengan tiba-tiba ke dalam kamarnya dan berteriak, "BENNY! NORAH SEKARAT! BENNY! KITA HARUS KE RUMAH SAKIT SEKARANG!

"YA, TUHAN! BENNY! JANGAN MASUK! JANGAN MASUK! NORAH DAN ARES SEDANG BERCINTA!"

BAB DELAPAN PULUH

"Jangan tatap mereka, Benny, Rex! Mereka pasti malu setelah melakukan... hal tidak senonoh di kamar. Pura-pura sibuk sekarang!" Nick dengan gaya dramatis berkata kepada kakak tertuanya dan kakak iparnya yang sekarang terkekeh ketika Norah dan Ares turun ke dapur.

"*Thank God mom and dad went to Boston this morning*," kata Rex kepada Ares. "Kamu akan mendapatkan masalah besar kalau mereka tahu apa yang kamu lakukan, Ares."

"Aku tidak melakukan apa pun dengan Norah," kata Ares yang sekarang telah terlihat berpakaian, sementara Norah disebelahnya terlihat lebih segar dengan rambut panjangnya yang masih basah dan harum sabun melekat di tubuhnya setelah dua hari ia tertidur demam.

"*I knew it*! *They just dry hump each other*," kata Nick yang sepertinya melupakan *filter*-nya.

Rex terkekeh sementara Ares melemparkan *sourdough bread* di hadapannya kepada adiknya. "*Nick*, *shut the fuck up.*"

Nick menghindari roti bulat besar yang dilemparkan Ares ke arahnya dan berkata lagi membuat kesal kakaknya, "Aku baru menyadari hal ini, apa kamu tidak lagi tergagap karena tubuhmu sekarang seperti atlet profesional atau karena Norah? *I think it's because of Norah.*"

"Aku akan membunuhmu, Nick."

"Bagaimana kalau aku terlebih dahulu yang membunuhmu kalau kamu menyakiti Norah lagi?" tanya Nick, kali ini nadanya terdengar serius dan ia menatap kakaknya menunggu jawabannya. "*Don't fuck around*, *Ares. She's the one*."

Kedua pipi Norah tersipu merah ketika Ares menggenggam tangannya. Jari-jari pria itu sekarang bertautan dengan jari-jarinya yang lebih kecil. Ares menenangkan Norah dengan mengusap lembut punggung tangannya dengan salah satu jarinya. Norah mendongak dan menatap Ares. Pria itu membalasnya dan kedua mata biru itu menenangkannya.

Nick bertepuk tangan, "*Good*, *so are we out of the wood with deciding Nara or Norah*? Sejujurnya aku tidak ingin dadaku dipukul lagi oleh Nara Teagan karena menghalanginya naik ke kamarmu. Bagaimana kalau bentuk dadaku berubah? Rory akan membencinya, bukan?"

"*Who the fuck is Rory*?" tanya Rex.

"Rory adalah perempuan yang kucinta, Rex. *Unlike you and Ares*, *I'm a man without drama.* Aku mencintai satu wanita dan hanya dirinya yang aku inginkan."

"Masalahnya apa wanita itu menginginkanmu," kata Ares yang sekarang membalas Nick dengan sarkasme.

"*Sassy Ares doesn't suit you well*, *Brother.* Kembali gagap dan cupu, kamu tidak cocok seperti ini," ucap Nick yang sekarang mengambil *sourdough* yang dilempar Ares dan melemparnya kembali kepada kakaknya.

Mereka tertawa sampai Benny menghentikan pertengkaran mereka, "*Boys*, *can we have breakfast now*? Aku sangat yakin Norah juga sangat lapar."

"*Yeah*, *we should head back to Boston soon as well*," kata Rex. "Meninggalkan Thalia untuk mendengar adikku sibuk bercinta adalah satu hal yang tidak akan pernah kulakukan lagi. *Tally is more important than that.*"

"Semua orang tahu kalau Thalia adalah nomor satu di hidupmu, *QB*," kata Benny yang memeluk suaminya yang bertubuh besar dari belakang punggungnya. "*Sit down*, *I'll cook for everyone*."

"*Yes*, *Ma'am*," kata Rex dengan patuh ketika istrinya memerintahkannya.

Benny tersenyum kepada Norah dengan lembut, "Duduklah, Norah. *You're feeling better*?"

"Aku dengar kamu yang memeriksa keadaanku setelah aku jatuh dan tenggelam, terima kasih Benny."

"*You're welcome. But just so you know*, *you don't have hypothermia. It was just fever.*"

Norah tersenyum, "*Someone here told Ares that I have hypothermia that causes fever.*"

"*I'm actually helpful*, *please credit me*, *Doctor Nicholas Escara*, *the mastermind behind Ares dry humping Norah*," kata Nick dengan bangga. Kali ini Ares dengan kesal mengejar Nick dan mereka berlari berputar-putar mengelilingi *kitchen island.*

Sementara itu Benny berkata kepada Norah, "*Let me check you one more time before we leave for Boston*, *Norah.*"

"*Thank you*, *Benny.*"

Ketika akhirnya Nick menyerah dan Ares berhenti mengejarnya, kedua kembali ke meja *kitchen island* dengan napas terengah-engah. Nick bersembunyi di balik tubuh kakak tertuanya dan berkata, "Rex, tolong aku."

Ares yang kembali duduk disebelah Norah menyipitkan matanya melihat Nick yang sangat dramatis. "Adikmu adalah pembunuh psikopat, Rex."

Rex mendorong tubuh Nick dan berkata, "Duduklah, istriku akan menyiapkan sarapan untukmu, Nick."

Nick terkekeh dan akhirnya duduk di kursi tinggi di sebelah Rex. Baru Nick duduk sejenak ketika pria itu kembali turun dan berdiri membuat semua orang yang sudah menenangkan diri menjadi bingung. "Bagaimana kalau kita menggunakan kesempatan ini untuk membaca *diary* Libby? Aku membawa Norah ke Rhode Island karena ia telah setuju untuk membantu kita. *She knows about your plan joining Duine Tofa*, *Ares.*"

Pada saat itu Ares sama sekali tidak menyadari kalau raut wajah Norah berubah menjadi pucat dan tubuhnya menjadi kaku seketika. "Aku akan mengambilnya. Rex menaruhnya di perpustakaan."

Nick berlari ke perpustakaan sementara Benny sibuk dengan sarapan dan dibantu Rex. Ares melihat ke arah Norah dan bertanya, "*Are you okay*, *Norah*?"

Norah belum sempat menjawab ketika Nick kembali dengan buku kulit tebal berwarna merah muda ditangannya. Nick membukanya dan memberikannya kepada Norah. "Bacalah bagian ini, Norah. *Libby wrote an entry about Richard's mistress and bastard child.*"

"Oh, oke...." Norah menjawab dengan gugup dan menunduk untuk membaca tulisan Libby yang begitu indah. Hanya saja ia sangat yakin yang dituliskan Libby *sama sekali tidak indah.*

Norah terdiam dan membaca halaman yang terbuka yang diberikan Nick. Belum sempat Norah menyelesaikannya ketika ia mendengar keributan dari luar dapur. Norah mendongak dan semua orang membalikkan tubuh mereka untuk melihat Nara Teagan berjalan dengan percaya diri.

"Nara?" tanya Ares yang terkejut melihat kehadiran wanita itu.

"Ares, kamu sudah dibohongi wanita ini."

"*Excuse me*?" tanya Ares kepada Nara dengan bingung.

"Nara, bukannya aku sudah mengatakan kepadamu—"

"Jangan berani mengusirku lagi, Nick! Seharusnya kamu mengusir Norah, bukan aku!"

"*What is going on here*?" tanya Rex yang tidak mengerti. "Ini rumah kami Nara—"

Nara berdecak dan tertawa, "Kalian benar-benar sudah dibohongi oleh wanita ini."

"Nara, aku menyarankan kamu pergi sekarang sebelum—"

"*Ares*," Nara menatap pria itu dan melanjutkan kata-katanya, "*do you know who she is*? *She's Richard Watson's daughter.* Selama dua hari ini aku mencaritahu siapa Norah Imogen karena aku ingin tahu kenapa wanita ini begitu penting untukmu, Ares. *Guess what—she's Richard Watson's daughter.*

"Ayahmu adalah pelatih utama Crimson High, bukan begitu Norah Imogen *Watson*?"

BAB DELAPAN PULUH SATU

Nara berjalan mendekat kepada Norah sekarang yang duduk dengan tegang, wanita itu dengan cepat menampar pipinya dan berkata, "*How dare you*, *Norah*? Selama ini kamu membohongi aku dan Ares. Bagaimana bisa kamu membohongi kami?

"*I did everything to help Ares to get to where he is now.* Ketika Ares memerlukan nama pelatih, aku menyebutkan semua nama pelatih yang mungkin dapat melatih Crimson High. *Bringing back Richard Watson was just an idea*, *until Ares told me about Libby.* Aku tidak menyetujui ide itu karena untuk apa membawa pelatih jahat itu kembali hanya untuk membalaskan dendam. Namun Ares mengatakan kepadaku untuk membawa kembali Richard agar ia dan keluarganya dapat menangkap pria keji itu, atas kematian Libby. *You know how I was so against bringing Richard back*? *You know why*? *Because I don't want to hurt Ares. I was so scared Richard will hurt him.*

"Ares sangat terbuka denganku dan mengatakan rencananya. Ia meyakinkanku dirinya akan baik-baik saja dan akan memastikan kali ini Richard Watson akan tertangkap. Richard harus kembali ke Harvard dan Ares berharap ia akan *tersandung* hingga kejahatannya terlihat. *We're about to expose Richard and his secret society*, *Duine Tofa*, *together.*

"*I was so scared he'll throw up again while we almost achieved the ideal weight for a professional college quarterback.* Aku memastikan ia tidak memuntahkan makanannya lagi, Norah! Di depan Richard kami dapat bersandiwara dan memastikan Ares baik-baik saja.

"Ares lalu menceritakan kepadaku buku harian Libby yang ditemukan Rex dan isinya. Richard memiliki wanita simpanan dan anak dari hasil hubungan itu. Ares lalu mengatakan kepadaku kalau kami menemukan *mereka*—wanita jahanam dan anaknya—mungkin kami bisa menjebak Richard.

"*Two days ago*, *all of my hard work was almost gone*, aku berpikir Ares tidak lagi peduli dengan Libby dan untuk apa semua ini? *Untuk apa semua kerja kerasku*? Dua hari yang lalu aku berpikir keras untuk menyelamatkan *aku* dan *Ares.*

"*I thought to myself*, *if I could give him something—if I could be the one that found out who is Richard's mistress and daughter I could save what Ares almost let go.* Aku tidak ingin pria itu *lupa* rencananya, jadi aku mencari tahu siapa wanita simpanan dan anaknya itu. *It's you—all along—under our nose.*"

Nara lalu mengerutkan dahinya menyadari kalau Norah sedang memegang buku harian. "*Is that Libby's*? Kamu masih berani memegang buku itu dan membaca buku harian perempuan yang *ayahmu bunuh*? Kamu masih bisa berani berbohong tepat di depan hidung keluarga Escara?"

"Norah, apa benar?" tanya Ares dengan suara parau.

"Norah?" Nick kali ini memanggilnya dengan marah.

Sementara itu Rex dan Benny hanya menatap Norah, menunggu wanita itu untuk mengakui kebenarannya. Nara menambahkan ketika Norah menunduk dan tidak menemukan kata-katanya, "*Is this your plan along with your dad*? Apa kamu ingin *membunuh* semua keluarga Escara? Kalian adalah pembunuh!"

"..."

"..."

Norah mendongak dan semua mata sekarang menatapnya dengan penuh amarah dan menghakimi. Ia menarik napasnya dan mengangguk, "Ya, aku anak Richard Watson." Kata-katanya terdengar bergemetar dan takut. Norah mencoba untuk tidak mengedip untuk menahan air matanya yang hampir turun dari pelupuk matanya.

Pada saat itu Ares berlari ke arah *kitchen sink* dan Norah menyadari apa yang akan pria itu lakukan. *Semua orang* yang melihat Ares tahu apa yang pria itu akan lakukan, tapi hanya Norah yang berlari mengikuti langkah kaki pria itu.

Sesaat sebelum Ares memasukkan dua jarinya ke dalam tenggorokannya untuk memuntahkan isi perutnya, Norah menahan pria itu dengan memeluknya dari belakang, "*Please*, *don't. Please.... Please.... I'm so sorry.... Please.... I'm wrong.* Aku salah, Ares. Maaf. Maaf. Maaf. *Maaf.*"

Ares melawannnya dan dengan sisa tenaga Norah ia memeluk pria itu yang sekarang jauh lebih besar dan kekar, "Ares, jangan menghukum dirimu *karena aku.* Ares, maafkan aku. *Please*, *please*, *please.... Punish me. Kill me. Just do anything to me. But please not to yourself.*"

"Aku akan menerimanya. *Please hurt me instead.*"

BAB DELAPAN PULUH DUA

Wanita itu dengan sekuat tenaga menahannya dan ketika tubuhnya melawan, ia menggenggam tangannya yang sangat dingin. "Ares," panggil wanita itu dengan lirih. Tangan hangat wanita itu menggenggam erat jari-jarinya yang dingin.

Ares mencoba memberontak dan melawan wanita itu sekali lagi, tapi Norah menaruh semua kekuatannya untuk menghalanginya melakukan tindakan yang sudah sering ia lakukan kepada dirinya sendiri.

"Ares, *please*," Norah meminta dengan segenap tenaganya dan Ares berhenti melawannya.

Ia membalikkan tubuhnya walaupun Norah masih memegang kedua tangannya. Ares menunduk untuk melihat wanita berambut merah itu dan ketika mata mereka bertemu, ia melihat Norah telah membasahi kedua pipinya dengan air mata. "*Please*, *just hurt me*," ucapan itu terulang lagi.

"*Tell me to my face again*, *are you really his daughter*?" tanya Ares.

Aku bukan anaknya Richard Watson. Kamu salah mendengar jawabanku. Nara salah. Kita bisa kembali menikmati sarapan kita dan aku bisa menautkan jari-jariku dengan jari-jarimu lagi. Bisik hati kecil Ares berharap kalau Nara salah dan Norah tidak mengatakan kebenarannya yang menyakitkan itu.

Norah mengangguk, "Ya, jadi jangan menghukum dirimu sendiri—"

"Apa kamu tahu mengenai Libby sebelum Nick dan aku datang kepadamu?" tanya Ares kepada Norah dengan marah.

Namun, Ares menatap wanita itu dan menyadari salah satu pipinya yang basah terlihat sangat merah karena Nara menamparnya. Ia ingin menyentuhkan jari-jarinya kepada pipi itu dan berharap sentuhannya dapat meredakan rasa sakit dari tamparan Nara, tapi ia mengurungkan niatnya.

Ketika Norah tidak menjawabnya, ia bertanya lagi kepada wanita itu memaksanya menjawab, "Apa kamu *membohongiku* dari awal kita bertemu?"

Pegangan Norah ditangannya melemah tapi wanita itu tidak melepaskannya, "Aku tahu apa yang Richard Watson—"

Belum Norah menyelesaikan kata-katanya, Ares sudah berasumsi dan berkata, "*So*, *you knew all along*?"

"*I didn't know about Libby*, *okay*?" teriak Norah dengan sisa tenaganya. "Aku tidak tahu kalau *ayahku* melakukan hal keji itu juga kepada Libby."

"*Melakukan hal keji itu juga kepada Libby*—berapa banyak wanita yang telah ia sakiti? Apa yang ia lakukan kepada wanita-wanita itu, Norah? *How much do you know about Duine Tofa*? *How much do you hide from me*?"

Nara mendekat dan menghempaskan tangan Norah yang memegang tangan Ares, "Tanyakan kepadanya apa ia berniat untuk *membunuhmu*, Ares. Pikirkan baik-baik—untuk apa ia merekrutmu menjadi *quarterback* dan anggota baru Crimson High. *Think about it*, *this all might be her plan*

and we fall for it. Bagaimana kalau sebenarnya ia bekerja sama dengan Richard Watson? Bagaimana kalau sebenarnya Norah ingin *ayahnya* kembali ke Crimson High dan *menjadi pahlawan*? *Just think about it.*"

"*Do you plan all this because of your dad*?"

"*No*," kata Norah. "Tidak seperti itu—"

Lalu Nick mendekat dan wajah hangat pria itu sekarang berubah menjadi tatapan marah, "*Why didn't you tell us that you're Richard Watson's daughter*? Kamu memiliki *banyak* kesempatan untuk mengatakannya. *Are you just fooling us around all this time*?"

"Bukan begitu Nick," kata Norah menggeleng.

"*Then what*??

"*I don't know how to tell you all*," kata Norah yang memegang dahinya sekarang.

"Jadi kamu lebih baik berbohong dan membuat kita terlihat seperti otang bodoh?" tanya Nick. "Norah, aku kira kamu wanita yang keren. Di antara banyak wanita lain, aku mengira kamu berbeda. *You're so different than the rest*, *I thought you're the right one for Ares.* Namun aku hanya melihat wanita yang suka berbohong. *I can't have you in my family's house. I can't have Richard Watson's daughter here.* Apa kamu bisa keluar dari rumah kami, Norah?

"*Also*, *let's not associate each other anymore.* Aku harap kamu tidak menyukai kakakku terlalu dalam sampai kamu merasa hatimu hancur karena tidak bisa memilikinya. Aku tidak bisa melihatmu dengan Ares lagi. *Please*, *you hurt my brother and my family enough.*

"*Can you just go*, *Norah*?" tanya Nick kepada Norah dan kali ini pria itu terdengar memaksa dan sedikit kasar. Tidak ada lagi Nick yang ramah dan hangat. Pria itu sekarang tidak lagi menghormati Norah.

"Ya," kata Norah dan ia mengangguk. Norah lalu turun dari kursi yang ia duduki. Matanya bertemu dengan mata biru Reginald Escara yang menatapnya dengan tatapan tidak terbaca dan berkata, "Maafkan aku, Rex."

"*Before you say something stupid that you will regret later*, *Rex*, *you better not say anything*," kata Benny istrinya yang memegang dada pria dan berdiri disampingnya. Rex menarik napasnya dan mengalihkan pandangannya sekarang kepada istri pria itu menghindari Norah.

Norah lalu menatap Nick yang sekarang terlihat sangat marah, "*I'm so sorry*. Kamu benar, seharusnya aku mengatakan semuanya ketika aku memiliki kesempatan untuk bersikap jujur kepadamu."

"*Too late*, *Norah. You'll see—just see*, *we'll get back everything you took from us.* Kamu, ibumu, dan ayahmu akan mendapatkan balasannya," kata Nick dengan amarah yang memuncak. "*I'm giving you one more minute before I kick you out*, *Norah.*"

Norah mengangguk dan sekarang menatap Nara, "*Thanks for making it easy for me to tell the Escara family who I am*, *Nara. You can have Ares. He's all yours from the beginning.*"

"Pergilah Norah, atau aku siap memukul wajahmu lagi karena sekarang aku *melihatnya.* Kemiripanmu dengan Richard Watson. *You ruined this family*!" teriak Nara kepadanya.

"Nara, berhentilah," ucap Nick. "Wanita ini cukup tahu kesalahannya."

Norah menggigit bibirnya dan ketika mengatakan kata-kata berikutnya ia menghindari mata Ares, "*Just... hug yourself*, *okay*? *If you feel like purging*, *hug both of your hands and be more kind to yourself*, *Ares.* Maaf... untuk semua ini. *Don't hurt yourself.*"

"Cukup," kata Nick yang sekarang tidak sabar melihat wanita itu pergi. "Pergilah, Norah."

Norah berjalan secepat kakinya mengizinkannya untuk keluar dari rumah itu dan ia tidak melihat kebelakang. Norah menghapus air matanya yang terus keluar dan tidak ia kontrol. Namun ia menahan suara isak tangisnya dan ia berjanji kepada diri sendiri untuk tidak bersuara sampai pintu keluar utama Escara Mansion. Nick benar, ia tidak pantas berada di rumah ini lebih lama. Ia telah menipu keluarga Escara.

Ia telah menipu Ares Escara.

Ia telah menipu keluarga pria itu.

Norah membuka pintu dan ia sama sekali belum memikirkan bagaimana caranya ia kembali ke kota Boston, tapi sebelum ia dapat pergi lebih jauh, pergelangan tangannya dipegang dan langkahnya terhenti.

"*Where do you think you're going*?! *Do I tell you to go*? *Do you think you're allowed to go*?!" tanya Ares Escara dengan marah kepada Norah. "*I am never letting you go*, *Norah.*"

BAB DELAPAN PULUH TIGA

Matematika dan perasaan manusia bagi Ares Escara tidak pernah selaras dan berbanding sama. Ia sangat menyukai matematika karena ketika mencoba memahaminya semuanya dilihat dalam kacamata objektif. Apa yang dibaca adalah apa yang diartikan.

Dalam fenomena kekacauan pun matematika dapat memberikan jalan keluar dan mengukur pola hukum determinasi dan sensitifitas kondisi awal. Di dalam matematika kekacauan bukan sesuatu yang ireguler atau acak. Ada hubungan antara pola dan pada akhirnya menghasilkan *butterfly effect.* Sesuatu yang *kecil* dapat mengubah sebuah kondisi linear dan menjadikannya *besar* dalam keadaan dimana kondisi awal berubah.

Matematika sangat mudah untuk dipahami.

Namun perasaan manusia bertolak belakang dengan semua rumus matematika yang ia ketahui. Sesaat setelah Nara tiba di rumahnya dan mengatakan kalau Norah adalah anak perempuan dari Richard Watson, perasaannya begitu membingungkan. *Kacau.*

Ares tidak percaya kalau Norah membohonginya. Ia mungkin tidak akan begitu marah kalau saja Norah jujur dari awal. Nick benar, wanita itu mempunyai banyak kesempatan dari awal mereka bertemu dan meminta bantuan kepadanya sampai *hari ini.* Kenapa Norah tidak pernah mengatakannya? Apa yang wanita itu sebenarnya rencanakan dengan *ayahnya*?

Ia membenci wanita itu.

Ia membenci Norah karena membohonginya.

Sementara itu, ia mengingat ciumannya. Ia mengingat bibir wanita itu yang menyentuhnya. Setiap sentuhan tubuh wanita itu yang memujanya.

Ia menginginkan Norah.

Ia sangat menginginkan wanita yang membohonginya itu.

"*Who do you think you are for leaving me*?!" tanya Ares kepada Norah.

Norah menyipitkan matanya, "*No one*."

"*That's exactly right*, *you're fucking no one to me*, *you're absolutely no one that's why staying beside me is what I want*!" teriak pria itu dengan penuh api amarah.

"*But why*? Kenapa kamu menginginkan seseorang yang bukan siapa-siapa untukmu berada disisimu?" tanya Norah dengan bingung.

Mata biru itu membalas perkataannya dengan menggebu-gebu, "*You want me to punish you*, *right*? Aku akan melakukannya, Norah. Aku akan menghukum*mu* dengan tidak pernah pergi jauh dariku."

"*And do what*? *What do you want me to do*? *Sleep with you*?" tanya Norah.

Ares mendengus dan mentertawakannya, "Di dalam mimpimu, Norah. Di dalam mimpimu aku akan menidurimu."

Dengan frustrasi Norah menatap Ares, "Jadi apa yang kamu ingin aku lakukan, Ares?"

"*Fucking do your job. Be the team's social media manager. You know what, specifically you have to take pictures of me and write articles about me as starting quarterback.* Hanya *aku* yang kamu perhatikan. Kemana pun aku pergi, kamu akan mengikutiku. Setiap aku melangkah, kamu akan berada disisiku. *I expect you to see me. I expect you to follow me wherever I go. Only me.*"

"Aku bisa meminta orang lain untuk—"

"Tidak. Aku menginginkan kamu. Kamu mengatakan kepadaku kalau kamu lebih baik tidak lulus dari pada menjadi *social media manager* tim Crimson High? *I will guarantee you will be kicked by tomorrow if you are still so arrogant thinking I'm bluffing, including firing your mother.*"

"Apa hubungannya ibuku—"

"Ibumu dan kamu adalah *kaki tangan* Richard Watson. Aku ingin memastikan kalian tidak bisa lagi menyakiti perempuan seperti Libby. *You lied to me, I'm not sure how much more things you hide from me.* Jadi aku ingin kamu tidak jauh dariku. *Let me see your ugly fucking self everyday so you can't do anything else. I want you front and center.* Lebih baik melihat orang yang kubenci tepat dimataku dari pada melihatmu menusukku dari belakang. *I'm keeping you close so you can't do anything else. You can't hurt nobody else.*"

"*But, I'm just going to hurt you—*"

"*Do you think you can hurt me more than what you just did, Norah*? Jangan terlalu sombong, kamu *bukan siapa-siapa.* Aku tidak akan memuntahkan isi perutku karena*mu. What triggers me is Libby. My dead sister is much more important to you, Norah. You're fucking nothing to me. You'll always be nothing.* Jadi lakukan pekerjaanmu, Norah. Jangan berani-

berani melarikan diri dariku. Aku akan menghukummu dengan cara ini. *See me be cruel to you as cruel as you are to me and my family.*"

BAB DELAPAN PULUH EMPAT

"Ares, satu *dunia* cukup mengerti akan kemarahanmu. Sekarang tenangkan dirimu dan kurasa kamu tidak perlu memperjelasnya. Aku akan membawa Norah pulang, *let her hand go*, *you've said what you need to say*, *let go*," kata Benny yang mendekat ke arah pintu utama yang tidak pernah berhasil dibuka oleh Norah sepenuhnya.

Rex menahan istrinya dan menatapnya untuk mencari jawaban. Benny dengan tegas tapi juga menenangkan Rex berkata, "*I'm taking our car back to Boston.* Aku akan pulang setelah mengantarkan Norah. Kamu bisa pulang sendiri, Rex. *No*, *you can't stop me*. *This is my decision and I don't want you to stop me*."

Rex mengangguk dan berkata dengan patuh kepada istrinya, "*Okay*, *Bean.*"

"*Good*, *I thought you're going tohave to sleep in the sofa tonight*,," kata Benny yang berjinjit dan mengecup pipi suaminya. Benny lalu tersenyum hangat dan lembut kepada Norah, "*Let's go home*, *Norah. I'll take you home.*"

Norah menghempaskan pergelangan tangannya yang sedari tadi dipegang oleh Ares dan membuka pintu. Benny mengikutinya dan wanita itu mencoba untuk membuat suasana yang tadinya tegang dan penuh dengan amarah menjadi santai, "Rex mengganti Ferrari-nya dengan mobil keluarga setelah ia tahu aku hamil dengan Thalia. *He's an idiot. My idiot*. *Semua pria Escara adalah pria bodoh*, Norah. Apa menurutmu Rex adalah pria yang lebih pintar karena

telah menjadi suamiku? Ayo, aku tunjukkan mobil keluargaku."

Benny berjalan ke banyaknya mobil yang terparkir dan membuka pintu mobil hitam Range Rover. "*Hop on*, *it will be a girl's trip back to Boston.* Apa kamu ingin makan sesuatu? *You know*, *I'm thinking about milkshakes and maybe some oily fries. Before we go back*, *we can eat them while seating on a windy beach. Have you been to any of the Rhode Island beaches*? Aku ingin menunjukkannya kepadamu."

"Benny—"

"Ayo, naiklah. Aku ingin mendengarmu *berbicara*, tapi kita sebaiknya makan terlebih dahulu. *There's nothing really that important to talk about now because we're getting milkshakes and fries.*"

Norah mengangguk dan masuk ke dalam mobil. Benny menutupnya dan berjalan ke arah pintu pengemudi. Setelah itu mereka meninggalkan Escara Mansion yang terlihat sangat megah dan besar di pagi hari. Benny menyetir dalam diam dan mereka berhenti di depan *diner* dengan logo neon merah bertuliskan *Cermitta*'*s* besar yang terlihat penuh dengan pengunjung.

"*What milkshakes' flavor do you want*?"

Norah tertegun dengan pertanyaan Benny. Ia jarang memiliki kesempatan untuk memilih makanannya atau diizinkan untuk mendapatkan opsi. "*Cookies and cream*?"

"*I like that as well*," kata Benny. "*Feels like we're friends forever.*"

Benny memesan *milkshakes* dan kentang goreng untuk mereka berdua, lalu membawanya kembali ke mobil dimana

Norah menunggu. "*It's just a few miles away from here.*"

"Apa?" tanya Norah tidak mengerti.

"*The beach*," kata Benny. "Rex yang kali pertama membawaku ke pantai ini. Aku sangat menyukainya karena di ujung pantai terdapat mercu suar yang dengan atap merah yang sangat indah. *Let's go*?"

Norah mengangguk dan Benny kembali menyetir. Tidak sampai lima menit mereka sampai dan Benny memarkirkan mobilnya yang terasa begitu mahal. Norah turun dari mobil itu membawa *milkshakes* dan kentang goreng mereka. Benny berjalan terlebih dahulu menuju pantai terbuka dan Norah terdiam tertegun ketika melihat pantai itu dengan pasir bersih, langit biru dan seperti yang dikatakan istri Reginald Escara, mercu suar dengan atap merah terlihat dari kejauhan.

"Sangat indah?" tanya Benny ketika wanita itu berhenti berjalan dan menatap Norah.

"Sangat indah," kata Norah yang tidak menyadari kalau sedari tadi ia menahan napasnya.

Mereka berjalan terus menuju pesisir pantai dan ketika menemukan tempat yang cukup nyaman untuk duduk, Benny terlebih dahulu melepaskan sandal yang ia kenakan dan duduk di pasir. Norah mengikuti Benny dan duduk disebelahnya.

Norah memberikan *milkshake* dan kentang goreng untuk Benny, lalu wanita itu mulai memakannya. Benny berkata kepada Norah ketika menyadari dirinya tidak bergerak atau menyentuh makanannya, "*I know—this is not a healthy breakfast*, *but I'm starving. Are you not starving*?"

"Aku *sangat* lapar," kata Norah.

Benny terus memakan makanannya dan mengangguk, "Ayolah, kita memerlukan ini setelah menghadapi pria-pria bodoh."

Norah mulai memakan makanannya dan meminum *milkshake* yang Benny belikan. Ia terlalu lapar dan Benny membiarkannya menikmati makanan itu dengan diam. Di depan mereka hanya ada laut biru yang begitu indah dan suara burung yang mengisi keheningan.

Norah lalu menyadari kalau makanan dan minumannya habis. Ia mendongak dan melihat Benny masih menikmati makanannya. Ia juga menyadari kalau hanya *mereka* di pantai itu sekarang, "Oh, apa kita tidak seharusnya berada di pantai ini?"

Benny memakan kentang gorengnya dengan santai dan berkata, "*Rex bought it for me*. *Technically it's a private beach because it's mine.*"

"Oh," kata Norah.

"*This where I escape for just a bit. I came here when everything in this world is trying to swallow me. This place reminds me that the world is more than what I see. The sea is so big—just like the rest of the world.*"

"Ya," kata Norah dengan suara parau.

"*What you're dealing with now*, *it's not going to be forever*, *Norah*," kata Benny.

"..."

"..."

Benny menatap laut biru dan langit cerah di hadapannya, "Aku tahu kamu tidak begitu mengenalku. *I'm part of the Escara family already as well. You might be hesitant to tell me anything*, *but I'll give you two choices*, *or if you have a better idea let me know.* Satu, kamu bisa bercerita kepadaku. Dari mana saja kamu ingin memulainya aku akan mendengarkan dengan baik. Aku tidak akan menghakimimu dan hanya mendengarkan. *Sometimes you just need a friend to listen to you and I want to be that friend.* Kedua, kamu bisa berteriak. *Just shout until you pour out every emotions in you.* Menyimpan perasaan hanya akan membuatmu *sakit*. Di pantai ini tidak akan ada yang mendengarmu kecuali aku. *Then when you're ready*, *I'll take you home*, *Norah.*"

Benny memberikan Norah waktu dan ruang untuk berpikir. Untuk sesaat mereka hanya terdiam dan tidak melakukan apa pun sampai Norah mengambil keputusannya dan berteriak sekencang mungkin di tepi pantai sepi itu. Benny tersenyum dan mengikuti Norah, ia berteriak bersamaan dengan wanita itu dan keduanya melepaskan semua perasaan terpendam mereka.

"*Fuck you*, *Ares Escara*!" teriak Norah dan air matanya keluar membasahi pipinya lagi. Ia berteriak sampai suaranya habis dan Benny sama sekali tidak menghakiminya. Ketika suaranya tidak dapat lagi berteriak, Benny tertawa dengannya dan bertanya, "*Should we order some more milkshakes and fries*? *Because I'm hungry again.*"

Norah mengangguk dan Benny terlihat sangat tulus tersenyum kepadanya. "*Let's go*, *Norah*!"

BAB DELAPAN PULUH LIMA

"*I'll ask Rex to bring your things back from Rhode Island*, *Norah.* Apa kamu besok bisa mengunjungiku di Boston Children's Hospital dan bertemu denganku sebelum *shift*-ku dimulai?" tanya Benny kepada Norah ketika mereka akhirnya sampai di kampus sore itu.

"Oh, aku meninggalkan semuanya," kata Norah yang menyadari kalau ia meninggalkan semua barangnya setelah Nick mengusirnya dan Ares marah di depan pintu kepadanya. "Aku tidak punya *handphone*-ku, Benny."

"Besok pagi jam delapan apa kamu bisa ke rumah sakit dan mengambil barang-barangmu? Aku akan berada di unit gawat darurat, kamu bisa langsung menemuiku disana."

Norah mengangguk, "Baiklah, jam delapan pagi besok di unit gawat darurat."

"*Also*, *Norah*, apa kamu bisa meluangkan waktu agar aku dapat memeriksa kakimu?" tanya Benny. Norah mengerutkan dahinya tidak mengerti dan sang dokter berkata lagi, "*You see*, *I think I'm not really that great as a doctor when I wrapped your leg that time*, aku hanya ingin memastikan kakimu yang cedera sembuh total. Besok aku akan melihat keadaannya—kalau tidak terlalu parah, aku akan memberikanmu obat, atau kalau aku benar-benar mengacaukannya, biarkan aku memberikan kamu suntikan antiinflamasi."

"Kakiku baik-baik saja Benny. *You did everything great back when I fall and wrapped them just fine*," kata Norah yang bingung dengan apa yang baru saja dikatakan Benny.

"*I just want to be the best doctor*," kata Benny, walaupun wanita itu sama sekali tidak terdengar sombong dan membuat alasan itu agar Norah setuju agar kakinya diperiksa besok. "*And I really thought after two milkshakes*, *a run to the gas station very dirty toilet together*, *we're sisters.*"

Norah menahan senyumnya mengingat setelah meminum dua *milkshakes* dirinya dan Benny harus berhenti di pom bensin antara Rhode Island dan kota Boston untuk menggunakan toilet kotornya. "Aku tidak pernah punya saudara," gumam Norah.

"*Me too*, *I was always alone. But not anymore after we really need to use that toilet desperately.*"

Norah tersenyum kepada Benny dan berkata, "Aku akan menemuimu besok, Benny. Namun kamu tidak harus memeriksa kakiku—"

"Aku ingin memeriksa kakimu. *Please let me*," kata Benny memaksa.

"Oke," kata Norah menyerah. "*Thank you for being nice to me.*"

"*Thank you for not giving up*, *Norah.*"

Norah berdeham karena ia tidak tahu apa yang harus ia katakan lagi. Ia membuka pintu Range Rover hitam mahal milik Benny dan tersenyum kecil ketika Benny menurunkan jendelanya, "Besok jam delapan pagi."

Norah mengangguk dan melihat kepergian Benny. Ia lalu berbalik dan berjalan menuju Gedung Annex—gedung terjauh di kampus—dan ketika ia sampai, langit di atasnya sudah menjadi gelap. Norah menyadari ia telah

meninggalkan ibunya dan Gom selama dua hari. Mereka pasti sangat ketakutan. Dengan cepat Norah berlari dan ia harus memastikan kalau Gom baik-baik saja. Gom dan ketiga anak-anaknya yang ia namakan—*Gwi*, *Yo*, dan *Wo*—perlu makan dan minum. Selama beberapa bulan terakhir Norah memberikan jatah makannya kepada Gom dan anak-anaknya, dan sekarang ia sangat khawatir selama dua terakhir ini mereka kelaparan dan kekurangan minum. Norah berlari dan langkahnya terhenti ketika ia melihat sosok yang ia kenali berjongkok memberikan potongan roti dan susu kepada anjingnya.

"*Eomma*," Norah memanggil ibunya dan Sarah Kim membalikkan tubuhnya ketika anak perempuannya memanggilnya. Norah dengan cepat menutup jarak dan berjongkok hingga ia dapat memeluk ibunya. "Maafkan aku, kamu pasti sangat khawatir," Norah berkata ketika memeluk erat ibunya.

Sarah Kim menepuk tangan Norah yang mengelilingi tubuhnya, "*You're back my Agi.*"

"Maafkan aku, *Eomma.*"

"Kenapa kamu meminta maaf, Norah?" tanya Sarah Kim yang terdengar mengerti ia tidak pulang selama dua hari. "Ares meneleponku dua hari yang lalu dan mengatakan kalau kamu harus pergi meliput *mini camp* tim Crimson High di Rhode Island, apa semuanya berjalan dengan lancar?"

"Apa?" tanya Norah yang tidak percaya ibunya ditelepon oleh Ares.

"*He called and told me not to worry*," jelas Sarah Kim sekali lagi.

"Ares Escara?" tanya Norah. Menyebutkan nama pria itu sekarang menyakitkan.

"Ya. Lalu adik pria itu—Nick—apa benar aku mengatakan namanya dengan benar? Nick mengatakan kalau aku perlu memeriksa anjing di belakang taman milikmu. *I've been giving them food and drinks for the last two days.* Aku tidak ingin kamu khawatir Norah, kalau kamu harus pergi, aku mengerti."

Mendengar kata-kata ibunya membuat Norah menangis, "Aku tidak akan pergi lagi, *Eomma.*"

"Aku tidak apa-apa dan sama sekali tidak keberatan kamu pergi selama dua hari, kenapa kamu menangis? Ares telah memastikan keberadaanmu, aku tidak khawatir, *Agi.*"

"Maaf, *Eomma*," Norah berbisik di belakang punggung Sarah.

"Bagaimana kalau kita makan malam dan tidur lebih awal malam ini, *Agi*? Aku merindukanmu," kata Sarah.

"Aku lebih merindukanmu, *Eomma.*"

"Seorang ibu akan merindukan anaknya *lebih* dari seorang anak merindukan ibunya. *You know why*?" tanya Sarah kepada Norah.

Norah menggeleng dan Sarah tersenyum hangat sebelum menjawabnya, "*Because I love you first*, *Agi. I have loved you since the very moment you kicked in my tummy. I love you first*, *so I miss you more if you're not here.* Ayo kita makan dan tidur setelah itu. Kamu harus menceritakan bagaimana *mini camp* Crimson High, Norah. Ares mengatakan kamu sangat sibuk sampai tidak dapat mengabarkan diriku langsung. *Were you that busy*?" tanya

Sarah. Mereka berdiri dan berjalan ke arah masuk belakang gedung.

"*I guess I am that busy*," ucap Norah yang sekarang harus memikirkan kebohongan kepada ibunya mengenai *mini camp* tim *football* Crimson High di Rhode Island. *Aku hampir mati tenggelam*, Eomma. Tentu saja ia tidak bisa mengucapkan kata-kata itu ketika Ares Escara telah berbohong untuknya. Kenapa pria itu melakukannya, Norah tidak tahu, tapi ia sekarang merasa sedikit bersyukur. Sarah Kim tidak perlu tahu ia hampir mati. *Ibunya akan terlalu merindukannya kalau ia pergi selamanya.*

———

"Norah! Norah! *Agi*, bangun!"

Ketukan di pintu itu ia mengenalinya—satu, *dua*, lalu lebih cepat, lalu berulang, *satu*, *dua*, dan lebih cepat. Norah sepenuhnya terbangun karena ibunya menarik kerah kaus usang yang ia pakai membuat tubuhnya terarah ke lemari. "Masuk, Norah! Masuk ke dalam lemari!"

Ketukan itu sangat familier....

"Masuk sekarang!" Sarah sekarang setengah menyeretnya ke dalam lemari gelap itu dan Norah berteriak, "*Please*, *Eomma*, jangan! Aku tidak mau masuk ke dalam lemari itu lagi! *Eomma*, aku tidak mau masuk."

"*Agi*, kamu tahu apa yang *ia* akan lakukan. Masuk, Norah!" Ibunya berkata dengan marah.

Norah yang baru saja menemukan keseimbangannya melawan ibunya dan berkata, "Tidak, *Eomma*, tolong aku tidak ingin masuk ke dalam lemari itu. Tolong, aku *takut.* Aku sangat *takut.*"

"Masuk!" Sarah dengan terpaksa mendorong tubuh anaknya dan Norah menghantam lemari kecil yang selalu ia tempati ketika *pria itu datang.*

Setiap waktu lewat tengah malam dan ada ketukan di pintu, *masuk ke dalam* lemari, *jangan membukanya sampai aku membukanya*, *Norah. Apa kamu mengerti*?

Setiap malam itu dilewatinya....

Norah mencoba untuk bernapas, tapi napasnya menjadi sulit ketika udara disekitarnya terbaras. "Apa Ginny bersembunyi dariku? Aku ingin bertemunya malam ini. *She's so pretty in the light*, aku ingin melihatnya malam ini. *Ginny*, *Baby Girl*, *where are you hiding*, *Ginny*?"

"...ayolah, Richard, ini bukan yang telah kita sepakati...."

"...*woman*, *shut the fuck up*, *I make the rules around here*...."

"...Richard, berhenti berteriak...."

"...*Ginny*, *oh*, *Ginny....*"

"...Richard...."

"...di dalam lemari itu, bukan? Tempat kamu selalu menyembunyikan Ginny?....."

Pada saat itu pintu lemari terbuka dan Norah menatap mata pria itu yang sangat ditakutinya. "*Ginny*, *dad is home*. *Come hug me*, *Baby Girl.*"

BAB DELAPAN PULUH ENAM

Norah melangkah masuk ke dalam unit gawat darurat Boston Children's Hospital tepat pukul delapan pagi dengan *hoodie* yang ia naikkan bagian kepalanya hingga rambut merahnya tidak terlihat. Para staf dan beberapa pasien melihatnya dengan tatapan penasaran dan Norah menjadi panik karena ia tidak bisa menemukan Benny.

Ia memainkan *strap* hoodie yang ia kenakan dengan jari-jarinya dan menggigit bibir bawahnya tanpa ia sadari. Kedua mata Norah mencoba mencari sosok Benny, tapi semakin ia mencari, semakin ia tidak menemukannya. Norah hanya dapat melihat tatapan orang-orang yang penasaran dan ia menahan napasnya, lalu berpikir, *apa mereka semua dapat melihat apa yang terjadi kepadaku kemarin malam*?

Norah baru saja akan berlari keluar dari ruangan besar itu dan tidak lagi peduli dengan barang-barangnya ketika seseorang memegang bahunya dari belakang. Norah terperanjat dan wajahnya menjadi pucat karena pegangan di bahunya itu. "Maafkan aku, Norah. Apa kamu terkejut?" tanya Benny. Senyum di bibir wanita itu menghilang seketika dan tatapannya menjadi khawatir.

"Aku baru saja menyelesaikan *chart* pasien terakhirku, maafkan aku Norah aku terlambat beberapa menit. Apa kamu baik-baik saja? *You look so pale.* Norah?" tanya Benny dan wanita itu semakin terlihat khawatir.

"Barang-barangku, *you know what forget it*—" Norah dengan secepat mungkin lari, tapi Benny meraihnya dan wanita itu menghentikannya. Norah menunduk dan Benny dengan perlahan menyentuh bagian atas *hoodie*-nya yang menutupi rambut merahnya. "Norah, kenapa... dahimu... berdarah?"

Benny menurunkan *hoodie* yang dipakai Norah dan ketika ia mendongak sedikit, Benny dapat melihat luka di dahinya yang cukup besar. "Norah?"

Norah mencoba untuk mengembalikan bagian kepala *hoodie*-nya tapi Benny melawannya, "Norah, *siapa* yang melakukan ini kepadamu?"

"Aku menabrak dinding, Benny."

"*Don't you dare lie to me.*"

"Benny, maaf, aku harus segera pergi. Kelas pagiku...." kata Norah yang mencoba sekali lagi untuk berbohong kepada Benny. Namun Benny tidak menyerah, "*Who did this to you*, *Norah*? *Was it Richard*?"

Mata mereka bertemu dan Benny bertanya, "*It's him*, *isn't it*?"

"Benny, mana barang-barangku? Aku perlu pergi."

"*No*," kata Benny dengan keras kepala.

"Benny—"

"Norah, aku akan memeriksa dahimu dan seperti yang kujanjikan kemarin—aku akan melihat keadaan kakimu. Apa kamu sudah sarapan? Aku sangat yakin kamu belum sarapan. Setelah aku memeriksamu kita bisa sarapan bersama-sama. *Don't run*, *okay*? Ayo, duduklah di salah satu

ranjang dan aku akan memeriksamu. Barang-barangmu ada di belakang *nurse station*. Aku akan mengambilnya sebelum aku membersihkan luka di dahimu."

Benny membuka tirai salah satu kubikel dan meminta Norah untuk duduk di atas ranjang dengan seprai berwarna-warni dengan corak bunga. "Ini adalah rumah sakit untuk anak kecil, Benny," Norah menyadari kalau tidak seharusnya Benny menggunakan posisinya untuk memeriksanya, *orang dewasa* yang tidak berada ditempatnya.

Benny menggeleng, "*Not in the case of emergency. We're supposed to treat everyone that came in through that emergency door.* Melihat keadaanmu, kamu membutuhkan bantuan darurat dariku. Aku akan mengambil barang-barangmu sekarang, Norah. Duduklah dengan santai."

Tidak lama Benny kembali dengan tas Norah yang sekarang dalam keadaan kering. Di dalam tasnya ia melihat semua barang-barangnya termasuk *handphone* dan baju kotor yang ia pakai ketika ia tenggelam. "*Thanks*, *Benny.*"

Benny hanya mengangguk dan bekerja dengan efisien membersihkan luka di dahi Norah, "Mendongak sedikit kepadaku, Norah. Apa kamu pusing atau merasa kehilangan penglihatanmu?"

"*I'm fine*," kata Norah. "*Ouch*!"

Benny membersihkan lukanya dengan alkohol yang menyengat. "Maaf," kata sang dokter kepadanya. "Aku akan menyarankan kamu untuk melakukan MRI dan memeriksa lebih—"

"*I'm fine*, *Benny. I told you already*, *I hit a wall this morning.*"

"Norah, jangan berbohong kepadaku. Richard Watson melakukan ini, bukan?"

Norah tidak menjawab Benny dan wanita itu berkata, "*Thank God you don't need any stitches*, *Norah.* Namun luka ini akan menimbulkan lebam. Aku akan menutupnya sekarang dengan kasa agar tidak infeksi."

Benny bekerja dengan cepat dan Norah terdiam selama lukanya ditutupi oleh kasa. Ketika Benny selesai, ia membuka sarung tangannnya dan berkata, "Aku akan memeriksa kakimu sekarang Norah. Tidurlah di ranjang."

Dengan cekatan Benny mengobservasi kaki Norah dan memutuskan, "Aku akan memberikanmu suntikan antiinflamasi dan obat minum, Norah. *Can you wait here for just a moment*? *I'll be back with them shortly.*"

Ketika Benny pergi meninggalkannya di dalam kubikel kecil itu, Norah menggunakan kesempatan untuk memeriksa barang-barangnya dan meraih *handphone*-nya. Ia tidak terlalu berharap *handphone*-nya akan kembali menyala setelah tenggelam bersamanya di kolam renang itu dan ketika ia mencoba meraihnya di dalam tas, ia menemukan *handphone* baru yang tidak terlihat seperti miliknya. Norah mengerutkan dahinya dan dengan bingung mengeluarkannya dari tas kain Crimson High miliknya. Layarnya menyala dan bergetar sesaat setelah ia melihatnya. Seseorang menelepon *handphone* yang bukan miliknya itu dan Norah dengan bingung mencoba untuk memutuskan kalau ia harus mengangkatnya atau tidak.

Norah memutuskan untuk mengangkatnya dan berpikir mungkin yang meneleponnya sekarang adalah pemilik *handphone* itu. Norah mengangkat telepon itu dan berkata dengan canggung, "H-Halo?"

"Crimson High Stadium, sekarang. Latihan akan dimulai sebentar lagi."

"Ares?" Norah mengenali suara itu, tapi ia harus memastikan.

"*Stop calling my name like a stupid person. Do your fucking job, Norah.*"

"Tunggu, *handphone* ini—"

"Simpanlah. Aku akan meneleponmu ketika aku membutuhkanmu berada disisiku. *Like right now, I need you now in the stadium.* Ingat apa yang kukatakan kemarin? Aku bisa membuat hidupmu hancur dengan memastikan ibumu tidak memiliki pekerjaan lagi dan kamu tidak mendapatkan gelarmu. *Go to the stadium now, Norah.*"

Ares mematikan hubungan teleponnya dan Norah turun dari ranjang secepat mungkin. Ia menghampirkan tas kainnya keseputar pundak lalu menunduk melihat kakinya. Ia mengernyitkan dahinya dan berkata kepada diri sendiri, "*Well, it doesn't hurt, Norah. Just don't think about it.*"

Ia meninggalkan rumah sakit itu dan berharap Benny tidak akan terlalu memikirkannya. Norah berlari ke arah halte bus dan berharap ia tidak terlalu terlambat untuk latihan tim *football* Crimson High yang akan segera dimulai dan dipimpin oleh *starting quarterback* baru mereka, Ares Escara.

BAB DELAPAN PULUH TUJUH

"Benny adalah wanita pintar, hangat, dan peduli, Norah. Tentu saja ia tahu kalau kakimu masih sakit dan tidak pernah sembuh. Kamu harus mengucapkan maaf kepadanya, Norah. *You're mean for leaving Benny. She must be all confused*," Norah berkata kepada diri sendiri ketika ia setengah berlari ke arah stadium dengan kakinya yang terkilir.

Norah berusaha untuk berlari seperti layaknya orang normal, tapi ia tahu kalau ia memaksakan, kakinya yang terkilir akan menyerah dan ia tidak akan bisa berjalan apalagi berlari. Norah berhenti sejenak dan memarahi dirinya sendiri, "Ayolah Norah, gerakkan kakimu. Tidak ada lagi *Benny.* Tidak ada lagi yang *peduli*."

Ketika akhirnya ia sampai di depan stadium, napasnya terengah-engah dan kakinya semakin sulit digerakkan atau pun berjalan normal. Norah menggigit bibir bawahnya dan menahan rasa sakitnya ketika memasuki lapangan dimana seluruh tim Crimson High dan staf pelatih telah berkumpul.

Norah berjalan di sisi lapangan dan melihat tim Crimson High sedang melakukan *warm-up.* Dari kejauhan ia juga dapat melihat pria yang kemarin malam ia lawan. Pria yang ia dorong dan membalasnya dengan menghantam kepalanya ke dinding. Pria yang tidak akan lagi pernah menyentuh ibunya itu sekarang sedang terlihat serius memerintahkan tim barunya untuk berlatih.

Ia menarik napasnya dan berkata kepada dirinya sendiri di dalam hati, *Norah*, *kamu bisa melawannya kemarin malam*, *kamu akan baik-baik saja pagi ini.*

Mengingat apa yang terjadi kemarin malam, Norah merasa bangga dengan dirinya sendiri. Luka di dahinya adalah bukti untuk kali pertama dalam hidupnya ia tidak takut melawan Richard Watson.

Di kejauhan juga ia dapat melihat sang *quarterback* utama sedang melatih lemparannya dengan bola *football.* Ares Escara tidak menyadari kehadirannya dan Norah bersyukur karena ia memerlukan watku untuk mengumpulkan tenaganya. Berjalan dan berdiri menjadi sulit dengan kakinya yang terkilir, Norah ingin memastikan dirinya tidak memperlihatkan kelemahannya di depan pria yang membencinya itu sekarang.

Eric Vernandez, teman Norah dan juga asisten pelatih fitnes Crimson High melihatnya mendekat, "Norah!" teriak pria itu yang sekarang terlihat kembali memakai pakaian staf Crimson High.

Eric memeluk Norah dan berkata, "*Hey*, *stranger.*"

"*Hey*, *Eric. You're looking good and back to the field.*"

"Rencanamu berhasil Norah," kata Eric yang tidak melepaskan Norah dari pelukannya. "*You made the team back*, *stopped the strike and we got back our coaches.* Kamu melakukannya, Norah!"

"*Well*, *I don't think so*," kata Norah yang akhirnya melangkah mundur setelah Eric melepaskannya dari pelukan pria itu. "*Nara did all the hard work.*"

Eric memutar kedua bola matanya, "*Just because she came in the middle doesn't make it all hers. What actually happened between you and Ares*? Kenapa kalian tidak pernah terlihat bersama lagi? Kamu tidak pernah datang untuk latihannya tapi terus memeriksa perkembangannya kepadaku. *Why*, *Norah*?"

"Oh, aku menjadi sangat sibuk, Eric. Terima kasih karena telah memberitahuku perkembangannya, ia terlihat siap menjadi *quarterback*, bukan?" tanya Norah.

Eric Vernandez mengangguk dan dengan bangga berkata, "*He's so ready*, *Norah. He did well in all his training with me*. *We'll see him today in the field. I think coach Richard is impress as well.*"

Norah mengangguk dengan kaku mendengar nama itu dan sekarang ia melihat latihan dimulai. Selama satu jam berikutnya Norah berada di sisi lapangan dan melihat latihan pertama tim *football* Crimson High yang berjalan sangat lancar. Setelahnya Richard Watson menghentikan latihan sejenak untuk istirahat lima belas menit. Para anggota tim yang sudah berkeringat dan lelah berjalan ke sisi lapangan utnuk mengambil botol air dari *bottle boy.*

Ia tidak mengenal sebagian besar anggota tim yang telah direkrut Nara Teagan dan Ares, mereka berjalan melewatinya, sampai Benjamin Monroe berhenti di depannya dan berteriak senang, "Norah Imogen!"

Benjamin Monroe, *satu-satunya* anggota tim yang mengenal Norah sekarang menyambutnya dengan hangat dan memeluknya seperti Eric memeluknya tadi. "*Hi*, Norah!"

"*Hi*, Ben!" Norah berkata walaupun ia kesulitan untuk bernapas karena pria bertubuh besar itu memeluknya

dengan sangat erat. Norah juga tidak yakin kalau kakinya sekarang berada di tanah karena Benjamin mendekapnya.

"*You're back*? *I miss you a lot Norah*. Aku selalu menanyakan kemana dirimu dan *QB* tidak pernah menjawabku. Sekarang aku tahu kalau kamu telah kembali, aku tidak akan membiarkanmu pergi lagi," kata Benjamin kepada Norah.

Norah terkekeh dan baru saja ia akan menanyakan bagaimana latihan pertamanya dengan semua anggota tim yang telah terbentuk ketika *quarterback* utama Crimson High berjalan ke arahnya dan berdeham cukup keras untuk mendapatkan perhatiannya.

Benjamin melihat ke arah dehaman itu dan menurunkan Norah, "Oh, Ares, lihat Norah telah kembali—"

Pemilik mata biru itu yang hari ini tidak memakai kacamatanya menatap Norah, perhatiannya lalu tertuju kepada luka yang telah ditutupi kasa di dahinya dan bertanya, "Apa kamu memakai kasa di dahimu untuk menarik perhatianku, Norah?"

"*No.*"

"*So, why the fuck do you use them*?"

"Bukan urusanmu, bukan?"

"*Mine, when my eyes needs to see you, Norah.*"

BAB DELAPAN PULUH DELAPAN

Sesi latihan kedua dimulai lima belas menit kemudian dan matahari pagi yang tadinya cerah, menyorot panas seisi Stadium Crimson High dan membuat Norah kepanasan. Ditambah pembicaraannya dengan Ares Escara, pria menyebalkan itu yang berpikir dirinya di atas langit setelah menjadi *quarterback.* Norah belum pernah bertemu dengan pria yang begitu narsis sampai ia bertemu dengan Ares Escara. "Seharusnya aku tidak mengubahnya menjadi *quarterback.* Aku sangat yakin kalau aku mengubahnya menjadi upik abu, ia tidak senarsis ini," gumam Norah.

Ia menarik kedepan *hoodie*-nya yang sudah basah dan akhirnya memutuskan untuk membukanya. Dibalik *hoodie* yang ia kenakan, Norah memakai kaus putih, hanya saja ketika ia membayangkan dirinya membuka *hoodie* berwarna abu-abu itu, ia tidak akan membuat semua anggota tim *football* Crimson High berhenti di tempat mereka dan melihatnya.

Norah membuka *hoodie*-nya dan tidak menyadari kalau ia menarik bagian kausnya sehingga sekarang semua orang menatap *bra* hitam yang ia kenakan. Semua anggota tim Crimson High yang baru saja akan memulai *passing* dengan bola ketika semua orang berhenti di tempat dan melihat Norah—satu-satunya wanita di sisi lapangan mempertontonkan kedua payudaranya.

"*Oh*, *God*," kata Eric yang berdiri disebelah Norah dan menyadari kenapa semua orang berhenti di tempat dan menatap ke arah mereka. "Norah!"

Norah yang akhirnya berhasil membuka *hoodie*-nya terlihat bingung ketika melihat Eric yang sekarang berdiri tepat di hadapannya menghalanginya melihat ke arah lapangan. "Ada apa? Kamu memanggilku?"

"*Your bra is showing*, *Norah*," kata Eric. Norah lalu menunduk dan melihat setengah kaus putih yang ia kenakan terangkat dan menunjukkan pakaian dalamnya.

"*Oh*, *shit*," kata Norah.

"*Oh*, *shit indeed*," kata Eric.

Dari kejauhan Norah sekarang dapat mendengar Richard Watson memarahi timnya dan berkata, "*Eyes on the balls*, *boys*! *Boobs later*!"

Kedua pipi Norah tersipu merah dan Eric mentertawakannya. "Lain kali sebaiknya kamu berbalik sebelum memutuskan untuk memperlihatkan payudaramu kepada para pemain Crimson High yang baru saja melewati masa pubertas mereka, Norah."

Norah tersenyum, "*Fuck*."

Eric memukul lembut kepala Norah dengan papan berisi informasi tim dan kembali fokus memperhatikan permainan. Norah menghabiskan seluruh waktunya untuk menganalisa performa tim dan memikirkan artikel pertama yang harus ia tulis.

Ia harus menuliskan semangat Crimson High yang baru untuk memenangkan NCAA dan betapa tim ini siap untuk membawa pulang piala NCAA Bowl kedua mereka. Norah mencoba untuk tidak melihat ke arah sang *quarterback* yang memakai *jersey* dengan nomor delapan belas dan memberitahu dirinya kalau pria itu bukan pusat dunia. *Well*,

technically in the game of football he is, *but let's not dwell on that*, *Norah*, ia memarahi dirinya sendiri.

Norah menyipitkan matanya dan menyadari kalau tim *defense* Crimson High belum sama sekali terbentuk. Tim *offense* yang sekarang mempunyai satu tugas—yaitu menjaga Ares sebagai *quarterback* terlihat sangat kuat dan hampir *terlalu* sempurna. Sedangkan tim *defense* terbentuk oleh pemain cadangan yang sepertinya dipilih Richard Watson dengan asal-asalan. *Mereka akan kalah*, pikir Norah.

Menjaga *quarterback* dengan tim *offense* yang kuat adalah prioritas utama sebuah tim *football.* Namun sebuah tim tanpa tim *defense* akan menjadikan tim itu pincang. Norah mendengus dan tersenyum ironis—*seperti kakiku yang tidak pernah sembuh.*

Ketika ia pertama memiliki rencana untuk mengembalikan tim Crimson High dan merekrut anggota baru, ia berharap tim *offense* yang dipimpin Ares akan dapat menjaga pria itu, sehingga strateginya adalah untuk memastikan para pemain menyukai sang *quarterback* dari pertama mereka bertemu. Sedang tim *defense* adalah bagian penting ketika mereka mendapatkan pelatih utama yang percaya akan tim baru ini. Hanya saja Norah tidak pernah percaya Richard Watson akan kembali. Pria itu memiliki misi untuk membuat segala hal mengenai dirinya sendiri. Bukan *Ares.* Bukan *Criomson High.*

Dengan kemenangannya di NCAA Bowl dan NFL berturut-turut, Richard Watson tidak membutuhkan seorang *quarterback* bernama Ares Escara untuk bermain dengan benar atau tim *defense* yang utuh. Ia membutuhkan *pengakuan.* Ia membutuhkan *kekuasaan.*

Norah mengambil beberapa foto dan menuliskan beberapa catatan untuk artikelnya yang akan ia tulis untuk Crimson Journal. Norah tidak menyadari kalau setiap pemain yang berada di tengah lapangan sekarang mendekatinya.

"Hei, aku James, *WR* tim *offense*," kata James Buchanan yang mengenalkan diri kepada Norah. "Norah," balasnya kepada pria itu.

"Aku, George—George Lim. *I'm not gay*," kata pria itu dan memperjelas kalimat terakhirnya. "Norah, *George Lim that is not gay*," balas Norah kepada George.

Lalu Liam dan Leonard Jacoby—dua saudara kembar—mendekati Norah dan mengenalkan diri mereka. Tak lama setelah itu Cole Mont Pier dan Amir Mendosa melakukan hal yang sama. Tiba-tiba semua orang mendekati Norah dan mengelilingi.

Adan Daniels dan Ezra Thomas adalah yang terakhir untuk mendekati Norah dan memperkenalkan diri mereka kepada wanita berambut merah itu. "*So*, *you're our social media manager*?" tanya salah satu pria yang mengelilinginya sekarang.

"Oh, ya," jawab Norah.

"*Are you single*?" tanya Liam dengan spontan setelah pertanyaan pertama.

"*Fuck man*, *I'm first*," kata James kepada Liam.

Cole Mont Pier berkata kepada mereka, "*Shut up*, *go out with me*, *Norah.*"

Tiba-tiba dari belakang para pria yang mengelilingi Norah, Ares Escara melempar bola membuat semua orang terkejut

dan untuk sesaat menjauh dari wanita berambut merah itu. Sang *quarterback* berteriak kepada timnya, "*The training is over*, *Boys*!"

"*QB*, apa masalahmu?" teriak Adan Daniels kepada Ares Escara. Adan berada dekat dengan bola yang dilemparkan Ares dan mengambilnya. Ia lalu melemparkannya kembali kepada Ares.

Ares mengambilnya dan memerintahkan semua orang yang mengelilingi Norah, "*Shower now*!"

"*QB*, *we're talking here*, *chill the fuck down*!" teriak Ezra yang melihat Ares dengan bingung. "Norah, apa kamu ingin berkencan denganku—"

Belum sempat Ezra Thomas menyelesaikan kata-katanya, Ares Escara telah mendorong tubuh pria itu dan melakukan *tackle* kepadanya. Sang *quarterback* menjatuhkan *tight end*-nya dengan seluruh berat tubuhnya, membuat semua orang tiba-tiba mengalihkan perhatian dan mencoba melerai keduanya. Mereka berhasil dipisahkan sebelum Ezra memukul wajah Ares. "*What is wrong with you*?" tanya Ezra kepada Ares.

Ares berteriak dan dengan marah pria itu berkata, "*Get the fuck out of this stadium now*, *Ezra.*"

"*Who do you think you are*?"

"*Your fucking quarterback*!" jawab Ares Escara dengan api amarah yang membuat semua orang terkejut termasuk Norah.

BAB DELAPAN PULUH SEMBILAN

"*Boys*," Nara Teagan melerai pertengkaran di antara tim *offense* Crimson High dan berdiri ditengah-tengah para pria bertubuh besar itu, "Aku sebagai konsultan strategi tim ini tidak setuju dengan pertengkaran seperti ini. *You guys are a team. A team that will win the NCAA Bowl.* Kenapa kalian bertengkar? Apa alasan kalian bertengkar lebih penting dari pada memenangkan NCAA Bowl? *Come on*, *Boys*!"

Nara yang baru saja tiba di stadium untuk berbicara kepada Ares melihat pertengkaran konyol itu dengan bingung dan melerai mereka semua. "Apa alasan kalian bertengkar?" tanya Nara karena ia sama sekali tidak mengerti kenapa tiba-tiba Ezra Thomas ingin memukul Ares.

"*I'm not sure*, *Nara. He tackled me first*!" teriak Ezra dan memajukan tubuhnya untuk memukul Ares, tapi para anggota timnya menahan tubuhnya untuk melakukan hal itu.

"Ares?" tanya Nara kepada sang *quarterback.*

"*Not sure*," jawab pria itu dengan nada seolah-olah ia tidak bersalah sama sekali. "*I thought as quarterback everyone should listen to me.*"

"Kalau kamu ingin didengarkan kamu perlu orang-orang untuk menghormatimu terlebih dahulu, Ares," wanita berambut merah itu berkata dan Nara mengerutkan dahinya tidak menyadari kehadiran Norah.

Ares mengenyahkan pegangan para anggota timnya dan memajukan tubuhnya yang memakai seragam *jersey* Crimson High kepada Norah, "Apa yang kamu bilang?"

Norah mendongak dan menatap pria itu dengan berani, "*You have to earned respect*, *Ares Escara.*"

"*I earned that*," kata pria itu dengan percaya diri. "Posisiku adalah *quarterback.*"

"*Your position could be God as far as I know it*, *but if you're full of shit*, *nobody is going to listen to you*," kata Norah yang sama sekali tidak mundur walaupun Ares terus memajukan tubuhnya dan sekarang jarak di antara tubuh mereka terlalu dekat. Mata biru itu menatapnya dengan penuh amarah dan Norah hanya tersenyum, "*What*? *You're mad at me*? *We are all mad at you*, *QB. You have not earned our respect at all. So*, *why should we listen to you*?"

"Kamu bukan bagian dari anggota tim ini," Ares menyipitkan matanya dan Norah membalasnya dengan berkata, "*I'm speaking on behalf of the team*."

"*That's right*, *My Girl*!" teriak Ezra kepada Norah.

Tiba-tiba seluruh tim bersorak-sorai untuk Norah dan wanita itu mendapatkan kepercayaan dirinya. "Kamu harus meminta maaf kepada Ezra dan timmu, Ares."

"*And why the fuck should I do that*?"

"Mereka tidak akan bermain untuk *quarterback* berengsek sepertimu," kata Norah.

"*You're fucking bluffing*, *Norah.*"

"*Lesson number one QB*, *never take your position for granted*," kata Norah sama sekali tidak menyadari kalau sedari tadi mereka berbicara tubuh mereka semakin mendekat. "*Apologize*, *to your team QB.*"

Norah sekarang sangat menyadari tidak ada lagi jarak di antara mereka ketika Ares menunduk. Mata biru itu terlalu dekat dengannya dan bibir pria itu....

Norah harus melakukan sesuatu dan dengan kakinya yang tidak terkilir ia menginjak kaki sang *quarterback* agar Ares dapat melangkah mundur. "*We don't have time*, *didn't you asked the team to shower*? Minta maaf sekarang atau kujamin mereka akan memastikan kamu meminta maaf dengan air dingin di ruang ganti."

Ares memerlukan waktu untuk mengendalikan emosinya dan berbalik ke arah anggota timnya yang tersenyum puas melihatnya dimarahi oleh wanita berambut merah itu. "*I really like our social media manager*, *Ares. She can speak on behalf of us when you're a fucking jerk*," kata James Buchanan. Semua orang yang mengelilingi Ares sekarang mengangguk dan menatap Norah dengan mata memuja. Hal itu membuat kemarahan Ares memuncak dan hampir saja ia kehilangan kendali emosinya sendiri lagi karena perasaan *tidak jelas ini.* "Aku minta maaf," katanya kepada Ezra.

Lalu ia berkata kepada semua orang yang menunggunya, "*I'm sorry team*."

"Apa kamu mengakui kalau kamu adalah pria berengsek?" tanya Ezra.

"*I can tackle you again to find out*," tantang Ares.

"Ares," Nara sekarang tiba-tiba melangkah maju agar sekarang *dirinya* yang berhadapan dengan sang *quarterback* dan menjadi penyelamatnya. "Kita harus makan siang dengan *Coach* Richard, ingat? Ia akan membicarakan strategi *defense* dan memperkenalkan *defense team coordinator* baru yang baru saja ia rekrut. *Come on*, *you need to shower*, *Buddy. I'll meet you in fifteen.*"

"Jadi Norah, apa kamu sudah memikirkan *siapa* yang ingin kamu ajak kencan?" tanya Cole kepada Norah ketika ia berpikir Ares tidak akan lagi marah-marah tidak jelas kepada mereka.

Namun tentu saja sang *quarterback* mendengarnya dan berkata kepada Norah—*ralat*, memerintahkannya, "*Norah*, *you'll come with us.*"

"*Woah*, *woah*, *woah*, Norah diperlukan untuk rapatmu?" tanya Liam.

"Tunggu, kalau begitu Norah harus menjawab pertanyaan *kami* terlebih dahulu."

"*She's not available for any dates*," jawab Ares.

"Siapa dirimu untuk menjawab Norah?"

"Bukannya Norah baru saja mewakili *kalian*? Aku juga bisa mewakili Norah," kata Ares membuat alasan yang tidak masuk akal.

"*What the fuck*?" tanya Norah kepada pria itu.

"*You'll come to the meeting and no—you're not going on any dates with my team.*"

"*And why is that*?"

"*Let's see—because respect is earned.* Bukan begitu? Mereka harus mendapatkan hormatmu terlebih dahulu sebelum kamu memutuskan siapa layak kamu kencani," Ares membalikkan kata-kata Norah kepadanya sekarang.

"*You're insane*, *you know that*?" Norah berkata dan sekarang Ares menunduk dan tersenyum kepadanya.

"*No*, *I'm not*, *Norah.*"

"*You are.*"

"*I'll be back in fifteen*, *we'll go together to the damn lunch*. Kamu pasti senang mendapatkan kesempatan untuk makan siang bersama *Coach* Richard, bukan?"

Tidak, bisik Norah. *Aku merasa berada di neraka.*

BAB SEMBILAN PULUH

Betsy's adalah restoran di tengah kota Boston yang dipenuhi oleh eksekutif muda dan tempat dimana makan siang bisnis biasanya dilakukan. Ketika Norah memasuki restoran tersebut ia merasa begitu canggung dan tidak pada tempatnya karena berbeda dengan Ares yang memakai kemeja yang sekarang terlihat menakjubkan dengan tubuh barunya dan celana hitam yang membuatnya profesional, atau Nara Teagan yang terlihat sangat cantik mengenakan Chanel *tweed* berwarna merah muda. Norah menunduk dan melihat dirinya sendiri yang hanya mengenakan kaus dan *sweatpants* yang ia kenakan kemarin malam. Tidak banyak yang bisa Norah lakukan dan melarikan diri sekarang bukan pilihan.

Maître d'hôtel menyambut mereka dan mengenali Richard Watson—pelatih New England Patriots yang memenangkan Super Bowl beberapa bulan yang lalu. "*Mr. Watson*, *what an honor*, *your table is ready. Was it for four*?"

"*Five*," kata Richard memperbaiki dan melihat ke belakang ke arah Norah menandakan kalau dirinya adalah tamu yang tidak diundang.

Ares berjalan di belakangnya dan pria itu memperbaiki kacamatanya sebelum bertanya, "*What*?"

Norah yang membalikkan tubuhnya dengan sengaja menghentikan langkah Ares dan berkata, "Aku tidak diundang, Ares!"

"*I don't think so*," kata Ares. Pria itu mendekat dan menunduk agar kata-katanya hanya terdengar oleh Norah,

"*He's your father*, *right*? *You are always welcomed without an invite. What are you talking about*?"

Norah mendongak dan menatap pria itu, "*Why are you so mean*?"

"*Why did you lie*?" tanya pria itu dengan nada pahit, tapi sangat dingin seakan-akan pria itu mencoba untuk menahan perasaannya sendiri.

Ares berjalan melewatinya dan Nara mengikuti. Wanita itu dengan sengaja mendorong tubuh Norah dan ketika tubuhnya terhuyung, Nara berkata, "Maaf, Norah. *Just a kind warning*, ini adalah rapat penting. Aku harap kamu tidak merencanakan drama lainnya dengan ayahmu, Richard Watson."

Norah tidak sempat membalas Nara karena wanita itu telah berjalan terlebih dahulu meninggalkannya. Norah sekarang menjadi orang terakhir yang memasuki restoran yang terlihat mahal itu. Ia memegang tas kainnya yang baru saja dikembalikan Benny dan melangkah masuk.

Para pengunjung mengenali Richard dan ayahnya mengambil seluruh perhatian orang-orang ketika mereka berjalan melewatinya menuju ruang privat. Terdapat satu meja besar dan lima kursi di dalamnya dan Norah mengambil tempat duduk sejauh mungkin dari Richard.

Namun Richard berkata kepada Norah, "*Sit next to me*, *Ginny.*"

"*No*, *thanks*," kata Norah yang menolak.

Richard tersenyum, tapi pria itu menakutkan ketika berkata, "Ini bukan pertanyaan, *Ginny.* Aku ingin kamu duduk disebelahku."

Norah berdiri dari tempat duduknya dengan terpaksa dan mengambil tempat duduk disebelah ayahnya. Pria itu tersenyum dan berkata, "Silakan duduk Ares dan Nara."

"*W-Why do you keep calling Norah with that name*?" tanya Ares dan Norah menyadari kalau gagap pria itu kembali.

"*Ginny*? Bagaimana kalau kamu yang menjelaskannya, *Ginny*? Sepertinya Ares Escara sangat penasaran denganmu."

"*I don't want to*," kata Norah.

Richard menyentuh tengkuknya dan berkata, "Ayolah, *Ginny. Entertain us.*"

"*I don't want to talk about it*," Norah dengan tegas berkata.

"*Ginny* berasal dari Virginia, bukan?" tanya Richard dan Norah terdiam membiarkan pria itu yang berbicara. "Virginia adalah kota ibumu berasal, bukan?"

Norah memutuskan ia tidak akan bereaksi atau menunjukkan kemarahannya ketika Richard membicarakan dari mana ibunya berasal. *Norah*, *jangan tunjukkan ekspresi apa pun. Terutama tidak di depan Ares dan Nara.*

"*C-Coach* mengenal ibu Norah?" tanya Ares.

Richard menahan tawanya ketika mendengar Ares tergagap dan Norah menyadari pada saat itu, ayahnya tidak akan pernah menghormati sang *quarterback* dan posisinya. Ares Escara hanya pria bodoh yang tergagap bagi Richard Watson.

"*No*, *Ares. Ginny told me in passing and she really prefers to be called that way.*"

"U-untuk sesaat aku berpikir kalau Anda adalah *ayah* Norah, *Sir.*"

"*Oh*, *no*, *no*, *Ares. How could you say that*? Aku sangat tersinggung kamu berpikir aku adalah ayah Ginny. *Come on*, *I thought you're smarter than that*, *QB*," kata Richard membuat Ares mengerutkan dahinya.

Richard lalu bertanya kepada Ares, "*And do you always talk this way*, *Ares*?"

"M-Maaf?" tanya Ares tidak mengerti.

"Tergagap?" balas Richard. Pria itu menahan tawanya dan Norah melihat Nara melakukan hal yang sama. "*It's so annoying and you look like an idiot.* Apa kamu bisa menghentikannya?"

"Atau menyembunyikannya," kata Nara.

Richard menjentikkan dua jarinya, "*I agree*! Tidak ada *quarterback* tergagap."

Pada saat itu pandangan Norah tidak beralih dari Ares yang terlihat sangat malu dan mencoba untuk menenangkan dirinya yang terlihat *bodoh* di depan Richard dan Nara. Walaupun Norah sangat membenci Ares karena sikapnya, tapi ketika kelemahan pria itu menjadi bahan tertawaan Richard dan Nara, Norah merasa kasihan terhadapnya.

"Aku tidak bisa membayangkan dirimu di tengah permainan mengucapkan *cadence* dengan tergagap, Ares. Tim lawan akan mentertawakanmu."

"*That's what I said as well*, *we need to hide it.*"

'A quarterback needs to look tough and strong. He needs to be unbreakable in that field and with ten men around him, he'll need everyone to listen so he can protect the ball at all cost. *Kalau kamu tergagap di lapangan, hal pertama yang disadari tim lawan adalah ketidakpercayaan dirimu akan timmu sendiri.* You'll be a laughing stock for them. *Di dunia ini, lawanmu akan mencari kelemahanmu, Ares.* You, stuttering, is a weakness. We can't change you, but we can hide the fact you stutter.' Ia ingat kata-katanya sendiri kepada Ares.

Norah pernah mengatakan kata-kata yang sama kepada Ares. Namun pada saat ia mengatakannya, ia tidak pernah bermaksud untuk *menyembunyikan* kelemahan Ares karena pria itu terlihat bodoh di matanya atau mencoba untuk mentertawakannya.

Tidak ada gunanya ia membela dirinya sendiri.

Ia sama saja seperti ayahnya dan Nara yang ingin *menyembunyikan* kelemahan Ares.

Atau ia bisa....

"*Why should he hide it*, *though*? *As long as he can say the cadence properly and loud enough*, *why should we all hide the fact Ares stutters*?" tanya Norah. Ia membenci pria itu, tapi kelemahan Ares baginya bukan sesuatu yang harus disembunyikan karena memalukan.

Ia tidak ingin menjadi ayahnya atau Nara.

"Apa yang kamu tahu mengenai *football*, *Ginny.* Diamlah, kamu tidak terlalu pintar sama seperti *ibumu*," kata Richard yang membalas Norah.

Norah mengerutkan dahinya dan baru saja akan membalas Richard ketika pintu ruang privat mereka terbuka oleh seorang pelayan. Seorang pria yang Norah kira adalah *defense team coordinator* memasuki ruangan. Norah melihat pria itu masuk dan menyadari sesuatu yang familier dari fisiknya.

"Perkenalkan semuanya, *our defense team coordinator.*"

Pria yang terasa begitu *familier* itu mengenalkan diri kepada semua orang, "Hi, namaku Noah Kim."

Tidak membutuhkan waktu yang lama baginya untuk menemukan kepingan teka-teki dan menyimpulkan fakta yang mencengangkan itu—ia mempunyai seorang *kakak* dan pria itu berdiri tepat di hadapannya.

BAB SEMBILAN PULUH SATU

"Noah Kim akan menjadi *defense team coordinator* Crimson High *season* ini. Noah baru saja selesai dengan kuliahnya di Northwestern. *Summa cum laude in sport's management*, *he's the right person to managed the defense team.*

"Aku merekrut Noah khusus untuk memastikan kamu mempunyai tim yang akan menjagamu di tengah lapangan, Ares," jelas Richard kepada Ares.

Ares mendengarkan penjelasan Richard, tapi tatapannya kunjung terarah kepada Norah. Wanita itu menatap Noah Kim dengan tatapan yang membuat Ares bertanya-tanya. *Apa wanita itu terpukau dengan koordinator tim baru mereka*?

"*H-how old are you*?" tanya Ares kepada Noah Kim dan pria itu mengerutkan dahinya sebelum menjawab, "Lebih tua darimu tentunya. *You must be the quarterback*, *Ares Escara*?"

Mendengar pertanyaan Noah, Ares mengangguk, "Y-Ya."

"Apa kamu sudah memulai latihan dengan tim *offense*-mu?" tanya Noah.

"*Y-yes*, *they are great*," ucap Ares dengan datar.

"Kakakmu adalah Reginald Escara, *he's one hell of a quarterback. Do you think you can be as great as your brother*?" tanya Noah.

"*I-I can be better than him*," kata Ares.

Nara memegang lengan bagian atas Ares dan berkata, "Berhentilah, Ares. Noah tidak perlu menyadari kalau dirimu tergagap *sekarang. We'll work on that later—the both of us.*"

Wanita itu lalu menatap Noah Kim dan berkata, "Perkenalkan, aku Nara Teagan, aku adalah konsultan strategi tim Crimson High. *The idea of reviving the team and choosing the right candidates using mathematics are mine.* Aku dan Ares sudah bekerja keras untuk membentuk tim *offense* yang akan melindungi *quarterback. But with any offense team we need to have a strong defense team*, aku berharap denganmu membantu tim *defense*, kita akan dapat memenangkan NCAA Bowl tahun ini."

Noah mengangguk dan menjawab singkat, "*Sure*, *I'll try my best*."

Ketika Noah mengatakan kata-kata itu, pandangannya terarah kepada Norah yang sedari tadi tidak berhenti menatapnya, "*Sorry*, *and you are*?"

"Norah Imogen, tapi kamu bisa memanggilku Norah, *Oppa*[1]," kata Norah yang menjadi salah tingkah.

Ares mengerutkan dahinya ketika melihat wanita itu menjadi *aneh* dan suaranya menjadi berubah jauh lebih tinggi ketika berbicara kepada Noah Kim.

"*And you are part of the team*?"

"*Not exactly*," kata Nara dan Richard Watson bersamaan

Ares memperbaiki mereka semua dan berkata, "*She's the social media manager of Crimson High.*"

"Oh," kata Noah. "Apa sebaiknya kita memesan sekarang? Maaf, aku hanya perlu ke kamar kecil sebentar."

"Aku juga!" kata Norah yang tiba-tiba berdiri dan mengejutkan semua orang terutama Ares. "Maksudku—aku harus ke kamar kecil."

Noah Kim berdiri dan membukakan pintu untuk dirinya dan menunggu Norah yang mengikuti. Norah berterima kasih dan dengan canggung berjalan menuju keramaian restoran menuju kamar kecil yang terletak di salah satu sudut restoran. Norah terlalu semangat dan ia tidak menghabiskan waktu untuk berbicara dengan Noah. Ini kesempatannya dan ia harus memastikan kalau dirinya benar.

"Noah," panggil Norah ketika mereka berbelok dan tidak terlihat dari keramaian lagi.

"Oh, ya?" tanya Noah Kim yang terperanjat karena Norah menghentikan langkahnya.

"Maaf, *Oppa*. Kamu kakak kandungku, bukan?" tanya Norah kepada pria itu. *Pria itu tentunya tahu siapa diriku*, *bukan*? *Aku dengannyamempunyai kemiripan yang sama. Matanya. Paras Asia yang seperti diriku.*

"Maaf?"

"Kamu *kakak kandungku*, bukan?"

"..."

"..."

"*I'm so sorry*, *what*?" tanya Noah yang tidak mengerti.

"Ayahmu adalah Richard Watson, bukan? *Aku juga anaknya*," Norah terlalu bersemangat mengatakan kata-kata itu walaupun ia tidak pernah ingin mengakui siapa *ayahnya* sampai sekarang. Sampai ia bertemu dengan *kakak kandungnya.*

"Aku tahu semua ini sulit kamu mengerti. *But it all made sense. I think it does*—apa ibumu Sarah Kim? *Your last name is the same with hers. So*, *she's your mother and I'm your sister.*"

Norah menatap Noah dan berharap pria itu mengerti apa yang ia katakan. "*Oppa*?" tanya Norah sekali lagi berharap Noah Kim akan mengakui kalau dirinya adalah kakaknya.

"*Sorry*, *what did you say*? *Sarah Kim*?" tanya Noah yang kali ini terlihat mengetahui nama ibu mereka.

"Ya, Sarah Kim adalah ibuku dan *ibumu*, *Oppa.*"

"*No*, *she's my mother*," kata Noah yang membuat Norah terkejut.

"*Ours*," Norah menyipitkan matanya.

"*No*, *she's mine and she's dead.* Richard Watson memberitahuku kalau ibuku—Sarah Kim—ia telah meninggal. *All of my life*, *Richard paid everything for me because he felt really bad my mother died.*"

"*She's not dead*!" Norah berteriak kepada Noah. "Ibu kita belum meninggal, Noah."

Noah semakin terlihat bingung, "*Where is she now*?"

"*She's a janitor in Harvard*, *she lives in the Annex.*"

"Aku ingin bertemu dengan *ibuku.*"

"Ya, tentu saja, *Oppa.* Kamu bisa bertemu dengan *ibu kita.* Setelah makan siang ini kita bisa—"

"Norah?" suara itu memotong pembicaraannya dengan Noah. Ares Escara berjalan ke lorong sepi di antara kamar kecil dan menemukan Norah dan Noah sedang berbicara. "*Are you trying to make the new defense team coordinator go on a date with you as well*?"

"*What*?" tanya Norah yang tidak mengerti degan tuduhan Ares.

"*Does every men needs to worship you*, *Norah*?"

"*What the fuck*, *Ares*?" tanya Norah.

"*You tell me*, *what the fuck are you doing with Noah Kim here*? *Do I need to remind you why I invited you here*? *It's definitely not to flirt with the team's staff*, *Norah*," tanya Ares yang sekarang terlihat sangat marah kepadanya dan Noah Kim.

Norah menatap mata biru itu dan berkata, "*You know*, *I really thought you're smart*, *Ares. But you're just book smart. But you're a total idiot when it comes to anything else.* Dengarkan baik-baik, Ares. Apa yang aku lakukan dengan *Oppa* dan apa yang kubicarakan dengannya, bukan urusanmu. *It's my business and my own.*

"Aku telah melakukan apa yang kamu inginkan, Ares. *Apa menghukumku belum cukup*?"

"*Not until I said it's enough*, *Norah*," ucap pria itu dengan sangat kejam.

Norah mengacuhkan Ares dan berkata kepada Noah, "*We'll go home together after this*? *I know that you can't wait*, *Oppa. I'm excited too.*"

[1] *Oppa* (오빠) berarti kakak laki-laki lebih tua dalam Bahasa Korea yang diucapkan oleh wanita.

BAB SEMBILAN PULUH DUA

Noah Kim—*kakak kandung* Norah yang hari ini tiba-tiba muncul ke hidupnya sekarang berjalan bersamanya menuju Gedung Annex. Setelah makan siang yang dimulai dengan sangat canggung, mereka berhasil mendiskusikan strategi permainan Crimson High untuk *season* baru yang akan segera dimulai. Richard Watson memimpin pembicaraan dan selama itu Norah berusaha untuk tidak terlihat terlalu *senang.* Ia ingin berteriak dan memberitahu dunia kalau ia memiliki *kakak.* Ia mempunyai *keluarga lain* selain dirinya dan ibunya.

Berbagai pertanyaan berkecamuk di benaknya selama makan siang itu ia melupakan untuk memakan makanannya. Norah tidak peduli dengan makanan mewah yang seharunya ia nikmati dan memikirkan pertanyaan-pertanyaan itu.

Apa Eomma tahu mengenai Noah?

Kenapa Eomma tidak pernah mengatakan kepada dirinya kalau ia mempunyai kakak?

Apa Eomma menutupi semua ini karena takut kepada Richard Watson?

Apa yang ditutupi Eomma?

Sekarang mereka berjalan bersama-sama dan Noah terdiam tidak mengatakan sepatah katapun. Norah berpikir kalau kakaknya pasti gugup, sehingga ia berkata, "*Eomma* sudah

pulang, *Oppa.* Biasanya ia menyelesaikan *shift* sore sebelum makan malam. Sekarang, *Eomma* suka berada di taman dan akan memberikan Gom makan. Gom dan anak-anaknya—*Gwi*, *Yo*, dan *Wo*—"

"Norah?" Noah menghentikan kata-katanya dan Norah menjawab, "Maaf, apa aku mengatakan sesuatu yang salah, *Oppa*?"

"*No*, *sorry*, *I'm just not very comfortable yet with you calling me Oppa. I'm not even sure we have the same mother. Just because your mother's name is the same with mine*, *doesn't mean we're actually siblings*, *right*?" tanya Noah dengan canggung.

Norah terkejut dengan kata-kata Noah, tapi ia mengerti apa yang pria itu katakan. "Maafkan aku, Noah," Norah berkata memastikan kalau ia tidak memanggil pria itu dengan panggilan formal lagi dalam bahasa Korea.

Mereka masih harus melewati taman Harvard dan beberapa gedung lainnya. Norah tidak ingin menghabiskan waktu untuk bersikap canggung dan dengan ceria ia berusaha untuk mencari tahu siapa Noah Kim, "*So*, *all your life you've been in Illinois*?"

Noah hanya mengangguk sebagai jawaban dan Norah mencoba lagi, "*Do you like it there*?"

"Ya," jawab Noah. *Satu kata*, *lebih baik*, pikir Norah.

"*And do you have family back in Illinois*?" tanya Norah berharap ia mendapatkan jawaban lebih dari satu kata kali ini.

Noah mengangguk dan Norah baru saja akan menerima anggukan pria itu sebagai jawaban ketika ia mendengarnya

berkata, "*I have a family back in Illinois.* Mereka adalah orang tua angkatku yang mengadopsiku. Aku mempunyai dua saudara—seoarang kakak laki-laki dan adik perempuanku yang baru saja masuk kuliah. *They are my family*. *They are the only people I know in life.*

"Namun keluargaku di Illinois tidak kaya raya dan semua sekolahku dibayar oleh *Coach* Richard yang mengatakan kalau ia adalah teman dekat ibu kandungku yang sudah meninggal. *He can't be my father*, *Norah. How dare he lie to my face all these years*? Bagaimana bisa ia menyembunyikan *aku* dari ibu kandungku sendiri?"

Norah tidak mempunyai jawabannya karena ia sendiri tidak tahu.

Bagaikan kotak pandora semuanya terjadi begitu cepat.

Apa Richard sedang merencanakan sesuatu?

Kenapa... semua ini begitu mudah dan hampir terlalu indah? *Seperti akhir cerita....*

Mereka berjalan diam sampai ke Gedung Annex dan langit di atas mereka telah berubah menjadi warna langit sore yang begitu indah. Norah menunjukkan jalan menuju taman di belakang gedung dan berkata, "*This is where we live*, *Oppa*—Noah, maksudku."

Noah mengangguk dan kakaknya mengizinkannya untuk berjalan terlebih dahulu untuk menunjukkan jalan. Langkah Norah berhenti dan napasnya tercekat ketika melihat *ibu mereka* sedang berjongkok di depan rumah Gom yang ia buat dari kardus berkas. "*Eomma*," panggil Norah.

Sarah Kim membalikkan tubuhnya mendengar suara Norah memanggilnya. "*Agi*—"

"*Eomma*, ini akan mengejutkanmu, tapi—"

Sarah Kim tidak menunggu sampai Norah menyelesaikan kata-katanya dan berdiri dari posisinya. Ia tidak lagi memedulikan Gom dan anak-anaknya yang sibuk memakan roti bekas dan susu segar yang ia temukan di dapur. Sarah berjalan melewati Norah yang terlihat tertegun menatap ibunya dan mendekat Noah Kim.

"*Nae agi*," ucap Sarah dengan suara gemetar. *Bayiku.*

"Kamu mengenalku?"

"Aku mengenalmu *seumur* hidupku, *Agi*," ucap Sarah dan Norah melihat ibunya menitikkan air matanya.

"*Eomma*?" tanya Norah, tapi Sarah sama sekali tidak mendengarkan. Ibunya menyentuh pipi Noah, membuat pria itu terperanjat dan melangkah mundur. "Maaf, Noah."

"Kamu mengenalku? *Kamu mengenalku*?" tanya Noah.

"*I have known you all my life. I've traded everything for you*, *Agi. Nae agi*, aku hanya ingin kamu bahagia."

"*You left me*? *You're not actually dead*?"

"*I can't raise you in this hell*, *Agi. You deserved so much more. You deserved the world. I've make sure you see the world*, *Noah*," ucap Sarah.

Kata-kata itu entah kenapa membuat Norah merasa sakit. *Bagaimana denganku yang selama ini tinggal denganmu*, *Eomma*? *Ini bukan neraka bagiku kalau kamu bersamaku.*

"*What are you talking about*? *What did you trade in this life for my happiness*?"

"*I've traded you with Richard Watson's daughter. I raised her as my own in this hell. But you're always mine, Noah. You're my agi. You're my baby.*"

"..."

"..."

Apa? Norah menahan napasnya ketika mendengar Sarah mengatakan kata-kata itu kepada Noah. Seharusnya ia lebih tahu kalau akhir cerita ini tidak akan pernah mudah. Dalam satu hari ia mengetahui fakta kalau ia sama sekali tidak memiliki kakak kandung, tapi juga ia tidak memiliki seorang ibu.

Di dunia ini Norah Imogen selalu *sendiri.*

Di dunia ini, ia adalah manusia yang paling menyedihkan.

"*Eomma*?" bisik Norah. Wanita itu menatapnya dan Norah baru menyadari arti dari tatapan itu. *Bagaimana bisa ia tidak melihatnya sebelum ini*? Sarah Kim tidak pernah menatapnya seperti ia menatap Noah. Sarah mencoba untuk mencintainya seumur hidup sebagai anaknya, tapi di hati wanita itu, di lubuk hatinya yang terdalam, ia hanya menaruh seluruh cintanya kepada Noah.

BAB SEMBILAN PULUH TIGA

"*This is so crazy*, *I can't really comprehend all of this*," kata Noah kepada Sarah. "Kamu ibu kandungku, dan kamu menukarku untuk hidup yang lebih baik dengan... Norah?"

"Ya," kata Sarah yang mengangguk.

"*Why*?" tanya Noah kali ini terdengar bingung dan frustrasi. "Seumur hidupku aku berpikir kalau kamu sudah mati. *I already accepted that you're dead. But this... I could not accept.* Aku tidak bisa menerima kamu meninggalkanku sendiri dan membuatku hidup dengan orang lain karena *apa*? Karena kamu *miskin*? Karena kamu adalah pembersih di kampus ini? Kenapa kamu *meninggalkanku*? Tunggu... *siapa ayahku*? *Did he leave us or is he dead*?"

Sarah lalu menjawab pertanyaan Noah, "*Your dad was a janitor too.* Ia meninggal tidak lama setelah kamu lahir, Noah. *We wanted you. We wanted a life with you—a family. But after his death I can't actually raised you.* Aku tidak memiliki cukup uang dan satu-satunya tempat tinggal untuk *kita* adalah gedung ini. *Everyone was so judgmental and I was so scared for you.*

"Aku harus membawamu setiap bekerja dan suatu hari supervisorku memarahiku karena ia sama sekali tidak menyukai aku membawamu kemana-mana di area kampus. *I tried so hard to make you quite*, *but you're so full of life. You want to see everything. You want to touch anything you could get a hold off. You want to shout and tell the world how bright you are. You are so smart*, *Noah.* Aku mencoba

untuk *meredupkan cahayamu.* Agar kamu tidak terlihat dan tidak menjadi perhatian semua orang.

"Namun *cahayamu* anakku, aku percaya tidak akan bisa redup. Jadi ketika Richard Watson menawarkan solusi, aku *menerimanya.* Hari itu *Coach* Richard membawa seorang bayi perempuan dan berkata kepadaku kalau aku dapat mengurusnya ia akan memastikan kalau *cahayamu* akan terus terang. *Every mother in this world wanted their child to shine so bright and my wish for you is only that. I want you to shine*, *Noah. You did*, *right*? *Look at you now.*"

"*At what expense*?!" tanya Noah dengan marah.

Namun sebelum Sarah menjawab Noah lagi, Norah memotong pembicaraan mereka. Ia mengingatkan kepada wanita yang ia anggap ibunya seumur hidup itu kalau ia masih berada disana bersama mereka. Norah setengah berteriak ketika mengatakan kata-katanya, "Bagaimana dengan*ku*? Apa Richard Watson mengatakan kepadamu untuk *meredupkan cahayaku*, *Eomma*? *Hide this baby girl from the world and your son will be taken care of—is that what he promised you*?"

"Ya," jawab Sarah dan *satu* kata itu menyakitkan bagi Norah ketika mendengarnya.

"Jadi *cahayaku* sama sekali tidak penting?"

"*It's not mine to decide. You're never mine to begin with*, *Norah.*"

Norah mengedipkan matanya dan mengalihkan pandangan matanya sehingga Sarah tidak bisa melihat pelupuk matanya yang sudah basah. "*Right*, *but I called you Eomma and you allowed me to call you my mother.* Kamu satu-satunya *ibu* yang kukenal.

"Oh, maaf, *I'm so selfish*. *This is not about me.* Ini tidak pernah menjadi tentang*ku.* Tidak ada yang peduli dengan *cahayaku. I'm such a fool.*"

"Norah—"

"*Eomma*, aku sangat yakin kamu dan Noah ingin berbicara lebih banyak. Aku lupa kalau aku harus mengerjakan artikel untuk Crimson High. *Oh*, *but that is not important.* Noah—anak*mu*—adalah *defense team coordinator* Crimson High, ia akan berada di kampus lebih sering dan kalian... *well*, *I guess your* '*light*' *will be here with you*, *Eomma*."

Norah memegang erat kain tasnya yang berada di sekitar pundaknya ke dada agar ia tidak gugup mengatakan kata-kata itu. Ia berbalik dan Norah menyadari kalau *ibunya* sama sekali tidak mengejarnya. *Bukan aku ingin dikejar*, *aku hanya ingin tahu apa kamu menyayangiku*, Eomma, bisik Norah di dalam hatinya.

Tidak ada jawaban.

Tidak pernah ada jawaban.

Mungkin tidak ada jawaban adalah *jawaban* bagi Norah.

Tidak, *aku tidak pernah menyayangimu*, Norah harus menelan pahit jawaban itu.

Air matanya keluar dan akhirnya Norah menangis dengan bebas. Ia mencoba untuk menutup mulutnya agar isak tangisnya tidak terdengar ketika ia berjalan dengan tertatih-tatih dari taman Gedung Annex. Norah ingin berlari, tapi kakinya tidak mengizinkan. Norah tidak yakin ia bisa membedakan mana yang lebih sakit, kakinya atau hatinya.

Norah menghapus air matanya dan berharap dapat berhenti menangis. Namun air matanya kunjung keluar dan ia menundukkan wajahnya agar tidak terlihat oleh orang-orang yang berlalu-lalang. Ia selalu menundukkan wajahnya agar tidak terlihat. *Jangan mencari perhatian*, *Norah*, ia mengingat ibunya selalu berkata itu.

Norah berjalan dan berharap tidak ada satu pun orang yang melihatnya menangis sampai kepalanya menabrak sosok itu. "*Err*, maaf...." katanya dengan parau dan Norah baru saja akan berjalan ke samping tapi sosok yang ia tabrak itu melangkah ke arah yang sama.

"Maaf," ulang Norah dengan suara yang terdengar sangat serak.

Sekarang ia mendongak sedikit agar ia dapat berjalan dan tidak menabrak orang itu lagi ketika ia menemukan satu pasang mata biru memukau menatapnya. "Norah?" pria itu menyebutkan namanya.

Di hadapannya Ares Escara sekarang menatapnya dengan bingung dan khawatir. "*Are you okay*?"

"*I'm not okay*," kata Norah menahan nangisnya.

Selanjutnya pria itu melakukan hal yang bagi Norah sangat impulsif dan menariknya ke dekapannya. Detik berikutnya Norah menyadari Ares telah memeluknya. Salah satu tangan pria itu berada di punggungnya dan tangan yang lainnya berada di belakang kepala Norah. Pria itu mendorong kepala Norah dengan lembut ke arah dadanya yang bidang dan kokoh, "*You can cry now*, *Norah. It's okay.*"

BAB SEMBILAN PULUH EMPAT

Ares Escara adalah orang terakhir yang akan mengatakan kepada diri sendiri kalau ia *cemburu.*

Ia tidak pernah mengerti apa arti *cemburu.* Seumur hidupnya ia tidak merasa perlu merasakan perasaan itu atau mengenalnya. Ares selalu mendapatkan apa yang inginkan dan ia tidak pernah menginginkan apa yang orang lain punya.

Jadi ia tidak mengerti dengan perasaannya sekarang ketika melihat Norah Imogen meninggalkan Betsy's dengan Noah Kim.

Ia hanya mengerti kalau dirinya sangat marah ketika melihat wanita itu tersenyum kepada pria itu dan memberikan semua perhatiannya. Pikiran Ares juga penuh dengan pertanyaan-pertanyaan yang semakin konyol kalau dikemukakan secara langsung, seperti contohnya—*apa Norah dan Noah akan bercinta hari ini*? *Tentu saja tidak*, Ares memarahi dirinya sendiri. Bagaimana mungkin wanita itu bercinta dengan pria yang baru saja ditemuinya hari ini. *Norah tapi mungkin akan mencium pria itu*, *bukan*? Pertanyaan konyol lainnya kembali mengisi relung pikirannya yang tidak bisa ia kontrol sekarang.

Ia menjadi gelisah memikirkan apa yang mungkin Norah ingin *tunjukan* kepada Noah. *Apa yang sangat penting sampai mereka meninggalkan Betsy's berdua*? Ares mentertawakan dirinya sendiri ketika ia berpikir Norah ingin menunjukkan Gom kepada Noah.

Ha, *Norah ingin menunjukkan Gom*? Lalu pikiran itu berubah menjadi kepastian, *Norah ingin menunjukkan Gom kepada Noah.*

Hal itu masul akal karena ia masih mendengar penggalan pembicaraan mereka sebelum meninggalkan Betsy's, "...biasanya *ia* akan berada di belakang taman Gedung Annex...."

"...aku akan memberikannya segelas susu dan roti, tapi *Eomma* terlebih dahulu...."

Setelah itu mereka akan berciuman dan bercinta, ya pikiran *liar* itu kembali dan Ares semakin panik. Sehingga ketika ia memarkirkan mobilnya kembali ke kampus utama Harvard, ia memiliki satu tujuan—yaitu mencari wanita itu yang telah pergi bersama Noah Kim.

Ares dengan cepat berkata kepada Nara, "*I need to go.*"

"*Where*?" tanya Nara dengan nada posesif dan mendominasinya. "Kamu tahu kalau kita harus membicarakan beberapa hal mengenai tim—"

"*Not now*, *I need to go*," Ares tidak peduli dengan Nara atau izin wanita itu. Ia turun dari mobil dan berlari secepat mungkin melewati taman kampus utama menuju Gedung Annex. *Norah ingin menunjukkan Gom kepada pria yang ia kenal beberapa jam yang lalu*? *Gom pasti akan ketakutan.*

Gom adalah milikku, kata Ares mengklaim anjing kecil mirip beruang itu.

Ares meyakinkan dirinya sendiri kalau ia panik, khawatir dan sangat marah bukan karena *perasaan lain yang tidak ia mengerti*, melainkan dirinya yang sangat peduli dengan Gom yang ia temukan bersama dengan Norah di tempat

sampah bersama-sama. *Kasihan Gom kalau ia harus melihat Norah mencium Noah dan setelah itu mereka melakukan hal senonoh di depannya....*

Ia berlari secepat mungkin dan hanya memperlambat langkahnya ketika ia melihat sosok yang sangat ia kenali itu menunduk. Rambut wanita itu sangat mencolok di tengah kerumunan dan Ares tidak mungkin salah mengenalinya. *Mine*, bisiknya.

Ares mendekat dengan bingung. *Dimana Noah Kim*? *Kenapa Norah seorang diri*?

"*Err*, maaf...." kata Norah ketika wanita itu menabraknya.

Ares menyadari kalau ada sesuatu yang salah dengan Norah yang sekarang meminta maaf sekali lagi. Ia ingin melihat wajah wanita itu dan Ares memanggil namanya, "Norah?"

Ketika wanita itu mendongak dan menatap matanya, Ares bertanya, "*Are you okay*?"

"*I'm not okay*," kata Norah dan Ares tahu wanita itu mencoba untuk tidak menangis di hadapannya. Ares dengan cepat memeluk Norah dan berkata, "*You can cry now*, *Norah*. *It's okay.*"

Wanita itu seketika menangis di dadanya dan Ares memeluknya dengan erat. Ia membiarkan Norah mengeluarkan semua emosinya yang tertahan dan memberikannya waktu sebelum ia bertanya.

Norah memegang punggung kemeja Ares dengan jari-jarinya dan membasahi bagian dada karena wajah wanita itu sekarang bersembunyi di antaranya. Selama wanita itu menangis, Ares mengelus rambut Norah dan memastikan kalau tubuhnya melindunginya.

"Aku akan menunggu, Norah. *Take your time*," bisik Ares di telinga wanita itu. Norah tidak berhenti menangis dan Ares mendekapnya lebih erat. Ares tidak tahu apa yang terjadi dengan Norah, tapi ia akan memastikan orang yang membuat nangis wanita itu akan mendapatkan balasannya.

Ia menunggu sampai Norah menenangkan dirinya dan ketika wajah wanita berambut merah itu mendongak menatapnya, mata biru Ares dengan hangat membalasnya. "*Hey*, *Norah.*"

"..."

"..."

"Apa aku boleh tahu *siapa* yang membuatmu menangis?" tanya Ares. Pertanyaannya terdengar hangat dan lembut, tapi dibalik nadanya, Ares sangat serius dengan memastikan ia akan menghajar *orang* yang berani membuat *wanita miliknya* itu menangis.

"..."

"..."

"*Who made you cry*, *Norah*? *Who did this to you*?" Ares mempertegas kata-katanya sekarang. "Apa Noah Kim melakukan sesuatu kepadamu? Apa ia menyakitimu? Apa ia menyentuhmu? Apa yang ia lakukan, Norah?" sekarang Ares kehilangan kesabarannya ketika berpikir Norah pasti disakiti oleh Noah.

Ares meraup wajah Norah dengan tangannya dan memegangnya agar wanita itu tidak menghindari tatapannya, "*Norah*, *look at me. Did he do something to you*? *I will fucking kill him.*"

Norah mendorong tubuh Ares menjauh dan memegang tali tas kainnya dengan erat, "*I'm just sad*, *because of silly stuff. I'm not okay just now*, *but I'm okay now. Do you want to know something*? *I'll tell you something happy.*"

"Norah, apa yang terjadi—"

Norah mengangguk dan dengan senyum yang ia paksakan ia berkata, "Piza adalah makanan favorit *ibuku*, Ares. Setiap hari aku selalu berpikir bagaimana caranya aku dapat membelikan *ibuku* satu kotak piza Alfredo's. Kalau hari itu aku berhasil membawa pulang piza Alfredo's aku akan berlari secepat mungkin agar dapat memberikannya dalam kondisi hangat. Aku hanya bisa membahagiakan *ibuku* dengan cara ini. *I thought about it*, *that's the only thing that I can do for her and that only thing today is not my job anymore.* Hari ini anak kandungnya kembali ke dalam hidupnya dan ia dapat membahagiakan ibuku *lebih dari sekedar piza Alfredo's*. *I'm so happy for her. She found her light back.*"

BAB SEMBILAN PULUH LIMA

Norah merasa sangat malu setelah ia menangis dan memeluk Ares Escara sampai membuat kemeja pria itu basah. Bukan hanya itu, Norah mengatakan *segalanya* kepada pria itu. Ia berusaha menenangkan diri dan meminta pria itu untuk meninggalkannya. Norah tidak tahu kenapa Ares bisa berada di dekat Gedung Annex, tapi ketika Norah memintanya untuk pergi, Ares berkata, "Aku tidak akan meninggalkanmu, Norah."

Norah tahu satu-satunya cara untuk membuat Ares pergi adalah mengatakan fakta yang menyakitkan pria itu, "Aku masih anak Richard Watson, pria yang membuat Libby—adikmu—bunuh diri. *So*, *you know what*, *I'm sorry that fact didn't change today and I don't think it will ever change.* Maafkan aku karena telah... memelukmu. Aku baik-baik saja sekarang. *Please*, *continue hating me.*"

"Norah!" Ares meneriakkan namanya tapi Norah telah berjalan meninggalkan pria itu.

Ia membutuhkan waktu sendiri, tapi tidak ada satu pun tempat yang ia dapat pergi dan menyembunyikan dirinya. *Aku tidak punya rumah*, pikir Norah.

Kakinya terasa sakit ketika ia terus berjalan tanpa arah dan tidak tersadar ia berhenti tepat di depan restoran Alfredo's. Norah mendongak dan melihat lampu neon bertuliskan nama pemilik restoran tersebut dan ia tertawa dengan sedih. "Aku ingin membelikanmu semua piza Alfredo's, *Eomma*," bisik Norah.

Beberapa mahasiswa keluar dari pintu masuk Alfredo's dan menatanya. Norah melangkah mundur ketika menyadari tatapan mereka yang bertanya-tanya. Ia pasti sekarang terlihat aneh dengan matanya yang bengkak karena menangis. Norah menemukan pohon terdekat dan bersembunyi di baliknya. Ia menyandarkan kepalanya dan punggungnya di batang pohon, lalu menghirup udara malam.

"*Eomma*," bisiknya. Kalau saja hari ini ia tidak berinisiatif berbicara dengan Noah Kim, mungkin pria itu tidak akan pernah tahu kalau ibu kandungnya masih hidup. Kalau saja ia tidak menggebu-gebu berpikir ia punya seorang kakak, mungkin ia masih akan memiliki *ibunya.* Kalau saja semua ini tidak terjadi, Norah masih memiliki satu-satunya orang di dunia ini yang membuatnya bersemangat hidup.

Norah menutup matanya dan entah berapa lama ia menangis di bawah pohon itu, sampai dirinya menyadari kalau lampu neon Alfredo's dimatikan dan pria pemilik restoran itu mengunci pintunya. Norah menghapus air matanya dan melihat jam tangan yang diberikan *neneknya*. Ia menatap jam tangan itu untuk waktu yang sangat lama bukan karena waktu menandakan sudah lewat dari tengah malam, tapi karena sekarang ia mempertanyakan jam tangan yang diberikan oleh Sarah Kim setelah ibunya meninggal dan apa ia masih berhak memakainya.

Ia berjalan kembali ke Gedung Annex dan menarik napasnya. Untuk kali pertama selama ia tinggal di dalam gedung itu, ia merasa gugup. Biasanya ia akan selalu bersemangat bertemu dengan ibunya, tapi kali ini ia *bingung* dengan perasaannya. Norah tahu kalau dirinya harus menjaga jarak sekarang. *Memeluk ibu kandung Noah Kim akan terlihat sangat aneh, bukan?*

Norah membuka pintu kamar mereka dan berdeham. Tidak sulit menemukan Sarah Kim yang telah berada di dalam kamar karena ruangan itu begitu kecil. Norah menghindari tatapan mata Sarah yang berdiri di dekat lemari dan berkata, "Maaf, aku kira *kamu* sudah tidur."

"*Why are you home really late*? Apa kamu sudah makan, Norah?" tanya suara khawatir itu yang sekarang terdengar asing oleh telinga Norah.

"*I'm sorry*, apa aku mengganggumu?" tanya Norah dengan datar.

Aku tidak bisa lagi memanggilnya *Eomma.*

Ia tidak lagi memanggilku *Agi*—bayinya.

"Kamu tidak menjawab pertanyaanku, Norah. *It's late and the cafetaria closed already—you already know the schedule.* Aku membawakan beberapa roti, ada di atas meja, makanlah," jelas Sarah kepada Norah masih dengan nada khawatir itu.

Norah baru saja akan mengangguk ketika ia menyadari apa yang sedang Sarah lakukan sekarang. Isi lemarinya yang biasa menemani Norah ketika ia di dalamnya sekarang setengah dikeluarkan dan barang-barang Sarah sekarang terlihat berantakan di lantai. "Noah... *anakku* Noah, ingin mengenalku. *He told me to pack my stuff and told me he got a house in the city.*"

"Oh, ya," kata Norah.

"*Listen to me*, *Norah.* Aku akan berbicara kepada Armie Rem—supervisorku—untuk mengizinkanmu tinggal di kamar ini lebih lama—"

Norah mendongak dan mengerutkan dahinya, "*You're not going back here*?"

"Norah, hari ini mengubah semuanya. *Kamu mengubah semuanya.*"

"*This fast*?"

"*Maybe*, *it was fate—I called it fate.*"

Norah bergumam dengan suara pelan, "Tidak ada satu pun kejadian hari ini yang terlihat seperti takdir bagiku. Tragedi mungkin."

"Norah, kamu akan baik-baik saja."

"*So*, *you're just going to go like that*?" tanya Norah kepada Sarah.

"..."

"..."

"Norah, dengarkan aku, kamu masih akan memiliki kamar ini dan aku sudah membesarkanmu menjadi wanita yang tidak mudah menyerah. Kamu memiliki satu semester terakhir dan kamu akan lulus dari sekolah terbaik di dunia ini. *You're going to be okay*," ucap Sarah. Kata-kata wanita itu *benar*, tapi sangat *menyakitkan.*

"*But you're not going to be here*."

"Aku melindungimu *setiap pria keji* itu datang dan menyakitiku, Norah. Kamu berada di dalam lemari ini setiap malam karena aku telah melindungimu. *He can't hurt me anymore and I think it's time for me to stop hiding you from*

the light. Denganku pergi, aku harap kamu akan menemukan *cahayamu.*"

Norah menggigit bibir bawahnya dan mengangguk. Ia lalu melepaskan jam tangan yang selama ini ia kenakan, "Ini bukan milikku, bukan? Aku harus mengembalikannya."

"*This is yours. I just lied. It's not my mother's. It's yours.*"

"Apa maksudmu?"

"*That watch belongs to your biological mother.*"

"..."

"..."

"Terima kasih, untuk *semuanya*," ucap Norah dengan dingin dan datar.

Sarah tersenyum dengan hangat, "*Thank you for bringing me back Noah*, *Norah.*"

"Jam berapa Noah besok akan menjemputmu?"

"*After my last shift*, *I think at four.*"

Norah mengangguk dan tersenyum dengan lebar, "Apa besok sore aku boleh memberikanmu sesuatu?"

"Norah—"

"Aku tahu kamu sudah tidak sabar memulai hidup barumu. *The thrill must be up there after all these years*, *but can we not end this like two strangers*? Aku masih berpikir kamu adalah *Eomma* walaupun kamu tidak lagi berpikir aku *agi*-mu. *Let this silly stupid girl dream one last time calling you Eomma tomorrow.* Tunggu, aku?"

BAB SEMBILAN PULUH ENAM

Perpisahan tidak pernah *mudah* dan *nyaman.*

Perpisahan terkadang datang begitu saja dan mengubah segalanya. Tidak ada kata yang tepat untuk menjelaskan perasaan ketika berpisah, tapi di setiap perpisahan akan selalu ada harapan besar agar keadaan kembali seperti semula.

Aku mohon kembalikan semuanya seperti semula.

Setiap tindakan yang telah dilakukan ditelaah seperti di bawah kaca pembesar. *Kalau saja*—kalau saja setiap tindakan yang telah terjadi dapat mengubah keadaan. *Kalau saja aku tidak mengatakan kata-kata itu kepadanya. Kalau saja aku lebih baik. Kalau saja aku tidak melakukan itu...*

Sayangnya, '*kalau saja*', *tidak akan mengubah keadaan.*

Tidak ada yang akan mengubah keadaan.

Perpisahan mungkin adalah akhir dari takdir sebuah hubungan. *Satu* harus meninggalkan. *Satu* harus terlebih dahulu *menyerah. Satu* tidak bisa bertahan.

Dibalik semua itu apa yang *perpisahan* sedang coba katakan? Pasti ada arti dari *perpisahan*, bukan? Karena bagaimana mungkin *perpisahan* itu bagus kalau tidak ada arti dibaliknya?

Mungkin hari-hari setelah perpisahan, jawaban itu tidak akan terlihat. *We mourn for the people we lost in our lives*,

because we never expect them to leave.

Bagi Norah Imogen hari-hari itu baru saja harus ia hadapi. Tidak ada jawaban untuk *semua* yang terjadi begitu tiba-tiba di dalam hidupnya. Ia merasa begitu bingung dan hanya dapat mengulangi semua hal yang telah terjadi dua puluh empat jam yang lalu. Norah sama sekali tidak peduli dengan luka dikepalanya atau fakta kalau ia belum makan sama sekali.

Ia terbangun keesokan harinya di lantai yang telah ia tiduri selama bertahun-tahun dan tidak menemukan ibunya. Norah bersiap-siap karena ia tahu tim Crimson High akan kembali latihan pagi itu dan berjalan keluar dari Gedung Annex.

Ketika Norah sampai di Stadium Crimson High, ia hanya melihat beberapa pemain sedang melakukan *warm-up.* Norah tidak melihat Eric atau pun para pelatih lain di lapangan dan berpikir ia datang terlalu pagi. Ia menunduk untuk melihat jam tangan milik *ibunya* dan berpikir ia dapat mengerjakan artikel untuk Crimson Journal sebelum melihat latihan pagi ini.

Norah baru saja akan berjalan ke arah lorong menuju kursi penonton dan mengerjakan artikelnya ketika Noah Kim menghentikannya. "*Can we talk before training starts*?"

Norah mengangguk dan mengikuti Noah kembali ke lapangan. Noah Kim membalikkan tubuhnya ke arah Norah dan berkata, "Maaf, apa yang terjadi kemarin."

"Aku yang terlalu bersemangat, kenapa kamu yang meminta maaf?" tanya Norah.

"*You thought I was your brother.*"

"*Yeah*," kata Norah dengan lirih. "*I'm such an idiot*. Hanya karena kita berparas sama dan kamu mengenal Richard Watson, aku berpikir... *aku berpikir kita sama.* Aku tidak tahu kalau aku adalah orang terbodoh di dunia ini. Betapa naifnya diriku untuk berpikir begitu mudahnya aku memiliki keluarga utuh. Jadi sudah seharusnya aku yang meminta maaf, Noah."

Noah membalasnya dengan berkata, "*I never really thought she's alive all this time*, *Norah. If you can't accept my apology*, *then thank you for bringing me back to my mother.*"

Norah tersenyum dengan sedih, "Ibu*mu* juga mengatakan kata-kata yang sama sepertimu. *Both of you thanked me for the same reason.*"

"*Listen*, *Norah*, aku berbicara banyak dengan *Eomma*—"

"Kamu memanggilnya *Eomma*?" tanya Norah yang terkejut karena Noah sekarang telah memanggil Sarah dengan panggilan yang *dulu adalah miliknya.*

"*I don't know what else to call her*. *She's my mother*, *so I'll call her Eomma*. Aku benar, bukan?"

"Tentu saja," kata Norah.

"*So*, *just letting you know*, *I spoke with Eomma yesterday.* Aku ingin membawanya *pulang*, Norah. Sudah waktunya ia bahagia, bukan? *I think it's time for Richard Watson to stop controlling our lives.* Ia tidak berhak mengatur hidup semua orang. *He's a man of power*, *but surely*, *he knows his limit.*"

"Bagaimana dengan pekerjaanmu? *He's still in control because he hired you for the defense team coordinator*, *didn't he*?"

Noah mengangguk, "Ya, tapi apa yang akan ia lakukan, Norah? Seberapa besar ia bisa mengontrolku? Aku akan melakukan pekerjaanku dengan baik. *Either way*, *we all know this football team will not survive that long*. *Pretty sure we will not make it to the second round with the current roaster.* Aku telah membaca *roaster team* dan mereka adalah lelucon, Norah. *Some never played the game before*. *Do you expect them to win the NCAA Bowl this way*?

"Aku akan memikirkan *diri sendiri* dan ibuku mulai sekarang, Norah. *I suggest you take care of yourself first.* Aku bukan kakakmu, tapi kalau aku bisa memberikan sebuah saran seperti seorang kakak, aku ingin kamu melakukan ini, Norah —*survive.*

"*My mother protected you all these years*, *raised you up as her own and make you the person that you are today. I think you know how to survive well*, *because from tomorrow she's not going to be there for you. She's going to live.* Aku yakin wanita yang membesarkanmu hanya ingin kamu berhasil di hidup ini. Pikirkan apa yang telah ia lakukan, Norah. *She's done everything for you*, *she made it easy for you. So*, *survive*, *Norah.*"

"*I will*," bisik Norah.

Sendiri, *ia akan bertahan hidup.*

BAB SEMBILAN PULUH TUJUH

"*Can we talk*?" tanya wanita itu. Nara Teagan adalah orang kedua yang hari ini ingin mengajaknya berbicara. Norah menganggap hal itu sangat ironis karena biasanya tidak ada satu pun yang ingin berbicara dengannya. Hari ini *dua orang* ingin berbicara dengannya.

"*Wow*, *never felt so alive until today*," gumam Norah kepada diri sendiri, tapi Nara mendengarnya dan bertanya, "*Excuse me*?"

"Apa aku bisa membantumu?" tanya Norah.

Norah telah mengambil tempat duduk di salah satu kursi stadium dan telah mengerjakan artikelnya untuk Crimson Journal selama sesi latihan pertama. Norah sama sekali tidak memedulikan para pemain yang terlihat sibuk latihan, terutama pemain dengan *jersey* nomor delapan belas. Sang *quarterback* tidak berada dalam prioritasnya hari ini.

Lagipula Norah terlalu malu untuk menatap ke arah pria itu setelah ia menangis kemarin sore di pelukannya. Hari ini pemilik mata biru itu tidak boleh melihatnya.

Hari ini satu-satunya yang penting adalah membelikan *Eomma* piza Alfredo's.

Jadi Norah bertekad untuk menyelesaikan semua pekerjaannya—termasuk dari bagian tugas akhirnya—dengan cepat. Noah Kim benar, ia harus bertahan hidup. Kali ini tidak ada *Eomma* yang akan menolongnya dan ia

harus bisa sendiri. Untuk melakukan hal itu ia harus menyelesaikan *satu-satunya* hal yang menghalanginya memulai hidup baru.

Tugas akhirnya adalah segalanya dan langkah terakhir baginya sebelum ia lulus dari Harvard. Satu-satunya hal yang bisa ia lakukan sekarang adalah menyelesaikan sekolahnya dan setelah ia mendapatkan gelarnya, Norah berharap ia dapat memulai *hidupnya.*

Hidupnya tidak berhenti sekarang, hanya saja Norah menginginkan *lebih.* Ia ingin *bahagia.* Ia berharap hari-hari mendatang akan lebih mudah dan kalau ia harus melewati lebih banyak rintangan, ia tidak ingin merasa sendiri.

Norah harus berjuang di *musim* ini sampai *bunga-bunga bermekaran.* Sampai suatu hari nanti *bernapas* tidak menjadi sulit. Sampai tersenyum adalah sesuatu yang tidak ia sadari karena ia terlalu bahagia.

Norah tidak akan menyerah.

Ia tidak akan menyerah sekarang.

Ia hampir berhasil untuk menyerah sekarang.

Norah mendongak dan menatap Nara menunggu wanita itu menjawab pertanyaannya. Nara lalu berkata, "Aku ingin membicarakan beberapa hal mengenai Crimson Journal."

"Apa yang ingin kamu bicarakan mengenai *pekerjaanku*?" tanya Norah.

"*So, no one is actually is managing you*?"

"*I managed myself*," kata Norah dengan tegas.

Nara mengerutkan dahinya sama sekali tidak menerima dengan jawaban Norah, "Apa maksudmu? Crimson Journal hanya mempunyai *satu* orang yang mengelolanya? Siapa yang memberikan kritik kalau hanya *kamu* saja yang mengelolanya?"

"*I have the dean that could stopped me.*"

"*Whose dean*?"

"Dekan jurusan komunikasi, Petra Timothy."

"Dekanmu?"

"Tidak mungkin dekan kedokteran, Nara."

Nara memutar kedua bola matanya, "Dan kalau kamu *salah* dalam mempublikasikan artikel bagaimana, Norah?"

"Aku akan ditegur?" jawab Norah dengan mengedikkan bahunya kepada Nara Teagan yang terlihat tidak senang sekali lagi mendengar jawabannya.

"Aku akan membantumu kalau begitu," kata Nara kepada Norah.

"*What*?" tanya Norah kepada Nara.

"Aku adalah konsultan—"

Norah memotong kata-kata wanita itu dan berkata, "*There's no such shit as a strategy consultant to the Crimson High. But hey*, *you do you*, *Nara.* Mengenai membantuku, aku tidak perlu bantuan sama sekali. Aku bisa menuliskan semua artikelku sendiri."

Nara menggeleng, "Norah, kamu perlu bantuanku."

Norah menghela napasnya, "*No, I don't need your help.*"

Wanita itu tidak menyerah dan sekarang duduk di sebelah Norah lalu tiba-tiba mengambil *laptop* yang sedang membuka dokumen artikel berikutnya yang ia akan unggah nanti sore mengenai performa tim yang siap untuk memenangkan NCAA Bowl. Norah tertegun dan menarik kembali laptopnya tapi Nara menepis tangannya, "Norah, aku hanya ingin melihat. *The first one you posted this morning doesn't include me and my strategy.*"

"*Why the fuck would I want to include your math theory in an article about a football team*?" tanya Norah kepada Nara.

"Karena tanpa *aku* tim ini tidak akan terbentuk."

"Tanpamu mereka akan baik-baik saja, Nara," ucap Norah yang sekarang mencoba untuk menarik kembali laptopnya, tapi sekali lagi Nara berhasil untuk mengelak darinya. Nara mendongak dari layar laptop milik Norah dan bertanya, "Bagaimana kalau kita mengerjakannya sama-sama, Norah?"

"*No thanks. I'm not sharing credits.*"

"*No, I don't need you to write my name next to yours. Just inside of the article you need to state my name.*"

"*You're incredibly narcissistic.*"

Nara tersenyum kepada Norah, "Aku serius."

"*Oh, me too, I'm dead serious.*"

"Duduklah," Nara meminta Norah untuk kembali duduk karena wanita itu sudah berdiri dan siap menarik laptopnya

lalu membawanya pergi. "*See me write the revision and I'll let you post it.*"

Norah sudah kehilangan kesabarannya dan Nara Teagan tidak menyerah sampai wanita itu mendapatkan apa yang ia inginkan. Wanita itu mengganti artikel yang ia tulis dan menyerahkan kembali kepada Norah hasil revisinya. "*Post this*."

"*I am not posting this*," kata Norah kepada Nara.

"Aku akan memastikan hidupmu semakin sulit kalau kamu tidak—"

"*Sure*, *make my life more miserable*? *I'm already at my lowest*, *Nara. Try me*," kata Norah dengan berani. Nara berdiri dari kursi yang ia duduki dan berhadapan dengan Norah, "*You'll see.*"

"*Looking forward to you trying*, *Nara*," kata Norah dan wanita itu memberikan kembali laptopnya. Norah membaca revisi yang telah Nara tuliskan terhadap artikelnya mengenai tim Crimson High yang siap menghadapi *season* baru NCAA dan tertawa dengan sinis ketika melihat seisi artikel itu hanya menonjolkan wanita itu. Norah baru saja akan mengembalikan *draft* awalnya ketika ia menyadari kalau kalau Nara Teagan telah membuangnya dan satu-satunya dokumen di hadapannya adalah apa yang wanita itu tulis.

Norah memaki wanita itu di dalam hati dan melihat jam tangannya. Ia memiliki cukup waktu untuk menulis artikel dan mengunggahnya sebelum ia harus ke Alfredo's. Anggota tim Crimson High masih berlatih setelah kembali dari istirahat mereka. Hari ini latihan mereka jauh lebih lama dari kemarin dan Norah tidak keberatan. Di tengah suara *cadence* sang *quarterback* di tengah lapangan, ia

mendapatkan fokusnya kembali untuk menuliskan artikel yang Nara Teagan rusak.

Ketika Norah selesai menuliskan kembali artikelnya, ia tersenyum kecil dengan puas. "*Done*!" gumamnya dengan bangga.

Norah mendongak dan menyadari kalau sekarang lapangan telah kosong dan hanya dirinya yang berada di tengah stadium.

Ia melihat jam tangannya dan menyadari kalau waktu latihan pasti sudah selesai. Norah merasa sangat percaya diri kalau dirinya memiliki cukup waktu untuk ke Alfredo's dan kembali ke Gedung Annex. Ia memasukkan laptopnya dan baru saja akan berdiri ketika Norah merasa ia kehilangan keseimbangannya.

Ia terjatuh kembali ke kursi yang baru saja ia duduki dan menunduk ke arah pergelangan kakinya yang terasa begitu sakit. Norah mencoba membuka kaus kaki yang ia kenakan dan melihat pergelangan kakinya yang terkilir sekarang terlihat bengkak membesar. "*Come on*, *don't do this to me today*," bisiknya.

Norah mencoba untuk berdiri tapi sekali lagi ia terjatuh, kali ini ia terjatuh ke lantai dan menyakiti dengkulnya mencoba menopang berat tubuh sendiri.

"Sial," Norah mengerang kesakitan. "Kita coba lagi, Norah. Ayolah, kamu harus *berdiri*!"

BAB SEMBILAN PULUH DELAPAN

Norah mencoba untuk berdiri, tapi setiap kali ia mencoba menegakkan tubuhnya dan kakinya ia akan terjatuh dan membuat dirinya sendiri kelelahan. Setelah ia mencoba berkali-kali, ia berada di tempat ia terjatuh semula, tidak bergerak dan terasa semakin jauh dari Alfredo's. Norah memukul kursi stadium dengan kesal dan memarahi dirinya, "Norah, ayolah!"

Ia mencoba *lagi* dan *lagi*, sampai ia berkeringat dan menghabiskan sisa tenaganya. Norah tahu sekarang kalaupun ia bisa berdiri dan berlari sekarang, ia akan terlambat dan tidak akan pernah sampai di Gedung Annex membawa sekotak piza untuk *ibunya.*

"*Eomma*," bisik Norah. "Aku ingin melihatmu...."

Norah menitikkan air matanya dan berteriak dengan kesal. "*Why is the world so mean to me*?!"

Stadium kosong itu hanya membalasnya dengan suara gemanya sendiri. Norah memukul kursi stadium berulang kali karena rasa frustrasinya. "*Please*! *Please*! *Please*! *Let me stand up and see her face one last time*!"

"Norah, naiklah ke punggungku, aku akan menggendongmu," suara itu mengejutkannya, tapi pada saat bersamaan *menenangkannya.* "Ares?" bisik Norah.

"Aku akan menggendongmu sekarang, Norah" kata Ares yang membalikkan tubuhnya agar Noah dapat naik ke

punggungnya. "Ayolah, kamu tidak akan mungkin bisa berjalan sendiri. *Aku sudah terbiasa* dengan berat tubuhmu di belakang punggungku. Ingat, *aku* yang *selalu* menggendongmu?"

Norah tidak bergerak dari tempatnya sampai Ares menatapnya kembali dari balik punggung pria itu. "Norah?"

"*I need to see her*, *Ares.*"

"Siapa?"

"*Eomma.* Aku ingin memberikannya sekotak piza Alfredo's sebelum ia pergi. *But I'm going to be late.*"

"Oke," kata pria itu tanpa ragu dan tanpa bertanya kepadanya kemana Sarah Kim akan pergi. "*Let's get Alfredo's and meet your mom before she leave.*"

Norah mengangguk dan perlahan mendekat kepada pria itu. Perlahan ia naik ke punggung Ares dan pria itu mengangkatnya. Setelah Ares berdiri dengan Norah di belakang punggungnya, pria itu berkata, "Kalungkan lenganmu—entahlah, di leherku atau perutku, *just grab a hold of me.* Aku tidak ingin menjatuhkan dirimu karena setelah ini kita akan berlari, Norah."

Norah memutuskan untuk mengalungkan kedua tangannya diseputar leher pria itu. Detik berikutnya Ares Escara *membawanya lari.* Tubuh pria itu yang sekarang lebih besar dan kuat sekarang memiliki lebih banyak energi. Mereka keluar dari Stadium Crimson High yang kosong tidak lama setelah itu dan Ares berlari ke arah Alfredo's. Norah menemukan kehangatan pria itu menenangkannya dan harum tubuhnya yang ia kenali nyaman.

Tidak ada dari keduanya yang berbicara dan Ares sama sekali tidak kesulitan menggendong Norah melintasi taman kampus. Semua orang melihat mereka dengan tatapan penasaran dan aneh, membuat Norah menyembunyikan wajahnya di bahu pria itu.

Ares tersenyum kecil ketika menyadari wajah wanita itu berada di bahunya. Ia dapat merasakan napas hangat Norah di belakang punggungnya ketika ia terus berlari. *Pria itu selalu menyakitkan dirinya*, *tapi hanya pria itu yang ada untuk menyelamatkannya.*

Pahlawan yang membencinya.

Ketika mereka sampai di depan Alfredo's, Ares dan Norah melihat antrian panjang. Dengan napas terengah-engah, Ares bertanya, "*Must it be Alfredo's*?"

Norah mengangguk. "*It must.*"

"Oke. Jam berapa ibumu akan *pergi*?" tanya Ares.

"*In fifteen minutes from the Annex*, *we will make it*, *right*?" bisik Norah dengan sedih.

"*We'll make it*, *we'll try no matter what*," kata Ares dengan tegas.

Norah terkejut ketika Ares terus membopongnya dan sekarang memasuki restoran memotong antrian, membuat orang-orang yang mengantri marah kepada mereka. Di tengah kerumunan Ares Escara berteriak, "*Hey*! *Everyone's order is free if I can get first in line and get a box of pizza*!"

Seketika kerumunan yang berbaris itu mengizinkan Ares untuk ke depan barisan dan Alfredo pemilik restoran itu

memberikannya sekotak piza. "Bagaimana kamu akan membayar pesanan semua orang?"

"Aku akan kembali dan membayar semuanya, Alfredo," jawab Ares.

Alfredo terkekeh, "Apa semua laki-laki Escara akan selalu melakukan hal ekstrem ini untuk mendapatkan *wanitanya*? *You're not the first*, *Ares Escara.*"

Ares hanya membalas Alfredo dengan berkatas serius, "*I'll be back and pay for everything*, *Alfredo. I promised*."

Norah mengambil kotak piza yang telah dibayar mahal oleh Ares dan berlari keluar secepat mungkin dari restoran Alfredo yang sangat ramai. "*Hold tight*, *Norah.*"

"*Okay*," Norah berkata kepada Ares dan sekali lagi pria itu berlari secepat mungkin kali ini ke arah Gedung Annex.

Ares mengerahkan semua tenaganya dan Norah tahu pria itu sudah berusaha untuk tepat waktu. Ketika mereka sampai, waktu menunjukkan pukul empat lebih lima menit dan Norah meminta Ares untuk berlari ke arah kamar mereka. Ketika Norah membuka kamar kecil itu, ibunya tidak berada disana dan ranjangnya terlihat rapi. Barang-barangnya yang tidak banyak juga hilang dan tersisa barang Norah di lantai. Kamar itu terlihat *sama*, tapi *berbeda. Sesuatu berubah.* Seakan-akan Norah diberitahu kalau *ibunya* telah pergi.

Norah menjatuhkan kotak piza yang ia pegang ke lantai dan menyembunyikan dirinya yang kembali menangis di punggung Ares. "*She's didn't wait for me*, *she's gone*," gumamnya.

"..."

"..."

"*She couldn't wait for me.*"

"..."

"..."

"*Eomma, I bring you a box of your favorite pizza. Why couldn't you wait for me*?"

BAB SEMBILAN PULUH SEMBILAN

Ares menurunkan Norah di ranjang ibunya yang telah pergi dan berjongkok di hadapannya. "Norah, aku akan memeriksa kakimu, ya?" tanya Ares dengan perlahan-lahan kepada wanita itu. Norah tidak berhenti menangis dan Ares berpikir untuk menggunakan kesempatan itu untuk memeriksa kakinya.

Norah menggeleng dan Ares tersenyum kecil, "*I'm not going to hurt you*, *Norah. I promised.*"

"*It doesn't look that bad*," kata Norah kepada Ares. Kedua pipi wanita itu terlihat sangat merah dan air matanya terus keluar, Ares mendekat dan jari-jarinya menyelusuri pipinya yang basah. Ares mengusap pipi Norah dengan lembut berusaha untuk mengeringkannya, "*It looked really bad*, *Ladybug*."

"K-Kamu memanggilku apa?" tanya Norah kepada Ares.

Wajah pria itu melembut dan tersenyum, "*Ladybug.*"

Norah sangat yakin pada saat itu detak jantungnya berhenti berdetak ketika mata biru itu menatapnya dengan hangat dan memanggilnya *Ladybug.* Norah *menyukainya*. Untuk sesaat ia melupakan rasa sakit di dadanya karena Sarah Kim tidak menunggunya dan ia tidak bisa memberikan piza yang ia sukai. *Ares Escara mengambil seluruh perhatiannya sekarang.*

"Aku bukan serangga," kata Norah.

Ares dengan panik melihat Norah yang kembali menangis dan berpikir wanita itu sedih karena ia memanggilnya dengan salah satu nama serangga, "Jangan menangis, Norah. Maafkan aku karena telah memanggilmu *ladybug.* Kalau kamu membencinya, aku akan menjelaskannya kepadamu kenapa bagi*ku* kamu mirip dengan *ladybug.* Apa kamu ingin mendengarkan penjelasanku, Norah?"

Norah mengangguk dan bergumam, "Aku tidak bisa berhenti menangis, bukan berarti aku tidak menyukai *nama panggilan itu.*"

Ares kembali tersenyum dan bertanya, "*I'll try my best to explain this to you. As I explain*, *can you please let me see your legs*?"

"Kamu tidak pernah menyerah, ya?"

"*Not with you*, *never when it comes to you*," kata Ares dengan tegas.

Sepertinya ada sesuatu yang salah dengan jantung Norah karena pada saat itu ia merasakan detak jantungnya *berhenti* lagi. Norah mengalihkan pandangannya dari mata biru itu dan berdeham, "*So*, *what's the explanation*? Dan hati-hati! Dengan kakiku...."

Ares mendapatkan apa yang ia inginkan dan mengangguk. Perlahan ia membuka sepatu wanita itu dan kaus kakinya. Untuk mengalihkan wanita itu dari rasa sakit yang mungkin akan dirasanya, Ares mulai menjelaskan nama panggilan itu, "*Ladybug* adalah serangga yang sangat pintar apa kamu tahu? Aku akan memberikan tiga fakta mengenai *ladybug* yang menurutku mendeskripsikan dirimu.

"Pertama, serangga *ladybug* mempunyai warna merah dominan dengan bintik-bintik hitam di punggungnya. Warna

rambutmu merah sama seperti *ladybug.* Menurutku warna rambutmu dan *ladybug* menunjukkan betapa tangguhnya kalian. Kalian seakan-akan memberi tahu semua orang betapa pemberani dan tidak ada yang kalian takuti di dunia ini. *Red is strong. Red is you.*

"Fakta kedua, *ladybug* dapat bertahan hidup selama dinginnya musim dingin. *You are just like the ladybugs. I think you will survived the winter even if it's long and mad.*

"Terakhir, ini mengingatkanku akan kali pertama kamu masuk ke kamarku, lalu tiba-tiba kamu berada di atasku dan menggambar *abs* yang sekarang *nyata* kalau kamu membuka bajuku. *You're the predator*, *Norah Imogen. I'm not saying it in a bad way*, *but you're real—you're the mastermind*, *you're the beginning of everything*, *you're the one*, *Norah. You're always be the one. This is all yours. You did them.*"

"Jadi aku predator karena aku menggambar *abs* di perut kurusmu waktu itu?" Norah mengerutkan dahinya dan menahan senyumnya mencoba untuk mencairkan suasana.

Ares menghela napasnya, "Kamu tidak mendengarkan sisa kata-kataku?"

Sebelum Norah dapat membalas pria itu, pintu kamar terbuka dan Armie Rem—supervisor ibunya yang selalu membenci Norah dan kehadirannya masuk. "*Why are you still here*?" tanya Armie Rem, wanita berambut jingga dan bertubuh besar.

"Maaf—"

"Sarah Kim sudah mengundurkan diri. Kamar ini tidak lagi miliknya. Besok akan ada orang yang menggantikannya. *So*, *I need you to leave this room by tonight*. *This room will be*

transferred to a new cleaner tomorrow and we'll need to clean them. Finally, you and your mother is out from this building. I have been waiting for forever to see you leave. Kamu akan pindah bersamanya, bukan? Kemana kalian pindah? Apa Sarah Kim sudah sangat kaya raya sekarang?"

"Aku...."

"*You'll stay with me. Come home with me, Ladybug.*"

Volume 2

BAB SERATUS

"Nick, *shut up*," kata Ares yang menghentikan kata-kata adiknya.

"...dengarkan aku, Ares...."

"Tidak, kamu dengarkan aku. Aku tidak ingin mendengarkanmu lagi. *I need you and your penguin boys to take care of Gom and her babies for a couple of day.* Ya, Norah Imogen akan tidur di kamarku dan kamu tidak memiliki hak untuk mengusir siapa pun. *This is my fucking room*, *not yours. Now*, *please take care of the dogs*. *Good night*," kata Ares yang sekarang mendorong tubuh Nicholas Ares, adiknya menjauh dari pintu kamarnya. Lalu ia menutup pintu tepat di hidung lancip milik Nick dan menguncinya.

Ares lalu berbalik dan melihat Norah tengah duduk dengan gugup di ranjangnya. "Nick sudah pergi Norah, dan *ya*, ia akan menjaga Gom dan anak-anaknya. Nick dan tim penguinnya akan menjaga mereka, Norah, jangan khawatir."

"Nick tapi membenciku, Ares," Norah berkata dan fakta itu benar.

Ares mengangguk, "*Yes*, *but he's not going to kill Gom or her babies.* Nick sangat menyukai anjing dan tidak ada satu orang pun di dunia ini—aku sangat yakin—yang tidak jatuh hati kepada Gom. Ia tidak mungkin menyakiti Gom, aku bisa menjamin hal itu, Norah."

Ares baru saja akan berjalan melangkah maju ketika kakinya menabrak barang-barang Norah yang telah dipindahkan dari

ruang kecil di Gedung Annex ke kamarnya. Ares telah bekerja keras memindahkan tiga kardus besar dan dua koper barang-barang Norah sendiri. Lalu Ares membawa Gom beserta anak-anaknya terakhir. Ares Escara hari ini telah memecahkan rekor berjalan dari Escara Mansion menuju Gedung Anex dan kembali setidaknya lima kali untuk membantu kepindahan Norah sementara wanita itu mengistirahatkan kakinya di dalam kamar.

Ketika Ares menyelesaikan latihan sesi keduanya hari itu, ia menyadari kalau semua orang meninggalkan stadium kecuali Norah yang duduk di salah satu kursi penonton sendiri. Hati kecilnya mengatakan setelah ia mandi dan mengganti seragamnya menjadi pakaian bebas, ia harus kembali ke dalam stadium. Pada saat itu ia mendengar suara teriakan Norah yang kesakitan. Dengan cepat Ares berlari kepada Norah.

Intuisinya benar, wanita itu membutuhkan bantuan. *Norah membutuhkannya.*

Ares sama sekali tidak mengerti apa yang terjadi pada saat itu. Ia hanya mengetahui dua hal—satu, kaki Norah tidak dapat digerakkan dan terlihat kesakitan. Dua, wanita itu perlu bertemu dengan ibunya dan membawa sekotak piza. Semuanya terjadi begitu cepat, tapi ia melakukan setiap hal yang Norah inginkan.

Pada akhirnya Ares adalah orang satu-satunya yang menyaksikan hidup wanita itu runtuh begitu saja dalam sekejap. Sarah Kim meninggalkan Norah dan wanita itu tidak lagi memiliki tempat tinggal di Gedung Annex.

Hal itu membuat Ares merasa sangat ingin melindungi Norah. Perasaan melindungi dirinya kepada Norah membuat Ares sangat bingung. Entah bagaimana ia harus

menempatinya dengan rasa benci dirinya terhadap wanita itu.

Mine, hatinya berkata. *Miliknya*.

Bagaimanapun juga wanita itu *miliknya*. Jadi membenci dan melindunginya *adalah haknya.* Seperti pertambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian di hukum matematika, *hal ini mutlak.*

Norah Imogen adalah milik Ares Escara.

"Maaf," kata wanita itu dengan malu melihat barang-barangnya berserakan di lantai. "Aku akan keluar—"

"*No*, *you're not*," kata Ares. "Aku telah berjalan dari Escara House ke Gedung Annex *berulang kali* bukan untuk mendengarmu berkata kalau kamu akan keluar dari kamarku."

Norah menyipitkan matanya dan bertanya, "Jadi kamu menyekapku?"

"*No*, *that's not what I meant.*"

"Jadi kalau aku keluar sekarang...."

"Kamu tidak mungkin keluar dari kamar ini, Norah. Aku melarangnya."

Norah semakin menyipitkan matanya dan bertanya lagi, "Kalau begitu aku benar—kamu sedang menyekapku?"

Ares Escara terlihat salah tingkah dan membalas Norah dengan sedikit gugup, "*I don't mean that way. You're hurt and Benny needs to look at your leg tomorrow.* Aku sudah meneleponnya dan ia akan datang besok pagi."

"*You called Benny*?!"

"Benny adalah kakak iparku," kata Ares menjelaskan siapa Scott Bennett lagi kepada Norah, seolah-olah ia tidak mengenalnya.

"Aku tahu siapa Benny!"

"Ya, kalau begitu Benny akan datang besok pagi. *So*, *please rest well tonight here.*"

"*But*, *Ares this is your room and Nara—*"

Ares menghela napasnya dan memotong kata-kata Norah sekali lagi, "*You know what*, *let's play an honest game. Between you and me—let's say something honest*, *okay*? *I'll go first.* Aku ingin kamu malam ini tidur di kamarku, Norah Imogen. *Ladybug*, *I need you to rest your leg today and not strained them any further.* Aku sangat mengkhawatirkan kakimu dan memarahimu bukan solusi yang baik karena kamu lebih menakutkan ketika memarahiku.

"*Here's also the thing*, *Norah.* Aku sangat lelah berlari dari Alfredo's ke Gedung Annex, lalu ke Escara House dan kembali ke Gedung Annex—untuk beberapa putaran—mengambil barang-barangmu dan Gom beserta keluarga kecilnya. *I'm exhausted and I really need you to stop fighting me tonight*, *because I don't think we'll be able to move these stuff anywhere else except here.* Aku akan mengatakannya lagi—aku ingin kamu di kamarku. Aku sendiri yang memastikannya jadi aku sangat serius ketika mengatakan aku tidak ingin kamu pergi.

"*Lastly*, *for the love of God*, *Norah*, aku tidak ada hubungan apa pun dengan Nara Teagan. *No*, *she's not my girlfriend.* Apa ia mengatakannya lagi kepadamu kalau aku adalah

pacarnya? *We'll talk about her later*, *but let me be clear tonight—I do not have any relationship with Nara.*

"Aku tidak sedang menyekapmu—maaf, kalau aku terdengar seperti aku menyekapmu. *You're free to go*, *but can we please stop fighting about it for one night*? *Because I really think you need to rest. I need to rest. No Nara between us just a bunch of books in the middle of the floor*, *Norah.*

"Aku akan membiarkanmu menenangkan diri sekarang, Norah. *I need to take a shower now as I stink of my own sweat*," kata Ares yang membuka kaus yang ia pakai di depan Norah lalu berjalan ke arah kamar mandi pintu di sisi ruangan lainnya.

Tatapan Norah beralih dari kedua mata biru pria itu ke tubuhnya yang kali terakhir ia lihat sama sekali tidak terlihat seperti itu. Norah pernah membayangkan Ares Escara dengan *abs.*

Pfft, *kamu pernah menggambar* abs *palsu pria itu dengan Sharpie*, *Norah*, tambahnya di dalam pikirannya. Namun melihat *abs* itu dengan nyata dan terlihat seperti pahatan tubuh patung dewa Yunani, Norah Imogen sama sekali tidak bisa *menenangkan* diri. Jantungnya berdegup tidak karuan dan bibirnya terasa begitu kering.

Lihat ke arah lain, *Norah Imogen*! *Berhenti menatap* abs *Ares Escara*!

"*You're okay*, *Norah*?" tanya Ares, ia mengerutkan dahinya ke arah wanita itu yang terus menatapnya. "Aku akan mandi sekarang—"

"Ares?" tanya Norah menghentikan langkah pria itu yang setengah bertelanjang, "kamu tidak membiarkanku

memainkan permainanmu. *Are we not playing the honesty game*?"

Pria itu mengangguk, "*Sure*, *your turn*, *Norah.*"

"*If I'm being honest*, *I can't stop looking at your abs*, *Ares.* Kamu memintaku untuk menenangkan diri, bagaimana bisa ketika kamu menunjukkan tubuhmu seperti ini? Apa kamu tidak tahu apa yang tubuhmu telah lakukan kepadaku? *I can't breathe*, *I can't think*, *and in my stupid brain—everything else is not important—except how will I survive tonight if I can't touch you*?

"*I think you're the death of me*, *Ares Escara. So*, *don't ask me to calm down. I can't. I won't.*"

BAB SERATUS SATU

"Norah?" tanya Ares ketika ia keluar dari kamar mandi dengan pakaian lengkap dan satu-satunya yang menandakan pria itu sudah mandi adalah rambut cokelat mudanya yang masih terlihat basah. Ares membenarkan letak kacamatanya dan melihat ke arah ranjang dimana wanita itu sekarang tidak lagi terlihat panik atau pun takut. Norah Imogen sekarang tertidur di sisi ranjangnya. Tubuh wanita itu sangat kecil dan rapuh ketika Ares mendekat. Norah meringkuk memeluk dirinya sendiri dan semakin Ares mendekat, semakin ia bisa mendengar wanita itu yang berbicara di dalam tidurnya, "*Eomma*.... Pizamu.... *Eomma*.... Jangan pergi...."

Norah mengatakan kata-kata itu berulang kali dan hati Ares terenyuh mendengarnya. Ia menunduk, lalu menyentuh lembut pipi wanita berambut merah itu. Ares menghapus air mata yang mengalir turun dari pipi Norah dengan jarinya berusaha untuk tidak membangunkannya.

Ares ingin menghentikan mimpi buruk di dalam tidur Norah, tapi ia tahu kalau pun ia membangunkan wanita itu, *mimpi buruk* itu menjadi sama nyatanya dengan kenyataan.

"*Ladybug*, *I'm sorry*," bisik Ares. Ia meminta maaf kepada wanita itu karena ia adalah pria yang sangat kejam. Ia menyakiti Norah tidak mengetahui kalau hidup wanita itu sangat sulit dan menyedihkan. *Untuk apa kamu menyakitinya*, *Ares*? *Semua orang di hidupnya sudah meninggalkannya dan ia tidak memiliki apa pun—kamu sendiri yang memindahkan barang-barangnya yang tidak banyak. Untuk apa*, *Ares*? *Untuk apa kamu membencinya*?

"Aku bodoh, *Ladybug*," bisiknya lagi. Ia sekarang memperbaiki rambut Norah yang turun ke wajahnya dan mengecup keningnya. "*You don't want a stupid guy*, *don't you*? *I don't think so. You deserve the smartest man on earth*, *but over my death body*, *Norah.*"

Ares berdiri dan mengingat kata-kata Benny kepadanya ketika ia menelepon kakak iparnya itu. Ia harus mengompres kaki Norah yang terkilir dengan air dingin untuk meredakan lebamnya. Dengan cepat Ares kembali ke kamar mandi, menyiapkan handuk dingin dan kembali ke sisi wanita itu. Ia mengompres kaki Norah dan selama itu ia memarahi dirinya sendiri. *Bagaimana bisa kamu tidak melihat kakinya yang tidak pernah sembuh*, *Ares*?

Setelah ia membalut kaki Norah dengan handuk dingin, Ares baru saja akan mematikan lampu ketika ia menyadari kalau wanita yang sekarang tertidur di ranjangnya takut akan kegelapan. Ares lalu melihat keseliling kamarnya dan karena seluruh lantainya terisi oleh barang-barang Norah, ia tidak bisa tidur di bawah. Ia juga tidak bisa tidur dengan posisi duduk di kursi belajarnya. Besok, Ares sangat yakin seluruh otot dan tulang tubuhnya akan meronta-ronta.

Ares tahu ia hanya memiliki pilihan untuk tidur di ranjang dan di sisi Norah. Namun ibunya, Rhea Escara telah membesarkannya dengan benar. Ares harus meminta izin kepada wanita itu terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk tidur dengannya. *Kecuali ketika Norah hampir meninggal karena tenggelam di kolam renang rumahmu*, *Ares*? *Kamu tidak meminta izin membuka bajunya dan memeluknya selama dua hari berturut-turut*, pikirannya kembali kepada hari ia tidak meminta izin untuk tidur dengan wanita itu. Lalu ia membuat alasan kepada dirinya sendiri, *itu keadaan medis*, *Ares. Sekarang berbeda. Norah*

tidak perlu pertolongan medis sampai kamu harus tidur disebelahnya!

Akhirnya ia mendesah dan memustuskan kursi belajarnya akan menjadi tempat ia tidur malam ini. Ares menumpuk beberapa buku-bukunya yang berserakan di meja dan menjadikannya bantal bagi kepalanya. Ares menundukkan kepalanya ke arah buku-buku ketika ia telah duduk dan menutup matanya. Ia menguap dan tertidur tidak lama kemudian, sama sekali tidak peduli dengan ketidaknyamanan tubuhnya.

"Ares," bisik suara itu dan Ares sangat yakin dirinya sekarang berada di dalam mimpinya. Namun suara itu tergantikan oleh sentuhan di bahunya dan kali ini terdengar lebih keras ketika menyebutkan namanya lagi, "Ares...."

Ares memeluk buku-bukunya dengan lebih erat dan berpikir betapa indahnya mimpinya sekarang. Di dalam mimpinya suara wanita berambut merah itu terdengar memanggil namanya. *Hanya namanya.*

Ya, *Norah*, *kamu tidak akan bisa mendapatkan pria yang lebih pintar dariku. Kamu milikku*.

Ares tersenyum dan merasa bangga mengklaim wanita itu di mimpinya.

"Ares..." terdengar bisikan itu lagi dan kali ini sentuhannya di pundak terasa lebih kencang. Perlahan mata Ares yang masih mengantuk terbuka dan ia mendongak. Dengan kaku ia melihat Norah sedang berdiri di belakangnya. "Norah?" Ares mengusap matanya dan melihat wanita itu di hadapannya.

"Aku mimpi buruk, Ares," kata Norah.

"Maaf," Ares mendongak dan menatap khawatir kepada Norah.

"Aku tidak bisa tidur dan aku terus menangis ketika aku membuka mataku. Mimpinya *sangat* buruk, tapi aku tidak mengingatnya setelah aku bangun. Aku tidak menyukainya," Norah menjelaskan dan sekarang Ares melihat pelupuk mata wanita itu kembali basah dengan air mata.

"Hei," kata Ares yang meraih pipi wanita dengan jari-jarinya, "Norah, aku disini."

"Ya, kamu lebih memilih untuk tidur di kursi dari pada di ranjang bersamaku," Norah berkata dan Ares sekarang mengusap air mata wanita itu dengan jari-jarinya.

"Kamu pikir aku lebih memilih kursi keras ini dari pada tidur denganmu di ranjang, Norah?" tanya Ares membalas kata-kata konyol wanita itu.

"Ya," Norah mengangguk dengan sangat yakin.

"*You're absolutely wrong*, *Norah.*"

"*Why didn't you sleep with me then*? *We slept together before.*"

"Karena alasan medis."

"Karena alasan medis yang *dibuat-buat* Nick dan Benny," Norah membenarkan. "Apa sekarang berbeda?"

"Sangat berbeda, Norah."

Norah terlihat kecewa ketika mendengar jawaban Ares. "Baiklah, terserah—"

Baru saja Norah akan kembali ke ranjang dengan kakinya yang sekarang dapat berjalan sedikit demi sedikit ketika Ares memegang pergelangan tangannya. "Kamu mau kemana, Norah?"

Norah berbalik dan berkata, "Kembali ke ranjang, Ares. Kamu sudah memutuskan untuk tidur di kursi. *So*, *good night*, *I hope you have a good sleep in this chair.*"

"Kamu terdengar marah, Norah," Ares mengerutkan dahinya tidak mengerti kenapa wanita itu marah. "Ada apa? Apa karena mimpi burukmu? Kenapa?"

"Bukan," Norah setengah berteriak dengan frustasi.

"Norah?"

"Bodoh, aku ingin kamu tidur di ranjang bersamaku! *I know we're nothing and this is nothing*, *but I really need you to hug me*. Kamu sangat menyebalkan!" jawab Norah dengan kesal.

"Kamu ingin aku... ke... ranjang?"

Norah dengan frustasi dan kesabarannya yang habis berkata, "*Not anymore.*"

"*Okay*, *so not anymore*? *Because I want to.*"

"Apa?"

"Apa?"

"*Apa*?" tanya keduanya bersamaan.

Ares berdeham dan berkata, "*I want to*, *if you give me the permission. I'll hug you tight and I'll sleep next to you*, *Norah.*"

"*You want to*?"

"*Just give me the permission.*"

"Ya."

"Ya?"

"*Ya.*"

BAB SERATUS DUA

Degup jantung Norah menjadi sangat tidak karuan karena ia baru saja mengizinkan Ares Escara untuk tidur di ranjang bersamanya. Norah berbalik dengan terlalu cepat, membuat kakinya yang terkilir kehilangan pijakannya. Pada saat itu ia sangat yakin dirinya akan terjatuh ke atas barang-barangnya, tapi Ares Escara *sekali lagi* berhasil menjadi penyelamatnya. Pria itu menahan tubuhnya yang hampir terjatuh dan Norah terkejut ketika Ares menunduk, lalu membopong tubuhnya ke ranjang.

"Apa yang kamu lakukan?"

"*I'm carrying you to the bed*, *Norah.*"

"Aku bisa berjalan sendiri, Ares," kata Norah yang lupa caranya bernapas ketika tubuh Ares sekarang membopongnya dengan mudah dan menurunkannya ke atas ranjang. Pria itu sekarang berada di atasnya dan salah satu tangannya berada di dagu Norah. Ares mendongakkan wajah Norah dan berkata, "*Can you look at me*, *Ladybug*?"

"*I am*," kata Norah, tapi sedetik kemudian ia menghindari mata biru itu membuat Ares terkekeh, "*You're avoiding me*."

Norah tiba-tiba dengan agresif menggelengkan kepalanya berulang kali dan dengan frustasi berkata dengan mata tertutup, "Aku tidak bisa menatap mata birumu! Aku juga tidak bisa menatap wajahmu! Jantungku berhenti berdetak dan tiba-tiba aku lupa caranya bernapas, Ares! Kamu sangat menyebalkan!"

Ares menyingkirkan beberapa helai rambut panjang merah wanita itu dari wajahnya dan tersenyum dengan lebar mendengar kata-kata Norah kepadanya. "*Okay*, *you can close your eyes*, *but can you listen carefully to me for just one second*?"

Norah mengangguk dan Ares berkata, "Tolong jangan gunakan kakimu untuk berjalan sampai Benny besok melihatnya. Kalau kamu perlu berjalan mengelilingi kamar ini, kamar mandi atau seisi Escara House, tolong bangunkan aku. Aku akan menggendongmu. *I am ready to carry you around. Okay*?"

Norah mengangguk kecil dan Ares tahu wanita itu mendengarkannya dengan baik. Ares menggunakan kesempatan itu untuk menunduk lalu dengan cepat mengecup bibir Norah. Wanita itu terkejut dan membuka matanya. "*Better*."

"Kamu baru saja... menciumku."

"Ya," kata Ares mengangguk sangat bangga akan dirinya sendiri.

Norah sekarang sama sekali tidak kesulitan menatap kedua mata biru itu dan bertanya, "Apa kamu sedang mencoba untuk meyakinkan dirimu sendiri kalau Nara adalah ciuman terbaikmu di dunia ini?"

Ares menyipitkan matanya dan bertanya, "Apa?"

"*You kissed her at the pool party and pulled her close. You then kissed her again. You know and your tongue all over her. I'd rather drown than see you kiss her again.*"

"Apa kamu cemburu Norah Imogen?"

"*No*," kata Norah dengan percaya diri. "*Just don't fucking kiss me if you kissed her.*"

"*I kissed her to erased the traces of you*, *Norah.* Aku pikir setelah ciuman pertama kita, aku yakin mencium wanita lain—yaitu Nara—akan sama saja. Aku pikir aku akan melupakan*mu. I really can't erased you. The taste of you*, *consumed me. I tried so hard*, *but you kept crawling back to me.*"

Norah mendengus dan berkata kepada Ares, "Kamu jahat kepada Nara. Kamu menggunakannya untuk *melupakanku. If you're miserable of not being able to get me out of your mind*, *why don't you come and kiss me again*?"

"*You hated me before the pool party*. *You left me.*"

"*And you hated me after the pool party. You left me.*"

"..."

"..."

"*Where do we go from here*?" tanya Norah yang menyentuh bibir pria itu dengan jari-jarinya. Ares memalingkan sedikit wajahnya agar ia dapat mengecup jari-jari wanita itu di bibirnya dan membalasnya, "*We could start again*, *Norah. A beginning where I promised to never hurt you.*"

"*You can't promise me that. You can't really guarantee you'll never hurt me.*"

"Baiklah," kata Ares. "*Then I promise to like you today and a little bit more tomorrow.* Ketika kita memulai semua ini lagi, bagaimana kalau kita memulai hubungan ini sebagai pacar, Norah? Bagaimana kalau kamu menjadi pacarku? *I want to be able to kiss you anytime I want.*"

"Apa kamu hanya ingin aku menjadi pacarmu agar kita dapat berciuman saja?" tanya Norah memastikan ia mendengar baik permintaan pria itu.

"*Well, we can do more*...." kata Ares.

"Seperti apa?" tanya Norah.

"*Like studying.*"

"*Hmm*."

"*Reading*."

"*Hmm.*"

"*Cooking*—aku bisa memasak untukmu."

"*Hmm*."

"Kita bisa pergi ke toko buku dan mencari buku edisi pertama kesukaanmu?"

"*Hmm.*"

"*You can watch my games and I'll find you in the crowds always.*"

"*Hmm.*"

Ares mengerutkan dahinya dengan bingung karena Norah sepertinya tidak tertarik sama sekali dengan hal-hal yang bisa mereka lakukan kalau berpacaran. "*You don't want to do anything with me*?" tanya Ares.

"Apa kamu terlalu pintar sampai tidak tahu apa yang dilakukan pasangan yang berpacaran?" balas Norah dengan pertanyaan lainnya membuat pria itu semakin bingung.

Ares tidak tahu jawaban apa yang Norah inginkan darinya dan menebak jawabannya kali ini, "Kita bisa membeli sepeda dan—"

"*No*, *I do not want to ride a bicycle*, *Ares Escara. You are mad genius*, *but QB*, *how could you be so oblivious about this*?" tanya Norah dengan frustasi. "*What's after kissing*, *Ares*?"

Pemilik mata biru itu menatapnya dengan seirus sekarang dan ia terlihat mengerti. "*Answer me*, *what's after kissing*, *Ares*?"

"*Tonight*?" tanya Ares kepada Norah.

"Apa kamu tahu apa yang sedang aku bicarakan? *Because I swear if you think we're going to recite the whole book of mathematic theories*, *Ares Escara*, *I will choke you to your own death.*"

Ares menunduk dan menutup jarak di antara bibirnya dan bibir wanita itu. Ia mencium Norah seolah-olah tidak akan ada hari esok. Ares menelusuri setiap bagian bibir Norah dan mengulumnya dalam-dalam. Ketika Norah membuka bibirnya dan mulai membalas ciumannya, Ares memperdalam ciumannya, sampai suara erangan kecil keluar dari wanita itu. "Ares," bisik Norah.

"*What's after kissing*, *Ares*?" Norah mengulangi pertanyaannya.

"*Sex*, Norah?"

"Pintar."

BAB SERATUS TIGA

Ares menegakkan tubuhnya setelah ia menjawab benar pertanyaan wanita itu. Lalu ia menjilat bibir bawahnya, masih merasakan rasa bibir Norah yang baru saja ia cium. Norah sekarang berada di ranjang dan di bawahnya, terlihat berantakan dan bibirnya memerah bengkak. "*We should go to sleep tonight*, *Norah.*"

"Apa kamu takut, Ares Escara?" tanya Norah menantangnya.

"Aku? Takut?" tanya Ares.

"*Penakut*," Norah berkata dengan senyum lebar di bibirnya.

Ares mendengus dan tersenyum lebar, "*I am not scared of sex*, *Norah.*"

"*Okay*, *so why are you telling me we should sleep*?"

"*Because it's late*," kata Ares. Ia menyipitkan mata birunya ketika Norah bergerak dari posisinya dan dengan tiba-tiba membuka *sweater* yang wanita itu kenakan. "*I thought you were having a bad dream and wanted a hug from me*, *Norah.*"

Mata Ares tidak beranjak dari Norah ketika wanita itu menurunkan tali *bra* yang ia kenakan. "Norah! Norah! *Norah*," pria itu berteriak dengan nada panik dan ketakutan ketika ia hampir melihat kedua payudara wanita itu. Ares menutup matanya dengan tangannya seperti anak kecil yang belum cukup umur untuk melihat adegan dewasa, "Norah?"

"Ya, Ares?"

"Norah, aku sama sekali tidak andal dan ini adalah kali pertama aku melakukannya...."

"*Me too*, *this is my first*," kata Norah. Ares mendengar nada gugup wanita itu dan membuka matanya. Perlahan-lahan tatapannya beralih dari tubuh wanita itu yang setengah bertelanjang ke matanya, "*I want to do it with you for the first time. But if you don't want to*, *I'll find someone else then—*

Norah menaikkan kembali tali *bra*-nya dan Ares sekarang berteriak dengan nada marah, "*Over my dead body*, *Norah. I will kill anybody else that touches you.*"

"*So*, *are we still going to sleep*?" tanya Norah kepada Ares.

Norah tahu sekarang ia telah memancing pria itu dan Ares membuka kaus yang dikenakannya dengan mudah. Ares melempar kaus yang ia kenakan, lalu membalas pertanyaan Norah, "*No*, *let's not sleep*, *Norah.*"

Norah terkekeh, "*Competitive much*, *QB*?"

"Oh, dengarkan aku, Norah Imogen, aku sama sekali tidak sedang berkompetisi dengan siapa pun. *I am not competing with men that I will kill with my bare hands*," balas Ares.

"Sombong sekali dirimu Ares Escara," ucap Norah, tapi matanya turun dari wajah Ares ke tubuh pria itu yang terpahat dengan indah. "A-Apa kamu mendapatkan semua kepercayaan dirimu ini karena tubuhmu sekarang terlihat seperti dewa Yunani?"

"Apa kamu gugup?" balas pria itu mendengar Norah mengatakan kata-katanya dengan tergagap. Norah

menggeleng dan menurunkan kembali tali *bra*-nya sekarang cukup bagi Ares untuk melihat kedua putingnya yang mengeras.

"Gugup? *That's for the weak*," ucap Norah.

Ares mengangguk dan memperbaiki letak kacamatanya, "*Lie down, then.*"

Norah terkekeh dan melakukan apa yang pria itu perintahkan, tapi ia bertanya kepada Ares yang sama polosnya dengan dirinya, "Apa kamu tahu apa yang harus dilakukan, Ares?"

Ares Escara lalu mengucapkan kata-kata yang membuat jantung Norah semakin berdetak tidak karuan, kata-kata itu meyakinkan dirinya kalau ia aman bersama pria itu, "Satu-satunya hal yang aku harus lakukan adalah *tidak boleh menyakitimu*, Norah."

"*How*?"

"*Lie down fully, Norah.*"

Norah menatap Ares yang menunduk ke arahnya dengan penasaran, "Apa kamu tidak sedang berbohong kepadaku? *Is this really your first time, Ares*?"

"Aku membaca banyak jurnal medis, Norah. Aku sangat yakin dan percaya diri aku tidak mungkin salah dalam pengetahuan anatomiku. Aku hanya tidak pernah mempraktekannya secara langsung dengan siapa pun, *sampai kamu.*"

Kedua pipi Norah menjadi panas mendengarkan penjelasan Ares, tapi ia tetap bertanya untuk menggoda pria itu yang tidak terlihat gugup atau malu-malu sepertinya, "*You sure*?"

Ares lalu berdeham dan pria itu tiba-tiba mengubah ekspresinya. "Norah—"

"*Oh*, *God*, apa selama ini kamu berbohong kalau dirimu belum pernah tidur dengan wanita sebelumnya—"

Ares memotong Norah yang mulai berpikir dirinya berbohong dan berkata, "Bukan Norah, aku belum pernah melakukannya dengan siapa pun. *It's you. You're my first as well.* Namun aku akan berbohong kalau aku tidak mengatakannya sekarang—*I've touched myself before because of you.* Karena kamu. Karena waktu itu rambut basahmu membasahi kaus *jersey*-ku, aku bisa melihat lekuk tubuhmu dan kedua payudaramu yang mengeras di balik kaus yang kamu kenakan, dan aku tidak bisa berkonsentrasi ketika kaki jenjangmu terlihat begitu indah. *I lost control of myself because that day I saw my wildest dream in front of me. You are my wildest dream*, *Norah.*"

"Tidak heran kamu menghabiskan waktu yang sangat lama di kamar mandi waktu itu, Ares," kata Norah yang sekarang terdengar serak mengatakan kata-katanya. Mendengar kata-kata Ares mengenai apa yang telah dilakukan pria itu ketika memikirkan Norah, membuat napasnya tercekat.

"*It's you*, *Norah. It's always been you*," Ares berkata lalu menutup jarak di antara bibirnya dengan bibir Norah. Mereka berciuman untuk waktu yang cukup lama sampai Norah menghentikannya dengan menaruh satu jarinya di antara bibir mereka. "Ares?"

"Apa aku melakukan sesuatu yang salah?" tanya Ares.

"*No*, *kissing you is my new obsession*, *but can you answer me one question that has been on my mind*, *Ares*?" tanya Norah dan Ares mengangguk. "Aku menyadari kamu tidak

pernah tergagap kalau marah kepadaku, Ares. *Do you realize that you never stutter when you're angry at me*?"

"*I don't think it's only when I'm angry at you*, *Norah. It's when I speak to you and talk about you*, *I never get nervous and stutter. It's you. I told you.* Hanya kamu," kata Ares.

"Jadi aku tidak membuatmu gugup?"

"Aku *sangat* gugup sekarang. Aku mencoba untuk menahan diriku untuk tidak menyentuhmu. Aku tidak ingin menyakitimu, Norah."

"*Where*?"

"Apa?"

"*Where do you want to touch me*?" tanya Norah.

"Norah—"

"*Touch me*," bisiknya. "Kamu boleh menyentuhku *dimana saja*."

Mata biru Ares yang mengenakan kacamata sekarang beralih dari wajah Norah ke payudaranya. Jari-jari Ares menelusuri lekukannya lalu puting Norah yang mengeras. Di bawah jarinya ia memainkan payudara wanita itu dan meremasnya sampai Norah mengerang kecil. "*Can I touch you with my tongue*, *Norah*?" tanya Ares dengan lebih berani.

Norah menarik napasnya di tengah erangannya, "*Will it be better*? *Your tongue*? Karena jari-jarimu di payudaraku sudah membuatku gila, Ares."

Ares memikirkan semua jurnal medis yang pernah ia baca dan mencoba untuk memberikan jawaban stastistika antara perbandingan *jari* dan *lidah*, tapi tidak menemukannya. Ia hanya punya jawaban sederhana yang membuat Norah menatapnya dengan pipi memerah sekali lagi, "*I want to taste you better*, *Norah. I think my tongue will do that work way more efficient than my fingers.*"

Norah menggigit bibir bawahnya dan mengangguk. Ares menggantikan jari-jarinya dengan bibirnya dan hal pertama yang ia lakukan adalah mengulum puting payudara wanita itu. Norah mengerang dan meneriakkan nama pria itu. Ares memuja kedua payudara Norah dengan lidahnya dan walaupun ia baru kali pertama melakukannya, tidak sulit untuk memuaskan wanita itu ketika telah menemukan ritmenya.

Ia ingin menggunakan kemampuan lidahnya untuk memuja semua bagian tubuh Norah, terutama bagian tubuh wanita itu yang belum pernah disentuh oleh siapa pun sebelumnya. *Mine*, kata itu kembali muncul dipikirannya.

Ares mengangkat wajahnya dan menatap Norah yang sekarang terengah-engah, "*Norah*."

"*Why are you stopping*? *It feels so good*, *Ares.*"

"*I know Ladybug*," kata Ares yang sekarang mengangkat tubuhnya dan membuat sejajar wajahnya dan wajah Norah kembali. Ares lalu mengecup bibir wanita itu yang terlihat sangat kesal. "*I'm proposing that my tongue stops adoring your two breasts for just a moment.*"

"Ares Escara, aku tidak ingin tidur!" kata Norah dengan kesal.

"*I'm not saying we should stop, I'm saying I want my tongue somewhere else.*"

Kedua mata Norah membelalak dan ia bertanya dengan polos kepada pria itu, "*Where*?"

"*Between your legs, Norah.*"

BAB SERATUS EMPAT

Norah terlalu gugup untuk menjawab Ares. Satu-satunya bagian tubuhnya yang bergerak adalah matanya yang terus mengedip tidak berhenti menatap Ares Escara yang baru saja memberikan proposal liarnya.

"Norah, kamu harus bernapas," kata Ares. Norah menyadari kalau ia menahan napasnya terlalu lama dan Ares sekarang terlihat panik. "Kalau kamu tidak mau, kita bisa berhenti sekarang disini, Norah—"

"Tidak! Ares! *Tidak*," jawab Norah seketika dengan panik.

"*Tidak*—jangan menyentuhmu lagi?"

"Bukan, maksudku... jangan berhenti," ucap Norah. "Jangan *pernah* berhenti."

Ares mendengar jawaban wanita itu, tapi sekarang dirinya yang tidak bisa bergerak. Tatapannya tertuju kepada Norah yang terlihat panik Ares akan berhenti menyentuhnya. "*Please*, *I want to know.*"

Jari-jari Norah sekarang meraih tangan Ares yang tadinya pria itu gunakan untuk menahan tubuhnya yang berada di atasnya. "*Please*?" mintanya dengan lirih dan sekarang Norah membimbing tangan itu ke bagian tubuhnya yang belum tersentuh sebelumnya oleh siapa pun. "*Here*?"

Ares mengangguk dan pria itu menarik kaitan celana Norah, sebelum tangannya masuk ke dalam celana dan menyelusuri bagian tubuh wanita itu belum pernah disentuh dengan hati-hati. Jari Ares menyadari betapa lembutnya

kulit yang sekarang ia sentuh dan pada saat bersamaan sangat sensitif. Setiap gerakannya membuat Norah membelalakkan matanya dan suara desahan wanita itu terdengar mengisi kamarnya.

Norah menggigit bahu Ares ketika jari pria itu menemukan ritme yang membuatnya bergeming. Jari-jari pria itu dengan lebih berani sekarang bergerak untuk memuaskan Norah. Misi Ares Escara adalah membuat wanita itu sekarang meneriakkan namanya dan *hanya* namanya. "Ares," wanita itu berteriak, tapi Ares dengan cepat menutup bibir Norah dengan bibirnya.

Ares lalu mempercepat gerakannya dan memperdalam ciumannya pada saat bersamaan. Norah kehilangan semua akal sehatnya pada saat itu dan menyadari kalau Ares Escara telah mengambil alih dirinya. Tubuhnya tunduk kepada setiap sentuhan Ares. Tubuhnya bereaksi setiap Ares menuntutnya. Ares Escara, *hanya pria itu yang boleh menyentuhnya.*

"*Don't stop*, *Ares*," kata Norah dan Ares tersenyum sebelum mengangguk kepadanya. Pada saat Norah tahu untuk kali pertama dalam hidupnya ia mencapai puncak orgasmenya. Setiap bagian tubuhnya bergemetar dan Ares melakukan apa yang dimintanya—pria itu tidak berhenti sampai ia meneriakkan namanya. "Ares! *Ares*!"

Ares mencium bibir Norah dan mereka tertawa di sela-sela ciuman mereka. "Benny akan membunuhku kalau tahu aku melakukan ini denganmu. *She asked me to let you rest.*"

"*I don't want to rest*," bisik Norah di bawah bibir Ares yang mengecupnya terus menerus.

"*Me too*," balas pria itu. Norah mendorong celananya turun bersamaan dengan celana dalamnya, "Apa tidak jadi?"

tanya wanita itu kepada Ares.

"*Hmm*?"

"*Your... tongue*?"

Ares menarik jari-jarinya dari tubuh Norah yang sekarang tidak tertutupi oleh sehelai pakaian, membuat Norah mengerutkan dahinya. Ares lalu menjilat jarinya yang baru saja memuaskan Norah. Hal itu membuat Norah sekali lagi bergeming dan membelalakkan matanya. Ketika pria itu melakukan itu, Norah menganggap tindakan itu sangat seksi dan sekali lagi ia lupa caranya bernapas. "*Like this*?" tanya Ares.

"Ya," Norah menjawabnya dan jawabannya terdengar seperti *doa* agar pria itu menyentuhnya lagi. Ares menunduk dan mencari bibirnya, lalu berbisik, "*I need you to taste yourself*, *Norah.*"

Ares menciumnya dan Norah merasakan rasa tubuhnya di bibir pria itu. Setelah itu, Ares menunduk dan meninggalkan bibirnya, perlahan-lahan pria itu menelusuri tubuhnya, berhenti sejenak di payudaranya yang kembali mengeras, lalu turun bagian tubuhnya yang baru saja dipuaskannya. "Lebarkan kakimu, Norah," perintah pria itu.

Norah melakukan apa yang Ares perintahkan dan menggerakkannya sehingga pria itu dapat berada di tengah-tengah kedua kakinya. Ares menunduk dan Norah terperanjat terkejut ketika pria itu mengulum bagian tubuhnya yang paling sensitif dengan mulutnya. Kedua tangan Norah sekarang menarik rambut Ares membuatnya berantakan sementara pria itu terus *menciumi*, *memuja*, dan *memuaskan* tubuhnya.

Ares mengangkat wajahnya ketika Norah hampir merasakan ombak orgasme berikutnya. Norah merasa kehilangan sentuhan pria itu untuk sesaat dan menatapnya dengan frustasi, "*What are you doing*?"

Ares menunduk dan berbisik di bibir wanita itu dengan cepat, "*Need to grab something real quick*, *Ladybug.* Tunggu sebentar, aku akan kembali secepat mungkin ke sisimu."

Ia melihat Ares turun dari ranjang dan berlari mengelilingi barang-barangnya di lantai, lalu membuka laci mejanya. Ketika Ares kembali ke ranjang, pria itu membawa beberapa strip plastik *foil* berisi kondom. "*I need to thank Nick for this.*"

Norah membasahi bibirnya dengan menjilatnya, "Apa kamu tahu cara *memakainya*?"

Ares mengangguk dengan percaya diri, "*I know*, *Norah.*"

Norah menyipitkan matanya, "*You're not supposed to be this good*."

Ares terkekeh, "Aku bisa mengirimkanmu semua jurnal ilmiah yang kubaca, Norah."

Norah tidak lagi peduli dengan apa yang Ares katakan karena sekarang perhatiannya tertuju kepada apa yang dilakukan pria itu. Ares menggigit salah satu plastik *foil* tersebut dan merobeknya. Lalu kedua tangannya berada di ujung celananya dan perlahan-lahan Norah melihat keseluruhan tubuh pria itu yang baginya sangat *besar* dan mengagumkan.

Pria itu lalu mengeluarkan isi dari plastik *foil* dan memakaikannya ke kejantanannya. Setiap gerakan Ares

dilihat Norah dengan tatapan terpana. "*Lie down, Ladybug. Stop staring at me.*"

"*I can't*," Norah mengakui. "*Will it... fit*?"

"*I don't know, but I promised not to hurt you, Norah.*"

Norah membalas Ares, "Aku tahu kamu tidak akan menyakitiku."

"*Are you ready*?" Ares bertanya dan memosisikan dirinya.

Norah mengangguk dan sekali lagi melebarkan kakinya sekali lagi.

"*If it hurts, stop me*," kata Ares.

"*Ares*?"

"Ya?"

"*I trust you. I know you won't hurt me.*"

Ares menyatukan tubuh mereka setelahnya dan Norah merasakan untuk kali pertama rasanya menjadi wanita seutuhnya yang dilindungi, dipuja dan dicintai. Ares Escara memberikan *segalanya* dan *lebih* malam itu.

BAB SERATUS LIMA

"*So, why football*?" tanya Norah ketika tubuh pria itu masih berada di dalam tubuhnya sesaat setelah mereka mencapai puncak untuk ketiga kalinya bersamaan. Ares Escara terlihat terkejut mendengar pertanyaan itu dan napasnya yang masih terengah-engah membuatnya tidak menjawab langsung pertanyaan Norah.

"*I'm still inside of you, Norah*," kata Ares yang terlihat belum menemukan kembali energinya dan sekarang masih berada di atas wanita itu. Tubuh mereka masih menyatu dan bergemetar hebat, tapi Norah sama sekali tidak menghabiskan waktunya.

"Aku selalu penasaran, kenapa kamu sangat ingin menjadi *quarterback.*"

"Norah," Ares berdeham dan ia terlihat canggung sekarang. Perlahan ia menarik tubuhnya dan berkata, "*Can I just please throw away the condom first*?"

Norah menggigit bibirnya ketika melihat pria itu melepaskan pengaman yang ia gunakan, lalu membuangnya ke tempat sampah. Lalu Ares kembali ke sisinya dan Norah menunduk untuk melihat tubuh pria itu masih dalam keadaan *sama.*
"*Will it never... go down*? *Or smaller*? Aku sangat yakin pasti kamu sangat tidak nyaman," tanya Norah yang sekarang memberikan seluruh perhatiannya kepada kejantanan pria itu.

Ares terkekeh dan tidur di sisi ranjang disebelah wanita itu sebelum menarik tubuh Norah ke dekapannya, "*It will never go down if you stare at them all the time, Ladybug. Please,*

if we're going for round four—give me at least half an hour to recover."

Norah memainkan janggut pria itu yang sekarang sudah gelap dan kasar dengan jari-jarinya, "Kalau begitu jawab pertanyaanku, Ares."

Wanita itu mengaitkan kakinya dengan kaki Ares dan mereka berpelukan sekarang di ranjang setelah bercinta untuk ketiga kalinya malam itu. Langit malam dan kamar asrama Ares menjadi saksi pasangan itu yang tidak ingin berpisah dan saling berdekatan.

"Aku adalah anak yang pemalu ketika aku kecil, Norah," jelas Ares dengan suara serak dan mata birunya menatap Norah yang memainkan dadanya sekarang jari-jarinya. "*You need to stop touching me or I will never be able to answer your question.*"

Norah tidak memedulikan kata-kata pria itu yang terdengar frustrasi karena sentuhannya, "Jawab pertanyaanku, Ares Escara."

Ares mengaitkan jari-jarinya dengan milik Norah untuk menghentikan sentuhan wanita itu. Lalu Ares melanjutkan kata-katanya, "*I'm so shy, I think you can't really differentiate my shyness and being scared. The latter is what my father saw in me.* Ia menganggapku *penakut.* Jadi ia tidak pernah menjadikanku *quarterback* ketika kami bermain sekeluarga. *In fact, he'll ignore me and prefer to guide my other brothers.* Terkadang aku akan mengubur diriku dengan buku-buku matematika sehingga ayahku tidak perlu merasa perlu mengajakku bermain.

"*He never left me out of any games, but I feel like a replacement player all the time.* Sampai pada satu hari Rex mengajakku bermain. Hanya aku dan Rex berada di taman

besar rumah kami di Rhode Island. *I loved catching the ball and throwing it back to Rex. I loved the game when he told me about it.* Rex mengajariku caranya bermain *football* dan aku sangat menyukainya. Seperti matematika, permainan *football* memiliki peraturan yang tetap dan pasti.

"*Rex was the only that truly believed in me*, *he was always the one pushing me to play quarterback and I almost all the time I turned it down when we played with our father.* Rex sama sepertimu. *You saw something in me when you proposed to rebuild the Crimson High team.* Entah *apa* yang kalian lihat," kata Ares yang terdengar masih tidak percaya kalau Rex dan Norah adalah dua orang yang menginginkannya untuk menjadi *quarterback.*

Norah seketika menegakkan tubuhnya, lalu ia memosisikan tubuhnya di atas pria itu, lalu menunduk memastikan wajah mereka bertemu ketika ia berkata, "Aku akan menjelaskan kepadamu apa yang aku lihat dari dirimu, *QB. You know when the whole team went on strike*, *I really thought that's it*, *I'll be doomed.* Aku pergi ke stadium kosong hari itu untuk mendapatkan pencerahan apa yang harus kutuliskan sebagai tugas akhirku. *The only person I thought was going to be there is me. But there was you. You were throwing balls by yourself. Your throw is not that great*, *but I feel them. I feel a player that will do everything to win.* Kamu adalah *quarterback* di tengah lapangan itu, Ares. Kamu hanya tidak bisa melihat dirimu sendiri. *You're born to be in that field.*"

Ares menarik Norah kembali dan mencium bibir wanita itu yang sekarang berada di atas tubuhnya. Dengan posisi mereka yang terbalik sekarang, rambut merah wanita itu sekarang jatuh menjuntai dan tangan Ares memainkannya. Norah lalu tersenyum dan bertanya, "Ares?"

"Hmm?"

"Apa kamu masih memerlukan *waktu*?" tanya Norah. "*Can I touch you like you touched me*?"

Ares menelusuri bibir Norah yang lembut dengan jari-jarinya, "*Norah*, *we need to sleep. It's getting late and you don't really have to.*"

"*I don't want to sleep and I want to touch you*, *Ares. Please*?"

Ares mengangguk dan Norah menciumi setiap jengkal tubuh pria itu perlahan-lahan, menggodanya, sampai ketika ia berada tepat di atas kejantanannya. Norah menyentuhnya dengan malu-malu dan menjilat bagian atasnya. Ares mengerang ketika Norah melakukan hal itu dan dengan lebih berani ia mengulanginya. Norah mendongak dan tersenyum, "*Are you okay*, *QB*?"

"*Please don't stop*, *Norah*," kata Ares yang sekarang mengencangkan pegangan tangannya di rambut merah Norah. Ia membimbing Norah kembali yang sekarang menunduk dan membiarkan wanita itu *memujanya.* Ketika Ares mencapai puncaknya, ia meneriakkan nama Norah dan ketika wajah wanita itu mendongak untuk menatapnya, Ares berkata dengan parau, "*Mine*, *you're mine*, *Norah.*"

BAB SERATUS ENAM

Norah terbangun dengan tubuh yang tidak bisa digerakkan. Ia tahu alasan pertama kenapa tubuhnya terasa begitu kaku—ia telah menghabiskan satu malam bercinta dengan Ares Escara. *Berulang kali*, sampai mereka terlalu lelah untuk bergerak dan ketiduran. Alasan kedua ia tidak bisa menggerakkan tubuhnya adalah karena ia menyadari pria yang tidur di sisinya sekarang memeluknya dengan terlalu erat. Tangan hangat pria itu berada di seputar perutnya dan kakinya bertautan dengan kakinya. Mereka telanjang sepenuhnya di balik selimut dan Norah mencoba untuk menyibaknya perlahan-lahan.

Matahari pagi telah menyinari seluruh ruangan. Lampu yang tidak dimatikan Ares kemarin malam membuat kamar pria itu semakin silau dan Norah tidak dapat menutup matanya lagi. Ia ingin terus berada di pelukan pria itu dan tidur seharian, *mengulang* semua yang mereka lakukan kemarin, tapi Norah merasa tenggorokannya terlalu kering dan haus.

Ini semua karena kamu terus meneriakkan nama pria itu, *Norah*, ia memarahi dirinya sendiri. Norah mencoba untuk tidak membangunkan Ares ketika ia menyingkirkan tangan pria itu dari tubuhnya dan kedua kaki kokoh itu yang mengait dengannya. Ketika Norah akhirnya berhasil berdiri dari ranjang, ia menyibak rambut merahnya yang berantakan dan satu-satunya pakaian yang dapat diraihnya adalah kaus yang dikenakan Ares.

Norah menunduk dan mengambil kaus milik Ares. Sebelum memakainya, ia menghirup harum tubuh Ares yang masih tertinggal di kausnya. Norah tersenyum kecil dan memakainya. Setelah itu ia mencari pakaian dalamnya dan

celana yang dapat ia kenakan, berusaha untuk tidak terlalu berisik dan membangunkan Ares.

Ketika ia berhasil berpakaian ia berjalan dengan tertatih-tatih dan kaku ke arah pintu kamar. Norah membuka pintu kamar Ares dan melihat kesibukan pagi semua mahasiswa yang tinggal di Escara House. Beberapa berjalan-jalan dengan baju tidur mereka dan beberapa lainnya bersiap untuk meninggalkan asrama untuk kelas pagi.

Norah menyusur tangga selagi ia turun ke lantai bawah. Ia berpikir untuk membuat kopi untuk dirinya dan membawa kembali kepada Ares yang masih tertidur. Norah tersenyum kecil membayangkan membangunkan pria itu dengan kopi hangat. *Ia ingin mempunyai pagi-pagi seperti ini. Membangunkan pria itu dengan kopi dan tersenyum. Apa boleh aku berharap*? Bisiknya.

Dapur komunal pagi itu sangat ramai dan Norah sama sekali tidak menyadari kalau ditengah-tengah keramaian itu Scott Bennett, kakak ipar Ares dan ibu pria itu—Rhea Escara, sedang berbicara dengan Nick dan teman-temannya. "*There*, *she's finally here*!" teriak Nick yang menyadari kehadiran Norah.

"Mama harus berbicara dengannya," kata Nick yang terdengar memaksa kepada ibunya.

"Nick, bukan sebaiknya aku memeriksa kaki Norah terlebih dahulu?" tanya Benny kepada Nick. Benny datang pagi itu karena ia telah berjanji kepada Ares kemarin malam setelah adik iparnya meneleponnya untuk memeriksa keadaan kaki Norah.

"Mama," Nick tidak memedulikan kata-kata Benny dan meminta ibunya untuk sekali lagi berbicara kepada Norah. Nick menunjuk ke arah Norah dan berkata, "*She slept with*

Ares yesterday. In his room. Together. Mama tahu siapa wanita ini, bukan? Mama harus berbicara kepadanya untuk menjauh dari Ares."

Rhea Escara terlihat tenang ketika mendekati Norah, wanita itu memiliki mata biru yang sama seperti anak-anaknya ketika menatap Norah. "Norah Imogen?" tanyanya kepada Norah.

Norah mengangguk dan sekarang merasa salah tingkah karena bukan hanya semua orang menatapnya di dapur komunal itu, tapi juga pakaian yang ia kenakan adalah milik anak dari wanita yang sedang berdiri di hadapannya.

Rhea tersenyum, tapi tidak ada kehangatan ketika bibir wanita itu melebar menunggu jawaban dari Norah. "*Did you sleep with my son yesterday*?"

Dari semua kemungkinan yang mungkin terjadi pagi ini, Norah tidak pernah membayangkan untuk berbicara dengan Rhea Escara mengenai malam yang ia habiskan dengan anak wanita itu. "*Yes*, *Ma'am*," jawab Norah. Ia sama sekali tidak takut untuk mengakui apa yang terjadi. Dirinya dan Ares adalah dua orang dewasa dan mereka *bercinta* kemarin atas keinginan sendiri. Tidak ada paksaan, hanya rasa suka.

"*Where is he now*?" tanya Rhea kepada Norah.

"*Still asleep in his room*, *Ma'am*," kata Norah.

Rhea mengangguk dan berkata, "Benny*ku* akan melihat kakimu setelah ini. *I came here today because Nick told me about you.*"

Norah melihat kepada Nick yang menatapnya dengan dingin sebelum ia mengangguk kepada Rhea, "*Whatever Nick says*

about me, *it's correct.*"

Rhea mengerutkan dahinya dan bertanya, "Kamu tidak akan membela dirimu?"

"Apa yang harus aku bela tentang diriku, *Ma'am*?" tanya Norah kepada Rhea. Norah telah kehilangan segala sesuatunya dalam sekejap, apa pun yang berada di depannya dan siapa pun yang mencoba untuk menjatuhkannya, ia tidak lagi peduli.

Setiap orang meninggalkannya. Setiap orang menyakitinya. Ia tidak lagi merasa ada kebahagiaan yang harus ia cari. *Mungkin kebahagiaan itu mustahil.*

Mungkin hari-hari ia bangun pagi dan membuatkan kopi untuk Ares tidak akan pernah terjadi.

"*Do you want me to go*? *Leave your son alone*?" tanya Norah.

Rhea Escara terkejut mendengar pertanyaan Norah, "*You're just going to give up*?"

"*No*, *I'm just asking is that what you want from me*, *Ma'am.* Karena setelah kemarin malam aku sangat yakin kalau diriku adalah pacar anakmu," jawab Norah kepada Rhea. Ia lalu menambahkan, "*I can't really change any facts that Nick told you about me*, *Ma'am. But I really liked your son*, *and I think he likes me too.*"

Rhea menjawabnya dengan berkata, "Kamu membohongi semua orang termasuk anakku."

Norah mengangguk, "*Who will not hide the fact they are the daughter of Richard Watson*?"

Ibu Ares membalas Norah setelahnya, "*I can't accept that answer*, *Norah.* Kamu seharusnya jujur kepada anakku sebelum membuatnya menyukaimu. *It's not fair.* Aku tidak peduli siapa dirimu, Norah. Masalahku bukan karena kamu adalah anak Richard Watson, tapi masalahku adalah kamu adalah pembohong. *You came to my house several times and we let you in with open arms thinking you're one nice girl*, *and not a liar.*"

"*So*, *will you be more open if from the start I didn't lie about who I am*?"

"..."

"..."

"Kalau dari pertama aku jujur dan berkata kepada kalian semua siapa diriku, kalian akan menerimaku dengan tangan yang lebih terbuka? *So*, *lying is a great sin to the Escaras. I lied and I can't do anything for the decision I've already made*, *Ma'am. Even a sinner can't do anything after they have sinned.*"

"*True*, *but you can do now is to get away from Ares.*"

"*I see*," Norah mengangguk dan ia tahu kalau pembicaraan mereka akan sampai ke tahap wanita itu memintanya pergi dari hidup Ares.

"*He deserved more. I'm not sure you understand what he's been through*, *Norah. After Yale... he's not the same.* Aku tidak bisa membiarkan anakku lebih *hancur* karenamu. Kamu akan menyakitinya dan aku tidak bisa diam melihat Ares disakiti. *Please don't hurt my son*. *So*, *please stop seeing him.*"

BAB SERATUS TUJUH

Ares Escara tidak pernah membayangkan kali pertama ia bercinta, ia akan melakukannya *semalaman.* Ia juga tidak mengira ketika ia terbangun, tubuhnya yang telah bekerja keras semalaman, ikut *terbangun* bersamanya. Ares membuka matanya dan menyibakkan selimut. Ia lalu menunduk untuk melihat tubuhnya yang terasa tidak nyaman itu, "*We passed the six round yesterday and I still got a boner in the morning*," Ares berkata kepada dirinya sendiri dengan suara parau.

Namun Ares seketika menyadari sesuatu yang janggal.

Wanita berambut merah itu tidak lagi berada didekapannya. Ketika ia meraih ke sisi ranjang yang ditempatinya, ia hanya merasakan ranjang yang dingin. Ia tidur sendiri.

Wanita berambut merah itu yang telah bercinta semalaman dengannya tidak lagi berada di ranjangnya pagi itu.

"Norah?" panggilnya, tapi kamarnya terasa begitu sunyi dan tidak ada yang membalasnya. Ares meraih kacamatanya dan memakainya dengan cepat. Ia lalu melihat keseliling kamarnya. "Norah?" panggilnya lagi. *Tidak ada jawaban.*

Norah Imogen meninggalkannya, tapi semua barang-barang wanita itu masih berada di lantai. Ares turun dari ranjang seketika dan mencari hal yang mungkin memberitahunya kalau Norah tidak pergi jauh. *Tasnya*, *tas kain Crimson High yang sering Norah gunakan*, *dimana*? Ares dengan panik menelusuri seluruh kamarnya karena ia tahu Norah tidak mungkin pergi tanpa tasnya.

Ares berjalan dengan panik sekarang mencari tas itu sampai ia menginjaknya di lantai. Seketika Ares mengembuskan napasnya ketika melihat tas kain itu. *Norah tidak mungkin pergi meninggalkannya.*

Ares mencari pakaiannya, tapi ia tidak bisa menemukannya dan menyerah mencoba mencarinya di lantai. Dengan cepat ia berlari ke arah lemarinya mencari pakaian pertama yang ia temukan, memakainya dan keluar dari kamar. Kegaduhan di Escara House pada pagi hari adalah sesuatu yang Ares sudah terbiasa, ia berlari dengan cepat melewati orang-orang yang baru aja akan turun menuju lantai bawah asrama.

Ia membenarkan letak kacamatanya dan mengerutkan dahinya. *Tidak mungkin*, *Ares. Norah tidak mungkin meninggalkan Escara House dengan keadaan kakinya.* Ares berhenti melangkah ke arah pintu utama. Ia berbalik dan berlari ke arah dapur komunal. Entah kenapa pilihan tempat berikutnya yang dapat ia pikirkan hanya dapur, tapi langkah kakinya *tidak* salah, karena ketika ia masuk ke dalam ruangan itu, ia melihat *wanita itu*.

Norah membelakanginya dan Ares menyadari kalau wanita berambut merah itu mengenakan kausnya. *Tidak heran aku tidak bisa menemukan pakaianku*, *kamu memakainya*, kata-kata itu hampir saja ia ucapkan, tapi tertahan karena ia melihat ibunya, Nick, teman-teman adiknya, dan Benny—kakak iparnya, berada di dapur mengelilingi dapur komunal itu.

"*What is going on here*?" tanya Ares kepada semua orang.

Ares menyadari sekarang kalau ibunya sedang berbicara dengan Norah, hanya saja dirinya tidak tahu apa yang baru saja mereka bicarakan. "Norah?" Ares mendekati wanita itu

dan seketika tangannya dengan posesif berada di belakang pinggangnya.

Norah bergeming dan Ares melihat wanita itu melangkah menjauh darinya ketika ia menyentuhnya. Ares mengerutkan dahinya dan menatap Norah, tapi ibunya berkata, "Aku tahu siapa dirinya, Ari. *I'm not okay with her being close with you. I don't want you and Norah to be together.*"

Rhea Escara selalu berpikir ia adalah ibu yang sangat mengetahui anak-anaknya. Ares Escara, anak keduanya adalah anaknya yang paling pendiam dan tidak pernah mengemukakan pendapatnya dengan lantang. Selama hidupnya, Rhea tahu kalau Ares juga paling jarang menunjukkan perasaannya. Ia tidak yakin pernah mengingat Ares sedih atau marah. Sampai pagi ini ketika Rhea terkejut melihat Ares berteriak kepadanya, "*What makes you think you have the right to decide if I should be with Norah or not*, Ma?"

"Ares—"

"Aku adalah pacar Norah."

"Semenjak kapan Norah adalah pacarmu, Ari?" tanya Nick dari belakang punggung ibu mereka dengan nada tidak percaya.

"Semenjak aku menjadi satu-satunya pria yang menyentuhnya, menciumnya dan bercinta dengannya. *I am Norah's boyfriend*, *fuck off all of you.*"

BAB SERATUS DELAPAN

Ares tidak menunggu jawaban Rhea kepadanya setelah ia memberikan pernyataan yang sangat jelas mengenai hubungannya dengan Norah. Ia menunduk dan mengangkat tubuh wanita itu. Norah menatap Ares dengan sangat terkejut ketika pria itu membopong tubuhnya. Kedua mata biru Ares terlihat hangat dan berkata, "*Let's go back to my room*, *Norah.*"

"Ares, aku akan memeriksa kakinya," kata Benny yang melangkah maju.

Dengan sangat protektif dan posesif Ares bertanya kepada kakak iparnya, "*Benny*, *if you're going to say something about my relationship with*—"

Benny memotong kata-kata Ares, "Aku hanya akan memeriksa kakinya, Ares."

Ares mengangguk dan meminta Benny untuk mengikuti mereka kembali ke kamar. Setelah mereka kembali ke kamar, Ares menurunkan Norah di ranjang yang masih terlihat sangat berantakan. Norah tersipu malu dan Ares melihat wajah wanita itu yang memerah. Ia menunduk dan berbisik di telinga Norah sebelum mengecup kening wanita itu, "*Benny is the last person that will care about the messy bed*, *Ladybug.*"

Ares menjauh dan sekarang membiarkan Benny memeriksa kaki Norah. "Maaf, aku meninggalkan rumah sakit waktu itu...." ucap Norah kepada Benny. Istri Reginald Escara dan dokter muda itu tersenyum dengan hangat kepada Norah sebelum berkata dengan nada bercanda, "*Every little kids*

would love to be able to run away like you did when they are getting their shots at the hospital. *I'll introduce you to my Tally*. *She's my daughter and I think she'll love you.* Sementara aku dan Rex akan mengejarnya dengan segenap tenaga kami."

Benny terlihat santai dan sama sekali tidak menghakimi Norah yang melarikan diri darinya. "*I'm not mad that you ran away*, *Norah. You must had your reasons*. *Now*, *let's me make sure your leg heal before you run away from me again.*"

Benny bekerja dengan efisien dan tidak berbicara selama ia menyuntikkan obat antiinflamasi kepada kakinya. Setelah itu Benny membalut kaki Norah dan berkata, "Ares harus mengompres pergelangan kakimu dan memeriksa balutannya setiap malam. *Don't use your legs for running or anything that pressure the ankle too much. If you're going to make love with Ares again*, *just avoid any position that requires you to pressure them*." Benny mengedipkan satu matanya dan tertawa sementara wajah Norah merah merona.

Sebelum Benny berdiri dan menegakkan tubuhnya, wanita itu memegang tangan Norah, kali ini kata-katanya terdengar serius dan ia mengatakannya bagaikan seorang kakak kepada adiknya, "*No one will be able to steal your light from you*, *Norah. Don't look down*, *lift your chin up*. *It's always dark and scary during a storm*, *but hold on to that light. I don't know when will your* '*storm*' *ends*, *it might not end or there will be another storm—a bigger one*, *a scarier one*, *a storm so daunting you want to give up*, *but please just hold on.*"

"Terima kasih, Benny."

"*You're welcome*, *Norah.*"

Benny lalu memberikan instruksi kepada Ares bagaimana caranya untuk merawat kaki Norah. Ares mengangguk dan mendengarkan dengan baik, lalu berjalan ke pintu bersama dengan kakak iparnya. Mereka berbicara dan Ares mengantar wanita berparas Spanyol itu keluar sebelum menutup kembali pintu kamarnya. Ares sekarang kembali ke sisi Norah dan memegang pipi wanita itu.

"*We're going to be okay*," ucapnya.

"*Your mom hates me and you're my boyfriend now*?" tanya Norah kepada Ares.

Pria itu mengangguk dengan tegas, "Setelah kemarin malam, Norah, kamu *harus* menjadi pacarku."

"*Harus*?" tanya wanita itu dengan bingung.

"Apa aku harus mengulangi setiap *hal* yang kita lakukan kemarin malam di ranjang ini, Norah? Aku mengingat kita bukan hanya berciuman, tapi tubuh kita—" Ares baru saja akan menjelaskan dengan detil setiap hal yang mereka lakukan sebagai alasan kenapa wanita itu adalah pacarnya sekarang ketika Norah menghentikannya dengan menutup bibirnya dengan kedua tangan.

"Ares Escara," Norah berkata dengan malu sebelum menurunkan kedua tangannya dari bibir Ares yang tersenyum lebar kepadanya.

"Norah Imogen, kamu *pacarku*," kata Ares yang menunduk untuk mencium bibir wanita itu. "*And hating me will just be something you swept under the rug*?"

"*Hating you for lying to me is fucking not important and somehow in the back of my mind sounds stupid now. The most important thing I realized is to be with you, to protect you, and to be able to kiss you whenever I want to.*"

"Ares, rasa bencimu dan *apa pun* ini, tidak masuk akal."

Ares mengangguk, "*It doesn't make sense, I'm angry at you and hated you for lying to me, but not having you near me makes me more angry, Norah.* Aku menyadari kalau aku terlalu menyukaimu untuk membencimu."

"*One day, you'll go back to hating me and we'll be back to square one.* Aku tidak mau hubungan seperti ini dimana kamu akan membenciku lagi. *I don't want to start if I know the ending.*"

"Norah, apa aku benar-benar menyakitimu sampai kamu hanya percaya aku hanya dapat menyakitimu sampai akhir?" tanya Ares yang menyadari kalau Norah menarik diri karena setiap tindakan dan ucapannya hanya menyakiti wanita itu.

"Ya," bisik Norah dengan jujur. "*You hurt me so much, Ares.*"

"..."

"..."

"*Can we start again, Norah? If you can see me as a quarterback the first time you saw me in that field months ago, can you see me as your boyfriend as well? Let me prove it to you, one more chance, Ladybug.*"

BAB SERATUS SEMBILAN

Latihan pagi tim *footbal*l Crimson High dimulai tepat pukul sembilan pagi setiap harinya. *Season* yang akan dimulai kurang dari tiga bulan, memerlukan sesi latihan intens setiap harinya agar setiap anggota tim terbiasa dengan rutinitas dan stamina tubuh mereka siap untuk bermain di liga terpenting di universitas. Bagi kebanyakan pemain *footbal*l, liga NCAA adalah kesempatan bagi mereka dilihat untuk masuk ke liga profesional.

Seperti Reginald Escara, *quarterback* yang memenangkan NCAA Bowl dan mendapatkan kontrak empat tahun bersama dengan salah satu tim terbaik di NFL—semua orang menginginkan *mimpi* itu. Reginald Escara juga memenangkan Heisman Trophy, memberikannya status pemain terbaik di universitas dan setahun setelahnya memenangkan Super Bowl sebagai *rookie quarterback.*

Tidak sedikit yang berpikir kesuksesan Reginald Escara adalah karena *coach* Richard Watson yang pagi itu sedang memberikan strategi permainannya. Ia lalu memegang bahu *quarterback* terbarunya, Ares Escara dan berkata, "*You are ready to lead this team*, *Kid.*"

Ares mengangguk dan berdeham, "S-Seperti apa yang *Coach* Richard telah katakan, kita akan memainkan strategi yang tidak akan pernah ditebak oleh tim lawan. *W-We'll play them with clean cut and effectively.*"

"Ba-Ba-Baik *QB*!" teriak Button Bull 'BB' anggota timnya yang bermain di posisi '*tackle*' ketika mendengarkan Ares menjelaskan strategi permainan mereka dengan tergagap.

Ia membalas pria itu dengan nada mengejek yang membuat semua orang menahan tawa mereka.

"*Come on boys*!" kata Richard yang berteriak. "*Field position*!" Berbeda dengan cara mereka menanggapi kata-kata Ares, Richard Watson lebih didengar dan dihormati.

Mereka memosisikan tubuh di tengah lapangan dan tugas utama *quarterback* adalah meneriakkan *cadence* permainannya dengan jelas sehingga semua pemain berada di posisi yang tepat untuk melindunginya. Ares berteriak di tengah lapangan kepada timnya, "*B-bruno*, *blue fruit*, *nine five left zone*, *white eighty*, *set hut*!"

Beberapa anggota berpindah posisi ketika mendengarkan *cadence* yang diucapkan Ares. Hanya saja mereka terlihat *tidak* ingin berpindah dan bermalas-malasan ketika melakukannya. "*What the fuck*?" teriak Richard kepada para pemainnya yang terlihat menghabiskan waktu.

"*Come on*, *Coach*, kami sudah mendengarkan apa yang *quarterback gagap ini* katakan, *what do you want more*?" tanya James Buchanan kepada Richard.

George Lim yang memiliki posisi sama dengan James sebagai *wide receiver* mengangguk setuju, "Kami mendengarkannya dengan baik, *Coach. Give us some credits*, *we barely understand what he's saying.*"

Tiba-tiba semua pemain memberikan komentar mereka kepada Richard Watson mengenai Ares dan kemampuannya sebagai *quarterback.* Semua komentar yang dikatakan mengenai Ares kebanyakan terdengar sebagai hinaan karena sang *quarterback* tergagap.

Benjamin Monro, *center* yang seharusnya melempar bola kepada Ares sesaat setelah sang *quarterback* memberikan

aba-aba, menegakkan tubuhnya, dan mendekati para anggota tim Crimson High. Mereka semua terlihat bagaikan anak kecil yang merengek di depan Richard dan hal itu membuat Benjamin kesal. Ia memegang bahu Ares ketika mereka berjalan mendekat, "*I got you Buddy.*"

Benjamin berlari dan pada saat itu berteriak, "Hei! Apa kita akan main atau kalian akan terus menghabiskan waktu merengek seperti bayi? Bukannya kalian semua pria dewasa yang pintar? Karena tentu saja menjadi mahasiswa Harvard memerlukan kepintaran, tapi mungkin aku salah. Oh, maaf, tunggu—mungkin kalian semua adalah bayi yang masih perlu disusui?"

"*Fuck you*, *Ben*," kata George Lin yang sekarang mendekat ke arah Ben dan memegang kerah seragamnya.

Kericuhan itu menjadi tidak terkendali dan Richard Watson tidak dapat lagi mengontrol para pemainnya. Ia mengeluarkan peluit dan berteriak, "*Shut the fuck up boys*!"

Ares mencoba memisahkan Ben dengan George, tapi semua orang mengerumuninya sekarang mencoba untuk menjatuhkannya dan melawannya. "*Ben*, *stop*!" Ares berkata tapi sebelum ia dapat memisahkan Ben yang terus memukul ke arah George, ia mendapatkan pukulan yang begitu tiba-tiba di rahangnya.

Richard Watson dan seluruh staf pelatih berkumpul untuk memisahkan para pria bertubuh besar itu sebelum mereka saling membunuh. "*You are all kids*! Bagaimana kalian bisa memenangkan NCAA Bowl dengan cara seperti ini?" tanya Richard dengan marah.

"Ares Escara apa kamu tidak bisa mengendalikan pemain yang seharusnya melindungimu?" tanya Richard kepada Ares. "*You are a fucking quarterback*!"

"*Coach*," Nara Teagan berlari ke arah mereka ketika menyadari keributan itu terjadi dan dengan cepat ia mencoba untuk memberikan solusi. Ia melanjutkan kata-katanya dengan semangat kepada semua orang yang menatapnya bingung, "Bagaimana kalau kita hari ini bertemu untuk melakukan sedikit *team building*? *I suggest my house—me and my parents would love to host the whole Crimson High team. I know this is not ideal as we should be in the field practicing and not elsewhere, but as a strategy consultant to the team, I think we should take a breather and get together.*"

Nara menunggu Richard dan melihat pria itu berpikir sejenak. *Camping* di gunung Vermont biasanya adalah tempat mereka membangun *team building* sebelum pertandingan kejuaraan NCAA. Mereka semua akan pergi ke New Hampshire ditengah-tengah *season* berjalan untuk memberikan semangat baru. Ada alasan kenapa Richard melakukannya dua minggu sebelum pertandingan kejuaraan —karena kalau ia melakukannya *terlalu awal*, para anggota tim akan melupakannya dan kalau mereka melakukannya terlalu terlambat, ia akan berada di tengah pertandingan kejuaraan dengan tim yang tidak memiliki tujuan yang sama.

Tim Crimson High tidak pernah membutuhkan kebersamaan lebih lebih cepat sampai *sekarang.* Ares Escara *bukan* Reginald Escara. Pria itu tidak terlahir sebagai *quarterback.*

"*We're going for a little field trip, boys*! Kita akan ke rumah Nara Teagan hari ini dan latihan sore akan ditunda sampai besok!" teriak Richard memberikan perintah.

"*I'll get everything ready, Sir*," kata Nara kepada Richard.

"*I appreciate your hard work*, *Nara*," kata Richard. "*We'll leave in two hours*," teriak sang pelatih utama kepada anggota timnya setelah ia mendiskusikan transportasi dan hal teknis dengan Nara.

Nara tahu kalau ia tidak memiliki banyak waktu dan setelah menawarkan diri untuk menjadi tuan rumah, ia harus mempersiapkan kehadiran selurum tim Crimson High. Namun ia mendekat kepada Ares Escara dan mencoba untuk melihat rahang pria itu yang sekarang lebam karena salah satu anggota tim memukulnya. "Ares, biar aku lihat—"

"*D-Don't*," kata Ares yang melangkah mundur dan Nara terlihat canggung menjulurkan tangannya untuk meraih pria itu.

"Ares, kamu terluka, biar aku lihat."

"A-Aku tidak ingin kamu menyentuhku, Nara."

"*Why*?" Nara terus melangkah maju dan mencoba menyentuh Ares.

"*I-I have a girlfriend and I don't think she'll like you*, *touching me.*"

Nara tersenyum, "Aku pacarmu, Ares. Bagaimana mungkin aku *cemburu* kepada diriku sendiri?"

"K-Kamu tidak pernah menjadi pacarku, Nara."

"*But you kissed me.*"

"*I did*," kata Ares tidak menghindari kenyataan ia pernah mencium wanita itu. Namun ia tahu tidak pernah ada perasaan apa pun ketika ia mencium Nara. "Maaf, Nara."

"Ares ini sama sekali tidak lucu! Siapa pacarmu kalau bukan *aku*?"

"*I-I don't think I owe you anything*, *Nara. So I don't really want to share who is my girlfriend with you*."

"*You owe me everything*, *Ares. This*? *This is my work*! Siapa pacarmu?" tanya Nara dengan marah dan ia menuntut pria itu untuk sekarang untuk menjawabnya. Lalu Nara mengerutkan dahinya dan hanya satu nama yang dapat ia pikirkan, "*Is it Norah*? Kamu tidak mungkin serius, Ares."

"*Yes*, Norah *is my girlfriend*," Ares mengakui pada akhirnya.

"*She is the daughter of Richard Watson and she left you*, *Ares.* Setelah semua yang telah aku lakukan, bagaimana bisa kamu melakukan ini kepadaku?" Nara bertanya dan berusaha untuk tidak menangis di depan pria itu. "*I did everything for us. What has she done*? Ares, aku ingin kamu memikirkan ini dan aku akan menunggumu di rumahku. Belum terlalu terlambat untuk menyadari kebodohanmu sendiri. Jangan sampai *aku* yang membuktikannya sendiri kepadamu. *Ares*, *just don't be stupid.*"

BAB SERATUS SEPULUH

Bethany Ingram mengerutkan dahinya dengan bingung ketika melihat Norah Imogen memasuki kantor staf olahraga Harvard. "*Miss* Imogen? Apa yang kamu lakukan di kantor? Bukannya seharusnya kamu pergi bersama dengan *mereka*?"

"*Mereka*?" tanya Norah yang sekarang bersandar di kubikel Bethany dan menaruh tongkat jalannya. Kakinya yang terkilir jauh lebih baik dari minggu kemarin semenjak Benny memeriksanya dan memberikannya obat. Setiap hari Ares juga akan memastikan kakinya dibalut dan dikompres sehingga kesembuhannya menjadi lebih cepat. Namun Norah masih tidak bisa berjalan dengan normal tanpa tongkat jalan dan hari ini ia harus menggunakannya untuk bertemu Bethany Ingram.

Norah ingin memberitahu Bethany akan keputusannya untuk tetap mengerjakan tugas akhir dengan topik menaikkan *engagement* sosial media Crimson High. Ia tidak memutuskan hal ini karena ia dan sang *quarterback* sekarang berpacaran. Hubungannya dengan Ares adalah sesuatu yang sulit untuk dijelaskan dan belum pasti. Mereka berdua menavigasi hubungan ini dengan hati-hati karena tidak ingin saling menyakiti. Sehingga ia memisahkan hubungannya dengan Ares dengan tugas akhirnya—*satu-satunya di dalam hidupnya yang belum di ambil.*

Norah tidak lagi memiliki rumah. Ia juga tidak lagi memiliki *keluarga.* Satu-satunya hal dan *tiket keluarnya* adalah gelarnya. Kalau ia tidak menyelesaikan kuliahnya Norah hanya akan menjadi orang bodoh yang menyerah di tengah

jalan. *Aku tidak boleh kehilangan satu-satunya jalan keluarku.*

Ia tidak akan bergantung kepada siapa pun kecuali dirinya.

Jadi ia memutuskan untuk mengerjakan tugas akhirnya dan apa pun yang terjadi nantinya, Norah sangat yakin ia pasti dapat melewatinya. *Kamu tidak boleh menyerah sekarang*, *Norah.*

Pagi itu Norah memberi tahu Ares mengenai rencananya sebelum pria itu pergi untuk latihan. Ares membalasnya dengan kata-kata dukungan dan ciuman yang cukup lama, membuatnya hampir terlambat.

Norah berpikir setelah ia berbicara dengan Bethany, ia akan melihat pria itu berlatih dan mengerjakan artikel barunya. Ketika ia memasuki kantor staf olahraga Crimson High, Norah tidak menyadari kalau hampir semua kubikel dan ruangan staf kosong kecuali Bethany Ingram. Wanita itu terlihat sibuk memasukkan barang-barangnya ke dalam tas dan tidak sekali lagi bertanya kepadanya, "*Miss* Imogen, kamu tidak akan pergi?"

"*Excuse me*?" tanya Norah tidak mengerti. "*Miss* Ingram, sebenarnya aku ingin berbicara denganmu mengenai—"

"Tunggu, kamu akan pergi ke rumah *Miss* Teagan, bukan?"

"Nara Teagan?" tanya Norah yang tidak mengerti sama sekali apa yang sedang dibicarakan Bethany Ingram kepadanya.

Bethany memutar kedua bola matanya seolah-olah Norah menghabiskan waktunya, "Ya, siapa lagi, *Miss* Imogen?"

"Ada apa di rumah Nara Teagan?"

"*They are doing a team building there*. Semua tim Crimson High baru saja pergi. *Some of the staff also went there because Coach Richard needs more help.*"

"Apa?" tanya Norah tidak mengerti.

"*Apparently a fight broke between Ares Escara and the rest of the team.* Untung saja *Miss* Teagan dengan cepat mengatasi hal ini—*she's really the strategy consultant of the team.* Ia meminta *Coach* Richard untuk menghentikan latihan pagi dan melakukan *team building* di rumahnya. *I'm actually going there now. You're going to*, *right*? *You're the social media manager*, *why are you still here*?"

"..."

"..."

"Ya, tentu saja—"

"Aku akan membawa mobilku, kamu bisa ikut denganku, *Miss* Imogen."

"*Sure*," Norah berkata dan ia memakai kembali tongkatnya.

Ia berakhir di kursi penumpang mobil Bethany menuju rumah Nara dan orangtuanya di tengah kota Boston lima belas menit kemudian. Selama perjalanan Bethany terus membicarakan Nara Teagan dan betapa pintarnya wanita itu. Ketika mereka akhirnya sampai di rumah wanita yang Bethany agung-agungkan, Norah tidak terkejut sama sekali ketika melihat betapa besarnya rumah di hadapannya.

Rumah itu masih terbilang sangat besar walaupun Escara Mansion di Rhode Island mengalahkannya. Norah mengingat kata-kata ibunya—*ralat*, Sarah Kim—ketika ia memberi tahu siapa orang tua Nara Teagan. Kedua orang tuanya yang

datang dari dunia akademis sangat dihormati dan tentu saja mereka akan memiliki rumah yang menunjukkan status sosial yang sama. Rumah Nara terletak di kompleks rumah-rumah diplomat dan politisi, sehingga semuanya terlihat sangat tertata dan dijaga oleh penjagaan yang ketat.

Bethany memarkirkan mobilnya dan terlihat gugup, "Aku dengar ibunya sangat pintar dan ayahnya adalah partner untuk salah satu *wealth management company* terbesar di Boston. Aku sangat gugup, Norah."

Norah turun dari mobil dan mengambil tongkat jalannya di kursi belakang, bersamaan dengan Bethany yang memandangi rumah di depannya bagaikan kastil dari zaman kerajaan. Norah mengaitkan tas kainnya dan baru saja ia akan berjalan bersama dengan Bethany ketika ia mendapatkan telepon. *Ares Escara.*

"Ares?"

"*Hey, I'm on a team building in Nara's house now, just wanted to let you know that I'm okay and I'll be back to the campus—*"

"Aku berada di depan rumah Nara juga, Ares."

Norah dapat mendengar suara ricuh di belakang pria itu sebelum Ares berkata, "*She knows, about us.*"

"*That is not a problem, right*?"

"Tentu saja tidak. *I want to tell the whole world you're mine, Norah.*"

Norah tersenyum kecil, "*You're at a team building event, QB. Let's focus on you first.*"

"Aku akan menjemputmu di depan pintu, tunggu aku," kata Ares kepada Norah.

"Aku bisa berjalan sendiri—"

"Tunggu aku," kata Ares yang sekarang terdengar berlari.

Pria itu muncul di undakan tangga dan mencari sosok Norah. *Handphone*-nya masih berada di telinga pria itu ketika ia berkata kepada Norah, "*You're here.*"

"*I'm here. Bethany drove.*"

"Aku sangat *takut*, Norah."

"*Why are you scared*?"

"*I'm scared because I think I'm not good enough to be a captain.*"

Norah menatap pria itu dari jarak mereka berdiri sekarang—pria itu di undakan tangga rumah sementara dirinya berada di pelataran belum sepenuhnya masuk. Jarak itu membiarkannya melihat Ares dan postur tubuh itu yang tidak terlihat percaya diri sama sekali, "*Hey*, *QB*. *We'll win them over*, *okay*? *We'll get you a team.*"

"Ares, apa yang kamu lakukan di luar?" tanya Nara yang tiba-tiba keluar dari pintu dan melihat Ares di undakan tangga. Nara lalu menyipitkan matanya menyadari siapa yang Ares sedang ajak bicara di telepon, "*I didn't invite her to my house*, *Ares.*"

Ares menjawab Nara dengan berkata, "*She's the team's social media manager. You can not—not—invite her*, *Nara.*"

Norah mematikan hubungan telepon setelah itu dan berjalan ke arah Nara dan Ares, "*Team building*. *Ground breaking. Do I need to credit the strategy consultant for this brilliant idea in my next article*?" tanya Norah kepada Nara dengan sarkasme.

"*Who else are you going to credit*, *Norah*? *You*? *Just because you're Ares' girlfriend now*, *doesn't mean you're something.*"

"*I didn't say—*"

"*Don't*," kata Nara. "Aku bekerja keras untuk Ares karena aku benar-benar menyukainya. *I'm not like you*, *Norah. I'm not evil. This—all of this—is pure love.*"

BAB SERATUS SEBELAS

Norah tahu pada saat mereka masuk ke dalam rumah Nara, *team building* yang direncanakan tidak akan seperti yang dibayangkannya. Hal pertama yang ia sadari adalah semua orang hanya mendengarkan *satu orang*—yaitu Nara. Wanita itu memegang kedudukan yang paling tinggi di antara semua anggota tim Crimson High dan mengontrol mereka dengan sangat mudah.

"James, George, Liam, dan BB, apa kalian bisa berhenti menghindari Ares? *You guys need to bond and this is the right time to do that*," perintah Nara kepada keempat pria bertubuh besar yang direkrut wanita itu. Keempatnya terlihat duduk bermalas-malasan di sofa dan tertawa sinis ketika mendengar Nara mengatakan perintah itu.

"*I'll do it*, *if Cole does it first*," kata James yang menantang Cole Mont Pier, pemain dengan posisi *tackle* yang duduk berseberangan dengannya untuk berbicara kepada Ares terlebih dahulu. Seisi ruang tamu Nara sekarang penuh dengan para pemain Crimson High yang menghindari interaksi dengan *quarterback* utama mereka dan satu-satunya orang yang dapat mengubah situasi itu adalah Nara Teagan.

Norah mengamati interaksi Nara dan para pemain yang direkrut wanita itu dari kejauhan. Ia memastikan dirinya tidak berdiri terlalu dekat dengan wanita itu dan terutama Ares. Sekarang Norah berdiri tepat dibelakang semua orang, cukup untuk menjadi penonton dari *drama* tim Crimson High yang sangat konyol itu.

"Cole?" tanya Nara.

Cole Mont Pier tengah memainkan Nintendo Switch dan sama sekali tidak mendengarkan namanya dipanggil oleh James atau pun Nara. Ia mendongak ketika ia gagal naik *level* dalam permainannya dan terlihat bingung. "Ada yang memanggil*ku*?"

"Ya, Cole. Aku memanggilmu, aku ingin kamu dan Ares berbaikan *sekarang*," kata Nara.

Namun Cole tidak ingin melakukannya dan mengedikkan bahunya dengan tidak peduli, "*But why*?"

"*Should the world know you can't control your fart*?" tanya Nara. Norah mengerutkan dahinya dan tidak percaya Nara menggunakan *kelemahan* Cole untuk memaksa pria itu berbicara dengan Ares. Beberapa orang tertawa mendengar kata-kata Nara. "*You can't control your fart*, *man*?" tanya BB kepada Cole dan mentertawakannya.

Cole dengan cepat berdiri dan dengan canggung berkata, "Oke, *fine*, aku akan berbicara dengan Ares. Puas?"

Amir Mendosa, yang memiliki posisi *guard* mengerutkan dahinya dan mentertawakan Cole, "Aku lebih baik... kentut... dan lebih baik... mengenal... Ares...."

Bahasa Inggris Amir yang tidak terlalu bagus membuat semua orang tertawa dan Cole Mont Pier membalas Amir, "Bagaimana kalau kamu memperbaiki bahasa Inggrismu terlebih dahulu, *man*? Tidak ada yang mengerti satu patah kata pun yang kamu ucapkan."

Amir terlihat sangat malu dan Nara menggunakan kesempatan itu untuk mempermalukan pria itu untuk melakukan apa yang diinginkannya, "Amir, berdiri dan aku ingin kamu untuk *diam.* Inggrismu tidak bagus, biarkan Ares

bicara denganmu dan kamu mendengarkannya. *Tidak semua orang harus bicara—kamu salah satunya.*"

Norah semakin mengerutkan dahinya ketika Nara menggunakan cara yang sama ke setiap pemainnya, agar mereka berdiri dan mencoba untuk berbicara dengan Ares. Wanita itu menggunakan kelemahan setiap orang dan membuat mereka *malu.*

Adan Daniels yang memiliki posisi *guard* adalah orang terakhir yang menjadi target Nara dan Norah mendengarkan wanita itu berkata, "Adan, berdiri dan mulai bicara dengan Ares. Berinteraksi dengan manusia mungkin akan menyembuhkanmu dan kamu tidak lagi memerlukan obat penghilang rasa sakit."

Adan terlihat sangat tersinggung tapi terlalu malu untuk berkomentar. Sekarang semua orang telah berdiri dari posisi mereka dan Nara dengan bangga berkata, "*Now*, *Ares*, *I'm giving you the chance to talk to them. Say sorry to your team for causing a ruckus this morning and they will say sorry to you for not listening.*"

Ares menggeleng dan bergumam, "*This is not how you build a team*, *Nara.*"

Di depannya semua orang menatapnya dengan tatapan terpaksa dan kemarahan terpendam yang ia tahu sebentar lagi akan merugikannya. Ares membalikkan diri dan menatap Norah yang terdiam. Ares tahu kalau ia tidak akan mendapatkan hormat atau pun di dengar oleh timnya dengan cara seperti ini. Nara *bukan* memperbaiki keadaan. Ia menyulut api kemarahan semua orang sekarang dan Ares menjadi target.

"*Hurry up*, *QB*! A-apa yang i-ingin k-kamu katakan? Kami akan mendengar kamu gagap lagi! *Come on*! *We'll fucking*

have a laugh!"

"A-aku minta maaf," kata Ares mencoba untuk mengatakan kata-kata itu dengan tidak tergagap, tapi ia tahu kalau ia tidak bisa menghindari *kelemahannya.* Mereka semua mentertawakannya dan Ares merasa *sangat kecil* pada saat itu.

Sangat tidak pantas untuk mendapatkan gelar quarterback.

BAB SERATUS DUA BELAS

Richard Watson memasuki ruang tamu dengan kedua orang tua Nara dan melihat ketegangan di antara para pemainnya. "*What is going on here*, *kids*?" tanya Richard kepada semua orang di dalam ruangan.

James Buchanan yang kali pertama menjawab pertanyaan pelatih utama mereka dengan pertanyaan lain, "*Coach* Richard, sebenarnya apa kalian inginkan dari kami? *This is ridiculous.* Apa yang harus kami bicarakan dengan Ares Escara? Apa kami harus memegang tangan dan memeluknya ketika ia tergagap? *What are we supposed to do here*?"

"*We're on a team building event—we're going to do team building shit of course*, *James*," kata Richard kepada James Buchanan. "*The Teagans welcomed us here so we can all be a team by the end of this session.* Ada beberapa hal yang akan kita lakukan bersama-sama. Aku baru saja meminta izin untuk menggunakan ruang teater mereka, kita akan membicarakan strategi sebagai tim dengan menonton beberapa cuplikan pertandingan sebelumnya. Kita akan menganalisa setiap gerakan dan akan melempar bola nanti sore. *We'll stay until dinner*, *so we'll maximize the time together.*"

Nara mengangguk mendengar penjelasan Richard dan tersenyum kecil kepada orang tuanya yang sangat mendukungnya. "*Okay*, *maybe we could have lunch and some snacks be brought up to the movie theatre in the second floor.* Selagi seluruh anggota tim Crimson High menonton pertandingan dan membicarakan strategi, kami akan menyiapkan makanan untuk membuat kalian tetap

bersemangat. *Please*, *think of this house as your home guys*."

Richard menepuk tangannya dan dengan mendominasi pria itu berkata kepada seluruh timnya, "*We're going to watch now*, *head upstairs kids*!"

"*Thank God*, kita tidak harus berbicara dengan Ares," gumam BB.

"Ya, aku tidak tahan mendengar kegagapannya," balas Liam.

Leonard kembarannya mentertawakannya dan ikut berkomentar, "Memangnya ia punya hal untuk dibicarakan? *Come on*, *I don't think he's that smart.* Ia terlihat seperti orang bodoh."

"Kamu benar," kata George Lim yang sekarang ikut mentertawakan Ares selagi mereka berjalan ke lantai dua rumah Nara dan orang tuanya yang sangat besar.

Richard menunggu hingga semua anggota tim Crimson High berjalan ke lantai atas dan mengerutkan dahinya ketika melihat Norah, "*What are you doing here*?"

"*S-She's the social media manager*," kata Ares yang sekarang menggenggam tangan Norah dengan posesif. "*S-She have every right to be here*, *Sir.*"

Richard mengerutkan dahinya ketika ia melihat *quarterback*-nya memegang tangan Norah. "*I suggest you focus on your team that you almost destroyed, Ares Escara*," kata Richard kepada Ares. "Apa semua Escara begitu lemahnya terhadap wanita?"

" E-Excuse me ?" tanya Ares.

"Nothing," kata Richard yang berpura-pura tidak tahu apa yang baru saja ia katakan. "Ayo, Ares, kita harus menjadikanmu kapten tim ini. We'll study some games together."

Ares tidak melepaskan tangan Norah walaupun Richard Watson memegang bahunya. Ia juga tahu kalau Norah menjadi sangat kaku dan menjaga jarak dengannya ketika Richard melihat mereka berpegangan tangan. Ia membiarkan Richard berjalan terlebih dahulu ke lantai atas dan berhenti untuk mengecup sisi wajah Norah, " Hey , it's okay . I'm here , Norah. "

Norah mendongak kepadanya dan berkata, "I'm scared of him."

"*I know*, *but I will not let go of your hands ever again*, *Norah.*"

"*He's still my father.*"

"*And*?" tanya Ares seolah-olah fakta itu tidak penting baginya.

"*You don't—*"

"*Tidak*, Norah. *Kamu* lebih penting," kata Ares yang tidak mengizinkan Norah menyelesaikan kata-katanya. Mereka sampai di ruang teater yang sekarang telah dipenuhi oleh semua anggota tim Crimson High dan staf pelatih. Richard Watson meminta Ares untuk duduk di depan karena posisinya sebagai *quarterback* dan ia mengangguk, melakukan apa yang diminta pelatih utamanya, hanya saja ia tetap memegang tangan Norah ketika melakukannya. Semua orang melihat mereka berjalan ke depan teater dan duduk di kursi pertama. Beberapa orang mentertawakannya

dan membicarakannya. Sementara itu, Nara melihat semuanya dengan kemarahan yang memuncak.

"*Okay*, *enough with the talking*, *I need you all to focus to the screen in front of you*," kata Richard kepada semua orang di ruangan selagi ia berdiri berhadapan dengan mereka dengan *remote control*. "Kita akan menonton pertandingan *quarter-final* sebelum NCAA Bowl melawan Hawks dengan *quarterback* Reginald Escara. Aku percaya apa yang dimiliki Reginald juga dimiliki oleh Ares Escara—*his talent in this game is what you'll get with Ares Escara.*"

Richard Watson baru saja akan memainkan cuplikan permainan Crimson High melawan Hawks di *quarter-final* NCAA ketika lampu dimatikan dan ruangan teater menjadi gelap seketika. Di sisi Ares, Norah seketika bergeming ditempatnya dan melepaskan genggaman tangannya. Norah berdiri dan Ares berkata, "Norah—"

Richard bertanya kepada Ares, "Ada masalah, Ares?"

"*Coach*, biar aku—" Norah telah berlari keluar dari ruangan teater membuat Ares panik dan seketika ia berpikir untuk mengejar wanita itu.

Namun Richard Watson berkata dengan tegas, kali ini kata-katanya terdengar seperti perintah, "Duduklah, Ares. *A quarterback's focus is for his team and this is where you need to give your all.*"

Ares meyipitkan matanya melihat Norah yang telah meninggalkan ruangan teater dan berbalik kepada cuplikan pertandingan kakaknya yang sama sekali tidak ia pedulikan. "*Do you want to study the game now*, *Ares*? *Or we could wait until your love story ended like in a fairy tale. By that time*, *you will no longer have a team.*"

Tiba-tiba Nara duduk di kursi yang Norah tinggali dan menahan Ares untuk beranjak pergi. "Ares, apa kamu ingin kehilangan timmu?"

"..."

"..."

"Pikirkanlah apa yang akan terjadi kalau kamu pergi sekarang mengejar Norah. *You will be a laughing stock and never a quarterback."*

"..."

"..."

" Do you want to be a quarterback or a stupid man in love ?"

BAB SERATUS TIGA BELAS

Norah sangat membenci kegelapan. Ia membencinya dari hari pertama Sarah Kim memasukkan dirinya ke dalam lemari sampai *sekarang.* Hari pertama Sarah Kim memasukkannya ke dalam lemari, Norah ingat ia berumur enam tahun. Ia sedang bermain di lantai setelah Sarah mengajarkannya untuk membaca dan menulis ketika ketukan di pintu itu terdengar. Sarah membukanya dan Norah sama sekali tidak peduli dengan siapa yang berada di luar pintu sampai ia mendengar namanya diucapkan berulang kali.

"...aku tidak bisa mengajarinya sendiri...."

"...ya, aku akan memasukkannya ke sekolah...."

"...Norah terlalu cepat dan ia adalah anak yang pintar...."

"...*yes*, *fine*, *she'll be in school....*"

"...*okay*, *good*, *and how is he doing*?...."

"...aku akan memberitahumu kalau kamu...."

Norah tidak mengerti apa yang terjadi selanjutnya karena ia hanya mengingat *sedikit* setelah Sarah Kim mengangkat tubuhnya dan memasukkannya ke dalam lemari. "Tutup telingamu dengan dua tangan, Norah. Kalau aku tidak membuka pintu lemari ini jangan berani kamu mendengarkan atau membuka pintu ini sendiri, mengerti? *Do not dare to open this door*, Norah."

"*Eomma*, *Eomma*, *Eomma*... tapi aku takut...."

"Diamlah!" kata Sarah yang menutup mulutnya hingga suara teriakannya tidak terdengar. "Jangan bersuara, Norah!"

"...ada apa? Apa Norah tidak boleh *melihat*?...."

"...*let's get over with this*, *Richard*...."

"...buka bajumu yang kotor itu kalau begitu...."

"*Eomma*," bisik Norah dan ia menutup telinganya pada saat itu dan menahan suara tangis dengan dengkulnya. Malam itu Norah tidak bisa lagi melihat *kegelapan* dengan cara yang sama. *Ia sangat takut. Ia takut kepada apa yang Richard Watson lakukan dengan ibunya.*

"*Eomma*," Norah memegang dadanya yang sesak dan sulit bernapas ketika ia berlari keluar dari ruangan teater yang tiba-tiba menjadi gelap itu. Ia tidak lagi memedulikan Ares dan meninggalkan pria itu sendiri. Norah terlalu panik dengan ketakutannya, ia *meninggalkan* Ares sendiri. Norah berbalik dan mencoba meyakinkan dirinya sendiri, "Norah, Ares memerlukanmu."

Namun ketakutannya akan gelap menghalanginya dan membuat kakinya tidak bisa bergerak masuk ke dalam ruangan teater itu. "Norah, ayolah...." bisiknya. Ia terlalu kecewa dengan dirinya sendiri karena tidak bisa bergerak dan sekarang memukul kedua pahanya yang tidak bergerak sama sekali. Norah menyadari ia juga meninggalkan tongkat jalannya di dalam ruangan teater karena ia berlari bagaikan orang yang kehilangan akal sehatnya.

"Norah?" suara itu memanggilnya.

Ketika ia mendongak ia melihat Noah Kim berdiri di hadapannya dan langkah kaki pria itu berhenti berjalan ke

arah ruang teater. "*Are you going in*?" tanya Noah kepada Norah.

Norah masih memegang dadanya dan satu-satunya kata yang bisa ia katakan adalah, "*Eomma*...."

Noah Kim mengerutkan dahinya dan berpikir Norah sedang menanyakan *ibu pria itu*, "*She's fine*, *Norah. She's been resting a lot and adusting well in our new home.* Apa kamu menungguku untuk menanyakan hal ini? *I'm going in now*, *we can talk about this later.*"

"*Eomma*...." bisik Norah. Noah mengerutkan dahinya dan berpikir Norah menginginkan hal yang lain, "*Look*, *listen*, *you come and visit her if you want*, tapi sekarang bukan waktunya untuk membicarakan *ibuku*, bukan? *I need to work*, *Norah. We'll talk about this later.*"

Norah tidak peduli dengan kata-kata Noah dan ketika pria itu meninggalkannya, ia mencoba untuk menarik napasnya. "Tenangkan dirimu, Norah," gumamnya.

"..."

"..."

Norah menunduk dan memegang dadanya, "Norah, tidak ada lagi kegelapan.... *Eomma*...."

"..."

"..."

Norah menutup matanya, menarik napasnya dan sesaat sebelum ia mengembuskannya, ia merasa seseorang menutup hidung bersama dengan mulutnya. Norah membuka matanya dan mencoba berteriak, tapi suara itu

tertahan. Tubuhnya sekarang digendong dan ditarik ke dalam sebuah ruangan yang sangat gelap. Dengan panik Norah mencoba untuk melawan orang yang memasukkannya ke dalam ruangan itu. Namun detik berikutnya ia dilempar ke dalam kamar gelap dengan kasar dan kakinya yang terkilir adalah bagian tubuh pertama yang menyentuh lantai. Kakinya yang tidak kuat menopangnya sekarang membuatnya terjatuh dan sebelum Norah mengerti apa yang terjadi, atau siapa yang melakukan hal ini kepadanya, pintu kamar ditutup dan dikunci.

Di tengah kegelapan tubuh Norah sekarang berada di lantai dan kakinya yang terkilir membuatnya tidak bisa bergerak. "Tolong!" bisiknya.

Suaranya tidak terdengar karena seumur hidupnya ia tidak boleh bersuara di dalam lemari itu. "Tolong, *Eomma*," bisiknya dan Norah menangis, tapi isak tanginya sekali lagi tidak terdengar.

SERATUS EMPAT BELAS

Norah tahu kalau kakinya yang terkilir sekarang tidak dapat lagi digerakkan dan semakin ia mencoba, semakin ia menyakiti dirinya. Ia juga tidak bisa melihat apa pun di dalam kamar gelap itu. *Bukan*—Norah menyadari kalau ia bukan berada di dalam kamar karena ia sama sekali tidak melihat jendela dan ruangan yang sekarang mengunci dirinya terasa lebih kecil. *Lemari*—Norah menyadari kalau dirinya berada di dalam lemari ketika tangannya merayap menyentuh rak-rak yang sepertinya menyimpan peralatan pembersih. Beberapa kain dan barang jatuh tepat di kepala Norah ketika ia terus meraba dimana dirinya. Norah lalu mencoba merangkak ke arah cahaya kecil di bawah lantai dan ketika ia berpikir dirinya sekarang berhadapan dengan pintu, ia menggunakan segenap tenaganya untuk memukulnya agar mengeluarkan suara. "Tolong!" teriaknya.

Apa suaraku terdengar?

"Tolong!"

Apa aku berteriak?

"Tolong!"

Apa ada yang mendengarkanku?

"Tolong!"

Norah tidak pernah mengatakan kata itu seumur hidupnya karena Sarah Kim selalu melarangnya untuk bersuara. "*Eomma*," bisiknya dan Norah memegang dadanya dengan

kedua tangan, menyerah memukul pintu yang tidak kunjung terbuka.

Norah menutup matanya dan mengingat Sarah Kim.

Ia mengingat waktu wanita itu baik kepadanya. Sarah Kim dulu pernah *menyayanginya.* Norah sangat yakin Sarah *dulu* sangat menyayanginya. Hari sudah sangat malam, ketika Sarah membuka pintu lemari itu. Walaupun sudah berkali-kali Norah masuk ke dalamnya, ia tidak pernah terbiasa. Malam itu Sarah Kim melihat Norah bergemetar hebat dan berkata dengan lirih, "Norah, ayo keluar dari lemari. *Ia* sudah pergi."

Namun Norah tidak bergerak dan tidak memedulikan kata-kata Sarah. "Norah," ibunya kembali memanggil, tapi Norah tidak mendengarnya sekali lagi.

Berkali-kali Sarah memanggilnya dan mencoba untuk menurunkan tangan Norah yang menutupi telinga, tapi ia tidak bisa bergerak dan tubuhnya semakin bergemetar ketakutan. Pada akhirnya Sarah melakukan satu-satunya hal yang dapat dpikirkan, ia masuk ke dalam lemari yang kecil yang sangat sempit itu, lalu memeluk Norah. Sarah Kim memeluknya semalaman dan mereka berakhir tidur di dalam lemari sampai Norah menenangkan dirinya. Sarah berbisik kepada Norah dan ia mengingat kata-kata ibunya itu sekarang, "*If you're scared*, *think of me*, *Norah. I'll be here always*. *I'll hug you all night until you're not scared.*"

Hanya saja Sarah Kim meninggalkannya.

Hanya saja di dalam lemari ini *sekarang*, ibunya tidak lagi memeluknya sampai ia berhenti merasa ketakutan. Ia seorang diri *sekarang.*

"*Eomma*," Norah memanggil nama ibunya dan menangis. Ia terlalu lelah untuk berteriak dan memukul pintu yang tidak terbuka. Kakinya terlalu sakit untuk digerakkan dan Norah tidak lagi memiliki energi untuk *mencoba* keluar dari ruangan kecil tempat ia disekap. Norah tidak mengingat sosok yang menguncinya di dalam lemari dan ia tidak lagi peduli.

Waktu terasa begitu lama dan Norah semakin tidak bisa bernapas. Dadanya terlalu sesak dan tangisnya tidak berhenti. Ia menghabiskan semua sisa tenaganya dengan menangis, tidak menyadari kalau dirinya tertidur setelah itu.

"*Eomma*," bisiknya di dalam mimpinya.

Norah tidak ingin terbangun karena di dalam mimpinya Sarah Kim *datang* untuk memeluknya. Di dalam tidurnya, ia tidak lagi merasa sakit dan semuanya nyaman. Tubuhnya dilindungi oleh tubuh besar yang ia tahu tidak akan menyakitinya.

Perlahan-lahan sosok Sarah Kim di mimpinya terasa begitu *jauh* dan digantikan oleh sosok *lain*. Suara ibunya tidak lagi terdengar, tergantikan oleh suara pria yang sangat khawatir, "Norah, bangunlah."

"*Eomma*?"

"Norah, buka matamu. *Look at me*, *Bug. Please I need you to look at me*," kata suara itu yang terdengar nyaring di telinganya.

"*Eomma*?" Norah bertanya, tapi ketika ia membuka matanya ia melihat sepasang mata biru yang melihatnya dengan ketakutan. "Aku sudah mati?"

"*You're not dead*, *Norah*," kata Ares yang sekarang menggendongnya dan mengeluarkannya dari dalam ruangan kecil itu. Tubuh Norah tidak berhenti bergemetar dan seluruh pakaiannya basah kuyup karena keringat. Kakinya terasa begitu sakit dan Norah menahan jeritannya ketika Ares membawanya keluar.

"Sakit?" tanya Ares melihat raut wajah Norah yang kesakitan. "*We're going to the hospital now.*"

Ketika Norah keluar dari ruangan itu, ia melihat seluruh anggota tim Crimson High bersama dengan seluruh staf menatapnya. Ia menguburkan wajahnya di dada Ares karena ia begitu malu dan pria itu berjalan melewati mereka semua.

Hanya suara Nara yang terdengar ketika mereka berjalan, "Siapa yang berani melakukan ini? *This is so absurd.* Norah pasti mengunci dirinya sendiri di ruangan itu. *We are all in the theatre*. *She's crazy*, *Ares. Like she wants all the attention. I made you this team building event and look at her destroying them. She doesn't want you to shine as quarterback.* Apa wanita macam ini yang kamu suka, Ares? *She stole your spotlight*. *Can't you see*?"

"*Move*," kata Ares dengan dingin.

"Ares!"

"*One of you—whoever did this*, *I will make sure you pay for what you did to Norah*," kata Ares memberikan ultimatum kepada semua anggota tim Crimson High, para staf dan terutama Nara Teagan.

BAB SERATUS LIMA BELAS

"Siapa yang memasukkan Norah Imogen ke dalam lemari itu?" tanya Richard Watson kepada semua anggota timnya dan Nara Teagan dengan kemarahan yang menakutkan dan seakan-akan ia siap membunuh orang yang menyakiti Norah.

Nara berbalik ke arah Richard menghadap seluruh anggota tim Crimson High dan meneriakkan pertanyaan yang sama, "Siapa yang melakukan ini kepada Norah? *Come on guys*, *be serious*, Ares meninggalkan *kita.* Salah satu dari kalian pasti melakukan ini, bukan?"

"Nara, untuk apa kita mengunci Norah Imogen di dalam lemari?" tanya James Buchanan yang terlihat kesal karena wanita itu menudurh mereka.

"*Come on*, *Nara*, *this morning we are all just doing our jobs and you decided to make this team building event just because Ares is stuttering*. *Now you're blaming us for locking Norah*?" tanya George Lim kepada Nara. Beberapa anggota lainnya mengangguk dan menatap Nara dengan defensif.

Nara mendengus dan tertawa, "Apa kalian marah kepadaku? *Aku* yang seharusnya marah kepada kalian. *You guys don't have a fucking right to be angry at me.* Apa aku harus mengingatkan siapa yang berkuasa di tim ini?"

"Hanya karena kamu *membayar* kami bukan berarti kamu dapat menuduh semura orang seenaknya, Nara," kata BB yang tidak menerima jawaban Nara yang mencoba menakut-nakuti mereka atas posisi wanita itu.

Richard Watson mengerutkan dahinya dan bertanya kepada Nara, "*What are they talking about*, *Nara*? Kamu mengatakan kepadaku kalau semua anggota tim *offense* Crimson High dipilih menggunakan kalkulasi matematikamu."

Nara berbalik kepada Richard dan dengan gugup wanita itu mencoba menjelaskan, "*Coach*, kalkulasi matematikaku sangat akurat, tapi *siapa* yang ingin keluar dari ranjang mereka setiap pagi dan berlatih dengan *quarterback* seperti Ares Escara? *Even if he did all the workout and never missed a practice*, *he's not built to be a quarterback.* Jadi aku harus membayar *semua orang* untuk bermain untuknya. *What's so wrong about it*? *Ares Escara has a team because of me.*"

"*You paid them all*?" tanya Richard masih dengan tidak percaya.

"*All*," kata Nara yang sekarang berbalik ke arah semua anggota yang *dibayarnya.* "Jadi sekarang aku akan bertanya sekali lagi—*who did this*? Katakan kepadaku siapa yang mengunci Norah di lemari?"

"..."

"..."

Nara menyipitkan matanya ketika tidak ada satu pun yang mengakui kalau mereka yang telah mengunci Norah. "*It must be one of you*," Nara sekali lagi menuduh para pemain Crimson High.

"Bisa juga dirimu," kata Amir Mendosa yang sekarang menuduh Nara.

Nara terlihat sangat tersinggung ketika Amir menuduhnya. Ia menunjuk dirinya sendiri dan bertanya, "Aku? Aku duduk di depan dan *Coach* Richard selama ia menunjukkan pertandingan Crimson High di ruangan teater. Tidak mungkin *aku.*"

"Tidak mungkin *aku* juga," jawab beberapa anggota tim yang semakin defensif.

"*Enough*," kata Richard Watson kepada semua orang yang sekarang saling menuduh. "Aku harus berbicara denganmu, Nara."

Nara mengangguk dan mengikuti Richard Watson kembali ke ruang teater. Mereka meninggalkan para pemain *footbal*l yang bingung dan Richard mengunci pintu dibelakangnya. "*Coach*?" tanya Nara kepada Richard Watson.

Richard mendekatinya dan sekarang tangan pria itu memegang kedua lengan atasnya. Nara tidak menyadari betapa dekatnya pria itu sekarang dengannya karena ia terlalu gugup dan seluruh pikirannya tertuju kepada posisinya sebagai strategi konsultan yang terancam.

Richard mengelus lengan atas Nara berulang kali, seakan-akan ia mencoba menenangkannya, "Nara, katakan kepadaku sekali lagi, kamu membayar semua pria di luar sana *untukku* kembali ke Crimson High?"

"*Excuse me*, *Coach*?" tanya Nara tidak mengerti dengan pertanyaan sang pelatih utama.

"Semua ini masuk akal sekarang, kamu membayar semua orang untuk bermain *footbal*l untuk mengembalikan diriku sebagai pelatih utama Crimson High. *You did all this for me*?" tanya Richard kepada Nara. Pria itu berpikir kalau Nara membayar semua anggota Crimson High *untuk dirinya*

kembali sebagai pelatih. Nara mengerutkan dahinya dengan bingung, "Maaf, *Coach*—"

"Nara, bagaimana kalau kita membicarakan hal ini *berdua*? *I want to pick your brain and discuss about Crimson High.*"

"*Coach*, tapi aku tidak melakukan ini—"

"*You are truly* my *strategy consultant*, *Nara*," kata Richard dengan senyum lebar dan puas. "Setelah kita kembali ke kampus, bagaimana kalau kita mengadakan rapat *berdua* nanti malam?"

Nara terkejut dengan ajakan pelatih utama Crimson High itu, tapi ia memikirkan dengan baik kata-kata Richard kepadanya. *Mungkin ini adalah kesempatan untuk mencari tahu mengenai Libby*, *Nara. Ares Escara dan keluarganya akan berterima kasih kepadaku setelah aku membantu mereka. Mereka akan memujaku.*

Nara mendongak dan salah satu tangannya memegang lengan atas pelatih utama Crimson High itu dengan hangat, "*Sure*, *Coach. We can discuss strategies.*"

BAB SERATUS ENAM BELAS

"Duduklah, Nara," kata Richard Watson kepada Nara Teagan. Mereka berada di ruang kerja pria itu—satu-satunya ruangan di stadium Crimson High yang masih menyala di malam hari. Nara menegapkan bahunya dan berdiri dengan berani ketika sang pelatih utama menatapnya dengan tatapan yang membuatnya tidak nyaman. Pria itu tersenyum lebar dan berkata lagi kepadanya, "Kenapa? Kamu merasa tidak nyaman? Pembicaraan kita berdua tidak akan keluar dari ruangan ini tenang saja."

Nara mengangguk dan berdeham, "Kita hanya akan membicarakan... strategi, bukan?"

"*Sure*," kata Richard memberikan jawaban *cryptic* yang membuat Nara menjadi semakin gugup ketika duduk berhadapan dengannya.

"*Tell me again Nara*, sebenarnya apa hubunganmu dengan Ares Escara? *Do you love that boy*?" tanya Richard kepada Nara.

Nara mengangguk, "Ya."

Richard mentertawakan jawabannya, "Jujurlah kepadaku, Nara. *Do you really like Ares Escara*? Atau kamu cuma menyukai *nama belakangnya* saja? *Being part of the Escara family is every women's dream isn't*? *The status*, *the money*, *the fame*—siapa yang tidak menginginkannya? Aku tidak percaya kamu adalah wanita yang sangat naif, Nara. *Love*,

is it really in your agenda? *I sense that you have a bigger agenda than love.*"

"Aku ingin menjadi bagian dari keluarga Escara, *Coach*," kata Nara yang tidak melihat kenapa dirinya harus berbohong kepada Richard Watson yang *membacanya* seperti buku terbuka. "*But I want everyone to see who I really am—the one that made Ares Escara a quarterback.* Aku tidak ingin dikenal sebagai wanita pemuja pria Escara saja. *I'm not Benny the Bear. She's always been in love with Rex. Good for her for getting Rex*, *but she's so desperate*, *right*? Aku bukan Benny. Aku Nara Teagan."

"Dengan cara membayar semua orang di anggota timnya, Nara?" tanya Richard.

"Dengan cara apa pun, *Coach*," kata Nara.

"*I like your spirit*," Richard Watson bertepuk tangan. "Nara, apa kamu ingin mendengarkan strategiku?"

Nara menaikkan sebelah alisnya dan mendengarkan Richard meneruskan kata-katanya, "*I want to control them. All of them.* Keluarga Escara terlalu berpengaruh di kampus ini—semua nama mereka bertebaran di setiap gedung dan sekarang di dunia *football* mereka ingin mengambil alih. Aku tidak menyukai kekuasaan yang dimiliki keluarga ini."

"Kenapa mengontrol mereka dan tidak menghancurkan saja semuanya, *Coach*?" tanya Nara tidak mengerti dengan *strategi* pria itu.

"*I like seeing them beg and cry for the things they lost*," kata Richard. Nara bukan wanita yang bodoh, ia dapat merasakan *arti* lain dari kata-kata pria itu. Seketika pikirannya tertuju kepada *Libby.* Richard Watson ingin

mengontrol keluarga Escara dan *Libby* adalah langkah pertama pria itu.

"Seperti apa, *Coach*?" tanya Nara memancing Richard untuk mengakui mengenai Libby. Richard tidak mengerti dengan pertanyaannya dan Nara dengan gugup menjelaskan ulang maksud pertanyaannya, "Maksudku, *Coach*, *apa* keluarga Escara sudah kehilangan sesuatu dengan *strategimu*?"

"Ya," kata Richard dengan bangga. *Libby*, hati kecilnya sekali lagi berteriak. "*And I want them to suffer more—beg more*, *cry more—Nara.* Apa kamu akan membantuku? Menurutku kamu *dan* aku memiliki visi yang sama. *We are the same animal when dealing with the Escaras.*"

Nara bertanya kepada sang pelatih utama Crimson High, "*How much more*, *Coach*?"

"*Until they realized they are nothing without me*, *Nara.* Tidak ada Escara tanpa Richard Watson."

"*It's just football*," kata Nara dengan sinis menjawab pria itu. Ia tidak menyangka kalau jawabannya membuat Richard Watson marah selanjutnya.

Richard memukul meja di depannya dengan kedua tangan membuat Nara tertegun dan ketakutan, "*This is not just about fucking football*, *Nara*! *It's so much more*!"

Nara mengepalkan tangannya yang bergemetar sekarang, "Baiklah, *Coach*. Apa rencana*mu* selanjutnya?"

"*Win the fucking NCAA Bowl*, *Nara.* Lalu aku akan menjadikan Ares Escara pemain terbaik di NCAA, memenangkannya Heisman Trophy seperti kakaknya, dan menjadikannya *rookie quarterback* NFL."

"*That's not exactly making him beg, Coach.*"

"*He'll beg when the time comes. He'll need me—every Escara needs me*."

"Bagaimana?" tanya Nara.

"Ketika waktunya tepat, aku akan memberitahumu."

"*And Norah Imogen*?" tanya Nara mencoba untuk memancing pria itu sekali lagi.

Richard mengerutkan dahinya dan bertanya, "*What about her*?"

"..."

"..."

Ia anak perempuanmu, bukan?

"..."

"..."

"*Nothing, Coach. She's not important, right*?"

"Norah Imogen adalah *urusanku*, Nara. *Not yours. Oh, and Nara*—aku akan menemukan siapa orang yang menarik Norah ke dalam lemari itu. *You are not the person that locked her up, right*?"

Nara dengan cepat menggeleng, "Bukan aku, *Coach.*"

"*Good girl, she's off limit.*"

———

"Ares, dengarkan aku—" Nara menahan pintu yang hampir tertutup kembali di depan wajahnya. "Nara, tidak ada satu katapun yang ingin aku dengarkan keluar dari mulutmu," jawab Ares Escara yang marah dan kehilangan kesabarannya.

"Ares, *aku telah berhasil masuk*," jelas Nara.

"*I don't fucking know what you're talking about and I don't want to listen to what you're about to say to me*," kata Ares. Pria itu terlihat terburu-buru dan menghampirkan tas punggungnya. "*Move*, *Nara.* Aku harus pergi ke rumah sakit. Kaki Norah patah dan harus di operasi."

"Ares, kamu ingin tahu apa Richard Watson membunuh Libby atau tidak?" tanya Nara yang setengah berteriak mengatakan kata-kata itu. Beberapa penghuni Escara House yang berada di luar dan di dekat kamar Ares mendengarkan dan memperhatikan mereka. Nara menggunakan kesempatan itu untuk bertanya kepada Ares, "Apa kamu ingin aku untuk membicarakannya di depan pintu kamarmu atau kamu akan mempersilakan aku masuk?"

Ares mau tidak mau mengizinkan Nara masuk dan berkata, "*Five minutes*, *Nara.*"

"Kaki Norah tidak lebih penting dari apa yang harus aku katakan, Ares."

"*I'll be the judge of that. But Norah is my top priority*," jawab Ares.

"Aku baru saja bertemu dengan Richard Watson. Ia membicarakan *strategi* untuk mengontrolmu dan keluargamu. Ia ingin menggunakan kelemahanmu dan *football* untuk mengontrol kalian semua. *He wants all of you to beg and cry. He wants to use your most vulnerable part*

to get what he wants. Aku menebak pria itu sedang membicarakan mendiang adikmu, Libby.

"Ares, aku bisa memerankan peran ini—membantu*nya* dan membantu*mu.* Lalu aku akan memastikan ia mengakui kejahatannya. *I'll bring him down for you*, *Ares. You just need to trust me a little bit more and have faith.* Termasuk membiarkanku menjadi strategi konsultan tim ini dan menjadikanmu *quarterback* terbaik di NCAA."

"Nara, sekarang satu-satunya yang terpenting bagiku adalah pergi ke rumah sakit dan berada di sisi Norah yang kesakitan dan sangat ketakutan."

"*She's fucking not important*, *Ares*! *Can't you see*? Richard Watson adalah target kita, kenapa kamu melupakannya begitu cepat?"

"*She's important to me now*!"

"Oh, wanita yang meninggalkanmu dan membuatmu muntah *sangat penting* bagimu? Kamu ingin sembuh dari kelemahanmu atau tidak? *You are a fucking bulimic that stutters because your sister is dead.* Aku sedang membantumu *sembuh.*"

"Aku tidak ingin *sembuh* dengan cara ini, Nara. *I do not want to be healed your way.*"

"Apa yang salah dengan caraku?" tanya Nara. "Apa yang salah, Ares?"

"*Everything*," kata Ares.

"*It's for you*!"

"*No*, *it's not—it's for yourself*," kata Ares.

"*How can you say that*? *After all I've done for you*—"

"Cukup, Nara. Aku berterima kasih atas semua yang telah kamu lakukan. *But it doesn't matter anymore to me now—at least now Richard Watson*, *the team*, *and you are not important.* Aku ingin kamu berhenti, Nara, sebelum kamu *masuk* ke dalam perangkap Richard dan tidak bisa keluar."

"*Coward*! Bilang saja kamu takut melawannya!"

"*I'm not scared of him*, *Nara.* Aku lebih takut kehilangan orang-orang yang aku pedulikan di dunia ini karena memikirkan Richard Watson. *I know who he is*, *but I also know who I am. I do not want to be a slave to his plan.* Ini yang ia inginkan—membuatku takut dan tunduk."

"Lawan kalau begitu—"

"Aku *sedang* melawannya dengan caraku, Nara."

"*I'll help*, *Ares. I want to help.*"

"*I want you to stop*, *Nara. Thank you for everything*, *but you need to stop before he gets you and hurt you.* Mengerti?"

"Tidak," kata Nara. "Kamu bodoh!"

BAB SERATUS TUJUH BELAS

Pertandingan pertama NCAA Bowl — Harvard Crimson High melawan Brown Bears.

"*A-Alpha*, *eighty*, *Hawaii*, *blue punch*, *right*, *burger*, *nugget*, *net*, *on one*!" teriak Ares kepada timnya yang telah berkumpul dan mendengarkan *cadence*-nya dalam lingkaran di tengah lapangan. Mereka telah berlatih selama tiga bulan dan pertandingan pertama liga NCAA dimulai hari ini melawan Brown Bears. Sebagai tuan rumah, ini adalah pertandingan yang sangat penting bagi Crimson High dan Ares Escara harus menunjukkan kemampuannya memimpin.

Ares menepuk tangannya sesaat setelah ia mengucapkan strategi pertandingannya dan ia tahu seluruh anggota tim *offense*-nya mendengarkannya, tapi mereka masih tidak menghormatinya sebagai *quarterback.* Ares mencoba untuk menyemangati mereka dan sekarang hanya bisa berharap keberuntungan akan berada di sisinya.

Ares berlari ke tengah lapangan dan berbalik ke arah lapangan untuk mencari sosok wanita itu. Kaki Norah yang patah sekarang telah sembuh setelah tiga bulan dirawat dengan baik dan wanita itu tidak pernah melewatkan sesi rehab. Selama tiga bulan terakhir Ares tidak pernah meninggalkan sisi Norah, dan sebaliknya wanita itu melakukan hal yang sama. Norah sekarang berdiri dengan kameranya yang terarah kepada Ares. Wanita itu melambaikan tangannya dan berteriak, "*Go*, *Eighteen*!"

Ares melambaikan tangannya dan tersenyum lepas kepada wanita itu yang mengambil fotonya sekarang. Ia lalu memakai *helm*-nya dan memosisikan tubuhnya untuk permainan pertama. Ares melihat semua posisi pemainnya dan di hadapannya, tim lawan yang siap untuk menjatuhkannya. Ares menarik napasnya dan pada sepuluh detik terakhir mengganti posisi beberapa pemainnya, "*Blue*, *right*, *eighty five*, *rose*!"

Button Bull "BB" sebagai *tackle* berpindah posisi atas perintah Ares dan sekarang terdengar suara peluit dari *referee*. Ares dengan cepat memberikan aba-aba kepada Benjamin Monroe, *center* yang harus memberikannya bola, "*White eighty*, *set hut*!"

Pada detik berikutnya Ares mendapatkan bola yang dilemparkan Ben, tapi tim lawan membaca strateginya—atau lebih tepatnya, tidak ada yang melindunginya. Ares baru saja akan berlari ke arah *endzone* untuk mencetak poin pertama Crimson High ketika tubuhnya dijatuhkan oleh tim lawan.

Setidaknya lima orang berada di atasnya dan mereka semua mencoba untuk mengambil bola yang ia lindungi. Ares memeluk bola itu sampai ia kehilangannya karena seseorang mengambilnya. Tim lawan berhasil mengambil bola dari tangannya, membuat mereka kehilangan kesempatan untuk mencetak poin. Sekarang tim *offense* Brown Bears yang akan bermain dan Ares kehilangan kesempatan untuk memimpin timnya lagi. Crimson High *defense* yang telah dilatih oleh Noah Kim bersiap-siap untuk bermain dan Ares berdiri merasakan seluruh tubuhnya sakit karena baru saja di *tackle* oleh para pemain Brown Bears yang memiliki tubuh yang besar darinya.

"*We'll get them on the next one*," kata Ares kepada timnya yang terlihat kecewa.

Mereka meninggalkan Ares dan sama sekali tidak menolongnya. Ia berjalan ke sisi lapangan dan pergantian tim sekarang dilakukan dengan cepat oleh perintah pelatih mereka. Richard Watson mendekati Ares dan berkata, "*The defense team will get us back the ball*, *Ares. We can't afford to lose this first game*, *don't fumble anymore. Be fucking serious*, *Kid*!"

Ares hanya mengangguk dan melepaskan *helm*-nya untuk melihat tim *defense* Crimson High sekarang bermain untuk mengambil alih bola dari *quarterback* tim lawan. Mereka harus mendapatkan bolanya kembali agar Ares dapat bermain. Permainan untuk sesaat berada di sisi lawan dan mereka mencetak poin ketika *tight end* mereka berlari ke *endzone* dengan bola yang dilemparkan *quarterback* Brown, Ezekiel Fredman.

Ares menunggu dengan gugup sampai tim Crimson High akhirnya mendapatkan kesempatan bermain secara *offense* ketika salah satu pemain Brown menjatuhkan bola ke tanah dan timnya mengambil alih. "*Yes*!" teriaknya. Akhirnya mereka mendapatkan kesempatan untuk bermain dan Ares bersemangat untuk menunjukkan kemampuannya.

Masalahnya hanya *satu*, timnya tidak berpikir sama.

Tim *offense* yang seharusnya bermain untuk melindunginya sama sekali tidak ingin melindunginya. Ketika permainan dimulai dan Ares sekali lagi mendapatkan bola dari Ben, detik berikutnya ia berada di tanah karena tidak ada *satu pun* yang ingin melindungi. Bola diambil darinya dan sekali lagi tim Crimson High kehilangan kesempatan untuk bermain secara *offense.*

Permainan menjadi sangat mudah bagi tim lawan dan mereka mengendalikan setiap poin sampai waktu habis. Ares berada di sisi lapangan ketika permainan berakhir dan terlihat kecewa melihat skor akhir Crimson High. Semua poin di dominasi oleh Brown Bears dan kalaupun Crimson High mencetak skor, itu karena tim *defense* melakukan pekerjaan mereka dengan baik.

"*Fucking shit*!" kata Richard yang memarahi mereka semua di ruang ganti. "Kenapa kalian tidak melindungi Ares setiap kali kita mempunyai kesempatan untuk bermain dan mengendalikan permainan? *The defense team is working their asses and the offense team doesn't give a damn about their own quarterback*! Kita kalah hari ini! Pertandingan pertama *season* ini—kita kalah! *Losers*!"

Liam Jacoby Jr. berdiri dan mengeringkan keringatnya dengan handuk yang ia hampirkan di leher, "*Coach*, *I think you know why we don't want to guard the quarterback.* Ayolah, jangan berpura-pura tidak tahu, *Coach.*"

"Liam, apa yang kamu sedang bicarakan?"

"*Nara Teagan stopped paying us last month. We're waiting for her to show up today and pay us. Where is she*?" tanya Liam. Beberapa anggota lainnya mengangguk dan Ares menatap bingung mereka semua.

"Kalau Nara berhenti membayar kita, tidak ada alasan untuk bermain lagi untuk tim ini apalagi untuk Ares Escara yang tergagap," kata Cole Mont Pier setuju dengan kata-kata Liam.

"*Are we getting paid or not*?" tanya Adan Daniels meminta kejelasan kepada Richard Watson.

"*Listen kids—*"

"*Money talks*, *Coach. We're not listening to you or Ares Escara.*"

"Mana Nara Teagan, *Coach*?"

"..."

"..."

Ares mengerutkan dahinya tidak mengerti. Ada hal yang ia pahami pada saat itu—*satu*, timnya tidak akan pernah ingin bermain untuknya atau melindunginya. *Dua*, seluruh anggota timnya dibayar oleh Nara Teagan. *Tiga*, Ares menyadari kalau ia dan seluruh timnya belum bertemu dengan Nara Teagan selama sebulan terakhir. *Kemana wanita itu pergi*?

"*Quit then*," kata Richard Watson kepada semua orang. Pria itu menantang mereka dan berkata lagi, "*This team doesn't need players like you.*"

Mereka mentertawakan Richard Watson dan mengangguk, "*Sure thing*, *Coach*. *We'll fucking quit right here*, *right now.*"

Seluruh pemain Crimson High pada saat itu berjalan keluar dari ruang ganti meninggalkan sang *quarterback* sendiri. Ares Escara adalah *quarterback* pertama di sejarah NCAA yang tidak memiliki tim sama sekali.

Richard Watson tertawa di ruang ganti yang sekarang kosong, "Masih ingin bermain *football*, Ares?"

BAB SERATUS DELAPAN BELAS

Ares Escara berjalan di tengah lapangan yang kosong dengan tatapan hampa dan kecewa. Stadium Crimson High yang tadinya berisi ribuan penonton yang berorak-sorai sekarang sepi dan keheningan itu sekarang terasa begitu menyesakkan dadanya.

Masih ingin bermain football*, Ares*?

Pertanyaan itu ditanyakan oleh Richard Watson kepadanya dengan nada seolah-olah ia tidak pernah layak menjadi *quarterback.*

Mungkin pria itu benar.

Ares mendongak dan mengembuskan napasnya. Ia tidak bisa bermain *football sendiri.* Tidak ada alasan lagi baginya untuk bermain ketika semua orang meninggalkannya. *Mungkin tidak pernah ada orang yang percaya akan dirinya.*

Ares menunduk dan napasnya menjadi terasa begitu sulit. Ia mencoba menarik napasnya, tapi semakin ia mencoba, semakin dadanya terasa sesak. *Aku tidak bisa bernapas.*

Tangannya sekarang berada di kedua sisi pahanya dan Ares mencoba untuk mengembalikan ritme napasnya, tapi ia tahu kalau dirinya telah kehilangan kendali atas tubuhnya. Ia menjadi panik dan detak jantungnya berdegup tidak karuan. Ares memegang dadanya dan meremas kaus yang ia kenakan berharap *semuanya berhenti* pada saat itu juga.

Tidak, ia berusaha untuk melawan dirinya sendiri. *Ini tidak sama*, *Ares.* Ares mencoba untuk bernapas, tapi ia merasa dirinya semakin *tenggelam. Ini tidak sama seperti Libby meninggalkanmu.*

Semua orang meninggalkanmu.

Semua sama saja.

Semua tidak menginginkannya.

Ares mencoba untuk memeluk dirinya sendiri. Ia menaruh kedua tangannya di dada dan dengan erat ia memeluk dirinya sendiri. *Berhenti*, *Ares. Berhenti terlihat lemah*! *Berhenti sebelum....*

Ares tidak bisa mengendalikan dirinya dan jari-jarinya tidak ia sadari masuk ke dalam mulutnya. Di tengah Stadium Crimson High ia memuntahkan apa pun yang tersisa dari dalam tubuhnya dan ia melakukannya *lagi.* Ia terus menusuk tenggorokannya dan memuntahkan semua isi perutnya, tapi kali ini ia tidak merasa baik. Ares merasa dunianya hancur dan semakin ia menyadari hal itu—semakin ia harus menyakiti dirinya sendiri.

Semuanya berputar disekelilingnya dan Ares kehilangan semua kendali diri sampai tubuh mungil tapi hangat itu memeluknya dengan erat. "Ares," bisik suara yang ia kenali itu. "Kamu harus berhenti! Kamu harus berhenti Ares!"

Kedua tangan hangat itu memegang tubuhnya yang berubah menjadi dingin dan mencoba menurunkan tangannya yang masuk ke dalam mulutnya. "Ares, ini aku," teriak sosok itu.

Ares mencoba melawan tubuh itu dan menusuk tenggorakannya lagi dengan jari-jarinya. Sosok itu dengan

segenap tenaganya mencoba menghentikannya dan terdengar menangis ketika mengatakan kata-kata berikutnya, "Ares, berhenti menyakiti dirimu! Ares, *please*, semua akan baik-baik saja. Semua *pasti* akan baik-baik saja."

Ia membalikkan tubuhnya dan menunduk untuk menatap Norah yang sekarang terlihat takut melihatnya menyakiti dirinya sendiri. "Norah?" tanya Ares dengan suara seraknya.

"*It's me*," kata Norah dengan lirih. "Ini aku, Ares."

Dunianya masih berputar, tapi perlahan *kabut* itu berhenti ketika ia menyadari kehadiran wanita itu. "Norah, *semuanya* meninggalkanku."

Norah menurunkan tangan Ares yang berada di depan mulut pria itu dengan perlahan-lahan dan lembut. "*It's all going to be okay*, *Ares. Look at me*, *please.*"

Mata biru itu menemukan mata Norah. Ia dapat melihat ketakutan di mata Ares dan ia berkata, "Ares, jangan menyerah sekarang. *Please*, *don't stop now.*"

"Norah, aku tidak punya tim. *I can't play football without a team. They left*," ucap Ares dan ia menyandarkan kepalanya di bahu wanita itu. "Lebih baik aku berhenti sekarang, bukan?"

"*No*," kata Norah dengan tegas.

Ares mengangkat kepalanya dan menatap wanita itu dengan bingung. "*Norah*, *I'm a joke. No one wants to be part of my team. I'm not born to play as quarterback. I'm not like my brother. I'm fucking weak and the only reason they didn't leave any sooner is because Nara paid them all. Now*

she stopped paying everyone and they left. Bukannya ini tandanya aku harus berhenti sekarang, Norah?"

"*No*," jawab Norah sekali lagi dengan nada tegas.

"Norah—"

"Ares, mungkin mereka meninggalkanmu untuk *kebaikanmu*. *Maybe this is the only way that is right.* Mereka meninggalkanmu *sekarang*, agar kamu dapat menunjukkan siapa dirimu dan kemampuanmu yang sebenarnya. *You are better without them.*"

"*I am not better without a team*, *Norah. I can't play football by my own.*"

"*You're better wihout* this *team.* Tim ini yang salah, bukan dirimu."

"*I think I'm the problem*, *Norah.*"

"Bukan kamu, Ares."

"*Well*, *even if you're correct*, bagaimana aku bisa membuktikannya? Aku tidak bisa bermain melawan tim di liga NCAA selanjutnya *sendiri.*"

Norah memegang pipi Ares yang pucat dan bertanya, "*We have two weeks before Crimson High needs to face Princeton Tigers*, *right*?"

"Ya," kata Ares.

"Bagaimana kalau kita mulai lagi dari awal, Ares?"

Ares mengerutkan dahinya, "Norah, aku tidak mengerti."

"*Let's get you another offensive team in less than two weeks then. This time, we'll make sure to get players that will protect the quarterback at all cost.*"

"Norah—"

"Ares, *percaya* kepada dirimu sendiri. Aku ingin kamu *percaya* dirimu bisa."

"*Where*? *Where do you find them*?"

"Hari ini semua mahasiswa Harvard telah melihatmu bermain di tengah stadium ini. *They saw your first game as a quarterback and I'll tell you what—you're very lucky because I'm not just your girlfriend, I'm the social media manager for the Crimson High football team. I can write you an article. An appropriate heading for this article would be something along the line of 'The Quarterback needs a back-up team*!'. Percayalah, *mereka* yang ingin main denganmu akan datang. *We'll get you a team, QB. Do you trust me*? *Most of all, do you trust yourself*?"

BAB SERATUS SEMBILAN BELAS

Crimson Journal Edisi #98 : "*The Quarterback Needs a Back-Up Team*!"

Pertandingan antara Harvard Crimson High melawan Brown Bears hari ini berakhir dengan skor 17-30. Pertandingan yang diadakan di Stadium Harvard dimenangkan oleh Brown Bears dan mereka memulai *season* NCAA dengan permainan yang sangat memuaskan. Sedangkan kekalahan yang dialami Crimson High adalah pukulan yang sulit diterima, karena bukan saja mereka adalah tuan rumah, tapi juga karena semua anggota tim telah berlatih setiap hari menyiapkan *season* ini dan kerja keras mereka tidak menghasilkan apa pun.

Namun bagi Ares Escara *starting quarterback* Crimson High yang baru—ia tidak ingin menyerah sekarang. Ares telah menyiapkan strategi untuk sembilan pertandingan selanjutnya dan ia ingin memastikan Crimson High tidak lagi kehilangan kesempatan untuk memenangkan NCAA Bowl. Ia menginginkan tim dengan visi yang sama.

Ares Escara membutuhkan pemain *offense* yang ingin bermain dengannya memenangkan NCAA Bowl. Tim *offense* Crimson High yang dulu tidak percaya dengan visinya dan telah meninggalkannya. Sekarang Ares membutuhkan tim baru. Ia hanya memiliki dua minggu sebelum melawan Princeton Tigers untuk mengumpulkan anggota timnya.

Ares telah melakukan *training* selama enam bulan terakhir. Ia telah mempersiapkan dan mengubah dirinya dari *third-string quarterback* menjadi pemain utama Crimson High. Ares Escara ingin menjadi pemimpin Crimson High. Hanya saja untuk membuktikan hal itu, ia membutuhkan orang-orang yang percaya akan visinya, kemampuannya, dan tim ini.

Audisi anggota tim baru Crimson High akan dimulai besok di Stadium Harvard. Ares Escara membutuhkan *kamu* untuk memenangkan NCAA Bowl. Untuk informasi lebih lengkap mengenai syarat pemain dapat dilihat di tautan berikut: www.harvardcrimsonhigh.com/playersreq

Ares berjalan dengan gugup di sisi stadium kosong itu keesokan harinya. Tidak ada satu orang pun yang berjalan masuk dan menghampirinya. Ia melipat kedua tangannya di dada dan berusaha untuk tidak terlihat panik. *Tidak ada yang datang*, pikirnya ketika ia melihat pintu stadium kosong.

Norah telah bekerja keras untuk menuliskan artikel mengenai dirinya dan tim Crimson High. Artikel yang ditulis di Crimson Journal dipublikasikan oleh Norah dan mendapatkan tanggapan yang sangat banyak dilihat dari komentar-komentar yang ditinggalkan para mahasiswa Harvard yang membacanya. Hanya saja tidak ada satupun orang yang datang pagi setelahnya untuk melakukan audisi.

Ares menarik napasnya dan mencoba menenangkan diri. *Mereka akan datang*, *Ares. Jangan khawatir*, ia mengulang kata-kata yang diucapkan Norah kepadanya sebelum mereka keluar dari kamar asramanya. Hanya wanita itu

yang dapat menenangkannya dan membuatnya percaya diri.

Ia menunggu dan *menunggu.* Setiap detik terasa begitu lama ketika tidak ada satu orang pun yang datang dan Ares hampir saja berkata kepada dirinya sendiri kalau tidak ada gunanya lagi mencoba ketika seseorang masuk ke stadium. Pria bertubuh besar itu berlari dan tersenyum lebar kepadanya. "*QB*! *I'm here*! *I'm here*!"

Ares mengenali sosok bertubuh besar itu dan senyumnya melebar, "Ben?"

"*QB*! Maaf, maaf, aku baru saja menyelesaikan kelasku! *Am I late for the audition*? Aku membaca artikel yang dituliskan Norah kemarin. *I need to audition for the position again*, *right*?"

"Ben?"

"Ya?"

"*Do you want to play with me*?"

"Tentu saja," jawab Benjamin Monroe dengan tegas dan yakin.

"*But why would you want to audition again*? *You already trained with me.*"

"Norah menuliskannya di artikel kemarin. *QB*, aku akan melakukan *beratus-ratus audisi* kalau aku mendapatkan kesempatan untuk bermain denganmu. Aku akan membuktikan kepadamu aku dapat melindungimu. *I'm sorry it didn't go as planned in our first game with the Brown Bears.* Aku akan memperbaiki permainanku, *QB.* Biarkan aku menunjukkannya kepadamu."

"Ben," kata Ares menghentikan pria itu.

"*Yes*, *QB*?"

"Kenapa?" tanya Ares kepada Ben. "Kenapa kamu ingin bermain *football*?"

"*I want to play football because our team's captain is you*. Kamu bermain 'Apex Predators' denganku. Kamu satu-satunya orang yang percaya kepadaku juga, Ares. Ketika aku tidak begitu mengerti mana *kanan* atau *kiri*—kamu mengajariku. Lihat tatoku. Aku sekarang tahu kiri dan kanan karenamu," ucap Benjamin yang menunjukkan punggung tangannya yang sekarang di tato dengan huruf '*R*' dan '*L*'.

Ares tersenyum dan Benjamin bertanya, "*So*, *QB*, *let's start the audition.* Aku siap untuk menunjukkan kemampuanku."

Ares menggeleng membuat Benjamin melihatnya dengan kecewa, "Kamu tidak menginginkanku untuk bermain?"

"*No*, *I mean*, *Ben you don't need to audition again.*"

"*I'm out of the team*?"

"*You're part of the team already.*"

Benjamin Monroe dengan cepat memeluk Ares, "*That's my QB*!"

Ares memeluk pria bertubuh besar itu dan tertawa, "*Thanks for staying*, *Ben*!"

"*Wouldn't want to be anywhere else*, *QB*! Oh, itu Norah!" Ben melepaskan pelukannya dan menurunkan Ares kembali ke tanah. Ia lalu menunjuk ke arah Norah yang berjalan

masuk ke stadium. Ares berbalik dan melihat wanita itu tersenyum ke arahnya.

"Norah!" teriak Ben dan pria itu melambaikan tangannya ke arah wanita itu.

Ares mengerutkan dahinya ketika melihat wanita itu berjalan dengan Noah Kim disebelahnya. Ketika Norah mendekat kepadanya, wanita itu mendongak dan tersenyum lebar, "*Hey, QB. How's the audition so far*?"

"*So far, we got a center.* Ben memutuskan untuk kembali bermain untuk tim ini," kata Ares dengan bangga menjelaskan posisi Benjamin kepada Norah.

"*Well, we need eleven more people to build up your offensive team. But half of your problem is solved now*," kata Norah kepada pria itu.

Ares tidak mengerti dan membiarkan Norah meneruskan penjelasannya, "*In any football game—you need your offensive and defensive lines. Lucky for you, your defensive line really wanted to play football and they listened well to their defensive coordinator.* Aku berbicara dengan Noah dan ia akan melatih mereka selama kamu menjadi *quarterback* tim ini. *Half of your problem is solved and we got Ben. A small win is still a win, right*?"

BAB SERATUS DUA PULUH

"Bagaimana kalau kita ke Alfredo's untuk merayakan kemenangan ini?" tanya Norah dengan senyum lebar di bibirnya. "Aku tahu kamu menginginkan orang-orang untuk berjalan masuk ke stadium dan melakukan audisi untuk menjadi bagian timmu, tapi kamu juga punya semua pemain *defensive line* yang siap untuk membantumu sekarang. Bagaimana kalau kita menghabiskan waktu dengan Noah dan timmu untuk membicarakan strategi dengan piza Alfredo?"

Ares mendengarkan ide wanita itu yang sama sekali tidak terdengar seperti paksaan, hanya sebuah ajakan untuk makan piza dengan setengah tim *defense* yang dibawa wanita itu dan Noah Kim sebagai koordinator pelatih mereka.

Pada saat itu Ares ingin menariknya ke dekapannya dan memeluknya dengan erat, bukan karena Norah telah berhasil memberikannya setengah tim Crimson High kembali kepadanya, tapi karena wanita itu telah menurunkan harga dirinya untuk berbicara kepada Noah Kim. Ares tidak pernah meminta Norah untuk melakukan apa pun kepadanya, tapi setiap kali wanita itu membantunya, Norah memberikannya *segalanya.* Termasuk berbicara kepada pria yang ia kira adalah kakaknya.

"*Norah*, *I want to say thank you*—"

"Jangan sekarang, *QB*," kata Norah kepada Ares. Norah berjinjit dan berbisik kepada Ares, "Kamu boleh mengucapkan rasa terima kasihmu kepadaku ketika kita berdua di kamar, tepatnya di ranjangmu tanpa pakaian."

Ares terkekeh dan mengangguk, "Baiklah, kita ke Alfredo's."

Noah Kim berdeham dan bertanya kepada Norah, "*We're going to eat pizza*?"

Norah mengangguk, "Apa kamu bisa memberitahu tim *defense* kalau kita akan ke Alfredo's? Kita akan membicarakan sedikit strategi permainan dan tentu saja makan siang."

Noah mengangguk, "*Sure*."

"*Thanks*, *Noah*," kata Norah dengan senyum lebar.

Ares mencari tangan wanita itu dan menggenggamnya selagi mereka berjalan keluar dari stadium. Para tim *defense* mengikuti perintah Noah dan mereka berjalan di belakang mereka. Ares membalikkan tubuhnya ketika melihat Ben yang tidak bergerak dari posisinya, "*Yo*! Ben! Ayo!"

Benjamin Monroe melebarkan senyumnya dan bertanya kepada Ares, "*We're eating pizza*?"

"*Sure thing*, *Buddy*!"

Ben berlari dan menyamai langkah dengan Ares dan Norah yang berpegangan tangan sekarang. Semua tim *defense*, Noah, Ares, Norah dan Ben tiba di Alfredo's tidak lama setelah itu mengisi setiap meja dan kursi restoran. Mereka membuat Alfredo pemilik restoran sibuk dengan banyaknya piza yang di order. "*Okay*, *I will try my best to make them all and feed you kids*!" teriak Alfredo yang sekarang memasang topi dan celemek kokinya berwarna putih siap untuk membuat semua pesanan mereka.

Ares dan Norah membuka minuman *cola* dan membagikannya ke setiap meja. Setelah semua pemain *defense* termasuk Ben mendapatkan minum, Noah bersiul membuat semua orang berhenti berbicara dan mendengarkannya, "*Okay*, *we're not just here to eat pizza.* Ares, bagaimana kalau kamu menjelaskan sedikit mengenai visimu. *We need to hear them directly from our captain—are we here to win the NCAA Bowl or not*?"

Ares berdeham dan melihat ke arah Norah yang hanya menyemangatinya dengan cara mengangguk dan tersenyum hangat. Ares menarik napasnya dan melihat semua anggota tim *defense* menatapnya. "H-halo, semuanya. Halo, ya, aku Ares Escara. *Quarterback* Crimson High. Aku ingin tahu semua nama-nama kalian setelah ini, tapi izinkan aku untuk memperkenalkan diriku dan kenapa bermain *football* sangat penting. *I came from a big family—seven brothers and a sister*."

Pada awalnya kata-kata Ares diucapkan dengan gugup dan ia tergagap, tapi ketika pria itu menemukan kepercayaan dirinya, perlahan kata-katanya jauh lebih jelas terdengar. Semua orang di dalam restoran itu mendengarkannya dan ia bercerita, "Aku menyukai permainan *football* karena kakak tertuaku—Reginald Escara—*ingin* bermain denganku. Seorang Reginald Escara akan berpindah posisi menjadi *center* ketika aku bermain sebagai *quarterback. He doesn't questioned me or doubted me.* Setiap kali aku dan Rex bermain, tumbuh keinginan untuk menjadi *dirinya.* Aku tidak ingin menjadi lebih dari Rex—*quarterback* terbaik Harvard dan NFL. Aku hanya ingin bermain sebagai *quarterback.* Seseorang yang dipercaya untuk memimpin tim *football.* Aku ingin meneriakkan *cadence* kepada tim yang percaya kalau permainan akan dimenangkan oleh strategiku."

Ares berdeham sebelum menemukan keberaniannya lagi, "Seumur hidupku aku tergagap ketika aku panik, takut, dan gugup. Aku tidak bisa menghilangkan *kelemahanku* dalam caraku berbicara. Namun aku sangat ingin memimpin tim ini. Kata-kataku mungkin tidak sempurna ketika aku mengucapkannya, tapi aku *serius* dan akan memberikan lebih dari seratus persen untuk tim ini.

"Aku akan terus berusaha untuk memperbaiki diriku—"

"*QB*!" teriak Steven Tyler, *linebacker* terbarunya yang baru kali pertama berinteraksi dengannya menghentikan kata-kata Ares, "*I don't hear you stuttering and I don't give a fuck if you stutter*. *If I can hear your cadence loud and clear that's all that matters*! *I guess this goes to say—and I hope everyone's with me—we just want to play football and if we can help you win scores through defendingg the team*, *we'll do it.* Sekarang, bagaimana kalau kita makan piza bersama-sama?"

"*YEAH*!" teriak semua orang dan untuk kali pertama, Ares baru menyadari kalau ia tidak lagi tergagap di hadapan orang banyak. Ia berputar dan menemukan Norah mengedipkan mata kepadanya. Semua orang tengah sibuk mengganggu Alfredo yang memanggang piza dan Ares menggunakan kesempatan itu untuk berjalan ke arah pacarnya dan mendekapnya ke dalam pelukan. Ares menunduk dan memberikan Norah ciuman di bibir membuat wanita itu terkejut. "*Thank you*," bisiknya di bibir wanita itu.

"*For what*?"

"*For making me your quarterback.*"

BAB SERATUS DUA PULUH SATU

"Tidak ada satu pun yang datang ke audisi hari ini, Norah," kata Ares yang mencium kening wanita itu ketika ia mendekat dan memeluknya. Hari sudah malam dan Norah baru saja selesai mandi ketika wanita itu naik ke ranjang dan mendekati tubuh Ares.

Ares dengan lirih bertanya kepada Norah, "*Where are we going to find the rest of the team*, *Norah*?"

Norah tidak mengatakan sepatah katapun dan memeluk tubuh pria itu dengan erat. Untuk sesaat Ares berpikir wanita itu sudah tertidur, tapi Norah mengejutkannya ketika mendongak lalu menaruh dagunya di dadanya. "*I got an idea. But you would not like it.*"

Ares menunduk dan menyisir rambut merah wanita itu dengan jari-jarinya, "*I'm listening*, *Norah. I'm always listening.*"

Norah lalu berkata, "Bagaimana kalau kamu mendekati kembali semua orang yang meninggalkanmu lagi? Tunggu—tunggu—sebelum kamu menatapku bingung dengan mata biru indah itu, aku akan menjelaskan maksudku. Ares, bagaimana kalau kamu mendekati pemain yang meninggalkan kamu dengan caramu mendekati Ben? *Just talk to them. Get to know them.*

"Aku tidak menginginkan kamu untuk memaksa mereka kembali, hanya mengajak mereka untuk berbicara dan mengenal mereka. Aku tahu kamu pasti berpikir—*kenapa*

Norah aku harus mengajak mereka bicara ketika mereka jelas-jelas telah meninggalkanku? Ada dua alasan yang akan kuberikan kepadamu, Ares. Satu, mereka yang meninggalkan kamu sudah berlatih untuk *season* ini. Mereka *dibayar* untuk berlatih. Suka tidak suka, mereka sebenarnya sudah siap untuk main. Kedua, walaupun mereka telah menyakitimu, aku ingin mereka salah dalam menilaimu *setelah ini.*

"Berikan mereka kembali satu kesempatan untuk *melihatmu. All of you. Even the part that they didn't like.* Ketika kali pertama aku membuat daftar nama-nama itu, aku memperhatikan mereka yang ingin bermain dengan serius. Sama sepertimu mereka ingin *terlihat.* Mereka ingin menjadi bagian tim yang menghormati mereka. *I just think all of you shared something in common.* Hanya saja Nara menjadi penghalang itu dan daftar nama yang tadinya sangat sederhana, dibuat menjadi rumit. *Where is she now*? *She left the team just like that*? Aku sangat kesal kepadanya.

"Aku hampir yakin kalau ia benar-benar menyukaimu, Ares. Wanita itu dan semangat untuk membuat tim ini terlihat sangat nyata pada mulanya. Namun sekarang apa yang ia tinggalkan harus kita pergunakan. Aku tidak pernah berkata ini akan mudah, mungkin setelah kamu mendekati mereka kembali, semuanya akan kembali mentertawakanmu atau menjelek-jelekkan dirimu. Aku hanya berharapa mereka melihat visi yang sama. *If Ben could see them*, *they could too.*"

Ares memikirkan semua kata-kata Norah dan wanita itu sekarang merangkak sehingga wajah mereka sejajar, "Maaf aku memberikanmu solusi yang sulit bagi egomu. Namun kalau kamu benar-benar menginginkan *ini—NCAA Bowl—* kamu harus mencoba segala cara. *We start with this.*"

Ares menarik napasnya dan menatap wanita itu, "*I'm not going to say no to this*, *Norah.* Aku hanya tahu kalau hal ini akan sulit dan waktu...."

"Aku tahu waktu tidak berada di sisi kita," kata Norah memotong dan terlihat semangat. Ares menunggu dan mendengar Norah meneruskan kata-katanya, "Aku mengirimkan *email* kepada mereka untuk datang ke stadium besok untuk mengembalikan seragam mereka. Hanya saja mereka tidak tahu kalau mereka akan bertemu denganmu. Aku telah mengatur jam pertemuan satu per satu tim *offense* denganmu sang *quarterback. Even if they don't want to listen to you*, *they need to bring back their uniform to us.*"

Ares tersenyum kepada wanita itu, "*You actually already think ahead.*"

"Oh, kalau kamu tidak setuju, aku akan mengambil seragam mereka dan merobeknya di hadapan mereka, Ares. *Don't worry*. *It's between you convincing them or me cutting their uniforms.*"

Ares menyentuh dagu dan pipi wanita itu dengan lembut, "Norah," bisiknya.

"Ya?" jawab wanita itu dengan ceria.

"Kamu juga menurunkan egomu."

"*Hmm*?"

"Dengan Noah—kamu berbicara kepadanya untuk mendapatkan tim *defense* kembali. *You don't have to talk to him*, *but you did it for the team.*"

"Oh," kata Norah. "Tidak apa-apa. Aku... mulai *terbiasa*... dengan kenyataan ini. *And I can live with it because of you*, Ares."

"Jadi aku akan melakukan hal yang sama. Aku akan menurunkan egoku untuk mendapatkan kembali tim *offense* Crimson High."

"Hei, hanya karena aku melakukannya—"

"*I look up to you*, *Norah. I realized that you're not just smart*, *but you calculate your move like a game of chess. You are my mastermind*."

"Jadi apa aku boleh meminta ucapan *terima kasihku* sekarang, Ares?" tanya Norah dengan senyum nakal dibibirnya.

Ares berbisik di cuping telingnya sesaat sebelum ia menggigitnya, "Norah, stok kondomku mulai sedikit."

"*But enough for tonight*?"

"*We can manage*, *Norah.*"

BAB SERATUS DUA PULUH DUA

"*Err*, *awkward.* Aku seharusnya bertemu dengan Norah, *why the fuck are you here*?" tanya George Lim yang memasuki stadium dan hanya melihat Ares Escara.

Sang *quarterback* yang memegang bola di tangannya dengan spontan melemparkan bola kepada George yang belum siap. Namun George Lim dulu adalah pemain *rugby* dan Ares tahu refleks pria itu akan menangkapnya.

"*What the fuck*, *Ares*?" tanya George Lim pria dengan paras Asia yang secara spontan menangkap bola yang dilemparkan.

Ares lalu tersenyum dengan bangga, "Main satu permainan denganku, George."

"Denganmu? Tidak terima kasih," kata George yang melempar bola kembali kepada Ares.

Namun Ares tidak menyerah dan melemparkan kembali *football* kepada George. Sekali lagi George Lim menangkapnya. "Apa kamu sangat bodoh sampai tidak mengerti kata-kataku? *No—N and O*—tidak, aku tidak mau bermain denganmu."

George mengembalikan bola kepada Ares dan sekarang sang *quarterback* berkata dengan percaya diri, "Aku akan mengatakan satu *cadence* sederhana kepadamu, kalau kamu bisa mendengarkanku dengan baik, berikan aku kesempatan untuk menjadi kaptenmu."

"..."

"..."

"*You know it doesn't work this way and I will never be convinced*," kata George yang masih tidak percaya Ares Escara memintanya untuk bermain *football* dengan pria itu.

"*What's there to lose though*? Aku hanya ingin dua menit waktumu. *That's it. How about we start playing and less talking*?" tanya Ares kepada George.

Pria itu mengembalikan bola kepada Ares dan ia mengira George Lim akan meninggalkannya ketika pria itu berjalan ke sisi lapangan. Namun George mengejutkannya ketika pria itu menurunkan tasnya dan berlari kembali ke arah Ares. "Ayo, Philipo menungguku."

Ares tahu siapa Philipo karena ia dan Norah tadi pagi melihat akun sosial media George. Philipo Mendez adalah pasangan George Lim dan pria itu sama sekali tidak menutupi kenyataan kalau mereka saling mencintai melalui akun sosial medianya. Banyak foto mesra terpajang di akun George Hubungannya dengan Philipo adalah alasan kenapa George Lim kehilangan kontrak atlet *rugby* profesionalnya. Tidak semua bidang olahraga profesional menerima atlet *gay* dan George Lim kehilangan kesempatan untuk bermain dengan New England Free Jacks karena hubungan pribadinya. Ares hanya mengangguk dan berkata, "Kamu harus membawanya untuk menonton pertandingan *kita* dua minggu lagi melawan Princeton Tigers."

George Lim yang baru saja mengikat sepatunya sekarang menatap Ares dengan tatapan terkejut, "Apa?"

"*Bring him to our game*, *Norah will love having company.*"

Untuk sesaat George terlihat salah tingkah, tapi pria itu mengubah ekspresinya kembali menjadi datar dan dingin, "*I'm not playing for this team yet*, *Escara.* Aku kesini hanya untuk mengembalikan seragamku."

"Atau kamu bisa menyimpannya dan bermain *football*," Ares sekarang berada di posisinya untuk melempar bola. George menunggu aba-aba Ares dan berada di posisinya sebagai *tight end.* "*One game*, *that's it*."

"*Blue forty two*, *blue forty two*, *right*, *white eighty*, *set hut*," teriak Ares dan George mengerutkan dahinya. Ia terlihat bingung karena untuk kali pertama ia mendengar Ares tidak tergagap dan karena pria itu memintanya berpindah ke kiri lapangan. George berlari dan mengikuti perintah Ares ke arah berlawanan dan pada saat itu sang *quarterback* melemparkan bola.

Karena tidak ada yang menghadangnya, ia berlari ke arah *end zone*—garis akhir di lapangan—dan membawa bola. Ares tidak bergerak dari posisinya, tapi pria itu berbalik ke arah George untuk melihat pria itu mengangkat kedua tangannya dengan penuh kemenangan membawa bola ke garis akhir.

George berlari ke arah Ares dan bertanya, "*Why make me go to the left*?"

"Aku mempelajari pertandingan kita melawan Brown Bears kemarin. Aku memiliki lebih banyak ruang di kiri untuk melempar bola kepadamu dan tidak banyak yang akan menghadang kita berdua di sisi ini. Tentu saja strategi ini tidak bisa terus digunakan, tapi kalau kita menemukan lawan seperti Brown Bears, aku ingin kamu berpindah posisi sesaat setelah bola dilemparkan Ben kepadaku."

"*Nice move*," kata George yang mengakui. "Efisien dan aku mengerti."

Ares mengarahkan tangan kepada George dan menunggu pria itu menjabatnya. "*Nice game*, *George. Thank you for playing with me.*"

George yang terlihat terkesan menunggu hingga Ares mengatakan kapan jadwal latihan mereka berikutnya. Namun Ares hanya terlihat tersenyum dan mengambil bola kembali darinya. "Hei," kata George kepada Ares.

"Ya?"

"*Do you want me to say the question or you're just going to tell me.*"

Ares mengerutkan dahinya, "Maaf?"

"Kapan latihan berikutnya, *QB*?"

Ares tersenyum lebar dan memberi tahu George jadwal latihan mereka.

———

"*Coach* Watson, apa maksudmu?" tanya ibu Nara Teagan, Elsa Teagan kepada Richard Watson. Elsa Teagan, profesor matematika ternama dan juga pemenang penghargaan prestis, The Fields Medal terlihat bingung dengan apa yang baru saja diucapkan pelatih utama Crimson High mengenai anak perempuannya.

"Nara *membayar* semua orang untuk masuk ke dalam tim Crimson High dan sekarang ia menghilang begitu saja. Aku kehilangan semua timku karena Nara. *Where is she*?" tanya Richard kepada Elsa.

Elsa Teagan melihat ke arah suaminya, Raymond Teagan dan menunggunya untuk membantu. Raymond terlihat sama terkejutnya dengan istrinya dan tidak bisa mengucapkan sepatah katapun. "*Coach*, ini pasti adalah kesalahan. Nara beberapa hari yang lalu mengatakan kepadaku kalau ia akan sibuk dan akan menginap di kamar asramanya. Kamu pasti bisa mencarinya di asrama. *She's not there*? Ia tidak mungkin *menghilang* begitu saja."

Richard mengedikkan bahunya, "Aku tidak tahu, *Mr. and Mrs. Teagan*, *you tell me*, mana anakmu—Nara Teagan?"

BAB SERATUS DUA PULUH TIGA

Satu hari sebelum pertandingan kedua NCAA Bowl — Harvard Crimson High melawan Princeton Tigers.

Richard Watson berjalan ke tengah stadium Harvard, sehari sebelum seluruh anggota tim Crimson High harus berangkat ke New Jersey untuk bertanding di Power Fields melawan Princeton Tigers. "Ares Escara!" teriak pelatih utamanya kepada kapten tim mereka.

"Noah Kim!" teriak Richard kepada koordinator tim *defense* dan pria itu seketika berjalan mendekati sang pelatih utama.

Ares dan Noah sekarang berhadapan dengan Richard yang bertanya, "*What is this fucking strategy you guys are playing*? Lebih dari setengah dari tim *offense* tidak datang untuk latihan terakhir—kita hanya punya George, Adan, Cole, dan Amir. *We can't play tomorrow with half of the team*! Aku sudah memberikan kalian waktu untuk mencari pengganti, tapi hasilnya sangat mengecewakan!"

Noah Kim lalu menjelaskan kepada Richard, "*Coach*, tim *defense* telah setuju untuk mengisi posisi tim *offense* yang kosong."

Selama dua minggu terakhir Ares telah berusaha untuk merekrut kembali tim *offense*-nya dengan hati terbuka. Namun ia hanya berhasil untuk merekrut kembali, George Lim, Adan Daniels, Cole Mont Pier dan Amir Mendosa. Ares tidak menyalahkan para pemain yang tetap

meninggalkannya pada akhirnya dan tidak percaya akan visinya. Hanya saja Ares masih memerlukan lebih dari setengah total pemain untuk mengisi tim *offense*-nya. Ares berbicara kepada Noah dan tim *defense*-nya yang sekarang siap untuk membantu. Beberapa pemain *defense* akan memainkan dua posisi untuk mengisi kekurangan tim *offense*-nya.

"Hal ini dapat dilakukan dan tidak menyalahgunakan aturan NCAA, *Coach*—" jelas Noah Kim kepada Richard Watson. Pria itu menyipitkan matanya dan bertanya kepada Noah, "*You need to ask me first before you decide on this*, *Noah. I'm still the lead coach of this team.* Kenapa kalian tidak memberi tahuku sebelumnya?"

"*Coach*, tidak ada waktu—"

"Aku memberikanmu *dua minggu*, Escara."

"*And we're giving you a solution*. Noah dan aku—"

Richard Watson tertawa, "*Wah*, kamu tidak lagi tergagap? Sejak kapan Ares Escara mendapatkan kepercayaan dirinya? *Do you think because you have a little bit of confident you can tell me what to do*?"

"*Coach*—"

"Dengarkan dirimu sendiri. Kamu terlalu sombong untuk menjadi *quarterback*. *Your solution is total shit.* Kamu tidak bisa seenaknya mengalokasikan tim *defense* untuk bermain dua posisi hanya karena kamu tidak bisa merekrut kembali semua timmu."

"*Why not*?" tanya Ares yang sama sekali tidak mengerti apa yang dipermasalahkan Richard. "Menurut peraturan NCAA, Crimson High dapat mengalokasikan pemainnya untuk

memainkan dua posisi. *We can now focus on strategizing how to win tomorrow.*"

"Kita tidak akan bermain besok."

"Apa?"

"Kamu mendengarku sekarang. Kita tidak akan bermain, besok."

"*Coach*—" Ares dan Noah memanggil Richard secara bersamaan.

"Diam! Aku akan menarik Crimson High dari pertandingan besok. *We're walking away from this game.* Crimson High tidak akan mengalokasikan tim *defense* untuk memainkan dua posisi. *It looks bad and we're not a second tier school. We're Harvard the number one school in the whole world.* Kita tidak akan terlihat lemah. *We'll walk away and let Princeton Tigers have this one.*"

"*Coach*, tapi kita semua siap...."

"Apa kamu tidak mendengarku? Kamu terlalu sombong untuk berpikir kamu dapat memutuskan hal ini. *I will decide what we're going to do.* Kamu hanya pemain di lapangan itu dan aku yang memutuskan selebihnya. Hanya aku yang mempunyai kuasa sepenuhnya. *I am not letting this university and my name got tarnished because of you.* Remaja sepertimu tidak tahu apa-apa mengenai *football. Your naiveté is getting on my nerves.* Setidaknya Rex tidak senaif dirimu dan ia tidak terlihat bodoh. *Wrap up here—we're not playing tomorrow.* Kamu menghabiskan waktu semua orang."

Richard Watson berjalan meninggalkan Ares dan Noah yang menatap sang pelatih utama dengan tatapan tertegun. "Apa

yang telah kita lakukan, Ares?" tanya Noah tidak percaya.

"*It's not about what we did. He just wanted us to fail*."

BAB SERATUS DUA PULUH EMPAT

Seluruh tim Crimson High yang mendapatkan kabar dari pelatih utama mereka, Richard Watson, kalau mereka tidak akan bertanding dengan Princeton Tigers sore itu berkumpul di belakang taman rumah George Lim, *wide receiver* mereka. George mengundang semua orang dan mengatakan kalau orang tuanya sedang berlibur ke Bora-Bora dan stok bir ayahnya dapat mereka habiskan.

George dan Philipo—pacar pria itu, membagikan bir kepada para pemain Crimson High yang memenuhi *gazebo* taman. Di tengah-tengah mereka Ares Escara dan Noah Kim, koordinator tim *defense* sedang berbicara. Terdengar Ares sedang berkata kepada Noah, "...ya, kita bisa membuat audisi baru...."

"...kita tidak bisa melakukan audisi baru, pertandingan berikutnya hanya berjarak satu minggu...." jawab Noah Kim yang menjelaskan kalau pertandingan melawan Yale Bulldogs hanya berjarak satu minggu dari besok.

"...*we'll lose if we walk away once more*...."

"...ya, kita tidak akan memiliki kesempatan untuk masuk ke semi-final NCAA Bowl...."

"*Enough talking about football*," kata Philipo Mendez yang memberikan Ares dan Noah botol berisi bir dingin. "*It's time to drink and have some fun.*"

Ares berterima kasih untuk botol bir yang diberikannya dan melihat Noah menurunkan pena merah yang sedari tadi ia gigit sebelum berterima kasih kepada Philipo. Noah menyadari kalau Ares dan Philipo menyadari tutup pena yang sekarang memiliki bekas gigitannya, dengan malu Noah menjelaskan, "*It's a disgusting habit*, *I'm sorry.*"

Ares menaikkan gelas birnya dan menunggu Noah untuk mendekatkan gelasnya agar mereka bersulang, "*To just having fun today.*"

"*To only thinking about beers*," kata Noah kepada Ares.

Philipo yang sama sekali tidak pernah bertemu Ares terkejut ketika kapten tim *football* itu bersikap ramah dan mengajaknya untuk bersulang juga, "*Cheers to new friends*?" tanya Ares kepada Philipo.

Mereka bertiga bersulang dan saling tersenyum. George Lim yang akhirnya membuka botol bir untuk dirinya sendiri dan mendapatkan tempat duduk di antara Adan dan Ben. "*Yo*! *QB*! Jadi apa rencana kita? Keputusan *Coach* Richard sama sekali tidak masuk akal, bukan?"

Semua orang terdiam ketika mendengar pertanyaan George dan menunggu jawaban sang *quarterback.* Ares meminum birnya dan menurunkan botol itu dari mulutnya setelah ia mendapatkan keberanian untuk menjawab pertanyaan George. "Aku ingin memberikan jawaban yang lebih dan pasti, tapi sekarang kita tidak mempunyai pemain yang cukup untuk bertanding dan *Coach* Richard tidak mengizinkan kita untuk bermain sampai semua pemain terkumpul."

"*I can play defense and offense honestly*. *What is exactly the problem*?" tanya Frederic Roman, *cornerback* Crimson High yang memiliki rambut panjang yang di kepang.

"*Coach* Richard berpikir nama baiknya dan Harvard akan ternoda kalau kalian bermain untuk dua posisi di grup ini. *Only low ranking schools shared players from the defense and offense side of the team*," jelas Noah Kim.

"*What*? Apa yang membuatnya berpikir nama tim ini akan menjadi jelek kalau para pemainnya memainkan dua posisi sekaligus? *Even the NCAA rules doesn't state anything about this.*"

"*It's the unspoken rule in the Ivy League NCAA teams and we're a part of them.* Mereka tidak ingin dianggap rendah dan ditertawakan oleh sekolah seperti LSU atau Northwestern. Semua sekolah *Ivy League* harus menjadi yang terbaik dalam segala bidang termasuk tim olahraga mereka."

"*What a joke*, kita kehilangan kesempatan untuk memenangkan pertandingan melawan Princeton Tigers," balas Frederic.

"Maaf—" Ares baru saja akan berkata ketika tiba-tiba dari arah rumah utama George Lim ia melihat Gom—anjing berupa beruang kecil itu, berlari ke arahnya. Ares meraup tubuh kecil Gom dari tanah dan mendongak.

Ketika ia mendongak dirinya melihat Nick dan teman-temannya berjalan mendekat kepada mereka. "Bukannya itu...." Adan Daniels menyadari mereka adalah pemain Crimson High lama yang mogok dan tidak bermain lagi untuk tim.

Ares berdiri dan menggendong Gom di dekapannya. "*Meet Gom*, *the bear.* Karena Benny bukan lagi maskot Crimson High, kita menemukan maskot baru untuk tim ini."

"Apa yang kamu lakukan disini?" tanya Ares.

Di belakang Nick dan teman-temannya, Norah Imogen, wanita berambut merah itu menarik perhatian Ares dan ia berjalan mendekat. Norah tersenyum lebar dan berteriak kepada Ares, "*Well I know it's too late for us to go to Princeton, but we're definitely going to Yale and will beat them with a complete team, QB*!"

"..."

"..."

"*They are all here for you, Ares.*"

BAB SERATUS DUA PULUH LIMA

"Hei!" teriak wanita berambut merah itu kepada Nick dan teman-temannya yang sedang berkumpul di taman Harvard. Nick tengah membiarkan Gom berlari dengan lincah mengelilingi mereka dan anjing kecil yang mirip dengan beruang itu menyadari kehadirannya. Gom seketika berlari ke arah Norah sementara Nick bersama teman-temannya baru menyadari siapa yang memanggil mereka.

Nicholas Escara memasukkan kedua tangannya ke dalam saku jinsnya dan menatap Norah dengan malas-malasan. Norah mengangkat Gom ke dalam dekapannya dan Nick bertanya, "*You're taking your dog back*, *Imogen*? Oh, aku salah, maaf, akan kuperbaiki—Norah Imogen *Watson*?"

"Nama belakangku hanya Imogen."

Nick menaikkan kedua tangannya, "*Whoops*, *sorry—not.* Namun kamu adalah Putri Richard Watson, bukan? *We all can't forget about that.*"

Norah tidak memedulikan kata-kata Nick yang menghinanya dan dengan tekad yang kuat ia memberanikan diri untuk berkata, "Aku tidak kesini untuk mengambil Gom kembali."

Nick mendengus, "*You want him to stay with me*? Aku sudah memberikanmu cukup waktu dengan Ares untuk melakukan seks setiap malam. Kebaikanku ada tanggal kadaluarsa, Imogen. *Tik*, *tok*, *tik*, *tok.* Gom dan anak-anaknya bukan tanggung jawabku atau teman-temanku. *We're not the animal shelters.*"

Nick baru saja akan menambahkan ketika Devon Shire berkata, "Hei, Nick, tapi ibuku dan adik perempuanku sangat menyukai anak-anak Gom. Norah, anak-anak Gom sangat bahagia dengan keluargaku—"

Nick dengan cepat memotong kata-kata Devon, "*Shut up*, *Devon.* Intinya, *kita* semua ingin kamu mengambil kembali Gom dan anak-anaknya sesegera mungkin."

Norah mengangguk, "Ya, aku akan mengambil kembali Gom dan anak-anaknya. Terima kasih karena telah mengurusnya selama ini, tapi bukan hari ini. Hari ini aku ingin membicarakan sesuatu kepadamu dan Devon, Marsh, Langston, juga Higgins."

"Apa yang ingin kamu bicarakan dengan kami?" tanya Nick kepada Norah. "*Are you going to lie again*? *How many more lies are you going to tell*?"

"Bermainlah untuk Crimson High lagi, Nick, Devon, Marsh, Langston dan Higgins," kata Norah kepada Nick dan teman-temannya.

Nicholas Escara mentertawakan kalimat yang baru saja terucap dari bibir Norah, "*You've got to be kidding me.* Apa yang membuatmu berpikir aku dan teman-temanku ingin kembali ke dalam tim *football* yang penuh dengan skandal?"

Wanita berambut merah itu mengedikkan bahunya, "Kenapa kalian menghindari tim ini? Skandal yang bermula dari kabar burung yang tidak pernah dikonfirmasi membuat kalian *lari* begitu saja? *Such a coward.*"

"Kami bukan pengecut, Norah," kata Nick membela dirinya dan teman-temannya.

"*Then come back to the team.*"

Nick mendengus sekali lagi, "Untuk apa? *Richard Watson your father is the coach. Why would we want to play for a team coached by the man who hurt my sister*? Apa yang membuatmu berpikir kami juga akan menerima ajakanmu dengan mudah setelah kami tahu siapa dirimu sebenarnya Norah Imogen?"

"..."

"..."

"Tidak ada jawaban, Imogen?" Nick kembali mentertawakannya. "Lihat siapa yang pengecut sekarang."

Norah mendongak dan mendekatkan dirinya kepada Nick. Ia bukan pengecut dan ia menunjukkan keberaniannya dengan menjawab, "Karena Ares Escara—kakakmu—sangat menyukai permainan *football.* Apa kamu tahu kalau ia menyukainya lebih dari matematika. Hanya saja ia tidak bisa bermain tanpa tim *offense*-nya. Richard Watson melarang Ares untuk mengalokasikan beberapa anggota tim *defense* untuk bermain dua posisi. Hari ini Richard memutuskan Crimson High tidak akan bermain melawan Princeton Tigers. Tidak ada peraturan yang dilanggar Ares, tapi Richard Watson membuatnya tidak bisa bermain dan kehilangan kesempatan memenangkan NCAA Bowl.

"*He's not like Rex*, *he's also not the greatest yet*, *but he's a good quarterback.* Ia adalah *quarterback* yang bisa bermain *football* hanya saja belum diberikan kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya. Ia memerlukan *kalian. All of you have been on Rex's side when he won the NCAA*, *why can't you be on Ares' side when he's aiming for the same goal*?"

"Richard Watson akan melatih—"

"Ya, ia akan melatihmu, tidak ada pilihan, tapi aku punya solusi untuk itu...."

Nick menyipitkan matanya dan ketika Norah menjelaskan idenya. "*What's in it for you*, *Norah Imogen*?"

"*Nothing.*"

"*Bullshit.*"

"*I am in love with your brother*, *Nick. I am just asking for you to play with him. Not for him—with him. He needs a team*, *but most of all he needs his brother.* "

BAB SERATUS DUA PULUH ENAM

Ares Escara tertegun menatap Nick dan teman-temannya. Nick tersenyum lebar dan bertanya kepada kakaknya, "Apa kita akan bermain atau tidak, *QB*?"

"Tunggu, aku—" Ares kehilangan kata-katanya ketika menatap Nick, adiknya dan teman-teman pria itu yang sekarang ingin bermain untuknya. "*But*, *why*?"

"Kamu ingin penjelasan romantis atau penjelasan *pria-sama-pria*, Ari?" tanya Nicholas Escara kepada kakaknya.

Ares Escara membenarkan kacamatanya dan terlihat sangat bingung membuat Nick kasihan dan menjawabnya, "Penjelasan romantis adalah karena Norah Imogen mencintaimu."

Norah yang berada di sisi Nick sekarang menginjak kaki pria itu. Nick mengerang kesakitan dan berteriak, "Kenapa kamu menginjak kakiku?"

"Aku belum memberi tahu Ares, Nick!" kata Norah yang terlihat sangat malu karena semua orang—terutama Ares Escara sekarang tahu kalau dirinya mencintai pria itu.

"Maaf, Norah. Maafkan aku—" kata Nick yang terlihat sangat bersalah karena mengatakan rahasia wanita itu. "*She doesn't love you*, *Ari*!" teriak Nick dan pernyataan itu terdengar sangat tidak berguna sekarang.

Ares menatap Norah dan wanita itu tersipu malu menghindari tatapannya, tapi sebelum pria itu dapat bertanya kepadanya akan kebenaran kata-kata Nick, seseorang berjalan mendekat kepada mereka dan sosok itu membuat seluruh orang menahan napas mereka. "Rex?" Ares mau tidak mau melihat kebelakang punggung Norah dan melihat kakak tertuanya mendekati mereka dengan santai masih mengenakan pakaian kerjanya. Setelah Rex memutuskan untuk berhenti menjadi atlet profesional karena Benny dan Thalia, keluarga kecilnya, pria itu sekarang menjadi direktur di Escara Corporation. Posisi korporatnya sekarang mengharuskan seorang Reginald Escara yang dulunya adalah *quarterback* terbaik NCAA dan NFL memakai jas dan dasi. Namun sekarang dasinya telah dilepaskannya dan dua kancing teratas kemejanya telah terbuka menunjukkan tubuh atletisnya yang tidak bisa dipungkiri.

Norah membalikkan tubuhnya dan tersenyum menatap Reginald Escara yang mendekati mereka. Hanya Norah yang sepertinya tidak terlihat bingung dan terkejut atas kedatangan Rex, "*I called Benny, and she called her husband—well, Rex is going to be the team's coach.*"

Rex menepuk tangannya sekali dan semua anggota tim yang memegang bir mereka dengan malas-malasan sekarang mendengarkan dengan baik ketika pria itu berkata, "*Listen up*, aku dengar Richard Watson telah menggagalkan pertandingan kalian dengan Princeton Tigers untuk alasan yang tidak masuk akal. Norah telah mengumpulkan Nick dan teman-temannya untuk bermain sebagai tim *offense*, tapi aku sangat yakin setelah ini Richard Watson akan melakukan lebih banyak hal untuk menggagalkan tim ini.

"*The team went on a strike because no one wants to play football when they are accused of being part of an immoral dark society within the campus.* Entah siapa yang memulai skandal ini, tapi aku tidak heran kalau Richard Watson yang memulainya untuk kepentingannya. *He got NFL and he lost it in just one season.* Sekarang ia harus kembali ketika ia tidak mendapatkan apa yang ia inginkan di NFL. Ia ingin membangun tim Crimson High kembali dengan caranya. *Kekuasaannya harus mutlak.* Bila ada orang yang melawannya, ia akan berusaha untuk menghancurkan orang itu.

"*This time he came for you*, *Ares. Quarterback* tim ini yang *berbeda. Quarterback* dengan semangat untuk menang. Richard tidak akan mengizinkan kamu menang dengan *semangat ini.* Ia ingin kamu menang *karenanya.* Jadi ia akan memastikan kamu kalah. Apa yang kamu lakukan sekarang adalah melawannya. *So*, *we fight back.*

"Noah Kim?" tunjuk Rex kepada Noah yang memakai seragam staf. "Norah telah menjelaskan siapa dirimu. Aku ingin kamu meyakinkan kepada Richard kalau latihan hanya perlu dilakukan satu kali di pagi hari karena tidak ada pemain pengganti."

Rex lalu menatap kepada Nick dan teman-temannya, "Richard tidak akan tahu kalau kalian telah setuju untuk kembali ke tim. Ia hanya akan tahu ketika kalian akan melangkah ke dalam stadium melawan Yale.

"*Listen up everyone*, *our rivalry with Yale is an important one*, *we need to win this game.* Untuk memenangkan pertandingan ini, kita harus berlatih *tanpa* gangguan Richard. Setelah pulang kerja, setiap sore sampai pertandingan melawan Yale, aku akan membantu kalian bersama dengan Noah Kim untuk berlatih. Apa kita bisa

menggunakan taman rumah ini?" tanya Rex kepada semua orang dan mencari pemilik rumah yang terkejut dirinya ditanya.

George Lim menaruh birnya dan berdiri dengan tegap, "*Yes*, *Sir.* Tentu saja. Aku harus berbicara kepada ayah dan ibuku, tapi aku sangat yakin mereka akan setuju kalau kita menggunakan taman rumahku untuk berlatih. Tentu saja tamanku tidak sebesar lapangan *football*, tapi cukup untuk tim ini berlatih*. Please use my mom's garden—but her hydrangeas are off limit.*"

"*Okay*, *good*," kata Rex. Lalu pria itu menatap adiknya, Ares Escara, "Aku tahu kamu sangat menginginkan ini, Ari. *I'll get you your team and we'll win this game*, *QB. You're with me*?"

"*Yes*!" Ares berteriak dan seluruh anggota timnya mengikuti.

Untuk kali pertama, tim Crimson High yang baru, memiliki semangat membara untuk menang. Untuk kali pertama mereka ingin bermain *football* dengan serius dan bersama-sama. Untuk kali pertama, *mereka tidak dapat terpisahkan.*

BAB SERATUS DUA PULUH TUJUH

Pertandingan ketiga NCAA Bowl — Harvard Crimson High melawan Yale Bulldogs.

"*What the fuck is this*, *Noah*?" tanya Richard kepada Noah Kim. Satu jam sebelum pertandingan Harvard Crimson High melawan Yale Bulldogs, Richard Watson melihat seisi stadium mulai terisi oleh para penonton. "Minggu lalu aku telah menuliskan *withdrawal* untuk tim Harvard! Kita tidak mempunyai cukup anggota tim untuk bermain. *What the fuck is this*? Siapa yang merencanakan ini dibalikku? Dan bagaimana *semua orang di kampus* tahu ada pertandingan ini kecuali diriku?"

Richard menuliskan surat pengunduran diri Harvard Crimson High dari pertandingan ketiga NCAA Bowl melawan Yale dengan alasan yang sama ia gunakan ketika mereka tidak bermain melawan Brown Bears kepada komite NCAA.

Selama dua minggu menuju pertandingan yang Richard pikir tidak akan pernah terjadi, tidak ada penambahan anggota tim dan ia melatih timnya tanpa harapan untuk melawan Yale Bulldogs. Noah Kim memberikannya ide kalau mereka hanya perlu berlatih sekali dalam keadaan tidak siap bertanding agar tidak menghabiskan waktu semua orang dan energi para atlet. Richard menyetujui ide Noah dan selama dua minggu terakhir, ia memiliki jadwal yang sangat santai dan berpikir dirinya sedang menikmati liburan.

Ares Escara juga terlihat menyerah untuk mengumpulkan anggota tim baru, walaupun setiap pagi, sang *quarterback* akan selalu datang untuk latihan dan memberikan semangat kepada semua orang. Richard selalu harus menahan tawanya setiap melihat Ares menyemangati anggota tim Crimson High yang terlihat sangat disfungsional dan tidak pernah lengkap itu. Mereka tidak akan pernah *siap* untuk melawan siapa pun dan semangat Ares Escara hanya semu belaka. Ia tidak pernah mengerti kenapa Ares terlihat *mencoba* ketika hasilnya sudah pasti *gagal.*

Richard merasa ia telah memegang kendali semua orang termasuk sang *quarterback* bodoh itu. Kemenangan dan kekalahan tim Crimson High berada ditangannya. Kali ini kekalahan itu tidak terelakkan. Sebagai pelatih utama, ia harus terlihat sedih karena melihat timnya akan gagal mendapatkan piala NCAA Bowl, tapi Richard sangat bahagia karena *kendalinya* menentukan nasib semua orang.

Tanpa dirinya tim ini akan hancur.

Tanpa dirinya para Escara itu akan kehilangan segalanya.

Sampai hari ini.

Stadium Harvard dipenuhi oleh ribuan penonton yang siap menonton pertandingan melawan Yale Bulldogs. "*Are they even coming*?" tanya Richard. "Yale Bulldogs pasti tidak datang, bukan?"

"*They arrived*, *Sir*," kata Noah Kim yang membalas Richard.

Richard tiba-tiba dengan amarahnya yang tidak bisa lagi tertahankan menarik kerah baju staf yang Noah Kim kenakan dan berteriak kepadanya, "Apa?!"

Noah dengan tenang menatap matanya, "Mereka sudah tiba di stadium, *Sir.* Semua orang tengah melihat *kita*—bukan sebaiknya Anda melepaskan tangan dari kerah saya?"

Richard Watson mendorong tubuh Noah dan bertanya, "Apa tim Crimson High akan bermain dengan setengah tim yang *tidak ada*?"

Noah Kim menggeleng, "*We have a full team. You asked for a full team—we got you a full team*."

"Apa?! Apa yang kalian lakukan dibelakangku?" tanya Richard yang terlihat tidak tahu apa-apa dan semakin bingung.

"*Making sure you got a team*, *Coach*," kata Noah dan sekarang ia menatap ke arah lorong menuju tempat para pemain keluar menuju stadion. Detik berikutnya para pemain Crimson High keluar dari ruang ganti menuju lapangan dan Noah berteriak menyambut timnya.

Seisi stadion menyambut kedatangan tim Crimson High siang itu dan Richard tertegun. Ia melihat para pemain *defense* keluar satu per satu dengan senyum lebar. Beberapa dari mereka mengangguk kepada Richard dan berlari ke arah tengah lapangan untuk memulai sesi *warm-up.* Dari arah berlawanan tim Yale Bulldogs berlari keluar, untuk sesaat membuat Richard mengalihkan perhatiannya.

Ketika tatapannya kembali ke lorong tim Crimson High, mata Richard tidak percaya ketika ia melihat Nicholas Escara bersama dengan teman-temannya keluar memakai seragam mereka. "Hi*, Coach*!" kata Nick dengan senyum lebar.

"*What the fuck*?" tanya Richard.

"*Coach*!" Devon Shire diikuti oleh Marsh, Langston dan Higgins memanggil Richard seolah-olah mereka tidak pernah meninggalkan tim.

"*You all are supposed to strike*!"

"*Remind us Coach*, *why are we supposed to strike*?" tanya Nick yang sekarang memegang bahu Richard yang kaku. "*See you in the field*, *Coach*."

"Nicholas Escara! Nick!" teriak Richard, tapi pemainnya itu telah berlari ke arah lapangan dan sorak sorai untuk Nick semakin terdengar kencang ketika ia melambaikan tangan ke arah para penonton yang menyambutnya. Sehingga suara Richard sama sekali tidak terdengar dan amarahnya memuncak.

Richard menarik napasnya dan baru saja ia berpikir kejutan itu akan berhenti ketika Reginald Escara, kakak tertua dari Escara bersaudara keluar dari lorong stadion membuat semua penonton berteriak dua kali lebih keras. Reginald Escara *quarterback* terbaik NCAA dan NFL melambaikan tangan ke arah penonton dan tersenyum hangat kepada mereka yang mengenalinya. Richard Watson tidak percaya apa yang ia lihat dan berpikir dirinya berada di dalam mimpi. *Mimpi terburuknya.*

"*Coach*, *it's nice to see you again*," kata Rex kepada mantan pelatihnya.

"*What are you doing here*?"

"*To win," kata Rex dengan mata birunya yang terlihat membara dan penuh gairah untuk memenangkan pertandingan melawan Yale Bulldogs.*

"Siapa yang mengundangmu, Reginald Escara?" teriak Richard dan sekarang ia terdengar panik. Rex berbalik ke arah lorong dan bertepuk tangan ketika melihat Ares Escara keluar mengenakan seragam football dengan jersey dengan nomor delapan belas.

Sang quarterback berlari keluar dari lorong dan disambut dengan hangat oleh para penonton terutama para mahasiswa Harvard. Ares Escara berlari ke arah Richard, Noah, dan Rex, lalu berhenti sejenak untuk berkata, " Coach , you asked me if I still want to play football—I'm answering it now. I want to play football and I got you a team. A full one that needs me as quarterback. I'll lead this team and we'll win. "

" Go get 'em , QB !" Rex berteriak kepada adiknya.

Ares mengangguk kepada Rex dan Noah sementara Richard terdiam ditempatnya. Ia memakai helm -nya dan berlari ke tengah lapangan. Semua anggota tim Crimson High hari ini siap untuk melawan Yale Bulldogs dan memenangkan pertandingan pertama mereka yang dipimpin oleh quarterback mereka, Ares Escara.

BAB SERATUS DUA PULUH DELAPAN

Satu hari sebelum pertandingan ketiga NCAA Bowl — Harvard Crimson High melawan Yale Bulldogs.

Rumah George Lim yang sekarang menjadi *base camp* anggota tim Crimson High selama dua minggu terakhir, malam itu terdengar sangat ricuh dengan teriakan dan pembicaraan para anggota menyambut pertandingan mereka besok dengan Yale Bulldogs. Mereka sangat bersemangat dan siap melawan salah satu tim terbaik di NCAA Ivy League.

Nicholas Escara mendekati kedua kakaknya, Rex dan Ares, yang sedang berbicara dekat api unggun dan jauh dari para pemain yang kelaparan karena baru saja menyelesaikan sesi latihan terakhir mereka. George Lim bersama dengan orang tuanya yang sangat terbuka menerima mereka sedang mempersiapkan makan malam di dalam rumah sementara para pemain bertubuh besar itu beristirahat.

Ares terlihat berkeringat dan seluruh pakaiannya basah. Ia mengangkat *jersey*-nya dan mencoba menggunakannya untuk mengeringkan keringat di wajahnya. "*Those abs is a work of art*," kata Nick yang menyadari kalau tubuh kakaknya telah berubah total dibandingkan beberapa bulan yang lalu. Rex menyadari hal yang sama dan bersiul, "*Rambut merahmu* berhasil mengubahmu, *Bro.*"

"*She didn't just change this*," kata Ares yang menunduk melihat tubuhnya yang sekarang terlihat sangat kekar atletis. Nick lalu menggunakan kesempatan itu untuk

menggoda kakaknya, "Ia membuatmu tidak lagi perjaka, bukan?"

"*Come on*," kata Ares. "Kamu tahu bukan itu yang...." Ares tersipu malu dan kedua pipinya terlihat merah sementara Nick dan Rex mentertawakannya.

Rex memegang bahunya, "*Very proud of you*, *Brother.* Bukan karena kamu telah kehilangan keperjakaanmu, tapi atas *semua ini*. Ini adalah kerja kerasmu. Selama dua minggu terakhir aku mengamati tim*mu*, aku melihat para pemain yang siap untuk melindungimu dan menghormati setiap *cadence* yang kamu teriakan nanti di tengah lapangan. *They are ready to protect you*, *QB. I see myself in you a lot and you reminded me why I loved the game.* Aku tahu besok kamu akan memenangkan pertandingan ini."

"Ya, kita bisa memenangkannya, kalau *Coach* Richard tidak menghancurkan kesempatan itu atau ia bisa saja menghadang semua orang yang keluar dari lorong besok. *He could tackle the whole team not because of his strength*, *but because he's so evil*," Nick berkata sebelum Ares menjawab pujian yang Rex berikan kepadanya.

"Apa ia curiga?" tanya Rex kepada Ares.

Ares menggeleng, "Aku tidak melihatnya curiga sama sekali. Latihan tadi pagi, *Coach* Richard masih terlihat seakan-akan ia sedang berlibur di Bora-Bora dan tidak peduli hari esok. *He's one lazy fuck. He's going to think tomorrow is a normal day until he sees the whole stadium is filled with audiences.*"

"Bagaimana semua orang di kampus tahu mengenai pertandingan besok kecuali Richard?" tanya Rex. Nick mengangguk dan bertanya, "Ya, bagaimana semua orang tahu kita besok akan bermain?"

Ares menyunggingkan senyumnya dan mata birunya terarah kepada wanita berambut merah yang berjalan ke arah mereka. Hampir seharian ini mereka tidak bertemu, tapi Ares tahu melihat wajah wanita itu yang tersenyum lebar kepadanya, ia pasti membawa kabar baik.

Norah Imogen, *social media manager* Crimson High dan pacar sang *quarterback* dengan percaya diri berjalan ke arah para pria yang menatapnya dengan penasaran. "*Okay supermodel*, *what's the news*?" tanya Nick. "Aku sangat yakin kamu membawa kabar baik dan sebelum Ares Escara —kakakku yang sekarang punya *abs* di perutnya— mengajakmu untuk bercinta di salah satu kamar di rumah George Lim ini, beri tahu kami, kenapa kamu tersenyum dengan penuh percaya diri seperti itu?"

"Aku telah berhasil mengirimkan undangan kepada tiga puluh ribu mahasiswa Harvard hari ini," kata Norah dengan senyum penuh kemenangan yang membuat Ares ingin meraih wanita itu dan mencium bibirnya.

Nick dengan panik bertanya sementara Ares dan Rex menunggu Norah untuk menjelaskan, "Bagaimana? Apa Richard akan tahu? Tiga puluh ribu orang, pasti Richard Watson akan mengetahui rencana kita."

"*Okay*, *Nick. Calm down.*"

"*I can not calm down*, *I can't be chill*."

"Untuk seseorang yang tidak peduli dua minggu yang lalu, aku terkejut melihatmu panik, Nicholas Escara," kata Norah dan kedua kakak pria itu terkekeh.

Nick mendesah, "Ayolah, beri tahu kami, Norah. Bagaimana caranya kamu berhasil mengundang tiga puluh ribu

mahasiswa Harvard dan memastikan Richard Watson tidak tahu apa-apa besok?"

Norah mengeluarkan *handphone*-nya dan memperlihatkan Crimson Journal terbaru yang ia tulis. Nick membacanya dan mengerutkan dahi ketika melihat jurnal terbaru yang ditulis Norah.

Crimson Journal Edisi #99 : "*When the mighty bear went down Mount Vermont, they are ready for....*"

The dogs will howl.

The bears will roar.

The gold sun awaits.

The stadium field will witness the war.

A Poem Written & Dedicated for

the Mighty Crimson High.

Time log 31-07:14:25

"*Vermont*?" tanya Nick yang tidak mengerti. Ia *membacanya*, tapi tidak *benar-benar membacanya.*

"Apa yang biasanya terjadi setelah tim Crimson High kembali dari Vermont?" tanya Norah yang sekarang membantu karena Nick belum menyadari arti puisi yang ia tuliskan di jurnal yang ia kirim ke semua mahasiswa Harvard.

"*We usually compete for the NCAA finals after we camp in Vermont*," Nick menjawab. Telah menjadi tradisi tim Crimson High yang akan pergi ke Gunung Vermont untuk berkemah dan melakukan *team bonding* sebelum pertandingan

terakhir mereka. Nick mengerti arti dari judul jurnal itu, tapi tidak semuanya.

"*And who are we going to compete with tomorrow*?"

"Yale."

"*The Bull*...."

"*Dogs*!" Nick kali ini mengerti.

Lalu Nick membaca ulang puisi yang dituliskan Norah, "*The bears will roar*—itu berarti *kita*, bukan? Tim Crimson High?"

Norah mengangguk. "*You're getting a hang of it*, *Nick.*"

Nick membaca kalimat berikutnya, "*The gold sun awaits—that's the NCAA trophy*? Piala NCAA, bukan?! *INI JENIUS*!"

"*Calm down*," kata Rex kepada adiknya yang terlihat terlalu bersemangat dan membuat semua orang mengelilingi mereka. Nick membaca kalimat berikutnya dengan lebih keras agar semua orang mendengarkannya, "*The stadium field will witness the war*—Stadium Harvard, besok, Crimson High melawan Yale Bulldogs! Aku benar, bukan?" tanya Nick dan Norah mengangguk.

Nick lalu membaca tanggal yang tertera setelah tulisan *time log* yang biasanya tidak pernah ada di jurnal Harvard sebelumnya. "Hari ini bukan tanggal tiga puluh."

"Tapi.... *Besok*?" Norah sekali lagi membantu dan Nick mengerti. "*Oh my God*! *You're a genius*! Kamu memberi tahu semua orang dengan teka-teki dan membuatnya menjadi puisi!"

"Apa semua orang akan mengerti?" tanya Nick kepada Norah.

"Aku mengerti," kata Ares yang tersenyum hangat dan ia mengedipkan satu matanya kepada Norah. "*Didn't take me long to figure it out.*"

"*Okay*, *Genius. You're the smartest*!"

"Aku juga dengan mudah mengerti," ucap Rex yang tidak menemukan kesulitan.

"Apa Richard Watson akan menebak teka-teki ini?" tanya Nick kali ini khawatir.

"Aku menuliskan teka-teki ini untuk semua mahasiswa Harvard dan berharap mereka mengerti dengan cepat seperti Rex dan Ares. *Maybe it took some more reading at your end Nick—but eventually you got them right.* Namun aku sangat yakin teka-teki ini tidak akan pernah terpecahkan oleh Richard Watson karena satu alasan—aku telah memastikan pelatih utama Crimson High itu membaca jurnal kampus mengenai *dirinya* saja.

"Hari ini aku mengirimkan Bethany Ingram, manajer administrasi bidang olahraga kampus Harvard sebuah *link* dengan judul jurnal "*The NFL Legendary Coach is Back for Crimson High*". Aku memintanya untuk mengirimkan *fake article* itu kepada Richard. *He's a narcissist*, *he'll look at that article all night. While he's busy with himself*, *everyone else knows something he doesn't. We'll beat the hell out Yale Bulldogs tomorrow with a whole stadium full of spectators cheering for us.*

"*We are not fighting this battle alone. We will achieve victory with thousands of eyes watching.*"

BAB SERATUS DUA PULUH SEMBILAN

Second-half — Crimson High melawan Yale Bulldogs. (*20 – 11*)

"*Hawaiian punch*, *round thirty*, *left zone*, *hot dog*, *hungry*, *eighty nine*, *fifty five*," teriak Ares kepada timnya yang mendengarkan dengan baik.

"*On one*," Ares menepuk tangannya dan semua orang mengangguk, lalu berlari kembali ke arah lapangan untuk memulai babak berikutnya. Crimson High memiliki sembilan poin lebih tinggi dari Yale Bulldogs, tapi mereka masih harus memainkan dua permainan lagi dan masih ada lima belas menit waktu tersisa di layar. Semua penonton menjadi cemas dan gugup, tapi Ares Escara, sang *quarterback* terlihat sangat percaya diri memimpin timnya. Semua pemain Crimson High terlihat sangat siap memenangkan pertandingan pertama mereka dan mengalahkan Yale Bulldogs.

Di sisi lapangan, Richard Watson menahan amarahnya dan tidak mengatakan sepatah katapun, membiarkan Noah Kim memberikan arahan kepada timnya. Richard menaruh kedua tangannya di sisi pinggang dan melihat timnya memainkan permainan melawan Yale dengan baik *tanpanya*. *Dengan sangat baik*, Richard seketika berteriak dengan spontan, "*Fuck*!"

Ia menyadari orang-orang melihatnya dan Richard tidak memedulikan pandangan mereka yang penasaran dengan reaksinya. Richard seharusnya bersemangat dan bahagia

melihat timnya yang akan menang, tapi ketika kemenangan itu datang dari tim yang berbohong kepadanya, ia tidak bisa menerimanya.

Richard ingin mereka hancur.

Richard ingin mereka gagal.

Wasit memberikan aba-aba dengan mengangkat tangannya dan detik berikutnya peluit dibunyikan menandakan permainan dimulai. Ares memiliki kesempatan terakhir untuk mengubah posisi timnya agar dirinya dilindungi maksimal di garis lapangan, sebelum Benjamin Monroe melempar bola kepadanya. Ares melihat posisi semua anggota tim *offense*-nya dan dengan cepat berpikir, lalu berteriak, "*Five*, *five*, *fifty six*, *white eighty*, *set hut*!"

Apa yang terjadi selanjutnya begitu cepat—Ares meminta Nick dengan Devon bertukar posisi, lalu ia memberikan aba-aba kepada Benjamin, *center*-nya untuk melempar bola kepadanya. Permainan pada saat itu didominasi sepenuhnya oleh Crimson High. Sang *quarterback* melempar bola dengan sangat cepat kepada *wide receiver*-nya George Lim yang berlari dengan secepat mungkin menuju *end zone*. Karena Ares memindahkan posisi Nick dan Devon, tim lawan tidak dapat membaca strategi tim Crimson High sekarang. Sehingga George membawa lari bola dari Ares dengan terbuka dan tidak ada yang dapat menghadangnya. George Lim melewati garis *end zone* dan berteriak ketika ia memberikan enam poin kepada timnya. "*Touchdown for the Crimson High*!"

Semua anggota timnya berlari ke arah George Lim dan saling berpelukan. "*We did it man*!"

"*We did it George*!" kata Ares kepada George.

George Lim memeluk sang *quarterback* dan berkata, "*You did it for us*, *QB*!"

Nick memegang *helm* yang masih dikenakan Ares dan menggoyang-goyangkannya, "*You are sick*! Aku berpikir kamu sudah gila memindahkan posisiku dengan Devon!"

"*That was a good strategy*, *Ares*! Mereka kehilangan fokus ketika kamu memindahkan posisiku dengan Nick! *That was a good throw from you and run from George*!" Devon memberikan pujian atas kerja keras timnya.

"*You did well*, *Nick*," kata Ares yang memeluk adiknya.

Lalu ia memeluk Devon, "*You did well*, *Dev.*"

Menit berikutnya mereka habiskan untuk saling memberikan pujian sampai wasit memberikan aba-aba agar permainan terus berjalan. Para penonton menjadi semakin ricuh dan sangat mengantisipasi permainan yang semakin sengit. Walaupun Yale kehilangan enam poin karena *touchdown* yang diberikan George Lim kepada Crimson High, mereka masih ingin bertarung dengan adil sampai akhir.

Permainan bergulir menit demi menit menghasilkan poin untuk kedua tim. Mereka bermain dengan sangat percaya diri sampai dua menit terakhir babak itu ketika Crimson High kehilangan bola ketika salah satu pemain Yale berhasil menghadang dan menjatuhkan Ares. James Buchanan memberikan tangan kepada Ares yang terjatuh di lantai dan berkata, "*Come on QB*, *we'll get them back.*"

Noah Kim mengerahkan tim *defense* yang bersiap untuk mengambil kembali bola yang sekarang dipegang oleh Fargo Timothy, *quarterback* tim Yale Bulldogs. Noah berteriak, "*Get the ball back*! *We need to get the ball back*! *We have time boys*! *Look at me*! Jangan pedulikan

waktunya, kita hanya perlu mendapatkan kembali bolanya! Kalian mengerti?"

"*Yes*, *Coach*!" teriak tim *defense* Crimson High sementara Richard Watson mengernyitkan dahinya mendengar panggilan setiap pemain kepada Noah Kim yang *bukan siapa-siapa.*

Ares dengan gugup sekarang berada di sisi lapangan melihat papan skor. *Tiga puluh satu*—Crimson High. *Dua puluh delapan*—Yale Bulldogs. Kalau Yale berhasil membawa bola itu ke *end zone*, Crimson High akan kalah.

Tim *defense* harus mendapatkan kembali bola agar Ares dan tim *offense* dapat kembali bermain, tapi melihat mereka hanya mempunyai dua menit terakhir, semua dapat terjadi. Tim *defense* terlihat siap untuk menghadang para pemain Yale. Di tengah lapangan Fargo Timothy memberikan perintah baru kepada timnya dan mengganti posisi mereka. Mereka hanya memiliki *satu* kesempatan dan tim *defense* Crimson High tidak bermain untuk kalah. Pada detik berikutnya Fargo tidak berhasil melemparkan bola kepada Gregory Thomas *wide receiver*-nya. Bola terlepas dari tangan Gregory dan Steven Tyler, *linebacker* tim Crimson High mengambil bola tersebut.

Semua penonton bersorak-sorai karena kali ini, di menit terakhir permainan bola kembali kepada tim Crimson High. Kali ini tim *offense* mendapatkan kesempatan terakhir dan menjadi keputusan Ares untuk membawa tim Crimson High kepada kemenangan.

"*What are you going to do*?" tanya Noah kepada Ares.

"*Field goal*," kata Ares yang telah memutuskan dengan yakin.

Noah dengan panik melihat ke semua anggota timnya dan satu-satunya posisi yang mereka tidak merek diskusikan adalah siapa yang akan menendang bola pada keadaan seperti ini. "*We have a full team, but we don't have a kicker.*"

"Aku akan menendangnya," kata Ares.

"*Are you sure*?" tanya Noah yang terlihat gugup dan pria itu menggigit ujung pena merahnya.

Ares mengangguk, "*We don't have time to score without a field goal.*"

Noah terlihat ragu dan Ares meyakinkan pria itu dengan berkata, "Aku dan Rex biasanya akan menendang bola ketika kedua tangan kami sudah terlalu lelah untuk melempar. *I know the basics of kicking an American football.*"

Noah menarik napasnya dan memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada Ares, ia lalu berkata, "*Go, then. Score!*"

Ares memberi tahu strategi terakhirnya dan Steven Tyler yang mendapatkan bola dari tim Yale akan menjadi *holder* bagi bola yang akan ia tendang. *Field goal attempt* adalah keputusan yang dapat diterima oleh semua anggota tim karena mereka tidak mungkin mendapatkan poin dalam waktu kurang dari satu menit sementara *end zone* terlalu jauh.

Ares memosisikan tubuhnya dan melihat Steven Tyler yang berjongkok memosisikan bola secara vertikal untuknya. Wasit memberikannya aba-aba yang Ares berlari dengan sangat cepat ke arah Steven dan berhenti tepat di depan bola yang ia tendang ke tiang gawang lawan. "*Goal*! *Three*

points for the champion. Crimson High wins the game with thirty four points agains Yale Bulldogs!"

Sorak sorai itu terdengar nyaring dan semua orang bergembira untuk tuan rumah yang memenangkan pertandingan pertama mereka *season* itu.

Semua penonton di stadium berdiri dari tempat mereka, semua pemain berkumpul di tengah lapangan saling berpelukan, semua staf bertepuk tangan, dan tim Yale Bulldogs menerima kelahan mereka.

Pertandingan pertama yang dimenangkan Crimson High dengan quarterback *mereka Ares Escara.*

Pertandingan pertama dan terakhir mereka....

"FBI! *Hands behind your back*! *You're under arrest for the murder of Nara Teagan....*"

BAB SERATUS TIGA PULUH

"Noah Kim, Anda ditahan atas pembunuhan terhadap Nara Teagan...." Para agen FBI itu mengelilingi Noah yang berada di tengah lapangan dengan begitu cepat. Para pemain Crimson High terlihat bingung sementara agen FBI yang memakai *vest* hitam dengan logo agensi membubarkan mereka. Sorak sorai atas kemenangan pertama Crimson High tergantikan dengan keheningan yang begitu mencekam. Semua orang terlihat bingung dan takut. Ribuan penonton menatap mereka dengan bertanya-tanya sementara para pemain dan staf Crimson High di lapangan terdiam ditempat. Mereka hanya mahasiswa muda sementara para agen FBI membawa senjata api—tidak ada yang berani melawan atau mengatakan sepatah katapun.

Namun satu-satunya orang yang mengangkat bicara adalah Ares Escara, ia terlihat sangat marah dan bertanya kepada agen FBI di hadapannya, "Ada apa ini?"

"*Son*, *back off*, kamu disini hanya untuk menangkap Noah Kim—"

"*What the fuck*?" tanya Ares dengan marah. Rex dan Nick, kedua saudara kandungnya menahan Ares dan agen FBI di hadapannya dengan santai bertanya, "*You're the quarterback*? *I'm the head of chief*, *Sonoya Toyama*. *Let me laid out the game plan here. You're going to stay out of my business and we'll get out of here as soon as possible. Understand*?"

"Tidak," kata Ares.

"Ares Escara," Richard Watson tiba-tiba meneriakkan namanya dan pelatih utama itu mengambil alih posisinya kembali. "*I'm the head coach*, *Richard Watson*, *Sir.* Kami akan menuruti semua arahan dan perintah FBI. Kami tidak akan menghalangi tugas kalian sama sekali. Tim *saya* baru saja memenangkan pertandingan dan adrenalin mereka masih sangat tinggi. Namun saya bisa pastikan tidak akan ada satu pun pemain saya yang akan mempersulit kalian para agen FBI. *We're here to cooperate and help.*"

Sonoya Toyama, pria keturunan Jepang Amerika menyukai otoritas dan mengangguk ketika mendengarkan Richard Watson berbicara, "*Very good*, *Mr. Watson.* Kendalikan pemainmu, karena ini bukan taman kanak-kanak."

"*Why is Noah Kim a suspect*?" teriak Ares.

Sonoya melihat ke arah sang *quarterback* dan mengerutkan dahinya. Ia melihat ke arah Richard dan bertanya, "Apa kamu tidak bisa mengendalikan *quarterback*-mu, *Coach*?"

Di tengah lapangan sekarang kedua tangan Noah Kim berada di belakang punggungnya sementara seorang agen FBI memborgolnya. "...*you have the right to remain silent*....."

Richard melihat Ares dan berkata, "*Calm down*, *Ares.*"

"*Fuck you—you did this*! Noah berada bersama kami selama dua minggu terakhir berlatih untuk pertandingan—"

Sonoya memotong Ares yang menggebu-gebu mencoba untuk membela Noah Kim, "Tubuh Nara Teagan ditemukan di Charles River pagi ini dan DNA Noah Kim ditemukan bersama dengan tubuh korban."

"*What*?" tanya Ares tidak mengerti.

Rex memegang dada Ares, mencoba menenangkan adiknya, "Ares, tenangkan dirimu."

"*It doesn't make sense*," kata Ares.

Rex mengangguk, "Ya, tidak masuk akal, tapi kamu harus menenangkan dirimu, Ari. *Don't make it hard for Noah.*"

Richard setelah itu berkata, "Rex benar, Ares. Jangan mempersulit proses investigasi agen ini. *That poor child*—Nara Teagan adalah *strategy consultant* tim ini. Orang tua Nara mencarinya dan... sekarang.... Ya, Tuhan.... Ia meninggal."

"*I didn't do anything*!" Noah berteriak. "Aku tidak melakukan apa pun! Aku tidak membunuh Nara! Aku tidak mengenalnya, apalagi membunuhnya! Untuk apa aku membunuhnya!"

"*We'll see about that later*. DNA Anda ditemukan di tubuh korban—"

"*What the fuck*? Aku tidak pernah menyentuhnya!" Noah berteriak mencoba membela dirinya sendiri tapi agen FBI yang bertugas untuk menahannya, mendorong tubuhnya kedepan dan ke arah keluar dari stadion.

Norah yang berdiri di belakang tubuh Ares, memegang lengan atas pria itu untuk menenangkannya karena sekali lagi sang *quarterback* melawan para agen FBI dan Sonoya Toyama, "Dimana kalian menemukan DNA-nya?"

"*We're not disclosing that information*," kata Sonoya kepada Ares.

Richard berteriak kepada Ares sekarang, "*Calm down*, *Ares*! Ini adalah tragedi dan Noah Kim harus bertanggung jawab

sekarang. Mereka menemukan bukti dan biarkan para agen ini berusaha untuk menemukan keadilan untuk Nara. Kalau memang ditemukan bukti yang memberatkan Noah sebagai tersangka, apa yang bisa kita lakukan?"

"Semua ini tapi tidak masuk akal! *Everybody knows this doesn't make any sense at all*. Noah Kim selalu bersama kami selama dua minggu terakhir untuk memastikan kita memenangkan pertandingan ini," kata Ares yang tidak menyerah. "*Everybody knows*!"

Semua terdiam dan Nick adalah pertama yang berkata, "Ya, ini semua tidak masuk akal."

"Ya, aku setuju," Devon mengikuti. "*Why would he kill her*?"

"Ya!" beberapa anggota tim lainnya berteriak.

"Ini tidak masuk akal!"

"DIAM!" Richard berteriak dan Sonoya sekali lagi sangat menyukai pria yang menunjukkan otoritasnya. Sonoya mengembuskan napasnya dan berkata, "Kami mempunyai cukup bukti untuk menangkap Noah Kim. Kalau kalian berpikir semua ini tidak masuk akal, biarkan *kami* membuktikan kalau pria yang kalian bela bersalah dan membunuh Nara Teagan.

"*We are not here to debate with a bunch of college students with high adrenaline rush. Let us work and take Noah Kim to our office for further investigation*," ucap Sonoya.

"*And we'll prove you wrong*, *Sir*," Norah Imogen yang sedari tadi terdiam berkata dengan lantang dan berani. Ares menatap wanita itu dengan terkejut, tapi tatapannya melembut karena kalau ada satu orang yang akan

melakukan segalanya untuk Crimson High, Norah Imogen adalah orangnya.

BAB SERATUS TIGA PULUH SATU

"Aku harus memeriksa keadaan *Eomma*—Sarah Kim maksudku," kata Norah kepada Ares.

Ares mengangguk dengan cepat selagi ia mengganti seragam Crimson High-nya menjadi *sweater* hitam. "Aku, Rex dan Nick akan bertemu dengan Bruce Horam—pengacara keluarga kami dan mencari tahu kenapa Noah menjadi tersangka utama."

Norah mendekat kepada Ares dan menarik pria itu mendekat. Jari-jarinya sekarang menarik *sweater* yang dikenakan pria itu dan berkata, "*He's not guilty*, *Ares.* Kamu tahu Noah tidak membunuh Nara."

"Ya," kata Ares yang tahu kalau selama dua minggu terakhir Noah bersama dengan tim Crimson High, memastikan mereka akan memenangkan pertandingan melawan Yale Bulldogs. Koordinator *defense* mereka selalu ada di setiap latihan dan setiap anggota tim Crimson High dapat bersaksi telah melihatnya. Noah menjadi salah satu orang terakhir yang akan pulang dari rumah George Lim tempat mereka berlatih karena mereka akan membahas strategi permainan bersama-sama.

Selama dua minggu terakhir, Ares, Rex, Norah dan seluruh anggota tim Crimson High mulai mengenali siapa sosok Noah Kim sebenarnya. Ia mempelajari kalau Noah Kim adalah pria yang sangat menghormati permainan *football* dan paham setiap peraturan NCAA. Noah yang lulus dari Northwestern di bidang *sport's management* memberikan

strategi permainan yang mudah dimengerti Ares dan pemain lainnya. Noah juga mendengarkan dengan baik ketika para pemain memberikan saran atau bertukar pikiran.

Ares dan semua orang sangat yakin Noah tidak membunuh Nara. Pria itu tidak mungkin membunuh Nara karena semua perhatiannya tertuju kepada Crimson High. Pria itu juga tidak memiliki alasan untuk membunuh Nara yang tiba-tiba menghilang. Ares harus membantu Noah

Bagaimana DNA pria itu sampai berada di tubuh Nara adalah pertanyaan yang Ares harus dapatkan. Ares telah mengatakan kepada Noah untuk tetap diam sampai pengacara keluarga Escara datang untuk membantu. Ares dengan cepat menghubungi Bruce Horam dan pengacara keluarganya akan pergi ke kantor polisi dimana Noah Kim sekarang ditahan.

Banyak pertanyaan yang membuat penangkapan Noah Kim sangat janggal. *Kenapa FBI ikut campur dalam kasus ini*? *Bagaimana Nara ditemukan*? *Kenapa tidak ada berita kalau wanita itu hilang selama dua minggu terakhir*?

Namun pertanyaan terpenting adalah, *kenapa Nara menghilang*?

Tidak ada satu pun orang yang mengetahui alasan kenapa Nara menghilang.

Ares menunduk dan menatap Norah, lalu menyentuh pipi wanita itu dengan jari-jarinya, "*I'll get answers for us*, *Norah.* Apa kamu akan pergi ke rumah Sarah sendiri? Aku bisa meminta Nick untuk ikut denganmu—"

"Aku bisa pergi sendiri, Ares. Aku hanya ingin memastikan kalau *Eomma*—Sarah—baik-baik saja. Aku akan kembali ke

kampus secepatnya," ujar Norah kepada pria itu yang terlihat khawatir.

Ares menarik napasnya dan mengembuskannya, "*Can you please call me when you get there*?"

"Ya, tentu saja, aku akan meneleponmu," kata Norah.

Mereka meninggalkan Escara House sore itu dengan dua tujuan berbeda. Ares dan saudaranya pergi untuk menemui Bruce Horam sementara Norah mengambil bus untuk pergi ke rumah Noah Kim dimana Sarah berada. Norah merasa sangat gugup karena beberapa alasan. Pertama, Norah belum bertemu dengan Sarah semenjak wanita itu pergi meninggalkan Gedung Annex. Kedua, Norah tidak tahu apa Sarah telah mengetahui keadaan Noah dan ketiga, kalau Sarah tidak tahu, entah bagaimana Norah menjelaskannya. *Sarah*, *anak kandungmu ditangkap oleh FBI hari ini dan menjadi tersangka utama pembunuhan Nara Teagan.*

Norah hanya ingin memastikan *wanita yang ia anggap ibunya* baik-baik saja. Sarah Kim perlu tahu kalau Noah Kim *baik-baik saja.* Banyak yang tidak percaya pria itu membunuh Nara dan semua orang—Ares dan keluarganya terutama, sedang memastikan Noah mendapatkan pengacara terbaik untuk membelanya.

Aku akan menemanimu, bisik Norah. *Aku akan menemanimu seperti hari-hari aku tidur di lantai setiap malam. Aku ingin memastikan kamu baik-baik saja*, Eomma. *Apa aku boleh menemanimu sebentar saja sampai Noah kembali kepadamu*?

Norah menatap rumah Noah Kim yang sekarang menjadi tempat tinggal Sarah dengan senyum sedih di wajahnya. Eomma *sudah punya rumah sekarang*. *Apa* Eomma *bahagia tinggal di rumah ini*? *Tentu saja* Eomma *bahagia*, *bukan*?

Tidak ada lantai, ruangan, dan kamar mandi yang harus dibersihkan. Tidak ada lagi malam-malam dimana Eomma *harus menyembunyikanku. Tidak ada malam-malam* Eomma *terbangun dan mendengar ketukan Richard Watson di pintu.* Eomma *pasti bahagia di rumah ini.*

Norah berdeham dan berjalan mendekat ke pintu utama. Ia mengingat alamat yang Noah berikan kepadanya dan memastikan sekali lagi ia membaca nomor di pintu rumah dengan benar. *Tujuh belas. Ya, ini rumah* Eomma.

Norah mencari bel pintu dan menekannya. Ia menunggu dan berharap Sarah Kim membuka pintu rumah setelahnya. Namun tidak ada jawaban. Ia menekan pintu bel sekali lagi setelah beberapa saat ia menunggu. Eomma, *ini aku*....

Lalu tiba-tiba ia mendengar suara keras dari dalam rumah yang terdengar sangat asing ditelinganya. "*Bang*!"

Norah tahu pada saat itu sesuatu telah terjadi kepada Sarah Kim.

Eomma*....*

Eomma*....*

Aku datang untuk menemanimu....

Aku bukan datang untuk melihatmu pergi.

BAB SERATUS TIGA PULUH DUA

"Eomma, *apa kamu sudah tidur*?" *tanya Norah ketika malam itu ia tidak bisa tidur. Sarah Kim berbalik dari ranjang dan melihat ke arah lantai*, "Agi, *apa kamu tidak bisa tidur*?"

"*Aku bukan bayi*, *Eomma*," *kata Norah menggerutu manja.*

Sarah tersenyum dan mengulurkan tangannya kepada Norah di lantai. Norah menaikkan tangannya, *lalu meraihnya dan menggenggam tangan ibunya yang hangat.* "*Tangan* Eomma *hangat*," *ujar Norah dan Sarah Kim tersenyum.*

"*Tanganmu selalu dingin*, Agi. *Aku tidak keberatan untuk tidur di lantai*," *Sarah berkata kepada Norah. Ia menggeleng kepada ibunya*, "Eomma *perlu tidur di ranjang*, *punggungmu pasti sakit setelah seharian bekerja. Aku sudah sangat terbiasa di lantai*. *Jangan khawatirkan aku*, Eomma."

"*Kalau begitu jangan lepaskan tanganku*, Agi. *Aku janji untuk menghangatkan tanganmu dan memegangnya sampai kamu tidak merasa dingin.*"

"Eomma, *janji*?" *tanya Norah lagi walaupun ibunya sudah mengatakannya.*

Sarah Kim berkata, "Agi, *aku tidak akan pernah melepaskan tanganmu. Tidurlah.*"

"Good night, Eomma."

"Good night, my baby."

Eomma....

Eomma....

Tangan wanita itu yang membesarkannya sedari kecil terasa begitu dingin sekarang dan Norah mencoba untuk menghangatkannya dengan jari-jarinya. Tangannya berlumuran darah dan bergemetar dengan hebat, tapi Norah terus mencoba menghangatkan tangan *ibunya. Eomma.... Eomma....* "*E—Eomma....* Aku datang.... Untuk me-nemanimu...."

Sarah Kim tergeletak tidak berdaya di lantai dan tidak bernyawa ketika Norah menemukannya. Entah berapa lama Norah menangis dan mencoba membangunkan Sarah. Entah apa yang ia lakukan dalam kurun waktu dari ia menemukan Sarah hingga memanggil polisi dan tim medis, hingga mereka tiba di tempat kejadian. Semua terasa seperti mimpi sampai pihak berwajib berkata di depan wajahnya, "...*Miss*, Anda harus berdiri dan menjauh dari korban...."

"...*Miss*, Anda harus menjauh...."

"...*no pulse....*"

"...wanita berusia kurang lebih empat puluh tujuh tahun...."

"...ditemukan tewas...."

"...senjata tajam...."

"...mengakhiri nyawanya sendiri...."

"...*confirm*...."

"...*witness on site....*"

"...wanita muda, dua puluh tahun, saksi utama...."

"...ya, kami akan membawanya ke kantor...."

"...*we'll wrap up....*"

Eomma....

Eomma....

"Norah! Ini aku! Norah, tatap aku!" Suara itu membuatnya mendongak dan Norah menyadari kalau dirinya tidak lagi berada di rumah itu. Dimana kejadian itu terjadi. Dimana ia mendengar Sarah Kim mengambil nyawanya sendiri. Norah mendongak dan menemukan kedua mata biru itu menatapnya dengan khawatir. "Norah, apa kamu bisa mendengarku?"

"Ares...."

Pria itu memegang kedua bahunya dan mencari matanya yang mencoba menghindar, "*Norah*, *come back to me. I know this is hard*, *but come back to me. You'll be okay*," kata Ares yang meminta Norah untuk kembali kepadanya dan menyadarkan diri.

"*Eomma*.... Aku.... Tidak.... Bisa.... Menyelamatkannya...." bisik Norah dengan bergemetar. Ares memeluk wanita itu yang terlihat sangat pucat dan tangannya berlumuran darah yang sudah kering. Mata wanita itu terlihat sangat syok dan takut karena telah melihat tubuh Sarah Kim yang telah mengambil nyawanya sendiri.

Ares pernah mengalami hal serupa dengan Libby. Ia datang terlalu terlambat ketika melihat tubuh adiknya tidak lagi bernyawa. Ares tahu rasanya kehilangan seseorang yang sangat berarti. Ares *tahu* rasanya menjadi Norah.

"Norah," Ares memeluknya dengan erat dan berbisik di telinga wanita itu. "*I'm here*, *okay*? *I'm not going to let you go. I'm not going to leave you alone. I'm here. I'm going to stay with you and go through with everything that is happening together. Do you hear me*? *I'm not going anywhere.*"

Ares akan melakukan segalanya untuk membuat Norah mendengarnya dan memastikan wanita itu mengerti kalau ia tidak akan meninggalkannya sendiri. "*Listen to me my ladybug*, *it's okay to cry*, *it's okay to mourn. It's okay to feel. Norah*, *let's go home. I'll take you home*, *Baby.*"

Ia membuka *sweater* yang ia kenakan dan menghampirkannya kepada bahu Norah, "Pengacara keluargaku akan menangani semua ini, Norah—"

"Noah, ia harus tahu...."

"Noah akan diberitahu, Norah."

"Ibunya... Aku melihat *ibunya*...."

Ares memeluk Norah kembali dengan erat, "Norah, Sarah juga *ibumu.*"

"..."

"..."

"Aku tapi gagal menjadi *anaknya*...."

"..."

"..."

"Aku tidak bisa menghentikannya, Ares...." kata Norah dengan parau dan bergemetar.

Ares menyadari pada saat itu apa yang ia tidak sadari ketika menemukan tubuh adiknya yang tidak berdaya hampir dua tahun yang lalu di Rhode Island. Ia bisa melakukan semua hal kecuali *satu*—ia tidak bisa mengubah keputusan yang telah diambil oleh orang lain. Ia tidak bisa mengubah keputusan Libby untuk mengakhiri nyawanya sendiri. Sama seperti Norah yang tidak bisa mengubah keputusan Sarah Kim, *ibu* wanita itu.

Terkadang keputusan yang orang lain ambil tidak masuk akal.

Terkadang keputusan yang orang lain ambil menyakitkan.

Terkadang keputusan yang orang lain ambil merusak hidup orang lain disekitar mereka.

Mereka memutuskan untuk diri mereka sendiri. Mereka tidak bisa melihat betapa egois tindakan dan keputusan yang dipilih.

Ares memeluk Norah dengan erat dan didekapannya ia berkata, "Kamu telah melakukan segalanya, Norah. *You need to let go now*."

BAB SERATUS TIGA PULUH TIGA

Norah tidak begitu yakin dimana dirinya berada. Semuanya terasa begitu gelap dan menyesakkan, tapi ia merasa *dekat* dan hampir terasa *nyaman.* Di dalam lemari Norah bersembunyi dari dunia nyata dan *mimpi buruknya.*

Di dalam lemari itu ia berharap dirinya dapat mendengar suara Sarah kembali. *Norah kamu sudah bisa keluar....* Norah harus mendengar suara itu kembali. Norah berharap untuk mendengar suara itu kembali. Kalau ia tetap di dalam lemari itu, mungkin Sarah akan mengkhawatirkannya dan *kembali.*

"*Eomma*, jangan pergi," kata Norah yang menangis kembali dan berharap ia dapat bangun dari mimpi buruknya. Norah merasa tidak bisa bernapas dan lemari itu terasa begitu menyesakkan. Entah berapa lama ia sudah berada di lemari itu.

"Norah?" bisik suara itu dan terdengar suara ketukan dari pintu lemari. Perlahan lemari kecil itu terbuka dan mata biru itu menemukannya. Cahaya dari luar kamar yang silau membuat kedua mata Norah sakit dan ia harus membiasakannya. Ares berjongkok tepat di hadapannya, tapi pria itu tidak menyentuhnya atau mendekat. Ares menatapnya dengan hangat dan berkata, "Kita keluar ya, Norah?"

Norah menggeleng, "*Eomma* belum memberitahuku untuk keluar."

"Norah," bisik Ares.

"*Eomma* akan kembali, bukan?" tanya Norah kepada pemilik mata biru itu yang melihatnya dengan sedih. Ares menggeleng dan berkata, "Norah, Sarah Kim sudah tiada. Kamu sudah tidur di dalam lemari ini selama seminggu terakhir. *Do you know where you are now*? Aku membawamu ke Rhode Island seminggu yang lalu, Norah. Kamu bersama denganku dan keluargaku. Ayo kita keluar dari lemari ini, *My Ladybug*."

Norah menggeleng, "Aku takut."

"Aku juga," kata Ares yang menyentuh pipi Norah yang pucat dan basah dengan air mata. "*Bad things happen to good people*, *they say.* Norah, aku sangat takut melihat dunia ini yang kejam. Aku takut kalau aku terlalu berharap, semuanya akan *pergi* dariku. Aku takut kalau aku meminta, aku hanya akan *kehilangan* lebih banyak.

"*But Norah*, *you came to save me and you made my world less scary. You are the light that directs my path. You are*, *Norah.* Aku tahu siapa dirimu, kamu adalah wanita yang sangat kuat, tapi sekarang kamu membutuhkan waktu untuk memproses semua ini. Selama itu aku akan berada disini untukmu. Aku akan mengingatkan *siapa dirimu*, Norah. Aku tahu wanita berambut merah yang kuat dan pemberani itu akan kembali kepada*ku. Take your time*, *My Ladybug. You will be you again and I'm here to remind you every day if you forgot.*

"Di bawah Rex dan Benny baru saja datang dengan Thalia. Adik-adikku yang lain juga pulang untuk akhir pekan dan orang tuaku sedang menyiapkan makan malam. Apa kamu ingin ke bawah dan bergabung dengan keluargaku?

Keluargaku adalah *keluargamu*. Kamu tidak sendiri dan aku tidak akan meninggalkanmu," kata Ares meyakinkan Norah.

"*If that's not convincing you enough—can I just tell you the menu for tonight's dinner*? *Pizza.* Apa kamu tahu kalau Rhea dan Jeremiah Escara membuat *pizza* terbaik di seluruh Rhode Island? Alfredo's juga kalah. *They have this secret sauce that even us—their children didn't even know what's inside. It's like drugs*, *but better.*"

Ares lalu meneruskan kata-katanya, "Aku akan tetap disini kalau kamu tidak mau keluar. *We'll sit here all night if you want.* Aku tidak perlu makan *pizza* dan aku akan menemanimu."

Ares tahu kalau sekarang ia mendapatkan perhatian wanita itu sepenuhnya dan mata wanita itu bertemu dengannya. Dengan lembut ia bertanya, "Ayo kita makan *pizza*, Norah?"

Membutuhkan waktu sampai Norah mengangguk dan Ares memeluk wanita itu, "*Thank you for trying*, *Baby.*"

Ares menggenggam tangan Norah selagi mereka berjalan turun ke lantai bawah rumah orang tua pria itu di Rhode Island. Mereka berjalan ke arah taman dimana suara tawa dan bincang-bincang di antara banyak orang terdengar. Dari kejauhan Norah melihat seluruh keluarga besar Escara terlihat sibuk menyiapkan makan malam di taman terbuka.

"...kembalikan piring mahalku Joe...."

"...Jack, bantu Joe...."

"...ibumu memintamu untuk mengambil piring yang tidak mahal...."

"...apa ada bedanya?...."

"...*hey*! Jangan melempar bola! *We play later boys*!"

"...*Dad*, *he started it*...."

"...*okay*, *enough*, *please we need to calm down....*"

"...oh, Tally sudah lapar?...."

"...Nick, Thalia belum bisa memakan *pizza*...."

"...Cal, tolong bantu...."

"...Jer, Mama sudah bilang jangan melempar bola...."

Norah terdiam di tempat dan untuk sesaat hanya melihat interaksi keluarga Escara. "*They are so beautiful*, *Ares.*"

"*Let's go*?" Ares menggenggam tangan Norah dengan erat dan wanita itu mengangguk.

"*There she is*," kata Nick yang berlari untuk kali pertama ketika melihat Norah.

"Hi, Norah," kali ini Benny berkata. "*Tally say hi to Aunt Norah*," Benny lalu menaikkan jari-jari kecil anaknya untuk menyapa Norah.

Norah disambut dengan hangat dan saudara-saudara Ares mengelilinginya. Tidak ada satu pun yang menanyakan kemana dirinya seharian atau menghakiminya. Rhea Escara tersenyum hangat kepada Norah dan berkata, "*We're so hungry*, *and when we're hungry we're loud*, *Norah.* Maafkan keluargaku yang sangat berisik ini."

"Tidak apa-apa Rhea," kata Norah. Jeremiah Escara suami wanita itu mendekat dan mengecup kening istrinya, "*I think we have enough pizzas*. *We can start dinner now.*"

Jeremiah menyapa Norah dan memberitahunya kalau makan malam telah siap. Norah mengangguk dengan sopan kepada ayah Ares dan pria itu membalasnya dengan senyum. "*We're playing football after dinner*, *join us Norah.*"

Setelah semua orang telah menyapanya dengan terbuka dan ramah, Ares kembali ke sisinya dan Norah berbisik di telinga pria itu, "*Thank you.*"

Ares mencium wanita itu di bibirnya dan berkata, "*No, Norah. Thank you.*"

"Oke! Sudah! Sudah! Berhenti berciuman *love birds*!" kata Nick yang berlari terbirit-birit membawa dua papan *pizza* yang baru saja keluar dari panggangan. "*Dinner is served*!"

BAB SERATUS TIGA PULUH EMPAT

"*Okay, you need to calm down Ares.*"

"Aku tidak akan menerima ejekan atau omongan apa pun mengenai Norah. Aku tidak akan membiarkan kalian menyakiti Norah. Aku juga tidak akan membiarkan kalian mengusirnya dari rumah ini. Apa kalian mengerti, Pa, Ma?" tanya Ares dengan tegas kepada Rhea dan Jeremiah Escara satu minggu yang lalu ketika ia sampai di Rhode Island bersama dengan Norah.

Rhea menatap anak keduanya lalu mengalihkan tatapannya kepada suaminya. Ia memanggil Jeremiah dengan nama panggilan kesayangannya yang hanya mereka ketahui berdua, "Jay."

Jeremiah Escara, kepala keluarga Escara dan suami Rhea selama lebih dari tiga puluh tahun lima tahun mengangguk dengan tenang mengambil alih pembicaraan dengan anak kedua mereka, "Ares, kamu membawa pulang Norah ke Rhode Island? *Richard Watson's daughter to our house*?"

"Ya," kata Ares dengan tegas.

"Dan kamu meminta kami untuk menerimanya begitu saja?"

"*Yes.*"

"Ari," ayahnya memanggil namanya dan Ares menggeleng, "*I don't want to debate with any of you. I can't debate with any of you now.* Norah membutuhkanku sekarang."

Jeremiah menghentikan langkah Ares dengan memanggil nama anaknya lagi, "Ari, berhentilah. *Please stop being hostile and explain to us what's going on. We're clueless.*"

Ares tersenyum dengan sinis dan bertanya kepada orang tuanya sebelum menjelaskan apa yang sedang terjadi, "*You are all always going to be clueless when it comes to me*, *right*? Aku belum pernah menemukan waktu kalian pernah mengerti diriku atau keputusan yang aku ambil, Pa, Ma. Kebanyakan waktu—*in fact*, *always*—kalian akan terlihat bingung dengan semua hal mengenai diriku. Apa aku harus memberikan kalian contoh? Tentu saja. *Do you guys remembered the time I didn't want to swim in our summer house lake because I just wanted to catch up with latest The Big Bang Theory's episode*? Kalian *semua* menatapku seakan-akan aku *berbeda.*

"Aku juga tidak menyukai makanan pedas dan tidak terlalu menyukai roti—*yes*, *I guess I'm quite different than the rest of my siblings. I prefer tomato sauce and a chocolate cake.* Sekali lagi kalian menganggapku *berbeda.* Aku tidak merasa tersingkirkan, hanya saja aku merasa kalian menganggapku selalu *berbeda.*

"Perlahan-lahan aku menyadari setiap keputusan dan keinginanku kalian anggap *berbeda* dari yang lain. Tidak ada yang pernah bertanya, apa mungkin aku menginginkan *hal yang sama. Ares Escara—Ari bagi keluarga ini—akan selalu memiliki jawaban lain dan keinginan berbeda.* Aku tidak menyalahkan Papa dan Mama, tapi apa kalian menyadari kalau setiap tindakan yang kalian ambil membuatku semakin *berbeda*?

"Aku tidak lagi memiliki *suara* sama sekali. Kalian sudah memutuskan. *The first time you ever decided for me is when we played football*, *Dad.* Aku tahu Papa selalu

menganggap Rex pemain *quarterback* terbaik dan akan bermain *football* hanya dengannya. Papa benar mengenai Rex. Namun Papa membuatku dan adik-adikku yang lain bermain untuk posisi selain *quarterback*. *Then one day*, *it was just a simple sentence of*, '*Ari you like to read books more than playing football*, *right*? *That's fine*, *I'll play with Rex and your brothers. Enjoy the book*, *Son.*' Kamu berhenti mengajakku bermain.

"*I actually wanted to play football with you and the rest of my brothers. I wanted to play quarterback too*, *Dad*," kata Ares kepada Jeremiah Escara yang terlihat terkejut dan tidak tahu selama ini anak keduanya ingin bermain *football.*

"Rex akan bermain denganku dan menjadikanku *quarterback*. Aku mencintai *football* dan permainannya. Aku menyukai semua peraturannya dan terutama posisi kapten tim *offense. I was part of Yale Bulldogs*. *I was a third string quarterback*, *but I was part of the team.* Sampai aku dikeluarkan dari kampus karena... bulimiaku. *Today*, *I won a game against the same team that didn't really wanted me and kicked me out.* Sebagai *quarterback* utama Crimson High aku memenangkan pertandingan melawan Yale Bulldogs. *I was ecstatic and over the moon. This could never happened if Norah Imogen didn't came up to me and asked me to become the Crimson High quarterback.*

"Ia mengubahku. Ia menginginkanku. Ia melihatku. *If you're clueless to who Norah Imogen is to me then I'll let you know right now*, *she's the woman I love most in this world. She's probably doesn't know it yet*, *but it doesn't matter*. *What matters now is she needs to be save. She needs to be save from herself.*

"Wanita yang selama ini membesarkannya baru saja... mengambil nyawanya sendiri.... *Like Libby. She lost*

someone, and I know how she must feel right now. Norah membutuhkanku sekarang. Aku ingin berada di sisinya. *She might be Richard Watson's biological daughter, but who fucking cares? Who cares about who her father is. She's a good person. She's good to me. She's perfect to me.*

"*So, I want you both to understand I need her to be here. I want her to be here.* Ia bukan hanya membutuhkanku pada akhirnya, aku harap *kalian* dapat membantu Norah. *She needs us—she needs a family. I'm going to check on her now, I'll just letting you the decision I've alreaedy made. You can get on board or not, I don't really care*," ucap Ares Escara kepada orang tuanya.

Ia berbalik dan berjalan melewati Rex dan Nick yang baru sampai dari kantor polisi. Mereka mendengar setengah dari pembicaraan Ares dengan orang tua mereka, tapi Ares sama sekali tidak peduli. Keduanya hanya mengangguk selagi Ares berjalan keluar untuk memeriksa Norah yang berada di kamarnya. Ketika Ares telah pergi menjauh dari ruang kerja ayahnya, Nick bertanya kepada orang tua mereka yang terlihat tercengang, "Apa kalian menyadari kalau Ari tidak lagi tergagap? Apa kalian menyadari betapa besar tubuh Ari sekarang? Apa kalian menyadari kepercayaan dirinya? Apa kalian menyadari ia lebih berani dan tidak takut mengucapkan apa yang ia rasakan?"

Rhea mengangguk dan Nick tersenyum kecil, "Ma, Norah bukan hanya mengubah fisik Ari. Ia menyelamatkannya. *She saved him from himself. It's his turn to save her.* Membutuhkan waktu bagiku untuk mengerti akan hal itu dan berhenti bersikap seperti orang bodoh yang membenci Norah Imogen karena ia adalah putri Richard Watson. *If there's only one person that could saved Ari and loved him for him—it's Norah. I guess that's good enough.*

"*If I could changed time, I would take my words and actions back to Norah. I guess I could only ask for her forgiveness now and be nice to her. Let's be nice to her, Mom, Dad. She's the woman Ari loved most. She needs us.*"

BAB SERATUS TIGA PULUH LIMA

"*Here*, *Norah you should try the crusty pineapple and ham pizza I made*," kata Nick kepada Norah. Adik Ares berdiri dan memberikan satu potong *pizza* setengah gosong ke piring Norah dan Ares berkomentar, "*It's more on the burn side*, *Nick. Is this edible*?"

"Aku minta Norah untuk memakannya, bukan kamu," kata Nick kepada kakaknya.

Ares menukar piringnya dengan piring Norah dan menggeleng, "Jangan dimakan, nanti sakit, Norah."

Nick memutar kedua bola matanya, "Ari! Aku membuat *pizza*-nya dengan sungguh-sungguh untuk Norah agar ia memaafkanku. Kembalikan kepada Norah sekarang juga!"

Ares menggeleng dan dengan cepat memakan habis *pizza* setengah gosong yang Nick buat sebelum adiknya memberikannya kepada Norah. Nick berteriak, "*Argh*! Itu bukan untukmu, *QB*!"

Semua orang mentertawakan kekonyolan mereka dan Ares harus berdiri dari tempat duduknya karena sekarang Nick mengejarnya. Untuk lima menit kemudian dua pria dewasa itu berlari mengelilingi meja makan panjang di tengah taman sampai Rhea Escara menghentikan keduanya. "*Enough boys*, kalian seperti anak kecil saja. *Come on*, *sit down*, *and eat the pizzas.* Norah, jangan makan *pizza* gosong. Punyaku dan Jay tidak gosong sama sekali seperti punya Nick. Rasanya juga bukan *pineapple and ham.*"

"Mama, jangan menjelek-jelekkan pizaku!"

"Nicholas Escara, duduklah," ucap Rhea kali ini lebih tegas dan Nick mengurungkan niatnya untuk mengejar Ares. Nick lalu menyipitkan matanya, "*You're fast now*, *Ari.* Aku tidak bisa mengejarmu dan menjatuhkanmu."

Ares kembali ke sisi Norah dan terbatuk karena ia menghabiskan seluruh energinya. Norah memegang punggung pria itu dan memberikannya segelas air putih untuk diminumnya. Ares meneguk habis airnya dan tersenyum lebar, membuat Norah terpukau. Ares Escara adalah pria yang sangat tampan dan Norah seharusnya menyadari dari awal. Ares lalu menyadari tatapan Norah dan ia memajukan wajahnya sehingga dapat mencium bibir wanita itu. Di tengah-tengah keluarganya Ares mencium Norah, tidak memedulikan kehadiran mereka dan semua orang tiba-tiba berteriak, "...*this is too much*...."

"...Thalia masih belum cukup umur...."

"...*he's head over heels for her*...."

"...piza gosong yang kubuat sepertinya membuatnya kehilangan akal sehat...."

"...Ari, kita semua tahu kamu mencintai Norah...."

Ares menjauhkan bibirnya dari bibir Norah dengan malas-malasan dan mata birunya menatap semua orang yang baru saja mengganggunya, "Apa kalian bisa tenang sekarang dan kembali makan piza?"

"Aku sudah sangat kenyang," kata Nick yang memegang perutnya yang berotot dan ramping. Dengan gaya dramatis ia berkata, "Melihatmu dan Norah membuatku amat sangat kenyang. Aku tidak perlu makan lagi seumur hidupku. Cukup

melihat kalian berdua saling mencintai seperti remaja yang baru saja jatuh cinta."

Nick menjulurkan lidahnya dan Ares hanya membalas adiknya dengan mengerutkan dahinya dengan kesal. Mereka menikmati makan siang dengan mendengarkan cerita pengalaman Jack dan Joe yang baru saja kembali dari *summer camp football* di Ohio dan bertemu dengan Joe Burrow, *quarterback* termahal di NFL yang bermain untuk The Bengals.

Setelah itu mereka berdebat mengenai tim mana yang akan memenangkan Super Bowl tahun ini sementara Benny menidurkan Thalia kembali ke rumah utama. Pembicaraan terus berlanjut dan mereka sekarang mendengarkan Germaine, salah satu adik Ares, menceritakan mengenai teman-temannya yang ia sebut sebagai Super Trouper. Callaghan yang duduk di sebelah Germaine berkata dengan bercanda kepada kakaknya, "Bagaimana kalau kamu pindah ke Harvard, Jer? Apa Super Trouper akan mengikutimu juga?"

Germaine mengangguk dan berkata, "*We are solid*. *If I move*, *they move with me.* Terutama Andy."

"Andy? Andromeda Theodosia—*that Andy*? Andy yang menggunting rambutmu ketika kamu berumur lima tahun karena kamu tidak ingin mengembalikan bonekanya?" tanya Callaghan yang sekarang mentertawakannya.

"Tunggu, apa kita sedang membicarakan Andy?" tanya Nick. "Andy yang pernah mematahkan hidungmu karena kamu tidak ingin mengizinkannya menjadi Hermione karena rambutnya lebih mirip dengan Rubeus Hagrid?"

Germaine mengangguk dan tersenyum mengingat masa kecilnya dengan teman dekatnya itu. "*Yes*, *that Andy.*"

"Andy mengikutimu ke Stanford?" tanya Jack kepada kakaknya.

"*I followed her actually*," kata Germaine yang membenarkan letak kacamatanya.

Pembicaraan itu berlanjut ketika Rhea ikut menanggapi dan menjelaskan kalau baru saja msinggu lalu ia bertemu dengan orang tua Andy di salah satu penggalangan dana. Norah mendengarkan dengan diam dan Ares menyadari wanita itu yang semakin diam. Pembicaraan keluarganya tidak lagi membuat bibir Norah tersenyum. Dari kejauhan Norah terlihat baik-baik saja, tapi Ares tahu wanita itu sekarang mulai menarik diri lagi.

"Bagaimana kalau kita pergi berjalan-jalan di pesisir pantai, Norah?" tanya Ares kepada wanita berambut merah itu. Norah menatapnya dan berkata, "Keluargamu—"

"*They will be okay without us*, *Bugs*."

Norah mengangguk dan Ares menggenggam tangan wanita itu. Sebelum mereka berdiri dan memberi tahu semua orang kalau mereka akan berjalan-jalan di pantai, Ares mengambil tangan Norah digenggamannya dan mencium jari-jari kecilnya untuk menenangkan wanita itu. Semua orang mengerti ketika Ares menjelaskan dan membiarkan mereka pergi.

Angin sejuk menerpa wajah Norah ketika mereka berjalan di pesisir pantai pribadi milik keluarganya. Wajah wanita itu terlihat jauh lebih santai menatap laut luas di hadapannya, tapi Ares tahu Norah tengah memikirkan sesuatu ketika melihat kerutan kecil di dahinya. "*What are you thinking*, *Bugs*?"

"Ares, bagaimana kalau kita berkunjung ke rumah ayah*ku*?" tanya Norah kepada Ares. "*Something is not sitting right for me.*"

"Apa yang intuisimu katakan, Norah?"

"Kalau ia tahu apa yang terjadi. Kalau ia yang—"

"Norah, kita hanya akan membahayakan diri kita. *You know damn well we can't win against him.*"

Norah mengangguk dan membalas Ares, "*But Ares, I can't be happy—I can't sit at your family's dinner table and smile freely, while my head is filled with thoughts of what my father did. The thought of what that man did to everyone consumes me everyday.* Aku hanya perlu menanyakan satu hal kepadanya. Kalau kamu tidak ingin pergi denganku, aku bisa pergi sendiri, Ares."

"Norah, kamu tidak akan pergi kemanapun tanpaku. *Especially when you're meeting Richard Watson.*"

BAB SERATUS TIGA PULUH ENAM

"Ini kali pertama aku pernah ke rumah*nya*," ucap Norah kepada Ares ketika mereka berada di depan rumah Richard Watson dan belum keluar dari mobil. Rumah itu terlihat sangat besar dibandingkan kamar kecil yang Norah tinggali dengan Sarah Kim seumur hidupnya di Gedung Annex. *Betapa kejam Richard Watson*, *ayah kandung Norah yang membiarkan wanita itu hidup seumur hidup dengan orang asing di kamar kecil di belakang kampus sementara dirinya tinggal di rumah mewah ini*, pikir Ares ketika melihat rumah besar bergaya *modern country estate* yang terletak di lokasi mewah dan mahal kota Boston.

Tidak sulit untuk menemukan informasi dimana Richard Watson tinggal karena Norah berbohong kepada Bethany Ingram, staf olahraga Harvard, dan memberikannya alasan kalau dirinya harus berbicara dengan pelatih utama Crimson High karena mereka harus mengeluarkan *media statement* setelah apa yang terjadi minggu kemarin kepada Noah Kim. Bethany Ingram dengan cepat memercayai Norah dan memberikan alamat Richard.

Sebelum mereka meninggalkan Rhode Island, Ares mencoba untuk meyakinkan Norah sekali lagi. Ia menjelaskan kepada Norah kalau ia tidak perlu melakukan ini—*terkadang tidak akan ada jawaban yang tepat*, *Norah. Bagaimana pun kamu memaksakannya*, katanya kepada wanita itu.

Namun Ares tahu kalau Norah Imogen, wanita berambut merah itu memiliki pendirian dan ketika ia telah memutuskan sesuatu, ia tidak akan mengubahnya dengan

mudah. Ares tidak bisa mengubah keputusan yang telah diambil Norah, tapi ia bisa *melindunginya.* Ia harus melindungi Norah dari *pria keji itu.*

Mereka sampai di depan rumah Richard Watson setelah menyetir selama lebih dari dua jam dari Rhode Island. Ares membiarkan Norah menenangkan dirinya sebelum mereka masuk dan ia mematikan mobil. Ares terdiam ketika Norah mengatakan kata-kata itu kepadanya karena ia tidak bisa melihat emosinya. Wanita itu memunggunginya dan tatapannya terarah ke rumah Richard Watson di hadapan mereka.

Ketika Norah berbalik, Ares membenarkan letak kacamatanya dan menatap wanita itu mencoba untuk membaca ekspresinya. Ia hanya dapat melihat tatapan wanita pemberani yang tidak takut ketika bertanya, "Seminggu yang lalu ketika kamu, Nick dan Rex ke kantor polisi, apa kalian menemukan jawaban bagaimana DNA Noah dapat tertinggal di tubuh Nara, Ares?"

Ares mengangguk, "*Bruce*, *Noah's lawyer now*, *told us it was his red pen*, *Norah.* Pena merah yang sering digigit ujungnya ketika Noah sedang memikirkan strategi permainan dan ketika ia frustrasi. *It was found in Nara's clothes.*"

Norah mengerutkan dahinya dan bertanya, "*How*? Nara dan Noah tidak saling mengenal, walaupun mereka beberapa kali bertemu di lapangan. Interaksi mereka sangat minim dan semua ini tidak masuk akal."

"Kamu tidak mungkin akan menanyakan hal ini kepada Richard, bukan?" tanya Ares.

"Pertanyaan *ini* yang akan kutanyakan kepada Richard, Ares. *This is exactly what we should ask him.* Aku tahu—tidak akan mudah untuk mendapatkan jawaban darinya.

Richard adalah pria yang pintar dan ia telah memikirkan semua ini. *I just can't pin point this—Why Nara*? *What did she do*? *Why Noah*? *Why him*?

"Kita akan menjelaskan kepada Richard kalau media mulai bertanya-tanya kenapa Noah membunuh Nara. Kita juga akan mengatakan kalau media juga telah mengetahui mengenai pena merah yang menjadi bukti utama FBI. *But*, *we should told him that the evidence is not strong enough. The media caught up and now finding everything odd about this case. It is as if someone planted this in a rush.* Kita tunggu reaksinya setelah itu."

"Norah—"

"*Do you trust me*?" tanya Norah kepada Ares.

"Aku percaya kepadamu, Norah."

Norah memegang pipi pria itu dengan lembut dan hangat menggunakan jari-jarinya, "*Please trust me.*"

"Aku percaya kepadamu, Norah," ulang Ares, mencoba untuk meyakinkan Norah. "*I love you*. *I really love you Norah Imogen*, *my red haired girl. You're mine.* Aku jatuh cinta kepadamu—bukan karena kamu mengubahku. Aku jatuh cinta kepadamu karena kamu percaya kepada diriku dari awal. *You trusted me from the start. You see me. To be seen by you*, *is the biggest achievement and it is incomparable to any trophies I'm trying to prove myself with. You see my worth and I love you for that.* Sekarang biarkan aku menunjukkan kepadamu, dengan mencintaimu, aku akan selalu percaya kepadamu. *It's only you*, *Bugs. I love you. All of you.*"

BAB SERATUS TIGA PULUH TUJUH

"Apa yang kalian inginkan dariku?" tanya Richard kepada Norah dan Ares ketika ia membuka pintu rumahnya kepada dua orang terakhir yang ia harapkan untuk muncul di hadapannya. "*And how did you guys know about my address*?"

Norah tidak menghabiskan waktunya dan berkata, "Media mulai bertanya-tanya mengenai kasus pembunuhan Nara Teagan dan hubungannya dengan Noah Kim. Mereka menemukan *bukti* pena merah milik Noah yang ditemukan di tubuh Nara tidak masuk akal. *We—the Crimson High is also facing criticism for not reacting and releasing a statement.* Aku mendengar kabar kalau mereka mulai mencurigai seluruh tim—termasuk para staf dan pelatih."

"*What is it got to do with me*?" tanya Richard yang sama sekali tidak terlihat panik mendengar perkataan Norah.

"Izinkan *aku* masuk, *Coach*," Norah berkata kepada Richard.

"Untuk apa?" tanya Richard.

"Untuk membicarakan tim ini dan *dirimu* tentunya. Sebagai *social media manager* tim ini, aku bisa menggunakan *platform* yang telah dipercayakan kepadaku untuk mengontrol narasi. *We—us—needs to control the narration*, *right*? Kecuali kita ingin membuat semua orang menyangka kalau tim ini terlihat dalam—"

"Masuk," kata Richard memerintahkan Norah.

Norah mengangguk dan tidak berbalik untuk menunggu Ares. Ia melangkah masuk dan mereka sekarang mengikuti Richard ke dalam rumah. Richard membawa mereka ke ruang utama rumahnya dan dengan dingin memerintahkan Norah untuk berbicara. "*Speak now*, *Norah.*"

Norah lalu berbalik ke arahnya dan mengejutkan Ares. "*You need to go.*"

Ares mengerutkan dahinya dengan bingung, "Norah, bukannya *kita* akan berbicara dengan *Coach* bersama-sama?" tanya pria itu. Entah kenapa wanita itu tiba-tiba ingin berbicara dengan Richard Watson seorang diri. Entah kenapa Norah mencoba untuk mendorongnya menjauh.

"Norah?"

"Aku perlu berbicara dengan *Coach* seorang diri."

"*Norah*, *we're doing this together*—"

Namun Norah dengan cepat memotongnya dan berkata, "Aku harus berbicara dengan *ayah kandungku* sendiri, Ares."

Richard Watson tertawa mendengar kalimat itu diucapkan oleh Norah, "*Aw*, *you're so sweet—is this some kind of daughter father bonding time you always wanted*? Bukannya setiap *malam* aku berkunjung di gedung *kotor* itu kita sudah melewati waktu yang sangat menyenangkan? Aku mengingat malam-malam kamu menangis di dalam lemari itu. Semakin kamu menangis, semakin aku ingin *menyenangkan* Sarah Kim di ranjang itu."

Ares menatap Norah dan menatap ekspresi wanita itu yang tidak terbaca. Untuk kali pertama, Ares tidak tahu apa Norah marah atau tidak. Wanita itu tidak menunjukkan

ekspresi apa pun dan terdengar sangat dingin ketika membalas Richard, "*You're right*, *I wanted more daughter father bonding time*, *Coach.*"

Norah kembali menatap Ares dan berkata, "*Please*, tolong tunggu diluar, Ares. Aku akan berbicara dengan *ayahku* sendiri."

"Tunggu sebentar, apa yang harus *kamu* dan *Coach* bicarakan berdua, Norah?" tanya Ares. "Bukannya kita sudah setuju untuk melakukan ini berdua bersama-sama...."

"Ares, ada beberapa hal yang *aku* ingin bicarakan dengan *ayahku* sendiri."

"*Okay*, *but what is it you're going to talk about with Richard that I shouldn't even hear*?"

"Bukan urusanmu, Ares," kata Norah. Ares dengan tatapan bingung mencoba untuk mengerti situasi ini. *Kenapa kamu mengusirku*, *Norah*? Ares menatapnya sementara Norah menghindari tatapannya. Ia mengerutkan dahinya sampai Norah berkata, "*Trust is not built in a day*, *Ares. You know that*, *don't you*?"

"..."

"..."

Kedua mata biru itu menatap wantita itu dengan tatapan bingung sampai ia mengingat kalimat yang ditanyakan Norah tadi sebelum mereka masuk. *Apa kamu percaya kepadaku*, *Ares*?

Ares percaya kepada wanita itu karena ia sangat mencintainya.

Apa kamu percaya kepadaku, *Ares*? Kalimat itu terdengar sangat nyaring sekarang dan menjadi masuk akal di pikirannya.

Ares berdeham dan tatapannya melembut kepada Norah. Untuk sedetik ia dapat melihat tatapan hangat Norah sebelum wanita itu mengubahnya kembali menjadi ekspresinya yang dingin dan tidak terbaca. "*Ridiculous*," kata Ares sekarang berpura-pura. "Aku pacarmu, Norah. Apa yang tidak bisa kamu bicarakan di depan pacarmu?"

Richard kali ini yang menjawab dan terlihat tidak sabar, "*Enough*, *she wants to talk to me*. *Shut up*, *Kid.* Kamu sangat menyebalkan di luar lapangan *dan* di lapangan. *Just because you won one game*, *doesn't make you able to control every situation you're in.* Sekarang Norah memintamu untuk pergi. Aku dan Norah akan berbicara berdua. *Wait outside*, *Ares Escara. You're never welcomed in the first place in my house.*"

"Norah!" teriak Ares. "Apa kamu yakin apa yang kamu lakukan sekarang?"

Namun kalau tatapannya dibaca oleh wanita itu sebagai, '*Norah*, *apa kamu akan baik-baik saja tanpaku*?'. Wanita itu mengangguk tapi ekspresinya tidak berubah.

"Tunggu aku diluar, Ares."

Ares menunjukkan emosinya sekali lagi dan bertanya kepada Norah, "*Do you trust this man more than me*?"

Ia hanya ingin memastikan kalau Norah akan baik-baik saja. Pertanyaannya adalah agar Richard *percaya* kalau Norah lebih memilih pria itu daripada Ares.

"*He's still my father, Ares. He's family. You know what family means, right*?"

"..."

"..."

Ares menarik napasnya dan melihat senyum lebar di bibir Richard Watson ketika melihatnya frustrasi karena Norah lebih memilih ayah kandungnya sendiri. "*I'll wait outside, Norah.*"

BAB SERATUS TIGA PULUH DELAPAN

Ruang tamu Richard Watson memiliki pintu geser kayu yang ditarik pria itu sesaat setelah Ares melangkah keluar. Ares berbalik untuk melihat Norah, tapi Richard terlalu cepat menutup pintu itu. Sekarang suara pembicaraan antara Norah dan Richard tidak lagi terdengar dan hanya suara gumaman datang dari ruang tamu tersebut. Ares mengerutkan dahinya dan untuk sesaat ia mengurungkan niatnya untuk meninggalkan Norah. Wanita itu mungkin membutuhkan bantuannya dan Ares tidak percaya untuk membiarkannya sendiri dengan Richard Watson.

Ares melipat kedua tangannya di dada, lalu mengangguk kepada dirinya sendiri setelah memutuskan apa yang harus dirinya lakukan. Ia akan menunggu di depan pintu dan kalau Norah membutuhkannya, ia tidak akan jauh dari wanita itu. Ares membalikkan tubuhnya dari arah pintu yang telah tertutup, menyadari betapa besarnya rumah pelatih utama Crimson High itu. Ia mendongak dan membenarkan letak kacamatanya, melihat lantai dua rumah bergaya *modern country* di atas kepalanya. Ia lalu melihat ke lorong panjang menuju dapur dan ruang makan ketika menoleh ke kirinya. Tatapannya sekarang beralih ke sisi kanan rumah itu dan melihat lorong lain menuju pintu utama tempat ia dan Norah masuk. Untuk sesaat tidak ada satupun ruangan di rumah Richard Watson yang menarik perhatiannya, sampai cahaya matahari di hadapannya menyilaukan matanya. Tepat di depannya terdapat ruang kerja Richard yang pintunya terbuka lebar. Ruangan itu memiliki banyak

jendela sehingga Ares menyadari sekarang dari mana sinar cahaya matahari itu datang.

Langkah kakinya terarah ke ruangan terbuka itu dan sebelum ia melangkah lebih dalam, dengan suara yang cukup nyaring ia berkata, "Halo?" Ia ingin memastikan tidak ada orang di dalam rumah itu yang akan terkejut menemukan dirinya di ruang kerja Richard Watson. Ares juga ingin memastikan Richard yang berada di ruang tamu bersama Norah tidak tiba-tiba keluar dan menyadari dirinya masuk ke ruang kerja pria itu.

Entah apa yang akan dirinya temukan di dalam ruang kerja Richard Watson, tapi kakinya tidak bisa berhenti melangkah ke dalam ruangan yang begitu silau itu. Ketika matanya mulai menyesuaikan dengan cahaya matahari yang sangat silau, ia menemukan meja kerja pria itu di tengah ruangan. Ia dapat melihat banyaknya kertas berserakan. Ares tahu kalau kertas-kertas itu berisi berbagai strategi permainan Crimson High dan tidak ada satu orang pun yang tidak tahu betapa berdedikasinya Richard Watson sebagai pelatih. "*Or dedicated to destroy a team*," bisik Ares ketika ia menyipitkan matanya melihat kertas-kertas berserakan di hadapannya. Ia menelusuri ruangan kerja Richard Watson dan sekarang mengalihkan perhatiannya kepada rak buku yang menghiasi seluruh sisi dinding ruangan.

Ares menelusuri setiap buku-buku yang Richard Watson miliki. Sebagian besar pria itu membaca buku-buku mengenai strategi *football* dan Ares tidak merasa heran. Ada beberapa buku mengenai bisnis dan managemen olahraga yang Ares lihat dan di antara buku-buku tersebut terdapat satu buku berjudul, '*The Great National Football League Coaches 14th Edition*', membuat dirinya tersenyum dengan sinis.

"*You're not going to be in the latest edition*, *Coach*," gumam Ares kepada dirinya sendiri.

Sinar matahari menyinari setiap sudut ruangan termasuk keseluruhan dinding berisi buku-buku Richard, kecuali satu bagian karena berada di sudut ruangan. Tidak banyak buku-buku yang tersisa di sudut itu. Buku-buku tertata horisontal dan terdapat kotak perak di atasnya. Kotak kecil itu mengambil perhatian Ares dan ia mendekatinya.

Ia membuka kotak tersebut dan mata birunya menatap dengan kecewa ketika tidak menemukan apa pun dari dalam kotak perak itu. "*What do you think you'll find*, *Ares*?" Ares memarahi dirinya sendiri. Ia baru saja akan menaruh kembali kotak perak itu di atas buku-buku sang pelatih utama ketika ia tidak sengaja mnedorong buku-buku yang tertata rapi ke belakang rak. Ares lalu dengan cepat mencoba untuk menata kembali buku-buku itu. Dengan jari-jarinya ia mencoba mendorong kembali buku-buku ke arahnya, tapi Ares menghentikan apa yang ia lakukan ketika ia melihat pena merah yang ia kenali.

It's a disgusting habit, *I'm sorry.* Ia mengingat Noah pernah mengatakan kata-kata itu kepadanya di rumah George Lim ketika mereka tengah membicarakan strategi pertandingan. Ares tidak menyentuh pena merah itu yang berada di balik buku-buku yang baru saja tidak sengaja Ares dorong.

Ia mengambil salah satu kertas yang berserakan di lantai dan menggunakannya untuk menyentuh pena merah itu. Ketika ia melihat pena merah itu dari dekat, Ares melihat ujung pena tersebut memiliki bekas gigitan disekitarnya.

Ares lalu bertanya kepada diri sendiri, "Kenapa pena Noah berada di rumah Richard Watson?"

SHALL WE DANCE?

PRE-ORDER DIBUKA SAMPAI 08 SEPT 24

08 AUG 24

WWW.CECILLIAWANG.COM

SHALL WE DANCE?

LIMITED EDITION

RP. 249,000

HARD COVER SIGNED | AUTHOR'S NOTE | STICKER PACK | BOOK CLUB CARD | SPECIAL BOX | BOOKMARK

PRE-ORDER PERIOD 08 AUG 24 - 08 SEPT 24

SHALL WE DANCE?

ARES

RP. 225,000

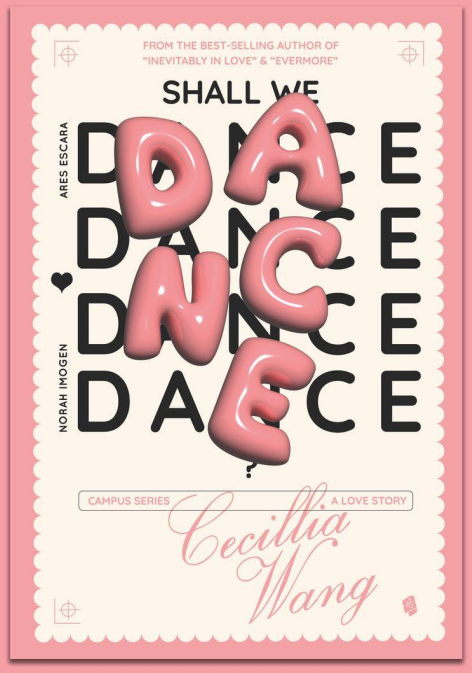

HARD COVER SIGNED | STICKER PACK | SPECIAL BOX

PRE-ORDER PERIOD 08 AUG 24 - 08 SEPT 24

SHALL WE DANCE?

NORAH

RP. 200,000

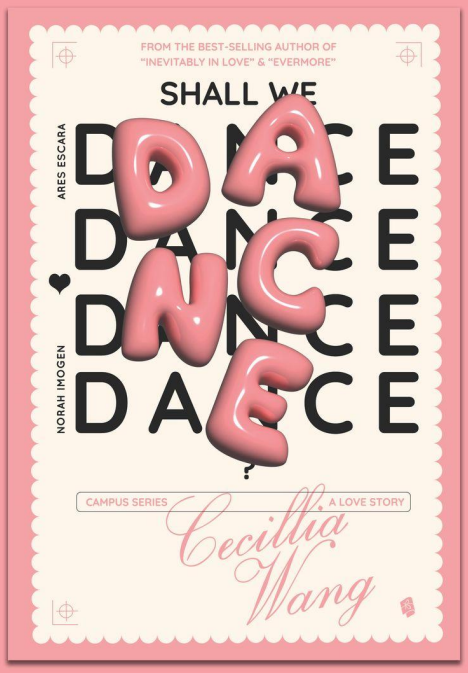

HARD COVER SIGNED | SPECIAL BOX | BOOKMARK

PRE-ORDER PERIOD 08 AUG 24 - 08 SEPT 24

SHALL WE DANCE?

GOM

RP. 150,000

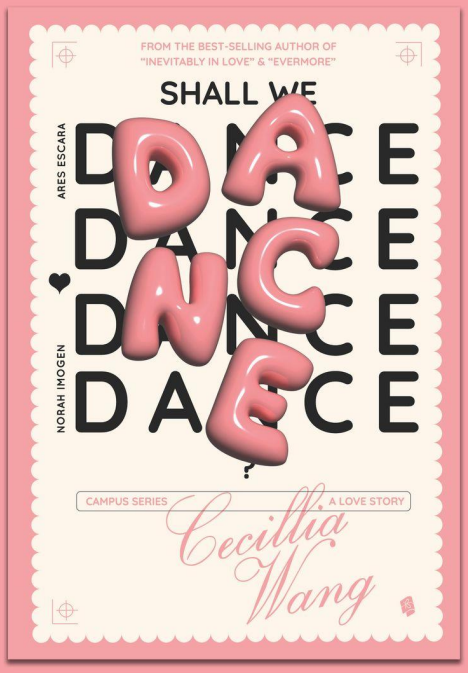

SOFT COVER SIGNED

PRE-ORDER PERIOD 08 AUG 24 - 08 SEPT 24

BAB SERATUS TIGA PULUH SEMBILAN

"Apa sekarang aku boleh memanggilmu, *Papa*?" tanya Norah kepada Richard Watson.

Pria itu mentertawakannya sesaat setelah Norah mengucapkan pertanyaan itu kepadanya. "*You want to call me what*?" tanya Richard kepada Norah dengan nada mengejek.

Norah berdeham dan menggumamkan kata itu lagi, "*Papa*...."

"*What makes you think you can call me that*?" tanya Richard yang sekarang bertanya dengan nada tegas dan menatap Norah seakan-akan ia telah kehilangan akal sehatnya.

"Karena... kamu adalah ayahku...." Norah menjelaskan dengan gugup.

"Oh, sekarang kamu ingin mengakuiku sebagai *ayahmu*?" tanya Richard dengan sinis. "*All the years you could have acknowledge me*, *now is the time*? *I wonder why—what do you want from me*, *Norah*?"

Norah menggeleng, "Aku tidak menginginkan apa pun darimu, *Pa.*"

"*You cringed me out. Stop calling me that.*"

Norah sekali lagi menggeleng dan berkata, "Kalau bukan sekarang, *kapan*? Sarah Kim... sudah tiada. Aku kira satu-satunya keluargaku adalah dirinya. Aku kira ia adalah *ibuku.*

Sekarang aku hanya punya dirimu, *Pa*. Kalau aku tidak memanggilmu *Papa* sekarang dan membiasakan nama panggilan itu, aku mungkin akan kehilangan waktu *bersamamu. Sama seperti aku kehilangan Sarah Kim.*"

"Apa kamu berpikir aku akan membunuh diriku sendiri seperti Sarah?" tanya Richard.

Norah menjawab dengan gaya dramatis membuat Richard melihatnya dengan tatapan bertanya-tanya dan tidak percaya. "Ya! Kalau mereka menangkapmu dan kamu stres di dalam tahanan itu, bagaimana?"

Richard dengan dingin dan nada mendominasi kali ini bertanya kepada Norah, "*Do you think I will go to jail*, *Norah*? *What makes you think such an absurd thing like that*? Aku tidak melakukan satupun kesalahan. Mereka tidak akan mungkin menangkapku apalagi menahanku. *Aku bukan Noah Kim.* Ia membunuh Nara dan membuat ibu kandungnya sendiri mengambil nyawanya sendiri."

Norah menarik napasnya dan menjelaskan kepada Richard, "Bukti yang mengarah kepadamu akan menjadikanmu tersangka, *Pa.*"

Richard mengerutkan dahinya, "Apa?"

"Media mulai menyadari kejanggalan kasus ini—"

"Dan apa hubungannya dengan*ku*?" tanya Richard masih menganggap dirinya sama sekali tidak memiliki hubungan apa pun dengan kasus kematian Nara Teagan.

"*You tell me*, *Pa. You're the one who hired Noah Kim.*"

"..."

"..."

Richard mengerutkan dahinya dengan bingung, "*That doesn't mean anything.* Aku juga sudah memberi tahu para agen FBI mengenai hal ini dan mereka tidak mencurigaiku sama sekali. *Why am I explaining this to you*? Aku sama sekali tidak perlu menjelaskan apa pun kepadamu."

"*But we need to create a narrative for you*."

"Apa maksudmu?"

"Aku yakin Noah Kim yang membunuh Nara Teagan, tapi bukan berarti *Papa* tidak akan disalahkan. *Because you hired him and brought him to the team. What if you're blamed because of that*? Bukan hanya *Papa* membawanya ke Crimson High—tapi selama hidup Noah, Papa yang menghidupinya. Semua edukasinya dibayarkan *Papa*. *Some will think you told him—*"

"Diam!"

"*No, listen to me, Pa. What if this all crumbles down and you're not only blamed for Nara Teagan's death but also the death of Elizabeth Escara*? Bagaimana kalau mereka mengaitkan dirimu dengan *Duine Tofa*?" tanya Norah yang memancing Richard Watson terus menerus. "Semua yang telah kamu bangun akan runtuh kalau mereka menemukan bukti yang cukup kuat untuk mengaitkan dirimu dengan *semua ini.*"

"*What is this nonsense you're talking about*? Aku tidak mempunyai hubungan apa pun dengan kematian Nara Teagan apalagi Elizabeth Escara!"

"*I'm just saying what if they think you are part of all of this*? Aku ingin *Papa* tidak disalahkan untuk kematian Nara atau

pun Elizabeth Escara, hanya saja mereka pasti akan menemukan *sesuatu*, bukan? Beri tahu kepadaku, *Pa*, apa yang mungkin mereka *temukan* agar aku dapat.... *Aku dapat*, *membantumu.*"

Kamu sudah cukup memancingnya, *Norah. Ya*, *pria keji itu terlihat panik dan takut sekarang. Richard Watson hanya perlu memakan pancingannya sekarang.*

"Aku bisa membantumu, *Pa.* Sebelum semua ini—"

Richard lalu tertawa dan pria itu membuat Norah kehilangan semua kepercayaan dirinya ketika terus menerus tertawa dengan sangat keras. Norah mengerutkan dahinya melihat pria itu terus tertawa. "*Papa*?"

"*Papa*?" tanya Richard. "Kamu tidak bisa mengelabuiku, Norah Imogen. *God*, *do you think I'm stupid*? Apa menurutmu aku akan mencurahkan isi hatiku kepadamu? Apa menurutku aku akan merasa begitu takut dan panik sampai satu-satunya orang yang harus kuminta tolong adalah kamu? Apa menurutmu aku begitu bodoh?

"*I told you*, *you cringed me out. Calling me* '*Papa*' *never suits you*, *Norah Imogen.* Kamu sudah benar untuk tidak memanggilku ayahmu seumur hidupmu. Seharusnya kamu tetap tidak memanggilku ayahmu. *But today*, *you just want to play the hero and my daughter. You know what*, *since you're all delusional today*, *I probably should slap you and wake you up.*"

Richard mengejutkan Norah karena pada saat itu ia memajukan tubuhnya. Norah mengira pria itu akan benar-benar memukulnya dan Richard kembali tertawa, "*Oh*, *figuratively*, *Norah. I am not touching you while that Escara is outside of my house.*"

Norah menatap takut mata Richard Watson dan pria itu tahu sekarang kalau ia telah mendapatkan kembali kendali pembicaraan mereka. "Apa kamu ingin tahu siapa *ayah dan ibumu*?"

"Apa?" tanya Norah dengan suara gugup.

"Untuk informasimu, kamu bukan anak kandungku, Norah Imogen. *You can stop thinking that we're biologically sharing common traits.* Kamu juga bukan anak Sarah Kim."

"Ja-jadi siapa *orang tuaku*, *Richard*?"

"*There*, *you're back to the old you calling my by my name*," kata Richard. "Oh, ayah dan ibumu? Mereka sudah meninggal, Norah. *Why should we discuss the dead*, *right*? Seperti pembicaraan Nara dan Elizabeth—tidak perlu lagi kita bicarakan. *This is the end of our discussion.*"

Richard lalu memajukan tubuhnya dan menunduk kepada Norah yang terlihat bingung memproses semua kata-kata pria itu, "*And Norah*, *one last thing—I'm in control. I'm always in control.*"

BAB SERATUS EMPAT PULUH

Ares menyadari suara pintu geser kayu itu terdengar dan suara Richard Watson berkata, "...Norah, jangan pernah datang lagi ke rumahku...."

Pada saat itu Ares menggunakan kesempatan untuk keluar dari ruang kerja sang pelatih utama dan dengan sengaja mengejutkan pria itu. "*Coach*!" Ares memanggil dan ia memasang tampang bersalah kepada Richard yang sekarang terlihat tertegun, lalu tergantikan dengan ekspresi marah.

"Apa yang kamu lakukan di dalam ruang kerjaku?" tanya Richard kepada Ares.

Ares mengangkat kedua tangannya dan berkata, "Aku sangat menyukai buku, dan aku melihat koleksi buku-bukumu...."

Sesaat kemudian Richard Watson mendorong Ares ke dinding terdekat dan menarik kerah kemeja biru muda yang dipakai Ares. "Apa yang kamu lakukan di ruang kerjaku, *Kid*?"

"Aku sudah bilang, *Coach*, aku bosan dan ruang kerjamu menarik perhatianku," kata Ares dengan tenang. Norah dengan panik mencoba untuk memisahkan Ares dari Richard, "*Enough*, *you don't want me to call the cops*, *right*, *Richard*?"

Richard tertawa dan semakin lama Norah mendengar tawa pria itu hari ini, ia semakin membencinya, "Untuk apa? Kamu ingin memanggil polisi karena pacarmu telah masuk ke dalam ruang kerjaku tanpa seizinku? *Go ahead*, *call the cops.*"

"Ares, apa yang kamu lakukan?" tanya Norah dengan panik kepada Ares.

"Ya, *Ares*, apa yang kamu lakukan? Jawab pertanyaanku, *Kid*," perintah Richard yang sekarang telah mendorong kepala Ares hingga membentur dinding dengan keras.

Ares terlihat kesakitan dan Norah tahu kalau Richard bersikap sangat kejam. "*Enough*, *Richard.* Biarkan ia menjelaskan. Lepaskan Ares!"

Richard tidak memedulikan Norah atau kepanikan di kata-kata wanita itu. Pada saat itu ia hanya ingin Ares Escara menghormatinya. Memasuki ruang kerja rumah tanpa seizinnya adalah sesuatu yang Richard tidak bisa toleransi.

"Aku hanya melihat buku-bukumu, *Coach*," kata Ares dengan senyum lebar dan sekarang ia mendorong Richard Watson sebagai perlawanan. "*God*, *can you not chill*?" tanya Ares dengan santai.

Ares mengedipkan matanya kepada Norah, berharap wanita itu dapat berhenti melihatnya dengan tatapan khawatir dan panik. "*Let's go home*, *Bugs*."

Namun tentu saja Richard Watson belum puas sampai ia mendapatkan jawaban yang ia inginkan. "*What books*? Beritahuku, buku-bukuku yang mana yang mendapatkan perhatian Si Jenius Ares Escara?"

Ares membenarkan kacamatanya dan berkata, "'*The Great National Football League Coaches 14th Edition*' adalah buku favorit yang kutemukan di rak bukumu. Apa menurutmu edisi kelima belas nanti akan memiliki satu halaman yang meliputimu, *Coach*? *You won the NCAA and the Super Bowl with Rex.* Aku sangat yakin kakakku akan menuliskan berbagai pujian untuk pelatih favoritnya. Sayang sekali perjalanan karier *football*-ku sangat pendek. Apa yang bisa kutuliskan mengenai dirimu, *Coach*?

"*Richard Watson was the best coach*, *he insisted that Crimson High should play with a full roster instead of trading the defense to the offense when the team was cut off short. He is a very idealistic coach to the point of jeapordizing a trophy for his own beliefs.* Apa menurutmu pujianku bagus, *Coach*? Aku sangat ingin berkontribusi terhadap halaman mengenai dirimu di buku edisi kelima belas nanti."

"*Shut up*, *Escara*!"

"Tunggu, kamu tidak suka pujian?" tanya Ares kepada Richard.

Richard mengerutkan dahinya dan sekarang mendorong Ares kembali ke dinding membuat Norah marah. "Richard! Lepaskan Ares—"

"Diamlah, Norah! Ini di antaraku dan Ares. *What other books did you saw and read in my office*?"

"Penasaran, *Coach*?"

"*Fascinated*," jawab Richard dengan sarkasme. "*A genius in my office. I'm almost honored.*"

Ares sama sekali tidak terintimidasi ataupun takut kepada Richard, ia mendorong pria itu dan sekarang menggenggam

tangan Norah yang bergemetar hebat. "*I'm okay*, *Bugs.* Kita akan pergi dari rumah *Coach* sebentar lagi."

Norah mengangguk dan Ares mengembalikan tatapannya kepada Richard, "*Honestly*, *Coach*, *nothing much. But that silver box in the end of your bookshelf got my attention.* Sekarang, aku dan Norah akan pulang. Kami tidak ingin mengganggu ketenanganmu dan rumahmu yang indah ini lebih lama. *You have a great day*, *Coach.*"

Ares menarik tangan Norah dan mereka berjalan ke arah pintu utama. "Ares...."

"Kita pergi dari tempat ini sekarang. *Let's go home*, *Norah*," ucap pria itu dengan tegas dan jari-jarinya tidak pernah melepaskan jari-jari milik Norah.

——

Richard Watson memasuki ruang kerjanya dengan panik ketika Ares Escara dan Norah Imogen telah meninggalkan rumahnya. Ia berlari menuju rak buku-bukunya dan kotak perak yang berada di sudut ruangan terjauh. Richard menjatuhkan semua buku-bukunya bersamaan dengan kotak perak yang tidak berguna itu. Lalu napasnya tercekat ketika ia masih melihat pena merah yang ia sembuyikan masih berada ditempatnya.

Ia mengembuskan napasnya dan berkata, "*That boy is so stupid*."

Richard mengambil pena merah itu dan hal pertama yang ia lakukan setelahnya adalah *membakarnya.* Satu-satunya barang bukti yang tersisa sekarang *tiada.*

SHALL WE DANCE?

PRE-ORDER DIBUKA SAMPAI 08 SEPT 24

08 AUG 24

WWW.CECILLIAWANG.COM

SHALL WE DANCE?

LIMITED EDITION

RP. 249,000

HARD COVER SIGNED | AUTHOR'S NOTE | STICKER PACK | BOOK CLUB CARD | SPECIAL BOX | BOOKMARK

PRE-ORDER PERIOD 08 AUG 24 - 08 SEPT 24

SHALL WE DANCE?

ARES

RP. 225,000

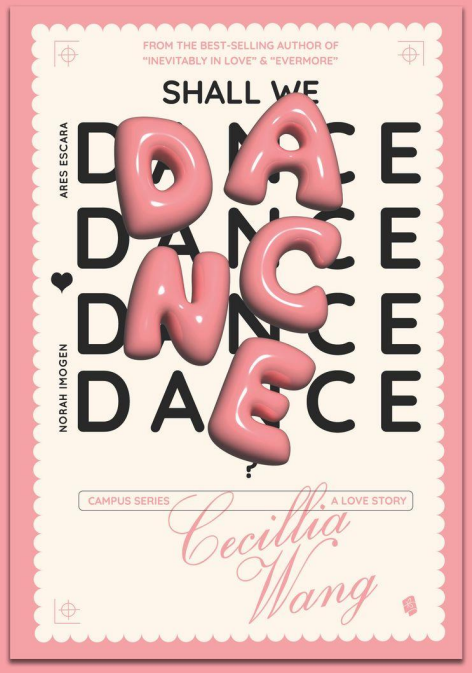

HARD COVER SIGNED | STICKER PACK | SPECIAL BOX

PRE-ORDER PERIOD 08 AUG 24 - 08 SEPT 24

SHALL WE DANCE?

NORAH

RP. 200,000

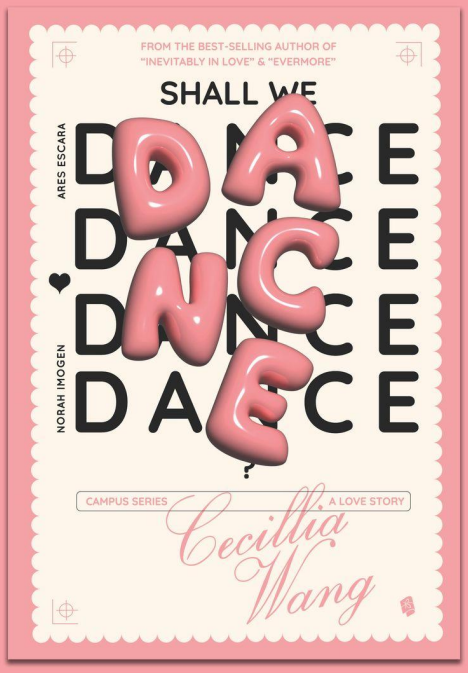

HARD COVER SIGNED | SPECIAL BOX | BOOKMARK

PRE-ORDER PERIOD 08 AUG 24 - 08 SEPT 24

SHALL WE DANCE?

GOM

RP. 150,000

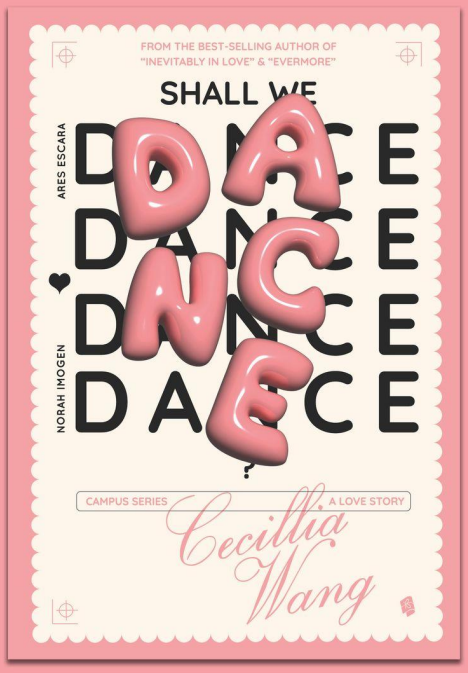

SOFT COVER SIGNED

PRE-ORDER PERIOD 08 AUG 24 - 08 SEPT 24

BAB SERATUS EMPAT PULUH SATU

Richard Watson menuangkan dirinya sendiri *whiskey* di gelas dan meneguknya dalam satu teguk. Ia membiarkan cairan alkohol berwarna kecokelatan muda itu terasa membakar tenggorokannya. Richard mengambil buku-buku yang ia jatuhkan ke lantai dan menepuknya. Ia mentertawakan dirinya sendiri karena kepanikannya tadi pagi.

"*That stupid boy*," kata Richard. Ia mengembalikan kembali buku-bukunya, menatanya kembali ke rak dan menatapnya dengan puas. Semuanya kembali seperti yang ia inginkan. Semuanya kembali rapi sesuai dengan *rencananya.*

Richard berjalan kembali ke mejanya dan menuangkan dirinya sendiri segelas *whiskey* keduanya. Ia baru saja akan meminumnya ketika tiba-tiba suara nyaring dan cahaya dari luar rumahnya membuatnya lengah. Richard menurunkan gelasnya dan menaruhnya di atas meja ketika ia mendengar teriakan dari luar rumahnya, lalu semakin nyaring ketika pintu utamanya dibuka dengan paksa dan para agen FBI sekarang mengerumuninya, "*FBI*! *Hands up*!"

"Ada apa ini?" tanya Richard dengan bingung.

"*You're under arrest in relation to the murder of Nara Teagan* —"

"Tunggu, apa?" Richard mengerutkan dahinya. Richard Watson, pelatih utama Crimson High tersenyum dan dengan tenang mengangkat kedua tangannya menjauhi gelas

whiskey yang tidak jadi ia minum. Dengan tenang ia bertanya kepada para agen FBI yang mengerumuninya sekarang, "Apa kalian mempunyai bukti yang cukup untuk menangkapku?"

Sonoya Toyama, *head of chief* FBI mendekatinya dan berkata, "*We'll find out in a second.*"

Pria itu juga mengeluarkan surat penggeledahan yang telah ditanda tangani oleh hakim dan menunjukkannya kepada Richard.

Richard hanya tersenyum dan bersikap sangat tenang ia melebarkan tangannya, "*Mi casa es tu casa*."[1]

Sonoya mengangguk dan memberikan aba-aba bagi kepada agennya untuk mulai menggeledah seluruh rumah Richard. Dengan santai Richard sekarang menatap Sonoya yang tidak beranjak dari tempatnya, "Apa saya boleh meminum *whiskey* yang sudah dituangkan? Saya membeli Balvenie Malt Scotch Whiskey berumur enam puluh tahun ini sewaktu diriku memenangkan Super Bowl pertama tahun kemarin. *Such a waste of money if I don't drink it up.*"

"*Please*," kata Sonoya mengizinkan Richard. *Deputy chief*-nya, Queency Flaming mengerutkan dahinya, "*Chief*?"

Sonoya berkata lagi, "*Please*, *go ahead.*"

"*Chief*," Queency dengan bingung berkata memanggil gelar Sonoya dan mempertanyakan keputusannya. Sonoya berbalik kepada Queency dan berbisik, "Biarkan ia mendapatkan *kebebasan terakhirnya.*"

Para agen untuk dua jam kedepan menggeledah setiap bagian ruangan Richard Watson dan membuatnya berantakan. "*God*, *putting the places back together will be*

hard after this. Afterall, I'm just an old man and I live in this house alone. Will the FBI be responsible for cleaning fee my place after wrecking it up? Because I will billed you, Sir."

Sonoya tersenyum dan mengangguk, "*Sure, billed us, Mr. Watson.* Namun sepertinya hal itu akan sulit untuk kau lakukan di balik jeruji besi."

"*Oh, but why am I suddenly involed in a murder I didn't commit*?" tanya Richard dengan santai. Ia mentertawakan kekonyolan para agen FBI yang sedang mengobrak-abrik rumahnya dan melihat mereka dengan tatapan menyedihkan. "Kalian sudah menangkap Noah Kim, ia adalah pelaku utama dan satu-satunya, bukan?"

"..."

"..."

Kali ini Sonoya tidak menjawabnya dan hanya membalas Richard dengan senyum. "*Please, I suggest you enjoy your whiskey, Mr. Watson.*" Beberapa menit kemudian seorang agen meneriakkan sesuatu dari arah pintu utamanya.

"Saya permisi," kata Sonoya. "Saya harus melihat pekerjaan agen saya."

"Saya harap mereka mengembalikkan barang-barang saya ke tempat semula!" teriak Richard. *Deputy Chief*, Queency Flaming mengerutkan dahinya dan menatap Richard dengan bertanya-tanya. "*Whiskey, Ma'am*?"

"*Please enjoy your expensive whiskey, Sir. This might be your last time to be able to do so.*"

"Oh, aku tidak yakin ini kali terakhir—" Richard tidak bisa menyelesaikan kata-katanya karena pada saat itu Sonoya

Toyama kembali ke ruang kerjanya dan tangannya yang mengenakan sarung tangan sekarang memegang pena berwarna merah.

"*We found this in the foyer near your front door.*"

"Apa?" tanya Richard tidak mengerti.

Sonoya mengulangi kata-katanya, kali ini ia menjelaskan dengan lebih detil kepada Richard Watson sehingga pria itu mengerti, "Kami menemukan pena merah ini dengan DNA Noah Kim di meja *foyer* pintu depan rumahmu. *We look everywhere and it was right in front of our eyes.*"

"Tunggu, tunggu, bagaimana *bisa*?" tanya Richard dengan bingung. Sang pelatih utama Crimson High tidak lagi terlihat santai dan kepanikan mengisi ekspresi wajahnya. "*You tell me*, *Coach*," kata Sonoya Toyama.

"Aku sudah *membakarnya*, bagaimana bisa *kembali*?" tanya Richard. Kata-kata itu terucap begitu saja dan sangat spontan membuat pengakuan itu sebagai pembuktian yang Sonoya perlukan untuk menangkap Richard. "Bagaimana kalau kita membicarakan ini lebih lanjut di kantor polisi, *Mr.* Watson? *My deputy here will read you your Miranda Rights*...."

Seketika semuanya menjadi kabur dan setelah Sonoya menunjukkan pena merah itu, Richard hanya dapat mengerti semua yang terjadi kepadanya sebagai fragmen—*pecahan-pecahan yang tidak bisa ia kendalikan.*

"...*hands behind your back*, *Sir*...."

"...*you have the right to remain silent*...."

"...*do you understand*?...."

Richard seketika meneriakkan kata-kata berikutnya, "Ares Escara yang menukar pena itu! Sialan! Ares Escara menjebakku! *Itu* bukan pena Noah Kim! Aku sudah membakarnya! Aku sudah menghilangkan jejak Noah Kim!"

[1] "Rumahku adalah rumahmu" dalam bahasa Spanyol.

SHALL WE DANCE?

LIMITED EDITION

RP. 249,000

HARD COVER SIGNED | AUTHOR'S NOTE | STICKER PACK | BOOK CLUB CARD | SPECIAL BOX | BOOKMARK

PRE-ORDER PERIOD 08 AUG 24 - 08 SEPT 24

SHALL WE DANCE?

ARES

RP. 225,000

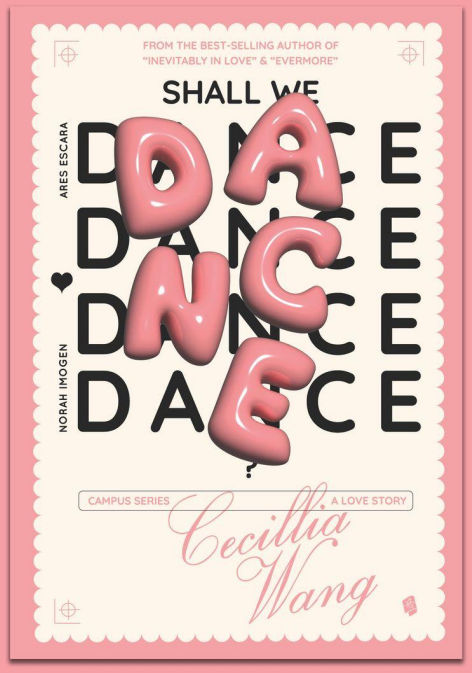

HARD COVER SIGNED | STICKER PACK | SPECIAL BOX

PRE-ORDER PERIOD 08 AUG 24 - 08 SEPT 24

SHALL WE DANCE?

NORAH

RP. 200,000

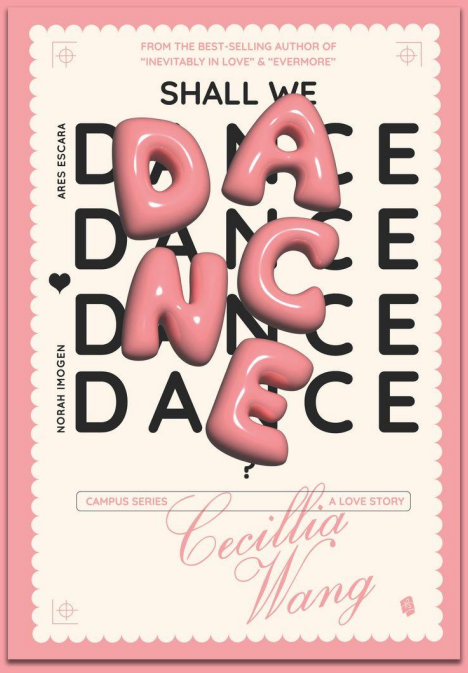

HARD COVER SIGNED | SPECIAL BOX | BOOKMARK

PRE-ORDER PERIOD 08 AUG 24 - 08 SEPT 24

SHALL WE DANCE?

GOM

RP. 150,000

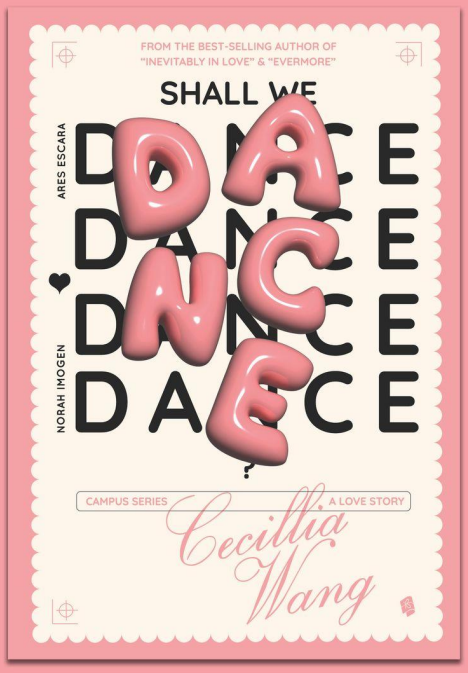

SOFT COVER SIGNED

PRE-ORDER PERIOD 08 AUG 24 - 08 SEPT 24

BAB SERATUS EMPAT PULUH DUA

"Kalian tahu kalau bukti pena merah yang ditemukan di rumah klienku tidak cukup kuat untuk mengaitkannya dengan kasus pembunuhan Nara Teagan," kata Chester Raymond Erwin II, pengacara terkemuka yang menangani Richard Watson sebagai kliennya.

Pelatih utama Crimson High itu telah ditahan selama delapan jam di kantor polisi utama Boston dan telah memberikan pernyataan kalau ia tidak bersalah atau memiliki kaitan dengan pembunuhan Nara Teagan. Sekarang Richard Watson dan pengacaranya berada di dalam ruangan penyelidikan bersama Sonoya Toyama, *chief* FBI dan Bella Vale, *assistant district attorney* kota Boston yang membantu penyelidikan juga menegosiasikan *plea deal* sebelum membawa kasus ke pengadilan. Mereka kembali mengulangi proses wawancara hanya untuk mengintimidasi Richard, namun pria itu sekarang lebih percaya diri karena pengacaranya telah bersamanya.

Bella Vale, wanita berambut merah yang duduk berhadapan dengan Richard Watson, terlihat tenang, sangat percaya diri dan tidak terintimidasi ketika ia menatapnya. Richard mendengus dan mentertawakan wanita itu ketika Bella membalas tatapannya. "*Something wrong with me*, *Mr. Watson*?" tanya wanita itu dengan sebelas alisnya yang terangkat.

"Oh, aku hanya menyadari kalau setiap wanita berambut merah *sama* saja."

"*Sama saja*?" tanya Bella Vale dengan datar dan sama sekali menunjukkan ekspresinya. Richard mengharapkan wanita itu untuk terlihat tersinggung, tapi Bella hanya menatapnya dengan serius dan menunggu jawabannya. Untuk sesaat Richard yang merasa terintimidasi karena tatapan Bella kepadanya.

"Secara eksterior kalian semua terlihat pemberani, tapi aku tahu betapa lemahnya kalian sebenarnya," ucap Richard dengan percaya diri.

"*Is that what you think of red haired wowen or any women*? *Is that why you killed Nara Teagan*?"

Chester memegang lengan atas Richard untuk memperingatinya dan agar ia berhenti berbicara. Setiap kata-katanya direkam dan mereka dapat menggunakannya kembali untuk melawan Richard di pengadilan.

Chester mengangguk dan meyakinkan Richard kalau ia akan baik-baik saja. Dengan percaya diri pria paruh baya dengan kacamata tebal itu bertanya kepada Sonoya dan Bella, "*We're already here for almost ten hours*, apa yang sebenarnya kalian inginkan? Klienku telah memberikan pernyataan kalau ia panik karena menemukan pena Noah Kim di rumahnya. Beberapa kali staf Crimson High mendiskusikan strategi pertandingan di rumah klienku dan mungkin di salah satu pertemuan itu, Noah Kim meninggalkan pena merahnya. Klienku tahu mengenai barang bukti yang memberatkan Noah Kim dan ketika menemukan pena itu, ia menyembunyikannya karena ia takut. Ia lalu membakarnya karena tidak melihat alasan kenapa ia harus menyimpan lagi pena milik Noah Kim. Hanya saja hari ini tamunya Ares Escara dan Norah Imogen menukar pena yang ia sembunyikan dan ia rencanakan

untuk bakar dengan pena lain. Pena yang kalian temukan adalah apa yang telah ditukar oleh Ares Escara."

"Chester, apa klienmu bisa menjelaskan kepada kami kenapa ia tidak langsung membuang dan membakar pena yang Noah Kim tinggalkan ketika ia kali pertama menemukannya tertinggal? Kami juga ingin klienmu memberikan kami tanggal kapan staf Crimson High bertemu untuk mendiskusikan strategi pertandingan. Tentunya klien Anda mengingat *kapan* rapat itu diadakan? Siapa saja yang datang ke rumahnya? Apa hanya Noah Kim? Kami akan melakukan wawancara dengan semua orang—termasuk Noah Kim lagi, untuk memastikan tanggal ia meninggalkan pena itu sama seperti yang dikatakan klienmu.

"Pena yang tertinggal di rumah klienmu memiliki DNA Noah Kim dan terdapat pena yang sama tertinggal di tubuh Nara Teagan. Hanya ada dua kemungkinan pada saat ini, bukan, Chester? Kemungkinan pertama, klienmu memiliki *banyak* pena merah Noah Kim yang *tertinggal* dan menggunakan salah satunya untuk ditaruh di tubuh Nara Teagan. Kemungkinan kedua adalah klienmu adalah kaki tangan dari pembunuhan Nara Teagan."

Chester Raymond Erwin II terlihat tidak terintimidasi sama seperti Richard dan sekarang mentertawakan pertanyaan Sonoya kepadanya, "*This circumstantial evidence—this red pen—is not strong enough to draw such conclusion*, *Sonoya*. Kamu tahu itu. Hanya karena pena itu berada di rumah klienku bukan berarti ia melakukan kedua kemungkinan itu. *You can't draw a conclusion from a pen as to why he killed Nara Teagan*, *when he killed her*, *and how he ended her life.* Pena merah itu bukan barang bukti yang *kuat. So*, *no*, *my client will not answer any of your questions. He doesn't need to answer any of them to you.*

"Kalian juga tahu *aku* benar. *Let my client go*, *you all don't have a case against him.*"

"Chester, kami akan membiarkan klienmu pergi kalau ia bisa menjawab kami."

"*He has the rights to not answer the questions*, *Sonoya. My client here will not incriminate himself.*"

"..."

"..."

Richard berdeham dan mendongak. Ia melihat tangannya di dadanya dan bersandar dengan santai. Ia melihat Sonoya dan Bella memberikannya perhatian penuh mereka dan ia tersenyum. "Chester, biarkan mereka mendapatkan sesuatu. Aku akan mengatakan *sesuatu*," kata Richard kepada pengacaranya.

"Richard," Chester mencoba memperingati sekali lagi, tapi Richard menggeleng. "*They don't have enough evidence*, *let them think their next move*, *Chester.* Aku akan memberikan mereka waktu dan sebelum *aku* pergi dari ruang penyelidikan ini terbebas dari semua tuduhan konyol mereka, biarkan aku menceritakan sebuah kisah tragis seorang anak kecil kepada *chief* FBI dan *ADA* berambut merah yang berani ini di hadapanku.

"Ada seorang anak kecil berumur sembilan tahun yang tinggal di West Roxbury—daerah dimana orang-orang paling miskin Boston tinggal—bersama dengan kedua orang tuanya. Ibu anak kecil ini serang menghabiskan semua uang yang didapatkannya menjadi penjaga *laundry* untuk obat-obatan terlarang, sementara ayahnya adalah supir bus malam yang jarang pulang ke rumah. Satu hari televisi di apartemen kecil mereka menyala dan menunjukkan

permainan *football. The Cleveland Browns was playing against the Vikings for a playoff game to the Super Bowl.* Untuk kali pertama anak kecil itu jatuh cinta kepada permainan *football.* Ayah anak kecil itu memperhatikan dan bertanya, '*You want to play football too*, *Son*?' dan kepalanya mengangguk. Ia terpesona dengan permaianan yang ia lihat di layar televisi itu. Ia merasa *hidup* melihat permainan itu—ia mengingat, *quarterback* Viking mengucapkan *cadence* yang tidak dimengertinya kepada tim beberapa saat sebelum wasit membuyikan peluit. Lalu permainan dimulai dimana sang *quarterback* melempar bola kepada salah satu *wide receiver* dan ketika bola dibawa lari menuju *endzone*, anak kecil itu tahu kalau dirinya telah *jatuh cinta. He fell in love with the game.*

"'Papa, apa aku boleh bermain *football*?' anak kecil itu bertanya kepada ayahnya yang tengah meneguk bir ke delapannya yang membuat perutnya semakin besar dan tubuhnya selalu tercium seperti keringat bercampur urin. Anak kecil itu tidak memedulikan betapa menyedihkan ayahnya terlihat untuk kali pertama dan berharap pria itu memberikannya jawaban. Ayahnya hanya berkata setengah tertidur satu kalimat yang tidak pernah dilupakannya, '*Ah*, *Son*, kita tidak cukup kaya untuk bermain *football. But if you're born an Escara*, *maybe you can play football whenever you want*, *even when you don't want it.*'

"'Siapa mereka, Pa?' tanya anak kecil itu yang bingung. Ayahnya menjelaskan, 'aku mendengar kalau mereka adalah keluarga terkaya di Boston. Mereka mendonasikan cukup banyak uang agar semua keturunan mereka dapat bermain *football* di Harvard, *Son. Rich people*, *they control everyone and everything with their money*. Kamu ingin bermain *football*? Sayang sekali nama belakangmu bukan Escara.' Semenjak itu, ia mencari tahu segala sesuatu mengenai keluarga Escara. Ya, mereka mengontrol semua

orang dengan uang. Mereka terus memastikan semua keturunan laki-laki mereka mendapatkan posisi di universitas terbaik di dunia dan menjadi atlet *football* dengan *uang.*

"Anak kecil itu begitu naif pada saat itu dan bertekad untuk *meminta tolong* kepada keluarga Escara yang sangat *dermawan* untuk membayarkannya bermain *football.* Ia berpikir keberuntungan berada di sisinya ketika salah satu staf kebun mereka tinggal di kompleks apartemen yang sama dengannya. Micael Gonzales membawa anak kecil itu untuk bertemu dengan Reinald Escara Sr. III. Anak kecil itu begitu gugup—*sangat gugup*—dan hal pertama yang ia lakukan adalah menunduk bagaikan rakyat jelata yang baru saja bertemu dengan kaisar. Reinald Escara mentertawakan anak kecil itu dan mengusap kepalanya dengan hangat. Reinald berjalan melewatinya dan anak kecil itu tahu ia tidak memiliki banyak waktu untuk meyakinkan pria itu. Ia menghentikan langkah Reinald yang baru saja akan masuk ke dalam Bentley-nya dengan membersihkan sepatu kulit Italia pria itu dengan sapu tangan yang diberikan ibunya. Ia berjongkok dan mulai menggosok sepatu kulit yang sebenarnya tidak perlu lagi dibersihkan. '*Sir*, aku ingin bermain *football*. Saya perlu uang Anda. Tolong saya,' anak naif itu berkata dengan putus asa. Anak kecil itu *meminta.* Reinald menunduk dan mengusap kembali rambut anak kecil itu. 'Siapa namamu, *Boy*? Aku akan melakukan sesuatu untukmu, karena kamu terlihat sangat ingin bermain *football*—ketika usiamu cukup untuk masuk kuliah, datanglah ke Harvard. *Tell them my name, and your name. I will make sure you get all the things needed—you're going to be listed as a student. You'll get an education and a position in the most prestigious college football team. Then it is up to you if you want to be more. You could be in the NFL if you want to. I promised.*

"Reinald Escara berjanji kepada anak kecil itu. Namun janji itu tidak pernah ditepatinya karena anak kecil itu ditertawakan staf penerimaan mahasiswa baru beberapa tahun kemudian. *Tidak ada namanya. Tidak pernah ada namanya.* Reinald Escara adalah pembohong. Pria itu membohongi anak kecil dengan *mimpi besar itu.* Sampai hari ini anak kecil itu membenci keluarga Escara karena mereka adalah pembohong.

"*Aku adalah anak kecil itu.* Aku membenci mereka karena mereka terus menerus mencoba untuk membuatku kehilangan segalanya. Reinald Escara, memulainya dan sekarang cucunya mencoba melakukan hal yang sama—*mereka ingin menghancurkan hidupku dan mimpi-mimpiku.* Ares Escara memberi tahu kalian mengenai pena merah itu, bukan? Kenapa kalian lebih percaya kepadanya dan bukan kepadaku? Apa karena ia adalah seorang Escara?"

Sonoya Toyama menarik napasnya dan berkata, "Ares Escara tidak mengatakan sepatah katapun mengenai pena merah itu yang berada di rumahmu, *Mr. Watson. Someone else called us.*"

BAB SERATUS EMPAT PULUH TIGA

Gom dan ketiga anak-anaknya yang Norah namakan—*Gwi*, *Yo*, dan *Wo*, berlari ke arahnya ketika mereka tiba kembali di Rhode Island. Hari sudah sore ketika Norah dan Ares kembali ke rumah orang tua pria itu. Selama perjalanan ke Boston mereka tidak berbicara sama sekali dan keheningan di antara keduanya digunakan diri masing-masing untuk menenangkan diri.

Hanya ketika Gom anjing berbulu cokelat dan anak-anaknya berlari ke Norah, ia berteriak dan tertawa lepas. "Gom, Gwi, Yo, Wo!" Wanita itu terjatuh dari posisinya yang berjongkok sekarang karena empat binatang kecil itu mencoba menarik perhatian dan menjilat wajahnya.

Ares tersenyum hangat ketika melihat Norah terlihat bahagia dan membiarkan wanita itu untuk bermain dengan Gom dan ketiga anak-anaknya. Yo dan Wo berlari ke arah Ares dan ia mengangkat kedua anak Gom ke pelukan. Ia berjalan mendekat kepada Norah dan berkata, "Mereka merindukanmu, *Bugs.*"

"Aku juga sangat merindukan mereka," ucap Norah.

"*Let's go inside*, *it's getting cold*," kata Ares dan salah seorang pelayan telah menunggu di depan pintu rumah untuk menyambut mereka. Norah mengangguk dan menggendong Gom dan Gwi di kedua tangannya.

Ketika mereka masuk, Nicholas Escara menyambut mereka dengan tatapan khawatir. "*So*?" tanya adik Ares dengan

kedua tangannya yang terlipat di dada.

"Biarkan Norah beristirahat terlebih dahulu, Nick—"

Namun Norah memotong kata-kata Ares dan mengejutkan pria itu bersama dengan adiknya, "*We're so done with him*, *right Ares*?" kata Norah dan kalimat akhirnya ditujukan kepada Ares.

Ares mengangguk walaupun ia tidak yakin dengan pertanyaan wanita itu dan berkata, "*Yes*, *we're done with him*, *Norah.*"

"Aku bukan anak kandungnya," Norah lalu berkata mengejutkan Ares dan Nick. "Aku mencoba untuk membuat Richard percaya kepadaku dengan meyakinkannya kalau aku menyayanginya. Aku memberi tahu Richard kalau aku tidak ingin *satu-satunya* anggota keluargaku yang hidup disalahkan karena kematian Nara Teagan. *I tried to give him the impression he could tell me everything*, *including if he's involved in Nara's murder*, *but he's smart enough to see pass my words.* Ia lalu mengakui kalau aku bukan anak kandungnya. *Just like that he admitted to me.* Seakan-akan selama ini informasi itu tidak penting. Seakan-akan selama ini, aku tidak perlu tahu siapa orang tuaku dan keluargaku. *I still don't know how I feel about this and what should I do next*, tapi satu hal yang aku tahu, Richard Watson tidak dapat lagi membuatku takut. Aku akan tetap berjuang untuk mencari kebenarannya—apa yang terjadi kepada Nara Teagan, Noah Kim dan Sarah Kim. *I'm so done with him and his games*, *I'm so done being useless against him.*"

Mata biru Ares menemukan Norah dan pria itu terlihat sangat bangga melihat wanita itu, "*I'm so done being useless agains him as well*, *Norah.*" Lalu giliran Ares menjelaskan kepada Norah dan Nick apa yang ia temukan di

ruang kerja pelatih utama Crimson High itu. "*I found Noah's pen*, *that he used to chew on when he was anxious and I knew I needed to do something about it.* Aku tahu kalau tidak ada gunanya bila aku membawanya ke FBI, tapi aku bisa menakut-nakutinya dengan membuatnya berpikir aku telah mengambilnya. Tatapannya berubah ketika aku memberitahunya mengenai kotak perak yang ia gunakan untuk menyembunyikan pena Noah dibaliknya."

"Tunggu, Ares," Norah menghentikan kata-katanya dan mendongak menatap pria itu dengan serius, "Kamu menemukan pena Noah dan apa kamu mengambilnya?"

Nick mengerutkan dahinya, "*You didn't touch it with your fingers*, *right*? Ares, sidik jarimu bisa saja—"

"*Pena itu tidak ada guna*. Aku telah menghitung semua probabilitas dengan semua rumus matematika dan statistika yang bisa kupikirkan. Apa yang akan terjadi kalau aku mengambil pena itu? Apa yang akan terjadi kalau aku membawanya ke polisi? Apa yang bisa dibuktikan dengan pena itu? Masih ada probabilitas besar kalau pena itu bukan milik Noah. Bagaimana kalau aku salah? Aku memikirkan hingga pada kemungkinan Richard tahu aku berada di dalam ruang kerjanya dan menemukan pena itu hilang sebelum kita keluar dari rumah. Apa aku dan kamu, Norah, dapat keluar dari rumah itu dengan selamat? Aku memikirkan *semuanya.*

"Aku menyimpulkan—*pena itu tidak berguna sama sekali kalau aku mengambilnya keluar dari rumah Richard.* Pena itu tidak akan bisa membuktikan apa pun di dalam kasus pembunuhan Nara, hanya saja letaknya sangat mencurigakan, bukan? Kenapa Richard meletakkan pena merah itu di tempat tersembunyi Itu pertanyaan terbesarku. Letaknya sangat mencurigakan dan membuatku bertanya-

tanya. Sehingga aku mengambilnya, tapi tentu saja aku tidak menyentuhnya dengan jari-jariku."

"*What*?"

"*What*?"

Norah dan Nick bertanya pada saat bersamaan kepada Ares dan mereka terlihat terkejut. "Aku mengambil pena merah itu dan menaruhnya di meja *foyer* pria itu. *The desk in front of his foyer*, *I just put it there before we walked out from his house.* Aku menukarnya dengan pena merah lain dan menaruh pena Noah di meja depan. *I gave him a hint that I knew about where the pen was*, *he might be thinking now to get rid of the pen that I switched or hide it somewhere else.* Setelah ia berpikir dirinya sekali lagi menang karena telah menghancurkan atau menyembunyikan lagi *mungkin* satu-satunya bukti hubungannya dengan kasus Nara Teagan dan Noah Kim, aku bisa membayangkan betapa terkejut dirinya ketika melihat *pena Noah yang sebenarnya* berada di meja depan rumahnya*. That pen will haunt him and it will come back to him even if it is now a useless piece of evidence.* Aku berpikir dari semua *kemungkinan* pena itu dapat berguna dengan cara *menghantuinya.*

"*We didn't solved anything today*, *Norah*. *We might even be at a position further than the truth—about Libby*, *Nara*, *Noah*, *and Sarah*. *We can't win today*, *but the both of us tried to beat Richard Watson's at his own game. We'll try again tomorrow.*"

Guk! *Guk*! *Guk*! Gom menggonggong dan Nick berkata setelah mendengarkan semua orang berbicara, "Sepertinya Gom setuju denganmu, Ares. *If we can't win today*, *maybe tomorrow*?"

"*As long as we didn't stop trying*," kata Ares.

"*As long as we persevere*," kata Norah mengganggguk.

——

Sonoya Toyama berjalan masuk ke dalam kediaman Escara di Rhode Island keesokan harinya ketika keluarga besar Jeremiah Escara sedang menikmati makan pagi mereka. Seluruh orang yang sedang tertawa dengan ceria dan menikmati sarapan pagi di ruang makan sama sekali tidak tahu kalau semalam para FBI telah menangkap Richard Watson. Ia mendekati mereka semua dan berkata, "Selamat pagi."

Seketika pembicaraan dan canda tawa terhenti ketika mereka menyadari kehadirannya. "*I was told that everyone is still enjoying their breakfast.* Saya tidak bermaksud untuk merusak pagi indah ini, tapi saya harus memberi tahu kabar mengenai Richard Watson dan apa yang pria itu katakan mengenai Anda terutama—Ares Escara."

Ares mengerutkan dahinya dan walaupun ia sama sekali tidak terlihat khawatir ataupun takut dengan apa yang mungkin dikatakan Richard mengenainya, Jeremiah Escara, ayahnya dan adik-adiknya melangkah maju. Mereka melindungi Ares dan ia tersenyum kecil melihat apa yang dilakukan keluarganya. "*I can take care of this Dad*, *Bros*," ia berkata kepada mereka semua sebelum melangkah maju.

Sekarang ia berada di hadapan Sonoya dan bertanya kepada *head chief* FBI itu, "Apa yang ia beri tahu mengenai diriku, *Sir*?"

"*He told us that you switched a pen*," kata Sonoya.

"*What pen*?" tanya Ares yang mengedikkan bahunya.

Sonoya tersenyum. "*You don't know*?"

"*What pen*?" tanya Ares lagi.

"Richard Watson ditangkap kemarin malam karena kami menemukan barang bukti di rumahnya yang mengaitkannya terhadap pembunuhan Nara Teagan dan Sara Kim. *We're opening up a full investigation on him and he's now being held without the possibility of bail because it's a murder case.* Barang bukti yang kami temukan adalah pena merah dengan DNA Noah Kim yang ia katakan ditukar olehmu, Ares. *But we don't think that is really important. Whether you switched the pen or not*, *what Sarah Kim told us before she passed away was accurate.*"

"Sarah Kim?" Norah berjalan mendekat kepada Sonoya sekarang dan bertanya dengan bingung.

"*She left a message to one of the Boston's polic detective.*"

"Tunggu, apa?" tanya Norah.

"Sarah Kim meninggalkan pesan kepada kantor polisi Boston kalau kami harus menyelidiki Richard Watson—pelatih utama, tim *football* Crimson High, sebelum ia mengambil nyawanya sendiri."

"*Can I hear the message she left*?" tanya Norah dengan lirih dan air mata wanita itu keluar.

BAB SERATUS EMPAT PULUH EMPAT

Transkrip #02032508 — *Boston Police Station, Boston*

Detektif Tara Hale (yang bertugas):

Detective Tara Hale, *speaking.*

Sarah Kim:

Namaku Sarah Kim. Saya... saya...

Detektif Tara Hale:

Ya? Apa ada yang bisa saya bantu, *Ma'am*?

Sarah Kim:

Apa... Apa saya... dapat berbicara dengan agen FBI

yang bertugas untuk kasus Noah Kim?

Detektif Tara Hale:

Ma'am, apa yang Anda ingin bicarakan dengan

Agen FBI yang bertugas di kasus Noah Kim?

Anda bisa menyampaikannya kepada saya.

Sarah Kim:

Saya perlu berbicara dengan agen FBI itu.

Saya ibu kandung Noah Kim.

Detektif Tara Hale:

Ma'am, *head chief* Sonoya Toyama sedang tidak berada di tempat.

Pesan apa yang bisa saya sampaikan kepada beliau?

Sarah Kim:

Oh.

Detektif Tara Hale:

Ma'am?

Sarah Kim:

Namaku Sarah Kim.

Detektif Tara Hale:

Ya, *Ma'am.* Anda telah memberi tahu nama Anda tadi kepada saya—

Sarah Kim:

Anak kandungku bernama Noah Kim. Aku melahirkannya. Aku ibunya.

Aku tahu dirinya tidak bersalah. Ia sama sekali tidak mengenal wanita itu.

Ia tidak mungkin membunuhnya. Ia bukan pembunuh.

Ia sangat menyukai *footbal*l dan mendedikasikan semua waktunya

melatih tim Crimson High. Anakku... *my boy*, *my only love*, yang kubanggakan

tidak mungkin melakukan ini. Ia pasti dijebak.

Richard Watson. Ya, pria itu yang menjebaknya.

Kalian harus mencari tahu dan menggeledah rumah pelatih utama Crimson High itu.

Aku yakin, Richard Watson pelaku sebenarnya.

Aku bisa mengatakan hal ini karena aku tahu ia adalah pria yang kejam.

Ia sangat kejam terlebih lagi kepada wanita

dan orang-orang yang lebih lemah darinya.

Ia menyakitiku dan ia menyakiti anak kandungnya sendiri.

Oh my girl, *Norah. She's been hidden by him all her life*.

He thought she's weak, *but she's not. She's not weak.*

She's strong and she fights him back.

She'll be okay. She always going to be okay.

But not Noah. Please help Noah.

Katakan kepada agen FBI itu mereka menangkap dan menghukum orang yang salah.

Aku tidak bisa membiarkan Noah dihukum untuk sesuatu yang tidak ia lakukan.

Detektif Tara Hale:

Ma'am, apa Anda bisa membuktikan kalau Richard Watson terlibat langsung

dalam pembunuhan Nara Teagan? Apa Anda juga bisa memberi tahu kami bagaimana

Richard menjebak, Noah Kim dan menjadikannya tersangka utama?

Sarah Kim:

...

Detektif Tara Hale:

Ma'am?

Sarah Kim:

Aku tidak bisa, tapi hatiku mengetahui kebenarannya.

Apa kalian tidak bisa mempercayaiku?

Detektif Tara Hale:

Ma'am, kami perlu jawaban yang lebih objektif. Berikan kami fakta bukan asumsi.

Sarah Kim:

Apa aku bisa berbicara dengan agen FBI yang menangani kasus anakku sekarang?

Detektif Tara Hale:

Ma'am—

Sarah Kim:

Tidak?

Detektif Tara Hale:

Ma'am, *listen—*

Sarah Kim:

...

...

...

(Hubungan telepon terputus setelah ini)

Catatan akhir: Detektif Tara Hale mencoba menghubungi Sarah Kim kembali tapi wanita itu tidak pernah mengangkat teleponnya. Sarah Kim ditemukan tewas di rumah anaknya, Noah Kim, beberapa jam kemudian.

——

"*Why didn't you guys believe her words*?" tanya Norah yang mendengar ulang kata-kata terakhir Sarah Kim sebelum wanita itu mengambil nyawanya sendiri. Ia mendongak menahan air mata yang sudah berada di bawah pelupuk kedua matanya dan menatap Sonoya Toyama, menunggu pria itu menjawab.

"Ketika saya dan agen FBI lainnya mendengarkan ulang kembali percakapan Sarah Kim dan Detektif Tara Hale, Sarah telah mengambil nyawanya sendiri. *It was too late for us to save her*," jelas Sonoya. Lalu pria itu melanjutkan, "Kami lalu membawa rekaman pembicaraan ini ke Hakim Terence Douglas agar kami mendapatkan surat izin untuk menggeledah rumah Richard Watson. *We was working*

based only on speculation. The judge almost didn't give the order, *but he eventually did*. Sarah mengatakan kalau *dirinya* pernah disakiti oleh Richard dan *tubuh* fisiknya meninggalkan bukti itu. *In her autopsy report*, *we found signs of long history of constant abuse and the judge saw that. She was a fighter just like you*, *right*, *Norah*?

"Norah—kami telah mempelajari dengan cepat siapa *dirimu*, Noah Kim, Sarah Kim dan hubungan kalian semua dengan Richard Watson. *I'm sorry we're not able to stop her from committing suicide*. *I'm so sorry that we made her think no one cared and listened. But at the end*, *we got Richard Watson.* Sarah Kim membawa kami ke pria itu. Pena Noah di rumah Richard bukan bukti yang cukup kuat, tapi pria itu memberatkan dirinya sendiri ketika ia mengucapkan beberapa kalimat janggal pada proses investigasi—seperti membakar *semua* barang bukti. Investigasi kasus Nara Teagan akan terus berlanjut dan kami akan membantu Noah Kim untuk mendapatkan keringanan hukuman."

"Noah tidak akan keluar dari penjara?"

"*His DNA was in the pen that killed Nara Teagan*, *Norah. Even the motive was not clear*, *Nara was stabbed multiple times with Noah's pen before she was found in the Charles River*. *It will take sometime to tie everything back to Richard Watson. We'll help Noah and we'll surely find out more about Richard as we go along.*"

"*We'll help*," kata Ares Escara dengan tegas. "Apa pun yang Anda dan tim Anda butuhkan. Kami akan beri tahu kalian dan berkooperasi."

"Ya, kami akan membantu," kata Jeremiah Escara diikuti oleh anggukan Rex bersama dengan anak-anaknya yang lain.

"*Good. Here's my number*," kata Sonoya yang memberikan kartu namanya kepada Ares, "*It's just the beginning. Sarah Kim was just the tip of the iceberg and we'll find out more about Richard Watson very soon. Good day, enjoy the rest of the morning.*"

BAB SERATUS EMPAT PULUH LIMA

Matahari terbenam di hadapannya dan perlahan sinarnya menghilang di bawah garis cakrawala yang terlihat sangat jauh karena air laut yang memisahkannya. Norah mengembuskan napasnya dan melihat warna langit yang berubah menjadi senja.

"Apa kamu tahu kalau senja dan matahari terbenam adalah dua waktu yang berbeda?" tanya Ares kepada Norah. Ia membalikkan tubuhnya dan melihat pria itu. Ares Escara melihatnya dengan tatapan hangat dan lega. "*I've been looking for you*, *Bugs.*"

Norah menghapus air matanya yang sedari tadi telah turun dan membasahi pipinya. "Maaf, aku hanya perlu...."

"Waktu sendiri," jawab Ares yang mengerti dan Norah mengangguk. "*I understand you needed time*, *Bugs*, tapi aku di beri tahu Benny kalau pantai pribadi miliknya yang dibelikan kakakkus mempunyai pasang surut yang lebih ekstrem pada malam hari. Aku hanya ingin memastikan tidak ada hiu, atau ikan duyung, yang terseret pasang surut laut."

Norah mengerutkan dahinya tapi tidak kuasa ia tersenyum, "Hiu dan ikan duyung, Ares?"

"*They could take you away from me*, *and I'm not letting them. So*, *I'm here to rescue you*, *My Princess*."

Norah sekarang memutar kedua bola matanya dan berkata kepada Ares, "Kali terakhir kamu memanggilku *princess* adalah ketika kakiku terkilir dan kamu terpaksa menggendongku."

"*Didn't we come a long way from that time*, *Bugs*?"

"Kamu hanya menambahkan *my* di depan nama panggilan itu. *Less sarcastic*, *I supposed.*"

"*I added* '*my*' *so you understand that you're mine*, *Norah Imogen.*"

Angin menerpa wajah cantik Norah dan rambut merahnya yang sekarang terlihat hampir sama dengan warna senja langit di atas mereka. "*And I'm yours from the beginning of time*," ucap Ares kepada wanita yang ia cintai.

Ares mendekat dan menutup jarak di antara mereka. Seketika Norah berada di pelukan pria itu dan Ares memastikan seluruh tubuhnya mendekapnya dengan erat. Norah membalas pelukannya dengan melingkarkan tangan wanita itu diseputar pinggangnya dan untuk sesaat mereka hanya berpelukan di tengah pantai kosong milik kakak iparnya.

"*I don't know what to do*," kata Norah yang bergumam di dadanya.

"*You don't have to know anything*, *Norah.*"

"Aku harus tahu, Ares."

Wanita keras kepala *miliknya* itu mendongak dan mata birunya bertemu dengan mata Norah yang terlihat ketakutan, "*If I can just see the steps in front of me*, *I'll be*

able to know what should I do the next time I fall. I don't want to fall anymore, *Ares....*"

"*Oh*, *Bugs*," Ares menarik kembali tubuh Norah ke dekapannya dan ia memeluknya agar wanita itu tahu kalau dirinya tidak sendirian. Di telinga wanita itu Ares berbisik, "Norah, tapi kamu tidak perlu tahu setiap langkah yang harus kamu ambil di depanmu. *The world is beautiful because you don't know all the steps.*"

"Bagaimana kamu bisa mengatakan hal itu, Ares?" tanya Norah tidak mengerti. Ia berpikir kata-kata pria itu tidak masuk di akal. Bagaimana bisa ia *bahagia* ketika setiap langkah yang ia harus ia lewati tidak diketahuinya. "Di dalam matematika bukannya *absolute certainty* adalah hal yang kamu pelajari? *If you know for sure what's your next steps*, *if you can just calculate them correctly*, *you'll end up winning next time.*"

Ares tersenyum dengan lembut dan nadanya sama sekali tidak menggurui ketika ia berkata, "*Math loves to answer absolute certainty*, *Bugs. But even the greatest mathematicians knows*, *we could only answer within the bound of what can be humanly known.* Ada banyak hal di dunia ini yang manusia tidak bisa jawab, *Bugs*. Salah satunya langkah apa yang harus mereka ambil untuk memastikan mereka tidak lagi terjatuh.

"Namun, mari kita berandai-andai. Bagaimana kalau kita *tahu pasti* setiap langkah yang kita ambil, apa kita akan puas dengan *hasilnya*? Bagaimana kalau kita *tahu pasti* setiap langkah yang kita ambil dan setiap situasi di depan kita lewati hanya untuk mendapatkan *hasil yang sama*? Bagaimana kalau kita tetap gagal pada akhirnya?

"*I thought if I knew absolute certainty about my life, Libby would not killed herself. If I just knew back then that she was going to take her own life, I could stop her. I thought about all the steps I could have done and at the end I destroyed myself, Norah.* Aku tidak bisa mengontrol diriku sendiri. Aku memuntahkan isi perutku setiap kali aku berpikir aku tidak menemukan jawaban. Aku berpikir kalau aku menyakiti diriku sendiri, mungkin tidak ada orang yang bisa lebih menyakitiku.

"*Until you—until you came into my life with that beautiful red hair.* Kalau aku tahu semua hal yang akan terjadi di hidupku dan memastikan hal-hal buruk tidak pernah terjadi —seperti kematian Libby, aku mungkin tidak akan pernah mengenalmu, Norah. *I do not want absolute certainty if in the end you're not in my life.*

"Kamu mengubahku, Norah. Kamu membuatku lebih baik dari diriku sebelumnya. Bukan hanya fisikku yang berubah, tapi *diriku—all of me.* Kamu membuatku mencintai diriku dan hidup ini. Kamu membuat *apa yang tidak indah*, menjadi *indah. You see the beauty in my life, so don't give up on yours now because you're not certain. Let me make you see that in the uncertainty, it is still beautiful.*"

"..."

"..."

"Norah, tatap aku, *Bugs*," kata Ares dan mata birunya sekali lagi menatap wanita itu. "Apa kamu ingat dua buku langka yang kamu minta sebagai bayaran? *What was it*? *Charlotte Brontë's* '*Jane Eyre*' *and Shakespeare* '*Venus and Adonis*'?"

Norah mengangguk dan terlihat bingung. Ares terkekeh dan berkata, "*I'll get there. I'll explain just in a bit—*"

"Kalau kamu berpikir aku ingin buku langka lainnya, kamu salah Ares Escara—"

Ares menggeleng, "*No, I don't think about getting you another rare book now, Norah. Not that I don't want to. It's just, we're in the middle of the beach and what I'm trying to say is that, I know you. I am telling you—I know you like the books you like to read. So, let me quote Shakespeare here and get to the point.*"

Norah bertanya, "*You're going to quote Shakespeare? You, the genius mathematician is quoting Shakespeare*?"

"*Would you rather hear me quote Carl Friedrich Gauss or Gottfried Wilhelm Leibniz*?" tanya Ares.

"Aku tidak tahu mereka, Ares," kata Norah yang mengerutkan bibirnya dan Ares mengecupnya karena ia tidak kuasa mengendalikan dirinya melihat wanita itu yang begitu cantik.

"Kalau begitu izinkan aku untuk mengutip Shakespeare, Norah Imogen."

Norah mengangguk dan mendengar kalimat berikutnya diucapkan Ares Escara dengan sangat perlahan dan seiring dengan desir air luat yang menyapu pasir pantai, "*Shall I compare thee to a summer's day? Thou art more lovely and more temperate. Rough winds do shake the darling buds of May, and summer's lease hath all too short a date.*

"*We sometime have to face the fact that life is like summer. Summer ends when the first leaf falls. But it doesn't mean that the sun will not rise again, Norah. The sun will shine even when the season of summer ends. Perhaps it's just behind the clouds at times, but still, it is there. It is still beautiful.*

"Aku akan berada disisimu, Norah. Aku akan berjalan bersamamu. *Through every season—until summer comes back to us. Let's dance through these seasons together. Shall we dance, Norah Imogen*?"

BAB SERATUS EMPAT PULUH ENAM

"*Thank you for meeting me today*, *Miss Imogen*," ucap Dekan Petra Timothy kepada Norah yang terlihat gugup. Satu bulan yang lalu ia telah menyelesaikan proyeknya dan memberikan laporan dua puluh lima halaman—yang menyerupai mini tesis, tapi jauh lebih sederhana. Karena Norah tidak melakukan riset melainkan proyek untuk menaikkan *engagement* semua sosial media Crimson High, ia hanya perlu menjelaskan hasil proyeknya di laporan yang telah ia serahkan untuk dinilai sebagai syarat kelulusannya.

Seharusnya nilainya akan keluar dua minggu lagi, tapi kemarin sore ia mendapatkan *email* dari Dekan Petra Timothy yang meminta Norah untuk bertemu dengannya di ruang kerja wanita itu keesokan harinya jam sepuluh pagi. Dengan gugup Norah mengetuk kantor dekan jurusan komunikasi dan berpikir pasti ada sesuatu yang salah dengan tugas akhirnya.

Norah tidak bisa tidur semalaman dan memikirkan semua kemungkinan terburuk yang mungkin terjadi termasuk gagal lulus dari universitas terbaik nomor satu di dunia. Norah bertekad untuk meyakinkan Dekan Petra Timothy kalau ia bisa menulis ulang tugas akhir itu bila hasilnya tidak memuaskan dan memastikan wanita yang menduduki posisi tertinggi di jurusan komunikasi meluluskannya. Kalau Norah tidak berhasil meyakinkan Dekan Petra Timothy, kemungkinan besar ia akan kehilangan beasiswanya dan ia tidak tahu caranya membiayai sisa waktu kuliahnya di Harvard. *Aku harus mencoba*, kata Norah berulang kali

kepada dirinya sendiri sebelum memberanikan diri berjalan mendekat ke meja wanita itu.

"*Ma'am*," kata Norah Imogen memanggil wanita itu dengan sopan.

"*I think you know the reason why you've been called today to my office*, *right*?" tanya Dekan Petra Timothy kepadanya. Wanita itu menurunkan kacamata bacanya dan menatap Norah. Untuk sesaat Norah memikirkan baik-baik pertanyaan yang diajukan sebelum mengangguk. "Saya tahu kenapa Anda memanggil saya, *Ma'am.* Bila Anda mengizinkan, apa saya boleh menjelaskan laporan saya *sekali lagi*?"

Petra Timothy terlihat berpikir sejenak dan Norah menunggu jawaban dekannya. "*Well*, *it's already clear enough for me* —"

"Tapi—*tapi*—saya ingin menjelaskannya *lagi*, *Ma'am*. *Please*, izinkan saya," kata Norah dengan nada frustrasi dan ia membuat Petra tertegun karena telah memotongnya. "Maafkan aku, *Ma'am*, saya tidak bermaksud untuk bersikap tidak sopan kepada Anda."

Petra menggeleng dan tersenyum, "*Oh*, *no*, *I don't think you're being rude. But let's hear what you want to explain to me. I'm interested and you have all my attention now*, *Miss Imogen.*"

Norah mengangguk dan dengan gugup berdeham sebelum berkata, "Topik proposal tugas akhir saya adalah untuk menaikkan *engagement social media* tim *football* Crimson High. Saya menuliskan proposal itu karena saya merasa bisa menggunakan ilmu yang saya dapatkan selama berada di jurusan komunikasi, untuk tim Crimson High yang pada saat itu membutuhkan semua bantuan untuk menaikkan nama

baik mereka kembali. Saya pada saat itu sangat percaya kalau menaikkan *engagement social media* mereka hanya berarti satu hal—*membangun tim itu kembali*.

"Tidak ada satupun yang ingin bermain untuk tim yang telah terkena skandal, semua orang menolak tawaranku, kecuali satu *orang.* Saya kali pertama melihat Ares Escara, *third string quarterback* Crimson High yang baru saja pindah dari Yale di lapangan bermain sendiri. Hanya dirinya yang berada di lapangan itu bermain dengan serius. Lemparannya sangat buruk dan ia sama sekali tidak mempunyai fisik yang dibutuhkan untuk menjadi *quarterback. He's just so bad, but I took the chance.*

"Saya mengajak Ares Escara untuk membangun Crimson High kembali. Namun ia membutuhkan perubahan fisik yang cepat. Ia harus dapat bisa meyakinkan orang lain kalau dirinya mampu menjadi *starting quarterback.* Ia harus dapat meyakinkan para atlet yang *perlu kesempatan kedua.* Saya mencari tahu semua atlet di Harvard yang membutuhkan tim baru. Mereka yang tidak pernah bermain *football* tapi memiliki fisik yang memenuhi standar akan dipertimbangkan dan didekati oleh Ares Escara. Nara Teagan membantu kami untuk mendekati mereka dan memastikan kami mempunyai strategi untuk membangun tim ini.

"Setelah itu Richard Watson kembali ke Harvard untuk menjadi pelatih Crimson High. Ia adalah... sebelum *semua ini*... adalah pelatih yang *hebat. He won the NCAA and the NFL back to back during the reign of Reginald Escara as quarterback.* Kami semua mengharapkan ia dapat melatih tim baru ini. Hanya saja ia tidak menginginkan tim yang dipimpin Ares Escara untuk bermain kalau tidak memiliki *roster* yang lengkap.

"Membutuhkan pemain tambahan untuk memenuhi syarat Richard Watson dan kami kehilangan kesempatan setiap kali ia memutuskan untuk menarik tim Crimson High dari pertandingan menuju *playoffs*. Kami hampir kehilangan kesempatan berikutnya melawan Yale, tapi kami meminta tolong Nicholas Escara dan teman-temannya. Setiap hari menuju pertandingan dengan Yale kami berlatih di halaman belakang George Lim dan Noah Kim—menjadi pelatih kami. *I understand we're not supposed to say anything about Noah Kim, but I still have to credit him for the hard work he had done for the team.*

"Ares Escara memenangkan pertandingan pertamanya melawan Yale—universitas yang mengeluarkannya tahun lalu. Tim *football* Crimson High yang terbentuk dari gabungan para atlet yang mendapatkan kesempatan kedua, memenangkan pertandingan pertama mereka karena kerja keras dan pemimpin yang percaya akan kemampuan para pemainnya. Kita tidak boleh meninggalkan, Noah Kim, ia satu-satunya yang tidak pernah meninggalkan tim ini. *We're just a replacement team, but we won the game*.

"Di dalam kesimpulan laporanku, saya mengatakan kalau pada akhirnya *engagement social media* tim Crimson High naik. *But the reason of the high engagement was because of the murder of Nara Teagan. We got a lot of hate comments and theories about the murder because Noah Kim became the prime suspect, and later on the main coach, Richard Watson was apprehended. Yes, I guess, I succeeded the project and hit the mark, but we forgot about the good things—the great things this team had done—the team work, the hard work, the passion. It is all gone because of this case and I wanted to say we shouldn't forget about it in this report I made. I will not change the conclusion of my report or redact any names, Ma'am. But if there's anything I could revise that will make my work more*

align to the Harvad's standard, I will try. What I'm saying, somehow—someone—needs to know about this era of Crimson High. No one will be left behind. Saya mengerti kalau Anda mungkin tidak ingin saya mengatakan kerja keras Noah Kim atau menyebut nama Nara Teagan—"

Petra Timothy yang mendengarkan sekarang terlihat bingung dan bertanya, "Apa kamu berpikir saya memanggilmu ke ruanganku pagi ini untuk membuatmu merevisi laporanmu karena ada nama Noah Kim, Nara Teagan atau Richard Watson di dalamnya?"

"Y-Ya?" tanya Norah yang menatap dekan jurusan komunikasi itu dengan tatapan bingung. "Anda tidak ingin saya menuliskan nama-nama mereka, bukan?"

"*And why would I not want them to be included*?"

"*Because of the case and I would jeopardize the university name, Ma'am.*"

"*This university is fine with your report and you're not jeopardizing the institution's name, Miss Imogen.* Saya memanggilmu hari ini ke kantorku bukan untuk mengubah apa pun dari laporanmu. Hari ini saya ingin memberi tahu kalau Anda telah terpilih sebagai penerima *Thomas T. Hoopes Prize* untuk laporan tugas akhirmu yang sangat luar biasa. *You're the winner for this year's cohort. I am the one who recommended your report and the committee thinks your report is outstanding, Miss Imogen.* Dari awal aku percaya kamu mempunyai kemampuan untuk membuat *sesuatu yang lebih* dari sekadar proposal menaikkan *engagement social media* Crimson High. *Your report showed the highest of Harvard's standard. Congratulations, Miss Imogen. There will be a grant given to you and your report will be shown in the Lamont Library for two years. People*

should read this report and you're right—they should know about Crimson High and this era."

——

Norah memasuki *Lamont Library* adalah perpustakaan yang terletak di bagian timur taman Harvard dan memiliki lebih dari dua ratus ribu koleksi *reserve-books* yang terdiri dari riset mahasiswa dan berbagai dokumen pemerintah.

Ia menggenggam tangan Ares Escara, pacarnya, yang berdiri di sisi kanannya, "*Are you nervous*?"

"Melihat laporanku di *Lamont Library*? Tidak. Aku tapi sangat gugup dengan orang-orang yang akan membacanya," kata Norah kepada Ares.

Pemilik mata biru itu tersenyum dan mengecup sisi kepala Norah, "*They will know you write that report with all of your heart*, *Bugs.*"

Norah mengangguk dan Ares menggenggam erat jari-jari wanita itu untuk memastikan ia tahu kalau dirinya tidak akan kemana-mana. Ketika mereka masuk ke area perpustakaan, mereka berhenti di depan meja staf dan bertanya, "Maaf, dimana kami bisa menemukan laporan dan riset para penerima *Thomas T. Hoopes Prize*?"

Seorang anak muda dengan rambut berwarna biru mendongak dan membantu mereka dengan berkata, "*To the left*, *there will be a special shelf called the* '*The Thomas T. Hoopes Research and Projects Collections*'. *The latest edition just got added this morning. Such a fantastic read and report*!"

Norah tersipu malu ketika mendengar staf perpustakaan itu telah membaca laporannya. "*Thank you*," kata Norah

dengan rendah hati dan tersenyum kepada staf perpustakaan itu yang tidak tidak sama sekali kalau dirinya sedang berbicara kepada penulis laporan yang baru saja memenangkan *The Thomas T. Hoopes Prize.*

"*Such a fantastic read and report*, *Bugs*," ulang Ares ke telinga Norah dan wanita itu semakin terlihat malu. "Ares Escara, ini adalah perpustakaan!" kata Norah yang berpura-pura terlihat marah dan Ares terkekeh.

Mereka berjalan ke rak yang ditujukan oleh staf perpustakaan dan di hadapan mereka sekarang terlihat koleksi riset dan laporan dengan berbagai judul dan nama pengarangnya. Tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menemukan laporannya karena sebagai pemenang tahun ini, laporannya di tata ditengah-tengah rak dan ada jarak di antara laporannya dengan pemenang-pemenang tahun lalu.

Tertulis namanya dan nama proyeknya dengan logo Harvard di atasnya.

"*Congratulations*, *Bugs*," bisik Ares yang melihat Norah terlihat bangga melihat laporannya yang dapat dibaca oleh seluruh mahasiswa Harvard.

Norah mengambil laporan yang ditulisnya dan Ares menunduk melihat ke halaman yang dibuka oleh wanita itu. Tertulis di halaman *acknowledgement* wanita itu satu kalimat sederhana dan nama-nama orang yang Ares kenali:

For the Braves who left us too soon—Elizabeth, Sarah, and Nara.

BAB SERATUS EMPAT PULUH TUJUH

"*Is that the last box*?" tanya Norah yang melihat Ares membawa kotak cokelat besar terakhir berisi barang-barangnya ke apartemen barunya. Ares terlihat kelelahan dan berkeringat ketika menaruh kotak terakhir yang ia bawa naik delapan lantai. "*Why... just why... do you choose this flat*, *Bugs*? Ini adalah lantai teratas gedung ini dan untuk naik delapan lantai setiap kali aku ke apartemenmu, sepertinya aku harus berlatih kembali dan memiliki stamina menjadi *quarterback.*"

Norah berjalan ke dapur apartemen barunya yang baru saja ia temukan terdaftar untuk dikontrakkan dua minggu yang lalu. Dengan cepat ia menggunakan semua uang yang telah ia menangkan karena menulis tugas akhir terbaik di kampusnya tiga bulan yang lalu untuk menyewa apartemen kecil itu. Harganya sangat terjangkau dan untuk kali pertama ia mempunyai *ruang* untuk dirinya sendiri. *Ia mempunyai suatu tempat yang dapat ia sebut sebagai rumah.*

Ia telah menjelaskan kepada Ares keinginannya untuk mempunyai *rumah* sendiri dan pria itu sangat mengerti dengan keputusannya. Ares tidak mempertanyakannya atau membuatnya tetap tinggal bersama pria itu. Hal itu membuat Norah sangat bersyukur dan semakin *mencintai* pria itu.

Ya, realisasi itu datang begitu tiba-tiba, tapi perasaan itu tumbuh seiring dengan waktu mereka bersama. *Aku*

mencintai Ares Escara, bisik Norah ketika melihat pria itu yang sekarang sedang berjalan ke arahnya.

"*This is the cheapest one*, *Ares*. *I'm sorry*," kata Norah kepada pria itu.

Ares menarik napasnya dan menggeleng, "*No*, *you know what*, *tomorrow I'll talk to Eric and start exercising again.* Kalau aku bisa melawan Yale, aku akan melawan kakiku sendiri dan delapan lantai apartemenmu, *Bugs.*"

Norah terkekeh dan ia mengaitkan kedua tangannya ke seputar leher pria itu. "*Tell me again*, *why do we have to move during your graduation day*, *Norah*?" tanya Ares yang menunduk untuk mencium bibir wanita itu. Norah membalas ciuman Ares sebelum menjawab pertanyaan pria itu, "Karena *kamu* tidak sabar untuk membuka gaun wisudaku dan apartemen ini hanya lima belas menit dari kampus. *Imagine if we have to go back to Rhode Island*, *can you wait for two hours to open my graduation gown*?"

Ares menggeleng bagaikan anak yang patuh dan Norah tertawa, "*Good boy.*"

"*Good boy*?" Ares menaikkan sebelah alisnya dan bertanya kepada Norah. "*You only say that when I'm between your legs*, *Norah.*"

Norah memajukan tubuhnya dan menggigit bibir bawah pria itu, "*I can say that again when we get home*, *Ares.*"

Ares menunduk dan seketika ia menaikkan tubuh wanita itu ke meja disebelah wastafel dapur kecilnya. Norah memekik dan Ares berkata, "*Spread your legs*, *Bugs.*"

"Ares!"

"*Spread your legs*," ucap Ares sekali lagi sebagai perintah dan Norah melakukan apa yang diminta pria itu. Ares melangkah maju karena Norah sekarang sudah melebarkan kedua kakinya dan dengan satu hentakan ia mendekatkan kejantanannya yang telah mengeras dari balik celana hitam yang ia kenakan dengan tubuh wanita itu yang sudah basah. "*We're going to be late*, *Ares.*"

"Bukannya kita masih punya waktu?" Ares menunduk dan melumat bibir wanita itu.

"*Well*, *you need to be—*"

"*ARGH*! GOM JANGAN LIHAT! AYAH DAN IBUMU SEDANG BERCINTA!" teriak Nick yang membawa Gom masuk ke dalam apartemen Norah yang tidak tertutup pintunya. Norah dan Ares lupa kalau Nick membantu mereka dan pria itu akan datang ke wisudanya. Nick menutup mata Gom dan melihat pasangan yang terlihat baru saja akan bercinta dengan tatapan horor. "Apa kalian ingin membuat Gom mengalami serangan jantung karena melihat kalian bercinta? Anjing kecil ini tidak salah apa-apa Ari! Norah!" kata Nick dengan gaya dramatis.

Ares menutupi tubuh Norah dan membiarkan wanita itu dengan perlahan-lahan menurunkan gaun pendek yang ia kenakan untuk acara wisudanya. "*Nick*, *calm down*," kata kakaknya kepada Nick yang sekarang tertawa.

Nick menurunkan Gom dan membiarkan anjing kecil itu berlari dengan bebas melihat *rumah* barunya. "*Just close the door love birds*. Kenapa aku sering sekali melihat kakak-kakakku bercinta? Apa ini adalah pertanda kalau aku tidak boleh *bodoh* seperti kalian? Sepertinya begitu, bukan—"

"Aku lupa dasiku," kata Ares yang sama sekali tidak lagi memedulikan kata-kata Nick. Pria itu sudah memakai jas

berwarna hitam dan kemeja putih, tapi ia melupakan dasinya, membuat dua kancing teratas kemejanya terbuka.

"Kamu sangat tampan tanpa dasi," kata Norah yang sekarang memeluk Ares dan pria itu mengecup bibir wanita itu dengan senyum lebar.

Nick memutar kedua bola matanya, "*God*, *I bet the neighbors will complain about the sound you guys will make.*"

"Atau aku bisa meminjam dasimu, Nick," kata Ares yang sekarang menatap adiknya yang telah berpakaian rapi dan memakai dasi.

Nick memegang dasinya dengan posesif dan berkata, "Ini dasiku!"

"Nick, pacarku hari ini wisuda dan aku harus terlihat sempurna."

"*You're perfect for her already*. *Right*, *Norah*?" tanya Nick dengan frustasi kepada Norah.

Norah mengangguk tapi Ares tidak menyerah dan untuk lima menit kedepan, kedua pria Escara itu berlari mengelilingi *rumah kecilnya.*

Rumah, ia akhirnya memilikinya.

"*Eomma*, *can you see me from up there*? *I'm okay. I'll be okay.*"

BAB SERATUS EMPAT PULUH DELAPAN

Harvard Class of 2024.

"...*Class of twenty twenty four, I'm very proud of each and every one of you for finishing this race. But life is not about finishing just this one race, because it is not about who runs the fastest, it is about who is able to survive at the end....*" kata Dorothea Shaw, artis yang telah memenangkan lima piala Oscars itu. Ia berdiri di depan podium dimana sepuluh ribu mahasiswa yang lulus hari ini dan lebih dari dua puluh ribu orang tua dan kerabat mendengarkan pidatonya.

"...*thank you for honoring me with a degree. I bragged about my Oscars every single day to my cats. Tomorrow, I'm adding one more thing to brag about—my degree from the number one university in the world*!...." Semua orang tertawa mendengar pidato bagian akhir Dorothea Shaw dan bertepuk tangan ketika wanita berumur enam puluh tahun itu turun dari panggung.

Acara wisuda angkatan tahun itu selesai satu jam kemudian yang diikuti oleh *luncheon* yang diadakan oleh setiap asrama. *Luncheon* adalah makan siang formal yang diadakan oleh setiap asrama untuk wisudawan. *Luncheon* di Escara House adalah salah satu resepsi yang paling bergengsi dan elit karena para wisudawan akan membawa orang tua mereka yang biasanya merupakan figur penting dan sangat kaya raya.

Para wisudawan mulai berdiri dan membubarkan diri dari tempat duduk mereka. Kerumunan orang-orang membuat

Norah yang terperangkap dan sulit untuk berjalan. Namun ia dan Ares—yang duduk di kursi penonton beberapa puluh baris di belakangnya berjanji untuk bertemu di depan stadion Harvard. Norah membutuhkan waktu untuk berjalan ke arah stadion dan memisahkan diri dari teman-teman satu jurusannya yang mengucapkan selamat. Ia meluruskan gaun wisudanya yang berwarna merah dengan logo Harvard dan berjalan menuju stadion. Kerumunan mulai terlihat berpencar ketika ia berjalan mendekat ke stadion. Norah mengerutkan dahinya karena melihat pintu stadion yang terbuka. Ia mencari *handphone*-nya di saku gaun dan mencoba untuk menelepon Ares.

Pria itu menjawab pada dering ketiga dan Norah dapat mendengar kata-katanya dengan jelas, "Apa kamu sudah berada di depan stadion?"

"Ya, kamu dimana?" tanya Norah yang tidak melihat pria itu sama sekali di depan stadion.

"Apa kamu bisa masuk ke dalam stadion? Aku akan menunggumu di dalam," kata Ares kepada Norah. Mereka menyelesaikan pembicaraan singkat itu dan ia berjalan masuk ke dalam stadion dengan kerutan di dahinya.

"Ares?" Norah berjalan ke tengah lapangan dimana pria itu berdiri, terlihat sangat tampan dan tinggi dengan jas formal berwarna hitam. "*Hi*, *Bugs*," kata Ares dengan senyum lebar. Mata Norah lalu terarah ke meja panjang dengan setidaknya lima puluh kursi mengelilinginya.

Meja di tengah lapangan stadion itu dihias dengan sangat bunga-bunga indah dan berbagai macam makanan. "*What is going on*?" tanya Norah kepada Ares.

"*It's tradition to hold a luncheon for graduates*, *Norah.*"

Norah menyipitkan matanya dan berkata, "*Yes*, *but I'm not part of any—*"

"*You're part of this team*, *Norah Imogen.*" Sesaat setelah Ares mengatakan kalimat itu, tiba-tiba semua pemain Crimson High yang dipimpin pria itu keluar dari lorong membawa lebih banyak bunga, balon, dan boneka. Para atlet bertubuh besar itu berteriak dan berlari ke tengah lapangan. Di antara mereka, ia juga melihat Nick dan teman-temannya ikut bersorak sorai dan Norah membutuhkan waktu untuk mencerna semua hal yang terjadi di hadapannya.

"*Luncheon from the Crimson High*, *for you*," ucap Ares kepada Norah ditengah-tengah teriakan pada pemain *football* yang mengejutkan. Ares menunduk dan bertanya, "*Do you like it*?"

Norah menatap pemilik mata biru itu dan tersenyum hangat, "*You did this*?"

"*We all did this for you*," kata Ares. "*You're not alone Norah*, *we're your family.*"

Nick berdiri tepat di antara Norah dan Ares sekarang. Adik Ares itu memegang *Dom Pérignon champagne* yang ia guncang dengan sangat agresif dan ketika ia membuka sumbatnya, cairan itu keluar bagaikan air hujan membasahi tubuh Ares dan Norah.

Norah hanya dapat mendengarkan teriakan semua orang dan merasakan gaun wisudanya basah. Nick mendekat dan berbisik, "*Congrats*, *Norah*!"

Norah berterima kasih kepada adik Ares dan ketika ia baru saja akan mengembalikan tatapannya kepada Ares, pria itu berjongkok di hadapannya membuat Nick berteriak dengan

gaya dramatis. "*Oh my God*! *He's going to propose*! *He's going to propose*!"

Teman-teman dekat Nick yang tidak berada jauh dari pria itu dan seluruh anggota tim Ares sekarang terlihat terkejut. Mereka berhenti berteriak dan bersorak-sorai saat Nick berkata, "Diam semuanya! Kakakku akan melamar pacarnya!"

Ares mendongak dan matanya bertemu dengan Norah yang sekarang terlihat sama terkejutnya dengan dirinya. "Apa?" tanya Ares dengan bingung.

"Ayo, *QB*! Lakukan dengan cepat kita semua lapar dan ingin makan piza Alfredo's," ucap Nick kepada kakaknya.

"Tunggu—apa?" tanya Ares dan mencoba memikirkan apa yang baru saja terjadi. "A-Aku... Aku... tali se-sepatuku tidak terikat."

Ares menatap Norah dan dengan panik ia berdiri sekarang dan menjelaskan kepada wanita itu, "Ya, Tuhan, maafkan aku Norah, a-apa kamu me-menganggap aku akan melamarmu? Tali se-sepatuku lepas dan aku sedang berusaha mengikatnya kembali...."

"*You're not asking her to marry you*?" tanya Nick yang tidak percaya ia salah.

Ares menatap Nick dan berkata dengan tegas kepada adiknya, "Diamlah, Nick."

"*Oh*, *shit*, kamu tidak berniat untuk melamarnya."

Ares menarik napasnya dan menatap Norah, "No-Norah, aku tidak ingin hari ini untuk menjadi hari aku melamarmu. Bukan karena aku tidak memikirkan hal ini sebelumnya atau

tidak ingin melamarmu sama sekali—*I want to*, *but not today*. Ada dua alasan kenapa aku tidak melamarmu hari ini. Satu dan paling terpenting—kita berdua belum siap. Kita belum cukup dewasa untuk mengambil langkah ini. *You and me both*, *we're still so clueless about the world.* Kita perlu waktu untuk bertumbuh bersama, bukan? Kedua—aku ingin hari ini menjadi harimu. *We must celebrate you today. Only you mattered.* Kamu berhasil lulus dari universitas terbaik di dunia dan perayaan ini dilakukan karena kamu adalah *keluarga.* Kamu punya *kami* sebagai keluargamu. *This team is yours Norah. You made us happened. You made us family.* Jadi maaf kalau kamu mengira aku berjongkok untuk melamarmu. *God*, *my timing was really bad*, *I shouldn't tie my shoelace and made you confused. I am so sorry—*" Belum sempat Ares menyelesaikan kata-katanya ketika Norah mendekat dan berjinjit untuk mencium bibir pria itu.

Teriakan semua anggota Crimson High terdengar kembali ketika mereka berciuman dan hanya Ares yang dapat mendengar wanita itu berbisik di atas bibirnya, "Aku lupa kalau dibalik tubuh fisikmu yang *baru* kamu masih pria cupu yang suka tergagap ketika bicara, Ares."

Ares tersenyum dan mengecup bibir wanita itu, "*You forgot*?"

"*You're too sexy and handsome now*, *QB. Oh*, *and one more thing*, *thank you for tying your shoelace and not proposing to me. I would have said no*."

"*Ouch*," kata Ares yang berpura-pura terlihat sakit hati.

"*But you're mine*, *QB*. *Always*."

BAB SERATUS EMPAT PULUH SEMBILAN

Nicholas Escara bersama dengan teman-temannya—Devon Shire, Marsh Gavin, Langston Sterling, dan Higgins Bernard adalah orang-orang terakhir yang meninggalkan acara *luncheon* yang dibuat khusus untuk Norah. Mereka menghabiskan kota piza Alfredo's terakhir dan berdiri dari kursi. Lalu kelima pria bertubuh besar itu mendekat kepada Ares dan Norah yang sedang sibuk tertawa berdua di ujung meja.

"*Okay*, *we're heading out love birds*," kata Nick kepada kakaknya dan Norah. Keduanya mendongak dan sama sekali tidak memedulikan Nick. Devon Shire salah satu teman Nick memegang bahu pria itu, "*Let's go*, *let them have their moment.* Ayo kita cari wanita yang akan menghibur kita."

Nick menggeleng dan menepiskan tangan Devon, "*Nah*, *I'm going to Rory's.*"

Devon dan teman-temannya yang lain memutar kedua bola mata mereka mendengar kegigihan Nick yang ingin bertemu dengan Rory yang telah memiliki tunangan. "*Man*, *Rory doesn't like you. When are you going to stop chasing her*?"

"*When she's finally mine*," kata Nick. Mereka berpamitan dengan Norah dan Ares dan meninggalkan stadion Harvard mencoba membuat Nick mengerti kalau banyak wanita lain selain Constance Rory.

Norah menyipitkan matanya dan bertanya kepada Ares, "Rory?"

Ares mengedikkan bahunya, "Aku tidak tahu siapa Rory, *Bugs.* Jangan tanyakan kepadaku."

"Oh, ya, aku lupa kalau Ares Escara hanya tahu dua hal—*math and football.*"

"*Three actually*," kata Ares memperbaiki Norah.

"Tiga?" Norah bertanya dan ia menyipitkan matanya dengan penasaran.

"*You*, *math and football*, *Bugs*," kata Ares yang sekarang mendekatkan tubuhnya untuk mengecup bibir Norah. "Semua orang sudah meninggalkan kita, Ares," kata Norah yang menyadari kalau stadion sudah kosong dan mereka ditinggalkan berdua.

"*That's okay*," kata Ares dengan santai.

"*That's okay*? *Who's going to clean up this mess*?" tanya Norah kepada Ares.

"*Us*?" jawab Ares dengan polos.

Norah membelalakkan matanya dan bertanya, "Apa kamu serius?"

Ares mengangguk dan bertanya, "Apa aku harus memanggil semua orang kembali?"

Norah melihat ke meja yang sudah berantakan dengan sisa makanan dan kursi-kursi yang ditinggalkan dengan sembarangan. Lalu ia menatap Ares dengan marah, "*Do you think we can clean all this up—just the two of us*?"

"*I can do it, while you wait....*"

"Ares Escara!"

"*Okay, you sound angry*," kata Ares yang menebak emosi wanita itu kepadanya.

"*No, Ares, I'm happy*," kata Norah dengan sarkasme dan Ares terlihat bingung. "*I'm of course angry, Ares Escara*," Norah memperjelas kata-katanya kepada pria yang terlihat tidak mengerti sama sekali.

Ares Escara sekarang terlihat merasa bersalah dan berkata, "*I can totally clean up all of this mess by myself*."

"Aku tidak akan membiarkanmu melakukannya sendiri, Ares," kata Norah. "*God, if I'm not in love with you, I would leave you here alone because I'm fumming—*"

"Apa?" tanya Ares kepada Norah.

"*I am fumming—*"

"Tidak, katakan lagi."

"*I'm angry, Ares Escara—*"

"*Not that part*," kata Ares. "*The part where you said you love me.*"

Norah seketika berdiri dan mulai mengambil piring-piring kertas yang dipakai untuk memakan piza, menghindari pria itu. Ares terkekeh dan berdiri dari tempat duduknya, lalu mengikuti kemana Norah berjalan dan mulai terlihat sibuk. "*Do we really need to clean up now or are you avoiding me, Bugs*?" tanya Ares dengan nama panggilan kesayangannya kepada Norah. *His ladybug.*

Norah berjalan dengan cepat memastikan Ares tidak bisa mengejarnya. Ketika Ares memutuskan untuk menarik tubuh Norah ke dekapannya, wanita itu berlari dan mereka sekarang mengelilingi meja di tengah stadion bermain kejar-kejaran. Ares berteriak kepada Norah, "Aku baru tahu kalau seorang Norah Imogen adalah pengecut."

Norah berhenti berlari karena sekarang Ares berada diseberangnya dan mereka terpisahkan oleh meja panjang di tengah, "Aku? Pengecut? Enak saja, Ares Escara."

"*Then say it*, *say the words again*. *I want to hear them loud and clear*, *Bugs.*"

"*What words*?" goda Norah kepada Ares.

Pria itu dengan sabar tersenyum hangat dan lebar kepadanya, "*Three words*, *Norah.*"

Norah sekali lagi berlari dan berkata dengan tawanya yang renyah di telinga Ares, "*Catch me if you can and I'll say the three words for you*, *QB*. *To the endzone*?"

Norah sekarang berlari ke arah *endzone*—garis akhir pada lapangan *football* dimana para pemain biasanya mencetak poin *touchdown* dan Ares Escara mengejarnya. Keduanya tertawa dan Ares Escara mengejar wanita itu dan menangkapnya tepat di garis *endzone.* "*Touchdown*!" bisik Ares dengan napasnya yang terengah-engah kepada Norah yang sekarang berada di dekapannya.

Norah membalikkan tubuhnya dan memeluk pria itu, "*Oh*, *no*, *the quarterback is very good with his strategy today.*"

"*Norah Imogen*, *are you going to tell me your feelings now*?"

Tangan Norah sekarang berada di seputar leher sang *quarterback* sekarang dan mata mereka bertemu ketika ia mendongak, "*I love you*, *Ares Escara. I loved you from the day I saw you played in this field alone. I loved you since then and more today. I love you as a nerd mathematician and a quarterback*, *but I love you more as you*, *Ares Escara. You saved me from myself*, *thank you for loving me back*."

Pada saat itu gemuruh petir terdengar dan di atas mereka langit menjadi gelap. Rintik hujan turun begitu saja dan tanpa mereka sadari. Keduanya menatap ke langit gelap di atas mereka dan tertawa. "*It's raining*, *Bugs*," kata Ares yang memeluk Norah dengan erat. Pemilik mata biru itu menatap Norah dan berkata lagi, "*Shall we dance under the rain*, *Norah*?"

Rambut merah Norah terlihat basah sekarang bersamaan dengan gaun wisudanya, "*Under the rain*, *Ares*?"

"*Under every rain this life will brings us to*, *Norah Imogen.*"

BAB SERATUS LIMA PULUH

Satu tahun kemudian.

Hartman & Stanley adalah salah satu *public relation* agensi terbesar di Amerika Serikat dimana Norah telah bekerja selama setahun menjadi *associate marketing manager* dan tugas utamanya adalah menjaga relasi antara klien agensi dengan para media. Norah telah bekerja keras selama setahun terakhir dan hari ini semua terbayarkan ketika ia mendapatkan kabar baik dari manajernya. Kay Chew hari ini memberi tahu Norah di depan semua tim lainnya saat *townhall* kalau ia akan mendapatkan promosi menjadi *senior associate* bulan depan dan kenaikan gaji. Norah sangat terkejut dan tidak menyangka ia akan mendapatkan promosi secepat itu karena Hartman & Stanley adalah agensi yang sangat besar dan kompetitif.

Namun Norah tahu selain kerja kerasnya, ia sangat beruntung menadapatkan manajer dan tim yang membantunya untuk tumbuh dengan cepat. Ia berterima kasih kepada mereka semua yang memberikannya selamat dan Kay Chew bertanya ketika mereka keluar dari rapat *townhall* pagi itu, "*How about drinks to celebrate tonight*?"

"*I would love to—but can we do a raincheck for Friday*? Hari ini pacarku baru saja kembali dari Stanford setelah melakukan *scholar visit* untuk gelar doktoralnya."

"*Oh, that soon-to-be-Doctor will be the luckiest man tonight*," kata Kay yang menggoda Norah dan ia tertawa bukan karena Kay menggoda dirinya dan Ares yang mungkin—*sangat pasti*—bercinta malam ini, tapi karena memikirkan Ares Escara yang akan menambahkan gelar

doktor di depan namanya. *Quarterback Crimson High*, *Doctor Ares Escara Ph.D*—Norah akan menggoda Ares dengan panggilan itu.

"*Okay*, *team*, *we'll celebrate Norah's promotion Friday.* Kosongkan jadwal kalian akhir minggu ini," kata Kay kepada timnya dengan senyum lebar dan mereka sekali lagi memberikan selamat kepada Norah sebelum memulai hari bekerja. Norah kembali ke kubikel kecilnya dan menghabiskan harinya dengan menyelesaikan pekerjaannya dengan serius sehingga ia bisa pulang sebelum jam enam sore.

Norah melihat jam tangannya dan tersenyum puas ketika ia dapat menyelesaikan semuanya dengan tepat waktu. Hari itu berjalan dengan cepat ketika ia melangkah keluar dari gedung perkantorannya dan mendongak melihat langit yang berubah menjadi gelap.

Sudah dua bulan ia belum bertemu dengan Ares dan Norah sangat merindukan pria itu. Walaupun mereka berbicara setiap malam, tapi jarak memisahkan mereka. Jarak yang begitu jauh antara Boston dan Stanford membuat Norah tidak sabar malam ini untuk sampai ke apartemennya dan bertemu dengan Ares. Baru saja Norah akan masuk ke dalam stasiun untuk mengejar kereta berikutnya, ketika dari jarak pandangnya ia mengenali sosok yang berjalan ke arahnya.

Napas Norah tercekat ketika melihat pria yang ia cintai mendekatinya. Ares Escara sekarang berdiri di hadapannya terlihat jauh lebih sehat dan berisi secara fisik semenjak mereka berpacaran dan semenjak pria itu memutuskan untuk mencari bantuan dari psikiater. Sang *quarterback* memutuskan untuk mencari bantuan untuk dapat mengatakan kata-kata yang sulit diucapkannya dan untuk

menghentikan keinginannya untuk memuntahkan isi perutnya setiap kali ia merasa *sendiri* di dunia ini. Ares perlahan belajar kalau orang-orang disekitarnya tidak akan meninggalkannya *lagi* dan ia tidak perlu menyakiti dirinya sendiri. Ares perlahan mengerti kalau orang-orang dihidupnya ditaruh untuk alasan tertentu dan kalau mereka harus meninggalkannya, ia mengerti kalau pasti ada *alasannya.*

Seperti Libby, adiknya.

Seperti Nara, wanita yang membantunya menjadi *quarterback.*

Ares Escara berjalan mendekat dengan *long coat* hitam panjang yang dipadukan dengan kemeja biru muda dan celana jins yang terlihat sangat mengagumkan, membuatnya tampan dan seksi pada saat bersamaan. Quarterback *milik Norah. Ralat*—quarterback *dan calon doktor miliknya.* "Apa aku mengenalmu?" tanya Norah menggoda pria itu dengan berpura-pura tidak mengenalinya.

Ares Escara membenarkan letak kacamatanya dan ia menyipitkan mata birunya ketika mendengar pertanyaan Norah. Bibirnya menahan senyum ketika membalas wanita itu, "*I have a girlfriend and I don't think she will be happy if she knows I flirted with a stranger.*"

"Oh, masa?" tanya Norah yang sekarang menggigit bibirnya untuk menahan senyumnya. "Aku sangat kecewa," kata Norah yang sekarang menutup jarak di antara mereka dan melingkarkan kedua tangannya ke seputar leher pria itu.

"Kamu sangat menggoda, tapi aku sangat setia kepada pacarku."

"Apa ia mempunyai rambut merah sepertiku?" tanya Norah kepada Ares.

"*Yes*, *bright like a ladybug. My ladybug*," bisik Ares yang sekarang menunduk. "*You look just like her.*"

"*I could be her. I want to be her*," kata Norah sekarang yang terdengar frustrasi dan tidak sabar karena bibir Ares berada di atas bibirnya. Pria itu tidak bergerak dan Norah sangat ingin Ares untuk menciumnya. "*Please kiss me*," bisik Norah dengan lirih.

"*You are her*, *Norah Imogen*," kata Ares dan pria itu sekarang menutup jarak antara bibirnya dengan bibir Norah. Ares menciumnya dengan perlahan-lahan dan hanya memperdalamnya ketika Norah membuka bibirnya untuk pria itu. Lalu ciuman mereka berubah menjadi sangat menggebu-gebu karena hasrat yang selama dua bulan terakhir ini tertahan. Ares harus mengingat dirinya sendiri kalau mereka berada di publik sekarang dan bukan kamar tidur. Ia dengan kesal melepaskan diri dari Norah dan berkata dengan parau, "*Bugs*, kita harus menunggu sampai pulang."

"*I can't wait*," kata Norah dan Ares harus menahan dirinya untuk tidak mencium kembali bibir wanita itu yang sudah terlihat sangat bengkak. Ares memutuskan untuk mengecup hidung wanita itu yang memerah karena cuaca kota Boston dan tersenyum, "*Let's go home*?"

"*Well*, *technically my home*. Kamu hanya tamu yang sering menginap."

Ares menggenggam tangan Norah dan mengangguk, "Kamu benar, maafkan aku. *Let me take you home to your home where I can undress you and kiss you naked*, *is that okay*?"

Norah mengaitkan jari-jarinya dengan milik Ares dan mereka berjalan menuju stasiun kereta bawah tanah bersama. Norah mendongak dan menatap Ares hanya untuk menemukan mata pria itu melihatnya. "*You look happy today*, *Bugs.*"

"*I am so happy because you're here.*"

"*Me too.*"

"*And I got a promotion today*," kata Norah dengan terlalu santai sampai Ares berhenti ditempatnya dan bertanya dengan bingung, "Apa yang baru saja kamu katakan, Norah?"

"*I got a promotion today*," ulang Norah dan Ares membalikkan tubuhnya, lalu mengangkat dan memeluknya dengan erat. Ares memutar tubuh Norah yang sekarang tidak lagi berada di tanah dan berteriak, "*Norah Imogen*! *You got a promotion*!"

Norah tertawa dan memekik ketika Ares terus memutarnya, "Turunkan aku, Ares Escara!"

Ketika Ares menurunkannya, pria itu menunduk dan berkata, "*Congratulations on your promotion*, *Bugs. You are amazing and you worked hard for this.* Aku melihatmu bekerja keras selama setahun terakhir ini dan aku sangat bangga kepadamu. *Your boyfriend—me—is super proud of you.*"

Lalu dengan tiba-tiba Norah bertanya, "Apa kamu ingin pindah denganku, Ares? Kamu tidak dapat lagi tinggal di Escara House untuk mengerjakan tesis doktoralmu dan risetmu di Stanford juga telah selesai. Kita tidak perlu tinggal di apartemenku kalau kamu membencinya. *I know you hated the stairs and we can move.* Aku punya cukup

uang untuk menyewa apartemen lain sekarang. *God*, *is this my adrenaline talking*? *I'm so sorry—I waited my whole day to meet you and got the promotion news at the same time. I'm sorry*, *Ares*—"

"Aku ingin tinggal bersamamu, Norah," jawab Ares memotong wanita itu.

"Kamu mau?"

"Sangat mau. *Now*. *Today. Forever.*"

"*Is this too soon*?"

"*What's too soon*?"

"*Us*?"

"*We're right where we should be*, *Norah.*"

EPILOG | PART I

Norah menyibak rambut panjangnya ke belakang punggung dan menaruh pipinya di dada Ares yang tidur di ranjang. Tubuh telanjang mereka yang baru saja mencapai puncak orgasme masing-masing sekarang menyatu kembali karena Norah memeluk Ares. Jari-jari wanita itu memainkan bulu dada pria itu dan turun untuk memuja perutnya yang bidang. "*Your abs is just a work of art*."

Ares yang setengah tertidur membuka matanya dan tertawa, "*What*?"

"*Your abs is a work of art*. *Eric did a great job*."

Ares menutup matanya kembali dan bermalas-malasan berkata, "Ia masih meneleponku setiap minggu untuk menanyakan apa aku berolahraga, Norah. *I'm not even a quarterback anymore.*"

Norah lalu memukul dada pria itu, "*But you're my quarterback and I like making love to this work of art. So you better answer Eric's phone calls*, *okay*?"

"*Yes*, *Ma'am*," kata Ares mengangguk dengan patuh.

Norah tidak bisa tidur dengan kamar yang lampunya dimatikan sepenuhnya dan selama mereka berpacaran, keduanya berkompromi dengan selalu menyalakan televisi agar cahaya dari layar menerangi kamar tidur. Keduanya menemukan cara untuk saling beradaptasi dan lebih saling mengenal diri masing-masing. Norah baru saja akan memejamkan matanya ketika pandangannya terarah ke

layar televisi di dalam kamar tidur satu-satunya di apartemen. "*Oh*, *Michael Corleone*," gumam Norah.

Ares tidak bisa melihat layar televisi, tapi ia mengenali nama itu, "*Al Pacino's character in The Godfather*?" ucapnya dengan nada malas.

"Hari itu ada *movie night* di Gedung Annex. *Eomma* menyelesaikan pekerjaannya lebih cepat malam itu karena di ruang makan para staf mereka akan menayangkan *The Godfather* dan mereka menyediakan *mac and cheese. Eomma* mengajakku untuk nonton bersama dengan para staf lain dan aku ingat tatapan semua orang di kafetaria staf malam itu. *They hated me*. '*Sarah kenapa kamu membawa anak ini*? *Ia tidak akan makan makanan kita*, *bukan*? *Hanya ada sedikit* mac and cheese *untuk kita semua. Sarah kenapa kamu berani membawanya keluar*? *Apa tidak cukup kamu membesarkan anakmu di kamarmu dan sekarang harus memperlihatkannya kepada dunia*? *Kami punya hak untuk mengusir anak ini....*' Aku tidak pernah menjadi bagian dari Gedung Annex. Mereka semua tidak pernah menyukai kehadiranku. *Eomma* memberikan bagian *mac and cheese*-nya untukku dan berkata kepada semua orang yang menatapnya dengan tatapan menghakimi kalau ia tidak akan makan. Film dimulai dan kami menonton. *Eomma* dan aku di kursi paling belakang kafetaria. Untuk kali pertama dalam hidupku aku melihat Michael Corleone yang dimainkan oleh Al Pacino dan aku berkata kepada diriku sendiri, pasti di kehidupan lain ayahku adalah mafia. Michael Corleone sangat karismatik, kalkulatif dan kejam, dan antara mafia kejam fiksi itu dan Richard Watson, aku memilih Michael sebagai sosok ayah*ku.*"

"*Is that why you told everyone your father is part of the mafia*? *I was scared when Nick told me.*"

Norah sekarang mendongak dan berpangku ke dada pria itu. Dagunya sekarang berada di atas tubuh Ares ketika ia berkata, "*I want everybody to be scared.*"

"*I was scared.*"

"*Not anymore*?" tanya Norah yang menyipitkan matanya kepada Ares.

Mata biru itu yang sedari tadi tertutup sekarang terbuka dan Ares menaruh tangannya ke belakang kepalanya sehingga posisinya sekarang dapat melihat Norah, "*Well*, *I'm still scared when you're angry at me*, *but thank God your father is not a mafia*. *I don't want to be dead before we're married and have five children*, *Bugs.*"

"Kenapa kamu berpikir kamu akan mati kalau ayahku adalah seorang mafia?"

"Karena aku bodoh dan sering membuatmu marah. Tidak ada mafia yang ingin anak perempuannya disakiti—"

Namun Norah tidak mengizinkan Ares menyelesaikan kata-katanya karena wanita itu dengan panik berkata, "*And what*? *Married with five children*?"

"Y-Ya?" tanya Ares dengan panik.

"*Five*?" Norah bertanya dan ekspresinya terlihat syok.

"*Okay*, *maybe let's start with one... but five... after a few years*?" tanya sang *quarterback* dengan polos dan Norah terkekeh. "*God*, *I love you*, *but five*? *We will have that discussion later.*"

Norah mendekat dan mengecup bibir Ares, "*I want kids that looks like you.*"

"*I want kids to look like you too*, *Bugs.*"

Norah lalu menggoda Ares dan bertanya, "Bagaimana kalau kita *berlatih* membuat anak lagi, Ares?"

Ares tersenyum, "Sebelum kita bercinta lagi, *Bugs*, aku penasaran—apa kamu masih penasaran siapa orang tua kandungmu sebenarnya?"

"*In my head Michael Corleone is my father. Somewhere out there he's the head mafia and Sarah Kim is the woman that raised me. She'll always be my mother. That's enough for me*, *Ares.*"

——

Acton De Wolf melemparkan gelas berisi vodkanya dan berteriak kepada anak buahnya, "*Are you a fucking idiot*?"

"Ma-Maaf, *Boss.*"

"Maaf?" tanya Acton dengan nada merendahkan. Ia terdengar sangat menakutkan dan mendominasi walaupun umurnya sudah mencapai tujuh puluh tahun. Dengan tato di sekujur tubuhnya dan kemeja hitam, kepala mafia keluarga De Wolf itu memukul anak buahnya yang tidak berhasil menemukan *cucunya.* Buku harian mendiang anak perempuannya, Sanya De Wolf, ditemukan dua hari yang lalu dan Acton membaca seluruh isinya untuk mencari *jawaban* hanya untuk menemukan lebih *banyak pertanyaan.* Sanya memiliki seorang anak perempuan yang hanya berarti kalau Acton memiliki seorang *cucu.*

Sanya De Wolf meninggal setahun yang lalu karena kanker otak yang telah mencapai stadium empat dan dikuburkan disebelah ibunya, Maria De Wolf di Salerno, Italia. Acton tidak percaya anak perempuannya meninggalkannya begitu

saja dan selama ia hidup, ia hampir tidak mengetahui satu hal pun mengenai anaknya. Sanya dikirim Acton ke Amerika karena beberapa musuhnya ingin menyakiti keluarganya ketika ia berumur lima belas tahun. Selama Sanya di Amerika, ia tinggal di Boston sendiri dengan satu pelayan yang ikut menemaninya. Sanya adalah anak yang sangat pintar dan Acton tahu kalau ia diterima di Harvard. Setelah itu, Sanya yang telah menjadi wanita dewasa seakan-akan menghilang dari dunia ini, sampai ia ditemukan tidak lagi bernyawa di Massachusetts General Hospital.

Acton menghabiskan waktunya sekarang mencari tahu mengenai Sanya dan menemukan buku harian yang ditulis wanita itu. Di dalamnya terdapat banyak hal-hal yang terjadi di hidup anaknya termasuk kelahiran *cucunya.*

Aku mencintai pria itu.

Daniel Park, pria pertama yang kucintai.

Aku akan memiliki anaknya.

Aku dan Daniel akan menjadi keluarga sebentar lagi....

"Daniel Park tidak bisa ditemukan di apartemennya, *Boss*. Ia sudah meninggalkan apartemen itu hampir sepuluh tahun yang lalu. Tidak ada yang tahu jejaknya."

Capo—atau *second in command*—tangan kanan kepercayaan Acton, Marion De Wolf, menahan amarah sang *don* dan berkata kepada kakaknya, "Acton, berhentilah, Fila tidak tahu keberadaan Daniel Park. Kita akan mencari tahu lagi besok dan kembali membaca isi buku harian, Sanya."

"*Why is it so hard to find my only granddaughter*?" teriak Acton.

"*Someone took her from Sanya and we don't know her name, Acton.* Tenangkan dirimu. Kita akan menemukannya."

"*I wasted years not knowing, I am not going to chill now. Whoever took my granddaughter from me—I'll kill them with my own bare hand.*"

EPILOG | PART II

"Ada tamu untukmu, Watson," kata seorang penjaga kepada Richard Watson ketika ia sedang membaca Alkitab. Richard mendongak dari buku suci yang sedang ia baca dan bertanya, "Siapa?"

"*Get up and face the wall*," penjaga itu berteriak dan memerintahkan Richard untuk berdiri dari ranjangnya. Penjaga membuka pintu selnya dan membuat Richard menutup buku yang sedang ia baca dengan santai. Ia lalu berdiri membelakangi sang penjaga, dan ia perintah berikutnya, "*Hands behind your back*, *Watson.*"

Richard menaruh kedua tangannya ke belakang punggung dan penjaga mendekat untuk memasangkan belenggu tangan yang terbuat dari besi di seputar pergelangan tangannya. "Jadi siapa yang ingin mengunjungiku? Apa kamu tidak akan mengatakannya?"

"*Walk Watson*. Kamu akan tahu sebentar lagi," kata penjaga itu yang mendorong tubuh Richard ke arah pintu sel. Mereka berjalan melewati sel-sel lain dan Richard dibawa ke area terbuka untuk tamu kunjungan tahanan yang terlihat sepi siang itu. Penjaga melepaskan belenggu dingin di pergelangan tangannya dan berkata, "*You have thirty minutes.*"

Richard baru saja akan bertanya siapa yang ingin menemuinya ketika ia menyadari sosok itu. Ia berjalan mendekat ke meja pria itu duduk dengan amarah yang tertahan. "*What the fuck are you doing here*?" tanya Richard.

"*Dad*—"

"*Do not ever say that word*, *Boy*," kata Richard yang melihat ke semua arah berharap tidak ada yang mendengarnya.

"*Coach*," pria dewasa itu sekarang mengganti panggilannya dengan cepat dan menyadari kemarahan *ayah kandungnya* dari tatapan pria itu.

"Apa yang kamu lakukan disini?" tanya Richard.

"Aku... tidak mendapatkan... jawaban... darimu, *Dad*—*Coach*...."

"Jawaban apa yang kamu inginkan sampai kamu berani mendatangiku di penjara? *Do you know they are still watching over me*? Apa kamu mau masuk penjara dan menggantikanku?"

"*Coach*, bukan maksudku untuk—*tidak*, aku tidak ingin masuk ke penjara. Aku hanya tidak tahu apa yang harus kulakukan sekarang."

"*Get the fuck out from Boston. Do a transfer to Stanford or somewhere else.* Tinggalkan kota ini dan jangan pernah kembali. *You have one more year before you graduate—you must graduate. You hear me*?"

Pria itu mengangguk kepada ayah kandungnya dan Richard menarik napasnya mencoba untuk terlihat setenang mungkin. "*If they ask*, *you came to see me to let me know about the future of Crimson High.* Tim *football* itu sekarang dihentikan sementara tidak ada pelatih utama, pemain dan karena skandal ini. *You just want to know what are my thoughts because I destroyed the team you loved so much.*"

"*Coach* tahu kalau aku tidak pernah menyukai Harvard dan Crimson High."

"*I know*," kata Richard. "Tapi kamu tidak akan pernah mengatakan hubunganmu denganku. *We are strangers*. Mengerti?"

"Mengerti," kata pria yang duduk berseberangan dengan Richard.

"*Get in to the Cardinal*, *be their quarterback.* Tidak banyak yang akan menghalangimu di Stanford. Crimson High telah menjadi sarang bagi para Escara yang berambisi menjadi *quarterback*, Cardinal adalah tempat kamu bisa lari dari mereka. Tempat kamu bisa menjadi *hebat.*"

Pria di hadapannya mengangguk dengan patuh dan Richard kali ini mengatakan kata-katanya dengan sangat hati-hati agar tidak terdengar oleh orang lain atau staf penjaga, "Tidak ada yang boleh tahu kamu membantuku. Kamu tidak pernah membantuku membuang jasad wanita bodoh itu terdampar di Charles River. Kamu tidak ada hubungannya dengan *malam itu.* Kamu tidak pernah berada di rumahku. Nara Teagan mati karena Noah Kim dan aku dijebak. *That's the end of the story.*"

Richard melihat *anak kandungnya* itu tersenyum dengan ekspresi merendahkan. Reaksinya mengingatkan Richard akan dirinya sendiri dan untuk sesaat ia tertegun karena betapa sama diri mereka. "Kalau wanita itu tidak membuka kotak di kantor kerjamu malam itu dan tidak sengaja menemukan barang-barang milik Libby, sekarang mungkin ia masih bernyawa. Nara Teagan—wanita bodoh itu sangat ingin tahu siapa dirimu untuk membuat Ares Escara mengagumi dan mencintainya. *God*, *she doesn't know who*

you are—you kill people for fun. Right, *Coach*? *Libby was not your first—*"

"*Enough*," kata Richard menghentikan pria itu. "*Go now*."

"Bagaimana dengan Norah Imogen?" tanya pria itu kepada Richard. "Ingin aku membuangnya ke Charles River juga, *Coach*?"

Richard menatap pria itu dengan ekspresi dingin dan tidak terbaca. Namun, di bawah meja Richard mengepalkan tangannya, "*No*, *don't do anything to Norah Imogen.*"

"Kenapa? Kamu memintaku untuk menguncinya di rumah Nara Teagan. Aku sangat menyukainya ketika ia tidak berdaya. Wanita berambut merah itu—"

"*No*, *don't fucking touch her. Leave this city and start a new life.*"

"Dan bagaimana *kita* akan meneruskan Duine Tofa?"

"..."

"..."

"*There will be time*, *but not now. You're a fucking idiot for coming back here. Never ever meet me again—I will not accept you as visitors anymore.*"

"*Coach*, bagaimana dengan mimpimu menghancurkan keluarga Escara?"

"Aku akan keluar dari penjara ini. *The evidence is too circumstancial*. *Don't worry.*"

"*I love you dad*," bisik pria itu.

"Pergi," kata Richard dengan dingin. "Jangan pernah datang lagi kehadapanku!"

"*One day, it's going to be us. One day, we'll see them fall from grace. The Escaras—they will crumble and they will kneel in front of us.*"

Richard mengalihkan pandangannya tidak kuasa melihat anak kandungnya sendiri berjalan pergi hari itu dari hidupnya. *Aku akan keluar dari penjara ini dan akan kembali membalaskan dendamku*, bisik Richard dan ia sangat yakin *hari itu* akan datang lebih cepat.

——

Stanford, California.

"...Andy, kamu tidak mungkin serius...."

"...Aku sangat serius...."

"...*An all ABBA theme set*? Andy, ritmenya sangat cepat...."

"...*I trust you to be my ice-skating partner*...."

"...Andy..."

"...Jer, aku percaya kamu bisa. Aku percaya *kita* bisa...."

Germaine Escara tengah mengejar Andromeda Theodosia *ice-skating partner*-nya, tapi wanita itu berjalan sangat cepat menuju *Stanford National Ice Rink*, tempat para atlet *figure skating* berlatih. *Stanford National Ice Rink* merupakan fasilitas baru yang ditambahkan Universitas Stanford setelah menyadari kalau mereka memiliki banyak atlet yang memerlukan gelanggang es. Para pemain hoki es bersama dengan *figure skaters* berbagi gelanggang es

besar itu yang terletak di sisi utara kampus setiap hari dan Andromeda Theodosia telah menjadikannya *rumah kedua.*

"Tunggu, Andy!" Germaine berteriak tapi pada saat itu ia tidak sengaja menabrak seseorang di hadapannya. "*Oh*, *man*, *I'm so sorry*," kata Germaine seketika menyadari kalau dirinya salah.

Orang yang Germaine tabrak dengan agresif sekarang memegang kaus *jersey Cardinal*-nya dan menariknya hingga ia setengah tercekik, "*Are you blind*?"

"*Woah*, *chill*. *I am so sorry*," kata Germaine kepada pria itu.

"*I hope we never cross path again*."

Germaine mengangkat kedua tangannya dengan santai dan tersenyum lebar, "*I hope so*, *too.*"

EPILOG | PART III - LAST

Sonnet 18

William Shakespeare

Shall I compare thee to a summer's day?

Thou art more lovely and more temperate:

Rough winds do shake the darling buds of May,

And summer's lease hath all too short a date:

Yale University, New Haven.

Dua tahun yang lalu.

Ares Escara membuka kamar asramanya dengan kesusahan karena ia membawa lima buku tebal jurnal ilmiah mengenai teori-teori matematika yang harus ia pelajari di salah satu tangannya. Di tangan satunya adalah kunci asrama dan helm Yale Bulldogs yang sudah kotor. Ketika ia berhasil mendorong pintu kamarnya di dalam tasnya Ares mendengar teleponnya berdering. "*Whoever is trying to call me*, *you have to wait*," katanya kepada diri sendiri. Dengan cepat Ares melempar buku-bukunya ke ranjang dan helmnya dengan sembarangan.

Ares membuka bajunya yang telah basah dengan keringatnya dan setengah berlari ke arah lemari untuk mengambil kaus bersih. Ares mengambil salah satu jurnal ilmiah matematikanya dan membawanya ke meja. Ia membenarkan letak kacamatanya dan secepat mungkin ia membukanya ke halaman pertama. Ia hanya mempunyai

kurang dari dua belas jam untuk menyelesaikan tugas Profesor Edmund Beverly karena dirinya telah menghabiskan waktunya seharian di sisi lapangan *football* memperhatikan *quarterback* utama Bulldogs bermain. Menjadi *third string quarterback* tidak memberikan Ares akses dan kesempatan untuk bermain, tapi ia menyukai *football* dan mempelajarinya dari dekat membuatnya senang. Masalahnya hari ini, ia memiliki tugas yang harus dikumpulkan dan ia tidak memiliki banyak waktu.

Ares melupakan telepon yang sekarang berhenti berdering di dalam tas dan mengerjakan tugasnya di laptop yang sudah berada di atas mejanya. Ketika akhirnya Ares mendongak dari layarnya, ia memijat tengkuknya dan pelipisnya. "*Done*!" Ares berteriak di dalam kamar dan menutup laptopnya.

Ia menyipitkan matanya menyadari kalau hari sudah malam dan ia belum menutup tirai jendela kamarnya. Lalu Ares mengingat teleponnya yang masih berada di dalam tas. Ia mengambilnya dan melihat nama adiknya: *You have 1 Missed Call — Elizabeth Escara.*

Ares menelepon adiknya kembali dan pada dering kelima seseorang mengangkatnya, tapi bukan Libby. "Libby—"

"Ma?" Ares bertanya tidak menyadari kalau suara ibunya terdengar begitu bergemetar dan parau.

"Libby... hari ini...."

"Ada apa, Ma?"

"Libby...."

"*She called me*, *I missed her*, *what's wrong*?"

"*She hung herself*, *Ares. Go home*, *we need you.*"

Sometime too hot the eye of heaven shines,

And often is his gold complexion dimmed;

And every fair from fair sometime declines,

By chance, or nature's changing course, untrimmed:

Boston, Massachusetts

Dua tahun kemudian.

"Hi, Libs," bisik Ares di depan batu nisan bertuliskan nama adiknya *Elizabeth Escara — a daughter*, *a sister*, *an angel.* Ia menaruh rangkaian bunga *peonies* berwarna merah muda, bunga kesukaan Libby dan menyentuh batu nisan berwarna putih itu dan membersihkan daun-daun dari pohon di dekatnya yang berjatuhan. "*I'm sorry*," katanya kepada adiknya yang sekarang tidak bisa menjawab.

"Aku tidak mengangkat teleponmu, Libs. Maafkan aku. Hari itu... kalau saja aku tahu...."

Angin menerpa wajah Ares dan ia menunduk menitikkan air matanya, "*What do you want to say to me*? *Do you want me to stop you*? *What if I answered the call and you're still actually here*? *I'm sorry*, *you must be so alone....*"

"..."

"..."

"Maafkan aku, Libby."

"..."

"..."

Ares mendongak dan melihat batu nisan adiknya sekali lagi, "Maafkan aku karena aku tidak mempunyai keberanian untuk menemuimu, Libby. *Took me years to finally be here. I'm such a coward.* Apa kabarmu, Libs? Aku selalu merindukanmu. Setiap hari. Setiap saat. Semua orang merindukanmu. Rex, Germaine, Nick, Cal, Joe dan Jack, semua merindukanmu. Mama dan Papa juga sangat merindukanmu. *They all visited you more often than me*, *but I'm here.* Aku hari ini memberanikan diri untuk bertemu denganmu.

"*I met a girl, Libs. Sama seperti Rex—aku jatuh cinta. Aku dengar kamu sudah bertemu dengan Benny. Aku akan memperkenalkanmu kepada Norah dan membawanya bertemu denganmu segera. Norah Imogen adalah pacarku, Libs. Ia memiliki warna rambut merah—like fire. She's one fiery woman. Ia sangat galak dan pemberani—ia adalah satu-satunya yang percaya aku dapat menjadi starting quarterback. I won my very first and last game because of Norah Imogen.*

"Sekarang aku tinggal bersama dengan Norah. Baru-baru ini kami mendapatkan apartemen di tengah kota yang cukup untuk berdua. Terkadang Thalia akan menemaniku dan Norah ketika kedua orang tuanya pergi berkencan. We're happy. I hope you are too.

"Norah sekarang telah menjadi senior associate di salah satu firma public relations terbesar di Boston dan aku mengejar gelar doktoralku. Yes , in my math , Libs. I'm still a nerd . I know. But hey , still got that quarterback body , Norah told me last night. I wish... I wish you were here , Libs. We're happy.

"Banyak hal yang ingin kuceritakan kepadamu, tapi aku ingin kamu tahu, aku tidak pernah melupakanmu, Libs. Aku akan memastikan *orang itu* bertanggung jawab. *You don't have to worry. We are all going to fight for you. Elizabeth Escara, we will remember you always.*"

"*Until then....*"

But thy eternal summer shall not fade,

Nor lose possession of that fair thou ow'st;

Nor shall Death brag thou wander'st in his shade

When in eternal lines to time thou grow'st:

Musim dingin di kota Boston tiba lebih awal tahun itu dan salju pertama datang tiba-tiba ketika Ares berjalan masuk ke dalam apartemennya dan Norah di tengah kota. Ares membersihkan butiran salju yang turun di bahu *coat*-nya dan berjalan menaiki tangga menuju lantai tiga. Ia mengeluarkan kuncinya dan ketika ia memasuki rumahnya dengan Norah, ia dapat mendengarkan musik *jazz* dan harum masakan lezat dari arah dapur.

Norah membalikkan tubuhnya dan berlari ke arah Ares ketika menyadari kehadirannya. Norah memeluk Ares dan pria itu tertawa, "*You're back home. Just in time for dinner.*"

Ares menunduk dan mencium bibir wanita itu dan berkata, "*I wouldn't want to miss Norah Imogen's cooking*. Apa yang kamu masak hari ini, *Bugs*?"

"*Pizza*," kata Norah. "Aku meminta Alfredo untuk mengajariku untuk membuat pizanya dan pria itu memberitahuku."

"Alfredo memberitahumu begitu saja?" tanya Ares dengan salah satu alisnya yang naik karena penasaran.

"Ya," jawab Norah. "*I told him that I need to feed a quarterback and I need to impress my future husband.* Ia tidak bisa menolak, Ares."

Ares menunduk dan terkekeh, "*If you let me propose to you*, *I'll make sure the words you said just now came true*, *Norah.*"

Norah menggeleng dan dengan tegas ia berkata, "Selesaikan gelar doktoralmu, Ares. *I want us to get married*, *but most of all—I want us to win life first. I want us to succeed in achieving many things.*"

"Kamu harus menunggu setidaknya setahun lagi," kata Ares yang terlihat khawatir.

"Satu tahun dibandingkan selamanya akan terasa sebentar, Ares Escara."

Norah berjinjit dan mengecup bibir Ares, "*Pizza*?"

Ares mengangguk dan mereka mengeluarkan piza yang Norah buat dari panggangan tidak lama setelah itu. Keduanya duduk di sofa dan menyelimuti kedua kaki dengan selimut hangat, menikmati makan malam dan kedekatan bersama. "*How's your day with Libby*?" tanya Norah.

Ares terdiam untuk sesaat dan berkata, "*I told her many things—and I told her about you.*"

"Ya?" tanya Norah, tapi ia tidak terdengar memaksa.

"*I told her, I fell in love with you Norah Imogen and I am happy now. Do you want to meet Libby, Norah*?" tanya Ares kepada Norah.

"Tentu saja," kata Norah mengangguk. Ia tersenyum hangat kepada Ares dan pria itu menggenggam jari-jarinya dengan lebih erat.

"Aku memberi tahu Libby mengenai Nara dan Sarah juga, Norah. *They don't know each other—but I hope they could accompany each other for now*. Aku yakin Libby akan menjadikan Nara teman dan menjaga Sarah. *I hope the three of them get the chance to meet.*"

Norah mengangguk dan membalas Ares, "*I hope the same, Ares.*"

"*And we'll be happy.*"

Norah mengangguk kembali dan senyumnya semakin melebar, "*And in this life, we'll be happy.*"

"*We'll live a good life, Norah Imogen.*"

"*We'll live a good life, QB. Touchdown."*

So long as men can breathe or eyes can see,

So long lives this, and this gives life to thee.

Norah dan Ares melupakan piza mereka ketika mulai berciuman dan tubuh mereka mulai menginginkan kedekatan yang lebih. Ares baru saja akan menidurkan Norah di sofa dan berada di atas wanita itu ketika tiba-tiba Gom berlari mencuci piza di meja. "Gom!" teriak Norah.

Seketika Ares dan Norah terperanjat dan mereka melihat anjing kecil berupa beruang itu menatap mereka dengan mata bulat polos. "*I think she will not give back that pizza. Can we like... come back and make love*?" tanya Ares yang tidak melihat alasan untuk mengejar Gom yang sudah menggigit potongan piza yang ia inginkan.

"*But Ares*, *Gom is getting fat*!"

Ares dengan frustrasi berkata, "Besok aku akan membawanya ke *veterinarian*, Norah. Bagaimana kalau kita kembali—"

"Ares Escara, kita akan mengambil potongan piza dari mulut Gom!"

"Setelah itu apa kita akan kembali berciuman dan mungkin bercinta, Norah?"

"Ares Escara, kamu tidak mungkin serius, bukan?" tanya Norah dengan marah.

Ares menggeleng, "Norah, aku sangat serius. *Please*?"

"*We can discuss*, *Ares. But for now*, *get Gom and that pizza.*"

"*Yes*, *Ma'am*," kata Ares dengan patuh.

Keduanya berlari mengelilingi apartemen mereka mengejar anjing kecil yang mencuri piza. Norah dan Ares tertawa lepas di dalam *rumah* mereka.

——

The end

FROM THE BEST-SELLING AUTHOR OF
"INEVITABLY IN LOVE" & "EVERMORE"

SHALL WE DANCE?

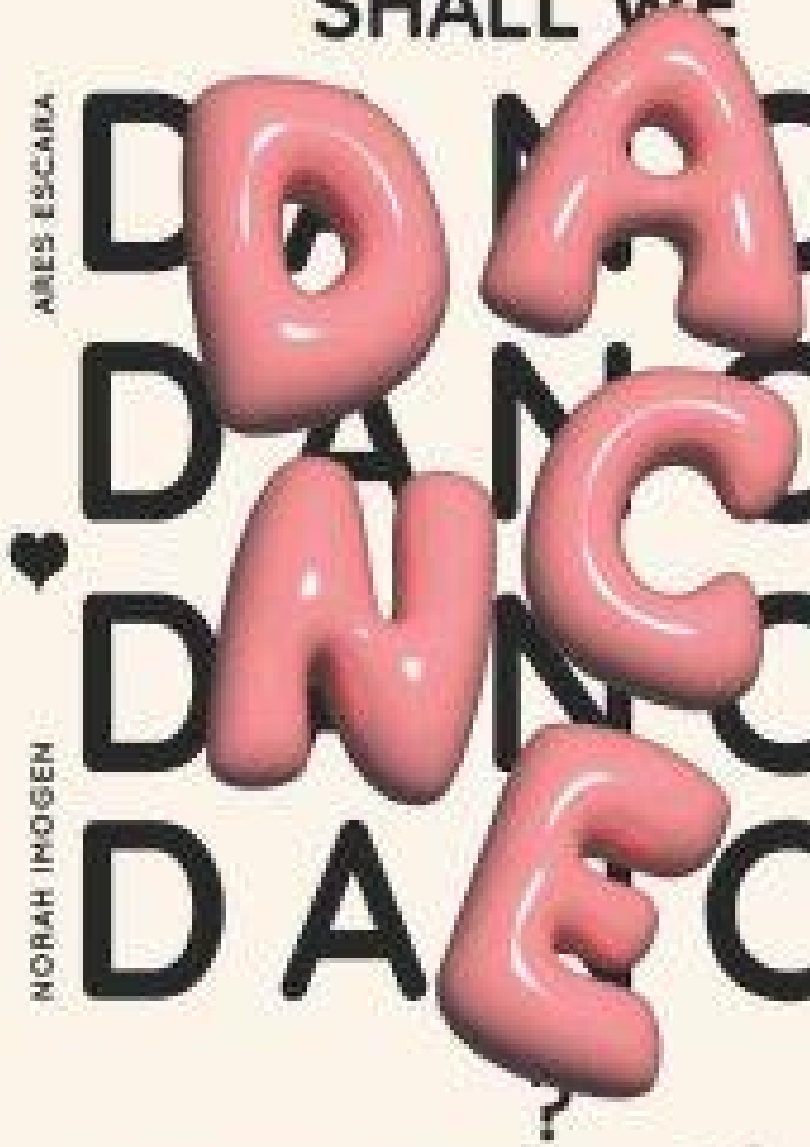

ARES ESCARA

NORAH IMOGEN

CAMPUS SERIES — A LOVE STORY

Cecilia Wang